K-Iyagi

Dari penulis novel 4 Ways to Get a Wife
dan penulis skenario 1% of Anything

나와 함께 채송화

Always With Me

a novel by
Hyun Go Wun

Always With Me

Hyun Go Wun

haru

PROLOG

Suasana setelah tengah malam sungguh sunyi. Hawa musim dingin turut menyelimuti hati Sang Yup, yang tengah mengamati turunnya salju pertama tahun ini melalui jendela besar di hadapannya. Ia tidak terlalu suka malam-malam bersalju seperti ini, karena selalu mengingatkannya pada musim dingin ketika ia berusia sembilan tahun.

Sang Yup merasa senang sekali sewaktu ia melihat turunnya salju hari itu. Namun bukan itu yang membuatnya takkan bisa melupakan malam itu.

Sang Yup tidak bisa tidur karena khawatir dengan adiknya. Meskipun ibunya berkata bahwa semua akan baik-baik saja, Ji Hye tetap sakit dan tidak bisa keluar dari rumah sakit. Sebentar lagi mungkin adiknya itu akan terus-terusan menangis dan menjadi sosok yang menyebalkan. Tapi tetap saja, ayahnya selalu berpesan bahwa Ji Hye adalah adiknya yang lucu dan Sang Yup harus menjaganya. Sedangkan ibunya berkata bahwa mungkin Sang Yuplah yang bisa menyelamatkan adiknya. Oleh karena itu, darah Sang Yup harus di-

ambil di rumah sakit dengan sebuah jarum besar. Meskipun merasa takut dan kesakitan, Sang Yup bisa bertahan.

Setidaknya hingga malam itu.

Sang Yup perlahan membuka pintu kamarnya dan berjalan turun ke ruang tamu. Secara otomatis, ia menghentikan langkahnya ketika mendengar suara ibunya yang meninggi. Ibunya terlihat sedang marah besar, sementara ayahnya tampak sedang membelakangi ibunya.

"Bagaimana kau tega berbuat seperti ini? Anak itu sudah hampir mati. Seandainya dia anak Hyun Jung, apa kau juga akan tetap mengabaikannya?"

"Wanita itu tidak seperti dirimu," ayahnya membalas.

Tatapan ibunya langsung membeku saat mendengar ucapan sinis ayahnya.

Hyun Jung. Sebuah nama yang sering sekali terucap dari bibir ibunya setiap ia bertengkar dengan ayahnya. Sang Yup benar-benar membenci wanita yang bahkan tidak pernah ia temui itu.

"Di tengah situasi seperti ini kau masih membela wanita itu? Jadi urusan cinta pertama lebih penting daripada anak sendiri? Ji Hye itu anakmu!"

"Anakku?"

Ayah Sang Yup berbalik menghadap ibu Sang Yup. Tatapan ayah Sang Yup saat itu rasanya adalah tatapan yang paling menyeramkan selama ini. Sang Yup bahkan sampai merasa napasnya berhenti ketika melihat ayahnya malam itu. Namun ia tak bisa mengalihkan pandangannya dari sosok ayahnya.

"Kau pikir aku juga senang melihat anak kecil itu menderita dan kesakitan seperti itu?"

"Kalau begitu, lakukanlah sesuatu. Apa pun itu."

"Apa yang harus kulakukan? Kau mau aku bersikap bagaimana? Padahal kemungkinan cocok sangat kecil, apalagi jika tidak ada hubungan sedarah. Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Kau..."

Ucapan itu sungguh sulit dipahami Sang Yup. Ia hanya bisa melihat bagaimana ekspresi ibunya mendadak berubah pucat, sementara wajah ayahnya memerah menahan amarah. Hati Sang Yup berdebar keras seolah ia telah merusak pena mahal milik kakeknya. Satu-satunya yang diketahui Sang Yup saat itu adalah ia tahu bahwa ia mendengar sesuatu yang seharusnya tidak boleh didengarnya.

"Toh, Ji Hye bukan anakku. Memangnya apa yang harus kulakukan? Aku sudah membiarkan anakku sendiri ditusuk oleh jarum besar agar bisa menyelamatkan anak orang lain. Apa kau tahu? Meski aku berharap sumsum tulang Ji Hye dan Sang Yup cocok, tetapi aku juga berharap sumsum tulang mereka tidak cocok?"

"*Yeobo*[1], Sang Yup adalah anakmu."

"Bagaimana aku bisa memercayaimu?!"

Suara teriakan ayah Sang Yup terdengar menyeramkan. Sang Yup awalnya tidak memahami dengan pasti apa maksud ucapan ayahnya. Ia hanya tahu adiknya yang sakit ternyata bukan anak ayahnya, lalu, lalu dia...

"Awalnya kau juga berbohong kan, soal kehamilan Sang Yup dulu."

"Tapi itu semua karena aku mencintaimu.... Semua demi kebaikanmu."

"Jadi Ji Hye juga seperti itu? Jangan bohong padaku. Sejak awal, semua bukanlah demi kebaikanku, tapi demi dirimu sendiri, kan? Kau ingin menjadi nyonya di keluarga besar pemilik perusahaan Myung Sung Elektronik, kan?"

Sang Yup merasa bulu kuduknya berdiri melihat tawa sinis ayah-nya .

---

[1] Yeobo: panggilan sayang di antara sepasang kekasih atau suami istri.

"Aku adalah wanita yang jauh lebih cocok untukmu daripada Hyun Jung."

"Jadi itu sebabnya kau mengatur rencana ini dengan ibuku? Dengan mengatakan bahwa kau hamil?"

"Kejadian itu sudah berlalu lebih dari sepuluh tahun. Aku bahkan telah melupakan semuanya. Tidak bisakah kau juga melakukan hal yang sama?"

"Hebat sekali kau. Kalau begitu, biar aku mengingatkanmu. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam minuman alkohol yang kuminum saat itu, tapi kau telah mengkhianati temanmu sendiri, sedangkan aku sudah mengkhianati tunanganku. Saat ini yang kulakukan hanya menjalankan tanggung jawab dan akan terus seperti ini untuk ke depannya nanti. Jadi jangan pernah berharap kau bisa mendapat pengakuanku sebagai istriku. Toh, pernikahan ini sudah direncanakan dan aku sudah cukup bersabar selama ini."

Sang Yup kemudian mendengar suara pintu ruang baca yang dibanting dengan keras oleh ayahnya, disusul suara tangisan ibunya dari dalam ruangan itu.

Malam musim dingin dengan bulan bersinar terang pada saat itu merupakan sebuah malam yang cukup mengejutkan bagi Sang Yup. Sejak hari itu, ia tidak bisa benar-benar menatap mata ayahnya.

BUKU HARIAN CINDERELLA *ONNI*[2]

– Kesalahpahaman semua orang, Cinderella yang cerdik*

* 'Cerdik': Lebih pintar dan cerdas daripada kelihatannya.

[2] Onni: panggilan untuk kakak perempuan oleh adik perempuan atau perempuan yang lebih muda.

Long long time ago. Di suatu hari yang cerah.

Hari ini adalah hari pernikahan Cinderella. Ia terlihat cantik sekali. Ia sangat beruntung, apalagi usianya masih muda.

Terutama dengan gaun dan dandanan yang dikenakannya, ia semakin terlihat menawan di bawah cahaya lilin-lilin. Justru aneh rasanya kalau ia tidak terlihat cantik. Ditambah lagi dengan kereta indahnya itu. Kemudian ia melakukan sebuah tindakan cerdas dengan meninggalkan sebelah sepatunya beberapa saat sebelum jam 12 malam. Ia sangat cerdik. Sungguh cerdik. Benar-benar seperti rubah penggoda.

Apa ia tidak kecewa karena harus meninggalkan si Pangeran?

Yang benar saja. Menjadi istri si Pangeran sangat melelahkan. Bayangkan saja bagaimana keluarga Cinderella. Untuk menarik napas saja mungkin ia harus mendapat izin terlebih dahulu pada mereka. Untung saja pangerannya itu bodoh. Masa ia tidak bisa mengingat wajah wanita yang katanya membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama? Lalu, apa masuk akal kalau si Pangeran mencari wanita yang kakinya pas dengan sepatu itu? Kalau sepatu itu pas, mana mungkin terlepas dari kaki Cinderella?

Kalau semakin dipertanyakan, sepertinya semakin jelas bahwa kisah itu bukan kisah pernikahan yang indah. Kasihan sekali Cinderella. Malang sekali nasibnya. Mulai sekarang, setidaknya aku juga harus menjalani hidup dengan lebih baik lagi. Karena aku harus mendapat 'tangkapan' yang bagus nantinya. Daripada

menjadi tuan putri dengan tugas segudang, tentu saja aku lebih memilih menjadi saudara dari keluarga kerajaan saja.

Menjadi menantu tertua di sebuah keluarga. Membayangkan-nya saja sudah membuatku lelah. Ah, lelah sekali. Sepertinya aku harus tidur lebih awal malam ini.

Tapi, coba lihat mereka yang membicarakan pernikahan orang lain diam-diam di belakang. Aku memang bukan orang yang sangat baik, tapi aku mengatakan hal ini karena sudah benar-benar tidak tahan.

"Bagus juga tangkapanmu. Langsung meningkat dong, status sosialmu. Ini baru namanya titik balik kehidupan."

"Hei, apa kau bilang? Status sosialku meningkat? Asal kau tahu saja, Cinderella itu sudah kaya raya bahkan sejak dia lahir."
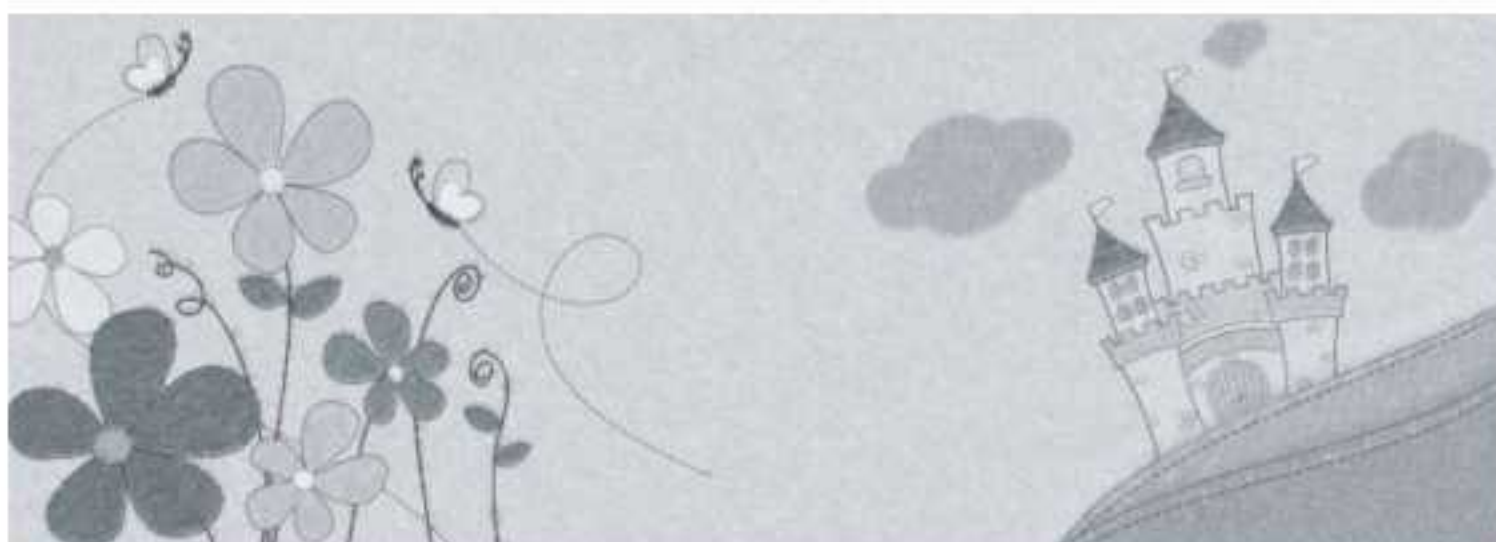
1. CINDERELLA-NYA ILSAN[3]

Dalam mimpinya, ia menjadi seorang Cinderella, ah bukan, melainkan seorang putri dari negeri tetangga. Keadaannya terus berubah seketika seperti dalam layar kaleidoskop. Situasi-situasi yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata.... *Limousine* mewah berwarna perak, ruangan pesta yang ditata dengan mewah dan elegan, serta gaun hitam licin yang membalut tubuhnya. Semua itu membuat wanita-wanita lain memandangnya dengan tatapan iri. Tanpa harus mencubit pipinya pun, ia tahu bahwa ini semua hanyalah mimpi. Hal-hal ini pasti hanyalah mimpi.

Seseorang berkata bahwa Sang Pangeran baru saja tiba. Para wanita yang mengenakan gaun mewah menunggu Pangeran dengan wajah yakin, sementara Song Hwa hanya menatap mereka dengan tidak peduli, seolah ia sudah terbiasa dengan situasi ini. Hari ini siapa wanita yang akan mendapat ciuman dari Pangeran? Di tengah kerumunan wanita yang sibuk berbisik-bisik itu, Pangeran akhirnya turun dan berjalan ke arahnya. Akan tetapi, ia tidak bisa melihat wajah Pangeran karena cahaya lampu yang menyilaukan matanya. Kerumunan wanita otomatis terbelah seperti Laut Merah dan meninggalkan dirinya berdiri di tengah-tengah mereka. Pangeran yang tampak selalu bersinar itu mendekatinya dan membungkuk memberi salam, sambil meletakkan sebelah tangan di belakang

[3] Ilsan: nama suatu daerah di Korea.

punggung. Song Hwa kemudian mengulurkan sebelah tangannya pada Sang Pangeran. Seolah mengucapkan terima kasih atas sikapnya, Sang Pangeran menyambut uluran tangannya. Kemudian ia mengecup tangannya.

"*Yeoboseyo*?[4]"

Tangannya yang menyentuh bibir Sang Pangeran terasa panas. *Omona*[5], sepertinya ini bukan mimpi. Kalaupun iya, pasti ia tidak akan bisa merasakan hangatnya sampai senyata ini.

Baiklah, saatnya melihat wajah pangeran itu. Toh, ini hanya mimpi, setidaknya aku harus melihat wajah pangeran ini. Pangeran, angkat wajahmu. Aku harus melihat wajahmu.

Akan tetapi, belum sempat ia melihat, Sang Pangeran sudah mendekatkan wajahnya pada Song Hwa. Ia pun secara otomatis memejamkan mata. Song Hwa meneguk air liurnya sendiri. *Sebuah ciuman....* Ia menyadari apa yang akan dilakukan oleh Sang Pangeran. Ia dapat merasakan embusan napas pangeran itu di depan wajahnya.

Hiks, entahlah. Sekarang sepertinya aku tidak perlu mengetahui wajahnya.

"Hei."

Tiba-tiba terdengar suara seseorang yang mengguncang dan membangunkannya. Menghancurkan semua harapan yang ada di depan matanya. *Ah, siapa sih yang berani mengganggguku? Siapa yang mengguncangkan badanku seenaknya di momen yang penting seperti ini?*

"Ugh..."

Song Hwa pun meninggalkan mimpi indahnya sambil bersusah payah membuka kelopak mata. Ia lalu menatap seseorang di hadapannya.

Sial. Sepertinya aku harus mengakui kalau mimpi itu sudah berakhir. Sayang sekali. Kepala Song Hwa masih terasa pusing dan

---

[4] Yeoboseyo*:* halo?

[5] Omona: astaga

bibirnya kering, sehingga rasanya ia tidak bisa mengucapkan apa-apa. *Sepertinya aku minum terlalu banyak kemarin*, batinnya. *Jang Jin Wook, kurang ajar anak itu! Pokoknya aku, Chae Song Hwa, tidak akan minum lagi dengan anak itu!*

"Hei."

"Ada apa?"

Suara serak keluar susah payah dari tenggorokan Song Hwa. Untung saja suaranya masih terdengar seperti suara manusia. Setelah sepenuhnya sadar, Song Hwa menyeka air liur di ujung bibirnya dan mengangkat kepala. Seorang lelaki, yang diduga telah membangunkan Song Hwa dari mimpi indah, menatapnya dengan heran dan prihatin.

"Sudah sampai di Yang Jae. Cepat turun."

"Apa?"

"Stasiun Yang Jae."

Sebelum lelaki itu sempat berkata apa-apa lagi, pintu kereta terbuka dan semua orang bergegas turun. Song Hwa melihat ke sekelilingnya dan sepertinya ia kenal dengan tempat ini. *Oh, astaga*! Ia lalu segera melesat bangun dan turun melalui sela-sela pintu *subway* yang nyaris tertutup. Dari jendela kereta *subway* terlihat wajah lelaki itu yang tersenyum penuh arti, melewati wanita yang masih belum sepenuhnya terjaga tersebut.

Memalukan sekali. Pagi-pagi sudah ketiduran sampai air liurku menetes dan terlihat oleh lelaki tidak dikenal. Sepertinya kini aku tahu alasan mengapa aku tetap lajang hingga saat ini.

Tapi, siapa sebenarnya lelaki itu? Mengapa ia bisa tahu kalau aku harus turun di stasiun Yang Jae? Apa selama ini ada yang diam-diam menjadi penggemarku dan mengikutiku setiap aku berangkat kerja?

Merasa imajinasinya sudah keterlaluan, Song Hwa tertawa heran seorang diri.

Sudahlah, mana mungkin ada lelaki yang suka melihat seorang wanita tidur dengan air liur yang menetes-netes? Apalagi penampilanku pun biasa saja.

Song Hwa menghentikan langkahnya di salah satu gedung yang ia lewati. Kaca jendela hitam yang menutupi salah satu sisi dinding gedung tersebut memantulkan sosok dirinya dengan jelas dan apa adanya. Badannya tinggi dan potongan rambutnya sangat pendek. Tubuhnya kurus sehingga tidak jelas apakah ia laki-laki atau perempuan. Ditambah lipatan matanya tipis, hidung lancipnya, dan bibir besarnya yang sama sekali tidak membuat Song Hwa terlihat seksi atau feminin. Mau bagaimanapun juga, kombinasi itu membuatnya tidak pernah mendengar pujian cantik.

Tidak, tidak. Bukankah sekarang juga banyak wanita yang memesona dengan gaya tomboinya? Satu-satunya ucapan yang bisa menghibur dirinya hanyalah sebuah penggalan kalimat di majalah, yang mengatakan bahwa kecantikan bersifat relatif. Sebuah kalimat yang jelas. Meski sekadar harapannya semata, tetapi Song Hwa ingin setidaknya menjadi wanita yang biasa saja. Tidak harus menjadi wanita cantik.

Maaf sekali, Chae Song Hwa. Aku pun rasanya tidak sanggup mengucapkan kata 'cantik' dari mulutku sendiri. Song Hwa bergumam seorang diri sambil menggaruk-garuk kepala.

Tapi, untunglah. Setidaknya Chae Song Hwa adalah nama bunga. Untung saja bukan nama jenis selada atau wortel.

Sang Yup memperhatikan seorang wanita yang berlari menuruni tangga stasiun *subway* itu sambil tersenyum dan mendengus pelan.

Sudah satu minggu. Bau alkohol selalu tercium dari tubuhnya dan ia selalu tampak mengantuk. Entah apakah wanita ini punya alarm tersembunyi di kepalanya, ia selalu terbangun dengan waktu yang

pas-pasan di stasiun ini. Kemudian ia turun dari kereta melalui pintu yang nyaris tertutup. Kalau dilihat dari sikapnya yang hampir kelewatan stasiun itu hari ini, sepertinya kemarin ia benar-benar minum banyak sekali.

Wanita itu.... Apa ia tahu siapa diriku? Sang Yup hanya tersenyum pelan dan menggelengkan kepalanya. *Tidak mungkin ia tahu*.

Saat mereka pertama kali bertemu pun, wanita itu sedang dalam kondisi tidak sadar karena alkohol, sementara dirinya setengah sadar akibat tinjuan wanita itu. Kalau bukan karena gaya tidur wanita itu yang berantakan, bau alkohol, serta topinya yang dipakai hampir menutupi wajah... mungkin sulit bagi Sang Yup untuk menyadari bahwa wanita itu adalah perempuan yang ia temui minggu lalu.

Sang Yup meringis pelan mengingat kejadian seminggu yang lalu.

Apa ada yang kesakitan? Awalnya ia ingin pura-pura tidak tahu dan pergi begitu saja. Namun, ketika ia hendak keluar dari kamar kecil, Sang Yup segera menghentikan langkahnya karena mendengar erangan pelan, "Sialan, aku tidak mau".

"Ada orang di dalam?"

Begitu ia mengetuk pintu itu dengan pelan, pintu toilet itu langsung terbuka.

Apa orang ini saking terburu-burunya sampai tidak sempat mengunci pintu, pikir Sang Yup. Kemudian ia menghela napas melihat seorang lelaki yang tergeletak lemas di dalam toilet.

Lelaki yang memakai topi sampai hampir menutupi wajahnya itu terduduk lemas, sambil bersandar di dinding toilet. Entah apakah ia tertidur atau mabuk. Untung saja lelaki itu masih mengenakan pakaian lengkap, sehingga ia tidak perlu melihat pemandangan yang tidak mengenakkan.

Sang Yup melirik jam tangannya sejenak. Sudah pukul 11 lewat 30 menit. Sebentar lagi bar ini akan tutup.

Entah dirinya sendiri ataupun pemilik bar ini, harus ada seseorang yang membereskan lelaki ini. Lagi pula sepertinya lelaki yang mabuk ini masih muda dan pasti keluarganya sudah menunggunya di rumah.

Sang Yup sempat ragu sejenak. Sembari bersandar di dinding toilet, ia memasukkan tangan ke saku celana dan menyentuh lelaki itu pelan dengan kakinya.

"Hei."

"Hmm."

Lelaki itu hanya menggerakkan badannya sejenak. Lalu kembali bergeming.

Dasar, makanya kalau minum jangan berlebihan. Sang Yup menghela napas pelan.

"*Ya*[6]. Bangun, cepat pulang sana."

Karena tidak ada tanda-tanda bahwa lelaki tersebut akan bangun, Sang Yup akhirnya memegang pundak lelaki itu dan mengguncang-nya. Sang Yup mengerutkan dahinya sejenak. *Tulangnya kecil. Jangan-jangan lelaki ini masih anak di bawah umur?*

Merasa harus segera membangunkan lelaki itu dan menyuruhnya pulang, Sang Yup kembali mengguncangkan tubuh lelaki tersebut. Tiba-tiba tubuh langsing lelaki itu terhuyung jatuh begitu saja. Secara refleks Sang Yup menangkap tubuh lelaki tersebut. Bau alkohol langsung menyengat hidungnya. Bercampur dengan wangi lain yang tidak terlalu buruk.

"Ah, berat. Cepat bangun!"

"Hm... aaarrggh!"

Sang Yup terkejut bukan main mendengar teriakan lelaki yang baru saja membuka matanya itu. Lalu, orang itu segera mendorong Sang Yup dengan kasar.

Sepertinya sekarang ia sudah sadar, pikir Sang Yup.

---

[6] Ya: kata seruan dalam bahasa Korea, sepadan dengan 'hei!' tapi agak kasar.

Matanya membelalak lebar seolah akan membunuh Sang Yup. Matanya masih tetap terlihat jernih, tidak ada satu garis merah sedikit pun. Padahal orang ini sudah minum sampai mabuk seperti itu.

"Apa-apaan kau! Siapa kau?!"

Sang Yup belum sempat memberi penjelasan pada anak muda yang tidak tahu apa-apa itu. Namun, tiba-tiba anak itu menyerangnya dan Sang Yup merasakan tinjuan keras di perutnya. Sang Yup mengerutkan keningnya. *Sepertinya aku salah paham menganggap anak ini masih muda*, batin Sang Yup. Lelaki yang berani meninju orang lain seenaknya seperti ini jelas bukan anak muda biasa.

Sang Yup benar-benar terkejut menerima tinjuan yang menyerangnya tiba-tiba.

"Kurang ajar."

Anak muda itu kembali meninju perut Sang Yup secara tiba-tiba, lalu menyerangnya dengan sikunya ketika Sang Yup jatuh tertelungkup tidak berdaya.

"Uugh."

Ia menjerit tertahan. Anak muda yang tadi baru saja terkapar karena mabuk itu ternyata benar-benar pandai berkelahi. *Hebat, seperti prajurit. Gerakan badannya lincah dan tenaganya kuat sekali. Anak muda macam apa orang ini?*

Sang Yup yang terkejut dan panik hendak melawan anak itu. *Kali ini aku tidak akan mengampuninya meskipun anak ini masih mabuk atau masih muda*, batin Sang Yup. Ia segera menarik lengan anak itu dan mendorongnya ke arah dinding toilet. Topi anak muda itu terjatuh, namun ia terlalu sibuk untuk memperhatikan hal itu. Sang Yup yang benar-benar emosi karena sudah dihajar tanpa alasan itu baru saja akan melayangkan tinjunya pada anak muda itu.

"*Ya*... kau ini benar-benar..."

Baru saja Sang Yup hendak meluapkan amarahnya sambil memegang kerah baju anak muda itu, tiba-tiba kakinya diinjak keras.

Begitu Sang Yup mengernyit kesakitan, anak muda itu kembali menendang lutut Sang Yup dengan keras.

Tidak hanya itu, anak muda tersebut kembali menyerang perut Sang Yup dengan sikunya.

Keterlaluan sekali anak ini. Kurang ajar. "Uugh."

"Dasar cabul. Awas saja kau kalau berani berbuat seperti itu lagi padaku!" Anak muda itu langsung pergi menghilang sebelum Sang Yup sempat sadar sepenuhnya.

Lho, jadi ternyata anak itu... seorang wanita.

Wanita itu pasti tidak sadar bahwa topinya terlepas karena sibuk menghajar Sang Yup.

Sebenarnya tadi pun Sang Yup bisa menahan diri untuk tidak meninju wanita itu, sebelum ia sempat melihat wajah wanita itu saat topinya terlepas. Seandainya terlambat sepuluh detik saja, mungkin ia sudah menjadi pelaku tindak kekerasan pada seorang wanita. Sang Yup mengambil topi yang terjatuh di lantai sambil menggertakkan gigi. *Jadi yang menghajarku habis-habisan di kamar mandi laki-laki tadi itu bukan lelaki, melainkan seorang wanita?*

Sebenarnya yang cabul siapa?

Kejadian hari itu ternyata tidak berakhir begitu saja. Sang Yup, yang yakin bahwa ia tidak akan bertemu lagi dengan wanita itu, ternyata malah kembali bertemu dengannya di dalam kereta keesokan harinya. Dari pertemuannya dengan wanita tersebut semalam, yang diingat oleh Sang Yup bukanlah bagaimana wanita itu mabuk, melainkan tinjunya yang kuat sekali. *Wanita macam apa dia, kuat sekali.* Sang Yup bergumam heran seorang diri.

Namun pagi itu sepertinya bukan pagi yang terlalu buruk bagi Sang Yup untuk memulai harinya.

Tae Sup tiba-tiba datang ke rumahnya semalam sambil membawa sebuah tas. Berkat Tae Sup, pagi ini Sang Yup dapat menyantap sup hangat buatan temannya itu. Pagi ini ia cukup beruntung karena bisa mendapat tempat duduk di kereta dan bisa membaca korannya dengan santai. Sampai saat itu, semuanya berjalan lancar. Hingga muncul seorang wanita berkepala berat dan berbau alkohol yang tiba-tiba bersandar terus-menerus di bahu Sang Yup. Sudah beberapa kali ia mendorong kepala wanita itu dan menggeser badannya, tapi kepala wanita itu tetap bersandar di bahunya seperti kepala boneka yang rusak.

Hm, sepertinya aku mengenal bau ini. Bau alkohol dan sebuah topi baseball *yang familier. Jangan-jangan....* Sang Yup sempat ragu apakah ia harus membangunkan wanita tersebut dan mengecek wajahnya, membiarkannya begitu saja, atau menepis kepalanya dan segera bangkit dari duduknya. Namun begitu terdengar suara pengumuman bahwa kereta sudah tiba di stasiun Yang Jae, tiba-tiba saja wanita itu terbangun dan langsung melesat turun dari kereta seperti roket.

Entah mengapa, selama beberapa detik kemudian, Sang Yup hanya bisa tertawa heran melihat tingkah wanita yang tidak terduga itu. Namun kemudian ia mengernyitkan dahinya, menyadari bekas DNA yang ditinggalkan wanita itu di pakaian kerjanya.

Melihat gerakannya yang gesit, Sang Yup yakin bahwa wanita itu adalah wanita yang ia temui di toilet bar malam itu. Tidak hanya meninju orang sembarangan di toilet pria, wanita itu bahkan berbau alkohol dan bisa tidur begitu saja di kereta sampai air liurnya menetes. Bukankah itu benar-benar keterlaluan? Namun Sang Yup juga tidak mengerti mengapa dirinya tertawa sendiri seperti orang gila melihat tingkah wanita itu. Selama seminggu kemudian pun, ia terus bertemu dengan wanita itu di kereta dan tanpa disadari, pertemuan tersebut seolah telah menjadi kebiasaan baru baginya.

Sang Yup tiba di kantornya. Ia menatap sebuah topi *baseball* Philadephia berwarna biru tua dan bergaya militer dari malam itu, sambil mendengus pelan. *Apa wanita itu membeli topi seperti ini dalam jumlah banyak sekaligus?*

Song Hwa, yang pagi tadi membiarkan dirinya terlihat memalukan di hadapan orang asing, akhirnya tiba di kantor dan segera menyuguhkan kopi pahit untuk perutnya yang masih terasa tidak enak. Ia menghabiskan pagi itu di depan meja kerjanya yang penuh dengan pekerjaan yang tertunda.

Akhirnya waktu makan siang pun tiba. Perut dan hatinya yang lelah bekerja keras karena alkohol tadi malam, menginginkan sesuatu yang berkuah dan hangat. Selain itu, tidak ada makanan lain yang terlintas di pikirannya. Untung saja di sekitar kantornya banyak restoran yang bisa memenuhi keinginan perutnya. Khusus-nya, restoran dengan menu *sundae kukbap*[7] favoritnya. Tanpa pikir panjang lagi, menu makan siangnya hari itu adalah *sundae kukbap* dengan kuahnya yang sedikit pedas.

Jin Wook yang semalam juga ikut minum dengannya pun mengikutinya tanpa banyak bicara. Jin Wook adalah teman seangkatan Song Hwa saat di universitas. Tahun lalu, lelaki itu menjadi karyawan di kantor Song Hwa. Meski demikian baru sekarang ia sedikit lebih akrab dengan Jin Wook, setelah sama-sama merasakan susahnya bekerja langsung di area konstruksi di lapangan. Sewaktu masih kuliah dulu, mereka bahkan tidak saling bertegur sapa karena jurusan mereka berlainan.

---

[7] Sundae kukbap: sup panas yang terbuat dari kaldu daging, sundae dan nasi. Sundae itu sendiri adalah makanan yang terbuat dari usus babi yang diisi oleh bihun. Usus itu kemudian dikukus dan diiris setebal 2-3cm.

"Kau minum banyak sekali ya, semalam? Wajahmu kelihatan kusut sekali."

"Kau tak punya hak untuk berkata seperti itu."

Song Hwa menatap temannya dengan geram. Kalau dihitung, gelas-gelas *soju*[8] yang disodorkan oleh Jin Wook padanya mungkin bisa mencapai dua botol. Tidak lama kemudian, a*jumma*[9] di restoran *sundae kukbap* itu meletakkan dua buah gelas di hadapan mereka dan tersenyum ramah pada Song Hwa, tanpa menanyakan lagi pesanan mereka.

"Siapa suruh kau meminum semua gelas yang kusodorkan. Kenapa sekarang malah menyalahkanku?"

Sebenarnya Jin Wook tidak diundang di acara penutupan proyek, tetapi ia disukai oleh orang-orang tua di acara tersebut. Akhirnya, gedung yang mereka bangun dengan susah payah selama dua tahun belakangan lulus uji kelayakan. Sampai tes tersebut dilaksanakan, rasanya Song Hwa minum alkohol terus tiap malam. Setelah lembur, saat bertemu pemilik bisnis, hingga akhirnya gedung tersebut selesai dibangun dan dinyatakan lulus uji kelayakan. Namun dibanding malam-malam sebelumnya, rasanya kadar alkohol yang diminum Song Hwa semalam lebih tinggi. Sampai saat ini efeknya masih belum hilang. Mungkin ini yang disebut 'dimakan usia'. Song Hwa merasa tubuhnya tidak sekuat dulu lagi.

"Kau sebenarnya suka padaku, kan? Makanya, kau sengaja ingin membuatku mabuk, ya kan?"

"Kau masih belum sadar sepenuhnya rupanya. Ucapanmu itu tidak masuk akal sekali. Chae-*gun*[10], begini-begini aku juga masih punya selera."

---

[8] Soju: minuman keras dengan bahan baku utama beras dan kadar alkohol cukup tinggi.

[9] Ajumma: sebutan untuk wanita setengah baya; bibi.

[10] Gun: panggilan untuk lelaki muda, biasanya diletakkan di belakang namanya.

Jin Wook menatap wajah Song Hwa, yang terlihat tidak peduli, dengan heran dan tidak percaya.

"Lagi-lagi kau memanggilku *gun*!"

"Kau kan memang Chae-*gun*. Masa aku harus memanggilmu Chae-*yang*[11]?"

Mendengar Jin Wook yang membalasnya dengan berani, Song Hwa hanya mendengus kesal dan segera meneguk habis minuman dinginnya di atas meja.

Sial. Benar, wanita itu memang sudah dianggap Chae-*gun* sejak dulu. Mau ia berdandan atau mempercantik penampilannya seperti apa pun, orang-orang di sekitarnya tetap menganggapnya Chae-*gun*.

Kalau tidak, apa mungkin ia sampai salah dikira laki-laki dan sampai dibawa ke toilet laki-laki saat acara tadi malam? Ada orang yang menahannya saat sedang berjalan dengan tenang ke toilet wanita, bahkan ia sampai mendapat peringatan agar tidak minum terlalu banyak. Akhirnya Song Hwa pun dituntun ke arah toilet pria, seolah itu memang tempat yang benar untuknya. Untung saja ia tidak melihat hal yang aneh-aneh di toilet itu. Namun karena tidak sengaja ketiduran, ia malah bertemu dengan orang cabul sungguhan.

Kejadian semalam yang samar-samar muncul di ingatannya, membuat Song Hwa mengerutkan dahinya. *Sepertinya aku memang harus membatasi minum mulai sekarang. Bisa-bisanya aku tertidur pulas sampai ditemukan oleh lelaki kurang ajar waktu itu. Awas kalau aku bertemu dengannya lagi. Tidak akan kumaafkan.*

Saat Song Hwa menyerukan tekadnya dalam hatinya, *sundae kukbap* dengan kepulan uap panas yang seolah memberinya semangat, tiba di hadapannya.

"Lucu sekali ya, kalau ingat Korea adalah negara bersuku bangsa tunggal."

---

[11] Yang: panggilan untuk wanita muda, biasanya diletakkan di belakang namanya.

"Apa maksudmu?" Song Hwa balik bertanya saat mendengar ucapan Jin Wook yang tiba-tiba, sambil menyuapkan kuah *sundae kukbap* panas ke dalam mulutnya. Song Hwa merasa tubuhnya lebih enak setelah lambungnya disiram kuah panas.

"Lihat saja Chae Jang Mi. Mana ada orang yang akan percaya bahwa kau dan dia sama-sama keturunan *Dan Gun*[12]. Padahal kalian sama-sama bermarga Chae."

Song Hwa mengangkat lehernya, sementara Jin Wook tengah menoleh dan terbengong menatap layar TV. Di layar yang besar itu, tampak seorang aktris bernama Chae Jang Mi tersenyum manis sambil menatap ke arah mereka. Hampir semua lelaki menatap bengong Jang Mi. Seolah beberapa syaraf di otak mereka mati begitu saja.

"Benar juga. Aku juga rasanya tidak percaya kalau aku, kau, dan Jang Dong Gun[13] masih sama-sama keturunan sedarah dari nenek moyang kita."

"Ah, sudahlah. Sepertinya malah kita yang jadi tampak menyedihkan. Cepat makan."

Mendengar kritikan pedas Song Hwa, barulah Jin Wook sadar dari lamunannya dan mulai berkonsentrasi pada *sundae kukbap*-nya yang sudah mulai dingin.

Dasar anak ini, bukannya makan dari tadi.

"Bagaimana rasanya ya, kalau setiap hari makan dan tidur dengan wanita secantik itu?"

Seolah tidak bisa melepaskan pandangannya dari aktris itu, Jin Wook hanya menyuapkan sesendok makanannya dan kembali menoleh ke arah layar TV. Yang namanya lelaki, memang tidak bisa berpaling dari wanita cantik. Padahal jelas, aktris cantik seperti Chae

---

[12] Dan Gun: nenek moyang bangsa Korea.

[13] Jang Dong Gun: aktor terkenal di Korea Selatan yang berwajah tampan.

Jang Mi sama sekali tidak akan melirik lelaki seperti Jang Jin Wook. Entah mengapa anak ini tidak bisa menyadari kenyataan itu.

"Pasti rasanya biasa-biasa saja. Semua orang sama saja, apalagi kalau kamera sudah dimatikan. Kau pikir Chae Jang Mi hanya makan embun dan punya sifat yang sesempurna itu? Jangan salah paham."

"*Ya, ya.* Aku pun memang tidak baik hati, tapi juga tidak keterlaluan sepertimu. Wanita macam apa kau ini, bisa-bisanya dengan santai berbicara seperti itu? Lalu, meskipun Chae Jang Mi tidak hanya makan embun, setidaknya dia tidak makan sembarangan seperti kau."

Jin Wook menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap Song Hwa yang memenuhi mulutnya dengan *sundae kukbap,* dengan tatapan prihatin. Makan sembarangan katanya? Padahal *ajumma* pemilik kantin yang biasa Song Hwa temui di lokasi saja selalu memujinya, karena ia makan dengan lahap. Meskipun intinya sama, tetap saja ucapan itu lebih enak didengar. Bagaimanapun juga, sepertinya ia perlu mengungkapkan kenyataan mengenai Jang Mi kepada lelaki polos dan bodoh ini. Toh, Chae Jang Mi pada dasarnya juga manusia biasa.

"Kau tidak tahu saja, Chae Jang Mi bahkan minum alkohol lebih banyak dariku. Ia juga suka pilih-pilih makanan dan suka kentut sembarangan. Bahkan dia juga mendengkur kalau kelelahan."

"*Ya*, itu semua merujuk ke dirimu sendiri, kan. Bukan Tuan Putri Chae Jang Mi."

"Tentu saja aku juga seperti itu. Aku tidak tahu bagaimana dengan selebriti yang lain, tapi Chae Jang Mi memang seperti itu."

"Chae-*gun*, jangan asal bicara kau."

Jin Wook meletakkan sendok dan sumpitnya dengan keras ke atas meja, lalu menatap Song Hwa sambil membelalakkan matanya. Seolah ia sudah melakukan kesalahan besar.

"Kenapa?"

“Kau benar-benar menyedihkan kalau menghinanya karena kau sudah tua. Dasar wanita, selalu saja cemburu dan tidak suka dengan wanita yang lebih cantik dari dirinya sendiri.”

Rekan kerja yang selalu menempel padanya itu terlihat marah sekali ketika Song Hwa menjelek-jelekkan idolanya. Padahal bisa dipastikan kalau temannya itu belum pernah bertemu atau berbicara langsung dengan Chae Jang Mi. *Dasar laki-laki. Bukan salahku jika ia tidak percaya dengan kebenaran yang kukatakan*, batin Song Hwa. *Terserahlah. Untunglah kalau orang itu setidaknya masih punya mimpi.*

“Kau hanya menganggapku wanita di saat-saat seperti ini, kan? Iya kan?”

Song Hwa rasanya ingin memukul kepala belakang Jin Wook yang sejak tadi mencibir padanya. Sayang, temannya itu sedang makan dan ia tidak ingin mengganggu orang yang sedang makan. Song Hwa pun menahan diri, bersabar. Sebagai gantinya, ia menginjak kaki temannya itu kuat-kuat. Terdengar jeritan tertahan, namun Jin Wook mencoba untuk bersikap tak peduli. Sementara itu, Song Hwa mulai merasa perutnya yang semalam penuh alkohol terasa lebih nyaman.

Selesai makan siang, Song Hwa berjalan santai sambil menggenggam gelas kopinya menuju kantor. Begitu tiba di sana, Manajer Kim yang kepalanya sudah hampir botak menunggu dengan wajah semringah dan memanggilnya.

Hm? Ada apa? Song Hwa yang merasa sedikit cemas mengerutkan keningnya, sementara Jin Wook yang cepat menilai situasi segera menghindari tatapan manajernya tersebut. Pasti ada sesuatu kalau manajernya yang terkenal pelit sampai tersenyum seperti itu. Jin Wook pun tahu pasti bahwa saat-saat seperti ini, sebaiknya hindari kontak mata dengan manajer pelit tersebut.

“Insinyur Chae, mulai sekarang, kau yang tangani lokasi di Suwon yang tidak bisa diurus oleh Kepala Bagian Kang.”

"*Chajangnim*[14], aku baru saja menyelesaikan proyek mal di daerah Cheongnam minggu lalu. Apa aku tidak boleh istirahat dulu bulan ini?"

Padahal baru saja ia menghias bangunan itu secantik mungkin, seolah bangunan tersebut adalah putrinya sendiri, dan menyerahkannya kepada pemilik bangunan itu. Baru saja ia bisa duduk di depan meja kerjanya dan sekarang ia malah mendapat proyek baru? Song Hwa memandang atasannya dengan sebal sambil menggigit bibirnya, sementara atasannya itu tak bereaksi sedikit pun.

"Seharusnya kau bersyukur karena ada pekerjaan. Pak Lee, Ketua Proyek, dan Pak Kim yang menjadi kepala tim ingin kau bergabung dengan mereka. Mereka ingin bekerja denganmu."

Sejak kapan perusahaan ini mendengarkan dan menuruti kemauan orang yang ada di lapangan? Tapi mau bagaimana lagi, kontrak telah disetujui dan mau tidak mau ia harus mengerjakan proyek tersebut.

"Nanti biar kusuruh Jin Wook menjadi rekan kerjamu di sana."

"Bagaimana dengan gedung di daerah Sindang yang sedang kutangani sekarang?"

"Tenang saja. Proyek itu bisa terus berlanjut tanpamu."

Jin Wook yang sedang duduk di mejanya sambil menghindari tatapan Manajer Kim segera protes, namun manajernya itu tidak mengubah pikirannya.

Song Hwa mendengar gerutuan pelan temannya begitu ia mendengar mereka mendapat proyek baru. Namun bukan itu yang penting saat ini. Yang paling penting adalah mereka akan semakin sibuk mulai dengan proyek tersebut. *Pantas saja aku dipanggil Chae-gun. Bahkan mereka tidak memberiku kesempatan untuk berpacaran. Sebenarnya aku hanya tidak punya waktu untuk pacaran, bukan berarti tidak ada lelaki dalam hidupku.*

---

[14]*Chajangnim*: sebutan untuk kepala bagian atau manajer di perusahaan.

Belum selesai Song Hwa menghibur dirinya sendiri, tiba-tiba seorang karyawan wanita bernama Eun Yi menghampirinya dengan tatapan penuh harap.

"Ada apa?"

"Itu, lampu *fluorescence* di langit-langit ruanganku berkedip-kedip terus sejak tadi."

"Oh, ya? Lampunya?"

Jika ada masalah teknis dengan lampu, biasanya yang harus dicari adalah petugas perbaikan gedung atau karyawan di bagian pemeliharaan gedung. Namun orang-orang di kantornya malah lebih sering mencari Song Hwa, seolah pekerjaannya mencakup pekerjaan kedua tim tersebut. Ia pun tidak tahu mengapa orang-orang tak mengacuhkan keberadaan para lelaki di kedua tim itu dan malah menyuruh dirinya, yang seorang wanita. Namun tanpa banyak mengeluh, dalam sekejap saja Song Hwa sudah naik ke atas meja dan mengganti lampu yang bermasalah di ruang tersebut. Toh, di keluarganya yang memiliki tiga anak perempuan itu pun, hal ini juga sudah menjadi tugasnya.

"Chae Song Hwa, tolonglah jangan pamerkan kekuatanmu ke semua orang."

"Memangnya mengganti satu lampu yang rusak itu terlihat seperti pamer kekuatan? Kalau begitu, kau saja yang melakukan-nya."

Sahut Song Hwa, sementara Jin Wook berdecak heran melihat wajah Eun Yi, yang tampak kagum dengan kemampuan Song Hwa mengganti lampu itu dalam sekejap saja. Chae-*gun* memang punya banyak teman laki-laki, namun fans wanitanya juga tak kalah banyak. Itu sebabnya ia disebut Chae-*gun*, bukannya Chae-*yang*.

"Pantas saja kau dipanggil Chae-*gun*. Kau tahu kenapa?"

"Entahlah."

"Kau ini selalu makan banyak dan pamer kalau kau kuat, makanya kau dipanggil ke sana-kemari, seperti orang suruhan."

Song Hwa menatapnya tajam, namun Jin Wook terlihat bersungguh-sungguh. Chae Song Hwa yang dari luar selalu terlihat baik-baik saja itu benar-benar tidak tahu. Itu sebabnya ia dipanggil ke sana-kemari. Namun gadis polos itu menurut saja dan tidak pernah menolak sedikit pun.

"Lagi-lagi kau menyebutku orang suruhan. Mereka mencariku karena mereka memang membutuhkanku."

Jin Wook hanya tersenyum pasrah melihat wanita itu menjawab dengan wajah tidak peduli. Yah, namanya juga Chae Song Hwa. Biar sajalah jika memang ia sudah berkata seperti itu. Rekannya itu memang mau berkorban demi orang lain. Memang benar kata pepatah bahwa 'orang yang dibutuhkan memang lebih baik daripada orang yang tidak berguna'.

"Terserahlah. Kalau kau seperti ini terus, nanti pasti kau mendapat cokelat segunung lagi saat Valentine Day nanti."

"Kau menyebalkan sekali. Masa kau iri dengan hal-hal sepele seperti itu? Semuanya kan tergantung dari bagaimana sikapmu pada orang lain sehari-harinya. Sudah, jangan bicara yang aneh-aneh lagi dan selesaikan saja masalah pergantian proyekmu itu. Tugasmu sudah menumpuk di sini."

Sambil meletakkan setumpuk dokumen di atas meja rapat dan terus memberi instruksi, Song Hwa menanggapi kritikan Jin Wook dengan acuh tak acuh. Benar juga. Cokelat yang didapat Song Hwa saat Valentine Day jauh lebih banyak daripada permen yang ia dapat saat White Day. Namun sebenarnya Song Hwa pun sama sekali tidak merasa keberatan. Baginya, cokelat jauh lebih manis dan memikat daripada permen.

Perlahan, angin mulai bertiup dengan lembut. Meskipun masih terasa dingin, bisa dikatakan musim dingin akan segera berakhir.

Tanah yang tadinya membeku kini mulai mencair dan lokasi pembangunan itu pun kini siap untuk dikerjakan. Di lokasi pembangunan terdengar bunyi nyaring alarm pertanda waktu makan siang. Song Hwa membenahi letak helm pengaman di kepalanya dan memandang sekelilingnya. Mendapat tanggung jawab untuk melanjutkan proyek yang sudah setengah jalan seperti ini bukanlah sesuatu yang menyenangkan baginya. Seandainya saja senior Kang tidak mendadak pergi berimigrasi, mungkin tidak akan seperti ini jadinya.

Di mana pun juga, lokasi pembangunan sebenarnya sama. Dari luar memang terlihat berantakan dan rumit, namun di dalamnya menyimpan perhitungan yang teliti dan aturan yang ketat. Gedung ini kini sudah memasuki tahap penyelesaian. Kerangka bangunan, jaring pengaman, dan berbagai cetakan tergeletak begitu saja di beberapa tempat. Pipa-pipa sementara di lantai atas gedung tersebut sedang sibuk dilepas oleh para pekerja.

Song Hwa diam-diam mendongakkan lehernya tanpa sepengetahuan Jin Wook.

Chae Song Hwa yang seolah tidak tertandingi itu pun sebenarnya diam-diam mempunyai ketakutan tersendiri. Bagi wanita tersebut, semua benda tajam di dunia ini adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Meskipun ia sedikit bisa mengatasi rasa takutnya setelah dewasa, ia tetap merasa takut bukan main melihat jarum suntik. Walau pekerjaan ini sangat berharga baginya, tetap saja ia merasa takut saat melihat besi dan pipa tajam yang terlihat menjulang di langit.

"Chae Song Hwa, senang berjumpa lagi denganmu."

Ketua proyek di lapangan yang tahun lalu juga bekerja dengan Song Hwa menyapa dengan suara serak.

"Tapi aku tidak terlalu senang berjumpa lagi dengan Anda. Aku ini harus menikah. Masa aku harus terus bergaul dengan *ajossi-ajossi*[15] yang sudah menikah seperti Anda."

"Sebenarnya aku ingin menjadikanmu sebagai menantuku. Anak lelakiku tampan, lho."

"Katanya umurnya sekarang baru empat belas tahun. Sampai kapan aku harus menunggunya dewasa?"

Jin Wook yang mendengarkan percakapan serius kedua orang itu tertawa terpingkal-pingkal.

Astaga, aku lupa kalau ada anak itu, gumam Song Hwa. Akan tetapi, sesuatu terjadi sebelum ia sempat mengenalkan Jin Wook pada ketua proyek.

Peristiwa itu benar-benar terjadi dalam sekejap. Pipa besi yang sedang dilepas di lantai dan besi yang menjadi tempat pijakan kaki tiba-tiba runtuh begitu saja.

Orang-orang hanya menatap pipa dan besi yang terjatuh sambil tertegun diam, seolah sedang menonton adegan *slow motion* dalam film dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sebelum pemandangan mengerikan itu sampai ke dalam otak Song Hwa, ia sudah langsung berlari terkejut seperti orang gila. Kemudian ia mendorong lelaki yang berdiri termenung di bawah tempat jatuhnya besi-besi itu sampai lelaki tersebut jatuh terguling. Sementara besi-besi yang terjatuh ke tanah itu mengeluarkan denting keras yang mengerikan. Suara yang rasanya bisa membangunkan orang-orang yang sudah mati. Kejadian itu berlangsung tidak lebih dari 10 detik.

"Chae Song Hwa, kau tidak apa-apa?"

"Ya, sepertinya begitu. Yang lain bagaimana?"

"Tidak usah khawatir dengan yang lain. Kalau kau tidak apa-apa, yang lain juga baik-baik saja."

---

[15] Ajossi: panggilan untuk lelaki setengah baya; paman

Song Hwa memejamkan matanya beberapa kali. Setelah sadar bahwa dirinya masih bisa melihat dan bernapas, barulah ia yakin bahwa dirinya masih hidup. Seluruh otot tubuhnya terasa tegang menghadapi kejadian yang tiba-tiba itu dan suara riuh orang-orang di sekelilingnya terdengar jauh dari telinganya. Begitu pikirannya kembali tenang, ia baru menyadari keringat sudah membasahi punggungnya. Ketakutannya yang selalu ia sembunyikan baru saja menjadi kenyataan. Sulit dipercaya. Tubuhnya bergetar pelan. Song Hwa membuka mulutnya, suaranya terdengar serak.

"Kalau begitu, berarti semuanya baik-baik saja. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi?"

"Entahlah. Sepertinya ada kesalahan."

Sial. Padahal baru hari pertama dan sudah ada kejadian seperti ini. Song Hwa mendengus pelan dan memaksa tubuhnya bangun. Ia terhuyung pelan. Badannya masih terasa tegang. Kini ia yakin kalau dirinya sudah terlalu banyak meminum alkohol selama ini. Tunggu, ada sesuatu yang terlupakan. Lelaki itu. Ia hanya ingat kalau ia sempat mendorongnya, namun ia tidak yakin apakah lelaki itu baik-baik saja. Tubuhnya kembali merinding ngeri mengingat hal tersebut.

"Lalu, apa lelaki yang tadi baik-baik saja?"

"Sepertinya begitu. Ayo, kita ke rumah sakit dulu."

Begitu ia bangun dengan bantuan Jin Wook, orang-orang yang berada di lokasi langsung mengerumuninya. Tidak heran, suara besi-besi tadi memang sangat keras sampai rasanya raja neraka pun mungkin terkejut mendengarnya. Semua orang bertanya padanya apakah ia baik-baik saja dan Song Hwa menjawab semua pertanyaan itu dengan anggukkan kepala.

Untungnya lelaki yang tadi ia dorong pun kelihatannya baik-baik saja. Hanya saja wajahnya terlihat sedikit kotor, mungkin karena tadi terguling di tanah.

"Pekerja yang lainnya?"

"Untung saja pekerja yang lain sedang istirahat makan siang, jadinya tidak ada yang terluka. Cepat berdiri. Kita ke rumah sakit."

"Aku tidak apa-apa, kau ajak saja lelaki itu pergi ke rumah sakit."

Song Hwa bergumam pelan sambil menatap ke sekeliling lokasi yang terlihat kacau karena kejadian tadi. Ia mengikuti Jin Wook dan masuk ke dalam mobil.

Jelas, lelaki muda itu adalah pekerja yang dibawa oleh ketua proyek dari agen pencari kerja. Tenaga yang kuat adalah modal utama untuk pekerjaan kasar semacam ini, sehingga bisa dibilang tubuh adalah harta yang sungguh berharga. Jika sampai terluka, bukankah sebaiknya lelaki itu mendapat pengobatan serius? Baru hari pertama, tapi sudah ada kejadian seperti ini. Sepertinya segala energi negatif di sini harus dihilangkan sebelum proyek kembali dilanjutkan. Semoga saja tidak ada lagi kecelakaan di lokasi ini. Song Hwa merenungkan hal ini ketika Jin Wook mengemudikan mobilnya keluar dari lokasi pembangunan.

Penyebab kecelakaan tersebut ternyata sederhana saja. Pipa-pipa sementara yang dilepaskan sebelum makan siang itu diletakkan di papan penyangga yang bautnya hampir lepas. Ceroboh sekali. Song Hwa bergidik ngeri membayangkan seandainya masih ada pekerja yang berjalan di atas papan penyangga tersebut tadi.

"Hampir saja kau terluka tadi."

Jin Wook yang mengemudi sampai ke sekitar kantor mereka berkata sambil melirik Song Hwa. Chae Song Hwa yang hebat itu pun tampak letih. Wajahnya masih terlihat pucat.

"Aku tidak keberatan. Aku ini orang yang penuh pengorbanan. Kau lupa?"

"Tidak, tidak sama sekali."

Jin Wook menyahut dengan suara pelan, namun ia membenarkan ucapan temannya itu. Ia sendiri pun terkejut melihat bagaimana Song Hwa langsung berlari ke arah lelaki tersebut sewaktu besi-besi itu berjatuhan. Jin Wook tidak berani membayangkan apa yang akan

terjadi seandainya Song Hwa terlambat sepuluh detik, tidak, tiga detik saja. Wanita itu bahkan sempat berteriak keras dalam jeda waktu itu.

"Hari ini aku memang sial sekali."

"Ini sih, masih bisa dikatakan beruntung."

Benar juga, masih untung dirinya tidak terluka. Song Hwa memang beruntung. Bukankah ia bisa menghindar dari maut yang hampir menerjangnya? Song Hwa kembali bergidik pelan mengingat pipa-pipa besi yang berjatuhan dari langit tadi.

"Oh iya, coba kulihat pergelangan kakimu."

"Kenapa?"

Jin Wook tiba-tiba menyalakan kedua lampu sein mobilnya dan menghentikan mobilnya di tepi jalan. Ia lalu memandang Song Hwa.

"Tadi kau berguling-guling di tanah, kan. Pergelangan kakimu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa."

Jin Wook yang biasanya terlihat tidak peduli pada Song Hwa, ternyata cukup perhatian. Sebenarnya sejak tadi pergelangan kaki kirinya terasa membengkak di dalam sepatu pengaman yang masih ia pakai. Tetapi Song Hwa segera menggelengkan kepalanya. Di luar jendela terlihat papan bertuliskan 'Ja Yang Haniwon'[16]. *Haniwon, aku benar-benar tidak suka tempat itu*.

"Tidak apa-apa bagaimana? Kau jangan berbohong padaku."

"Paling hanya terpelintir sedikit."

"Memangnya kau ini dokter? Bagaimana kau bisa tahu kalau kakimu hanya terpelintir, retak atau jangan-jangan malah sendinya lepas?"

Jin Wook mendengus kesal mendengar jawaban Song Hwa yang terdengar yakin itu.

---

[16] Nama rumah sakit pengobatan tradisional. Haniwon berarti rumah sakit pengobatan tradisional Korea.

"Kau ini cerewet sekali."

"Sudahlah, tidak usah mengeluh kakimu sakit karena masalah umur dan cepat pergi ke rumah sakit. Cepat turun. Nanti aku kena tilang."

Jin Wook sama sekali tidak memedulikan pendapat wanita yang sejak tadi menggeleng sambil berkata 'tidak apa-apa' itu. Song Hwa turun dari mobil Jin Wook.

Song Hwa paling tidak suka dengan kejadian di penghujung hari ini. Harusnya ia bisa menduga kejadian ini sejak ia gagal mencium pria yang ada di mimpinya tadi pagi. Haniwon, mengerikan sekali. Ia benar-benar tidak suka membayangkan jarum-jarum tajam itu menusuk dan menembus kulitnya.

Song Hwa menoleh sekali ke arah mobil kecil Jin Wook yang pergi meninggalkannya begitu saja, tanpa terlihat menyesal sedikit pun. Ia lalu menyeret kakinya yang sakit menuju ke depan pintu rumah sakit. Pergelangan kaki Song Hwa ternyata tidak baik-baik saja. Akan tetapi, kakinya yang sejak tadi terasa nyeri sepertinya semakin terasa sakit ketika ia melangkah masuk ke dalam rumah sakit. Inilah sebabnya ia tidak suka datang ke rumah sakit atau tempat-tempat sejenisnya. Apalagi Haniwon, tempat di mana orang-orang rela ditusuk-tusuk dengan puluhan jarum akupuntur.

Aroma obat tradisional Korea dan tanaman herbal menyelimuti ruang tunggu Haniwon. Suasananya tidak terlihat begitu ramai, mungkin karena sudah larut malam. Song Hwa melakukan registrasi dan menunggu namanya dipanggil dengan cemas, ketika ia mendengar suara tangisan anak kecil dari dalam ruang pengobatan. Astaga, bahkan anak itu pun ditusuk dengan jarum akupuntur? Seolah bisa memahami perasaan anak kecil yang bahkan tidak pernah ia temui, wajah Song Hwa perlahan berubah pucat. *Masih belum terlambat, aku harus segera pergi dari tempat ini.* Song Hwa

bergegas meraih tasnya dan berdiri ketika telepon genggamnya berdering. Di layar telepon genggamnya terlihat nama Jang Jin Wook.

"Ada apa lagi? Aku sudah mendaftar di Haniwon seperti ucapanmu."

Song Hwa menyahut dengan bergumam pelan sambil kembali meletakkan tasnya. Sepertinya Jang Jin Wook memang tahu persis bagaimana dirinya. Song Hwa merasa tertangkap basah ketika rekannya itu menyangka ia pasti akan kabur dari rumah sakit.

"Aku tidak akan kabur!"

"Baguslah. Tadinya aku hampir ingin berjaga di depan pintu rumah sakit itu."

Terdengar suara tawa Jin Wook dari telepon genggamnya.

"Chae Song Hwa-*ssi*[17]."

"Awas kalau kau muncul lagi di sekitar rumah sakit. Akan kuhabisi kau!"
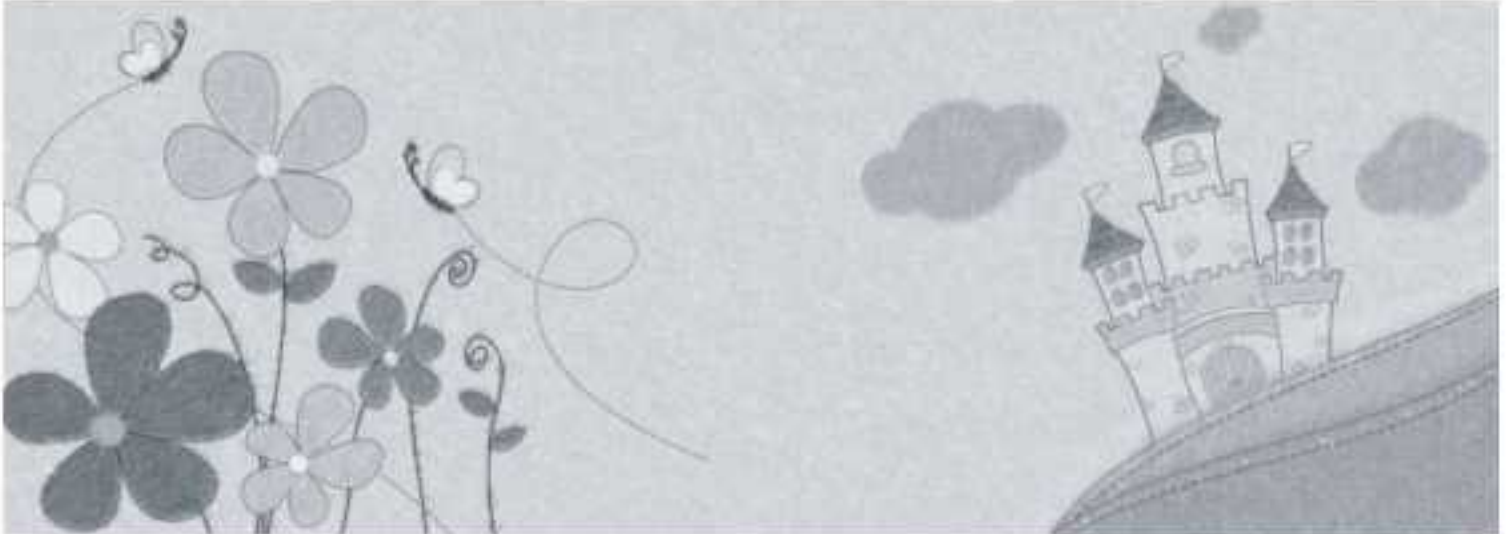
Suara Song Hwa mendadak terdengar kasar dan panik ketika suster di rumah sakit itu memanggil namanya. Sepertinya ia sudah tidak punya kesempatan untuk kabur lagi.

"Chae Song Hwa-*ssi*."

"Iya! Aku harus masuk sekarang. Kalau tidak ada pekerjaan, tolong bereskan saja pekerjaan untuk hari ini. Jangan meneleponku terus."

Mendengar namanya dipanggil lagi, Song Hwa segera mengambil napas panjang. *Benar juga, toh aku tidak akan mati karena jarum-jarum itu. Tapi, itu kan jarum. Bisa saja aku mati*. Song Hwa yang wajahnya terlihat sangat pucat itu kembali bergidik ngeri.

---

[17] -ssi: kata yang dilekatkan di belakang nama seseorang untuk memanggilnya dengan sopan atau dalam situasi formal.

2. Sial Luar Biasa

Aroma obat-obatan tradisional tercium di ruang praktik rumah sakit itu. Sang Yup hanya memandang wanita yang telah berlebihan membuka kancing depan blusnya itu dengan wajah datar.

Dari balik blus hitam itu terlihat dadanya yang putih dan menggoda, namun wajah Sang Yup semakin serius. Ia hanya bergantian memandang kursi tempat wanita itu duduk dan peralatan medisnya yang terletak di atas meja. Sakit kepala dan kehilangan selera makan, lalu ia malah meminta untuk diobati dadanya... Konyol sekali. Itulah yang dirasakan Sang Yup saat melihat wanita yang duduk di hadapannya.

"Sepertinya Anda tidak perlu menunjukkan dada Anda seperti itu. Saya akan menusukkan jarum ini di punggung Anda."

"Tapi dadaku juga sakit."

Menanggapi ucapan Sang Yup yang ketus, wanita itu hanya berkata sambil menatapnya lurus-lurus. Ia sama sekali tak berniat menutup kancing bajunya. Sang Yup tidak suka dengan tipe wanita seperti ini. Tidak, bukan sekadar tidak suka. Ia benar-benar muak dengan wanita macam ini.

"Kalau begitu, silakan pergi ke rumah sakit bedah plastik untuk mendapat layanan AS[18]. Sepertinya ada masalah dengan silikon di dalamnya."

"Dadaku ini asli. Bukan hasil operasi."

Sang Yup membalikkan badannya dan tidak memedulikan ucapan wanita itu. Wajahnya sudah semakin tegang karena menahan amarah.

"Kau dibayar berapa?" Sang Yup bertanya dengan nada dingin. Ia merasa tidak perlu lagi menjaga sopan santun di hadapan wanita ini.

"Apa?"

"Kutanya, kau dibayar berapa oleh ibuku?" Sang Yup mendesak wanita yang terlihat ragu itu dan menatapnya tajam.

"Aku tidak bersikap seperti ini karena dibayar."

"Lalu, kau hanya ingin menjadi nyonya di perusahaan Myung Sung Elektronik, kan? Jangan salah paham. Aku sama sekali tidak berniat untuk masuk ke perusahaan itu."

Sang Yup mendengus pelan mendengar jawaban wanita itu.

"Orang tuamu menyukaiku."

"Kalau begitu, kau menikah saja dengan orang tuaku."

Wajah lelaki itu terlihat datar, namun ucapannya terasa dingin. Orang tua. Pasti maksud wanita itu adalah ibunya.

"Kalau kau menikah denganku, sepertinya kau bisa berbaikan dengan ibumu."

"Memangnya kau tahu apa, sampai berani berkata seperti itu?"

"Aku tahu hubunganmu dengan ibumu tidak baik."

Mendengar jawaban wanita yang terlihat yakin itu, senyum sinis samar menghiasi wajah Sang Yup. Ia dan ibunya, lalu ayahnya sendiri.... Sepertinya sudah menjadi rahasia umum di kalangan pebisnis bahwa hubungan ketiganya memang kurang baik.

---

[18] AS adalah singkatan dari 'After Service'. Semacam layanan garansi jika ada kerusakan atau masalah pada produk yang telah dibeli.

"Tidak usah mencampuri urusan orang lain. Keluar. Aku tidak ingin berurusan dengan wanita sepertimu."

Sang Yup membuka pintu ruang praktiknya. Wajah wanita itu terlihat ragu sejenak, namun ia tidak berdiri dari kursinya. Ketika Sang Yup maju selangkah mendekati wanita itu, terdengar suara bernada tinggi dari lobi rumah sakit itu.

"Awas kalau kau muncul lagi di sekitar rumah sakit. Akan kuhabisi kau!"

Suara wanita yang bernada rendah namun penuh amarah itu terdengar sampai ke ruang praktik rumah sakit. Entah siapa pemilik suara tersebut, hebat juga suaranya. Suara wanita itu terdengar jelas dan lantang, sementara dirinya sendiri juga sedang menahan amarahnya. Sang Yup memandang wanita di hadapannya dengan perasaan yang serupa dengan wanita pemilik suara di lobi itu. Akhirnya wanita di hadapannya tersebut pergi meninggalkannya. Rasanya seperti ada duri tajam yang tercabut dari tubuh Sang Yup. Entah sampai kapan ia harus bersabar menghadapi wanita-wanita seperti ini. Sang Yup merasa kepalanya hampir pecah.

Ibunya mulai mengutus wanita datang ke rumah sakitnya karena ancaman yang tidak masuk akal dari kakeknya. Padahal itu hanya gurauan semata.

Kakeknya dulu lebih mengutamakan perusahaan dibandingkan dengan keluarganya. Kini, bisnis yang telah dibesarkan oleh kakeknya itu dikelola oleh anak lelaki tertuanya yang menjadi kepala perusahaan, Tuan Yoon. Sebenarnya kakeknya ingin agar perusahaan Myung Sung ini nanti dikelola oleh cucu tertuanya, Sang Yup. Namun Sang Yup sama sekali tidak tertarik untuk mengurus perusahaan itu dan bersikeras untuk tetap melakukan apa yang ia inginkan.

Di hari ketika kakeknya resmi pensiun, ketika para wartawan bertanya mengenai siapa pewaris perusahaan ini, sambil setengah mabuk dan bergurau ia berkata bahwa akan mewariskan seluruh

perusahaan ini kepada cicit pertamanya. Tentu saja hal ini mengejutkan semua orang yang ada di tempat itu.

Padahal orang-orang yang kenal dengan kakeknya, yang juga pemilik Myung Sung Elektronik, tahu pasti bahwa kakeknya tidak akan sembarangan mewariskan perusahaan hanya karena memiliki hubungan darah dengannya. Bagi kakek Sang Yup, perusahaan tersebut sudah seperti nyawanya sendiri. Oleh karena itu, orang-orang pun tidak menganggap serius ucapan kakek saat itu. Namun ternyata ucapannya itu bukanlah sekadar gurauan semata.

Keesokan harinya, surat wasiat kakek Sang Yup yang mengejutkan dan penuh arti, yang menyatakan bahwa 'seorang raja tidak pernah mengucapkan suatu gurauan semata' itu diumumkan oleh pengacaranya. Saat itulah semua orang tahu bahwa ucapan kakek saat itu bukanlah lelucon yang ia lontarkan karena mabuk.

Saat ini, memperoleh seorang cicit pertama adalah tugas yang sangat berat bagi keluarganya. Surat wasiat tersebut sudah diumumkan sejak dua tahun yang lalu, namun entah apakah ini sesuatu yang menyedihkan atau membahagiakan, kakeknya belum mendapatkan cicit dari ketiga anak dan ketiga cucunya. Orang yang merasa paling terdesak adalah ibu Sang Yup. Ibunya rela melepaskan segalanya demi dapat mewariskan perusahaan Myung Sung ke tangan anak lelakinya. Atau setidaknya, kepada cucunya. Sejak saat itulah, banyak wanita yang berdatangan ke rumah sakit milik Sang Yup.

Sang Yup memperhatikan kartu pasien di tangannya dengan teliti. Usia 28 tahun, Chae Song Hwa. Nama yang unik. Postur tubuh wanita itu terlihat terlalu besar untuk menyandang nama 'Chae Song Hwa'. Sang Yup memandang wajah wanita yang ia duga pemilik suara lantang tadi dengan sungguh-sungguh. Dari wajahnya yang

putih pucat ketakutan sama sekali tidak terlihat semangatnya yang berapi-api tadi. Tangan wanita itu terlihat tegang. Ia meremas-remas topi *baseball* yang terlihat familier di mata Sang Yup.

Oho, ternyata Tuhan memang adil. Senyum kecil tersungging di wajah Sang Yup.

"*Annyonghaseyo*[19]. Kudengar pergelangan kakimu sakit, ya?"

Song Hwa meletakkan kakinya di atas bantal kayu kecil dengan wajah tegang dan memandang dokter itu. Kakinya sudah mulai membengkak dan lengkung betisnya pun sepertinya sudah hampir tidak terlihat.

"Untung saja tulangnya tidak patah."

Dokter itu sekilas melihat hasil foto sinar-X kaki Song Hwa dan mengangguk-angguk perlahan. Dokter pengobatan tradisional yang terlihat nyaman memakai *hanbok*[20] sederhana itu kelihatannya masih sangat muda. Akan tetapi, semuda-mudanya, biasanya pria di Korea menghabiskan waktu setidaknya enam tahun di universitas dan ditambah dengan wajib militer. Jadi pasti dokter ini sudah berumur, meskipun kelihatannya masih muda. Apa pendidikan untuk kedokteran tradisional itu hanya empat tahun? Atau ia tidak ikut wajib militer?

Pasti ia tidak ikut wajib militer, karena tidak mungkin pendidikan kedokteran tradisional itu ditempuh hanya dalam waktu empat tahun. Lalu, apa alasan lelaki ini bisa dibebaskan untuk tidak ikut wajib militer? Sebelum Song Hwa sempat berpikir mengenai bagaimana anak-anak orang kaya di Korea ini bisa menghindar dari kewajiban mulia untuk menjaga negara mereka, matanya menangkap benda tipis keperakan yang dibawa oleh dokter. Astaga, jarum. Ia benar-benar tidak suka dengan akupuntur. Sejak ia kecil,

---

[19] Annyonghaseyo: ucapan salam (selamat pagi, siang, dan malam) dalam bahasa Korea

[20] Hanbok: pakaian tradisional khas korea.

ketakutannya akan benda-benda tajam itu ternyata tidak hilang. Ujung jari jemari Song Hwa mendadak dingin karena tegang.

"Sakit."

"Sepertinya kau ketakutan sekali. Kau juga rajin olahraga ya? Badanmu sepertinya kuat sekali."

Sebelum Song Hwa sempat menanggapi pertanyaan basa-basi dari dokter itu, ia merasakan jarum itu menembus kulitnya. *Aaargh, aku paling tidak suka perasaan ini!*

"Aargh, sakit."

Tanpa memedulikan sindiran dari dokter itu, seruan kesakitan kembali keluar dari mulut Song Hwa. Dokter itu tetap menusukkan jarum akupunturnya di kaki Song Hwa tanpa memedulikan teriakan kesakitan wanita itu.

Pasti dokter ini sengaja melakukannya. Padahal kakinya hanya terkilir sedikit, kenapa dokter ini malah menusukkan jarum akupuntur begini banyak? Setiap jarum yang menusuk kulit Song Hwa selalu diikuti oleh teriakan kesakitannya.

"Meskipun sakit, tahanlah sedikit. Masa orang berbadan besar sepertimu berteriak ketakutan hanya karena jarum, tidak cocok sekali. Lihat, mereka menertawakanmu, kan?"

Terdengar suara cekikikan seseorang bersamaan dengan suara tawa renyah dokter itu. *Suara tawa siapa itu? Perawat, atau pasien yang lain? Siapa pun itu, pokoknya aku benar-benar tidak suka dengan lelaki ini.*

"Sepertinya kakimu hanya terkilir sedikit, jadi kita tunggu saja dulu beberapa hari. Meskipun menurutmu menyakitkan, jangan lupa datang lagi untuk akupuntur. Kalau tidak, nanti malah kau yang menderita saat semakin tua nanti."

Semakin tua nanti? Dasar lelaki ini. Sudah seenaknya bicara menggunakan banmal[21] *padaku, ucapannya pun kurang ajar.*

[21]*Banmal*: bentuk ucapan non formal dalam Bahasa Korea. Biasanya diucapkan kepada seseorang yang lebih muda atau memiliki hubungan yang akrab.

"Lalu, jangan lupa juga perawatan lutut ya, Ibu."

Ibu? Tunggu, barusan lelaki ini memanggilku dengan sebutan Ibu? Benar-benar!

Jarum akupuntur yang ditusukkan oleh dokter kurang ajar ini saja sudah terasa sakit, ditambah lagi dengan gaya bicaranya yang menyebalkan itu. Song Hwa pun berjalan pulang sambil menyeret kaki kanannya dengan terpincang-pincang. Dia mencoba untuk meredakan emosinya dan segera menghela napas lega setibanya di rumah. Benar-benar hari yang sial. Ketika kepalanya terasa sakit seolah hampir pecah tadi pagi, seharusnya ia mengundur semua jadwalnya hari ini. Sia-sia saja ia berusaha menjadi karyawan yang teladan. Sepertinya memang tidak ada gunanya pergi bekerja kalau hanya ingin sok rajin.

Begitu Song Hwa masuk ke rumah, Jang Mi yang dipuja-puja oleh Jang Jin Wook sudah menunggunya dengan penampilan yang sangat memesona, seolah ia keluar dari majalah begitu saja. Adik tiri Song Hwa yang berusia lima tahun lebih muda itu memang cantik. Bukan sekadar cantik biasa, tapi benar-benar cantik luar biasa. Persis seperti yang selalu diucapkan oleh Jin Wook.

"*Onni*, bisa carikan telepon genggamku, tidak? Sepertinya ada di ruang pakaian. Telepon genggam itu keluaran teranyar yang baru aku beli."

"Kau cari saja sendiri."

Belum sempat Song Hwa duduk, Jang Mi sudah sibuk memanggilnya. Rasanya ia ingin berkata 'aku juga lelah', namun ia tahu bahwa Jang Mi bukan tipe orang yang suka mendengarkan ucapan orang lain.

"Aku sibuk sekarang."

Jang Mi yang setiap minggu selalu mendapat perawatan tangan dari ahli kecantikan terlihat sedang sibuk memakai *hand-cream,* sambil membalikkan halaman majalah yang ia pegang.

"Song Hwa, kau tidak mau minum kopi?"

Kali ini Yang Ji[22] *Onni* yang memanggilnya. Kakak perempuan tirinya turun dari lantai dua dengan langkah yang jauh lebih anggun daripada kucing, serta jauh lebih lambat daripada seorang ratu, lantas duduk di sofa dengan santai.

"*Onni*, tapi aku agak..."

"Aku ingin minum kopi."

Sebelum Song Hwa sempat menyahut apa-apa, *Onni*-nya itu langsung memotong ucapannya. Song Hwa hanya bisa menghela napas.

Jang Mi dan *Onni*-nya bukanlah orang-orang yang tahu cara meminta tolong. Sejak dulu mereka sudah seperti tuan putri dan ratu yang biasa memerintah orang lain. Entah apakah karena akupuntur tadi, namun kaki Song Hwa kini terasa lebih nyaman. Dokter tadi berkata kalau ia tidak boleh banyak bergerak dulu, tetapi keluarganya sendiri sepertinya tidak peduli apakah ia sakit atau tidak. Toh, mereka juga pasti tidak percaya kalau Song Hwa yang biasanya tangguh itu jatuh sakit.

Benar. Chae Song Hwa memang seperti Cinderella. Ibunya meninggal dunia ketika ia berusia seratus hari. Tiga tahun kemudian, ayahnya menikah lagi dengan seorang janda yang memiliki seorang anak perempuan. Seketika itu juga Song Hwa memiliki ibu tiri yang seperti ratu cermin dan kakak perempuan tiri yang sangat pemalas. Lima tahun kemudian ia memilki seorang adik perempuan yang cantik bagaikan rubah. Satu hal yang membuat Song Hwa berbeda dari Cinderella adalah bahwa ia tidak memiliki penampilan yang cukup memesona untuk bisa menarik hati seorang pangeran. Lagi pula, dirinya tidak memliki hati sebaik Cinderella. Tuhan sepertinya memang tidak adil.

"Sedang apa kau? Kau tidak membuatkanku kopi?"

---

[22] Yang Ji: nama bunga Cinquefoil dalam Bahasa Korea.

"*Onni*, telepon genggamku!"

Song Hwa mengernyitkan dahinya mendengar perintah Yang Ji *Onni* dan Tuan Putri Jang Mi. Namun ia tahu bahwa dirinya pasti akan membuatkan kopi dan mencarikan telepon genggam itu. Ia hanya sekadar melakukan perlawanan saja. Sekadar untuk mencegah mental pesuruh yang mulai merasuki dirinya. Meskipun sebenarnya tidak ada yang berubah dengan tindakannya itu.

"Cinderella si Upik Abu akhirnya bertemu pangerannya dan hidup bahagia selama-lamanya..."

Song Hwa tahu pasti bahwa ucapan itu hanyalah kisah yang terjadi di dalam buku cerita. Sebenarnya ia pun tidak mengharapkan pangeran. Seorang kekasih yang bisa menciumnya dengan baik saja rasanya sudah cukup. Namun kenyataannya ia bahkan tak punya seorang kekasih. Chae Jang Mi yang diidolakan sejuta lelaki itu memang mempunyai banyak skandal, tetapi sepertinya ia juga tidak memiliki kekasih. Yang Ji *Onni* yang masih *single* itu pun sepertinya tidak tertarik dengan makhluk yang bernama laki-laki. Akan tetapi, mereka memang memilih untuk menjadi lajang, sementara dirinya melajang karena memang tidak ada pilihan. Entah apakah ini sesuatu yang adil atau tidak.

"Aku ingin minum *ice tea*. Kopi itu tidak bagus untuk kulit."

"Kalau begitu kau buat saja sendiri."

Begitu Song Hwa meletakkan kopi itu di atas meja, Jang Mi kembali merengek yang langsung disahuti dengan tegas oleh Yang Ji. Seharusnya ia bisa saja membalas 'kenapa *Onni* tidak membuat sendiri?', namun Jang Mi hanya memandang mug kopi itu dengan wajah sebal. Pasti ia sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya meminum kopi atau tidak. Jang Mi memandang kopi itu seolah memandang minuman beracun dan setelah sekian lama, akhirnya ia menyerah terhadap wangi kopi dan mengangkat mug kopi itu.

"Tidak apa-apa, kulitku itu memang sudah bagus pada dasarnya."

"Sepertinya jadwalmu agak kosong ya, hari ini?"

"Syuting untuk acara *mini series* itu sekarang sudah selesai. Kok bisa sih, kau tidak menonton drama?"

Jang Mi hanya berdecak dan menatap heran Song Hwa, ketika ia mendengar ucapan basa-basinya yang sangat kaku. Meskipun Jang Mi adalah adiknya, Song Hwa tidak terlalu akrab dengannya.

"Kalau aku tidak menonton pun, masih ada 50% penduduk di Korea ini yang menonton dramamu, kan?"

"Itu maksudku. Bukankah seharusnya kau juga termasuk ke dalam kelompok 50% itu supaya bisa dibilang normal?" Jang Mi membalas argumentasi Song Hwa yang cerdas itu dengan sinis. Chae Jang Mi yang sepertinya disayang oleh seluruh orang di negeri ini, anehnya malah tidak mendapat perhatian di rumahnya sendiri. Ia selalu menumpahkan kekesalannya pada Song Hwa, yang terlihat paling lemah dan mudah diserang.

"Konyol sekali, masa orang dibilang tidak normal hanya karena tidak menonton drama. Kalau begitu, semua anggota keluarga kita tidak normal, ya?"

Bisa dipastikan kalau Yang Ji *Onni* pun tidak menonton drama itu. Di keluarga Song Hwa memang tidak ada seorang pun yang menonton drama yang diperankan oleh Chae Jang Mi. Song Hwa memang tidak tertarik dengan drama, sementara Yang Ji *Onni* tidak tahan melihat akting Jang Mi yang baginya tidak masuk akal. Ayahnya seorang kepala kantor polisi dan hanya tertarik pada masalah-masalah sosial. Beliau bahkan tidak tahu kalau Jang Mi adalah aktris nomor satu di Korea. Lalu, ibu tirinya yang juga ibu kandung Jang Mi, sudah terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk menonton drama. Oleh karena itu, anggota keluarganya tidak bisa ikut membicarakan drama, seperti yang saat ini tengah ramai dibicarakan oleh seluruh penduduk Korea. Akan tetapi, ini bukan berarti Jang Mi tidak disayang oleh keluarganya di rumah.

"Huh, *Onni* juga tidak terlihat seperti orang normal, tahu tidak?"

"Sama saja sepertimu."

Jang Mi langsung menutup mulutnya rapat-rapat begitu Yang Ji membalasnya dengan ketus.

"Sudahlah, ngomong-ngomong, apa *Onni* tidak terlalu bersantai-santai setiap hari?"

"Sudah banyak yang mencari uang di rumah ini, untuk apa aku ikut-ikutan sibuk? Lagi pula, aku ini wanita *single* yang banyak uang. Tidak masalah sama sekali."

Cih, baiklah. Yang Ji *Onni* memang benar-benar seseorang yang paling santai dan mempunyai banyak waktu luang di rumah ini. Setiap melihat kakak perempuannya, Song Hwa rasanya seperti melihat kucing Persia yang mahal. Seperti bangsawan yang gerakannya lambat.

Tiga orang anak perempuan. Mereka lahir dari ibu dan ayah yang berbeda, tinggal bersama di bawah asuhan orang tua yang sama, namun bukanlah keluarga yang sepenuhnya bahagia. Meskipun mereka tinggal di rumah yang sama, dan setidaknya makan bersama selama satu atau dua kali dalam sebulan, tetapi rasa sayang sebagai sesama saudara tidak terlalu melimpah. Mereka tidak peduli satu sama lain. Mereka seperti keluarga yang tinggal di ladang bunga, yang tumbuh dengan ciri khas masing-masing, dan tanpa saling mengenal satu sama lain.

"Wah, wah, wah... tumben sekali kalian duduk berdampingan seperti ini."

Ibu yang tahu pasti bahwa ketiga anaknya tidak akrab itu berkata dengan terkejut ketika memasuki rumah mereka. Ibu tiri Song Hwa, ibu dari *Onni*-nya, benar-benar terlihat elegan dan tidak memiliki cacat sedikit pun, seolah keluar begitu saja dari majalah. Ibu tirinya memang tidak sejahat dan sedingin ibu tiri yang ada dalam kisah Cinderella. Namun ia juga tidak terlalu melimpahkan kasih sayang pada anak tirinya, yang langsung kehilangan ibu kandung begitu terlahir di dunia ini. Meskipun begitu, ia juga bukan wanita kejam

yang hanya melimpahkan kasih sayang pada kedua anak kandungnya saja. Karena senang memandang wajahnya sendiri yang cantik, ibu tirinya Song Hwa memilih untuk bekerja di sebuah salon kecantikan. Rasanya tidak mungkin jika anggota keluarga mereka menginginkan sosok 'ibu' dan 'istri' yang sederhana dari diri ibu tirinya, yang sangat peduli kecantikan.

Wanita yang cuek dan suka bertindak seenaknya itu bisa dikatakan sukses menjalankan salon kecantikan yang cukup terkenal di Gangnam. Ia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarganya, melalui apa yang bisa ia lakukan.

"Entahlah. Tahu-tahu sudah seperti ini."

Tanpa menggubris Jang Mi yang menimpali dengan asal, Nyonya Park kembali mengamati ketiga putrinya dengan heran. Mereka duduk memenuhi kursi di ruang tamu seolah tak sadar, bahwa mereka tengah membentuk dunianya sendiri.

"Tumben Ibu pulang cepat."

"Ayah kan sudah lembur selama beberapa hari ini. Ibu mau membawakan baju ganti dan makanan untuk Ayah."

Wajah Ibunya itu terlihat bersemu merah saat membicarakan tentang Ayah.

Apakah pasangan suami istri yang sudah hidup bersama lebih dari 20 tahun itu masih merasa jatuh cinta sampai wajahnya bersemu malu-malu seperti itu?

Entah kenapa, Song Hwa merasa iri dengan ibunya. Rasanya sulit dipercaya bahwa ibunya yang merasa dirinya adalah wanita paling cantik di dunia dan ayahnya yang bersikap dingin, tidak pernah mengurusi rumah serta selalu sibuk dengan pekerjaannya itu, bisa saling jatuh cinta. Namun, entah bagaimana, mereka benar-benar pasangan suami istri yang saling menjaga satu sama lain.

"Ibu, memangnya baru kali ini Ayah lembur seperti itu?"

"Mau aku bantu?"

Berbeda dengan putri bungsu yang menatap ibunya heran, Song Hwa langsung berdiri dan menuju ke dapur seperti biasanya.

"*Omo*[23], benarkah? Tapi, ada apa dengan kakimu?"

"Keseleo."

Song Hwa tersenyum tipis pada ibunya yang langsung menyadari kondisi kakinya. Padahal tidak ada yang menyadari sebelumnya.

"Kenapa bisa seperti itu? Karena latihan anggar? Atau bela diri yang lain?"

"Persisnya mirip gulat. Itu pun dengan laki-laki."

"*Onni* yang menang, kan?"

Song Hwa hanya mengangguk, menjawab pertanyaan Jang Mi yang jelas sama sekali bukan pujian untuknya.

"Ah, sudahlah, kau istirahat saja. Memangnya kau bisa naik ke kamar di loteng dengan kaki seperti itu? Kau pindah saja dulu di kamar di lantai bawah."

"Tidak apa-apa. Tidak separah itu, kok."

Kamar Song Hwa terletak di loteng di rumahnya yang bergaya barat. Sewaktu kecil dulu, ia menggunakan kamar itu bersama dengan Jang Mi. Namun semenjak menjadi artis, adik tirinya itu bersikeras tak ingin sekamar dengannya lagi. Dan kini Yang Ji kembali tinggal di rumah setelah bercerai. Akibatnya, Song Hwa terpaksa pindah ke kamar di loteng.

Langit-langit loteng itu cukup rendah bagi Song Hwa yang tingginya mencapai 170 cm. Kepalanya hampir menyentuh langit-langit loteng jika ia berdiri tegak. Meskipun begitu, kamar di loteng itu sebenarnya tidak terlalu buruk. Hanya sedikit panas saja saat musim panas. Sinar matahari langsung memasuki kamarnya begitu ia membuka jendela kecil di sana dan, yang paling penting, tempat itu sangat sepi juga jauh dari berbagai kebisingan.

[23] Omo: ungkapan keterkejutan

Benar-benar hari yang melelahkan. Semoga saja ia bertemu dengan pangeran itu lagi di dalam mimpinya.

Waktunya yang singkat dan menyenangkan bersama pemilik topi *baseball* yang kuat serta bersuara keras itu tanpa sadar sudah terlupakan begitu saja. Sang Yup yang baru tiba di rumah berusaha melemaskan otot-otot wajahnya yang sejak tadi mengeras tanpa ia sadari.

Rumah.

Bahkan tempat ini cukup meragukan untuk bisa disebut 'rumah'. Hanya seperti bangunan konkret. Sang Yup berdiri di hadapan pintu besi besar yang terlihat berat itu dan menarik napas panjang-panjang ke dalam dadanya yang terasa sesak. Setelah ia keluar dari rumah dan hidup mandiri, hampir tidak pernah ia mengunjungi tempat ini. Akan tetapi, ia sudah sangat muak dengan berbagai wanita yang dikirim oleh ibunya. Rasanya kali ini ia tidak bisa menahan diri lagi. Begitu Sang Yup membuka pintu rumahnya dan masuk, ibunya sudah duduk dan menunggunya dengan tatapan dingin di sofa.

"Tolong jangan mengirimkan wanita lagi ke rumah sakitku."

Ia langsung berkata tanpa basa-basi. Toh ia yakin, wanita yang tadi meninggalkan rumah sakitnya pasti sudah melaporkan semua pada ibunya, sehingga ia merasa tidak perlu memberikan penjelasan tambahan pada ibunya.

"Kau juga harus menikah, kan?"

"Ibu habis minum alkohol, ya?"

Sang Yup bertanya sambil mengernyitkan dahi ketika ia mencium bau alkohol samar di ruangan itu. Alkohol selalu menjadi pelarian ibunya. Ia selalu berusaha keras menjaga imejnya sendiri di hadapan

dunia sekitarnya dan kini ibunya berusaha untuk mengontrol dirinya sendiri.

"Suamiku mengabaikanku, begitu pula dengan anak laki-lakiku. Mengapa aku harus hidup seperti ini?"

"Tolong jangan terlalu memaksakan kehendak Ibu."

Sang Yup bergumam sambil mengembuskan napas pelan. Hubungan di antara ayah dan ibunya itu memang selalu dingin, melebihi dinginnya Siberia. Dan selalu jauh, sejauh Samudra Pasifik. Itulah sosok orang tuanya yang sudah familier dan selalu ia lihat sejak kecil. Kini sepertinya ia sudah tidak punya hati atau tidak cukup rasional untuk merasa sakit.

"Kau juga berpihak pada ayahmu, kan?" Ibunya menatapnya dengan wajah sedih bercampur dingin.

"Kau mau hidup seperti ini terus? Ibu sudah sangat bersabar demi dirimu dan kau malah bersikap seperti ini?"

"Jangan berkata bahwa Ibu sudah banyak bersabar demi diriku. Ayah dan Ibu bisa bertahan sampai sekarang karena saling mengutamakan harga diri masing-masing."

"Kau ini cucu tertua di keluarga ini. Garis keturunan keluarga ini juga harus diteruskan, kan? Kau menyuruh ibu membiarkan saja apa yang menjadi hak keluarga ini jatuh ke tangan orang lain begitu saja?"

Orang lain yang dimaksud oleh ibunya adalah paman Sang Yup dan para ahli manajemen lainnya. Entah mengapa, ibunya memang tidak suka dengan anggota keluarga ayahnya.

"Meskipun bukan aku, banyak orang lain yang lebih mampu mengurus perusahaan itu."

"Tidak bisa seperti itu. Aku tidak mau perusahaan itu jatuh ke tangan orang lain, meskipun mereka lebih hebat."

Alasan ibunya memaksanya untuk segera menikah hanya satu. Perusahaan. Menanggapi kehendak ibunya yang keras kepala itu, Sang Yup hanya meneguk liurnya dengan pahit. Adu pendapat antara

dirinya dan ibunya itu sudah berulang puluhan kali. Ibunya adalah seseorang yang baru merasa puas jika semuanya bergerak sesuai dengan keinginannya, baik itu suami maupun anak lelakinya. Namun kenyataan bahwa suami dan anak lelakinya bukanlah orang yang seperti itu, menjadi awal penderitaannya.

"Ibu, apa pun yang Ibu katakan atau lakukan, aku sama sekali tidak berniat untuk ikut campur dalam urusan perusahaan itu."

"Kau.... Apa kau bersikap seperti ini karena perempuan itu, karena Sung Eun? Itu sebabnya kau ingin balas dendam padaku?"

Rasa marah terlihat di tatapan ibunya. Sung Eun. Nama cinta pertamanya yang terlontar dari mulut ibunya itu membuat Sang Yup kembali teringat akan kenangan buruknya. Ia lalu menarik napas sabar.

"Perempuan itu sejak awal memang sudah mengincar harta keluarga ini. Kau seharusnya berterima kasih padaku."

Berterima kasih? Akibat sikap Ibu yang terlalu ikut campur dan selalu mengganggu mereka, wanita itu sampai berusaha bunuh diri. Untung saja wanita itu tidak meninggal. Hanya Tuhan yang tahu betapa menderitanya Sang Yup dan wanita itu dulu. Ia kini tidak ingin lagi memikirkan tentang cinta. Cinta pertamanya dan kehidupan pernikahan kedua orang tuanya, keduanya merupakan suatu kenangan buruk bagi Sang Yup.

"Huh, ternyata kau masih belum bisa melupakan cinta pertama-mu itu. Sungguh mirip sekali dengan ayahmu."

Lalu apa yang ia inginkan? Apa aku harus menikah demi kebahagiaan kalian? Terima kasih banyak. Aku sudah cukup menderita karena kalian semua.

"Bagaimanapun juga, kau anak kandungku. Kau lahir dari rahimku!" Suara ibunya terdengar penuh percaya diri

"Aku tidak pernah melupakan hal itu sekali pun. Sungguh."

Saking mengerikannya memiliki ibu seperti wanita ini, Sang Yup rasanya bisa langsung terjaga dari tidurnya jika teringat akan hal ini.

Entah apakah ibunya tahu bahwa ia benci dengan kenyataan bahwa darah ibunya juga mengalir dalam dirinya.

"Sekali lagi kukatakan. Kalau Ibu diam-diam melakukan sesuatu di belakangku lagi, tidak akan kubiarkan. Aku datang hanya ingin menyampaikan ini."

Begitu Sang Yup membalikkan badannya, sebuah vas bunga melayang ke arahnya. Ia sempat menahan dengan tangannya dan menganggap vas itu tidak mengenai kepalanya karena keajaiban Tuhan. Atau justru kutukan? Sang Yup tidak memedulikan tangannya yang terluka terkena pecahan keramik tajam dan pergi meninggalkan rumah. Satu harinya yang mengerikan bagai berada di neraka kini telah berakhir.

Tae Sup yang sejak minggu lalu tinggal bersama Sang Yup tetap memasang wajah datar, ia tetap membersihkan luka dan menempelkan plester di tangan Sang Yup dengan teliti. Sudah pukul satu dini hari. Entah apakah untuk melupakan kakinya sendiri yang nyeri atau untuk menghibur hati Sang Yup yang terluka, Tae Sup datang sambil membawa sebotol *brandy* yang tidak terlalu kuat. Namun Sang Yup menggelengkan kepala. Kalau alkohol, biar saja ibunya yang meminumnya sampai puas. Tae Sup, yang juga tidak memaksanya meminum alkohol, kemudian mengambilkan teh bunga krisan.

"Wajahmu hancur sekali."

"Suasana hatiku juga hancur."

Tae Sup meletakkan botol *brandy* di atas meja dan mengangkat kakinya yang sakit dengan sebelah tangan dan meletakkannya di atas kursi. Kemudian ia menyandarkan tubuh di sofa besar polos itu. Wajahnya terlihat seolah ia telah melewati hari yang sangat melelahkan, namun tatapan matanya tetap bersinar seperti langit malam.

“Kenapa kau pergi ke sana? Toh, kau juga tidak akan mendengar kabar baik.”

Tae Sup merupakan satu-satunya teman Sang Yup yang mengetahui situasinya yang sebenarnya. Sang Yup pun hanya menceritakan isi hatinya pada temannya yang satu itu.

“Bagaimanapun juga, mereka tetap orang tuaku.”

Sang Yup bergumam pelan seolah tidak bisa berbuat apa-apa. Apa boleh buat. Orang tua bukanlah sesuatu yang bisa kita pilih. Sama halnya orang tua tidak bisa memilih anaknya. Ia hanya bisa mengabaikan hatinya yang terasa berat karena hubungannya dengan orang tuanya.

“Aku sudah benar-benar muak dengan wanita yang tidak berotak.”

“Tapi kan banyak juga wanita yang tidak seperti itu. Jangan langsung mengatakan tidak suka.”

“Kau pikir wanita yang waras akan memperlihatkan dadanya begitu saja pada lelaki yang baru pertama kali ia jumpai?”

“Hm, lumayan kan untuk cuci mata.”

Dengan wajah yang sama sekali tidak tersenyum, Sang Yup memandang Tae Sup yang sibuk memijit kakinya yang sakit.

“Aku malah tidak nyaman.”

“Tidak usah ketus seperti itu.”

Tae Sup yang merasa kakinya sudah sedikit lebih nyaman, bergumam pelan sambil mengangkat kepala dan menatap Sang Yup.

Ketus? Sang Yup hanya memutar bola matanya ketika mendengar ucapan itu dari Tae Sup. Temannya itu sendiri bisa dikatakan orang paling ketus nomor satu di Korea.

“Ketus? Yang benar saja.”

“Kalau begitu, anggap saja kau merasa risi.”

“Itu jauh lebih baik.”

“Kalau begitu, aku merasa risi karena kakiku sakit. Nah, lantas apa yang membuatmu risi?”

Tae Sup kembali bertanya menanggapi gerutuan Sang Yup. Tae Sup sudah berkali-kali berada dalam kondisi kritis karena kecelakaan yang ia alami beberapa tahun yang lalu. Kaki kirinya hampir saja harus diamputasi dan untung saja hal itu tidak terjadi. Kini kaki kiri Tae Sup berukuran lebih kecil dari kaki kanannya. Kecelakaan saat itu tentu saja tidak hanya melukai kakinya, tetapi juga memengaruhi jiwanya.

"Cacat tidak hanya bisa terjadi secara fisik."

"Oho, berarti kau setuju kalau ada yang cacat dalam pikiranmu itu?"

"Aku hanya memberi contoh. Contoh."

Sang Yup hanya menggeleng pelan kepada Tae Sup, yang menemukan kesalahannya dengan tepat. Ruang geraknya sendiri, pekerjaan yang ia sukai, dan teman yang berharga. Sang Yup tidak mengharapkan lebih dari itu. Keluarga hanyalah sebuah mimpi yang terlalu sempurna baginya.

Kedua lelaki itu larut ke dalam pikiran mereka masing-masing di dalam ruang tamu yang dipenuhi oleh aroma lembut *brandy* dan sepi, tanpa alunan musik.

"Kalau kau tidak senang dengan wanita yang dikenalkan oleh ibumu, kau pilih saja sendiri wanita yang kau sukai. Yang penting mereka mendapat cucu, kan?"

"Tidak juga."

Sang Yup yang tahu pasti bagaimana ambisi dan keinginan ibunya hanya menggeleng. Harapan ibunya yang tidak dicintai oleh ayahnya hanyalah Sang Yup seorang. Dan perhatiannya kepada Sang Yup sering kali melebihi batas.

"Kalau begitu kau perhitungkan saja baik-baik, mana yang lebih menyusahkanmu. Apakah melihat dada seorang wanita yang berotak kosong, atau terlibat urusan yang lebih rumit. Yah, kalau aku, tentu saja aku lebih memilih melihat dada wanita itu."

Tae Sup tertawa geli. Begitu senyuman merekah di wajahnya yang kurus dan gelap, ekspresinya langsung berubah seketika. Seolah wajah Tae Sup sebelum kecelakaan terjadi, sejenak muncul kembali. Penampilan lelaki itu dulu jauh berbeda dengan saat ini. Dulu, Tae Sup selalu terlihat ceria dan sama sekali tidak pernah terlihat kesepian. Setelah kecelakaan itu terjadi, berat badannya langsung berkurang sepuluh kilogram.

"Tentu saja kau bisa tertawa, karena ini bukan masalahmu. Kau tahu tidak, betapa menyebalkannya kalau ada orang-orang tidak penting yang tiba-tiba muncul dan mengganggumu ketika kau sedang sangat sibuk?"

"Tentu saja aku tahu. Karena aku selalu dipanggil orang lain untuk hal-hal yang tidak penting."

Seorang dokter pasti tahu bagaimana rasanya dipanggil terus-menerus oleh berbagai orang, untuk mendengarkan berbagai keluhan atau aduan mereka di sebuah restoran. Sang Yup dan Tae Sup sama-sama tertawa pahit sebagai penghiburan satu sama lain. Suasana hati mereka saat itu persis seperti malam yang semakin kelam hari itu.

Sejak kejadian hari itu, peraturan disiplin di lokasi pembangunan semakin ditegaskan. Tentu saja, Song Hwa yang membuka mata lebar-lebar dan mengawasi ke segala arah ikut berperan besar. Akan tetapi, tidak ada cara lain untuk menjaga keselamatan para pekerjanya yang bekerja di lokasi yang berbahaya itu. Setidaknya tidak sia-sia kakinya terkilir saat itu.

"Chae-*gun*, kau masih tetap rutin kontrol ke rumah sakit, kan?"

Jin Wook bertanya pada Song Hwa sambil melepas helm pengamannya. Ia baru saja menjalankan arahan ketua proyek untuk mengecek bagian interior, listrik, sampai melakukan inspeksi lokasi

sore itu. Langit pun seolah tidak mendukung dan terlihat mendung. Kalau sampai hujan turun, pekerjaan di lokasi akan tertunda lagi dan semua orang harus semakin waspada untuk mencegah kecelakaan yang mungkin saja terjadi.

"Ya, aku tetap rutin datang ke rumah sakit itu."

Mulutnya saja yang berkata seperti itu. Setelah hari pertama Song Hwa mengunjungi rumah sakit itu, ia bahkan sama sekali tidak pergi ke daerah sekitar rumah sakit itu. Akibatnya, kondisi pergelangan kakinya tidak semakin membaik.

"Kau benar-benar pergi ke sana?"

"Aku sudah sembuh."

Song Hwa buru-buru menganggukkan kepalanya pada Jin Wook yang terlihat curiga. Namun sepertinya reaksinya itu terlalu cepat. Tadinya ia berpikir lebih baik ia kesakitan daripada harus menjalani akupuntur lagi, namun ternyata tidak seperti itu. Jika ada salah satu bagian tubuh yang sakit, rasanya memang seperti sedang diintai, seperti sakit gigi. Tentu saja, gigi juga merupakan salah satu bagian tubuh.

"Kalau sudah sembuh, kenapa kau masih terpincang-pincang seperti itu? Kakimu itu sekarang seperti sedang tersuruk di sepatu pengaman itu."

"Memangnya kau ini istriku? Lelaki macam apa kau, kenapa sering sekali mengomeliku?"

"Chae-*gun*, apa akhirnya kau mengakui kalau dirimu adalah laki-laki?"

Jin Wook tertegun menatap wanita itu dan balik bertanya padanya dengan serius.

"Awas ya, kau."

"Kalian bertengkar lagi? Bisa-bisa kalian malah saling jatuh cinta nanti."

"Memangnya kenapa kalau mereka jatuh cinta? Kalian berdua cocok, kok."

Para pekerja di lokasi itu tertawa sambil mengawasi mereka berdua. *Aku dan Jang Jin Wook ini cocok? Sebenarnya mereka ini punya mata atau tidak, sih? Bisa-bisanya berkata seperti itu.*

"Sekarang kalian semua sedang menyuruhku untuk berpacaran dengan lelaki ini? Aku sama sekali tidak cocok dengan anak ini."

"Kau hari ini memang ingin mati rupanya, ya?"

Mendengar suara protes Jin Wook, para pekerja itu kembali tertawa terkikik geli. Song Hwa tidak mengerti mengapa para pria dan wanita yang sudah menikah di Korea ini senang sekali menjodoh-jodohkan orang lain. Apalagi setiap melihat wanita yang belum menikah seperti dirinya. Jang Jin Wook jelas tidak akan menganggap dirinya sebagai wanita. Ia pun tidak menganggap Jin Wook sebagai laki-laki. Kalau ditanya alasannya mengapa, Song Hwa pun tidak bisa berkata apa-apa. Namun hubungan mereka tidak akan berhasil meskipun mereka berusaha. Lagi pula, hubungan kedua orang itu sangatlah membosankan.

"Cobalah pergi ke rumah sakit itu lagi. Kau ini sudah wajahnya biasa saja, kalau sampai tubuhmu juga lemah dan sakit-sakitan, siapa yang mau meminangmu nanti?"

Padahal kemarin ia berkata jangan suka pamer kekuatan. Song Hwa merasa ia harus memberi tahu lelaki itu bahwa yang sakit hanyalah pergelangan kakinya, bukan kepalan tangannya. *Anak ini memang tidak pernah mendengarkan ucapanku*.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan memintamu untuk meminangku."

"Tentu saja. Aku tidak pernah khawatir sama sekali tentang hal itu."

Jin Wook yang perutnya ditinju oleh Song Hwa itu menggelengkan kepalanya sambil membungkuk takut.

Terlepas dari omelan Jin Wook tadi, Song Hwa pun sebenarnya ingin mampir ke rumah sakit itu lagi untuk mengecek kondisi kakinya. Pergelangan kakinya masih terasa nyeri.

"Kenapa?"

Di tengah perjalanan mereka menuju ke lapangan parkir di luar lokasi, Jin Wook menghentikan langkahnya dan menatap Song Hwa dengan sungguh-sungguh.

"Coba katakan sejujurnya padaku. Kau... belum pernah berciuman, kan?"

"Dasar orang gila. Ini benar-benar pelecehan seksual."

Mendengar pertanyaan tiba-tiba itu, Song Hwa langsung mengangkat alisnya dengan sebal. Akan tetapi, wajah Jin Wook terlihat terlalu serius untuk mengabaikan pertanyaan itu. *Kenapa sih anak ini ingin tahu sekali tentangku?*

"*Ya, ya*. Pelecehan seksual itu kan dilakukan oleh lelaki pada wanita. Kau ini bukan wanita, tapi Chae-*gun*."

"Hari ini cuaca sudah panas, kau ingin kena pukul lagi, ya?"

Song Hwa menatap tajam Jin Wook yang mendengus pelan sambil menggelengkan kepalanya itu. *Chae*-gun *katanya? Muak sekali aku mendengarnya!*

"Ini sebabnya aku khawatir padamu. Diusik sedikit saja, langsung marah dan mengepalkan tangan seperti itu. Mana ada lelaki yang mendekati dan menganggapmu sebagai wanita."

"Jangan khawatir. Toh, aku hanya bersikap kasar padamu."

"Kau... apa kau mau bertemu dengan kakak-kakak perempuanku?"

"Kau gila ya? Aku tidak peduli kakak-kakakmu seperti apa, tapi aku lebih suka lelaki muda yang manis dan tampan, tahu tidak?"

Samar-samar Song Hwa mendengar ucapan 'tinggi sekali seleranya Chae-*gun*', namun ucapan itu tertutup oleh suara teriakannya. Hari ini ia benar-benar kesal.

"Bukan begitu. Kalau kau sama sekali tidak pernah berpacaran, pasti kau tidak tahu bagaimana harus menghadapi laki-laki meskipun ia ada di sampingmu nanti. Kakak-kakak perempuanku itu, mereka

ahli sekali. Maksudku, bagaimana kalau kau bertemu dan belajar pada mereka."

Seandainya pacaran merupakan sesuatu yang bisa dipelajari, pasti aku sudah belajar dan ikut les tanpa sepengetahuan Ayah dari dulu, meskipun harus mengutang. Akan tetapi, lelaki yang kelihatannya saja *playboy* ini tidak tahu akan hal itu. Bagaimana para perempuan itu bisa jatuh ke dalam rayuan lelaki ini? Song Hwa lebih kagum terhadap hal itu dibandingkan kenyataan bahwa dirinya tidak mempunyai kekasih.

"Kalau tidak ada pekerjaan, lebih baik kau siapkan saja laporan pengeluaran di lokasi ini. Sebelum kena omel nenek sihir di tim keuangan."

"Menurutmu saja nenek sihir. Bagiku, ia seperti malaikat."

Tentu saja. Jelas nenek sihir itu tidak akan benci pada Jin Wook yang selalu setia menyiapkan kopi untuknya dan tersenyum ramah padanya.

Bagi Jin Wook, moto hidupnya adalah memanfaatkan segala kelebihan dan pesonanya untuk membuat hidupnya lebih nyaman. Tiba-tiba saja, telepon genggam lelaki itu berbunyi. Begitu mengecek nama yang tertera di layar telepon genggamnya, Jin Wook seketika berdiri dan membetulkan bajunya. *Malaikat apanya? Lalu, untuk apa ia sibuk merapikan pakaiannya sebelum mengangkat telepon itu?* Song Hwa hanya berdecak heran melihatnya.

"Chae-*gun*, kuberitahu ya. Lebih baik sekarang kau tangkap siapa saja dan latihan ciuman. Aku sebenarnya ingin membantumu, namun sayangnya aku tak bisa jika melakukannya dengan tidak tulus."

"Kapan kau pernah merasa tulus?"

Song Hwa yang sudah mengetahui segala tingkah Jang Jin Wook selama satu tahun terakhir ini hanya mendengus heran. Rasa tulus lebih cocok digunakan untuk menyebut hati para tentara yang tulus menjaga negara ini. Berani-beraninya orang seperti Jang Jin Wook itu

menyebut dirinya tulus. Jin Wook sejak tadi hanya memegang telepon genggamnya sambil tersenyum-senyum seorang diri. Song Hwa mengabaikannya dan langsung naik ke mobil.

"Cepat naik."

"Iya, iya. Oh ya, katanya, kalau tidak ada laki-laki, kau latihan saja sambil mencium pergelangan tanganmu sendiri."

Jin Wook menyahut sambil masuk ke mobil. Sebelah tangannya masih memegang telepon genggam di telinga.

"Omong kosong macam apa lagi itu?"

Jin Wook menjauhkan telepon genggamnya sejenak. Sepertinya ada nenek sihir yang sedang berbicara dengannya di seberang telepon.

"Katanya rasanya mirip dengan ciuman."

"Kau pikir aku ini orang yang cabul? Kau saja yang latihan sendiri. Lihat saja, betapa payahnya kau dalam berciuman sampai-sampai Nenek Sihir itu menciumi pergelangan tangannya sendiri. Itu artinya ia tidak puas dengan kau."

Song Hwa berkata dengan suara lantang agar orang di seberang telepon itu bisa mendengar suaranya. Melihat wajah Jin Wook yang terlihat agak panik, rasa sakit di kaki Song Hwa seakan hilang sejenak. Tentu saja ia pasti akan sangat kelelahan jika harus menyiapkan laporan keuangan untuk kantor. Untung saja ada Jang Jin Wook.

Sebenarnya ada satu alasan lagi yang membuatnya tidak ingin datang ke rumah sakit. Yaitu dokter kurang ajar itu. Song Hwa memang tidak suka dengan jarum-jarum yang tajam itu, namun ia lebih tak menyukai dokter yang sering bicara seenaknya padanya.

Song Hwa yang tengah duduk di ranjang periksa sambil merendam kakinya dengan air hangat, spontan mengernyitkan dahi ketika mendengar suara tawa renyah dokter itu dari ranjang sebelahnya. Memangnya ada yang lucu? Bisa-bisanya ia tertawa seperti itu, padahal pasiennya sedang kesakitan.

"Ah, pasti cucu Ibu juga cantik seperti Anda, kan? Tidak mungkin dia tidak punya pacar."

Haha, hoho.

"Astaga, benar kok, dia tidak punya pacar. Anak itu memang cantik sepertiku, namun dia polos sekali, tidak seperti anak-anak lain zaman sekarang."

"Kalau begitu tidak boleh, karena aku juga polos. Apa jadinya kalau dua orang yang sama-sama polos saling bersatu? Untuk sementara ini, jangan angkat benda-benda yang berat dan jangan terlalu memberi beban pada bahu. Oke, Bu?"

Kembali terdengar 'haha, hoho' di tengah-tengah ucapannya. Mendengar suara pasien dan informasi bahwa ia mempunyai cucu perempuan yang mungkin cocok dengan dokter itu, seharusnya pasien itu tidak bisa dipanggil dengan sebutan 'Ibu' lagi. Tapi, kalau dipikir-pikir, dokter itu ternyata memang selalu menggunakan *banmal* tanpa peduli siapa lawan bicaranya. Mengapa pasien itu sampai berpikiran untuk menjadikan dokter yang tidak tahu sopan santun itu sebagai menantunya? Akan tetapi, saat ini bukan saatnya Song Hwa mengkhawatirkan mengenai hal itu.

Tiba-tiba saja tirai yang menutupi ranjang pasien di sebelahnya itu terbuka. Akhirnya waktunya menyambut dokter—tidak, jarum-jarum tajam itu—telah tiba dan membayangkannya saja sudah membuat tubuh Song Hwa tegang. Akan tetapi, dokter yang sama sekali tidak tahu isi hati dan penderitaannya itu baru memandang dirinya setelah menatap kartu periksa selama beberapa saat.

"Kau tidak berharap kakimu bisa langsung sembuh setelah datang satu kali ke tempat ini, kan? Apa kau memang sengaja ingin menyeret-nyeret kakimu seperti itu?"

Dokter itu masih tetap melontarkan ucapan basa-basi yang menyebalkan dan berbicara seenaknya pada Song Hwa. Memangnya orang ini makan apa sih, sampai menyebalkan seperti ini?

"Aku sibuk."

Mendengar jawaban Song Hwa yang ketus dan provokatif, dokter itu mengangkat kedua alisnya. Alisnya yang tebal itu memang cocok dengan wajahnya yang tampan. Akan tetapi, hal itu tidak terlihat di mata Song Hwa yang sama sekali tidak tertarik pada dokter itu. Tidak, sebenarnya ia tidak bisa fokus melihat apa pun karena terlalu sibuk dengan rasa takutnya.

"Oho, kau tahu tidak kalau semakin terlambat kau datang, maka semakin lama pula kau akan sembuh?"

Song Hwa rasanya ingin menjawab 'tidak, aku tidak tahu', namun ia hanya menutup mulutnya rapat-rapat karena malas berbicara dengan dokter yang tidak sopan itu. Dokter itu hanya menatap Song Hwa selama beberapa saat dan akhirnya mengambil sebuah jarum dengan tangannya. Song Hwa yang tidak sanggup melihat bagaimana jarum itu menembus kulitnya segera memalingkan wajahnya. Tubuhnya kembali tegang. Tangannya mulai terkepal erat.

"Aaagh!"

"Suaramu keras sekali. Pasti sering mendapat julukan 'Jenderal'. Iya kan?"

Setelah berbicara seenaknya, baru kali ini dokter itu berbicara agak sopan padanya.

"Sakit."

"Mana ada jarum yang tidak menyakitkan? Tahanlah sedikit, ini terasa lebih sakit karena kakimu sudah bengkak. Padahal badanmu besar seperti ini, masa begini saja takut."

Lagi-lagi ia bicara seenaknya padaku. Akan tetapi, Song Hwa yang kesakitan menahan jarum-jarum itu kini sudah tidak bisa membalas ucapan dokter itu. Ia benar-benar benci dengan jarum.

Dokter itu terus berbicara dengan *banmal* pada Song Hwa selama satu minggu setelah hari itu. Kata orang, ada orang yang semakin dilihat akan semakin menyebalkan. Dokter inilah contohnya.

"Nah, mulai besok, kau tidak perlu datang lagi ke sini."

Mendengar ucapan bahwa ia tidak perlu berobat lagi mulai besok, keinginan Song Hwa untuk melawan dokter itu kembali muncul.

"Meskipun begitu, sebaiknya jangan terlalu lelah dulu. Semakin tua, tulang kita pun bertambah tua. Apalagi di usia *Ajumma*."

"*Ya*! Umurmu ini berapa sih, sebenarnya?"

"Maaf?"

Percuma saja berkata 'maaf' sekarang. Selama ini Song Hwa sudah cukup bersabar, namun kini ia tidak bisa bersabar lagi. Tidak, kini ia tidak perlu bersabar lagi. Dokter itu menghentikan langkahnya dan menatap Song Hwa dengan wajah tidak percaya ketika mendengar nada suara marah wanita itu. Song Hwa sudah berobat pada dokter tersebut sejak seminggu yang lalu, namun baru kali ini dokter itu menatap matanya lurus-lurus. Ia mengawasi bola mata Song Hwa yang hitam pekat dan tampak emosi itu.

"Memangnya umurmu ini berapa? Berani-beraninya kau bicara *banmal* kepada semua orang. Orang terpelajar sepertimu ini tidak kenal sopan santun pada orang yang lebih tua, ya?"

"Itu..."

"Itu, itu apanya? Pokoknya, sekali lagi kau berbicara tidak sopan padaku... awas saja kau."

Song Hwa tidak memedulikan dokter itu yang membelalakkan matanya karena kehilangan kata-kata. Begitu juga dengan para perawat yang terkejut dengan situasi ini. Ia lalu mengambil tasnya dan meninggalkan rumah sakit itu.

Rasanya benar-benar puas, seperti telah melepaskan beban yang selalu ia pikul selama sepuluh tahun. Kakinya kini terasa ringan, begitu pula dengan hatinya. Kakinya kini sudah sembuh dan Song Hwa merasa hatinya akan lebih puas jika ia mampir sebentar ke studio taekwondo untuk melemaskan otot-ototnya. Tiba-tiba saja ia merasa dunianya lebih menyenangkan.

Dasar anak itu, gaya sekali. Mentang-mentang ia dokter, memangnya ia pikir ia itu dewa?
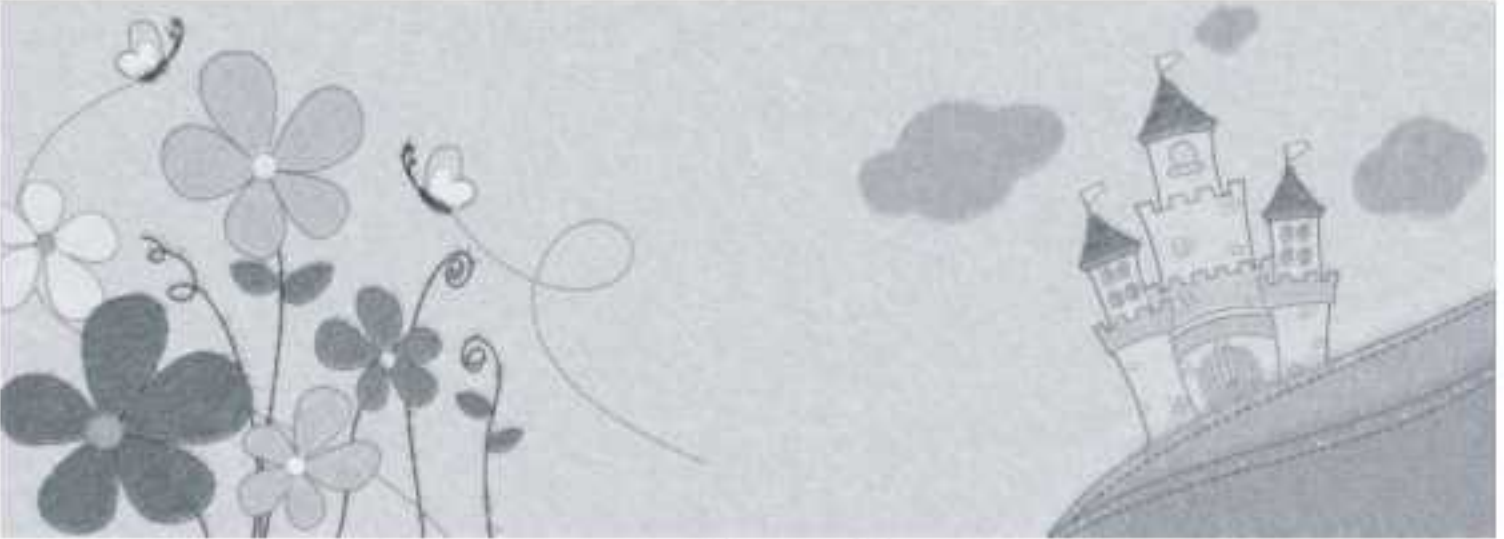
3. AYO KITA PACARAN

Song Hwa kembali teringat akan pepatah lama yang mengatakan "orang berdosa tidak akan tidur tenang". Setelah menumpahkan segala kekesalannya pada dokter yang tidak tahu sopan santun itu, Song Hwa merasa dirinya lebih tenang dan kini ia kembali ke aktivitasnya sehari-hari. Itulah yang ia rasakan sebelum melihat tas belanjaan besar yang terletak di atas meja rias pendek di kamar lotengnya. Ia semakin terkejut ketika melihat nama perusahaan yang tertulis di bagian luar tas belanjaan tersebut.

< Anda adalah bagian dari keluarga kami. Ja Yang Haniwon>

Keluarga? Song Hwa yang minggu lalu marah-marah dan pergi meninggalkan Haniwon itu mengecek isi tas belanjaan itu dengan hati-hati. *Tidak mungkin kan, kalau dokter itu sengaja mengirimkan mainan yang aneh-aneh untukku untuk balas dendam?* Namun untungnya ternyata tas itu berisi berbagai obat-obatan.

"Apa ini?"

"Mana aku tahu. Memang bukan kau yang pesan?"

Ibunya kembali bertanya dengan heran ketika melihat Song Hwa bersusah payah membawa tas belanjaan itu turun. Tatapan keluarganya yang tengah berada di ruang tamu tiba-tiba tertuju padanya.

"*Onni*, memangnya *Onni* mau menjadi sehat seperti apa lagi, sampai harus meminum obat sebanyak itu. Sekarang pun badan *Onni* sudah terlihat cukup kuat."

"Kelihatannya kuat bukan berarti bertubuh sehat."

Song Hwa mengerutkan keningnya dan menjawab dengan ragu ketika ia menimpali Jang Mi yang memandangnya heran. Saat ini, yang menjadi masalah bukanlah ucapan kasar Jang Mi yang sudah akrab di telinganya, melainkan bungkusan-bungkusan obat yang tidak jelas ini. Bisa saja obat ini beracun.

Dokter itu tidak mungkin berbuat bodoh dengan mengirim obat beracun secara terang-terangan seperti ini. Sepertinya tidak mungkin jika rumah sakit itu menggunakan informasi kartu kreditku untuk menipuku melalui penjualan paksa obat-obatan ini. Lantas, mengapa obat-obatan ini bisa sampai di sini? Apa yang membuat dokter kurang ajar itu mengirimkan obat-obatan ini padaku? Song Hwa mulai merasa menyesal, seharusnya ia keluar dengan tenang dan diam saja ketika di rumah sakit saat itu.

Kenapa tubuhku selalu bereaksi lebih cepat daripada otakku?

Song Hwa menggelengkan kepala sambil menatap bungkusan obat itu. Kemudian ia membuka jendela di kamar lotengnya. Angin berembus pelan dan masuk mengenai kulitnya. Masih terasa sedikit dingin, namun Song Hwa rasanya tidak ingin menutup jendela kamarnya. Dari jendela yang terbuka itu, terdengar pelan suara orang-orang yang sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Suara anjing menggonggong, obrolan beberapa orang, dan mobil yang melintas.

Song Hwa menggosok-gosok lengannya sendiri yang kedinginan dan seolah teringat akan sesuatu, ia menempelkan bibir ke lengannya. Hawa hangat dari bibirnya seolah tersebar ke seluruh tubuh. Song Hwa spontan melihat ke sekelilingnya, seolah takut ada orang lain yang melihat, ia lalu segera menutup jendela kamarnya.

Astaga, Chae Song Hwa. Kau memang tidak punya pacar sekarang, tapi apa-apaan yang barusan kau lakukan tadi? Kau gila rupanya. Ah tidak, atau mungkin kau memang ingin melakukannya, ya? Song Hwa berdiri terpaku di tengah kamarnya. *Ini semua gara-gara Jang Jin Wook!*

Keesokan harinya, Song Hwa perlahan bangun setelah tadi malam melemaskan otot-otot tubuh di tempat bermain *fencing*. Ia lalu memandang ngeri ke arah bungkusan obat tradisional yang berada di tengah mejanya. Sabtu sore, pukul tiga. Rumah sakit tersebut belum tutup pada waktu itu. Song Hwa merasa ia perlu membereskan bungkusan obat yang tidak jelas itu secepatnya, daripada harus tetap menyimpannya selama akhir pekan. Entah mengapa, tulisan 'Anda adalah bagian dari keluarga kami' yang tertempel di luar tas itu terasa menyeramkan. Menjadi keluarga dengan rumah sakit yang penuh dengan jarum dan penyakit berbahaya itu? Meskipun bukan ucapan yang mendoakannya untuk selalu sakit setiap hari, tetap saja Song Hwa ingin menghindari rumah sakit tersebut.

"Maaf, sepertinya ada salah kiriman obat. Aku tidak pernah memesan obat ini."

Tanpa basa-basi, Song Hwa meletakkan tas belanjaan itu. Rasanya ia ingin segera mengenyahkan obat-obatan tersebut dari hadapannya. Akan tetapi, ternyata ia kalah cepat dengan suara lembut seorang perawat yang memanggilnya.

"Apa Anda Chae Song Hwa-*ssi*?"

"Iya, benar. Memangnya kenapa?"

Mendengar jawaban Song Hwa, perawat itu tersenyum lebar padanya.

Mengapa perawat ini tersenyum lebar seperti itu padaku? Berbeda dengan perasaan Song Hwa yang cemas dan tidak tenang, perawat itu tetap menyambutnya dengan ceria.

"Dokter kepala di rumah sakit ini sudah menunggu Anda."

Lelaki itu menungguku? Sebenarnya apa rencananya kali ini? Akan tetapi, bukannya rasa penasaran, yang muncul di otak Song Hwa justru adalah ingatan akan kejadian empat hari yang lalu.

"Silakan masuk. Saat ini ia sedang tidak sibuk."

"Tidak usah, terima kasih. Aku datang hanya untuk mengembalikan ini."

Akan tetapi, perawat itu tetap memaksanya masuk dan Song Hwa seolah tidak punya pilihan lain. Siapa yang kemarin mengatakan dirinya adalah wanita kuat? Padahal ia hanya seorang wanita lemah yang tidak bisa melawan desakan perawat yang mungil ini.

"Chae Song Hwa-*ssi*. Rupanya kita bertemu lagi."

Begitu pintu ruangan itu terbuka, lelaki itu menyambutnya dengan gaya ramah yang dibuat-buat, seolah ia sudah menunggu kedatangannya. *Memangnya ia pikir hubungan kami seakrab apa, sampai ia terlihat senang sekali seperti itu*. Song Hwa paling tidak suka dengan lelaki yang suka pura-pura akrab kepada orang lain, siapa pun itu. Apalagi lelaki yang suka berbicara seenaknya sambil bersikap sok akrab, seperti lelaki itu.

"Benar juga dugaanku, kau langsung datang begitu menerima obat itu, kan?"

"Aku juga sebenarnya sangat sibuk. Aku tidak mengerti dengan situasi ini."

Entah seperti apa dugaan lelaki itu, namun hati Song Hwa lebih tenang jika ia langsung mengembalikan sesuatu yang salah alamat dan bukan menjadi haknya?

"Tentu saja aku juga harus diberi kesempatan untuk menjelaskan sesuatu kan, apalagi sampai dibentak seperti waktu itu."

Lagi-lagi *banmal*. Jelas orang ini sejak awal memang sudah tidak tahu sopan santun. Menjelaskan sesuatu apa lagi? Song Hwa dapat merasakan kesabarannya sudah membentur dinding ubun-ubunnya.

"Sebelum kau memberi penjelasan, kita bereskan dulu satu hal. Aku sudah pernah memperingatkanmu untuk tidak bicara *banmal* padaku, kan?"

"Tapi umurku sudah 33 tahun."

Mendengar serangan wanita itu, Sang Yup hanya menyahut singkat dengan santai.

Tiga puluh tiga tahun. Padahal wajahnya terlihat masih muda sekali, tapi ternyata lelaki ini sudah cukup berumur. Song Hwa kembali mengawasi lelaki itu dengan tatapan curiga. Rambutnya yang berkilauan menutupi separuh dahinya. Tidak ada lipatan mata dan kulitnya putih. Kalau dilihat lagi, tanpa harus memperhatikan jarum yang selalu ia bawa, ternyata wajah dokter itu cukup tampan. Apa itu sebabnya para *ajumma* ingin menjadikannya sebagai menantu? Meskipun begitu, wajah dan cara bicara *banmal*-nya adalah dua urusan yang berbeda. Memangnya ia bisa berkata seenaknya mentang-mentang wajahnya tampan?

"Umurmu benar 33 tahun?"

"Iya."

Kalau lelaki ini memang berumur tiga puluh tiga tahun, berarti ia lebih tua empat tahun dari Song Hwa. Akan tetapi, Song Hwa tetap tidak senang dengan dokter yang seenaknya bicara *banmal* pada pasiennya.

"Sepertinya tidak masalah jika aku bicara *banmal* padamu. Meskipun badanmu itu memang besar, kau kan lima tahun lebih muda dariku."

Rasanya ingin kuhabisi saja orang ini. Sudah lama aku tidak merasa ingin membunuh orang seperti ini. Tapi tetap saja ini tidak adil bagiku. Bukankah berarti laki-laki itu sudah mengetahui informasi pentingku sebelumnya?

"Kita beda empat tahun."

"Jadi kau bangga karena umurmu sudah bertambah satu? Mau beda empat atau lima tahun, tetap saja aku lebih tua darimu."

Lelaki itu berdecak heran mendengar Song Hwa, yang tanpa sadar menghitung umurnya sendiri. Berumur satu tahun lebih tua dari yang ia kira itu memang bukan sesuatu yang membanggakan. Akan tetapi, apa dokter ini tahu kalau bicara tidak sopan pada pasiennya itu juga bukan sesuatu yang pantas dibanggakan? Lalu, siapa yang mengatakan kalau orang yang lebih tua lantas bisa berbicara *banmal* seenaknya kepada orang yang lebih muda?

"Bukan itu maksudku. Terserah berapa pun umurmu, aku paling tidak suka dengan orang yang seenaknya berbicara *banmal* pada orang lain. Lalu, aku tidak butuh alasan apa-apa lagi. Karena aku sudah cukup tahu bagaimana jiwa kemanusiaanmu selama satu minggu berobat di sini."

"Oh ya? Padahal aku baru saja ingin menilai bagaimana jiwa kemanusiaanmu. Tapi, aku tidak menyangka kalau umurmu hanya 29 tahun. Kau terlihat tua sekali, kupikir kau sudah *ajumma*."

Apa-apaan orang ini? Tekanan darah Song Hwa rasanya melesat naik. Mentang-mentang sekarang ini sedang krisis ekonomi, jadi seperti ini caranya membuat orang sakit dan menariknya sebagai pasien?

"Toh, kau juga tidak berperan apa-apa dalam membuatku terlihat tua seperti ini, jadi kuharap kau bersabar saja. Lalu, soal jiwa kemanusiaanku, jelas jauh lebih baik daripada kau. Jadi tidak perlu susah-susah menilainya. Lalu! Aku harap kita tidak berurusan lagi."

Song Hwa memandang lelaki itu dengan tatapan galak dan langsung berbalik meninggalkannya. Akan tetapi, lelaki yang gerakannya tampak santai dan lambat itu tiba-tiba sudah mengadang dan mencengkeram pergelangan tangan Song Hwa. Biasanya wanita itu tidak takut menghadapi lelaki mana pun karena tubuhnya sendiri cukup kuat dan ia selalu berolahraga untuk melatih tubuhnya. Akan tetapi, tenaga lelaki yang selalu berbicara tidak sopan padanya itu ternyata cukup kuat daripada yang ia duga.

"Maaf. Aku hanya bergurau."

"Apanya?"

Sebelum Song Hwa sempat memikirkan bagaimana cara melepaskan tangannya dan membereskan lelaki itu, ia meminta maaf padanya.

"Anggap saja itu adalah konsep untuk membantuku bertahan hidup."

"Mana yang gurauan dan mana yang konsep?!"

Song Hwa semakin mendelik, mendengar alasan dan penjelasan yang sama sekali tidak bisa ia pahami. Ia juga merasa risi dengan tangan lelaki yang terus memegang pergelangan tangannya itu. Jari tangan lelaki itu, yang panjang dan besar, mencengkeram pergelangan Song Hwa dengan kuat sampai ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Maaf sekali, tapi bisa tidak kau lepaskan tanganku? Aku tidak suka kau memegang tanganku seperti ini."

"Pergelangan tanganmu kurus ternyata."

Pergelangan tanganku? Lelaki ini sepertinya benar-benar ingin merasakan tinjuku hari ini. Gumaman lelaki itu membuat Song Hwa merasa dirinya adalah atlet judo yang berbadan besar.

"Karena biasanya pasien *ajumma* yang sudah agak tua senang jika aku sedikit berbicara dan bertingkah agak tidak sopan, seolah seperti anak lelaki bungsu mereka sendiri."

Ajumma *yang sudah agak... tua?* Tangis pilu seolah terdengar di dalam kepala Song Hwa. Ia sendiri sebenarnya bukan tipe orang yang yakin sekali bahwa dirinya awet muda. Setelah sekian lama tinggal bersama Jang Mi yang cantik luar biasa dan Yang Ji yang sangat elegan itu, ia tidak bisa tidak menilai wajahnya sendiri secara objektif setiap bercermin. *Akan tetapi, bukankah aku tak perlu menerima omelan seperti ini dari seorang dokter yang mengobatiku, karena memang aku membayarnya?*

"Kenapa wajahmu seperti itu... lagi?" Lelaki itu kembali bertanya sambil mengawasi ekspresi wajah Song Hwa yang semakin memerah.

Tidak hanya karena pertanyaannya, melihat wajahnya yang tersenyum-senyum itu juga membuat Song Hwa semakin kesal. Pepatah lama memang tidak ada yang salah. Kata orang, jika sudah benci pada seseorang, maka semua tingkahnya pun terlihat menyebalkan. Seperti itulah perasaan Song Hwa saat ini. Apalagi lelaki ini cepat sekali menangkap situasi dan ia dengan mudahnya membaca ekspresi wajah Song Hwa. Lelaki yang bisa membaca isi hati orang lain dan bertingkah tidak sopan menandakan bahwa lelaki itu sengaja bersikap seperti ini padanya. Lama-lama kesalahan lelaki itu semakin terlihat besar di mata Song Hwa.

"*Ajumma*? Siapa yang kau maksud dengan *ajumma*?"

Lelaki itu menahan diri untuk berkata, 'ternyata kau belum menikah rupanya'.

"Kalau begitu, mau aku panggil... Ibu?"

Keterlaluan! Song Hwa benar-benar tidak sabar lagi. Awalnya ia pikir lelaki tersebut akan meminta maaf padanya, namun ternyata lelaki itu bukanlah tipe orang seperti itu. Mendengar pertanyaan serius itu, amarah Song Hwa semakin mendidih.

Song Hwa memejamkan mata dan berusaha keras menenangkan diri. Percuma saja rasanya jika harus melawan orang seperti ini, orang yang tidak peduli tentang *fair play*. Pasti ia hanya mengutamakan menang atau kalah saja. Ia pun tidak punya alasan untuk meladeni orang yang senang meremehkan orang lain seperti ini. Lagi pula, ia sendiri sudah dijuluki 'Chae-*gun*' di lokasi proyek. Jangan sampai ia mendapat julukan baru seperti 'preman'. Tapi, ayahnya sendiri kan bekerja sebagai kepala kantor polisi. Sabar, sabar saja. Orang yang bersabar adalah orang yang menang.

"Hei, hei, jangan marah. Kalau kau marah, nanti hawa panas itu akan naik ke kepala dan bisa menimbulkan penuaan dini. Bisa membuatmu pingsan juga dan di sini tidak ada obatnya."

Begitu Song Hwa membuka mata, lelaki itu sedang memandangnya, seolah sedang mempermainkannya.

Lelaki ini, ternyata ia memang lihai sekali membuat orang lain kesal. Pandai sekali ia mempermainkan emosi orang lain. Cocok sekali jika ia disatukan dengan Jang Mi, bagaikan sepasang kecoak yang sangat menyebalkan. Membayangkan kecoak berwajah Jang Mi membuat Song Hwa hampir saja tertawa. Pikiran itu membuat amarah Song Hwa sedikit mereda. Chae Jang Mi itu ternyata berguna juga baginya.

"Kalau kau marah sekali seperti itu, kenapa kau tidak bicara sejak awal, sejak pertama kali aku mengobatimu? Bukan karena kau juga sebenarnya tertarik padaku?"

Banmal. Banmal. Lagi-lagi, *banmal*.

"Kau ingin lihat aku marah?"

"Tidak."

Akhirnya, berhenti juga ia menggunakan *banmal*. Meskipun Song Hwa pun tidak tahu apakah ucapannya itu tulus atau tidak.

"Kau saat itu memegang senjata mematikan di tanganmu, aku hampir mati rasanya."

"Senjata mematikan? Aku tidak pernah membawa benda seperti itu."

Mendengar jawaban Song Hwa yang ketus, Sang Yup hanya memiringkan kepalanya heran.

"Jarum, maksudku. Jarum."

"Oh, jarum. Benar juga, kau memang penakut sekali waktu itu. Padahal badanmu sebesar ini."

Benar-benar orang ini! Song Hwa kembali mengangkat alisnya.

"Tapi aneh, ya. Kenapa kau tetap datang juga ke sini? Kalau kau kesal seperti itu, kau bisa saja tidak datang lagi ke sini."

"Karena kakiku yang sakit rasanya agak membaik."

"Oh, itu tentu saja. Kemampuanku ini kan boleh juga."

Melihat wajah dokter yang dengan tidak tahu malunya itu tersenyum tenang, Song Hwa semakin sakit hati dibuatnya. Kok bisa ya, ada orang seperti ini? Awalnya ia pikir dokter ini mirip dengan Jang

Mi, namun ternyata ia satu level lebih hebat daripada adik tirinya. Selama ini, Jang Mi yang selalu bertindak angkuh dan menyebalkan itu hanya berpura-pura bersikap baik, lembut dan sabar di depan para penggemarnya. Itulah yang mereka inginkan dan Jang Mi menjalani perannya sebagai wanita yang seanggun *jangmi*[24] dengan sempurna.

"Bukan itu maksudku. Aku malas saja kalau harus pergi ke dokter lain dan menjelaskan ini-itu."

"Ya, ya, aku tahu. Di mana lagi kau bisa menemui dokter pengobatan tradisional yang pintar dan tampan sepertiku. Ternyata kau pintar juga menilai orang lain."

Sepertinya hari ini akan terjadi pembunuhan di rumah sakit ini.

Sang Yup terus mengamati wajah wanita yang terus berubah-ubah itu sambil menggigit lidahnya karena menahan tawa. Seandainya ia tertawa sesuka hatinya saat ini, mungkin wanita yang sudah hampir meledak karena emosi ini tidak akan membiarkannya begitu saja. Tidak seperti kejadian di toilet bar waktu itu.

Sebenarnya Sang Yup pun tidak bermaksud seperti ini ketika mengirimkan obat-obatan itu. Wanita itu tidak puas dengan pelayanannya dan ia pun mengakui kesalahannya. Karena itulah ia mengirimkan obat itu sebagai bentuk permintaan maaf dokter kepada pasiennya. Namun, wanita ini sepertinya semakin marah dengan sikapnya dan dirinya pun entah kenapa rasanya hanya ingin tertawa melihat wanita itu. Akan tetapi, wanita itu sepertinya tidak senang melihat wajah dokternya yang berusaha menahan tawa.

"Sudahlah. Aku merasa seperti orang bodoh karena berbicara denganmu. Aku datang hanya karena obat-obatan itu."

"Makan saja, itu obat-obatan yang bagus."

"Sudahlah."

---

[24]*Jangmi*: bunga mawar dalam Bahasa Korea.

Aku tidak suka jarum dan obat-obatan yang pahit. Saat itu, terpaksa saja aku harus rela ditusuk oleh jarum-jarum itu meskipun menyakitkan. Namun untuk obat, dibayar pun aku tidak rela memakannya.

"Sifatmu yang kasar itu sebenarnya bisa saja karena tubuhmu yang lemah."

Song Hwa dengan terang-terangan mendecakkan lidahnya mendengar diagnosa dokter itu.

Yang benar saja. Barusan ia bilang kalau aku kasar? Lagi pula, seumur hidup, baru pertama kali ini aku mendengar kalau tubuhku lemah.

"Oke, anggaplah sikapku yang kasar ini bisa disembuhkan dengan obat itu. Tapi apa kau tahu bagaimana menyembuhkan sikapmu yang tidak sopan itu?"

"Selama ini semua orang berkata kalau aku ini baik hati."

Mendengar ucapan tajam Song Hwa, dokter itu kembali menyahut sambil memiringkan kepalanya dengan heran.

Baik hati? Omong kosong. Tidak ada orang yang baik hati di muka bumi ini. Jang Jin Wook yang memang pemalas dan banyak bicara saja tidak seperti ini.

"Sudahlah, cukup."

Begitu wanita itu menggelengkan kepala dan segera berbalik meninggalkannya, lelaki itu kembali menghalangi langkahnya dan berkata, "Ayo kita pacaran."

"Apa?"

"Kubilang, ayo kita berpacaran."

Song Hwa kembali bertanya karena menyangka dirinya salah dengar. Namun ternyata ia tidak. Orang ini sudah gila rupanya. Akan tetapi, wajah dan tatapan mata dokter yang memandangnya itu kelihatannya baik-baik saja.

"Kau bercanda, ya?"

"Tidak, aku tidak bercanda."

"Sudahlah, jangan bicara yang aneh-aneh lagi."

Kalau ia tidak gila dan ucapannya bukan candaan, bisa saja lelaki ini memang sungguh-sungguh. Akan tetapi, meskipun Song Hwa tidak mempunyai kekasih, ia paling tidak suka lelaki yang licik seperti orang ini. Jang Jin Wook saja masih punya sisi imutnya, tidak seperti dokter itu yang tidak tahu diri. Lagi pula, Song Hwa tidak merasakan kesungguhan hati lelaki yang tidak tahu diri dan tidak sopan ini.

"Kau tidak mau berpacaran denganku? Aneh sekali."

"Apanya yang aneh?"

Tinggi sekali rasa percaya diri orang ini. Memangnya ia pikir semua wanita akan senang mendengar ucapannya tadi itu?

"Aku kan tidak mengajakmu untuk menikah, hanya untuk berpacaran. Kenapa kau tidak mau?"

"Kalau tidak akan menikah, memangnya aku harus berpacaran denganmu?"

"Hm, bukan begitu. Kalau lelaki yang cukup oke sepertiku mengajakmu berpacaran, bukankah normalnya kau menjawab 'oke'?"

Menyebalkan sekali orang ini. Rasa percaya dirinya benar-benar berlebihan. Tanpa sadar Song Hwa menggelengkan kepala. Jang Mi yang bersikap seperti tuan putri saja sudah membuatnya kesal, kini muncul lagi lelaki yang merasa dirinya adalah pangeran.

"Sepertinya kau salah paham, tapi asal kau tahu, kau tidak se-oke seperti yang kau kira. Entah bagaimana menurut wanita lain, tapi tidak menurutku."

"Memangnya apa yang tidak kau suka dariku?"

Apa yang tidak kusuka? Song Hwa langsung mengembuskan napas panjang. Rasanya ia ingin berkata "semuanya", namun jelas lelaki ini tidak akan mengerti dan tidak ingin mengakuinya.

Sepertinya ia memang pasien *wangja-byung*[25] yang paling parah di Korea ini, karena menganggap semua wanita menyukai dirinya. Mungkin itu sebabnya ia berbicara *banmal* kepada semua orang seenaknya. Sebenarnya orang ini bisa tidak sih, berbicara sopan dengan orang lain?

"Aku ini... aku tidak suka pada lelaki yang berbicara *banmal* kepada orang lain dengan seenaknya, lelaki yang menyebutku *ajumma*, lalu dengan gaya bicaramu yang tidak serius dan seolah meremehkanku. Lalu..."

"Lalu apa lagi?"

Song Hwa ingin berkata 'lelaki yang lebih tampan dariku', namun ia mengurungkan niatnya karena sepertinya lelaki itu hanya akan semakin besar kepala jika ia mengucapkan hal itu.

"Pokoknya, aku tidak suka denganmu secara keseluruhan. Kau mengerti?"

"Hm, ternyata yang jadi masalah adalah gaya bicaraku."

Meskipun Song Hwa sudah menjelaskan dengan panjang lebar, lelaki itu sepertinya tetap tidak mengerti. Benar juga, seharusnya ia sudah tahu sejak awal karena di rumahnya juga ada tuan putri dengan sifat yang serupa. Akan tetapi, *wanja-byung* sepertinya bukan penyakit yang bisa disembuhkan dalam waktu singkat seperti kaki yang terkilir.

"Apa?"

"Bicara *banmal*, cara memanggilmu, gurauanku. Berarti kau kan hanya tidak suka dengan gaya bicaraku."

"Tidak juga. Itu karena yang kuketahui mengenai Dokter hanyalah gaya bicara yang tidak sopan itu. Mungkin semakin aku mengenalmu, semakin banyak hal-hal yang tidak kusuka darimu."

---

[25]Wangja-byung: 'wangja' berarti pangeran dan 'byung' berarti penyakit. Sebutan untuk laki-laki yang mempunyai rasa percaya diri atau narsisme berlebihan, seolah merasa dirinya adalah pangeran.

"Belum tentu. Semakin kau berpacaran dengan orang sepertiku, kau akan semakin rindu padaku."

Song Hwa benar-benar tidak bisa sabar lagi.

"Sudah bertambah satu lagi. Aku juga tidak suka sekali dengan rasa percaya dirimu yang berlebihan."

Mendengar jawaban Song Hwa, lelaki itu tiba-tiba tertawa. Melihat lelaki itu menunduk karena tidak bisa menahan tawanya, Song Hwa mengernyitkan dahinya dengan kesal. Jelas ucapannya bukan sekadar gurauan dan juga bukan pujian.

"Aku ini benar-benar orang yang kesepian, kau tidak mau menjadi temanku?"

"Tentu saja. Siapa yang mau berteman dengan orang yang memiliki sifat sepertimu?"

Wanita itu berkata ketus mendengar cerita dokter itu. Hampir saja tatapan matanya berubah menjadi tatapan kasihan—tapi, yang benar saja!

"Makanya kuminta kau menjadi temanku."

"Kenapa aku?"

Song Hwa bertanya sambil membelalakkan matanya. Tidak cukup menjadi Cinderella-nya Ilsan, sekarang ia pun harus menjadi dayang pangeran ini? Sungguh tidak masuk akal.

"Apa kau tidak kasihan padaku kalau kubilang aku ini anak yatim piatu?"

"Kudengar kuliah untuk kedokteran tradisional itu mahal sekali. Sepertinya anak yatim piatu yang punya banyak uang kondisinya jauh lebih baik daripada orang lain."

"Wanita macam apa kau ini, masa kau tidak tersentuh sedikit pun setelah mendengar pengalaman menyedihkan seorang lelaki tampan sepertiku?"

Song Hwa hanya mendengus pelan mendengar protes lelaki itu. Tentu saja. Selama ini ia selalu bergaul dengan laki-laki. Di antara

mereka pun dirinya tidak dianggap sebagai wanita. Ia pikir hanya satu-dua orang saja lelaki sepertinya?

"Kalau pembicaraan ini sudah selesai, aku ingin pergi sekarang."

"Kalau begitu, seperti ini saja."

"Ada apa lagi?"

Lelaki yang sejak tadi masih berdiri menghalangi pintu itu melangkah mendekatinya. Song Hwa langsung mundur satu langkah menjauhinya. Tiba-tiba saja ia sadar bahwa di ruangan kantor yang cukup besar tersebut hanya ada dirinya dan lelaki itu.

Awas saja kalau ia berani maju selangkah lagi. Song Hwa sudah berniat menyerang lelaki itu dan membuatnya tidak berkutik sedikit pun.

"Kalau kau datang lagi ke sini karena sakit, anggap saja kita sudah berjodoh dan kita pacaran."

"Kau sekarang sedang mengutukku agar sakit lagi?"

"Biasanya *ajumma* itu memang sering sakit, tanpa harus dikutuk sekalipun."

"Kalaupun sakit, aku tidak akan datang ke tempat ini."

Song Hwa mendorong tubuh dokter itu sambil menggertakkan giginya dan pergi meninggalkan rumah sakit tersebut. Lobi rumah sakit itu tampak sepi karena jam pulang kerja sudah lama berlalu, namun Song Hwa yang sangat marah tidak menyadari hal itu.

Song Hwa terpaku menatap hujan yang turun dengan deras.

"Nah, kau lihat sendiri kan. Kita ini memang sudah ditakdirkan untuk berpacaran."

Tiba-tiba saja suara lelaki yang mengejar di belakangnya itu bergema keras di lobi rumah sakit yang kosong. Song Hwa menoleh dan mendapati dokter itu berdiri di hadapannya.

Takdir? Mengerikan sekali ucapannya itu. Sepertinya aku seharusnya tidak datang ke rumah sakit ini sejak awal.

"Omong kosong macam apa itu?"

Mendengar ucapan yang tidak masuk akal itu, Song Hwa semakin kesal dan segera membalikkan badannya. Tiba-tiba saja di depan matanya tampak dada lapang lelaki itu.

Song Hwa yang terkejut karena lelaki itu berdiri terlalu dekat dengannya segera mundur satu langkah dan berkacak pinggang.

"Di luar hujan. Kau tidak punya payung, kan?"

Lelaki itu kemudian mengeluarkan payung dari balik punggungnya, seolah sedang memperlihatkan sulap hebat. Benar-benar pertunjukkan yang payah. Sementara dari jendela besar di lobi itu terlihat tetesan air hujan yang sudah membentuk polanya sendiri.

"Ini payung untukmu, ayo kita pacaran."

Wah. Ucapannya itu benar-benar seperti ucapan orang dewasa kepada anak TK. Ibaratnya seperti 'ini permen untukmu, ayo pergi dengan *ajossi*'.

"Aku bisa naik taksi."

"Meskipun begitu, kita tetap harus berpacaran."

"Oh ya, kenapa?"

Mendengar ucapan lelaki yang terus memaksanya terus itu, Song Hwa akhirnya tidak sabar lagi dan berteriak padanya.

"Kalau bukan aku, memangnya siapa yang mau membangunkan-mu saat ketiduran di kereta sambil setengah mabuk?"

"Apa?"

Song Hwa kembali bertanya, mendengar jawaban dokter yang terdengar seperti teka-teki baginya itu.

"Orang-orang memang biasanya seperti ini. Selalu ingat kesalahan orang lain, tapi mudah sekali melupakan kebaikan orang lain. Stasiun Yang Jae, setiap hari kau selalu terburu-buru turun di stasiun jalur tiga itu, kan?"

Tunggu, tunggu. Apa maksudnya? Song Hwa menatap curiga lelaki yang kini berdiri dengan penuh percaya diri di hadapannya.

"Kalau bukan karena aku pagi itu, mungkin kau sudah pergi sampai ke Stasiun Suseo."

Song Hwa berusaha keras untuk fokus pada kata-kata“pagi itu”. Akhrnya ia teringat dengan kejadian ‘pagi itu’ yang dimaksud oleh lelaki itu. Kiss, *pangeran.... Yang benar saja, tidak mungkin.*

“Jadi orang pagi itu adalah kau?”

“Tentu saja.”

Song Hwa mengerutkan keningnya dan menatap lelaki itu dari atas ke bawah dengan curiga. Penampilannya terlihat normal. Akan tetapi, hanya Tuhan yang tahu apakah orang berpenampilan normal ini otaknya juga normal.

“Hm.”

“Suara itu... bukan berarti kau setuju berpacaran denganku?”

“Tentu saja bukan. Jangan-jangan... kau ini penguntit, ya?”

“Penguntit?”

Sang Yup mengangkat alisnya mendengar pertanyaan yang di luar dugaannya itu. Ternyata wanita ini tidak hanya ceroboh, imajinasinya juga luar biasa.

“Kalau bukan penguntit, bagaimana kau bisa tahu apakah aku turun di Stasiun Chungmuro atau Yang Jae?”

“Karena kau turun di Stasiun Yang Jae setelah meneteskan air liur di bajuku dan tidak meminta maaf sedikit pun.”

Sang Yup kembali menjawab pertanyaan wanita itu dengan sabar.

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, kita tidak hanya bertemu di dalam kereta saat satu hari itu saja. Aku heran melihat wanita yang selalu minum alkohol selama seminggu penuh.”

Astaga. Mimpi buruknya rasanya kini perlahan menjadi kenyataan.

“Tunggu, tunggu. Kalau begitu, seminggu penuh itu kau mengikutiku terus? Begitu maksudmu?”

“Yang benar saja. Aku ini tidak mempunyai waktu luang sebanyak itu, sampai harus mengikuti wanita yang meneteskan air

liurnya di baju Armani mahalku. Masih banyak wanita normal dan cantik lainnya di luar sana."

Dengan wajah heran dan tidak percaya, Sang Yup membalas cecaran wanita itu dengan asal. Ucapan Sang Yup itu secara tidak langsung menyampaikan bahwa Song Hwa bukanlah wanita normal. Biasanya Song Hwa pasti sudah membuat lelaki itu menyesal karena telah menyebutnya seperti itu. Tapi bukan saatnya ia bersikap seperti itu sekarang. Tidak, kata 'normal dan cantik' itu saja bahkan tidak terdengar di telinganya.

"Siapa yang meneteskan air liur?"

"Wanita yang baru saja bertanya 'siapa'."

Sang Yup memandang wajah wanita yang mulai terlihat panik itu dan tersenyum samar. Kemudian ia mengeluarkan topi, yang tadi ia bawa bersama payung, dan memakaikannya di kepala Song Hwa. Ia lalu mengangguk dan tersenyum puas.

"Apa ini?"

"Kau tidak ingat topimu sendiri?"

Song Hwa melepas topi yang terasa nyaman dan familier di kepalanya dan memandang Sang Yup dengan terkejut luar biasa. Ia tidak mengerti apa yang terjadi padanya seharian ini. *Mengapa topi ini bisa ada pada lelaki itu? Kapan aku kehilangan topi...?*

Song Hwa menggelengkan kepala tanpa sadar ketika sekelebat ingatan melintasi pikirannya. Tidak, tidak mungkin.

"Bukan begitu, tapi bagaimana kau bisa... jangan-jangan..."

Wajah Song Hwa seketika berubah pucat. Sementara Sang Yup hanya mengangguk pelan seolah mengatakan bahwa dugaan wanita itu benar.

"Sepertinya kau sudah ingat, ya? Ternyata kau benar-benar mabuk ya, saat itu."

"..."

"Awas saja kalau kau menyebutku 'cabul' lagi."

"Tidak mungkin."

Song Hwa hanya bergumam seorang diri seperti orang gila karena tidak bisa memahami situasi ini. Sang Yup segera mengambil kembali topi yang dipegang oleh Song Hwa.

"Menurutku juga seperti itu. Harusnya yang cabul itu adalah wanita yang ketiduran di toilet pria seperti kau ini. Mengapa kau malah memanggilku cabul, padahal aku berniat baik ingin membangunkanmu dan menyuruhmu pulang?"

Tiba-tiba saja lelaki itu bertanya sambil melangkahkan kakinya mendekat dan menjulurkan wajahnya pada Song Hwa.

Ia memutar-mutar topi Song Hwa di ujung jarinya sambil menunggu jawaban.

"Bukan begitu…. Itu… kenapa kau ada di tempat itu?"

Itu saja yang bisa diucapkan Song Hwa saat itu.

Kenapa harus lelaki itu? Apa yang terjadi?

"Sudah kukatakan, kita ini memang jodoh sepertinya."

Sang Yup tertawa melihat wanita itu berbicara dengan terbata-bata untuk pertama kalinya, sejak ia bertemu dengannya. Song Hwa menjulurkan tangannya hendak mengambil topinya kembali, namun Sang Yup segera menjauhkan topi itu dari tangan wanita itu. Dirinyalah yang menemukan semuanya. Topi ini, juga wanita itu.

Song Hwa meletakkan tasnya di atas tempat tidurnya dan membuka jendela kamar lotengnya lebar-lebar. Jejak-jejak musim dingin masih tertinggal dan udara awal musim semi yang masih dingin menusuk, memenuhi kamar Song Hwa. Hari yang mengejutkan dan melelahkan. Lelaki itu dengan tidak tahu malunya malah meminta ganti rugi dan akhirnya Song Hwa berhasil berkompromi dengannya untuk makan bersama, sebagai permintaan maaf.

Gila! Sekarang mau tidak mau Song Hwa harus makan bersama dengan dokter itu. *Padahal aku sudah membayarnya dan sekarang*

harus mentraktirnya. Mudah-mudahan saja aku tidak tersedak nanti. Song Hwa kembali memandang bungkusan obat yang ada di pelukannya dan menghela napas berat. Alkohol itu memang adalah musuhnya. Tidak, Jin Wook yang selalu menyuruhnya minum banyak saat acara makan-makan dengan kantor itu juga bisa dikatakan musuhnya.

"Chae Song Hwa, ada telepon."

Tiba-tiba terdengar suara Jang Mi yang malas-malasan. Siapa yang meneleponku malam-malam seperti ini? Apa jangan-jangan dokter yang seperti penguntit itu lagi? Ia sudah tahu alamat rumahku, tentu saja ia tahu nomor telepon rumah ini. Namun, orang yang meneleponnya ternyata adalah Jang Jin Wook. Tapi biarlah, kebetulan aku juga ingin memarahi anak ini. *Timing* yang tepat sekali!

"Kenapa kau menelepon ke rumah orang malam-malam begini?!"

"Lalu, kenapa kau tidak mengangkat telepon genggammu?"

Kenapa anak ini malah balik menyalahkanku? Song Hwa mengerutkan dahinya mendengar suara Jin Wook yang sebal. *Pintar juga anak ini, berani bicara seperti ini di telepon karena tahu aku tidak akan bisa meninjunya*.

"Manajer Park bilang kau tidak perlu datang ke lokasi proyek hari Senin. Kau disuruh datang ke Perusahaan Sung Hwa."

"Kenapa?"

"Ada presentasi, ia menyuruhmu untuk presentasi."

"Orang yang presentasi kan juga harus bisa menjawab pertanyaan. Kenapa harus aku yang presentasi?"

"Tanyakan saja langsung padanya mengenai hal itu. Kakimu sekarang sudah benar-benar sembuh?"

Anak ini ternyata peduli juga padaku. Jin Wook adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarganya dan ia memiliki entah tiga atau

empat orang kakak perempuan. Kadang tingkahnya itu memang menyebalkan, tapi sebenarnya ia termasuk anak yang baik.

"Sudah sembuh total."

"Yah, kau ini kan memang bertangan dan kaki baja."

Song Hwa langsung menyesal karena barusan menganggap anak ini baik dan segera menutup teleponnya dengan sebal. Kupingnya sudah panas mendengar ucapan-ucapan seperti itu. *Biar anak itu tahu kalau aku masih bisa memberinya hukuman meskipun tidak dengan tinjuan.*

"Pacarmu?"

"Bukan, teman kantor." Song Hwa menggeleng pelan mendengar pertanyaan Jang Mi yang tiba-tiba itu.

"Mengapa teman kantormu menelepon malam-malam begini?"

"Sebenarnya apa yang ingin kau ketahui?"

Song Hwa mendengus pelan mendengar nada bicara Jang Mi, yang seolah yakin bahwa Song Hwa tidak punya pacar. Tetapi seperti itulah kondisinya saat ini.

"Tapi, pengalaman pacaran *Onni* hanya dengan Ju Hwan *Samchon*[26] saja, kan?"

Hanya Jang Mi yang berani dan dengan cueknya mengungkit kembali luka lama orang lain. *Ju Hwan* Samchon. *Cinta pertamaku.* Adik bungsu dari ibu tiri Song Hwa.

"Bagimu saja ia *samchon*. Bagi Song Hwa, ia hanyalah laki-laki yang tidak mempunyai hubungan darah dengannya. Lagi pula, kau juga tidak punya hak untuk berkomentar macam-macam tentang cinta. Toh, kau juga tidak punya pengalaman tentang cinta, kan." Yang Ji yang sedang serius membaca majalah keilmuan, entah ilmu sains atau kimia, bergumam dengan nada dingin.

"Yang benar saja. Semua orang juga mencintaiku."

---

[26]Samchon: berarti 'paman' atau 'om'

Jang Mi yang tidak ingin kalah langsung membiarkan Song Hwa dan kini berbalik menatap Yang Ji dengan galak.

Ucapan itu memang benar. Song Hwa telah menyaksikannya sendiri selama beberapa kali selama hidupnya ini. Meskipun umur mereka berbeda 5 tahun, orang-orang yang mengetahui hubungan Song Hwa dan Jang Mi selalu bersikap baik pada Song Hwa. Ketika Jang Mi duduk di bangku SMP dan SMA, banyak sekali siswa lelaki yang datang ke depan pintu rumah mereka dengan malu-malu. Biasanya mereka menitipkan surat cinta untuk Jang Mi melalui Song Hwa.

Saat kuliah, sewaktu ia baru saja melupakan cinta pertamanya, ada seorang seniornya yang tiba-tiba baik sekali dan menurut sekali pada Song Hwa. Tidak hanya ia, orang-orang di sekitarnya pun sampai curiga pada lelaki itu. Song Hwa, yang sedikit goyah karena sikap lelaki itu, belakangan mengetahui bahwa itu semua gara-gara Jang Mi. Saat itu, Jang Mi memang sering datang ke kampusnya dan mau tak mau Song Hwa hanya tertawa masam mendengarnya.

"Tapi tidak ada seorang pun yang kau cintai, kan?"

"Kalau aku mau, bisa saja."

Mendengar jawaban Jang Mi yang penuh percaya diri, tanpa sadar Song Hwa hanya mengangguk menyetujui ucapannya. Sementara Yang Ji yang sibuk dengan bacaannya terlihat tetap tidak peduli.

"Kalau begitu, cobalah. Pasti ujung-ujungnya hanya akan menjadi skandal."

"*Onni*, coba katakan sejujurnya. Sekarang kau sebenarnya cemburu padaku, kan?"

"Kenapa aku harus cemburu padamu?"

Mendengar protes Jang Mi, Yang Ji akhirnya mengangkat kepala, menatap adiknya dengan ekspresi wajah tertarik. Sesaat Song Hwa bingung apakah kakaknya tertarik mendengar ucapan Jang Mi atau

tertarik dengan bacaan yang sedang dibacanya. Dia pun punya hobi yang aneh, yaitu senang memecahkan soal matematika yang rumit.

"Karena aku cantik dan memiliki banyak penggemar. Lalu, karena *Onni* semakin hari semakin tua."

"Aku jauh lebih hebat darimu saat seumurmu. Tapi, entahlah apa kau bisa menjaga penampilanmu tetap seperti itu saat kau seumurku sekarang. Dan uangmu."

Yang Ji menyahut sambil mendengus pelan, menanggapi ucapan Jang Mi yang penuh percaya diri. Seperti yang dikatakan *onni*-nya, penampilannya memang masih tetap menawan meskipun umurnya sudah lebih dari 30 tahun. Jang Mi memiliki lekuk dan garis wajah yang indah dan jelas, ibarat bunga yang cantik. Sedangkan Yang Ji ibarat anggrek yang elegan dan anggun.

"Kalau uang, sekarang uangku juga banyak."

"Konyol sekali kau ini. Mumpung kau masih muda, sebaiknya kau isi juga kepalamu itu, jangan hanya mengisi kantongmu saja. Anak yang lemah seperti kau ini biasanya langsung hancur nanti begitu tua."

Yang Ji *Onni* kembali mengalihkan pandangannya ke bukunya, seolah merasa tidak perlu menanggapi ucapan Jang Mi lagi. Ia sama sekali tidak memedulikan Jang Mi meskipun adiknya yang sudah kesal itu terus memanggilnya. Menurut Song Hwa, Jang Mi bukanlah lawan yang seimbang untuk Yang Ji *Onni*. Bahkan Song Hwa tidak yakin apakah ada orang di Korea ini yang bisa mengalahkan pengetahuan luas dan kedua otak Yang Ji yang luar biasa. Namun, Song Hwa kadang juga merasa bahwa Jang Mi yang berani berdebat dengan mantan pengacara itu cukup hebat juga.
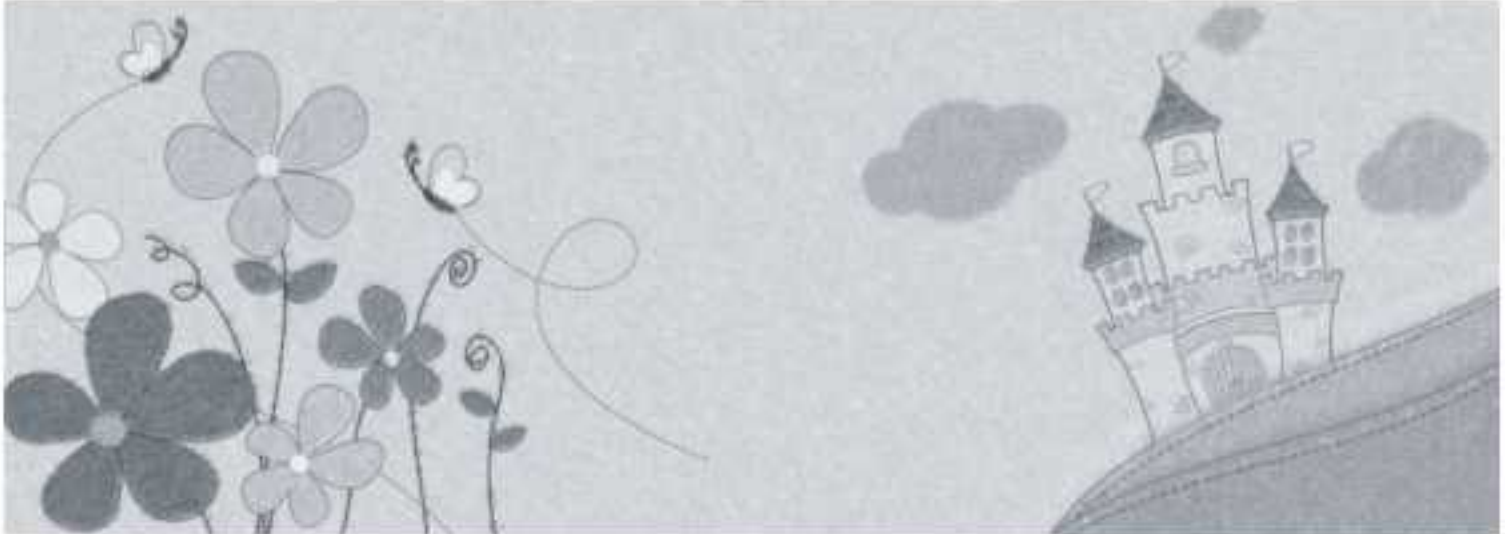
4. Chae Song Hwa yang Tahu Balas Budi

Di hari pertemuannya dengan dokter gila itu, Song Hwa sudah sibuk sejak pagi. Karena harus presentasi, ia terpaksa harus mengenakan baju setelan kantor, termasuk celana bahan yang biasanya tidak pernah ia pakai. Ia juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tajam sambil tetap menjaga ekspresi wajahnya. Setelah menyelesaikan pekerjaannya dengan tergesa-gesa, Song Hwa akhirnya tiba di sebuah tempat pertemuan yang dipilih oleh dokter itu. Di pintunya yang besar dan mewah itu saja seolah bertuliskan "ini tempat mahal". Song Hwa mengernyitkan dahi. Ia tahu betapa mahalnya harga makanan di restoran ini karena pernah beberapa kali melewatinya.

"Apa ini tidak keterlaluan? Tempat ini kan mahal sekali."

"Tapi tidak mungkin lebih mahal dari baju Armani-ku, kan? Oh iya, ini juga sudah kukurangi dari harga ganti rugi atas kekerasan yang kau lakukan di toilet pria malam itu. Karena aku cukup baik hati."

Song Hwa tidak bisa berkata apa-apa menanggapi ucapan yang dibuat-buat itu. *Sial. Mengapa orang yang pergi ke kantor dengan baju Armani itu masih saja naik kereta? Tidak. Memang aku yang salah karena ketiduran di toilet pria. Lalu, alkohol itu memang musuhku.*

Interior restoran yang terlihat mewah itu penuh dengan perabotan yang berkualitas tinggi. Song Hwa yang memang ahli di bidang itu pun sampai terkejut melihatnya. Mulai dari lantai marmer, lampu, dinding sampai *wallpaper*nya. Toko ini memang toko yang berinvestasi tinggi untuk menata interiornya. Jelas restoran ini pun tidak ragu mengeruk para tamunya untuk ikut "berinvestasi" di tempat ini.

"Kau sengaja ingin makan sebanyak-banyaknya di tempat ini, kan?"

"Tentu saja. Mumpung ditraktir, tentu saja aku harus makan enak dan mahal sebanyak-banyaknya."

Song Hwa berdecak pelan melihat ucapan dokter yang percaya diri dan tidak tahu malu itu.

"Yah, memang orang yang merasa hebat tingkahnya suka lebih keterlaluan."

"Apa kau bilang?"

"Tidak."

Astaga. Kupikir aku hanya bicara dalam hati, ternyata sampai keluar dari mulutku.

Menu makanan yang tidak mencantumkan harga itu benar-benar sesuatu yang menakutkan bagi Song Hwa. Bukankah paling tidak ia harus tahu harganya agar bisa memesan makanan ini?

"Orang yang tidak tahu balas budi itu bukanlah manusia. Lebih payah dari burung Murai."

"Burung Murai? Bukannya burung Walet?"

"Kau tidak tahu kisah tentang burung Murai yang membayar utang budi?"

"Baiklah, baik. Aku mengerti."

Lelaki itu berbicara seolah sedang mengajari anak SD dan Song Hwa akhirnya mengalah dengan sebal. Kali ini ucapan lelaki itu memang benar. Dokter itu memang tingkahnya menyebalkan, namun jelas dirinya berutang budi padanya. Orang yang tidak tahu

balas budi itu bukanlah manusia. Akan tetapi, ketika lelaki tersebut dengan santainya mengatakan berbagai pesanannya pada pelayan yang berpakaian setelan hitam rapi itu, Song Hwa rasanya ingin melupakan utang budinya sejenak.

Wine dari Prancis yang entah apa namanya, menyebutnya namanya saja Song Hwa tidak bisa; salmon panggang yang dilengkapi dengan saus krim dan salad daging kepiting; sup jamur Morel. Mendengar namanya saja, Song Hwa bisa membayangkan betapa mahalnya harga makanan tersebut. Apalagi lelaki itu ikut memesankan makanan juga untuk Song Hwa dengan wajah yang terlihat sangat bahagia.

Ah, biar sajalah kalau memang sudah seperti ini. Ia merasa agak sedikit tenang dengan kartu kredit yang ada di dompetnya. Lagi pula, tidak ada cara lain selain menikmati makanan yang sudah dipesan itu. Entah apa karena ia sudah bertekad seperti itu, makan malamnya dengan lelaki tersebut terasa cukup lancar dan menyenangkan. Kadang lelaki itu berbicara dengan *banmal* padanya, namun kelihatannya ia berusaha agar tidak melewati batas. Seandainya saja lelaki itu bersikap seperti ini padanya sejak awal, mungkin Song Hwa tidak perlu mentraktirnya makanan semahal ini.

"Kau punya pacar?"

"Tidak. Tapi aku tetap tidak tertarik denganmu."

Saat itu barulah Song Hwa mengangkat wajahnya menatap lelaki itu dan menggelengkan kepalanya. *Apa aku terlihat seperti Chae*-gun *dan bukan Chae Song Hwa di mata lelaki ini?* Entah mengapa, es krim yang manis itu terasa pahit di lidahnya. Sepertinya terlalu banyak cokelat.

"Pasti kau menyesal nanti. Sudah, kau berpacaran saja denganku."

Tangan Song Hwa yang menyendok penuh es krimnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya, terhenti sejenak. Ia

memandang lelaki itu. Matanya terlihat bersinar penuh harap. Sepertinya lelaki ini cukup keras kepala.

"Yoon Sang Yup-*ssi*, kau pernah dengar bahwa kau ini sangat keras kepala? Untuk hal-hal yang tidak penting."

"Chae Song Hwa-*yang*, kadang orang memang berkata kalau aku ini punya keinginan yang kuat. Jelas untuk hal-hal yang sangat penting."

Aigu[27], pintar juga ia bicara. Bisa-bisanya ia berbicara selancar itu. Bahkan kali ini ia menggunakan bahasa yang sopan. Menyebalkan. Tatapan matanya yang terlihat senang itu seolah mengatakan bahwa ucapannya barusan sengaja dan dibuat-buat.

Sudah kuduga. Makanannya memang lezat, tapi harga satu piringnya mencapai 100.000 Won. Padahal makanan-makanan itu tidak bertabur bubuk emas atau semacamnya. Lalu, harga wine *itu pun masih dikenai pajak terpisah. Uang makan bulan ini memang sungguh membuatku bangkrut.* Song Hwa menutup matanya saat membubuhkan tanda tangannya dan melangkah keluar dengan lega dari restoran. Obat tradisional yang ia dapat dengan gratis itu sepertinya harus ia makan dengan teratur, meskipun rasanya sangat pahit.

"Lain kali aku yang akan mentraktirmu."

"Tidak ada lain kali."

Lain kali apanya? Mendengar ucapannya yang mengerikan itu, Song Hwa buru-buru menggelengkan kepalanya. Ia sama sekali tidak berniat berurusan lagi dengan orang ini. Sungguh.

"Sekarang ini kan Rabu, kita bertemu lagi di akhir pekan."

"Sudahlah."

---

[27] Aigu: kata seruan dalam bahasa Korea, sepadan dengan kata 'aduh'.

Song Hwa berdecak heran melihat lelaki itu sibuk memikirkan waktu pertemuan mereka berikutnya, seolah ia tidak mendengarkan ucapan Song Hwa.

"Aku membayar utang budiku karena tidak ingin menjadi orang yang lebih payah dari burung Murai. Makanya, sekarang kita selesaikan saja urusan kita di sini."

"Mana bisa seperti itu."

"Kenapa?"

Jawaban atas pertanyaan Song Hwa yang membalikkan badannya sambil kebingungan itu adalah sebuah ciuman. Song Hwa yang mendadak mendapat ciuman hanya bisa terdiam kaku. Rohnya seakan hampir keluar dari tubuhnya karena tingkah lelaki itu.

"Apa-apaan ini?"

"Ciuman."

Ia pikir aku tidak tahu kalau ini adalah ciuman? Song Hwa menatap Sang Yup dengan wajah datar, sementara lelaki yang masih terlihat santai itu tetap menatap matanya.

"Makan bersama, ciuman, bersandar di pundak lalu tertidur bersama. Kalau sudah seperti itu, bukankah itu namanya pacaran?"

"Tapi bukan berarti karena kita sudah berciuman sekali, lantas aku..."

Song Hwa tidak bisa melanjutkan perkataannya. Wajah lelaki itu kembali menghampiri dan mendekati bibirnya. Kali ini Song Hwa menangkap segala gerakannya itu. Akan tetapi, badannya tetap saja terdiam kaku seperti pertama kali tadi. Lelaki ini memang gila rupanya.

Ciuman mereka yang kedua kalinya itu terbilang cukup lama. Atau mungkin saja sebenarnya sangat singkat. Sebenarnya Song Hwa pun tidak bisa memperhatikan waktu sama sekali. Kepalanya terasa kosong dalam sekejap dan ia sama sekali tidak ingat apa pun, apalagi memikirkan waktu. Akan tetapi, ada satu hal yang bisa ia ketahui

dengan pasti, yaitu bahwa bibir dan napas hangat lelaki itu telah menyentuhnya.

Lelaki itu seolah mengambil alih bibir Song Hwa yang terdiam kaku dan membuat ia menyerah padanya.

Ciuman sungguhan. Song Hwa dapat merasakan napas dan sentuhan hangat lelaki itu. Lelaki yang baru saja mengaku bahwa dirinya adalah penyelamat Song Hwa itu sungguh tidak bisa ditebak. Lelaki itu mencium Song Hwa dalam-dalam, bukan sekadar kecupan ringan biasa.

Sebenarnya apa yang terjadi saat ini? Lelaki itu kemudian mundur sebelum Song Hwa sempat sadar dengan apa yang terjadi dan hendak meninju lelaki itu.

"Kau gila, ya?"

"Yang benar saja. Tapi aku senang luar biasa saat ini."

Song Hwa tidak percaya mendengar jawaban Sang Yup yang terlihat santai dan sama sekali tidak merasa bersalah itu. Berbeda dengan tatapan Song Hwa yang bersinar marah, lelaki itu menatap Song Hwa dengan sangat puas.

"Karena kita sudah ciuman dua kali, ayo pacaran."

"Hei."

Wajah lelaki itu kembali mendekatinya. Namun kali ini Song Hwa telah bisa mengendalikan dirinya dan menangkap gelagat lelaki itu, sehingga ia mengangkat tangannya, hendak menampar wajah lelaki tersebut. Akan tetapi, seolah bisa menduga reaksi Song Hwa, lelaki itu segera memegang tangan Song Hwa. Jelas lelaki *playboy* ini sudah berpengalaman dalam hal ini.

Song Hwa tidak bisa diam saja membiarkan dirinya dicium tiga kali oleh lelaki yang tidak ia kenal, di tepi jalan seperti ini. Meskipun tangannya dipegang erat, bukan berarti anggota tubuh lainnya tidak bisa bergerak. Song Hwa kemudian memejamkan matanya ketika wajah Sang Yup mendekat. Kemudian ia membenturkan kepalanya dengan keras pada wajah Sang Yup.

"Aagh!"

Mendengar teriakan keras lelaki itu, Song Hwa segera membuka matanya. *Astaga, apa yang telah kulakukan?* Merasa kepalanya sendiri juga sakit, Song Hwa tidak berani membayangkan betapa sakitnya kepala lelaki itu. Ia semakin membelalakkan matanya ketika melihat darah menetes di wajah lelaki yang mengernyit kesakitan itu. Bagaimana ini? Lagi-lagi kau membuat masalah, Chae Song Hwa.

"Astaga, kau baik-baik saja? Seharusnya kau menghindar tadi."

"Sepertinya tidak."

Melihat Sang Yup yang bergumam pelan sambil mengernyit kesakitan itu, Song Hwa pun ikut mengerutkan wajahnya. Sepertinya lelaki itu memang tidak baik-baik saja, seperti yang diucapkannya barusan itu.

"Bibirku pasti sobek, gigiku entah bagaimana. Namun tulang rahangku sepertinya baik-baik saja."

"Kalau begitu, cepat pergi ke rumah sakit." Song Hwa berkata tidak sabar dengan nada cemas.

Sial. Meneteskan air liur di baju lelaki ini karena tertidur sehabis mabuk saja sudah cukup memalukan. Sekarang ditambah lagi dengan menyundul bibir lelaki yang hendak menciumnya. Chae Song Hwa, kau ini sebenarnya punya otak atau tidak, sih?

"Aku ini kan dokter."

"Tapi kau kan dokter pengobatan tradisional."

"Tapi aku tahu apakah aku ini akan mati atau tidak. Kau meremehkanku karena aku dokter pengobatan tradisional?"

Padahal seharusnya lelaki itu tahu bahwa seorang dokter, baik itu pengobatan tradisional atau tidak, tidak pernah diremehkan sama sekali. Entah mengapa gaya bicaranya ketus seperti itu.

"Siapa yang bilang seperti itu? Bukankah kedokteran pun ada jurusannya masing-masing? Lihat, kau berdarah, kan. Cepat lakukan sesuatu, entah dijahit atau diapakan. Ada bagian lain yang sakit tidak?"

"Jadi kau menyuruhku untuk mengatakan ke laki-laki lain bahwa bibirku sobek dan gigiku goyang karena terbentur saat hendak berciuman dengan seorang wanita. Begitu?"

Jadi itu alasannya ia menyahut dengan ketus tadi. Lelaki itu menggeleng-geleng panik seolah alasan itu bisa membuat harga dirinya yang mahal seperti emas hilang begitu saja. Ternyata lelaki ini sama saja dengan lelaki lain. Kadang tingkahnya masih seperti anak kecil. Song Hwa hanya bisa menghela napas melihatnya.

"Kalau begitu, pergilah menemui dokter wanita. Tapi, apa benar gigimu juga goyang?"

"Aku baik-baik saja. Sudah kubilang, aku ini dokter. Kau sengaja bersikap seperti ini padaku, kan?" Sang Yup bertanya pada wanita itu sambil menyipitkan matanya dan menatapnya geram.

"Tidak. Tentu saja karena aku khawatir padamu."

"Kalau kau khawatir seperti itu padaku, bagaimana kalau kau menjadi kekasihku?"

"Kekhawatiranku tidak separah itu."

Song Hwa kembali menggelengkan kepala, menanggapi lelaki yang selalu memanfaatkan kesempatan itu.

Karena Sang Yup terus menolak untuk pergi ke rumah sakit, akhirnya perdebatan mereka berakhir dengan membeli plester dan salep untuk luka di apotek sekitar tempat itu. Ditambah dengan janji untuk bertemu di akhir pekan.

Rasa bersalah karena telah melukai orang atau merugikan orang lain itu memang merupakan alasan yang lemah. Namun tuntutan akan perbuatan kriminal dan biaya kompensasi yang tinggi membuat Song Hwa tidak bisa tidak menyetujui pertemuan tersebut. Lelaki ini memang benar-benar keras kepala rupanya.

Dalam perjalanannya pulang malam itu, kereta bawah tanah jalur 3 itu ternyata masih ramai dipenuhi penumpang. Orang yang kelelahan setelah lembur di kantor, orang yang baru saja minum

dengan teman-temannya, pasangan kekasih yang selalu merasa satu hari itu pendek, dan dua orang yang sampai kemarin saja mereka masih merupakan orang lain yang tidak saling kenal. Sang Yup menatap Song Hwa melalui jendela kereta yang gelap itu.

"Masa kau sudah melukaiku di hari pertama kencan kita, apa ini tidak keterlaluan?"

"Melukai lelaki yang langsung menciumku padahal baru pertama kali makan bersama? Sama sekali tidak keterlaluan."

"Aku yakin tindakanmu tadi itu disengaja dan kau bisa dituntut karena percobaan pembunuhan. Pasal berapa ya, itu..."

"Kau kan tidak mati. Lagi pula, tadi itu hanya pembelaan diriku semata. Siapa suruh seenaknya menciumku seperti itu."

Sang Yup yang tadinya terkikik mendengar ucapan Song Hwa yang tidak mau kalah itu kemudian mengerang pelan. Ia tidak sengaja menyentuh luka di dalam bibirnya. Ia langsung menyesali perbuatannya itu.

"Kau benar-benar tidak ingin berpacaran denganku? Padahal aku bisa menganggap masalah ini sudah beres."

Lelaki yang tadi berkata dengan ketus itu kembali melembutkan suaranya. Apa ada orang yang percaya di tempat ini? Bahwa lelaki tampan ini sedang memohon pada Chae Song Hwa yang bicaranya kasar, tidak punya *aegyo*[28], dan berdada rata ini untuk menjadi pacarnya.

"Kalau kau tidak berkata yang aneh-aneh, mungkin aku bisa sabar menghadapimu."

"Ternyata kau mulai tertarik padaku."

"Aku mulai muak menghadapimu."

Wanita itu menimpali sambil menghela napas. Ia menatap sosok samping lelaki yang tidak mengenal putus asa itu dan menggeleng-geleng perlahan. Meskipun ia tidak mengatakannya, ia yakin ada

---

[28] Aegyo: tingkah atau sikap imut untuk memenangkan hati seseorang.

sesuatu di balik segala sikap lelaki ini. Jelas lelaki ini tidak jatuh cinta pada Chae-*gun* alias Chae Song Hwa ini. Song Hwa pun sangat yakin kalau lelaki itu bukannya benar-benar menyukai dirinya. Lagi pula, dirinya pun tidak terlihat seperti wanita berhati besar dan siap mencintai orang lain dengan tulus ikhlas. Ia juga tidak ingin membiarkan dirinya termakan rayuan lelaki yang kelihatannya pantang menyerah ini. Chae Song Hwa yang bicaranya kasar, berdada rata, dan sama sekali tidak imut ini bukanlah wanita yang tidak berotak. Untungnya saja. Pacaran bagaimana, belum apa-apa saja sudah rumit seperti ini.

Sang Yup menatap dirinya di cermin dan perlahan menyentuh bibirnya yang terasa perih. Bukannya manja, namun saat itu ia benar-benar terbentur dengan keras. Ketika pertama kali bertemu dengan wanita itu pun, ia langsung jatuh terkapar tanpa sempat berteriak 'aaargh' sedikit pun. Hari ini pun, ia terkena pukulan wanita itu begitu saja.

Meskipun begitu, entah mengapa, rasanya ia malah ingin tertawa geli, bukan mengerutkan kening dengan marah. Ia kembali terkikik mengingat mata Song Hwa yang membelalak terkejut ketika ia pertama kali mencium wanita itu. Selama ini, dengan penampilannya yang cukup menarik, tak ada seorang wanita pun yang menolak berciuman dengannya. Ia pun sebelumnya tidak pernah mencium wanita dengan paksa, walau untuk bercanda sekali pun. Meski demikian, Sang Yup tidak menyangka kalau wanita itu akan menghajarnya dengan kepalanya. Benar-benar pengalaman yang unik.

"Setelah seratus tahun tidak berkencan, sekalinya berkencan kalian malah berkelahi? Atau malah kencan paksa?"

Begitu ia keluar dari kamar mandi, Tae Sup yang sudah menguasai sofa bertanya dengan sungguh-sungguh sambil menatap plester di bibir Sang Yup. Namun, wajah Sang Yup terlihat terlalu bahagia untuk ukuran wajah seseorang yang baru berkelahi atau berkencan secara paksa.

"Kau percaya kalau kukatakan aku dipukul karena meminta seorang wanita untuk berpacaran denganku?"

"Yang benar saja, memangnya apa yang kau lakukan sampai dipukul seperti itu?"

Tae Sup bertanya sambil meletakkan kaki yang sakit di atas meja dan menyandarkan tubuh di sofa. Kondisi kaki Tae Sup sangat tidak baik setelah berdiri seharian hari ini.

"Aku sepertinya terlalu lama berteman denganmu."

"Kau serius?"

Mendengar jawaban Sang Yup yang tenang, Tae Sup mengangkat alisnya, terkejut. Ia mengira dirinya telah mengenal temannya sejak SMA itu, sejak sepuluh tahun yang lalu, dengan baik. Akan tetapi, apa yang telah dilakukan Sang Yup pada wanita itu?

Sebagai jawaban atas tatapan penasaran temannya itu, Sang Yup akhirnya menjelaskan penyebab luka di bibirnya.

"Lalu? Mengapa kau mengajaknya berpacaran? Kau ingin balas dendam? Kau masih tidak terima karena dihajar di toilet malam itu?"

"Aku bukan lelaki seperti itu. Toh, ia sedang mabuk saat itu, tentu saja aku bisa memaafkannya."

"Lalu? Karena menurutmu wajahnya saat tidur sambil menetes-kan air liur itu imut sekali?"

"Hehe."

"'Hehe'? Apa maksud tawa menyeramkanmu itu?" Tae Sup kembali bertanya dengan heran dan sebal, sambil menirukan suara tawa temannya itu.

"Bukan karena imut luar biasa."

"Lalu, mengapa kau sampai mati-matian ingin menjadikannya sebagai kekasihmu? Lagi pula banyak juga wanita lain yang tertarik denganmu."

"Karena sepertinya tidak ada lagi wanita seperti wanita ini. Suaranya lantang, bayangkan saja, suara teriakannya dari ruang tunggu bisa terdengar sampai ruang kepala rumah sakit. Lalu, tinjuannya juga kuat, tulang kepalanya pun keras."

Lelaki yang jelas bibirnya luka karena terbentur kepala wanita itu bercerita sambil terkikik geli.

"Kalau seorang lelaki tertarik pada wanita karena ia tidak sengaja masuk toilet pria, tidur sambil meneteskan air liur di tempat umum, berteriak keras-keras di ruang tunggu dan meninjumu keras-keras, itu artinya kau memang mesum."

Tae Sup menyimpulkan informasi mengenai wanita itu berdasarkan cerita Sang Yup, yang hari itu kelihatannya sangat kacau dan aneh.

"Bukan mesum, itu justru artinya bahwa standarku saat menilai wanita itu tinggi."

"Maksudmu wanita itu kualitasnya tinggi?"

"Benar. Wanita itu, meskipun ia selalu mengantuk di dalam kereta bawah tanah, ia tidak akan terlambat. Apalagi melihat ia selalu naik kereta di jam yang sama. Lalu, melihatnya minum hampir setiap malam itu menandakan bahwa ia cukup mempunyai banyak teman yang bisa diajak berkumpul. Bahkan ia sampai meng-khawatirkan lelaki yang menciumnya secara paksa ini ketika aku terluka. Itu artinya ia adalah wanita yang perhatian."

"Hebat juga kau, bisa mengetahui semua itu dalam waktu singkat seperti ini."

Mendengar penjelasan panjang lebar yang sangat tidak cocok dengan sosok Sang Yup yang ia kenal, Tae Sup hanya mendengus pelan. Akan tetapi, anehnya, saat ini temannya itu kelihatan sangat bersemangat.

"Jadi, menurutmu jika seorang wanita itu pekerja keras, memiliki banyak teman dan perhatian, maka ia bisa berpacaran denganmu?"

Tae Sup bertanya dengan nada curiga. Berbeda dengan Tae Sup yang wajahnya terlihat seperti orang yang tidak tertarik dengan wanita, di sekeliling Sang Yup jelas banyak wanita lain yang pintar dan perhatian. Namun saat ini yang ada di sisi Sang Yup hanya dirinya. Begitu pula sebaliknya, hanya Sang Yup yang ada di sisinya.

"Ia pun tahu sopan santun. Ia sangat tidak suka melihatku bicara dengan *banmal*. Kalau seperti itu, bukankah ia paling memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai pacar?"

"Tapi bukan berarti wanita itu adalah wanita yang memesona, kan?"

"Bagiku ia cukup memesona. Bagiku ia imut luar biasa."

"Kau gila rupanya."

Tae Sup menurunkan kakinya perlahan ke lantai dan berdiri setelah mengerang pelan. Entah apakah erangan itu karena kakinya yang memang sakit, atau karena tidak tahan mendengar ucapan Sang Yup yang membuatnya merinding. Namun jika dilihat dari ekspresi wajah Tae Sup, sepertinya alasan terakhir yang menjadi penyebab erangan lelaki itu.

"Baiklah, aku mengerti. Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan wanita itu."

"Aku juga berniat seperti itu."

"Tapi alasanmu bukan karena kau ingin membuat ibumu berhenti mengirimkan wanita-wanita itu ke rumah sakit, kan?"

"Itu pendapatmu saja."

Sang Yup menjawab pertanyaan tajam Tae Sup dengan sebal. Akan tetapi, kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya ini pun bukan cara yang buruk. Lagi pula, pasti wanita itu bisa memainkan perannya dengan baik. Apa ada wanita lain di dunia ini yang jujur dan kuat seperti wanita itu?

“Meskipun begitu, aku tetap saja tidak menyangka saja kau akan bertindak secepat itu.”

“Kau. Cepat kosongkan kamarmu.”

Mendengar ancaman Sang Yup, Tae Sup langsung tersenyum riang. Entah apakah temannya itu serius atau tidak, apakah ini hanya rencananya semata atau tidak, rasanya sudah bertahun-tahun Tae Sup tidak melihat temannya tersenyum bahagia seperti itu. Itu saja sepertinya sudah cukup baginya.

Karena tidak bisa membuangnya, Song Hwa kembali mengambil bungkusan obat yang diberikan oleh lelaki itu. Meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak ingin meminum obat-obatan itu. Selain karena polusi lingkungan, jika ia mengingat uang yang ia keluarkan untuk makan malam tadi, rasanya ia harus meminum obat-obatan ini. Song Hwa yang terisak sambil meminum obat-obatan pahit di kamar lotengnya itu menghela napas panjang, seolah langit-langit kamarnya yang rendah itu jatuh menimpanya. Kenapa bisa-bisanya, setelah sekian lama, ia malah berciuman dengan lelaki itu? Lalu, kenapa ia malah diam saja seperti orang bodoh?

Tuhan keterlaluan sekali. Kalau memang Tuhan mengizinkanku untuk berciuman, seharusnya aku diberi kesempatan untuk berciuman di waktu yang tepat dengan orang yang tepat. Song Hwa menggosok-gosok bibirnya yang tidak berdosa dengan punggung tangannya. Kemudian ia melihat ke sekelilingnya sejenak dan menempelkan bibir pada lengannya. Tidak terasa apa-apa. Ia pun tidak teringat akan bibir lelaki itu. Tanpa sadar, lelaki itu kini masuk dan menguasai pikiran Song Hwa.

Song Hwa benar-benar tidak mengerti apa alasan lelaki itu bersikeras mengajaknya berpacaran. Ia sendiri pun tahu pasti mengenai kondisi dirinya. Ia bukanlah wanita yang cukup menarik

untuk menjadi sasaran "jatuh cinta pada pandangan pertama". Ia pun bukan wanita dengan sifat yang lembut, apalagi suka berbuat apa pun demi menyenangkan hati orang lain. Sebenarnya apa yang membuat lelaki itu tertarik padanya? Semakin dipikirkan, rasanya semakin mencurigakan saja. Bahkan Song Hwa pun tidak bisa mengerti alasannya dan itu artinya ada sesuatu di balik sikap lelaki tersebut. Ia penasaran dengan isi hati lelaki tersebut, namun suara 'Tuan Putri' di lubuk hatinya seolah berbisik padanya.

Siapa tahu ternyata kau mempunyai pesona yang bahkan tidak kau sadari. Tidak semua lelaki di dunia ini suka dengan Marilyn Monroe, kan?

"Iya, benar juga." Gumam Song Hwa. *Akan tetapi, selain Marilyn Monroe, masih ada wanita seperti Gwyneth Paltrow, Angelina Jolie, dan Jessica Alba.*

Mereka semua kan sudah menikah. Posisimu jelas lebih menguntungkan.

Kalau begitu, tidak usah berpikir jauh-jauh, coba lihat saja Chae Jang Mi dan Park Yang Ji yang tinggal serumah dengan kita.

Rasa percaya diri perlahan mulai muncul jauh di dalam hati Song Hwa, namun pikiran rasionalnya akan penampilan menawan kakak dan adik perempuannya, membawanya kembali ke dunia nyata.

Yoon Sang Yup. Lelaki itu sama sekali tidak pernah memperlihatkan sosok baiknya pada Song Hwa. Ia sama sekali tidak pernah merasakan sesuatu yang baik sedikit pun dari lelaki itu. Hanya ada pengalaman buruk dan kasar saja. Itu pun terlalu memalukan untuk diucapkan.

Pada intinya, jelas kalau segala ucapan lelaki itu memiliki maksud tersembunyi. Mau dipikir seperti apa pun juga, kesimpulan itu sepertinya tidak akan berubah.

Tidak ada yang gratis di dunia ini. Orang bisa sakit perut jika makan sembarangan. Oleh karena itu, meskipun lelaki itu tampan, lebih baik tidak usah dipaksakan jika ia memang bukan milik kita.

Song Hwa menggeleng dengan tegas, namun semalaman itu, bayangan Sang Yup tidak kunjung hilang dari pikirannya.

CATATAN SI BURUK RUPA

Kebetulan yang Ajaib* dan Anugerah Sang Pangeran

*ajaib: kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan logika.

Si Cantik dan si Buruk Rupa[29]? Kurang ajar sekali. Siapa bilang ia itu buruk rupa? Siapa juga yang seenaknya menyebut wanita itu "si Cantik"? Rasanya sudah lama sekali wajah sederhana seperti itu tidak terlihat. Seandainya saja tidak ada kutukan nenek sihir jahat itu, pasti ia tidak akan mendapat sebutan bersamaan dengan wanita yang wajahnya biasa saja itu. Sayang sekali.

Seperti yang kalian tahu, aku sudah bertekad untuk hidup sebagai si Buruk Rupa. Memangnya salah kalau penampilanku ini buruk? Toh, aku adalah pangeran. Akan tetapi, malah para pengikutku yang panik saat aku bertekad seperti itu. Padahal aku yang pangeran saja tidak keberatan hidup seperti ini, kenapa mereka yang tidak suka? Setidaknya si Buruk Rupa itu masih memiliki karisma, daripada hidup sebagai teko teh atau jam yang berdenting setiap jam.

"Yang Mulia, mohon pengertiannya."

"Baiklah, baiklah. Aku mengerti. Aku akan mengalah demi kalian semua."

Bukankah seorang pemimpin yang baik juga harus bisa memahami pengikutnya, meskipun mereka berpikiran sempit? Jangan-jangan, aku ini memang orang yang pantas menjadi raja sebuah negeri.

Hei, wanita yang buruk rupa, kau lihat saja sendiri betapa menawannya tubuh ini. Bayangkan, aku sampai mau mengabdi padamu.

Pantas saja langit semakin gelap dan petir menyambar dengan panik.

---

[29] Beauty and the Beast
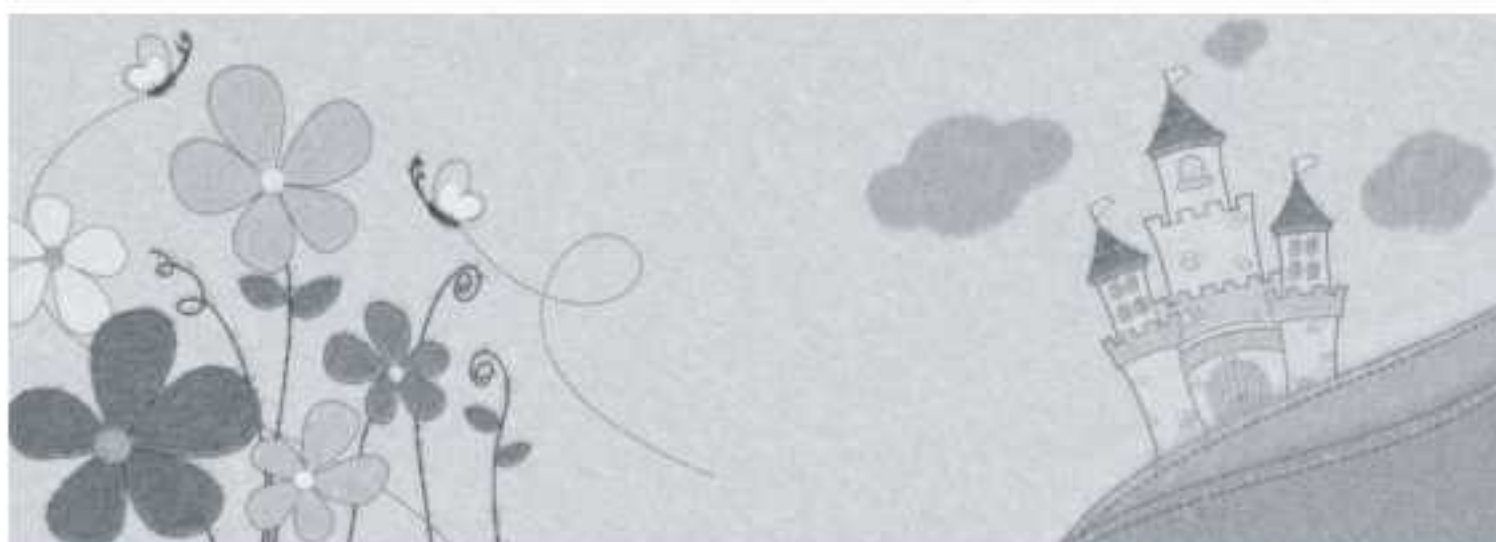
5. Takdir Gunting, Batu, Kertas

Sepagi apa pun ia bangun, tetap saja ia keluar rumah di waktu yang sama. Meskipun ia terlambat bangun sekalipun, ia selalu berhasil mengejar kereta bawah tanah dengan waktu yang sangat pas-pasan. Karena berbagai pikiran memenuhi kepalanya tadi malam, Song Hwa menulis beberapa cerita pendek dan memikirkan mengenai proyek rumahnya semalam. Ia akhirnya terbangun saat mendengar suara terakhir alarmnya.

Song Hwa yang tidak ingin datang terlambat hari itu segera bersiap-siap. Ia berlari melompati tangga di Stasiun Daehwa. Begitu berhasil duduk di dalam kereta, ia segera memperhatikan sekelilingnya. Untung saja lelaki itu tidak terlihat. Lagi pula, ia pun sebenarnya tidak tahu di mana dokter gila itu naik dan turun dari kereta.

Akan tetapi, ada satu hal yang Song Hwa tahu pasti: ia tidak boleh tertidur kali ini.

Dalam hati Song Hwa bertekad seperti itu. Namun entah mengapa, ia selalu merasa sangat mengantuk seolah mendengar lonceng Pavlov[30], setiap ia naik kereta bawah tanah ini. Ia berusaha

[30] Lonceng Pavlov: sebuah metode ciptaan Ivan Pavlov menggunakan lonceng sebagai stimulus untuk mengendalikan respon dari subjek penelitiannya (baca: anjing).

mencari alasan yang masuk akal dengan berpikir, pasti ini karena udara di dalam kereta yang tidak segar.... Namun sepertinya alasan itu tidak cukup memuaskannya.

Dalam hidup ini, takdir kadang bisa menjadi sesuatu yang sangat menyebalkan. Selain itu, kebiasaan buruk juga biasanya ikut 'memanaskan' permainan takdir ini. Song Hwa rasanya tertidur sekejap saja. Wanita yang sempat merasa senang untuk sejenak, karena ada seseorang yang menyandarkan kepalanya di pundaknya, segera membuka mata. Begitu ia sadar siapa 'seseorang' itu, kantuknya hilang seketika. Seperti dugaan Song Hwa, lelaki itu sudah duduk di sampingnya. *Oh, my, God*!

"Kenapa kau bisa duduk di sebelahku? Apa ini juga kebetulan?"

"Yang benar saja. Tadi aku sudah minta tolong pada wanita yang duduk di sebelahmu. Kubilang saja kalau kebiasaan tidur kekasihku itu sangat berbahaya. Jadi aku akan sangat berterima kasih jika ia mau memberikan tempat duduknya padaku."

Sang Yup menggeleng malas, mendengar pertanyaan Song Hwa yang penuh curiga itu.

"Lalu, apa wanita itu memberikan tempat duduknya begitu saja?"

Song Hwa berbisik pada lelaki itu karena merasa orang-orang di depan mereka sedang menguping pembicaraan mereka. Seandainya mereka ingin meneliti hubungan seorang pria tampan dengan wanita yang tertidur di kereta sambil meneteskan air liurnya, Song Hwa sama sekali tidak tertarik untuk memberikan bantuan.

"Aku juga bilang kalau wanita itu bisa saja harus rela kehilangan uang *laundry* karena duduk di sebelahmu. Karena tadi ia mengenakan baju sutra yang mewah."

Lelaki itu pun menyahut sambil berbisik pelan di telinganya. Song Hwa merasa pusing dengan embusan napas hangat dan wangi *aftershave* lelaki itu.

Sadarlah, Chae Song Hwa.

"Sungguh seperti itu?"

"Ya."

Song Hwa kembali bertanya dengan suara normal dan lelaki itu hanya mengangguk seolah tidak ada apa-apa.

"Sial."

"Wah, kau pandai mengumpat juga rupanya."

Lelaki itu kembali berbisik pelan pada Song Hwa, entah apakah ucapannya itu pujian atau hinaan. Lalu, Song Hwa pun kembali pusing dengan embusan napas dan wanginya itu.

Aaargh, sadarlah, Chae Song Hwa!

Kereta yang mereka naiki berlalu dengan suara bising. Rumah sakit lelaki itu ternyata berjarak satu stasiun dari kantor Song Hwa. Meskipun tidak tahu pasti mengapa lelaki itu turun di stasiun yang sama dengannya, Song Hwa sedikit salah paham mengira alasannya adalah karena dirinya.

"Rumah sakitmu kan lebih dekat dengan stasiun berikutnya."

"Demi kekasihku, tentu saja aku rela berjalan kaki satu stasiun."

"Siapa bilang aku kekasihmu?"

"Memangnya kita tidak berpacaran?"

Keras kepala sekali orang ini. Di saat orang-orang berangkat kerja, di stasiun yang luas ini, Song Hwa kembali mendapat ajakan untuk berpacaran lagi oleh lelaki ini.

"Kan banyak wanita lain."

"Tapi tidak ada yang sekuat dirimu."

Apakah ucapannya itu pujian atau hinaan? Meskipun lelaki ini menganggapnya seperti pujian, ucapan itu terdengar seperti hinaan di telinga Song Hwa.

"Pasti ada jika kau sungguh-sungguh mencarinya. Lalu, kau tahu tidak, kau tidak bisa sembarangan berpacaran dengan seseorang hanya karena ia kuat."

Wanita itu memperingatkannya dengan sungguh-sungguh. Bagi keduanya, perlu ada hal lain selain alasan bahwa wanita itu kuat.

"Kau percaya dengan takdir?"

"Tidak."

"Aku percaya. Dari sekian banyak orang, mengapa kita harus menaiki kereta yang sama dan kau yang harus duduk di sampingku? Itu adalah takdir yang mempertemukan kita. Mungkin sepuluh tahun yang lalu pun, bisa saja sebenarnya kita sudah saling berpapasan."

Takdir. Song Hwa langsung menekan-nekan dahinya dengan ibu jarinya seperti kebiasaannya.

Kalau itu yang namanya takdir, maka Jang Jin Wook mungkin sudah menjadi 'kakek'nya takdir dan Ju Hwan *Samchon* berarti akar dari segala takdirnya ini.

Kalau semua pertemuan di dunia ini dikaitkan dengan takdir dan jodoh, maka pasti tidak ada pertemuan yang bukan karena takdir atau jodoh. Menurut Song Hwa, manusia sepertinya terlalu luas mengartikan kata 'takdir' berdasarkan logika mereka sendiri.

Terdengar kembali suara bising kereta yang baru datang dan tampak orang-orang bergegas keluar dari kereta menuju ke tempat aktivitas mereka masing-masing.

Lelaki itu sepertinya mengatakan sesuatu pada Song Hwa, namun ia tidak mendengarnya. Di tengah orang-orang yang sibuk berlalu lalang, mereka saling berpandangan dalam diam.

"Ayo kita suit. Gunting, batu, kertas."

Setelah orang-orang itu pergi melewati mereka, Song Hwa berkata seolah tidak ada pilihan lain. Entah apa maksud tersembunyi yang dimiliki oleh lelaki ini, ajakan berpacarannya terdengar serius. Meskipun sebenarnya ucapan Song Hwa sendiri yang serius itulah yang menjadi masalah, sepertinya ia sendiri tidak bisa terus menghindar kali ini.

"Apa?"

Sang Yup ragu sejenak mendengar tawaran Song Hwa yang jelas terdengar seperti gurauan. Akan tetapi, wajah wanita itu terlalu

sungguh-sungguh untuk disebut sebagai orang yang sedang bergurau.

"Kalau aku menang, maka kita berpisah di sini. Kalau kau menang, maka kita pacaran. Terserah."

Kata 'terserah' yang ia tambahkan di akhir ucapannya itu sepertinya benar-benar mencerminkan isi hatinya. Toh, ini bukan masalah besar, sehingga Song Hwa menyerah dan memberanikan dirinya.

"Tidak. Aku tidak pernah memainkan permainan yang tidak jelas apa jawabannya. Bagaimana kalau kau menang nanti? Bahaya."

"Aku juga sama bahayanya. Kalau kita ini memang sudah ditakdirkan, seperti katamu itu, seharusnya kau yang menang, kan? Bukankah bagimu jawabannya adalah 'takdir'?"

Hoho, ternyata tidak hanya suaranya yang keras dan badannya yang kuat, ucapannya pun masuk akal. Wah, bisa-bisa ia semakin jatuh hati padanya. Sang Yup hanya bisa mengangguk mendengar ucapan Song Hwa.

Tapi, permainan gunting-batu-kertas itu... sebenarnya bisa dikatakan permainan yang mengutamakan keberuntungan daripada perhitungan peluang. Menghitung peluang lelaki itu untuk menang sebenarnya mudah saja. Tetapi menghitung peluang wanita yang menaiki kereta yang sama dan duduk di sebelahnya di kereta itu selama seminggu, yang kemudian datang ke rumah sakitnya, memerlukan perhitungan yang jauh lebih rumit.

Keberuntungan... apa sebaiknya dicoba saja?

Entah mengapa, Sang Yup semakin senang dengan situasi ini. Ia memilin kedua lengan bajunya seperti anak kecil untuk memilih 'senjata' ampuhnya. Tatapan matanya bersinar cerah. Sementara Song Hwa yang terlihat lebih lega itu menatap sikap Sang Yup sambil menggeleng-gelengkan kepala. Sepertinya orang ini senang sekali main gunting-batu-kertas. Apa karena permainan ini sederhana, atau karena ia terlalu percaya diri?

"Gunting, batu, kertas."

Saat melakukan permainan ini, ada seseorang yang pernah membuktikan bahwa peluang untuk menang paling besar adalah dengan mengeluarkan senjata 'gunting'. Song Hwa yang memercayai teori itu lantas mengeluarkan 'gunting'.

"Nah, sudah kukatakan. Kita ini memang sudah jodoh. Sepertinya langit memang menginginkan kita bersama."

Sang Yup yang mengeluarkan senjata 'batu' tertawa puas dan memeluk Song Hwa. Orang-orang yang melewati keduanya beberapa kali melirik mereka, namun sepertinya lelaki itu tidak peduli. Song Hwa pun sepertinya tidak terlalu memperhatikan orang-orang itu.

"Hei, kau tidak usah terlalu berlebihan menilai satu permainan sepele seperti ini."

Hari itu, lelaki yang tidak tahu malu itu menjadi kekasih Song Hwa. Akhirnya mereka berpacaran seperti keinginan lelaki itu. *Baiklah, aku juga senang seandainya kita benar-benar jodoh sungguhan*. Setelah 29 tahun tidak memiliki kekasih sekali pun, entah apakah Tuhan yang kasihan padanya, sehingga akhirnya mengingatkan Song Hwa bahwa ia adalah seorang perempuan.

Tapi, ini semua gara-gara permainan gunting-batu-kertas. Itulah sebabnya Song Hwa tidak percaya dengan yang namanya takdir.

Baru pertama kali ia merasa perjalanan 10 menit ke kantornya itu secepat ini. Selama 10 menit yang singkat itu, lelaki itu kelihatan sangat bahagia. Akan tetapi, ia tetap tidak mengatakan dengan jujur alasan mengapa ia meminta Song Hwa menjadi kekasihnya. Meskipun bagi Sang Yup pertemuan mereka adalah 'takdir', bagi Song Hwa ini adalah keinginan lelaki itu. Ia masih tidak tahu apa tujuan lelaki itu, namun ia berniat untuk berpura-pura tidak tahu

saja. Ia percaya kebenaran pasti akan muncul pada akhirnya, meskipun disembunyikan seperti apa pun juga.

Karena pekerjaannya adalah dokter pengobatan tradisional yang mempunyai penghasilan lebih tinggi dari dirinya, lelaki itu pasti tidak akan menipunya karena masalah uang. Kalau begitu, apa rumah sakit itu membutuhkan tubuh manusia untuk percobaan? Karena lelaki itu selalu menegaskan bahwa Song Hwa adalah wanita yang kuat, mungkin saja seperti itu. Song Hwa bergidik ngeri membayangkan dirinya ditusuk-tusuk oleh jarum-jarum.

Sambil berjalan turun dari lift dan menuju kantornya, Song Hwa masih tetap larut dalam pikirannya ketika tiba-tiba seseorang menepuk punggungnya dengan kuat dari belakang. Song Hwa membungkuk dan rasanya hampir terjungkal karena terkejut dengan tepukan tersebut. Sesuai dugaannya, ternyata pelakunya adalah Jang Jin Wook.

"Kau salah makan, ya?"

"Tidak, kenapa?"

"Ekspresi wajahmu dari tadi berubah-ubah. Tersenyum-senyum sendiri, tiba-tiba berpikir serius, lalu tertawa sendiri. Sepertinya kondisimu benar-benar terlihat tidak baik."

Jin Wook berkata sambil memperhatikan wajah Song Hwa dengan curiga. *Kondisiku tidak baik? Apakah pengalaman berpacaran yang bersejarah ini tidak terlihat sama sekali di wajahku? Atau memang ada masalah pada penglihatan anak ini?*

"Bukan urusanmu."

"Meskipun sepertinya tidak mungkin... jangan-jangan kau sedang pacaran ya?"

Akhirnya Jin Wook menebak dengan tepat, namun kelihatannya ia sama sekali tidak percaya jika Song Hwa bisa mempunyai kekasih.

'Meskipun sepertinya tidak mungkin?' Mendengar ucapan itu, Song Hwa mulai merasa dirinya harus berpacaran sekarang. Akan tetapi, ia sebenarnya tidak asing dengan reaksi Jin Wook itu. Di

fakultas teknik yang wanitanya hanya sedikit itu pun, bisa dikatakan tidak ada mahasiswa laki-laki yang menganggap Song Hwa sebagai wanita. Karena ia pernah menghajar salah seorang senior laki-laki yang mengganggunya saat mabuk. Ternyata alkohol memang tetap menjadi musuhnya, baik sekarang maupun ketika ia sekolah dulu.

"Wah, wah, kelihatan sekali ya?"

"Dengan wanita yang seperti apa?"

Seperti biasa, bukannya tertawa dengan gurauan dan reaksi Song Hwa yang dibuat-buat, Jin Wook malah semakin menimpalinya dengan keterlaluan. Ia memasang wajah kesal menanggapi pertanyaan Jin Wook. Di hari pertama ia memiliki pacar, Song Hwa heran mengapa orang yang pertama kali membicarakan hal ini harus Jang Jin Wook.

"Awas kau."

"Kalau begitu, berarti seorang Chae-*gun* ini benar-benar berpacaran dengan seorang laki-laki?"

"Entahlah, apakah ini pacaran sungguhan atau hanya main-main."

Sebenarnya Song Hwa sendiri pun bingung. Meskipun ia sudah mengatakan '*yes*' saat lelaki itu mengajaknya berpacaran, ia belum pernah melakukan kencan pertama dengan lelaki itu. Lagi pula, ia juga benar-benar tidak bisa menebak apa sebenarnya tujuan lelaki yang kelihatannya hanya bergurau dengan dirinya itu. Meskipun Song Hwa sebenarnya bisa berkata '*thank you*, *very good*' ketika ada seorang lelaki tampan yang terus-menerus mengajaknya berpacaran, tapi tetap saja ia merasa bingung.

"Astaga, aku memang harus mati sepertinya."

Mendengar suara Jin Wook yang putus asa, Song Hwa hanya menaikkan alisnya.

"Kan aku yang berpacaran, kenapa kau yang harus mati? Apa kau benar-benar suka padaku?"

"Kau gila, ya?"

Jin Wook segera menggelengkan kepala, seolah ucapan Song Hwa adalah penghinaan terbesar dalam hidupnya. Tentu saja Song Hwa pun tahu pasti bahwa rekannya itu tidak menyukainya. Dalam perusahaan, Jin Wook adalah sosok yang lembut dan ramah kepada semua orang. Akan tetapi, Jin Wook yang sempurna itu anehnya tidak terasa seperti lawan jenis bagi Song Hwa. Wanita itu memang suka berbicara keras dan tegas saat berada di lokasi proyek, namun ia bukanlah orang yang suka berbicara kasar pada semua orang. Akan tetapi, anehnya ia mudah sekali berbicara kasar dan juga menceritakan segala keluh kesahnya pada Jin Wook. Begitu pun Jin Wook pada dirinya.

"Tapi kan aku yang pacaran, kenapa kau yang harus mati?"

"Orang seperti kau saja berpacaran, masa lelaki yang lumayan bagus seperti aku malah sendirian saja, apalagi di musim yang indah seperti ini?"

"Orang seperti kau? Kau ini suka sekali meremehkan orang lain."

Song Hwa menyikut pelan perut Jin Wook, yang langsung bereaksi berlebihan dengan menundukkan tubuhnya dan menjerit kesakitan.

"Lelaki itu, awasi dia baik-baik. Bisa saja ia itu seorang mesum."

Jin Wook kembali menegakkan badannya seolah tidak ada apa-apa dan memperingati Song Hwa dengan serius.

"Kenapa?"

Mendengar peringatan Jin Wook yang bahkan belum pernah bertemu dengan lelaki itu, Song Hwa balas menatapnya dengan curiga. *Apa jangan-jangan anak ini tahu sesuatu?* Bisa saja temannya yang *playboy* itu justru tahu lebih banyak mengenai lelaki.

"Bisa saja kan ia adalah lelaki yang senang menyiksa dirinya sendiri. Kau juga pernah dengar, kan? Orang-orang yang suka merasakan kenikmatan di tempat-tempat yang aneh. Lalu dengan menggunakan cambuk, bulu... ah, atau borgol."

Melihat tatapan Song Hwa yang semakin mengerikan saat mendengar ucapannya, Jin Wook segera mundur selangkah, menjauhi wanita itu.

"Mungkin kau seperti itu, tapi lelaki itu tidak."

Jangankan suka menyiksa diri, lelaki itu bahkan rela melakukan segala hal demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak hanya itu, bahkan lelaki itu juga licik sekali memanfaatkan kelemahan orang lain.

"Hei, aku juga tidak seperti itu."

"Siapa tahu?"

Jin Wook menggelengkan kepalanya dengan panik, sementara Song Hwa hanya mendengus pelan dan mengabaikannya.

"Pokoknya, lelaki itu tidak sama sepertimu."

"Oh ya? Kalau begitu, sepertinya orangnya baik hati sekali. Sampai bisa mencuri hatimu seperti itu."

Jin Wook yang sudah berlari menghindari tinjuan dan tendangan Song Hwa itu berseru dari kejauhan. Entah mengapa, Song Hwa hanya tertawa pelan melihat tingkahnya itu. Awal harinya pagi itu ternyata tidak buruk. Ia tidak sabar menunggu ujung hari ini. Ia kesampingkan dulu kebenarannya jauh-jauh, dan tanpa disadari, kencan pertamanya dengan lelaki itu sudah membuatnya berdebar-debar.

Sang Yup melayangkan pandangannya pada jam dinding di ruangannya. Tidak terasa sudah pukul enam. Saat itu sudah tidak banyak pasien yang datang. Sang Yup segera membereskan pekerjaannya dan bersiap menemui wanita itu. Ia tidak peduli apakah Tae Sup akan menertawakannya atau tidak, atau apakah reaksi wanita itu dingin atau tidak. Namun satu hal yang pasti, yaitu bahwa dirinya tidak sabar untuk segera bertemu dengan wanita itu.

Ia senang melihat reaksi wanita itu yang tidak terduga-duga, atau bahkan tidak bereaksi sama sekali. Sepertinya ia juga tidak pernah berpacaran dengan wanita yang kuat seperti ini sebelumnya. Apalagi dengan permainan gunting-batu-kertas. Baru pertama kali ini ia memutuskan untuk berpacaran dengan seseorang atau tidak dengan permainan itu.

"*Wonjangnim*[31]."

Sang Yup baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan beranjak berdiri dari tempat duduknya sambil membawa bajunya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka. Manajer pemasaran yang terlihat bersemangat itu masuk bersama dengan manajer administrasi yang terlihat pucat. Dari sela-sela pintu yang terbuka, Sang Yup dapat merasakan keramaian di luar ruangannya.

"Di luar ramai sekali, ada apa?"

"Chae Jang Mi datang."

"Siapa?"

"Anda tidak tahu Chae Jang Mi? Chae Jang Mi yang muncul di drama 'Sweet Love' itu."

Begitu Sang Yup menaikkan alisnya, bingung mendengar nama yang asing itu, manajer pemasarannya itu kembali mengulang nama Chae Jang Mi dengan tidak sabar.

Chae Jang Mi. Meskipun Sang Yup tidak ingat dengan judul drama itu, sepertinya ia pernah beberapa kali mendengar nama itu.

"Aku tidak tahu apakah wanita itu memang *sweet* atau tidak, tapi kenapa ia datang ke sini?"

"Kenapa? Tentu saja karena ia sakit."

"Wanita yang sakit itu datang sambil diiringi kilatan lampu kamera seperti ini?"

---

[31]Wonjangnim: sebutan untuk kepala/ketua suatu departemen atau instansi. Misalnya: kepala rumah sakit.

Sang Yup mendengus pelan. Kalau sampai para wartawan berkumpul dan datang ke rumah sakit seperti ini, berarti kemungkinannya hanya dua. Wanita itu menderita penyakit permanen yang tidak bisa disembuhkan atau ia hanya berpura-pura sakit. Seseorang dengan penyakit yang tidak bisa disembuhkan sepertinya tidak mungkin terlihat seceria itu, berarti kemungkinan nomor dua yang lebih masuk akal.

"Menurutku tidak ada salahnya juga. Sepertinya pihak mereka pun ingin membuat isu. Jadi kalau Chae Jang Mi yang sakit itu dirawat di rumah sakit ini dan pulang dalam keadaan sehat nanti, pasti bisa menjadi iklan yang kuat juga untuk rumah sakit."

Manajer administrasinya melanjutkan ucapan manajer pemasaran yang sangat percaya bahwa hal ini menguntungkan pihak rumah sakit. Jika Chae Jang Mi berobat di rumah sakit ini, tentu saja itu akan menguntungkan pihak rumah sakit. Akan tetapi, kesempatan ini tidak terdengar menarik bagi Sang Yup yang sedang terburu-buru mengejar janjinya.

"*Annyonghaseyo*. Namaku Chae Jang Mi."

"Apa keluhannya?"

Saat itu sudah hampir pukul tujuh. Sial. Setelah berhasil menenangkan para wartawan, Sang Yup ingin segera membereskan wanita muda yang kelihatannya baik-baik saja dan segera pergi dari rumah sakitnya itu. Selama ini, ia belum pernah mengetes kesabaran kekasih barunya itu. Lagi pula, selama ini tidak ada kesempatan.

"*Omo*, umur *Oppa*[32] berapa sekarang?"

Jawaban yang mengejutkan atas pertanyaan Sang Yup yang serius. Sang Yup mau tidak mau tersenyum heran mendengarnya.

"Apa keluhanmu?"

[32] Oppa: kakak laki-laki (diucapkan oleh perempuan)

Ia kembali mengulang pertanyaannya. Kalau kali ini pun jawabannya tidak serius, Sang Yup memutuskan bahwa wanita ini bukan pasien dan akan ia serahkan kembali pada manajer-manajer-nya itu. Kemudian ia akan segera pergi ke acara pribadinya.

"Ah, *Seonsengnim*[33] ini kaku sekali."

Meskipun sudah ada perkembangan dari *Oppa* ke *Seonsengnim*, tetap saja Sang Yup tidak puas dengan jawaban itu. Ia tidak memedulikan tatapan wanita itu yang terus mengarah padanya dan mulai mengunci laci meja kerjanya, bersiap-siap untuk pulang. Jelas ia akan terlambat meskipun ia harus lari sekarang juga dari tempat ini.

"Bahuku terasa berat dan tubuhku juga rasanya lemas sekali. Aku ingin dirawat inap di sini sekitar satu minggu."

Begitu Sang Yup berjalan ke arah pintu ruangannya, terdengar suara aktris yang lembut itu dari belakang kepalanya. *Sial, aku ini sedang sibuk*. Sang Yup menggerutu dalam hati dengan tidak sabar, tapi mau tidak mau ia kembali menolehkan kepala. Kemudian tanpa berkata apa-apa ia segera memeriksa denyut nadi wanita itu. Denyutnya sehat dan normal.

"Toh, kau tidak terkena serangan stroke atau harus ada pengobatan yang intensif, jadi tidak perlu rawat inap."

"Tapi aku mau dirawat inap."

Aktris itu berkata dengan santai seolah ia tidak mendengarkan penjelasan Sang Yup. Wanita ini bodoh sekali rupanya. Tatapannya yang tampak keras kepala seolah menunjukkan bahwa ia memang masih belum dewasa.

"Tapi, *Wonjangnim*.... Jang Mi ini memang tubuhnya agak lemah. Sepertinya ia kelelahan... akan lebih baik jika ia dirawat sebentar di sini lalu minum obat-obatan tradisional."

---

[33] Seonsangnim: sebutan untuk menghormati pekerjaan atau jabatan seseorang. Bisa digunakan untuk menyebut guru atau sebutan hormat untuk 'Pak' atau 'Bu'.

Seorang lelaki yang menjadi manajer aktris ini berkata dengan pelan sambil berhati-hati, mengawasi ekspresi Sang Yup yang mengerutkan keningnya.

Dasar, baik manajer maupun artisnya ternyata sama saja. Sang Yup semakin mengerutkan dahi, memandang manajer yang sok tahu itu.

"Setelah kuperiksa nadinya, kondisinya luar biasa sehat sehingga ia tidak perlu dirawat inap. Kalau memang ingin minum obat, bisa kuberikan *sibjeondaebotang*[34]. Oh iya, Manajer Park, hanya ingin mengingatkan saja, sebisa mungkin jangan memberikan kamar rawat inap untuk pasien yang sehat. Aku ada janji mendesak sekarang, jadi aku pergi duluan."

Sang Yup melayani manajer dan aktris yang otaknya jauh terlihat lebih polos dari wajahnya itu dengan tegas, lalu memberi instruksi pada manajer administrasinya untuk berjaga-jaga. Entah mengapa mereka datang ke rumah sakit ini dan malah mau merugikan pasien yang lain.

Sudah 30 menit. Musim semi sepertinya akan segera berakhir melihat udara yang terasa hangat sekali di siang hari. Namun begitu malam tiba, angin dingin bulan Maret itu seolah masuk ke dalam pakaiannya. Untung saja musim-musim itu sepertinya tidak meninggalkan dirinya seorang diri. Ranting-ranting pohon yang kurus kini sudah dipenuhi dengan dedaunan hijau yang rimbun dan pepohonan kecil di tepi jalan pun mulai tampak kehijauan. Semua pemandangan itu terlihat jelas dari jendela besar sebuah kedai kopi yang interiornya bernuansa pink dan gambar hati. Tirainya berwarna

---

[34] Sibjeondaebotang: racikan obat tradisional Korea yang terbuat dari campuran berbagai rempah-rempah untuk meningkatkan stamina tubuh.

merah muda yang senada dengan meja-meja berwarna pink tua. Lalu ditambah dengan hiasan malaikat lucu yang membawa sebentuk hati di tangan mereka, serta alas gelas yang berbentuk hati. Tempat ini termasuk tempat yang romantis untuk kesan pertama, namun suasananya agak membuat Song Hwa merasa malu.

Song Hwa kembali melirik ke arah pintu ketika mendengar suara jam yang berdenting. Sudah 25 menit. Pesan yang dikirimkan oleh lelaki yang baru menjadi kekasihnya itu cukup singkat.

<Akan terlambat 30 menit. Sayang, kamu bisa memahamiku dengan cinta, kan?>

Terlambat di kencan pertama? Lalu pakai ada kata 'sayang', 'cinta'? Ditambah lagi dengan 'memahami'?

Lelaki ini ternyata benar-benar lelaki yang tidak sopan, tidak tahu malu, dan suka seenaknya sendiri. *Padahal kemarin ia sendiri yang membujukku mati-matian untuk menjadi kekasihnya, sekarang malah ia yang terlambat*. Tetapi yang lebih anehnya lagi, Song Hwa sendiri rasanya tidak bisa menghapus pesan super singkat dari lelaki ini.

Malam semakin larut dan suasana di sekeliling Song Hwa semakin sepi. Hanya jantungnya saja yang sepertinya berdetak nyaring.

Hei, jantung, tolonglah jangan berisik. Memangnya kita saja yang berpacaran? Ayolah, jangan terlalu mencolok seperti itu. Baru saja Song Hwa berhasil menenangkan jantungnya ketika terdengar suara jam berdenting dan seseorang yang sejak tadi ia tunggu, akhirnya muncul juga. Percuma saja usaha Song Hwa tadi. Ia segera memalingkan pandangan, namun jantungnya kembali berdetak cepat.

"Kau terlambat." Song Hwa berkata dengan ketus sambil berusaha untuk tetap duduk tenang di kursinya.

"Maaf. Tadi tiba-tiba ada urusan yang membuatku sakit kepala di rumah sakit."

"Pasiennya sulit disembuhkan?"

Harus dimaklumi jika menyangkut pasien. Toh, itu kan adalah tugas utamanya sebagai dokter.

"Justru ada orang yang berpura-pura menjadi pasien dan menyusahkanku."

Karena aktris yang pemberani dan tidak sopan itu tiba-tiba memegang lengannya, Sang Yup terpaksa harus berkata tegas padanya. Ucapan Chae Jang Mi yang bernada manja benar-benar menyebalkan. Song Hwa dan aktris itu pasti tidak tahu kalau banyak sekali wanita di sekitarnya, yang berdandan dan berusaha mati-matian untuk terlihat sempurna di hadapannya.

"Lalu, aku juga semakin terlambat karena ini."

Di ruangan yang penuh dengan motif hati dan warna pink itu, Sang Yup mengeluarkan sebuket mawar bernuansa pink lembut yang dibungkus dengan kertas ungu.

"Apa ini?"

Song Hwa membelalakkan matanya memandang hadiah yang tidak terduga-duga dari lelaki itu.

"Bunga. Tepatnya bunga mawar, tumbuhan dikotil, suku *rosaceae*, bangsa *rosales*, artinya... karena ini warnanya pink keputih-putihan, mungkin berarti kesederhanaan atau kepolosan. Iya, kan?"

"Bukan itu maksudku. Kenapa kau memberikan ini padaku?"

Bunga yang diberikan oleh seorang lelaki pada wanita. Bunga yang diberikan sebagai lambang akan janji cinta sepasang kekasih. Bunga yang digunakan sebagai hiasan di dada. Bunga Sang Pangeran Kecil[35] yang bercerita tentang perpisahan. Di antara banyak makna tersebut, sebenarnya apa tujuan lelaki ini memberi bunga padanya?

---

[35] Little Prince, novel karya Antoine de Saint-Exupéry.

“Memangnya harus ada alasannya jika seorang pria ingin memberikan bunga pada wanita?”

Sang Yup tersenyum dengan wajah tertarik sambil mengangkat alisnya.

“Bukan begitu…. Hanya saja, sepertinya ini terlalu berlebihan.”

“Penghasilanku cukup untuk membeli sebuket mawar saja.”

“Bukan itu maksudku.”

Song Hwa menghela napas dan menggeleng pelan. Rayuannya yang tiada henti selama beberapa hari ini, ditambah dengan mawar yang sangat wangi hari ini. Meskipun sikapnya itu cukup untuk membuat wanita mana pun terpesona dan luluh, kadang sinar mata lelaki itu yang dingin, seolah mengatakan kebenaran yang sesungguhnya. Bisa saja lelaki ini sama sekali tidak mencintai atau bahkan menyukai dirinya, dan Song Hwa yakin pasti kebenarannya seperti itu.

“Lalu?”

“Maksudku, kau ini sepertinya bukan orang yang membutuhkan wanita.”

“Lelaki yang tidak membutuhkan wanita bisa dikatakan bukan laki-laki.”

“Jangan berpura-pura tidak mengerti perkataanku, atau apa otakmu ini ternyata sebodoh itu?”

Song Hwa menatapnya dengan tegas. Karena lelaki ini sudah berhasil menjadi dokter, alasan yang terakhir itu jelas tidak mungkin.

“Meskipun aku tidak tahu mengapa kau membutuhkanku, tolong jangan terlalu berusaha keras seperti ini. Karena jika tidak tulus, usaha sekeras apa pun akan sia-sia saja.”

Sang Yup sesaat menahan napasnya menghadapi peringatan yang tidak terduga-duga dari wanita itu. Ia sendiri sudah tahu sejak awal bahwa wanita ini adalah wanita yang pemberani. Akan tetapi, ia sama sekali tidak menyangka kalau wanita yang sering tertidur di kereta itu ternyata sangat sensitif seperti ini. Mungkin saja sikapnya

sekarang ini juga tidak berpengaruh bagi ibunya, persis seperti ucapan wanita ini. Akan tetapi, bagi dirinya, bisa saja ini adalah sebuah kesempatan baru yang berharga.

"Benar. Meskipun aku berusaha keras seperti ini, *Yeobo*-ku ini tetap tidak mengerti isi hatiku."

"Kau gila, ya? Siapa yang kau maksud dengan '*Yeobo*'?"

Song Hwa segera menoleh ke sekeliling, mendengar ucapan Sang Yup yang berkata seenaknya itu. *Yeobo*? Song Hwa langsung merasa seluruh tubuhnya merinding.

"Memangnya kenapa? '*Yeobo*' itu kan singkatan dari '*yeoboseyo*' dan biasa digunakan untuk menyebut suatu harta yang berharga dan sangat disayang. Bukankah cocok sekali dengan dirimu?"

"Sama sekali tidak."

Sambil tidak memedulikan Sang Yup yang berlagak seperti seorang ahli bahasa dengan menjelaskan asal usul kata '*yeobo*', Song Hwa menggelengkan kepala dengan tegas. Orang yang disayang dan berharga? Song Hwa rasanya tidak tahan ingin meninju lelaki itu.

"Kalau begitu, bagaimana kalau aku panggil '*Aegiya*'[36]?"

Ada apa sebenarnya dengan lelaki ini? Song Hwa mendengus heran mendengarnya.

"Panggil saja aku Chae Song Hwa. Itulah gunanya nama."

"Hm, tapi panggilan itu kaku sekali. *Yeobo* atau *Aegi*, kau pilih salah satu."

"Aku tidak suka dua-duanya."

"*Jagi*[37], kau baru pertama kali berpacaran, kan?"

'*Jagi*" itu sebenarnya cukup membuatnya geli, tapi setidaknya itu masih lebih baik. Song Hwa rasanya benar-benar tidak sanggup mendengar kata '*aegi*' keluar dari mulut lelaki itu.

---

[36]Aegiya: sebutan untuk memanggil anak kecil
[37]Jagi: berarti 'Sayang', panggilan untuk kekasih.

"Tidak. Aku tidak tahu saja harus melakukan apa karena sudah lama tidak berpacaran."

"Bukan karena baru pertama kali?"

Tanpa memedulikan jawaban Song Hwa, Sang Yup bertanya sambil terkikik pelan seolah ia sudah tahu semuanya. Apa lelaki ini tahu bahwa Song Hwa sebal sekali melihatnya tertawa seperti itu?

"Kau mau bertingkah seperti itu terus?"

"Tapi kenapa kau tidak mau menerima buket mawar ini? Kau tidak suka dengan bunga ini?"

"Tidak, aku merasa ada yang mencurigakan saja."

Mulutnya saja yang berkata seperti itu. Sebenarnya ia takut dirinya akan memaafkan lelaki ini jika menerima bunga itu. Melupakan kekesalannya karena menunggu lelaki itu, memaafkan kebiasaan bicaranya yang tidak sopan, dan gaya tawanya yang seolah sedang mempermainkan Song Hwa.

Song Hwa tidak pernah menyangka dirinya akan berdebar-debar seperti ini saat menerima bunga dari seorang lelaki. Menghirup wangi lembut bunga mawar itu saja sudah membuat jantungnya berdebar-debar. Tenang, tenang. Ini hanyalah bunga. Seperti ucapannya tadi, bunga mawar, kelompok tumbuhan dikotil, suku rosaceae, bangsa rosales, dan melambangkan kesederhanaan. Baiklah, bunga ini memang hanyalah sekadar bunga biasa, seperti maknanya itu. Ini hanyalah bunga. Bunga. Yang diberikan oleh lelaki pada wanita.

"Tadinya aku ingin membawakanmu *chae song hwa*[38], tapi ternyata bunga itu tidak bisa dijadikan buket. Nanti biar kutanamkan saja di halaman rumah kita."

"Rumah kita? Kau juga mau membelikan tanah untukku?"

"Dasar wanita serakah."

---

[38] Chae song hwa berarti bunga kerokot atau *rose moss* dalam bahasa Inggris.

Sang Yup seketika tertawa mendengar pertanyaan Song Hwa. Bisa-bisanya wanita ini lebih tertarik pada 'tanah' dibandingkan dengan kata 'rumah kita'.

"Sepertinya tidak perlu tanah yang luas jika ingin menanam *chae song hwa*."

"Aku tidak suka dengan *chae song hwa*."

No, no, menanam *chae song hwa*? Ucapan Sang Yup itu sama sekali tidak membuat Song Hwa terharu.

"Memangnya kenapa? *Chae song hwa* itu kan mungil dan cantik. Kau juga cantik."

Song Hwa sekilas melirik lelaki itu ketika mendengar pujian 'cantik' yang sepertinya diucapkan untuk sekadar basa-basi. Selama ini, Song Hwa belum pernah mendapat pujian 'cantik'. Ia hanya dipuji karena tubuhnya yang kuat dan sifatnya yang tegar seperti jenderal. Meskipun tidak ada Yang Ji *Onni* dan Jang Mi di sampingnya, penampilannya itu pun tidak cukup menarik untuk mendapat pujian cantik. Sewaktu ia kecil, orang-orang tua yang melihat tiga bersaudara itu selalu memuji kecantikan Yang Ji dan Jang Mi habis-habisan. Namun begitu memandang dirinya, yang mereka katakan hanyalah 'wah, anak baik'.

"Chae Song Hwa yang besar ini tidak suka saja membayangkan tinggal di rumah yang penuh dengan *chae song hwa* yang mungil."

Song Hwa menggerutu dengan ketus pada Sang Yup yang sejak tadi terus memandanginya. Kontan Sang Yup kembali tertawa terbahak-bahak seolah ia mendengar lelucon paling lucu di dunia ini.

Buket bunga yang diberikan oleh Sang Yup dengan romantis, *cake* yang manis, dan kopi yang harum akhirnya sukses membuat

Song Hwa merasa berdebar-debar. Setelah itu, tempat kedua yang disiapkan oleh Sang Yup adalah *jjimjilbang*[39].

"Kau suka pergi ke *jjimjilbang*? Seperti *ajumma* saja."

Song Hwa yang menaiki lift karena diseret oleh Sang Yup, menggerutu sambil memandangnya heran.

"Enak, kan. Bisa makan telur rebus, minum *sikhye*[40], dan mengobrol santai."

Padahal tadi lelaki ini sudah makan banyak, apa ia masih sanggup makan telur rebus dan minum *sikhye* lagi? Ditambah lagi mengobrol santai?

"Kau benar-benar seperti *ajumma*."

"Lalu, apa itu buruk?"

"Yah, meskipun aku tidak bisa mengatakan itu buruk, tapi agak terlihat tidak keren."

Bukan 'agak' lagi, tapi benar-benar merusak suasana. Itu pikiran Song Hwa sambil dengan hati-hati menitipkan buket mawarnya di tempat penitipan barang. Seorang wanita muda yang menjaga tempat penitipan barang memandang buket mawar dan Sang Yup secara bergantian, lalu mengalihkan pandangannya pada Song Hwa. Meskipun ia tidak berkata apa-apa, Song Hwa bisa memahami tatapannya yang seolah berkata 'bagaimana wanita ini bisa menggoda lelaki setampan itu'. Song Hwa hanya diam, meneguk rasa pahit di kerongkongannya.

"Aku sudah terlihat cukup keren hanya dengan penampilanku ini saja."

"Itu dia penyakitmu. Penyakit akut. Sepertinya penyakit itu tidak akan bisa disembuhkan dengan akupuntur, kan?"

---

[39]Jjimjilbang: tempat pemandian umum khas Korea yang dilengkapi dengan bak air panas, pancuran, sauna, kursi pijat dan ruangan luas untuk bersantai atau beristirahat.

[40]*Sikhye* adalah minuman dingin tradisional Korea yang terbuat dari beras dan rasanya manis. Merupakan salah satu *snack* yang biasa dinikmati di dalam *jjimjilbang*, selain telur rebus.

"Memangnya ada yang bisa diperbaiki dari wajahku ini? Lagi pula, melakukan sesuatu pada wajah seperti ini bisa dikatakan tindakan kriminal."

"Astaga."

Song Hwa pikir hanya ada satu orang yang berlagak seperti 'tuan putri' di rumah, ternyata ada lagi orang yang merasa dirinya 'pangeran' di sini. Ia memang sudah tahu kalau orang ini rasa percaya dirinya berlebihan, tapi ternyata benar-benar serupa dengan Jang Mi. Ia tidak mengerti kenapa di sekelilingnya penuh dengan tipe orang seperti ini.

"Meskipun tidak keren, orang-orang di sini kan bergaya santai. Di tempat ini, kau bisa memakai baju dengan nyaman, duduk santai, dan memikirkan apa saja semaumu. Kalau kau sendirian pun tidak terlihat terlalu mencolok."

"Tapi tempat ini berisik."

"Maklum saja. Segala sesuatunya memang pasti punya satu kelemahannya masing-masing. Kecuali aku."

Song Hwa berpura-pura tidak mendengar ucapan terakhir lelaki itu, yang kelewat percaya diri. *Jjimjilbang*. Tempat ini ternyata lumayan juga, seperti ucapan Sang Yup tadi. Akan tetapi, jika lelaki itu bersama dengan wanita seperti Jang Mi, pasti ia tidak akan memilih tempat seperti ini. Song Hwa berpikir seorang diri dalam sebuah kamar garam sambil meminum *sikhye* dinginnya. Ia merasa dirinya bodoh karena tadi jantungnya berdebar-debar tidak terkendali ketika menerima bunga dari lelaki itu.

Ah, sudahlah, jangan terlalu banyak berharap. Padahal dulu kau marah dan kesal sekali menghadapi lelaki itu. Lagi pula, kau kan tahu pasti kalau nasibmu tidak akan berubah seketika hanya karena permainan gunting-batu-kertas. Kau itu kan Chae Song Hwa, bukan Jang Mi.

Sebenarnya, Sang Yup sendiri pun heran mengapa ia mengajak Song Hwa pergi ke *jjimjilbang.* Meskipun pengalaman berkencannya juga tidak terlalu banyak, sepertinya baru kali ini ia mengajak seorang wanita ke tempat seperti itu di kencan pertama. Tempat di mana semua orang terlihat santai dan apa adanya. Wanita itu juga ternyata menurut saja diajak pergi ke mana pun.

Karena harus menghapus dandanan dan mengenakan pakaian seragam sewaan seharga beberapa ribu Won saja, bisa dikatakan tempat ini adalah tempat yang paling tepat untuk melihat sosok seorang wanita yang sesungguhnya. Akan tetapi, wanita itu ternyata tidak protes apa-apa dan diam saja sambil bercucuran keringat.

Apa ia tidak menganggapku sebagai laki-laki? Atau ia sudah menyerah dan pasrah? Atau mungkinkah ia adalah tipe wanita yang bisa mengendalikan dirinya dan berpura-pura tenang seolah tidak ada apa-apa? Mengingat bagaimana wanita itu bersabar menghadapi kekasaran dan jarum-jarum Sang Yup yang ditakutinya sambil tetap rutin datang ke rumah sakit, mungkin saja dugaan terakhirnya itu benar.

"Oho, setelah kau ganti pakaian, ternyata tidak segendut yang kukira."

Sang Yup menyadari bahwa wajah Song Hwa terlihat jauh lebih muda setelah ia menghapus riasan *make up*-nya. Kulitnya yang sedikit terbakar sinar matahari itu terlihat sehat, bulu matanya cukup panjang, dan bibirnya terlihat sangat menggoda. Senyumannya pun terlihat cantik dan tatapannya dalam.

"Tidak segendut yang kau kira?"

"Habisnya badanmu kan memang cukup besar..."

Song Hwa berdiri dan menginjak pelan kaki lelaki itu. Sepertinya ia harus pindah ke kamar es untuk mendinginkan emosinya.

"Ugh."

Lelaki itu menjerit tertahan lalu ikut berdiri. Kemudian ia perlahan melangkah mendekati Song Hwa, meletakkan tangannya di bahu wanita itu dan menunduk menatap wajahnya.

"Mau apa kau?"

Song Hwa bertanya dengan terkejut. Wajah lelaki itu berada dekat sekali di depan wajahnya sampai ia bisa merasakan embusan napasnya dan hangatnya tangan lelaki itu di pundaknya. Song Hwa baru saja hendak melangkah menjauh ketika tangan besar itu memegang erat kedua pundaknya. Ia kini menyadari bahwa lelaki ini memang memiliki tangan dan kaki yang besar. Termasuk kakinya yang sedikit berbulu dan lengannya yang cukup berotot. Song Hwa merasa hari ini ia mulai mengetahui sedikit demi sedikit mengenai lelaki ini. Akan tetapi, tetap saja ia merasa tidak nyaman kalau harus menatap mata lelaki ini sambil bersentuhan seperti ini.

"Seorang wanita jadi terlihat murahan kalau menurut saja saat diajak ke mana pun."

"Lelaki juga tidak terlihat memiliki nilai plus kalau suka bersikap seenaknya pada orang lain."

Mendengar peringatan Sang Yup, Song Hwa menimpali dengan peringatan yang serupa.

"Aku ini orang yang jujur."

"Aku juga orang yang jujur."

Song Hwa kembali menimpali Sang Yup dengan perkataan yang sama dan meliriknya sekilas. Melihat Sang Yup yang terkikik geli, Song Hwa sempat ragu apakah ia harus ikut tertawa atau memalingkan wajahnya. Namun melihat tatapan Sang Yup yang memandangnya dengan wajah senang, akhirnya ia pun ikut tertawa. Bukankah hari ini adalah kencan pertama mereka? Untuk apa bertengkar di kencan pertama?

Tawa Song Hwa yang mengenakan topi handuk berbentuk kepala domba itu terlihat sangat cantik. Oleh karena itu, Sang Yup semakin tidak bisa mengendalikan perasaannya. Bunga mawar itu hanya

sebagai kamuflase saja, yang ternyata langsung ketahuan begitu saja. Wanita itu pun hanya sebagai kamuflase. Tapi, itu pun langsung ketahuan. Sepertinya ia salah memilih wanita. Di antara sekian banyak wanita, memilih wanita yang jujur dan baik hati seperti ini jelas merupakan suatu kesalahan. Wanita yang jujur pasti juga menginginkan kejujuran dari dirinya. Tapi, entahlah. Sepertinya bukan pilihan yang terlalu buruk juga, mengingat waktunya terasa cukup menyenangkan bersama wanita ini.

Keduanya memakai topi handuk dan saling memandang sambil tertawa ceria, seperti itulah mereka menghabiskan waktu di *jjimjilbang*.

Setelah sekian lama tidak ke *jjimjilbang*, Song Hwa merasa kulitnya lebih lembut dan halus. Setibanya di rumah, Yang Ji yang tadinya sedang duduk santai di sofa segera menegakkan tubuh dan memanggil Song Hwa, ketika ia melihat adik tirinya membawa sebuket mawar di tangan.

"Bunga…. Sejak kapan kau punya kekasih?"

"Ya? Oh itu, tidak tahu."

Meskipun Song Hwa sendiri berkata 'tidak tahu', Yang Ji tahu pasti bahwa adiknya itu sudah mulai berpacaran, melihat wajah adiknya yang bersemu merah dan bunga mawar yang dibawanya.

"Siapa lelaki yang punya inisiatif untuk memberimu bunga *kiwi rose* seperti itu?"

"*Kiwi rose*? *Onni* memang sepertinya tahu segala hal, ya."

"Tentu saja. Aku ini kan juara satu di seluruh negeri ini."

Song Hwa hanya mengangguk, menanggapi ucapan kakaknya yang berkata dengan angkuh dan santai sambil mendongakkan kepala itu.

Onni-nya itu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kedua otaknya, kemampuan yang hanya dimiliki oleh 1% dari seluruh penduduk negeri ini. Selain itu, gelar juara satu mulai dari olimpiade

matematika, berbagai tes *try out*, ujian masuk universitas, sampai ujian klasifikasi pengacara tidak lepas dari tangan kakaknya. Setelah bercerai pun, kakaknya tetap hidup enak dan santai dengan uang kompensasi yang lebih dari cukup yang ia terima. Rasanya pun tidak mengherankan, jika kakaknya yang kembali melajang itu tiba-tiba menjadi profesor di bidang kedokteran atau bidang hukum. Satu hal yang membuat Song Hwa heran adalah keinginan untuk bersaing yang luar biasa, yang tersembunyi di balik sikap kakaknya yang malas dan santai itu.

"Aku tidak tahu kalau setiap mawar juga memiliki nama. Kupikir hanya ada mawar hitam dan mawar putih saja."

"Mawar itu adalah jenis mawar yang sering dijadikan buket. Biasanya diberikan kepada pengantin wanita."

Ucapan kakaknya seolah mengatakan bahwa bunga itu tidak cocok untuk dirinya.

"Bisa juga diberikan kepada seseorang yang polos dan baru mengenal cinta."

Kakaknya melanjutkan ucapannya sambil tertawa pelan. Entah apakah apa yang ada di pikiran Song Hwa itu terlihat di wajahnya atau memang kakaknya yang genius itu mampu menebak isi kepalanya.

Kiwi rose, pengantin wanita, buket, dan kepolosan. Apa lelaki itu tahu apa arti di balik hadiahnya ini?

"Cinta apanya. Tidak sampai seperti itu, aku baru pertama kali berkencan dengannya hari ini."

"Dalam cinta, yang penting bukanlah berapa kali kalian bertemu. Kalau hatimu sudah tergerak, otakmu pasti akan menyerah. Entah apakah pilihanmu itu benar atau tidak."

"Tapi kali ini tidak seperti itu."

Cinta? Yang benar saja. Song Hwa tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama atau cinta yang datang tiba-tiba. Ia tidak ingin memercayai perasaannya sendiri, sementara dirinya tidak

mengetahui apa-apa tentang lelaki itu. Yang ia ketahui selama ini hanyalah apa yang terlihat saja. Baginya, itu hanyalah kesalahan otaknya dalam memproses suatu sinyal dan suatu reaksi berlebihan dari atrium kiri dan ventrikel kanannya.

Intuisi dan indra penglihatan. Keduanya merupakan suatu kombinasi yang berbahaya dan hidupku ini terlalu berharga untuk berada di dalam bahaya itu. Akan tetapi, Song Hwa tidak mengerti mengapa jantungnya berdebar-debar seperti ini saat menatap bunga mawar yang diletakkan di dalam vas itu. *Sepertinya kedua otak dan jantungku ini memiliki masalah besar. Sama seperti orang lain.*

Hujan musim semi sudah mulai turun. Hujan yang terlalu lebat untuk ukuran hujan musim semi itu mulai membasahi bumi. Suara rintik hujan hari itu seolah mengetuk-ngetuk jendela kamar loteng Song Hwa sepanjang malam.

Tae Sup membuka jendela dan membiarkan udara malam yang lembap itu memasuki ruang tamu mereka. Rintikan hujan masih tetap turun tanpa henti. Tiba-tiba saja, Sang Yup muncul di hadapannya dengan wajah bahagia. Baru pertama kali ini temannya itu terlihat berusaha keras demi seorang wanita dan sepertinya kencan mereka hari ini membuatnya puas. Wanita seperti apa yang bisa membuat Sang Yup tersenyum seperti ini? Tae Sup bisa melihat mata temannya yang bersinar bahagia dan ia memiringkan kepalanya dengan heran.

"Aku jadi penasaran dengan wanita itu."

"Tumben? Kenapa tiba-tiba kau penasaran dengan wanita? Kau kan membenci mereka."

Sang Yup yang tahu bahwa temannya itu memiliki alergi dengan wanita, balas menggodanya. Makanan buatan temannya itu

memang fantastis, namun rasa bencinya pada wanita juga tidak kalah hebatnya. Mungkin saja hal itu disebabkan oleh sikap ibunya yang perfeksionis dan tidak bisa menerima keadaan anak laki-lakinya yang cacat, atau karena mantan istrinya yang pergi meninggalkannya. Meskipun bukan karena itu pun, temannya yang pesimis itu sepertinya kini menemukan alasan yang tepat.

"Kekasihmu kan tidak kuanggap sebagai wanita."

"Tapi kalau yang lain kau anggap sebagai wanita?"

"Kau sudah memberitahu ibumu? Itu kan yang kau inginkan."

Tae Sup mengabaikan pertanyaan Sang Yup yang menyerangnya dan balas menyerang dengan topik lain. Setelah Tae Sup mengakhiri pernikahannya yang singkat, ia semakin dingin dalam menghadapi wanita.

"Aku sedang bingung."

"Kenapa?"

Awalnya ia pikir ini adalah cara yang bagus. Ibunya pasti akan menyerah jika ia memiliki kekasih. Akan tetapi, rasanya ada sesuatu yang mengganjal di hatinya jika ia harus mengenalkan Song Hwa pada ibunya. Selain karena ibunya, ia juga tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Song Hwa ketika ia mengetahui bahwa inilah kenyataannya.

"Karena wanita ini polos sekali. Bisa-bisa ia langsung dihabisi sekaligus oleh ibuku."

"Katanya wanita itu bersuara lantang, suka tertidur sampai air liurnya menetes, dan suka meninju orang. Jadi ternyata wanita itu polos?"

"Sudahlah, kau jangan bertanya apa-apa lagi mengenai kekasihku. Kau sudah tahu terlalu banyak."

"Kan kau yang menceritakan semuanya padaku."

"Ternyata selama ini aku banyak bicara rupanya."

Mendengar jawaban Tae Sup yang santai, Sang Yup mengangkat pundak dan memandang temannya itu.

Pembicaraan mengenai kekasih selalu menjadi topik yang dihindari dalam pembicaraan mereka. Keduanya sama-sama tidak beruntung dalam menghadapi wanita.

"Kau merasa bersalah sekarang?"

"Entahlah."

"Aku justru berharap kau merasa bersalah."

Tiba-tiba saja air hujan masuk ke dalam rumah mereka karena angin yang bertiup ke arah berlawanan. Tae Sup menjulurkan tangan menutup jendela dan kembali membalikkan badan ke arah Sang Yup. Seperti biasanya, ia menatap temannya itu dalam-dalam.

"Aku yakin kau juga tahu, bahwa polos bukan berarti ia bodoh. Kau harus membuat pilihan yang tepat. Apakah wanita itu yang akan menghadapi ibumu, atau kau yang berhadapan langsung dengan ibumu."

Sang Yup hanya tersenyum pahit mendengar peringatan Tae Sup yang seolah bisa membaca isi pikirannya.

Wanita yang ia pilih mempunyai hak untuk diperlakukan dengan baik. Jelas rencananya ini tidak akan berhasil diterapkan pada wanita yang jujur itu. Langkah pertama yang tidak jujur itu tidak ada gunanya.

Kejujuran.

Kejujuran berarti tidak berkata bohong atau berlebihan dan sepertinya itu bukanlah hal yang mudah bagi dirinya.
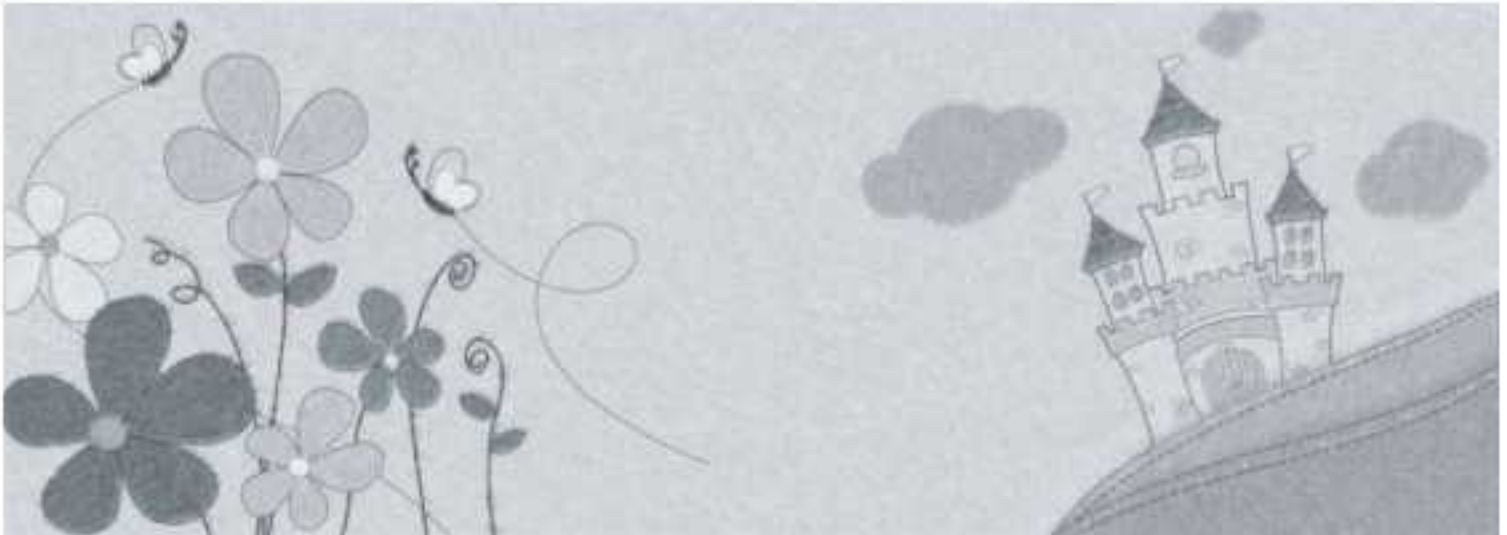
6. *YEOBOSEYO*

"Meskipun aku tidak tahu mengapa kau membutuhkanku, tolong jangan terlalu berusaha keras seperti ini. Karena jika tidak tulus, usaha sekeras apa pun akan sia-sia saja."

Setelah jam-jam sibuknya di pagi hari itu berlalu, Sang Yup duduk bersandar di kursinya. Ucapan Song Hwa malam itu terus berdengung di kepalanya.

Mau ia berusaha sekeras apa pun, sulit untuk menggerakan hati seseorang selama usahanya tidak tulus. Baik hatinya maupun hati wanita itu. Mungkin saja ini bukanlah awal yang baik. Namun ia cukup senang membayangkan Chae Song Hwa besar itu tinggal di sebuah rumah yang di halamannya penuh dengan bunga *chae song hwa* mungil. Tanpa sadar Sang Yup tersenyum seorang diri mengingat wanita itu dan tiba-tiba saja pintu ruangannya terbuka. Ternyata saudara sepupunya, Sang Hun.

"Apa aku boleh masuk?"

"Tentu saja, masuklah."

Sang Hun juga sedang terus didesak untuk segera menikah, sama seperti dirinya. Di antara ketiga saudara sepupu yang sudah berada di usia siap menikah, jika salah satu dari mereka menikah dan mempunyai anak, maka permainan aneh ini akan selesai. Akan tetapi, di antara mereka bertiga, tidak ada yang tertarik untuk menikah dan mempunyai anak. Tidak, mereka memilih untuk tidak ikut campur

dalam permainan kakek mereka karena khawatir anak mereka nantinya harus menghadapi hal yang serupa.

"*Hyung*[41] baik-baik saja, kan?"

"Tentu saja. Kau sendiri bagaimana?"

Baik-baik saja. Sebenarnya mereka sama-sama berharap dan merasa cemas karena suatu hal. Karena masalah pernikahan itu.

"Sampai saat ini untungnya aku masih hidup."

Sang Hun bergumam pelan. Sang Yup pun tahu bahwa keluarga pamannya itu sudah mendesak anak-anak lelakinya itu untuk menikah.

"Kau tidak ada rencana untuk menikah?"

"Cucu paling tua di keluarga kita ini adalah kau, *Hyung*. Kau saja tidak menikah, jadi jangan menyuruhku untuk menikah terlebih dulu. Menyeramkan."

Saudaranya bergidik ngeri. Sang Hun pun tidak tertarik dengan perusahaan keluarga mereka. Ia tahu bahwa 'pemenang' dalam permainan kakeknya itu tidak hanya mendapat harta warisan, tetapi juga tanggung jawab yang luar biasa besar. Ia sama sekali tidak tertarik mengorbankan hidupnya untuk keluarganya yang benar-benar seperti 'monster' ini.

"Tapi kan aku tidak mengerti mengenai bidang itu."

"Aku juga. Tapi maaf saja, orang yang diincar oleh kakek sebenarnya adalah *Hyung*."

"Lalu, Sang Gi bagaimana?"

"Sang Gi sekarang ini lebih memilih untuk melepaskan harta kakek daripada menikah dengan kekasihnya. Menurutnya itu juga akan lebih baik bagi ibunya."

---

[41] Hyung: kata yang digunakan oleh laki-laki untuk memanggil kakak lelaki atau teman lelaki yang lebih tua.

Sang Hun yang tahu betapa rumitnya hubungan adiknya dan kekasihnya itu tertawa pelan. Mungkin di antara mereka bertiga, yang paling merasa tenang adalah Sang Gi.

"*Hyung*, aku akan bertunangan."

"Apa? Wah, selamat, ya."

Mendengar berita mendadak dari Sang Hun, mata Sang Yup terbelalak seketika.

"Ini bukan sesuatu yang pantas mendapat ucapan selamat. Pertunangan ini hanya kamuflase saja."

"Apa maksudmu?"

Wanita yang telah ditentukan oleh keluarganya untuk menjadi tunangan Sang Hun ternyata telah jatuh cinta dengan lelaki lain. Sang Hun berjanji untuk menjadi 'tunangan bayangan' bagi wanita itu, sementara wanita itu setuju untuk berperan sebagai tameng atas desakan keluarga Sang Hun yang menyuruhnya untuk menikah. Suatu kesepakatan yang cukup menarik bagi mereka berdua. Bila ia sudah bertunangan, orang tuanya juga pasti tidak akan bisa melarangnya untuk berangkat ke Eropa.

Chae Song Hwa. Sosok wanita yang kuat dan bersuara lantang itu yang pertama kali muncul di kepala Sang Yup. Namun ia tahu bahwa sulit untuk menggerakkan hati wanita itu jika tidak ada ketulusan sama sekali. Ibu dan kakeknya. Seandainya tidak ada kedua orang yang mengatur hidup orang lain seenaknya seperti mereka, mungkin Sang Yup tidak perlu pusing memikirkan hal ini.

Sang Yup kembali harus menghela napas setelah berita mengejutkan dari Sang Hun itu.

Song Hwa sedang tersenyum-senyum seorang diri sambil menatap layar ponselnya, ketika seseorang tiba-tiba merebut ponsel itu dari tangannya. Tanpa harus mengangkat kepala, ia sudah tahu

bahwa pelakunya pasti adalah Jang Jin Wook. Seingatnya, tidak banyak rekannya yang berani melakukan hal ini padanya, kecuali anak yang tidak tahu diri itu.

<Nanti jam tujuh di tempat itu. Aku tidak sabar menunggu hari ini. Kita ini memang cocok sekali. *Yeobo*.>

"*Yeobo*? Wah, aku hampir gila membacanya. Kau sebenarnya berpacaran dengan lelaki seperti apa, sih? Jangan-jangan ia memang benar-benar mesum."

"Berisik, diam kau."

Song Hwa kembali merampas ponselnya dari tangan Jin Wook. Para pekerja lain sudah bergegas pulang karena pekerjaan mereka sudah selesai untuk hari itu.

"Ia memanggilmu '*yeobo*'? Apa ia sudah tidak sabar ingin mengajakmu untuk melapor sebagai suami-istri ke pemerintah?"

"Kau pikir aku ini tidak pilih-pilih dan langsung menurut saja seperti itu?"

"Yah, meskipun orang seperti kau seharusnya tidak usah pilih-pilih, tapi mengapa ia memanggilmu '*yeobo*'? Itu panggilan sayang di antara kalian?"

Jin Wook bertanya dengan wajah tidak percaya dan seolah seluruh tubuhnya merinding karena geli. Song Hwa pun memahami reaksi berlebihan temannya itu. Karena ia pun seperti itu ketika pertama kali mendengar kata '*yeobo*' keluar dari mulut kekasihnya itu. Tentu saja ia pun belum bisa beradaptasi sepenuhnya sekarang.

"Bodoh sekali kau ini. *Yeobo* itu singkatan dari '*yeoboseyo*'. Itu artinya orang yang dihargai atau disayang."

"Kata siapa?"

"*Uri Jagi*[42]."

---

[42] Uri Jagi: sepadan dengan 'sayangku'. Uri berarti 'kami/kita', namun sering digunakan untuk menyebut 'milik saya'.

Mendengar jawaban Song Hwa yang semakin berlagak manja dan dibuat-buat, Jin Wook menutup mulutnya dengan tangannya seolah ingin muntah dan membelalakkan matanya. Sementara Song Hwa menahan diri untuk tidak memukul bokong temannya yang menundukkan badannya. Ia sempat mendengar temannya itu berkata,"Ih, geli aku melihatnya" dan rasanya ia hampir melayang-kan tinjunya. Namun karena ia ingat bahwa sesama rekan kerja itu tidak boleh terlalu sering bertengkar, Song Hwa terpaksa menahan emosinya yang hampir memuncak. Meskipun alasan sebenarnya adalah karena sudah terlalu banyak saksi mata di lokasi proyek yang melihatnya meninju Jin Wook habis-habisan.

"Wah, beruang seperti kau ini ternyata hebat juga, ya."

"Siapa yang kau sebut dengan beruang?"

"Siapa lagi? Kau tidak menganggap dirimu seperti kelinci yang imut atau rubah penggoda, kan?"

"Tentu saja tidak. Karena aku orang yang disayang seperti harta yang sangat berharga."

Seperti yang sudah ia duga, kembali terdengar suara 'ueek' dari mulut Jin Wook dan Song Hwa harus berusaha keras menahan tawa. Ia sendiri pun sebenarnya malu dengan ucapannya barusan.

"Aku lapar."

"Lapar makanan atau alkohol?"

Song Hwa mendengus pelan. Berbeda dengan dirinya yang kini memiliki kekasih, Jin Wook yang terkenal *playboy* ini sekarang tengah memecahkan rekor baru karena terus melajang sejak sebulan yang lalu.

"Nah, kebetulan sejak tadi aku ingin sekali makan *bossam*[43] sambil minum *soju*.[44]"

---

[43] Bossam: makanan daging rebus yang dimakan bersama lalapan sayuran

"Tidak bisa. Aku ada janji nanti. Aku kan punya kekasih sekarang."

"Makanya kau tarik ulur saja dulu satu hari ini. Chae-*gun*, selama ini yang kau tahu hanya cinta yang bertepuk sebelah tangan, kan? Kuberitahu, pacaran itu pada dasarnya memang harus saling tarik ulur."

Akan tetapi, Song Hwa sama sekali bergeming. Tarik ulur itu hanya dilakukan oleh para *playboy* seperti temannya itu. Ia sama sekali tidak ingin merusak hubungannya yang baru berjalan baik karena mendengar nasihat dari temannya.

Song Hwa kini mulai mengetahui mengapa orang-orang berpacaran kelihatan sangat kerepotan dan kesusahan. Ia mulai menikmati waktu yang mereka lewati bersama, perjalanannya pulang mulai terasa sangat singkat, dan rasanya sayang untuk kehilangan semua ini. Candu. Sepertinya ia mulai kecanduan dengan lelaki itu.

"Sudahlah."

"Hei, kalau begitu setidaknya rapikan lagi dandananmu sebelum pergi."

"Kami tidak pergi ke tempat yang perlu dandan cantik-cantik, kok."

Mendengar jawaban Song Hwa yang bernada aneh itu, Jin Wook menatapnya dengan curiga. Meskipun Chae Song Hwa biasanya kurang peka dan tidak peduli, kali itu ia bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran temannya.

"Apa? Jadi kalian pergi ke tempat di mana kalian harus mandi di sana?"

"Yah, kira-kira seperti itu."

Song Hwa berdiri dan membawa ponselnya sambil mengabaikan Jin Wook yang membelalak terkejut menatapnya.

Ia sama sekali tidak ingin tahu apa yang ada dalam pikiran temannya yang *playboy* itu.

Song Hwa mengganti seragam hitamnya dan mengambil pedang kendo-nya. Ia membawa pedang kendo di tangannya dengan tegang. Persis seperti seorang siswa yang akan mengikuti ujian. Mungkin Sang Yup yang sedang berganti baju di kamar mandi laki-laki juga merasakan hal yang sama.

Mereka berdua tidak sengaja mengetahui bahwa keduanya bisa bermain kendo. Saat itu mereka pergi makan ke sebuah restoran sederhana yang disebut-sebut sebagai restoran mi nomor dua paling enak di Korea oleh Sang Yup. Lalu tampaklah beberapa anak kecil dengan seragam kendo yang baru dari gedung di sebelah restoran itu dan jalan melewati mereka. Saat itulah mereka tahu bahwa ada satu olahraga yang bisa mereka lakukan bersama.

Kesempatan yang bagus untuk mengetahui kemampuan lelaki yang sepertinya tidak pernah olahraga dan gerakannya lambat itu.

"Wanita macam apa kau ini, kasar sekali!"

Pertandingan kendo mereka ternyata berakhir dengan hasil yang sama sekali tidak diduga oleh Sang Yup. Meskipun permainan mereka tadi berlangsung sengit, ia tetap merasa kurang puas dengan hasilnya. Sang Yup membuka pelindung kepalanya dan berkata dengan nada sebal.

"Bukan aku yang kasar, tetapi memang kau yang lemah. Kau sudah lama tidak berolahraga, kan?"

Song Hwa bertanya dengan percaya diri seolah ia sudah menebak hasil pertandingan mereka itu. *Sial. Kalau tahu seperti ini, aku pasti rajin latihan sejak dulu*, sesal Sang Yup. Ia benar-benar menyesali waktunya yang dilewatkan sia-sia saja selama ini.

"Ayo, kita bertanding sekali lagi."

"Aku tidak mau."

Mendengar tawaran Sang Yup yang penuh emosi, Song Hwa segera menggelengkan kepalanya. Olahraga hari ini rasanya sudah

cukup. Setelah sekian lama tidak bertanding dengan lawan yang seimbang dengannya, tubuhnya kini terasa lelah namun segar. Lagi pula, ia pun tidak bisa menjamin kemenangannya di pertandingan selanjutnya. Apalagi jika harus melawan orang yang sedang emosi seperti itu.

"Kenapa?"

"Karena pertandingan itu sudah bukan olahraga biasa lagi, melainkan pertandingan harga diri. Kalah dari wanita bukanlah sesuatu yang sangat memalukan."

Song Hwa berkata dengan sungguh-sungguh, seolah ia mengetahui isi hati Sang Yup.

"Aku bukan malu karena kalah dari wanita."

"Lalu, kenapa kau bersemangat sekali menantangku?"

Song Hwa semakin curiga melihat Sang Yup yang terlihat semakin emosi. Song Hwa sudah lama mengenal Kendo, tidak hanya satu atau dua tahun saja. Ia pun sering melihat lelaki dengan reaksi seperti Sang Yup.

"Karena aku hampir tidak pernah kalah."

"Kalau begitu, anggap saja ini pengalaman bagus untukmu. Paling tidak, kau juga harus pernah kalah, kan? Meskipun untuk ke depannya nanti kau akan kalah terus."

Entah mengapa, wajah lelaki yang emosi itu terlihat sangat lucu. Astaga, bahkan sikap lelaki yang keras kepala dan tidak mau kalah ini sekarang terlihat lucu di matanya? Sepertinya memang ada yang salah dengan penglihatan Song Hwa akhir-akhir ini.

"Pokoknya lain kali kita harus ganti cabang olah raga. Ini terlalu tidak adil bagiku."

"Itu karena kemampuanmu saja yang memang kurang."

"Kau ini sebenarnya cinta atau tidak, sih, denganku?"

Song Hwa merasa napasnya tiba-tiba terhenti mendengar kata 'cinta'. Lelaki itu memang kadang-kadang bercanda dengan

menggunakan kata 'cinta'. Kalau sudah seperti itu, giliran jantung Song Hwa yang berdetak cepat tanpa kendali.

"Memangnya kau cinta padaku?"

"Tentu saja. Kau tidak ingat bagaimana aku mendekatimu sebelumnya?"

Meskipun lelaki ini kalah bermain kendo denganku, jelas ia satu level lebih mahir dariku dalam masalah percintaan. Lelaki itu tahu sekali bagaimana dan kapan ia bisa membuat dirinya berdebar-debar dan panik. Mudah-mudahan saja jantungnya berdebar keras karena kelelahan setelah olahraga.

"Keterlaluan sekali."

"Apanya?"

Setelah selesai berganti pakaian pun, Sang Yup masih tetap menggerutu sambil tersenyum dan Song Hwa hanya menghela napas melihatnya. Dasar keras kepala. Akan tetapi, toh karena sikap keras kepalanya itu ia bisa berpacaran dengan lelaki ini. Mungkin inilah konsekuensi yang harus ia terima.

"Tapi bagaimanapun juga, aku kan kekasihmu. Bukankah biasanya orang akan berpura-pura lemah dan mengalah pada kekasihnya?"

"Baiklah, lain kali aku akan berpura-pura lemah dan mengalah padamu."

"Apa? Hei, kapan aku menyuruhmu seperti itu?"

Sang Yup yang tadinya berjalan mendahului Song Hwa kembali berbalik pada wanita itu. Sepertinya lelaki juga merasa harga dirinya terinjak jika wanita sengaja mengalah padanya.

"Barusan kan kau berkata seperti itu padaku."

"Kau ini memang licik sekali. Siapa ya, yang dulu berkata kalau kau ini polos?"

Sang Yup menyipitkan matanya memandang Song Hwa. Dasar, pemberani sekali wanita ini. Di pertandingan berikutnya nanti, kemampuan Sang Yup pun pasti akan diragukan meskipun dirinya

nanti yang menang. Tentu saja akan semakin memalukan jika ia kalah lagi. Apa pun yang terjadi nanti, intinya tetap saja wanita itu yang menang.

"Tidak ada yang berkata seperti itu."

Wanita yang tersenyum manis itu benar-benar terlihat cantik. Jelas produksi adrenalinnya ini sedang berlebihan akibat olahraga tadi.

Bagaimana ini? Toh dirinya sudah kalah di pertandingan tadi, setidaknya ia harus unggul dalam mengungkapkan perasaannya pada wanita ini. Di ruangan latihan yang kosong itu, Sang Yup mendekatkan bibirnya dan Song Hwa segera menutup matanya. Bau keringat yang samar-samar, hawa tubuhnya yang panas, dan suara desah napasnya. Serangan Sang Yup kali itu berlangsung cukup lama.

Kelopak bunga *cherry blossom* berguguran dan beterbangan saat tertiup angin lembut di larut malam itu. Taman kota masih dipenuhi oleh orang-orang yang mengendarai sepeda dan pasangan yang saling bergandengan tangan. Sang Yup kemudian dengan santai memegang tangan Song Hwa yang sempat terlihat canggung di hadapan orang-orang lain itu. Mungkin mereka sudah terlihat seperti pasangan sungguhan di hadapan orang lain. Entah mengapa, tangan Sang Yup yang dingin dan menyentuh tangannya lebih membuatnya berdebar-debar dibandingkan ciuman mereka satu jam yang lalu.

"Kamis kau ada waktu, tidak?"

"Kamis?"

Fokus. Fokus. Song Hwa baru saja hendak melepaskan tangannya karena merasa sentuhan lelaki itu membuatnya tidak bisa berpikir, namun Sang Yup malah semakin menguatkan pegangannya. *Ah, aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Deg-degan.*

"Ya, kau ada waktu?" Sang Yup bertanya lagi.

"Kenapa? Kau ingin mengajakku bertanding lagi?"

"Kalah satu kali saja sudah cukup bagiku. Untuk kendo, tunggu dan lihat saja nanti. Kau nanti akan berhadapan dengan Yoon Sang Yup yang hebat dan andal."

"Berarti selama menunggu aku akan bersantai-santai saja."

Sang Yup melirik Song Hwa yang menimpali dengan penuh percaya diri. Rasa sakit hatinya karena kalah di pertandingan tadi sepertinya masih belum hilang juga. Seperti dugaan Song Hwa, ternyata lelaki ini memang tidak mau kalah. Jangan-jangan dia tidak bisa tidur tenang nanti malam karena memikirkan pertandingan tadi.

"Kamis bagaimana? Rumah sakitku libur hari itu."

"Tapi aku harus mengajukan cuti jika ingin tidak masuk kerja."

"Demi kekasih yang kau cintai, seharusnya kau bisa kan mengajukan cuti satu hari saja?"

Mendengar jawaban Song Hwa yang ketus, Sang Yup membalas dengan setengah bercanda.

Tidak cukup dengan 'kekasih', sekarang ditambah lagi dengan 'yang kau cintai'? Song Hwa kembali berdebar-debar. *Jantung, tolonglah. Nanti terdengar oleh lelaki ini*.

"Maaf sekali, tapi aku tidak bisa. Bisa-bisa Jin Wook menghabisiku di kantor nanti."

"Kenapa?"

"Proyek ini harus selesai sampai bulan depan. Minggu ini pun jadwal lemburku sudah penuh."

"Hm, satu hari saja pun tidak bisa?"

Ucapan seseorang yang sama sekali tidak tahu bagaimana situasi di lokasi proyek. Ia pasti tidak tahu sesibuk apa situasi di lokasi proyek saat satu bulan menjelang proyek selesai.

"Aku penanggung jawabnya. Tidak bisa."

"Keterlaluan sekali. Kau tidak cinta padaku, ya?"

Song Hwa menggelengkan kepalanya pada Sang Yup yang menatapnya dengan sedih seperti anak anjing yang terbuang. Ada sesuatu yang bisa ia lakukan dan ada yang tidak. Ada sesuatu yang

bisa diusahakan untuk dikabulkan dan ada yang tidak. Sebenarnya Song Hwa sendiri menyayangkan karena ia tidak bisa libur.

“Benar-benar tidak bisa?”

“Iya, tidak bisa.”

Sang Yup memandang Song Hwa sejenak mendengar jawabannya yang tegas itu. Song Hwa menyadari tatapan penuh makna itu. Ia sudah tahu bahwa lelaki ini memang tidak mudah menyerah.

“Jadi kau lebih senang dengan pekerjaanmu dibandingkan denganku?

Perbandingan tidak masuk akal macam apa ini? Memangnya ia anak TK? Song Hwa hanya menghela napas bimbang.

“Aku suka denganmu. Tidak, sebenarnya menurutku kau bersikap terlalu baik padaku. Tapi itu bukan berarti aku bisa mengabaikan tugasku. Sama saja seperti halnya kau tidak bisa mengabaikan pasienmu, aku juga tidak bisa melalaikan kewajibanku. Oleh karena itu, kalau kau tidak suka dengan diriku yang seperti ini, aku juga tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Benarkah? Kau yakin tidak menyesal seandainya kita berpisah karena alasan itu?”

Sang Yup menghentikan langkahnya dan menatap Song Hwa dengan sungguh-sungguh. Musim akan segera berganti, sementara orang-orang terus berlalu lalang melewati keduanya yang diam terpaku. Menyesal? Mungkin saja Song Hwa akan menyesal. Kapan lagi ia bisa bertemu dengan lelaki seperti ini? Akan tetapi, sesuatu yang tidak bisa bersatu, memang tidak akan bisa bersatu. Mungkin lelaki itu pun tidak akan meninggalkan pekerjaannya demi Chae Song Hwa. Hati Song Hwa mencelos.

“Apa boleh buat.”

“Aku juga, apa boleh buat.”

Sang Yup menyahut sambil melepaskan genggaman tangan Song Hwa dan berjalan menjauhinya. Seketika Song Hwa merasa

jantungnya jatuh begitu saja. Semoga saja perasaannya itu tidak terlihat di ekspresi wajahnya. Ia kembali mencelos.

"Hm, aku juga suka denganmu. Aku senang melihat sikapmu yang bertanggung jawab, Chae Song Hwa. Lalu, sebenarnya kau pun juga terlalu baik padaku. Apa boleh buat, aku yang harus bersabar."

Sang Yup melangkah mendekati Song Hwa yang terdiam seperti patung dan menarik tangannya. Song Hwa, yang sempat termenung karena jawaban Sang Yup dan tingkahnya yang tidak terduga, segera berjalan mendekati Sang Yup sampai seolah masuk ke dalam pelukannya. Kali ini ia tidak peduli jika jantungnya berdebar-debar. Biar saja jantungnya yang berdegup tak keruan ketahuan oleh lelaki itu.

"Coba katakan sejujurnya. Sekarang kau merasa tenang, kan?"

Sang Yup tersenyum seolah ia sudah menduga jawabannya. Lelaki itu benar-benar seperti rubah di saat-saat seperti ini. Ia menatap Song Hwa seolah akan segera menyatakan perasaan cintanya pada wanita itu. Lalu, perlahan tatapan itu berubah menjadi tatapan penuh percaya diri.

"Hm, sedikit. Tapi, ternyata kau pintar juga. Melihat pilihanmu yang bijaksana itu."

"Aku juga orang yang jujur, kan? Sudah kukatakan, pasti lama-kelamaan kau akan semakin suka padaku."

"Bukankah kau juga dulu merasa sedikit tenang karena aku memilih permainan gunting-batu-kertas, bukannya kendo?"

"Benar. Itu juga pilihan yang bijaksana."

Padahal Song Hwa hanya sekadar melontarkan pertanyaan, namun Sang Yup membalas dengan sungguh-sungguh sambil menganggukkan kepalanya.

Permainan gunting-batu-kertas. Kira-kira bagaimana ekspresi Sang Yup seandainya ia tahu bahwa hasil permainan itu pun sebenarnya adalah pilihan Song Hwa? Bahwa ialah yang memilih untuk bersama lelaki itu. Song Hwa menatap wajah lelaki yang

menggenggam tangannya erat itu dan tersenyum samar. Wangi bunga *cherry blossom* ikut menghiasi malam musim semi yang semakin larut.

Sang Yup tidak terlalu senang mengemudikan mobil dan Song Hwa pun tidak keberatan untuk berjalan kaki. Oleh karena itu, *subway* yang diyakini Sang Yup berperan dalam pertemuan mereka merupakan sarana angkutan umum yang penting bagi keduanya. Di dalam *subway* malam itu, ujung jari Sang Yup yang kadang bersentuhan dengan tangan Song Hwa dan embusan napas yang kadang terasa di telinganya, seolah membuat Song Hwa semakin luluh. Kalau seperti ini terus, bisa-bisa ia semakin kecanduan dengan lelaki ini tanpa sempat mengetahui bagaimana isi hati lelaki itu sebenarnya. Song Hwa sesaat merasa cemas, namun perjalanan pulangnya bersama Sang Yup kini selalu terasa singkat dan mendebarkan.

Saat perjalanan pulang dari taman, Sang Yup menyadari ponselnya berbunyi di tengah suasana yang cukup berisik itu dan wajahnya mendadak tegang saat melihat layar ponselnya. Song Hwa pun ikut tegang melihat wajah Sang Yup. Ekspresi dingin tiba-tiba menyelimuti wajah lelaki yang biasanya ceria itu. Suatu pemandangan yang sangat asing bagi Song Hwa.

"Ada apa?"

"Aku harus segera pergi. Ada seseorang yang memanggilku."

"Malam-malam seperti ini? Hm, seorang wanita?"

"*Bingo*."

Melihat wajah Song Hwa yang seketika itu murung, Sang Yup tersenyum simpul dan mencubit gemas pipi Song Hwa. Kulit Song Hwa yang tersentuh ujung tangannya itu terasa panas.

"Hei, Chae Song Hwa, jangan cemberut seperti itu. Barusan itu panggilan dari Ibuku. Sekarang kau tenang, kan?"

Oh, ibunya. Tentu saja ibu Sang Yup tidak bisa dikatakan sebagai saingan. Karena merasa lebih lega, Song Hwa tidak memperhatikan tatapan Sang Yup yang sedikit lebih dingin dan tegang. Ia pun tidak menyadari sikap lelaki itu yang berusaha mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Hm, aku juga tidak terlalu khawatir sebenarnya."

"Oh ya? Tapi aku merasa khawatir."

"Khawatir karena apa?"

"Aku tidak tenang setiap kali kau mengucapkan nama Jang Jin Wook."

Song Hwa membelalakkan matanya mendengar nama Jin Wook tiba-tiba muncul. *Lho, mengapa ia tidak tenang mendengar nama Jang Jin Wook?*

"Kalian berdua terlalu akrab. Kalian kan selalu bersama ke mana-mana." Sang Yup menggelengkan kepalanya dengan tidak puas.

"Kau cemburu?"

"Ya."

Song Hwa bertanya sambil bergurau, sementara Sang Yup mengiyakan pertanyaannya itu dengan mudah. Song Hwa merasa tubuhnya kaku dan jantungnya berdetak cepat. Belakangan ini, sepertinya jantungnya benar-benar kelelahan karena lelaki ini. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa pada jantungnya yang tiba-tiba sering berdebar-debar itu.

"Yang benar saja. Hubunganku dan Jin Wook tidak seperti yang kau kira itu."

"Lalu?"

"Temanku itu berbeda dengan kau."

Song Hwa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tidak sabar. Jang Jin Wook dan Yoon Sang Yup? Song Hwa sama sekali tidak

pernah membayangkan untuk membandingkan kedua orang tersebut.

"Berbeda apanya?"

"Aku merasa nyaman saja dengan Jin Wook."

"Berarti kau merasa tidak nyaman denganku?"

Sang Yup bertanya dengan sebal sambil menaikkan alisnya. Song Hwa kini rasanya ingin tertawa melihat wajah Sang Yup yang mengerucutkan bibirnya seperti anak kecil.

"Kenapa kau selalu salah menangkap perkataanku?"

"Karena itu yang terdengar di telingaku."

Bagaimana ia harus menjelaskannya pada lelaki ini? Bahwa berada di sebelah lelaki ini sudah membuat jantung Song Hwa berdebar-debar. Bahwa terkena embusan napasnya saja Song Hwa sudah merasa tegang.

"Karena aku tidak peduli jika aku tidur sambil mendengkur di hadapan Jin Wook. Sementara aku merasa malu jika sampai bersikap seperti itu di hadapanmu."

"Tapi aku harap kau tidak sampai tertidur di hadapan lelaki itu."

"Aku tidak menganggapnya laki-laki, jadi tidak masalah jika aku tidur di hadapannya."

"Jangan terlalu merasa nyaman seperti itu. Aku tidak percaya dengan hubungan pertemanan antara pria dan wanita."

Lelaki itu sepertinya tetap tidak bisa memahami penjelasan Song Hwa dan wajahnya tetap terlihat keberatan dengan hubungan kedua orang itu.

"Meskipun begitu, kali ini percayalah padaku. Karena Jin Wook sudah menganggapku seperti adik perempuan bungsunya sendiri."

"Adik perempuan bungsu?"

Sang Yup kembali mengangkat alisnya, seolah Song Hwa akhirnya menyampaikan isi hatinya yang sesungguhnya.

"Atau mungkin kakak perempuannya yang kelima. Karena Jin Wook itu punya tiga atau empat orang kakak perempuan di keluarganya."

"Meskipun begitu, orang lain dengan adik kandung sendiri kan beda. Pokoknya kau harus tetap berhati-hati."

Entah apakah lelaki itu benar-benar cemburu padanya atau hanya sekadar bercanda, namun Song Hwa tidak keberatan dengan perhatiannya. Astaga, sulit dipercaya rasanya ada lelaki lain yang khawatir dengan lelaki lainnya di hidup Song Hwa. Matahari sepertinya tengah menyinari ladang bunga chae song hwa.

Sambil menyembunyikan tawanya, tanpa sadar mereka akhirnya tiba di stasiun *subway*.

"Hari ini sepertinya kau harus pulang sendirian."

Song Hwa tersenyum dan berkata "tidak apa-apa" kepada Sang Yup yang kelihatannya merasa bersalah karena tidak bisa mengantarnya pulang. Meskipun ia sempat lupa karena Sang Yup yang tiba-tiba datang di kehidupannya, sampai sebelum musim semi ini pun Song Hwa selalu terbiasa pulang seorang diri.

"Kalau nanti ada kursi kosong, jangan duduk di sana."

"Apa?"

Di tengah suara bising *subway* yang baru datang itu, Song Hwa kembali bertanya seolah tidak mengerti ucapannya.

"Jangan sampai tertidur lagi. Aku kan tidak ada. Aku tidak mau kau seenaknya bersandar di pundak lelaki lain nanti."

Sang Yup kembali berkata di telinga Song Hwa. Wanita itu hanya bisa tertawa pelan ketika ia memahami maksud ucapan lelaki itu.

Lelaki yang sampai akhir hari ini membuatnya berdebar-debar itu melambaikan tangan dari seberang pintu *subway*. Sepertinya hari ini pun jantungnya akan berdegup di luar kendalinya.

Sang Yup memandang sekeliling rumahnya yang sepi dan menelan ludah dengan pahit. Udara dingin yang sama sekali tidak pernah berganti. Hubungan yang dingin. Aroma alkohol tetap tercium dari ruang tamu dan ibunya masih memandangnya dengan wajah yang terlihat tidak fokus. *Ada apa lagi hari ini?* Sang Yup hanya menarik napas panjang menahan sakit hatinya. Ibunya yang biasanya selalu menjaga harga diri dan imejnya itu tidak pernah terlihat mabuk di depan orang lain seperti ini. Berita mengenai pertunangan Sang Hun minggu lalu pasti membuatnya terkejut dan depresi.

"Kau ini rupanya memang berniat untuk memutuskan hubungan keluarga dengan kami semua, ya?"

Dalam hati Sang Yup berkata, seandainya bisa rasanya ia ingin berbuat seperti itu.

"Mengapa Ibu memanggilku?"

"Memangnya harus ada alasannya jika orang tua ingin memanggil anaknya sendiri? Kau ini benar-benar mirip sekali dengan ayahmu." Ibunya berkata dengan lafal yang tidak jelas.

"Ibu sudah mabuk. Lebih baik Ibu istirahat saja."

"Aku tidak mabuk."

"Bibi, maaf, tolong ambilkan air putih dingin untuk Ibu."

Sang Yup meminta tolong dengan tidak enak hati pada bibi yang sudah menjaga keluarga yang penuh dengan lika-liku ini. Ibu dan ayahnya yang seharusnya ia jaga, kini rasanya sudah menjadi tanggung jawab bibi pembantu rumah tangga itu.

"Sudah kubilang, aku tidak mabuk."

"Kenapa Ibu bersikap seperti ini?"

Sang Yup berkata kepada Ibunya yang bersikeras mengatakan dirinya tidak mabuk, sambil menghela napas berat. Padahal jelas-jelas Ibunya sudah tidak bisa berdiri sendiri.

"Gara-gara kau. Karena anak laki-lakiku satu-satunya yang malah tidak menuruti ucapanku dan terus berkeliaran di luar. Lalu, suami itu.... Ah, sudahlah, sudah."

Nyonya Sung mengerutkan dahinya dan berdiri setelah meminum air putih. Sang Yup merasa hatinya pedih melihat ibunya yang terhuyung dengan tatapan kesepian. Akan tetapi, rasanya tidak banyak yang bisa ia lakukan.

Nyonya Sung berjalan dengan bantuan oleh Sang Yup dan segera tertidur begitu masuk ke kamarnya. Tidak, lebih tepatnya ia tertidur karena mabuk oleh alkohol. Sang Yup menutup pintu kamar itu perlahan dan menuju ke ruangan ayahnya, Direktur Yoon. Setelah sekian lama tidak bertemu, keduanya terdiam kaku selama beberapa saat.

"Lama tidak berjumpa denganmu."

"Maafkan aku."

"Duduklah."

Direktur Yoon terdiam sejenak memandang anaknya yang meminta maaf dengan kaku, lalu ia duduk di sofa di hadapan Sang Yup. Merasa tidak nyaman duduk di tempat itu, Sang Yup yang tanpa sadar langsung mengambil secangkir teh yang diletakkan di atas meja.

"Kau benar-benar tidak tertarik untuk mengurus perusahaan? Padahal itu adalah keinginan ibumu."

"Tidak, sudahlah."

Sang Yup segera menggeleng dan menyahut dengan yakin, sementara ayahnya hanya memandangnya dengan datar. Dalam hati, pasti ayahnya juga merasa bingung dan kalut. Kehidupan pernikahan mereka hancur karena obsesinya dan istrinya sendiri. Anak laki-laki yang lahir karena obsesi itu pun kini malah sama sekali tidak tertarik pada obsesi mereka. Meskipun mungkin ini sesuatu yang baik, ayahnya tetap merasa tidak nyaman.

"Kau pasti tahu, ibumu bersikap seperti itu karena merasa bersalah padamu."

"Aku tahu."

Kali ini pun anak lelakinya menyahut dengan cepat. Ucapannya itu pun tetap terdengar datar dan tidak menyimpan perasaan apa pun.

"Kau sudah dengar kan, tentang pertunangan Sang Hun?"

"Ya."

"Apa kau sama sekali tidak berencana untuk menikah? Cobalah kau temui wanita yang dikenalkan oleh ibumu. Toh, tidak ada salahnya juga, kan?"

Direktur Yoon berkata dengan nada mendesak. Ayahnya pun dulu melakukan pernikahan yang tidak ia inginkan. Kini ia tidak ingin memaksa anak lelakinya untuk menikah dengan seseorang. Akan tetapi, jawaban Sang Yup selanjutnya membuatnya sedikit gelisah.

"Aku sekarang memiliki kekasih."

"Kau punya kekasih?"

Sang Yup meletakkan cangkirnya di atas meja dan mengangguk kepada ayahnya yang menatapnya tajam. Rasa kaget dan ingin tahu terlihat di wajah ayahnya.

"Iya. Aku juga belum lama menjalin hubungan dengannya, sehingga aku masih segan untuk mengenalkannya pada keluarga. Tapi dia adalah wanita yang baik."

"Tidak apa-apa jika kau memang suka dengannya. Tapi apa kau menemui wanita itu dengan tergesa-gesa karena pesan kakekmu?"

Lelucon iseng kakeknya yang merupakan pendiri Myung Sung Elektronik dan orang yang sangat berpengaruh tersebut kini menjadi kenyataan. Tekanan itu kini kembali mendesak Sang Yup.

"Yang benar saja. Kini aku sudah tidak terlalu memikirkan ucapan kakek."

Sang Yup memang tersenyum samar, namun ia menghindari tatapan mata ayahnya. Direktur Yoon memijat dahinya dengan lelah melihat sikap anaknya.

Lelaki tua sialan. Tiga puluh tahun yang lalu pun lelaki itu yang mendesak dan mengendalikan jalan hidupnya seperti ini. Wajah Direktur Yoon semakin murung mengingat kini anak lelakinya yang harus menerima tekanan ini.

"Kalau seandainya karena perusahaan..."

"Jangan khawatir. Aku akan membereskan semuanya dengan baik."

Direktur Yoon menyadari bahwa Sang Yup tidak mengatakan 'tidak' dalam sahutannya itu.

"Satu hal yang harus kau ketahui. Tanpa kau pun, perusahaan itu tetap akan berjalan dengan baik."

"Aku tahu."

"Wanita seperti apa pun dia, ayah akan mendukungmu."

"Aku juga tahu akan hal itu."

Sang Yup kini tersenyum lebih lebar dan berdiri dari kursinya. Setelah sekian lama tidak berjumpa, pertemuan dengan ayahnya kali ini berlangsung cukup lama.

"Ayah, tapi aku ingin minta bantuan Ayah sedikit. Mengenai wanita yang menjadi kekasihku, tolong rahasiakan hal ini dari Ibu."

"Baiklah. Jangan khawatir."

Direktur Yoon mengangguk pelan. Sang Yup tahu pasti apa konsekuensi di balik sikapnya. Mungkin ibunya akan merasa tenang saat mengetahui ia mempunyai kekasih. Namun, keberadaan Chae Song Hwa pasti akan membuatnya marah. Mungkin ia dapat berlindung sesaat dari tekanan ibunya dengan bersama Song Hwa. Namun, rahasia kecil mereka jelas akan menjadi batu yang menghalangi langkah mereka berdua. Kalau seperti itu, lebih baik Sang Yup saja yang mengatasi tekanan ibunya seorang diri seperti sekarang.

"Aku tahu ini sulit, tapi bersikap baiklah pada ibumu. Ia tidak punya siapa-siapa lagi selain dirimu."

Sang Yup memejamkan matanya sesaat. Seharusnya yang bersikap baik pada ibunya bukanlah dirinya, melainkan ayahnya. Ibunya sebenarnya juga masih mempunyai seorang suami, tidak hanya seorang anak laki-laki. Akan tetapi, semua orang rasanya sudah lupa akan hal itu. Ibu. Kasihan sekali ibunya. Akan tetapi, dirinya sebagai anak kandung ibunya itu pun tidak bisa sepenuhnya mencintai ibunya. Sang Yup kembali merasa dadanya sesak.

Dari lift yang sedang bergerak di lokasi proyek, tampak musim semi mulai datang di kejauhan. Pohon-pohon di tepi jalan terlihat berwarna kuning kehijauan. Sementara dari gunung di belakangnya terlihat bunga mulai bermekaran dengan warna merah muda lembut. Persis seperti gula-gula kapas dari kejauhan.

"Aku suka sekali dengan musim ini. Apalagi sekarang tidak ada 'debu kuning'[45]."

"Aku kelelahan setengah mati, tapi kau sepertinya senang-senang saja, ya."

Jin Wook menyindirnya dengan wajah sebal. Setelah terus-menerus mengikuti tim batu yang sedang menyelesaikan tembok luar, sepertinya anak ini terkena omelan lagi. Mereka yang menjadi penanggung jawab lokasi sebenarnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan para *ajossi* yang bekerja langsung di proyek ini. Mereka memang tidak pernah lupa mengecek kemajuan proyek, memantau pekerjaan sesuai aturan hukum, dan memastikan para

[45] Debu kuning: fenomena yang biasa terjadi di musim semi, di mana debu kuning dari gurun pasir di Cina dan Mongolia terbawa oleh angin kencang dan jatuh di Korea.

pekerja bertindak sesuai apa yang diperintahkan. Namun sepertinya mereka tidak bisa mengalahkan para *ajossi* yang jauh lebih berpengalaman dalam mengatasi masalah-masalah sepele di lokasi.

"Jangan mengeluh. Aku juga lelah."

"Memangnya kau berbuat apa kemarin?"

Jin Wook yang beberapa detik yang lalu terlihat marah dan kesal, seolah melupakan masalahnya dalam sekejap. Ia lantas menatap Song Hwa dengan curiga. Polos sekali anak ini.

"Kau tidak perlu tahu."

"Katanya kau ke tempat di mana orang harus mandi!"

Begitu Jin Wook berteriak keras padanya, Song Hwa hanya mendengus sebal menghadapinya. *Apa lelaki ini benar-benar menganggapku sebagai adik perempuan bungsunya?*

"Kenapa kau yang heboh? Memang sebelumnya aku pernah ikut campur dengan urusan percintaanmu?"

"Kau dan aku kan berbeda."

"Apa bedanya?"

"Aku ini kan sudah ahli, sedangkan kau masih amatir."

Jin Wook menyahut dengan tidak sabar seolah berkata, 'masa kau tidak tahu'. Jang Jin Wook itu sudah ahli? Bagi Song Hwa, temannya itu hanya berpura-pura terlihat seperti seorang *playboy*, atau lebih tepatnya seorang lelaki polos yang ingin menjadi *playboy*. Mungkin bagi Jin Wook, Song Hwa terlihat seperti adik perempuannya. Akan tetapi, bagi Song Hwa, Jin Wook terlihat seperti anak lelaki bungsunya.

"Sepertinya kau bangga sekali karena sudah ahli. Sudah, jangan bicara yang aneh-aneh. Lebih baik kau cek saja alat penerangan di sana. Lihat apakah kondisinya bagus atau tidak."

"Mencurigakan, mencurigakan. Kenapa kau mengalihkan pembicaraan? Apa yang kau lakukan semalam?"

"Kau pikir aku ini bodoh sepertimu? Memberitahu hal-hal sepele seperti itu padamu."

Lift akhirnya berhenti dan Jin Wook bertanya sambil mengikuti Song Hwa yang berjalan pelan. Entah apa yang ada di dalam anak ini. Song Hwa sama sekali tidak ingin memikirkannya.

"Oh iya, kau juga jangan terlalu akrab denganku sekarang."

Song Hwa, yang tidak memedulikan Jin Wook, tiba-tiba menghentikan langkahnya dan menoleh pada lelaki itu. Ia baru teringat ucapan Sang Yup semalam.

"Kenapa?"

"Pacarku tidak suka denganmu."

"Memangnya ia pernah bertemu denganku? Kenapa belum apa-apa ia sudah tidak suka denganku?" Jin Wook mengangkat alisnya mendengar jawaban Song Hwa.

"Katanya ia khawatir karena aku terlalu cantik."

Jin Wook benar-benar terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa mendengar jawaban Song Hwa yang tidak disangka-sangka itu. Wajahnya benar-benar terlihat hampir gila. Sementara Song Hwa justru ingin tertawa melihat ekspresi Jin Wook yang seperti itu.

Omong-omong, padahal Song Hwa baru mulai berpacaran setelah sekian lama, namun pekerjaannya sepertinya tidak bisa diajak bekerja sama. Jadwal *deadline* yang kurang dari satu bulan ini berarti ia harus lembur siang dan malam mengerjakan pekerjaan ini. Itu berarti ia tidak bisa bertemu dengan lelaki itu selama sementara ini.

Wanita itu benar-benar sibuk hari itu. Tadinya Sang Yup ingin membawakan makanan untuknya, namun Song Hwa sudah melarangnya dengan tegas dengan alasan orang luar hanya akan mengganggu saja jika datang ke lokasi proyek. Akhirnya yang bisa ia lakukan kini hanyalah mendengarkan suara Song Hwa yang sangat kelelahan melalui telepon. Karena Song Hwa selalu pergi ke lokasi

proyek, Sang Yup bahkan tidak bisa menemuinya di dalam *subway* dan saat ini sudah hampir dua minggu mereka tidak bertemu. Sebuah kesempatan yang bagus untuk membentuk badannya setelah pulang kantor.

"Lama menungguku?"

Jang Mi sudah menunggunya saat jam pulang kerjanya tiba. Chae Jang Mi terus mendatangi rumah sakitnya sejak dua sampai tiga hari ini.

"Sama sekali tidak."

Sang Yup mengerutkan dahinya. Anak itu terus bersikap seperti ini selama beberapa hari belakangan. Ia selalu muncul di mana pun Sang Yup berada dan mengikutinya dengan gaya manja yang ber-lebihan, sampai Sang Yup pun sulit untuk mengusirnya.

"Aku sendiri yang membuat langsung bekal ini."

Kotak tempat makan itu berisi *kimbap*[46] dan *California roll* yang tersusun rapi dan cantik. Sang Yup memandang kotak tempat makan dan wajah Jang Mi yang tersenyum penuh percaya diri bergantian dan tertawa heran. Sekali melihatnya saja, Sang Yup tahu bahwa itu adalah makanan yang dibeli dari hotel bintang lima. Kebohongan itu diucapkan dengan begitu sempurna oleh Jang Mi dan kini ia justru memasang wajah lugu sambil menunggu pujian darinya. *Apakah anak ini bodoh, atau ia memang lugu?*

"Kenapa kau bersikap seperti ini padaku?"

"Sepertinya aku jatuh cinta padamu."

"Umur kita berbeda sembilan tahun, kau tahu tidak?"

Sang Yup bertanya dengan heran dan ia merasa sebal ketika mendengar jawaban Jang Mi. Sepertinya tidak ada alasan mengapa aktris yang terlihat seperti wanita penggoda ini jatuh cinta pada

---

[46] Kimbap: makanan dengan bahan dasar nasi terkadang berisi lobak merah, bayam, timun, daging, telur dan dilapisi rumput laut di luar yang kemudian digulung bersama-sama.

dirinya. Toh, sama sekali tidak ada rasa cinta atau *chemistry* apa-apa di antara mereka.

"Bukankah biasanya lelaki senang dengan wanita yang masih muda?"

"Entah bagaimana dengan lelaki lain, tapi aku tidak seperti itu."

"Kau benar-benar tidak suka denganku?"

Jang Mi lalu menyandarkan tubuhnya di kursi sambil mengerucutkan bibirnya. Akibatnya, bajunya tertarik kencang dan roknya yang menutupi pahanya yang ramping itu tertarik ke atas. Sikapnya itu jelas bisa membuat para penggemar prianya bersorak riang dan histeris, namun anehnya Sang Yup sama sekali tidak tertarik melihat wanita itu. Baginya, tingkahnya itu hanya terlihat seperti anak kecil yang menirukan tingkah orang dewasa.

"Aku tidak ingin berurusan apa-apa denganmu."

"Kau punya kekasih?"

Jang Mi yang memiringkan wajahnya dengan heran itu kembali bertanya sambil memperhatikan wajah Sang Yup. Hanya ada dua kemungkinan di balik sikap tak acuh lelaki ini. Sepengetahuan Jang Mi, lelaki ini belum menikah. Berarti kemungkinan besar karena alasan yang kedua. Jang Mi sama sekali tidak pernah mengira bahwa lelaki ini tidak menyukai dirinya.

"Iya."

"Apa dia lebih cantik daripada diriku?"

"Di mataku seperti itu."

Chae Jang Mi terpaksa mengernyitkan dahi mendengar jawaban Sang Yup yang tegas dan pasti. Ia tidak mau menyetujui bahwa ada wanita lain yang lebih cantik daripada dirinya. Rasa tersaingi dan cemburu pada wanita yang bahkan belum pernah ia lihat menyulut emosi dalam dirinya.

"Aku tidak percaya."

Wanita itu menggelengkan kepalanya. Tidak jelas apakah ucapannya berarti ia tidak bisa percaya karena lelaki itu sudah

memiliki kekasih, atau karena ada wanita lain yang lebih cantik daripada dirinya.

"Terserah."

"Kalau aku tetap tidak peduli?"

"Aku peduli. Begitu pula dengan kekasihku. Oleh karena itu, tolong jangan mengangguku seperti ini lagi lain kali."

Sang Yup meninggalkan ruangan kerjanya dengan yakin, sementara Jang Mi hanya tertawa menyeringai tanpa mengatakan apa-apa. Akibat ucapan Sang Yup yang mengatakan kekasihnya lebih cantik dari Jang Mi, wanita itu kini merasa tersaingi dan Sang Yup sepertinya tidak tahu akan hal ini.

Setelah keluar dari ruang kerja Sang Yup, Jang Mi tetap memberikan senyuman dan sapaan ramah kepada para perawat dan pasien yang ia temui di lobi rumah sakit. Namun sebenarnya hatinya terbakar oleh emosi.

Tapi, kebetulan juga. Toh, selama ini ia bosan karena harus bersaing dengan wanita yang jelas tidak lebih baik dari dirinya.

Lihat saja nanti. Tekad Jang Mi, yang selama ini tidak pernah gagal mendapatkan apa yang ia inginkan.

Song Hwa sangat kelelahan dan terbaring lemas di tempat tidur di kamar lotengnya. Ia memejamkan matanya sejenak. Membayangkan bahwa dirinya akan terbebas dari pekerjaan proyeknya dalam beberapa hari lagi saja sudah membuatnya bahagia. Selama ini ia tidak pernah merasa lelah atau muak dengan pekerjaannya. Akan tetapi, proyek pembangunan hotel yang ia pegang kali ini memang mengalami banyak masalah. Sejak hari pertama saja sudah ada kecelakaan karena kelalaian dalam masalah keamanan kerja. Lalu, ia juga harus bersusah payah mencari bahan pengganti karena impor marmer yang diinginkan oleh pihak perusahaan konstruksi itu tiba-tiba dihentikan.

Tidak hanya itu, ada juga masalah barang material konstruksi yang terlambat tiba di lokasi proyek karena masalah unjuk rasa pekerja dan menimbulkan kepanikan di lokasi proyek, juga berbagai keluhan dari warga sekitar. Song Hwa pun mau tidak mau ikut mengatasi segala masalah yang terjadi di lokasi proyek itu. Jika melakukan kesalahan sedikit saja, bisa-bisa ia yang harus membayar ganti ruginya dan kondisinya tidak memungkinkan untuk hal itu. Lokasi proyek itu pada dasarnya memanglah tempat yang penuh dengan masalah. Namun kali ini hal itu benar-benar membuat Song Hwa yang tegar sekalipun merasa kelelahan.

Song Hwa yang berbaring sejenak dan larut dalam pikirannya itu terbangun dan mencari-cari ponsel di dalam tasnya. Salah satu hal yang berubah sejak ia bertemu dengan lelaki itu adalah dirinya menjadi lebih memperhatikan ponselnya setiap saat. Ketika ia tengah menimbang apakah harus menghubungi lelaki itu terlebih dahulu atau tidak, tiba-tiba terdengar lagu 'Perhaps Love' dari ponselnya. Lagu yang menjadi nada dering ponselnya itu adalah hadiah dari Jin Wook sebagai ucapan selamat atas kekasih barunya.

Song Hwa buru-buru mengambil ponselnya. Nama 'Yeoboya' yang terlihat di layar ponselnya tanpa sadar membuat ia tersenyum. Kalau ada seseorang yang melihatnya saat itu, pasti orang tersebut akan menyadari bahwa Chae-*gun* juga bisa menjadi sangat imut.

"Hei, aku baru saja akan menghubungimu."

"Wah, kita ini memang sudah jodoh rupanya. Telepati kita cocok. Hari ini kau juga lelah setengah mati?"

Beberapa hari ini, isi pembicaraan mereka di telepon adalah 'lelah setengah mati'.

"Tidak juga. Tapi aku hampir mati rasanya."

"Sampai kapan kau harus seperti itu?"

Sang Yup merendahkan nada suaranya seolah tidak tega mendengarnya. Sementara Song Hwa seketika itu juga tersenyum senang karena ada seseorang yang mengkhawatirkannya.

"Setidaknya sampai minggu ini."

"Semoga saja cepat selesai. Bisa-bisa pacarku ini mati betulan nanti."

"Yang benar saja. Kalau ada orang lain yang dengar, pasti mereka akan tertawa. Jang Jin Wook bisa pingsan kalau ia mendengar ucapanmu. Katanya aku terlalu kuat untuk mati karena proyek ini."

"Kenapa ia yang pingsan? Toh, yang mati juga bukan kekasihnya."

Gurauan Song Hwa ditanggapi dengan serius dan sebal oleh Sang Yup. Song Hwa tahu seharusnya ia tidak boleh senang dengan sikap Sang Yup itu, namun senyum lebar kembali menghiasi wajahnya. Jadi ini sebabnya orang yang sedang jatuh cinta terlihat seperti orang bodoh.

"Entahlah. Biar kutanyakan nanti."

"Sudahlah. Jangan terlalu dekat dengannya dan jangan terlihat terlalu nyaman juga. Laki-laki itu semuanya sama."

"Kau sedang apa?"

Song Hwa kembali tersenyum mendengar kecurigaan Sang Yup yang entah apakah serius atau bercanda. Ia lalu mengalihkan topik pembicaraan mereka. Menarik sekali melihat kedua lelaki yang ada di sekitarnya itu saling mengingatkannya untuk selalu berhati-hati satu sama lain.

"Aku sedang sibuk latihan kendo setiap malam."

"Aku tidak ingin bertanding kendo lagi."

"Ah, jangan seperti itu, dong. Aku sedang mengasah pedang untuk membalas kekalahanku kemarin."

Begitu Song Hwa melontarkan penolakannya, dari seberang telepon terdengar suara orang yang melompat-lompat panik. Ternyata lelaki ini memang tidak mau kalah.

"Bukan pedang, tapi bambu."

"Terserahlah. Oh ya, berarti Minggu kau tidak ada acara?"

"Kalau untuk kendo, aku tidak bisa."

"Kalau itu, sebenarnya persiapanku juga masih kurang."

Terdengar suara tawa pelan lelaki itu yang tawaran bermain kendonya kembali ditolak oleh Song Hwa.

"Mungkin tidak ada, kalau tidak ada apa-apa Sabtu ini."

"Oke. Kalau begitu, aku pesan dulu waktumu untuk Minggu."

Janji kencan dengan kekasih yang sudah tidak ia temui selama dua minggu membuat rasa bahagia seolah meresap ke dalam hati Song Hwa yang paling dalam. Ia lalu menutup teleponnya. Sepertinya ia memang tidak boleh melakukan *video call* dengan kekasihnya. Pasti lelaki itu akan menertawakannya melihat tingkahnya yang seperti ini.

Song Hwa menatap dirinya di dalam cermin. Wajahnya terlihat berseri-seri, sampai kerutan di matanya sepertinya hilang. Ia pun bertekad untuk tetap memakai ponsel lamanya untuk sementara ini.
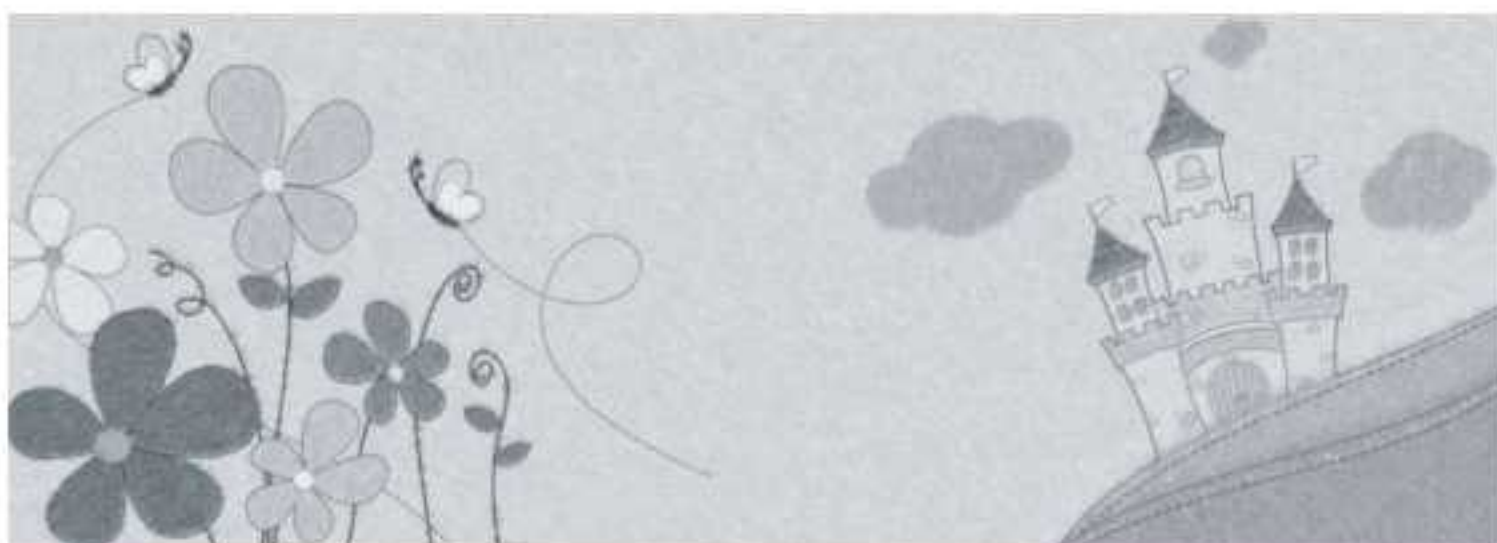
7. CANDU

Waktu yang akan dilewati bersama kekasihnya jauh lebih ia nanti-nantikan ketimbang berakhirnya proyek yang ia tangani. Hari Minggu itu, mereka berangkat sejak subuh menuju sebuah hutan rekreasi di provinsi Gangwon.

"Aku sudah berencana datang ke tempat ini dengan orang yang cocok denganku."

Song Hwa tidak bertanya 'apa orang itu adalah aku?'. Baginya, bisa menjadi salah satu orang yang cocok dengan lelaki ini saja sudah membuatnya senang. Meskipun ia tidak tahu apakah ucapan lelaki itu sungguh-sungguh atau tidak.

"Sungguh. Aku biasanya selalu datang ke tempat ini seorang diri."

Sang Yup tersenyum dan menggenggam tangan Song Hwa. Awalnya ia berpikir bahwa tangannya terlalu besar untuk ukuran perempuan. Namun melihat tangan Sang Yup masih bisa membungkus tangannya, Song Hwa merasa tangannya tidak terlalu besar. Padahal lelaki ini hanya memegang tangannya, kenapa jantungnya berdebar-debar seperti ini? Meskipun seharusnya sudah cukup terbiasa, ia selalu berdebar-debar setiap Sang Yup menyentuh tangannya, seolah itu adalah yang pertama kalinya.

Saat itu masih cukup pagi. Terlihat tupai yang berlari tergesa-gesa menyeberangi jalan setapak yang bersih di hutan. Angin dingin

datang bertiup melalui sela-sela dedaunan dan menyentuh kulit Song Hwa dengan lembut.

"Bagus sekali tempat ini."

Mendengar gumaman Song Hwa yang kagum akan tempat itu, Sang Yup hanya tertawa pelan.

"Kenapa kau tertawa?"

"Tidak. Biasanya wanita kan tidak suka berjalan kaki."

"Banyak juga wanita yang senang berjalan kaki."

Song Hwa menahan diri untuk tidak menambahkan 'apalagi jika bersama lelaki yang tampan'. Lagi pula, sepertinya ia tidak perlu membuat lelaki yang sudah tahu bahwa dirinya tampan dan memesona semakin merasa tersanjung. Lelaki yang menggunakan jaket berwarna *khaki* dan kaos pendek, serta celana panjang hitam itu terlihat sangat memesona hari ini.

"Hari ini pokoknya kita jalan sampai semampu kita."

"Bisa-bisa aku kurus nanti."

Sang Yup kembali tertawa mendengar jawaban Song Hwa yang terdengar optimis. Lelaki ini sejak tadi tertawa terus seperti orang gila. *Semoga saja itu artinya ia senang berada denganku hari ini*, batin Song Hwa. Ia memutuskan untuk berpikir seperti itu, agar setidaknya hatinya merasa nyaman.

Langit cukup berawan hari itu dan tanah yang mereka injak terasa cukup lembut. Jalan setapak yang bersambung dengan trek pendakian gunung yang rendah itu tidak berbahaya. Keduanya menikmati rasa segar dari warna hijau di sekeliling dan menghentikan langkah pelan mereka sejenak.

"Kau senang kan, datang ke gunung seperti ini?"

"Ya."

"Kau lebih senang karena datang bersamaku, kan?"

"Ya."

Song Hwa benar-benar tidak habis pikir mendengar pertanyaan Sang Yup yang seperti anak kecil itu, namun ia tetap menganggukkan

kepalanya. Seketika itu juga, wajah lelaki yang polos itu langsung terlihat lebih cerah. Benar juga, lelaki itu pun senang berada bersamaku sekarang ini. Song Hwa kembali menekankan hal itu pada dirinya.

"*Yeobo*, kau wanita yang beruntung karena lelaki seperti aku ini adalah cinta pertamamu."

"Bisa tidak sih, kau tidak memanggilku '*Yeobo*' di tempat seperti ini? Orang lain bisa salah paham mendengar ucapanmu itu."

Song Hwa memandang ke sekelilingnya dengan cemas. Ia tahu bahwa Sang Yup sengaja memanggilnya seperti itu. Untung saja area hutan itu masih sepi.

"Salah paham bagaimana maksudmu? Lagi pula, memangnya kenapa kalau mereka salah paham?"

"Nanti kesempatanku untuk mencari jodoh kan, berkurang. Lalu, maaf saja, kau bukan cinta pertamaku."

"Oh ya? Tidak mungkin."

Sang Yup menghentikan langkahnya dan menatap Song Hwa dengan tatapan tidak percaya. Entah apakah ia tidak percaya mendengar alasan sulit jodoh itu, atau terkejut mendengar bahwa ia bukan cinta pertama Song Hwa.

"Kenapa tidak mungkin?"

"Bukan teman sebangkumu waktu SD, kan?"

Ternyata jawabannya adalah alasan yang kedua. Lelaki itu sepertinya lebih tidak percaya ketika mendengar ada lelaki lain dalam hidup Song Hwa, daripada memedulikan masalah jodoh Song Hwa.

"Aku selalu bertengkar sampai muak dengan teman sebangkuku dulu."

"Berarti kau pernah jatuh cinta dengan laki-laki lain selain aku?"

Sang Yup kembali bertanya, seolah ia sedang menginvestigasi Song Hwa. Entah mengapa, ia sedikit kesal mendengar jawaban wanita itu.

"Kau sekarang sedang meremehkanku, kan?"

"Bukan begitu..."

"Sepertinya bukan 'bukan begitu'."

Sang Yup mengangkat sebelah alisnya mendengar kritikan tajam Song Hwa, "karena kau terlihat polos."

"Asal kau tahu, seorang yang punya banyak pengalaman pacaran tidak berarti bukan orang yang polos. Lalu, aku tidak terlalu suka disebut polos."

Cinta pertama Song Hwa, dengan menyedihkannya, adalah keluarganya sendiri. Adik bungsu ibu tirinya. Seorang lelaki yang baik hati dan ramah, yang harus ia panggil dengan sebutan '*Samchon*' meskipun mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah.

Ju Hwan tinggal bersama mereka karena pernikahan ibu tirinya. Ia bagaikan pangeran berkuda putih dan pangeran Cinderella bagi Song Hwa yang saat itu masih kecil. Terpaksa berada dalam satu ikatan keluarga dengan lelaki yang selalu menjadi penyemangatnya, membuat Song Hwa patah hati. Mungkin Ju Hwan yang lebih tua delapan tahun dari Song Hwa juga mengetahuinya. Itulah alasannya mengapa ia tidak bisa berpacaran selama ia masih muda dan auranya bersinar terang.

Ketika Song Hwa masuk ke universitas, Ju Hwan memilih untuk belajar ke luar negeri. Beberapa hari sebelum Ju Hwan berangkat ke luar negeri, Song Hwa kadang masih teringat hari itu. Kampusnya di akhir musim semi itu masih dipenuhi wangi bunga lilac. Tidak seperti biasanya, suasana kampusnya saat itu cukup sepi,

"Tidak terasa kau sudah menjadi mahasiswa. Sekarang kau sudah cukup besar untuk bisa jatuh cinta."

"Aku juga sudah pernah jatuh cinta sebelum ini."

"Aku adalah pamanmu."

"Aku tahu. Aku tidak berkata kalau aku menyukai pamanku sendiri."

Lelaki itu hanya tersenyum, seolah sudah mengetahui semuanya ketika mendengar jawaban ketus Song Hwa. Ia lalu mengacak-acak rambut Song Hwa. Mereka menghabiskan waktu bersama seperti itu.

"Aku akan pergi ke Amerika. Mau pergi bersamaku?"

"Aku tidak mau pergi dengan pamanku."

"Baiklah, aku juga tidak mau mengajak keponakanku sendiri."

Dahi Song Hwa yang terkena bibir Ju Hwan itu terasa panas. Seperti itulah kepergian lelaki itu dan beberapa hari setelahnya Song Hwa terkena demam.

Harga yang harus ia bayar akibat cinta pertamanya yang tidak terwujud itu adalah rasa sakit dan putus asa.

"Karena lelaki itu adalah pamanku sendiri, jadi aku tidak bisa menyatakan perasaanku padanya. Mungkin bisa dikatakan itu hanya cinta yang bertepuk sebelah tangan."

Entah bagaimana, Song Hwa jadi bercerita mengenai cinta pertamanya. Padahal teman-temannya selalu mengingatkannya agar tidak menceritakan mengenai masa lalu kisah cintanya, meskipun itu cinta yang membahagiakan maupun menyedihkan, akan tetapi, cerita itu keluar begitu saja dari mulut Song Hwa. Untung saja kelihatannya Sang Yup tidak terlalu serius menganggap ceritanya itu. Song Hwa tidak tahu apakah ia harus merasa senang atau justru sebal dengan sikap Sang Yup itu.

"Tidak, kau tidak bertepuk sebelah tangan. Lelaki itu juga mencintaimu." Sang Yup berkata pelan seolah mengetahui isi hati Song Hwa.

"Bagaimana kau tahu? Aku saja tidak tahu mengenai hal itu."

"Menurutku kau pasti tahu. Rasa cinta itu seperti flu, tidak bisa diabaikan begitu saja."

Dalam hati, Song Hwa mengakui bahwa ucapan Sang Yup itu benar. Akan tetapi, entah mengapa ia merasa rasa cinta itu akan terkotori jika sampai terlontar keluar dari mulutnya.

"Kau takut karena inses, kan?"

Ucapan lelaki ini kadang memang terlalu jujur dan terus terang, sampai membuat orang lain takut. Seperti ucapannya barusan. Inses. Meskipun mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah, bagaimanapun juga, lelaki itu adalah pamannya. Itu sebabnya Song Hwa tidak bisa melontarkan kata cinta itu dari mulutnya sendiri. Tidak akan ada seorang pun yang mengerti betapa sakitnya perasaannya karena harus berada dalam situasi seperti itu.

"Ehem, bagaimanapun juga, sepertinya aku harus berterima kasih pada lelaki yang menjadi pamanmu itu, karena ia adalah seorang pengecut yang tidak berani bertindak apa-apa."

"Kenapa kau berkata seperti itu? Kenapa kau menganggap Ju Hwan *Samchon* tidak berani melakukan apa-apa? Lalu, pengecut katamu? Ia bukan orang yang seperti itu."

Song Hwa seketika marah mendengar sindiran Sang Yup yang tidak masuk akal itu, namun Sang Yup tetap diam seolah tidak ada apa-apa.

"Kalau aku menjadi dia, aku tidak akan peduli dengan aturan adat atau apa kata orang dan langsung pergi jauh dengan wanita itu. Tidak hanya melarikan diri seorang diri seperti itu."

"Ia tidak melarikan diri. Ia pergi ke sana untuk belajar."

"Wah, kalau begitu uangnya ternyata banyak sekali, sampai pergi sejauh itu. Bagus juga alasannya, belajar ke luar negeri."

"Kau mau terus bersikap seperti ini?"

Song Hwa melirik Sang Yup yang tetap berkata dengan nada ketus.

"Memangnya aku bagaimana?"

"Sejak tadi kau selalu menghina dan merendahkan lelaki yang menjadi cinta pertamaku."

"Aku hanya bersikap jujur." Sang Yup tetap menjawab dengan lembut meskipun ia menyadari wanita itu marah.

"Kalau begitu, aku akan bertanya pada dirimu yang jujur ini. Siapa yang menjadi cinta pertamamu?

"Cinta pertamaku... hanya kau seorang."

Yang benar saja. Seharusnya lelaki ini mengatakan hal yang lebih masuk akal jika ia ingin memercayai ucapannya. Mana mungkin dirinya menjadi wanita pertama bagi lelaki ini. Tidak mungkin.

"Cinta pertamaku adalah seorang wanita teman kampusku sendiri."

"Kau mencintainya?"

Sang Yup perlahan bercerita mengenai masa lalunya sambil berjalan di jalan setapak di hutan. Di jalan kecil di tengah hutan yang lembap itu tercium wangi rumput yang segar.

"Tentu saja. Mana mungkin aku tidak mencintai wanita seperti itu. Ia cantik sekali. Ditambah lagi sikapnya yang anggun dan berkelas seperti bunga lili."

Benar juga, aku ini kan Chae Song Hwa. Pasti lelaki ini senang karena bisa berpacaran dengan bunga lili seperti itu. Bagaimana mungkin ia bisa mencintaiku? Kupikir lelaki ini cepat dan peka dalam menilai situasi, ternyata tidak juga. Song Hwa membatin. Seandainya lelaki ini adalah orang yang peka dan jatuh cinta padanya, ia tidak akan menceritakan mengenai cinta lamanya dengan wajah bahagia.

"Lalu apa yang terjadi?"

"Kami putus."

"Kenapa?"

"Orang tuaku sangat menentang hubungan kami. Tadinya kami hampir ingin kabur bersama, tapi..."

Sang Yup menghentikan langkah dan ucapannya. Melihat tatapan matanya yang serius, Song Hwa hanya menelan ludahnya pelan.

Kabur bersama? Seandainya Song Hwa ikut pergi bersama Ju Hwan *Samchon* ketika lelaki itu mengajaknya pergi bersama, kira-kira bagaimana kehidupan mereka sekarang? Pikiran yang sebelumnya tidak pernah terlintas di otak Song Hwa, tiba-tiba saja memenuhi kepalanya saat mendengar kisah cinta Sang Yup.

"Tapi?"

"Wanita itu tidak tahan dan akhirnya ia meninggalkanku. Kemudian, satu tahun kemudian ia meninggal karena kecelakaan."

"Meninggal?"

"Ya. Kupikir ia bunuh diri, ternyata karena kecelakaan. Bagaimana pun juga, hatiku rasanya sakit sekali saat itu. Katanya ia tidak akan pernah bisa melupakanku meski meninggal sekalipun. Kau bisa bayangkan kan, betapa wanita itu sangat mencintaiku."

Entah apakah ucapannya itu serius atau hanya gurauan. Akan tetapi, mendengar tempo ucapannya yang semakin cepat dan garis kerutan di matanya, Song Hwa tahu bahwa ia telah tertipu lagi.

"Hei, kau tidak terharu mendengar kisah cintaku yang tragis ini?" Sang Yup segera berjalan mengikuti Song Hwa dan bertanya padanya.

"Memangnya aku menyuruhmu mengarang novel? Aku kan hanya bertanya apakah kau mencintainya atau tidak."

"Ternyata kau tidak tertipu. Padahal biasanya wanita-wanita memercayai kisah masa lalu lelaki yang menyedihkan seperti ini."

Sang Yup bergumam seorang diri mendengar jawaban Song Hwa yang terlihat kesal. Di detik itu, di waktu yang sangat singkat, mungkin Song Hwa dapat menangkap kesedihan pada mata Sang Yup. Seandainya ia menoleh dan menatap mata lelaki itu. Jalan setapak hutan yang kecil dan penuh dengan wangi rerumputan itu masih terus membentang di hadapan mereka.

"Mau minum?"

Setelah berjalan separuh jalan, Sang Yup bertanya pada Song Hwa sambil sibuk merogoh tas ranselnya. Song Hwa, yang menerima sebotol air mineral dari Sang Yup, mengira pasti ada botol minum lain. Ia segera meneguknya dengan lahap. Namun, Sang Yup yang menerima kembali botol minum itu dari Song Hwa, langsung menempelkan bibirnya di botol itu dan meminumnya dengan santai.

"Kenapa kau terkejut sekali seperti itu? Toh, kita sudah pernah berciuman." Sang Yup tertawa pelan sambil memandang Song Hwa, yang membelalakkan mata karena terkejut.

"Nanti ada yang dengar."

"Memangnya kenapa kalau ada yang dengar? Kita bukan membicarakan tindakan kriminal. Apa orang yang berpacaran tidak boleh ciuman?"

Berbeda dengan Song Hwa yang terlihat panik, Sang Yup masih tetap tampak tenang.

"Memangnya kita ini pacaran?"

"Apa maksudmu? Kita ini sudah ciuman dua kali, bertemu setidaknya dua kali seminggu, makan, menonton film, berolahraga, dan mengobrol bersama. Kalau ini bukan pacaran namanya, lalu pacaran yang sebenarnya itu seperti apa?"

Seperti ucapan Sang Yup, mereka memang sudah berciuman dua kali dan bertemu dua kali dalam seminggu. Namun Song Hwa tidak merasa seperti tengah berpacaran dengan Sang Yup. Padahal jelas ia merasa senang dan berdebar-debar, entah mengapa rasa percaya diri dan ingin memiliki lelaki ini tidak muncul juga. Pertemuannya dengan lelaki ini rasanya bagaikan mimpi saja.

"Seandainya pamanmu itu tiba-tiba muncul kembali dan menyatakan perasaan cintanya padamu. Kemudian dia mengajakmu memulai hubungan lagi dari awal dengannya, apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak mungkin."

Sang Yup tiba-tiba bertanya tanpa memedulikan perasaan Song Hwa yang rumit. Ujung jalan setapak ini sepertinya masih jauh.

"Makanya, kubilang kan seandainya."

"Meskipun itu terjadi, tidak akan ada yang berbeda dari saat itu."

Song Hwa menyahut pelan. Lelaki itu masih menjadi adik ibu tirinya dan Song Hwa selalu akan menjadi keponakannya. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa perasaan mereka terhadap satu sama lain

masih tetap sama. Dunia selalu tetap sama, manusianya saja yang berubah. Rasa cinta pun tidak pernah berubah, manusianyalah yang berubah.

"Kau yakin? Siapa tahu kalian ini memang sudah ditakdirkan."

"Kalau ia memang sudah ditakdirkan untukku, tentu ia tidak akan menjadi pamanku."

"Hm, apa iya akan seperti itu jadinya?"

"Tentu saja. Takdir hanyalah alasan saja. Tuhan tidak berbuat apa-apa, itu hanyalah pilihan manusia."

Song Hwa memalingkan wajahnya menatap lelaki itu.

"Aku sendirilah yang dulu mencintai pamanku sendiri. Dan aku jugalah yang memutuskan untuk melepaskannya. Pamanku bukan seorang pengecut yang tidak berani mengajakku pergi bersamanya, tapi aku sendiri yang memutuskan untuk tidak ikut, karena merasa tidak percaya diri untuk bisa pergi dengannya."

"Jadi maksudmu, semua itu adalah pilihanmu sendiri?"

"Tentu saja."

Seperti pilihannya untuk menjalin hubungan dengan Sang Yup, perpisahannya dengan pamannya itu pun merupakan keputusannya. Entah apakah lelaki ini tahu atau tidak mengenai hal ini. Mungkin ia tidak tahu.

"Pilihan, ya? Sulit juga."

"Tentu saja sulit. Karena ini bukan pilihan Tuhan, melainkan pilihanku sendiri."

"Akan tetapi, karena sekarang kau sudah berpacaran denganku, berarti pilihanmu itu bukanlah keputusan yang buruk."

Mendengar ucapannya yang penuh percaya diri seperti biasanya, Song Hwa hanya berdecak pelan. Sebenarnya ia pun tidak pernah membayangkan dirinya bisa bertemu dengan lelaki seperti Sang Yup lagi nantinya, namun lelaki yang memuji dirinya sendiri itu benar-benar terlihat sombong. Benar-benar lelaki dengan penyakit narsis akut.

"Yah, aku sendiri juga masih belum tahu tentang hal itu."

"Kau ini memang tidak tahu terima kasih."

Mendengar jawaban asal Song Hwa, Sang Yup menggerutu sebal sambil mengerutkan alisnya.

Ketika mereka menelusuri setengah dari jalan setapak, Sang Yup, yang berjalan di sebelah Song Hwa, tiba-tiba memegang tangannya.

"Ada apa?"

Song Hwa yang terkejut merasakan suhu tubuh lelaki itu di tangannya, bertanya. Pejalan kaki lainnya yang kadang berpapasan dengan mereka kini tidak terlihat sama sekali. Hanya mereka berdua di hutan itu dan tidak ada seorang pun di sekitar mereka.

Song Hwa tertegun sebelum menyadari, inilah suasana mendebarkan yang selama ini hanya pernah didengarnya. Benar, ciuman. Ia kembali teringat akan ciumannya yang mendalam dengan lelaki ini di tempat latihan kendo. Song Hwa mulai meneguk air liurnya tanpa sadar dan jantungnya mulai berdetak cepat. Kini Chae Song Hwa sudah tidak perlu lagi mencium lengannya sendiri. Ia sudah memiliki kekasih yang benar-benar ahli. Akan tetapi, berbeda dengan harapan Song Hwa, wajah Sang Yup terlihat cukup serius.

"Ayo lari."

"Apa?"

Song Hwa yang sudah berharap dalam hati kembali bertanya, seolah ia salah dengar. Akan tetapi, entah apakah Sang Yup mengetahui isi hati Song Hwa atau tidak, lelaki itu menunjuk ke arah langit dan segera berlari. Tiba-tiba saja, sebelum sempat menertawakan kesalahpahamannya sendiri, Song Hwa ikut berlari mengikuti Sang Yup. Di langit yang tadi cukup berawan, dari kejauhan tampak segumpal awan hitam yang mendekat dengan kecepatan tinggi, seolah siap menumpahkan isinya di atas bumi ini.

Ketika Song Hwa dan Sang Yup sampai di sebuah saung yang terbuat dari kayu di sekitar pertengahan jalur jalan setapak, tetesan air hujan yang besar-besar sudah turun dan membasahi tanah.

Mengapa nasibku malang sekali hari ini? Sepertinya Tuhan tidak perhatian padaku, batin Song Hwa. *Mengapa hujan harus turun di momen seperti itu tadi?*

Akhir musim semi. Hujan saat itu turun cukup deras seperti hujan di musim panas. Padahal saat itu belum masuk musim panas. Tanah yang berwarna kemerahan itu seketika saja dibanjiri oleh air hujan, udara pun semakin lembap.

Suara rintik hujan terdengar di atap saung itu, sementara suara napas tersengal-sengal memenuhi saung itu.

Omong-omong, bagaimana jika seandainya lelaki ini menyadari keinginan Song Hwa tadi?

Song Hwa mengipasi wajahnya dengan kedua tangannya. Ia berharap semoga Sang Yup mengira wajahnya memerah karena tiba-tiba berlari menghindari hujan. Chae Song Hwa, selama ini kau benar-benar kesepian rupanya.

"Hujan rintik-rintik saja. Sebentar lagi juga berhenti."

Sang Yup yang sejak tadi memandang tetesan air hujan, berkata dengan pelan sambil menoleh pada Song Hwa. Sementara wanita itu sibuk mendengarkan suara rintikan hujan dan hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa. Di kejauhan, di ujung awan kelabu ini tampak langit biru dan sinar matahari yang cerah.

Suara rintikan hujan itu seolah mengisolasi mereka dari dunia luar. Lima menit, sepuluh menit.... Hujan yang mereka kira akan segera berhenti ternyata tetap semakin deras dan cukup lama mengguyur hutan itu. Dunia seolah terkurung dalam hujan. Di saung yang sepi itu, hanya terdengar suara embusan napas Song Hwa dan Sang Yup dengan cukup jelas. Setelah beberapa saat, barulah langit perlahan terlihat cerah.

Song Hwa menoleh mendengar suara tawa pelan Sang Yup yang bercampur dengan suara rintik hujan. Tatapan matanya itu entah mengapa membuat hati Song Hwa dingin, seolah semua isi hatinya terbongkar oleh lelaki ini.

"Kenapa kau tertawa?"

"Bertemu dengan seseorang yang bisa diajak bicara tanpa henti memang merupakan hal yang membahagiakan. Akan tetapi, menurutku, bertemu seseorang yang terasa sangat nyaman meskipun tidak berkata apa-apa itu adalah anugerah."

"Anugerah apanya."

Hujan yang tadi turun secara tiba-tiba sebagai penanda datangnya musim panas itu kini mulai berkurang. Air hujan yang menetes dari atap saung menimbulkan gelombang kecil di genangan air di tanah. Kini hujan sudah berhenti.

"Sepertinya hujannya sudah berhenti. Mau jalan sekarang?"

"Tunggu."

Sang Yup menahan bahu Song Hwa yang hendak berdiri. Song Hwa terdiam sejenak melihat sikap Sang Yup yang tidak terduga-duga itu. Ia lalu menoleh memandang lelaki di hadapannya itu.

"Chae Song Hwa-*ssi*, mulai hari ini kita resmi berpacaran."

"Kita sudah berciuman dua kali, sudah melakukan banyak hal bersama dan kau mengajakku berpacaran denganmu mulai sekarang?"

Song Hwa memandang lelaki itu dengan bingung dan tidak habis pikir. Sebelum hujan turun tadi, ketika Song Hwa menanyakan bagaimana status hubungan mereka, lelaki itu jelas-jelas mengatakan dengan tegas bahwa mereka ini berpacaran.

"Iya, benar. Maksudku kita sungguh-sungguh berpacaran."

"Jadi maksudmu, selama ini kita pacaran bohongan?"

"Bukan bohongan, tapi sebenarnya aku sudah memprediksi seberapa jauh hubunganku denganmu akan bertahan."

Wajah lelaki yang selama ini selalu terlihat ceria dan manja itu tampak sangat serius.

"Lalu sekarang berbeda?"

"Ya. Aku tidak ingin memikirkan bagaimana akhir hubungan kita."

Sang Yup berkata dengan jujur. Padahal awalnya hubungan ini hanya dimulai seperti gurauan saja. Namun kini telah berubah menjadi hubungan yang lebih serius. Meskipun belum bisa dikatakan apakah rasa cinta atau memang takdir yang melandasi hubungan itu, tanpa terasa kedua orang itu sudah memulai hubungan mereka.

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang dirimu."

"Aku ini senang minum alkohol dan tertidur di dalam *subway* jalur tiga. Apa lagi yang ingin kau ketahui?"

"Bukan hal-hal yang seperti itu, tapi hal yang lebih mendalam."

Sang Yup menggelengkan kepalanya. Gerakannya pelan namun seolah menyimpan arti.

"Kalau begitu, tanyakan saja padaku. Akan kujawab semuanya kecuali berat badanku."

"Aku tidak ingin mendengarnya darimu. Aku ingin mencari tahu sendiri. Semuanya, satu per satu."

"Tapi itu akan membutuhkan waktu lama."

"Memangnya kenapa? Toh, kita bisa terus bersama selamanya. Lagi pula, tentu saja aku harus berusaha seperti itu demi kau yang kucintai."

Mendengar ucapan rayuan 'kau yang kucintai' itu, Song Hwa tanpa sadar memutar bola matanya. Muncul lagi sikapnya yang terlalu percaya diri dan narsis itu.

"Mengenai diriku, tolong kau yang berusaha mengenalku."

"Yah... kalau aku perhatikan dengan sungguh-sungguh, pasti kau juga punya pesona sendiri, kan?"

"Tentu saja banyak."

Song Hwa kembali memutar bola matanya. Akan tetapi, entah mengapa ia tertegun dan menahan napas seolah isi hatinya terbongkar oleh lelaki itu.

"Kalau begitu, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja, apa pun itu."

"Mengapa kau berpacaran denganku? Pasti ada alasannya, kan?"

Mendengar pertanyaan Song Hwa yang sederhana namun tajam itu, Sang Yup tampak menyesal karena telah berkata 'apa pun itu'. Seperti kata Tae Sup, wanita ini memang polos. Namun ia tidak bodoh. Ia sangat pintar dan kritis.

"Jangan berikan alasan seperti karena kau sangat menyukaiku atau alasan seperti itu."

"Hm, aku memang benar-benar menyukaimu. Kenapa kau tidak percaya dengan ucapanku?"

"Yoon Sang Yup-*ssi*."

"Chae Song Hwa-*yang*. Sepertinya hal ini bukan salah satu pesonaku, bisa tidak kita bicarakan saja ini nanti?"

"Kalau kau tidak jujur padaku, aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita ini lagi."

Mendengar ucapan tajam Song Hwa, Sang Yup akhirnya merentangkan tangannya seolah tidak memiliki pilihan lain.

"Aku membutuhkan kekasih dan saat itu kau ada di sisiku. Mau bagaimana lagi? Tentu saja aku harus berpacaran denganmu. Mungkin aku ini hanya sebuah pilihan bagimu, tapi bagiku, kau adalah takdirku."

Lagi-lagi ucapan mengenai takdir itu muncul. Song Hwa mengerucutkan bibirnya. Baginya, lebih baik ia menjadi pilihan seseorang, dibandingkan menjadi takdir seseorang. Karena dengan begitu, tanggung jawab orang tersebut pada dirinya akan semakin besar.

"Ayo, pergi."

Tiba-tiba lelaki itu berkata pelan sambil menarik pundak Song Hwa mendekatinya. Entah apakah wangi ini adalah wangi hujan atau aroma tubuhnya. Entah apakah cuacanya terasa hangat karena sinar matahari, atau karena suhu tubuh lelaki ini.

"Oke."

"Ayo, kita sama-sama berusaha demi hubungan kita ini."

Bibir Sang Yup yang bergumam pelan itu menghampiri ujung hidung Song Hwa. Tiang penyangga saung yang bulat itu terasa di punggung Song Hwa, sementara dadanya seolah menyentuh jantung Sang Yup yang berdebar kencang seperti jantungnya sendiri. Ia memegang rambut pendek Song Hwa dan mulai menciumnya dengan hangat dan kuat. Ciuman itu benar-benar membuat hati Song Hwa bergetar dan seluruh tubuhnya seolah tidak berdaya. Energi Sang Yup seolah merasuki pembuluh darah Song Hwa. Wanita itu merasa dunianya berputar. Selama ini ia belum pernah mendapat ciuman seperti ini. Sepertinya ia baru saja menemukan salah satu pesona lelaki ini.

Setelah hujan turun, langit terlihat biru cerah dan udara pun terasa lebih segar. Tanah yang menyerap air itu pun terasa lebih lembut. *Selain itu, lelaki yang berjalan di sisiku sambil memegang tanganku ini semakin membuatku bahagia hari demi hari. Kau ini polos sekali rupanya, Chae Song Hwa.*

"Sepertinya aku kecanduan."

"Padaku?"

Sang Yup segera menoleh dan memandang Song Hwa, ketika mendengar gumaman pelan wanita itu.

"Bukan, pada dunia ini."

Song Hwa menggeleng dan menyahut asal. Suara air hujan yang menetes ke tanah, wangi dedaunan yang dibasahi oleh air hujan, bunga liar berwarna-warni yang tumbuh di sela-sela pepohonan. Semua itu sepertinya membuat Song Hwa kecanduan. Lalu, yang paling membuatnya kecanduan adalah lelaki yang tersenyum lebar, seolah ia sudah tahu semuanya.

Keduanya terdiam selama beberapa saat, kemudian mereka mendaki jalan menanjak ke gunung itu perlahan-lahan. Hari yang akan menjadi kenangan bagi keduanya berlalu dengan sangat lambat.
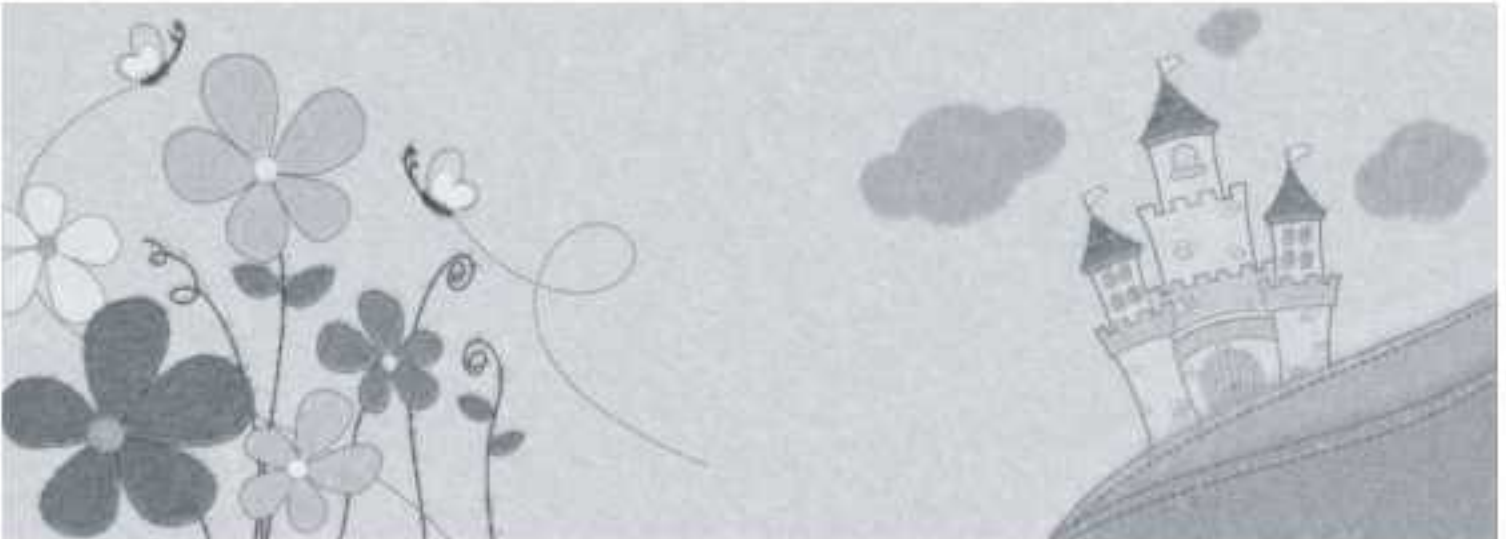
8. Adik dari Kekasih Wanitanya

Acara pertunangan Sang Hun dihadiri oleh seluruh anggota keluarganya. Pertunangan saudara sepupunya yang mendahului Sang Yup itu membuat ibunya panik dan marah, seperti yang telah diduga. Untung saja ibunya menahan emosinya di hadapan seluruh keluarga yang hadir di acara tersebut, namun tatapan matanya pada Sang Yup tetap menyorotkan kemarahan. Sang Yup pun dapat membayangkan apa yang ada di dalam pikiran ibunya. Ibunya bukanlah orang yang bisa menyerah mengenai perusahaan Myung Sung Elektronik begitu saja. Setiap anggota keluarganya pasti tengah memperhitungkan banyak hal di dalam otak mereka. Peraturan dari permainan kakeknya adalah seorang cicit. Oleh karena itu, meskipun Sang Hun sudah bertunangan, bukan berarti permainan ini telah selesai.

Sudah dua jam berlalu. Sang Yup, yang sejak tadi bertahan di acara tersebut sambil terus memasang senyum di wajahnya, akhirnya pergi menuju kursi taman di dekat air mancur di belakang hotel.

Wangi mawar yang tercium di udara malam itu membuatnya tenang. Kembang api kecil malam itu terlihat bersinar-sinar seperti lampu pohon Natal. Sang Yup menarik napas panjang dan pikirannya melayang pada Song Hwa.

Kenyataan yang menurutnya adalah takdir merupakan pilihan bagi Song Hwa. Hari itu Sang Yup pun memilih Song Hwa. Ia mengerti mengapa dirinya masih segan untuk mengenalkan Song Hwa pada ibunya. Sang Yup rasanya tidak sanggup melihat wanita itu sakit hati karena ibunya. Song Hwa adalah wanita pilihannya. Wanita yang tulus ia cintai. Beberapa saat kemudian, Sang Yup mengangkat telepon genggamnya.

"Ya, Sang Yup-*ssi*."

Setelah nada sambung itu terdengar lima kali, barulah Song Hwa mengangkat teleponnya. Suara wanita itu terdengar cukup jelas meskipun sepertinya ia sedang berada di tengah keramaian.

"Kau sedang apa?"

"Sedang minum-minum."

Jawabannya yang sangat jujur itu membuat Sang Yup tertawa. Ia baru teringat kalau sudah lama ia tidak melihat wanita ini tertidur di *subway* karena terlalu banyak minum alkohol. Namun sekarang wanita ini malah minum alkohol lagi.

"Kau minum dengan siapa?"

"Dengan Jin Wook."

Bahaya, bahaya. Gumam Sang Yup dalam hati. Meskipun lelaki itu adalah rekan kerja Song Hwa, namanya terlalu sering muncul dari mulut Song Hwa. Mereka juga sudah terlalu lama berteman.

"Kau di mana sekarang?"

"Ini di.... Ini di mana, sih?"

Terdengar suara Song Hwa yang bertanya kepada lelaki yang berada bersamanya. Bahkan wanita ini tidak tahu ia sedang minum di mana? Sang Yup benar-benar tidak senang dengan hal-hal seperti ini.

"Di depan Universitas Hongik. Di restoran daging."

"Di depan Universitas Hongik. Di restoran daging."

Terdengar suara lelaki di sebelahnya sebelum Song Hwa kembali mengulangi ucapannya. Sang Yup melirik jam tangannya. Entah apa

kata orang, namun menurutnya ia sudah cukup memainkan perannya sebagai 'anak lelaki yang berbakti dari sebuah keluarga yang harmonis' dengan baik.

"Bagaimana kalau aku ke sana?"

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Aku ini kan kekasihmu."

"Ya sudah, datang saja."

Song Hwa hanya menanggapi ucapan Sang Yup yang bernada tinggi dengan santai. Entah mengapa, Sang Yup cukup sedih dengan reaksi Song Hwa.

"Tunggu aku. Aku segera sampai di sana. Jangan minum terlalu banyak."

"Baiklah. Tenang saja, aku akan minum pelan-pelan. Jangan memaksakan diri kalau memang tidak bisa."

Ucapan 'jangan memaksakan diri' itu pun sebenarnya membuat Sang Yup sedikit kecil hati, namun suara Song Hwa yang terdengar jelas cukup membuatnya tenang.

Sang Yup mengabaikan tatapan penuh makna dari kakeknya dan tatapan dingin ibunya dan segera meninggalkan tempat acara pertunangan. Tidak ada seorang pun yang tahu betapa bosannya Sang Yup selama acara itu berlangsung. Ketika ia sedang berjalan tergesa-gesa, Sang Yup berpapasan dengan seseorang di lobi hotel, yang ternyata adalah Chae Jang Mi.

"*Omo*, Sang Yup *Oppa*."

"Sedang apa kau di sini?"

Semoga saja aktris ini tidak datang ke tempat ini karena mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, batin Sang Yup. Namun aktris itu sepertinya tidak terlalu peduli dengan pertanyaan dingin dari Sang Yup. Tidak heran, jika wanita ini adalah wanita yang pintar dan peka terhadap situasi, seharusnya ia sudah menghormati Sang Yup sejak dulu.

"Ada pertemuan dengan rumah produksi film. Tapi, kalau sampai kita bisa bertemu di tempat seperti ini..." Wanita itu terdiam sejenak dan mengedip-ngedipkan matanya sambil tersenyum penuh arti.

"Sepertinya sudah takdir."

"Ini namanya kebetulan."

Takdir. Kalau Chae Song Hwa dengar, pasti ia akan tertawa dan mendengus sebal. Sang Yup bergumam dengan ketus dan melangkah cepat menuju ke lift. Entah kenapa, perasaannya semakin tidak tenang. Mungkin saat ini kekasihnya sudah mulai meneguk alkohol lagi. *Jangan-jangan ia minum soju? Ah, tidak, pasti ia minum berbagai alkohol yang dicampur menjadi satu.*

"*Oppa*, kalau tidak keberatan, bisa tidak mengantarku pulang?"

"Tidak bisa."

Jang Mi yang mengikuti Sang Yup dan ikut naik ke dalam lift, berkata dengan manja. Mungkin saat ini manajernya sedang sibuk mencarinya di lobi, namun sepertinya Jang Mi tidak peduli. Diam-diam Jang Mi sudah mematikan ponselnya.

"Kau tega membiarkan aktris terkenal seperti aku ini pulang sendirian?"

"Kau kan tidak mungkin datang ke sini sendirian."

"Tadi aku menyuruh manajerku pulang duluan karena istrinya sakit."

Sang Yup tahu pasti bahwa manajer yang mengawal Jang Mi itu tidak hanya satu atau dua orang saja, namun ia tidak punya waktu dan malas untuk berdebat dengan aktris yang berwajah polos itu.

"Maaf, tapi aku tidak bisa. Kau naik taksi saja."

Sang Yup menyahut dengan ketus dan melepaskan tangan Jang Mi yang memegang lengannya. Ia sama sekali tidak tertarik dengan godaan atau wangi wanita itu. Sang Yup mengabaikan Jang Mi yang menatapnya memelas bagaikan anak anjing dan langsung mengangkat tangan, menghentikan taksi untuk Jang Mi.

"Apa kau ini tidak keterlaluan? Masa kau menyuruhku naik taksi malam-malam seperti ini."

"Ini tidak keterlaluan. Aku tidak ingin membawa wanita lain di mobilku selain kekasihku sendiri."

Jang Mi mau tidak mau tersenyum melihat Sang Yup mengecek nomor taksi yang akan dinaikinya itu. *Ternyata ia masih perhatian padaku*, batinnya.

"Itu peraturannya?"

"Itu perjanjiannya."

Jang Mi menatap wajah Sang Yup yang terlihat tegas dan mengangguk menurut. Kemudian ia tiba-tiba mengecup pipi Sang Yup secepat kilat sampai lelaki itu tidak sempat mengelak.

"Baiklah. Hari ini aku puas sampai di sini saja. Tapi, bukan berarti aku melepaskanmu begitu saja."

Jang Mi melambaikan tangannya pada Sang Yup yang masih terlihat terkejut dan segera naik ke taksi yang telah menunggunya. *Dasar, anak itu memang benar-benar pemberani, atau memang ia tidak tahu diri? Padahal seharusnya ia tahu bahwa di lobi hotel seperti ini pasti banyak mata-mata yang tertuju pada aktris terkenal seperti dirinya.*

Sang Yup menggelengkan kepala dengan wajah geram, mengingat tingkah Jang Mi yang semakin lama semakin berani. Padahal Sang Yup bukannya sengaja membuat dirinya terlihat remeh dan mudah di mata Jang Mi. Sebenarnya ia hanya berusaha untuk tetap menghormati wanita itu.

Bukan karena wanita itu adalah aktris terkenal atau karena ia sedikit tertarik dengan wanita itu, namun karena wanita itu mengingatkannya pada adik perempuannya yang telah meninggal. Seandainya Ji Hye tidak pergi secepat itu, mungkin saat ini ia sudah sebaya dengan Jang Mi.

Seandainya adiknya itu masih hidup, mungkin saja hubungan kedua orang tuanya akan lebih baik dari saat ini. Ah, tidak, apakah akan jadi lebih buruk?

Sang Yup menggeleng keras berusaha mengenyahkan pikiran yang bermunculan di kepalanya. Semirip apa pun Jang Mi dengan Ji Hye, sepertinya kini ia tidak boleh bersikap baik lagi pada wanita itu. Wanita itu sekarang sudah bertingkah melewati batas.

Masih pukul sepuluh malam. Sang Yup menuju ke tempat itu dengan tergesa-gesa, namun ternyata kekasihnya sudah mabuk. Lelaki yang ia duga bernama Jang Jin Wook duduk di sebelahnya, sementara Song Hwa wajahnya memerah dan terlihat cukup senang.

Seolah mengingatkannya sekali lagi, Song Hwa memanglah wanita yang kuat makan, minum alkohol, dan tidur. Sang Yup sendiri tidak mengerti mengapa wanita yang instingnya kuat ini selalu terlihat cantik di matanya. Tae Sup mengatakan bahwa itu berarti ada sesuatu yang rusak atau kurang dengan otaknya, namun Sang Yup percaya bahwa wanita itu terlihat cantik karena ia memang cantik.

"Chae Song Hwa."

"Oh! Pacarku sudah datang rupanya."

Di tengah suasana restoran yang bising, suara Song Hwa yang menyambutnya itu terdengar cukup jernih dan jelas. Meskipun ucapannya sedikit terdengar seperti orang mabuk, ia masih bisa menatap Sang Yup dengan pandangan yang cukup jernih, mengingat banyaknya botol minuman di atas meja.

"Boleh juga alkohol ini. Sepertinya baru pertama kali ini aku mendengarmu mengakui langsung hubungan kita. Kau sudah minum seberapa banyak?"

Sang Yup yang cukup senang melihat sambutan Song Hwa tertawa pelan dan berdiri di sisi wanita itu. Ruangan tersebut benar-benar dipenuhi dengan suara tawa orang-orang dan aroma daging yang dipanggang. Sang Yup kembali teringat akan suasana ruangan hotel yang terlalu rapi dan mewah tadi dan berusaha mengabaikan rasa laparnya.

"Tentu saja sampai cukup untuk membuatku mabuk. Pakai bertanya segala."

"Ternyata kau memang benar-benar punya kekasih rupanya. Atau hanya salah satu teman laki-lakimu saja?"

Lelaki yang diduga bernama Jang Jin Wook itu bertanya dengan curiga sambil memperhatikan Sang Yup. Sang Yup pun memperhatikan lelaki itu dengan tatapan yang sama. Lelaki bernama Jang Jin Wook itu ternyata jauh lebih muda, lebih tampan, dan berpenampilan menarik daripada penjelasan Song Hwa selama ini. Naluri Sang Yup untuk memiliki wanita ini seketika muncul begitu saja.

"Bukan. Aku adalah kekasihnya."

"Kau dengar, kan, Jang Jin Wook? Sudah kubilang, aku ini punya kekasih."

Mendengar ucapan tegas Sang Yup, Song Hwa segera bergumam dengan bangga pada temannya. Sesaat, wanita yang berbicara dengan lafal tidak jelas karena mabuk itu kembali terlihat cantik di mata Sang Yup. Namun ia tetap tidak senang melihat senyuman di wajah teman laki-laki Song Hwa itu.

"Aku Jang Jin Wook."

"Namaku Yoon Sang Yup. Kau mau minum lagi?"

Sang Yup berkata singkat pada lelaki itu dan membungkuk, bertanya pada Song Hwa. Di mata Sang Yup, wanita ini memang sudah benar-benar mabuk.

"Tidak. Ayo kita pergi, Sang Yup-*ssi*."

Song Hwa menggelengkan kepala dan segera bangkit berdiri. Akan tetapi, karena tidak sengaja tersenggol seseorang yang berdiri terhuyung di belakangnya, Song Hwa kehilangan keseimbangan dan kepalanya hampir terbentur meja.

"Hei, hei, hati-hati."

"Sudah, tidak apa-apa."

Jin Wook dengan sigap segera berdiri untuk melindungi kepala Song Hwa, seperti yang selama ini ia lakukan. Akan tetapi, gerakan kekasih Song Hwa jauh lebih cepat. Jin Wook akhirnya melepaskan tangannya dari Song Hwa dan tersenyum kaku.

"Jangan salah paham. Aku ini hanya rekan kerjanya saja."

Jin Wook bergumam pelan sambil menjauh dari Sang Yup yang tengah membopong Song Hwa.

Teman lelaki Song Hwa yang tampan itu dengan cepat menilai situasi dan mengakui posisi Sang Yup. Ia tahu bagaimana harus menarik diri dan memosisikan dirinya sendiri. Akan tetapi, tatapannya terhadap Sang Yup tetap terlihat tidak sepenuhnya puas. Begitu pula dengan tatapan Sang Yup padanya.

Song Hwa yang tidak mengerti isi hati kedua laki-laki itu, tengah memandang tamu lain yang menyenggol tubuhnya.

"Tentu saja."

Sang Yup berkata tegas sambil tersenyum samar. Ucapan itu adalah ungkapan percaya diri dan rasa waspadanya yang tidak terlihat.

"Aku sudah dengar banyak tentangmu dari Song Hwa."

Mendengar ucapan Jin Wook, barulah kekasih Song Hwa itu mulai tersenyum. Lelaki yang tadinya galak kini mulai berubah menjadi kekasih Song Hwa yang sangat menawan dan sempurna. Sepertinya ia mulai bersikap lebih santai terhadap Jin Wook. Entah bagaimana Song Hwa yang ceroboh ini bisa bertemu dengan lelaki yang dingin seperti ini.

Song Hwa melambaikan tangannya dengan semangat pada Jin Wook sambil berjalan dengan bantuan Sang Yup. Jin Wook memandang mereka dari belakang dan memiringkan kepalanya heran.

“Kau tidak apa-apa?”

Sang Yup bertanya sambil memasangkan sabuk pengaman pada Song Hwa yang baru naik ke mobilnya.

“Tidak apa-apa. Apa aku minum terlalu banyak?”

“Iya, kau minum terlalu banyak.”

Sang Yup menyahut dengan ketus, namun wajahnya tidak terlihat marah atau kesal. Ia lalu meninggalkan Song Hwa sejenak di dalam mobil dan kembali sambil membawa sebotol minuman dan vitamin.

Ah, ternyata aku benar-benar punya pacar rupanya.

Song Hwa memandang Sang Yup yang kembali datang padanya, seolah mengingatkan sekali lagi pada dirinya bahwa ia kini mempunyai kekasih.

“Kau tadi minum alkohol yang tidak biasa kau minum, ya?”

“Ya, begitulah. Tadi sebenarnya Jin Wook sebal karena aku sudah mempunyai kekasih. Ia merasa terlalu meremehkan teman kerjanya ini atau apalah tadi katanya.”

Song Hwa mengambil botol minuman yang sudah dibukakan oleh Sang Yup dan meminumnya sekaligus. Kemudian ia tersenyum lebar. Kalau dipikir-pikir, Song Hwa pun merasa dirinya ini kurang peka. Kecuali saat pesta setelah proyek selesai, Song Hwa sepertinya selalu bersikap ketus pada Jin Wook yang setiap hari bekerja bersamanya.

“Lelaki bernama Jang Jin Wook tadi kelihatannya lumayan juga. Meskipun tidak sehebat aku.”

“Aku baru saja berpikir kenapa kau tidak mengatakan hal itu.” Song Hwa tertawa pelan mendengar ucapan narsis Sang Yup yang kembali muncul.

“Sepertinya kau senang sekali karena tidak ada aku.”

"Kenapa kau berkata seperti itu? Kan kau sendiri yang bilang tidak bisa menemuiku karena ada pertemuan keluarga."

Song Hwa menoleh dan berkata pada Sang Yup yang menggerutu sebal. Sebenarnya ia sendiri pun sedikit sakit hati karena Sang Yup langsung menolak ajakannya mentah-mentah, dengan alasan ada acara keluarga. Meskipun Song Hwa tidak berniat ikut ke acara keluarganya, ekspresi Sang Yup saat itu bahkan sampai terlihat ketakutan.

"Meskipun begitu, tetap saja kelihatannya tadi kau menikmati sekali."

"Jangan bicara yang bukan-bukan. Oh ya, omong-omong, hari ini kau keren sekali. Di acara keluargamu itu memang selalu berpakaian seperti ini?"

Meskipun tidak terlihat jelas di bawah gelapnya malam itu, Sang Yup saat itu terlihat sempurna dengan jas abu-abu tua, kemeja putih bersih dan hiasan sapu tangan kecilnya. Pakaian itu terlihat lebih menawan di postur tubuhnya yang tegap. Bahunya yang bidang itu sungguh terlihat memesona hari itu.

"Tidak juga, hanya saja hari ini keluarga besarku berkumpul semua."

Seolah merasa tidak nyaman, Sang Yup yang tengah mengemudikan mobilnya itu melonggarkan dasinya dengan sebelah tangannya. Kemudian ia langsung menjulurkan tangannya dan memegang tangan Song Hwa. Suhu tubuh Song Hwa terasa panas karena ia baru saja minum alkohol, namun ia langsung dapat merasakan suhu tubuh Sang Yup.

"Tapi kau senang kan, karena aku menjemputmu?"

"Aku hanya berpikir, ternyata hidupmu nyaman dan mewah sekali."

"Kau ini jujur sekali, terlalu jujur." Sang Yup kontan tertawa mendengar jawaban Song Hwa.

Song Hwa menurunkan sedikit kaca jendelanya. Angin malam di awal musim panas itu terasa cukup sejuk dan mengenai wajahnya yang memerah karena alkohol. Song Hwa mulai sedikit sadar dari pengaruh alkoholnya, entah apakah karena minuman yang tadi diberikan oleh Sang Yup, atau karena lelaki tampan yang ada di sebelahnya ini. Sebentar lagi ia akan tiba di rumahnya.

"Acaranya menyenangkan tadi?"

"Biasa saja. Menyenangkan bagaimana, pakaianku saja rapi sekali seperti ini." Sang Yup menggelengkan kepalanya sambil menghentikan mobilnya di depan rumah Song Hwa.

"Kenapa? Kau terlihat keren, kok."

"Tentu saja aku terlihat keren dengan pakaian apa pun."

"Mulai lagi, mulai lagi."

Meskipun Song Hwa mengomel sebal, sebenarnya Sang Yup memang terlihat sangat keren saat itu. Wajahnya yang tampan dan postur tubuhnya yang tegap itu benar-benar terlihat sempurna. *Wah, kekasihku ini ternyata 'barang berkualitas' rupanya*. Song Hwa kembali menatap Sang Yup dengan kagum, tanpa sadar ia mengalihkan pandangannya ke tubuh Sang Yup. Sang Yup menyadari tatapan itu dan tersenyum dengan tatapan mata yang bersinar-sinar. *Yah, kekasihku ini memang tidak hanya tampan, tetapi juga tanggap sekali menilai situasi*.

"Jangan."

Song Hwa memalingkan wajahnya ketika wajah Sang Yup mendekatinya. *Sadarlah, Chae Song Hwa*.

"Kenapa?"

"Mulutku kan bau daun bawang dan bawang putih."

Song Hwa baru menyadari bahwa rambut dan seluruh badannya berbau daging dan asap karena restoran tadi. Kalau tahu begini, ia tidak akan makan di tempat seperti tadi.

"Tapi aku tidak keberatan."

"Aku yang keberatan. Tertidur sambil meneteskan air liur saja sudah cukup memalukan. Pokoknya tidak boleh."

Sang Yup akhirnya mengangkat bahunya dan menyerah menghadapi penolakan keras Song Hwa.

Meskipun sikap-sikap aslinya sudah ketahuan, mulai sekarang Song Hwa ingin menunjukkan sisi-sisi terbaiknya pada lelaki ini.

"Baiklah. Kalau begitu, kau punya utang satu ciuman padaku." Sang Yup berkata dengan angkuh dan menoleh pada Song Hwa seolah ia sudah memberikan toleransi yang luar biasa pada wanita itu.

Utang ciuman. Lumayan juga. Omong-omong, sepertinya besok-besok aku tidak boleh makan di restoran daging seperti itu lagi.

"Hati-hati di jalan."

"Selamat tidur."

Sang Yup yang ikut turun dari mobil itu memeluk Song Hwa perlahan dan mengangguk. Perasaan senang menyusup ke dalam hati Song Hwa ketika ia masuk ke dalam pelukan hangat lelaki itu. Jadi ini sebabnya orang-orang berpacaran.

Song Hwa mengira hari itu akan berakhir dengan indah begitu saja. Seandainya saja sebuah lampu mobil yang menyilaukan mata itu tidak berhenti di depan rumahnya. Song Hwa yang terkejut karena merasa ada seseorang yang datang segera mengecek ke depan rumahnya.

"Lho... Sang Yup-*ssi*? Sedang apa kau di sini? ....*Onni*?"

Ternyata yang turun dari mobil van besar itu tidak lain adalah Jang Mi.

Jang Mi memandang Song Hwa dan Sang Yup bergantian dan otaknya mulai berpikir dengan cepat. Meskipun kejadian tadi berlangsung singkat, jelas ada perasaan khusus di antara kedua

orang yang terlihat seperti sepasang kekasih. Lagi pula sampai detik ini pun mereka masih tetap berpegangan tangan.

Jang Mi kini teringat kembali akan penolakan Sang Yup pada dirinya beberapa jam yang lalu. Sebenarnya ia sudah berpikir apakah sebaiknya ia menyerah saja atau tidak. Ia malas mengganggu hubungan seorang lelaki yang hatinya memang sudah tertuju kepada wanita lain. Padahal Jang Mi bisa saja mengakhiri semua ini sambil menertawakan kebodohan lelaki yang menolak dirinya. Toh, sejak awal ia juga bukannya jatuh cinta atau menyukai lelaki ini habis-habisan. Akan tetapi, wanita lain itu adalah Song Hwa? Tampak percikan api di mata Jang Mi yang melihat Sang Yup dan Song Hwa.

"Jadi wanita yang menjadi kekasihmu itu adalah... *Onni*-ku sendiri?"

"*Onni*?"

Rasa ingin tahu kedua orang tersebut tertuju pada Song Hwa, namun sebenarnya Song Hwa pun sama terkejutnya dengan situasi ini. Bagaimana Jang Mi bisa memanggil kekasihnya dengan sebutan Sang Yup-*ssi*?

"Astaga. Jadi adik perempuanmu adalah Chae Jang Mi?" Sang Yup akhirnya menarik napas dan menanyakan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dijawab lagi pada Song Hwa.

"Ya."

"Tidak mungkin. *Onni*, ayo kita bicara sebentar."

"Tunggu, aku yang kekasihnya ini yang harus bicara dulu dengannya."

Sang Yup yang paling cepat mengerti situasi itu segera melingkarkan tangannya di bahu Song Hwa dan merangkulnya erat-erat, sebelum Jang Mi sempat mendekati Song Hwa. Ia lalu membuka pintu sambil tetap merangkul Song Hwa.

Jang Mi yang ditinggal seorang diri oleh Sang Yup dan Song Hwa menggertakan giginya dengan kesal. Melihat Sang Yup dan Song Hwa bersama benar-benar membuatnya tidak percaya, heran, dan sangat

marah. Sejak lahir, Jang Mi adalah sosok yang selalu bersinar terang. Ia selalu menjadi wanita nomor satu dan selalu dicintai oleh semua orang. Akan tetapi, bisa-bisanya dirinya kini dibandingkan dengan Song Hwa dan terbuang seperti saat ini. Benar-benar sesuatu yang tidak bisa dibiarkan.

Sang Yup menghentikan mobilnya di tepi Sungai Han. Angin yang berembus kuat seolah mendinginkan udara musim panas, namun baik Sang Yup maupun Song Hwa sama sekali tidak menikmati angin sejuk itu.

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

Song Hwa masih merasa bingung dengan situasi tadi. Sambil berdiri bersandar di mobil, ia bertanya pada Sang Yup yang tengah memandangnya. Kini ia benar-benar sadar dari pengaruh alkohol. Sang Yup hanya menghela napas pelan melihat tatapan Song Hwa yang penuh dengan rasa ingin tahu dan perasaan tidak menentu. Kegelapan dan sedikit cahaya lampu yang bekerlip menyelimuti mereka.

"Justru aku yang ingin menanyakan hal itu. Kenapa kau tidak mengatakan padaku bahwa adikmu adalah Chae Jang Mi?"

"Kau kan tidak bertanya."

Mendengar jawaban Song Hwa yang singkat dan tegas, Sang Yup terpaksa menahan napasnya. Ia baru menyadari bahwa dirinya tidak tahu apa-apa mengenai keluarga Song Hwa. Begitu pula sebaliknya, Song Hwa pun tidak tahu apa-apa mengenai keluarganya. Padahal seharusnya mereka saling mengenal keluarga masing-masing dulu, seperti pasangan kekasih lainnya. Namun sepertinya gaya berpacaran mereka berbeda dengan orang lain.

"Meskipun begitu, seandainya adikku adalah aktris terkenal di negeri ini, pasti aku akan menceritakannya padamu."

"Apa itu yang penting saat ini?"

"Tidak."

Sang Yup menggeleng, melihat Song Hwa yang bertanya padanya sambil mengerucutkan bibirnya. Akan tetapi, kali ini Sang Yup tidak bisa menahan untuk tidak menghela napas.

"Gawat."

"Apanya?"

"Kau ini kan mudah dipengaruhi, mudah merasa kasihan, dan otakmu juga tidak terlalu pintar. Aku bingung harus mengajarimu dari mana."

Song Hwa kesal mendengar Sang Yup yang tiba-tiba mengkritik-nya, namun wajah Sang Yup terlihat serius saat itu. Sungguh sangat serius.

"Apa? Kau sedang mengutukku sekarang ini?"

"Bukan mengutukmu. Aku hanya khawatir padamu."

"Memangnya sebenarnya apa yang kau khawatirkan?"

"Aku khawatir kau langsung percaya begitu saja dengan ucapan bohong adikmu."

Kali ini Sang Yup berkata sambil menghela napas panjang. Sang Yup tahu karakter Chae Jang Mi dan mungkin ia bisa menghadapi berbagai strateginya, namun tidak demikian dengan Song Hwa. Wanita yang polos ini pasti akan dimakan habis-habisan oleh tuan putri yang menyeramkan itu.

"Kau tahu Jang Mi wanita yang seperti apa?"

"Tentu saja. Dia adikku sendiri."

"Itu dia masalahnya."

Sang Yup mulai menjelaskan dengan tenang bagaimana awal mulanya ia bisa bertemu dengan Jang Mi, serta menceritakan dengan singkat mengenai sikap adik Song Hwa yang tertarik padanya. Namun ia tidak mengatakan dengan detail bagaimana sikap Jang Mi terhadap dirinya. Apabila ia menceritakan semuanya dengan mendetail, wanita yang kuat namun berperasaan lembut ini akan terus memikirkan hal itu.

"Apa pun yang dikatakan Jang Mi nanti, kau harus percaya padaku."

Sang Yup berkata sambil memegang wajah Song Hwa dengan kedua tangannya dan menatapnya. Ia benar-benar ingin meyakinkan wanita ini.

"Tapi tetap saja, Jang Mi adalah adikku dan kau adalah orang lain."

"Adikmu itu adalah seorang aktris dan aku yang orang lain ini adalah kekasihmu. Jadi seharusnya aku yang bisa lebih dipercaya. Lagi pula, belum tentu kau bisa memercayai seseorang hanya karena ia adalah keluargamu sendiri."

"Apa?" Song Hwa tidak mendengar kalimat terakhir Sang Yup yang diucapkan sambil setengah bergumam.

"Pokoknya, kau harus percaya padaku. Kau memercayaiku, kan?"

"Yah, kalau kau berkata seperti itu... aku akan mencoba untuk memercayaimu."

"Bukan sekadar mencoba, tapi kau harus percaya padaku. Aku sama sekali tidak tertarik dengan adikmu, sedikit pun tidak."

Song Hwa berusaha untuk mengangguk dengan santai, meskipun sebenarnya yang paling merasa tenang mendengar ucapan Sang Yup adalah dirinya sendiri. Janji kekasihnya yang mengatakan tidak akan tertarik atau tergoda sedikit pun pada wanita cantik seperti Jang Mi, benar-benar membuatnya tenang dan lega.

Sang Yup memegang lengan Song Hwa dan menariknya ke dalam pelukan.

Suhu tubuh Sang Yup seolah menenangkan saraf-sarafnya yang tegang. Tanpa peduli dengan bau daun bawang atau bawang putih, bibir Sang Yup mendekati bibirnya dengan pasti. Di tengah angin sejuk yang berembus malam itu, ciuman mereka hari itu terasa cukup berbeda dari ciuman lembut mereka sebelumnya. Embusan napas hangat yang terasa di bibir atasnya dan ciuman yang semakin

dalam itu, membuat Song Hwa memejamkan mata dan melupakan sejenak segala pikirannya.

Perasaan lembut yang menjalar di seluruh tubuhnya dan ciuman yang menandakan perjanjian mereka seketika saja berubah semakin tidak terkendali. Tubuh Song Hwa terasa semakin panas, begitu pula dengan Sang Yup. Song Hwa secara otomatis merangkulkan tangannya ke leher Sang Yup dan menariknya semakin mendekat. Gerakan kecil itu semakin meningkatkan keintiman di antara mereka. Sementara Sang Yup seolah lepas kendali ketika melihat sikap Song Hwa yang percaya padanya. Seketika itu, keinginan yang membara menyelimuti keduanya.

Semakin dalam. Semakin dekat. Sedikit lebih panas lagi.

Jantungnya berdetak cepat tidak terkendali.

"Hm, tunggu."

Sang Yup akhirnya berhasil mengendalikan dirinya ketika mendengar ucapan pelan Song Hwa. Seandainya mereka tidak berhenti sekarang juga, pasti mereka tidak akan bisa berhenti lagi nantinya. Sambil tetap memegang bahu Song Hwa, Sang Yup dengan berat hati menjauhkan tubuhnya dari wanita itu. Meskipun begitu, tetap tidak terlalu jauh. Cukup dekat sampai ia bisa memeluknya lagi kapan saja.

"Wah, gawat. Hampir saja kita menimbulkan masalah di sini, di tepi Sungai Han ini."

"Hampir saja."

Sang Yup berusaha menenangkan dirinya, namun tatapannya masih terlihat penuh dengan rasa ingin memiliki dan rasa puas. Begitu Song Hwa memalingkan kepala sedikit saja, ia kembali menarik dan memeluk wanita itu.

"Teknikku lumayan juga,kan?"

"Tidak. Aku sama sekali tidak bisa bernapas tadi."

Begitu sikap percaya diri Sang Yup muncul lagi, Song Hwa menimpali dengan asal sambil tetap berada di pelukan Sang Yup.

Lelaki itu hanya terkikik pelan mendengar jawaban Song Hwa dan tawanya terasa oleh Song Hwa melalui dada lelaki itu.

"Jangan khawatir. Aku ini kan dokter."

"Aku tidak khawatir."

Suara tawa Sang Yup kembali terdengar.

Suhu tubuhnya. Tangannya yang hangat. Angin yang sejuk. Segala kekhawatiran Song Hwa seolah hilang begitu saja dan kebahagiaan makin menyusup ke dalam dirinya malam itu.

Akan tetapi, ketenangan dan kebahagiaan Song Hwa malam itu tidak berlangsung lama. Sebelum sempat menginjakkan kakinya di ruang tamu rumahnya sendiri, Jang Mi sudah menunggunya dengan sikap angkuh dan tidak sabar.

"Lelaki itu, dia milikku."

Jang Mi berkata dengan tegas tanpa memedulikan apa-apa. Saat itu sudah lewat tengah malam, namun sinar mata Jang Mi tetap terlihat cerah dan membara karena marah. Cantik sekali. Jang Mi pada dasarnya memang cantik, namun wajahnya yang memerah dan mata yang terbelalak itu malah membuatnya semakin terlihat cantik. Karena larut dalam pikirannya, Song Hwa menatap Jang Mi seperti orang bodoh.

"Kau tidak dengar ucapanku? Kubilang, Sang Yup adalah milikku."

"Aku dengar." Song Hwa hanya mengangguk pelan menanggapi desakan Jang Mi.

Song Hwa sadar bahwa sejak kecil, Jang Mi adalah anak yang hanya merasa puas jika ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Tiba-tiba saja Song Hwa merasa hatinya dingin. Ia baru tahu mengapa Sang Yup berusaha keras meyakinkannya tadi.

"Berarti kau mau mengalah dan memberikan Sang Yup padaku?"

"Tidak. Dia itu bukan barang. Aku menghargai perasaannya."

"Tentu saja. Tapi *Onni*, sudah jelas kan siapa yang akan ia pilih di antara kita berdua."

Melihat sikap Jang Mi yang penuh percaya diri, Song Hwa kembali teringat akan ucapan Sang Yup tadi. Benar juga, seperti ucapan lelaki itu, tidak semua orang menyukai Jang Mi. Di antara sekian banyak orang, bukankah bisa saja ada orang dengan selera unik yang lebih menyukai Chae Song Hwa? Sang Yup telah memintanya untuk memercayainya dan Song Hwa memilih untuk memercayainya.

"Oh ya? Menurutku tidak juga. Aku percaya dengannya."

"Wah! Keterlaluan sekali. Kalau begitu, terserahlah, lakukan apa saja semaumu. Toh, nanti yang akan sakit hati adalah *Onni* sendiri."

Jang Mi berkata dengan dingin pada Song Hwa dan berbalik meninggalkannya.

Brak!

Terdengar suara pintu yang dibanting dengan kasar. Itu adalah salah satu tanda 'perang' yang biasa digunakan oleh Jang Mi dan bentuk ungkapan marah, karena sesuatu yang tidak berjalan sesuai keinginannya. Jika Jang Mi sudah mulai bersikap seperti itu, tidak ada seorang pun yang bisa mendekatinya. Ibu tirinya yang sangat disiplin dan ayahnya yang galak pun mau tidak mau harus angkat tangan menghadapi sikap Jang Mi yang keras kepala itu.

"Kalian berdua berpacaran dengan lelaki yang sama?"

Yang Ji yang sejak tadi diam dan memperhatikan pembicaraan kedua adiknya itu bertanya sambil meletakkan kacamatanya di atas meja.

"Tidak. Iya."

Melihat tatapan kakaknya yang serius, Song Hwa tanpa sadar menggeleng dan menghela napas panjang.

Pertanyaan 'apakah kedua bersaudara itu menyukai lelaki yang sama' terdengar cukup membuat risi dan memusingkan di telinga Song Hwa. Namun saat itu Song Hwa sama sekali tidak bisa memikirkan alasan apa pun juga. Ia memang berpacaran dengan

lelaki itu, tetapi ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan hubungan Jang Mi dengan lelaki itu.

"Atau Jang Mi suka dengan lelaki yang menjadi pacarmu itu?"

Melihat Song Hwa yang menggigit bibirnya karena bingung menjelaskan situasi yang terjadi, Yang Ji langsung memahaminya dan bertanya pelan. Ia lalu berdecak heran. Situasi yang bahkan belum sepenuhnya dipahami oleh Song Hwa itu segera dimengerti dalam sekejap saja oleh Yang Ji.

"Entahlah. Jang Mi mengatakan bahwa ia mencintai lelaki itu, tapi lelaki itu berkata bahwa ia sama sekali tidak tertarik."

"Jang Mi tidak akan melepaskan sesuatu yang sudah ia inginkan. Kau tahu itu, kan?"

Mendengar ucapan tegas kakaknya, seketika Song Hwa kembali merasa hatinya dingin.

"Percayalah pada kekasihmu itu."

"Apa?"

"Jang Mi itu, meski aktingnya payah, ia tetap saja seorang aktris. Dari sifatnya saja, ia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang ia inginkan dan pasti ia menganggapmu saingannya yang mudah dibohongi. Kalau kekasihmu berkata tidak, percayalah padanya. Jang Mi tidak akan bisa berbuat apa-apa melihat kepercayaan di antara kalian."

Yang Ji berkata dengan dingin dan tatapan yang jauh lebih serius daripada biasanya. Ucapan kakaknya mengingatkan Song Hwa pada perkataan Sang Yup, namun peringatan dingin Jang Mi itu perlahan mulai mengganggu hatinya.

Chae Song Hwa, sadarlah. Ucapan itu adalah ucapan Yang Ji Onni *yang paling pandai se-Korea ini. Jadi ia tidak mungkin salah.* Lagi pula tatapan Sang Yup yang meminta dirinya untuk memercayainya pun terlihat sangat serius. Meskipun begitu, tetap saja Song Hwa tidak memercayai dirinya sendiri.

Sang Yup tiba di rumahnya dengan hati senang. Namun ia sedikit mengerutkan keningnya mengingat kejadian hari ini.

Kakaknya Chae Jang Mi? Sial. Marga 'Chae' memanglah bukan nama marga yang cukup sering dijumpai, namun ia sama sekali tidak menyangka kalau Chae Song Hwa dan Chae Jang Mi adalah kakak beradik. Seandainya ia tahu sejak awal, mungkin hubungannya dengan Song Hwa bisa semakin cepat berkembang dan hubungan-nya dengan Jang Mi bisa ia hentikan dengan tegas.

Malam ini, apakah kekasihnya bisa selamat dari serangan adiknya yang seperti rubah itu? Sang Yup tahu pasti bahwa kekasihnya adalah wanita yang lembut dan mudah sekali merasa sakit hati. Ia pun tahu pasti bahwa wanita seperti Jang Mi bisa bertindak dengan sangat kejam.

Seharusnya ia tidak membiarkan Song Hwa pulang ke rumah. Seharusnya ia mengajak Song Hwa tetap bersamanya malam ini. Seandainya saja seperti itu, mungkin ia tidak akan perlu merasa gelisah dan khawatir seperti saat ini. Seandainya saja seperti itu, mungkin ia tidak perlu melewatkan malam ini seorang diri seperti sekarang.

Sang Yup kembali teringat bagaimana dirinya hampir lepas kendali tadi dan tersenyum samar. Kata 'pengendalian diri' sudah akrab dengan dirinya sejak ia kecil. Menurutnya, ia sudah cukup terlatih untuk mengendalikan dirinya. Ibu dan kakeknya.... Mereka adalah orang-orang yang selalu menuntut Sang Yup untuk mengendalikan diri. Tentu saja, perasaan dan hasrat semata sudah merupakan sesuatu yang harus bisa ia tangani. Akan tetapi, di hadapan Song Hwa, ia bahkan tidak ingat sedikit pun tentang pengendalian dirinya itu.

Momen yang sunyi dan hangat. Ia tahu bahwa itu bukan semata karena hasrat tubuhnya. Sejak awal, wanita tersebut memang berbeda dengan wanita lainnya. Oleh karena itu, ia tidak ingin melepaskannya. Itu sebabnya pula ia masih ragu hingga saat ini. Ia

tidak ingin wanita itu terluka oleh siapa pun juga. Baik oleh adik perempuannya sendiri, maupun dirinya sendiri.

Pesan dari Sang Yup itu datang pukul tujuh pagi. Tepat saat Song Hwa tengah bersiap berangkat ke kantor dan mengenakan celana jinsnya. Karena pertemuan yang tidak disangka-sangka tadi malam, Song Hwa benar-benar tidak bisa tidur semalam suntuk. Jang Mi dan Sang Yup muncul bergantian di mimpinya dan membuatnya gelisah.

Song Hwa yang sedang mengenakan celana jins, buru-buru menuju meja riasnya dan mengulurkan tangan untuk mengambil ponselnya. Akibatnya, ia tersandung celananya sendiri yang baru setengah dipakai dan terjatuh. Kepalanya hampir saja membentur meja rias itu. Seandainya Sang Yup atau Jang Mi melihat kejadian itu, pasti mereka akan menertawakannya. Song Hwa akhirnya berhasil menaikkan celana jinsnya dan langsung duduk di tempat tidurnya sambil mengecek pesan dari Sang Yup.

Deg-deg.

Reaksi pertama Song Hwa saat membaca pesan itu adalah jantungnya yang semakin berdegup kencang. Lalu ia tersentak kaget dan segera mengaduk-aduk isi lemarinya. Namun, itu hanya sekejap saja, kemudian ia tertawa pahit.

Ia tidak punya waktu lagi untuk memakai baju yang lain. Lagi pula, jika ia ingin membuat Sang Yup yang telah menunggu di depan rumahnya itu terharu dengan mengenakan baju terusan dan sepatu hak tinggi ke kantor, pasti teman sekantornya akan pingsan melihatnya. Lalu, lelaki itu pasti menyadari kalau gaya berpakaiannya berubah.

Baiklah, lebih baik aku tidak melakukan apa yang tidak biasa kulakukan. Apa adanya saja seperti biasa. Song Hwa akhirnya menyerah mengenakan blus hijau muda yang baru ia keluarkan dari

lemarinya. Tapi, kenapa lelaki itu datang ke depan rumahnya sepagi ini?

Song Hwa pun keluar dengan mengenakan celana jins lusuhnya dan kaos putih bergambarkan menara Eiffel. Ketika ia membuka pagar rumahnya dan menoleh ke kanan kiri mencari Sang Yup, tiba-tiba saja mobil lelaki itu datang ke depannya. Dari jendela mobil yang sedikit terbuka terlihat Sang Yup yang sedang tersenyum padanya.

Deg-deg.

Pagi ini sudah dua kali jantungnya berdebar-debar tidak keruan.

"Kenapa tumben-tumbennya kau menjemputku seperti ini?"

"Kau kan tidak bisa meneteskan air liurmu di baju Armaniku lagi."

"Aku tidak akan berbuat seperti itu lagi."

Song Hwa segera menyahut dengan sebal, namun Sang Yup hanya terkikik melihatnya. *Sial. Lihat saja, pokoknya aku tidak akan mengantuk lagi di dalam* subway. *Kalau iya, berarti aku ini bukan* chae song hwa*, tetapi rumput liar.*

"Yah, terserah apa katamu."

"Tapi, sungguh, mengapa kau menjemputku?"

"Pasti kau tidak bisa tidur kan semalam. Makanya aku harus bertanggung jawab."

Sang Yup berkata perlahan dengan gayanya yang angkuh dan Song Hwa mengerutkan kening mendengarnya. Lalu ia menatap Sang Yup dengan curiga.

"Mencurigakan, mencurigakan."

"Apanya?"

"Teman-temanku selalu mengingatkan untuk berhati-hati dengan lelaki yang bersikap terlalu baik."

"Omong kosong. Jangan berteman dengan orang-orang yang berbicara aneh seperti itu. Ini kan hanya bentuk rasa sayangku padamu."

Sang Yup menggerutu sebal. Hm, kalau menuruti ucapannya itu, berarti Song Hwa seharusnya tidak berteman dengan Yang Ji *Onni* dan Jin Wook. Namun, mereka adalah teman sekaligus mata-mata yang terbaik.

"Kau bisa tidur semalam?"

"Yah, biasa saja."

Song Hwa tahu maksud pertanyaan Sang Yup itu, namun ia pun tidak tahu harus berkata apa lagi. Tadi malam, Jang Mi jelas menyatakan keinginannya untuk memiliki Sang Yup, serta menyatakan bahwa ia tidak akan menyerah. Song Hwa tidak punya pilihan lain selain percaya pada Sang Yup. Ucapan itu sebenarnya tidak terlalu panjang, namun Song Hwa merasa cukup sulit untuk menjelaskan masalah ini lagi pada orang lain.

"Kau tidak terbujuk dengan ucapan Jang Mi?"

"Yah, biasa saja."

Kali ini Sang Yup bertanya dengan lebih terang-terangan, namun Song Hwa pun tetap tidak bisa berkata apa-apa. Seandainya Jang Mi bukanlah saudara yang memiliki hubungan darah dan tinggal bersamanya, mungkin ia akan lebih mudah menceritakan segala detailnya pada Sang Yup. Ia pun bisa lebih bersandar pada Sang Yup. Akan tetapi, Jang Mi adalah keluarganya.

"Jangan jawab 'yah, biasa saja' terus seperti itu." Sang Yup mengerutkan keningnya seolah tidak puas dengan jawaban Song Hwa.

"Lalu aku harus menjawab bagaimana?"

"Kau bisa marah-marah, atau justru bermanja-manja."

"Kenapa tiba-tiba marah? Manja?" Song Hwa membelalakkan matanya mendengar jawaban Sang Yup yang menurutnya tidak masuk akal.

"Marah pada adikmu, bermanja-manja padaku."

"*Fiuh*, lebih baik kau mengajakku bertengkar denganmu. Pasti aku menang."

Marah-marah atau bermanja-manja bukanlah dua keahlian Song Hwa. Begitu Song Hwa menggeleng sambil menghela napas pelan, Sang Yup hanya tersenyum melihatnya.

"Nah, itu dia maksudku. Kau tidak boleh kalah."

Sang Yup menatap Song Hwa dengan serius dan terus mengawasinya. Keduanya bertatapan dan sihir kecil seolah terjadi di dalam mobil itu. Sesaat, berbagai suara bising dan waktu seolah terhenti begitu saja. Begitu lampu merah berganti, sihir itu seketika pecah oleh suara klakson yang tertuju pada mobil mereka. Barulah mereka berdua tersadar kembali. Sang Yup menahan diri untuk tidak menggerutu dan segera memindahkan persnelingnya. Mobil-mobil itu lalu berjalan beriringan memenuhi jalan raya.

Jumat pagi, entah mengapa, kemacetan kota Seoul hari itu cukup parah dan Song Hwa baru sampai di sekitar kantornya sepuluh menit sebelum jam kerjanya dimulai. Untuk pertama kalinya Song Hwa senang berada di kemacetan parah kota Seoul, yang seolah seperti lapangan parkir. Sang Yup mengulurkan tangannya dan memegang tangan Song Hwa. Sentuhan tangan lelaki ini selalu membuat Song Hwa berdebar-debar.

"Hatiku sama sekali tidak goyah. Makanya, kau pun jangan goyah."

Sang Yup menatapnya dengan sangat serius dan ia menjanjikan sebuah kepercayaan pada Song Hwa. Seolah tersihir, Song Hwa kembali mengangguk dan kemudian berseru pelan ketika mobil itu hampir tiba di depan kantornya.

"Aku turun di sini saja."

"Kenapa? Kantormu masih di depan sana, kan."

"Tidak apa-apa, aku bisa berjalan sedikit. Nanti banyak orang kantor yang melihatku di jam-jam ini."

Song Hwa menggeleng ketakutan. Menghadapi Jin Wook yang sudah tidak sabar ingin mengabarkan ke seluruh penjuru kantor,

bahwa Song Hwa telah memiliki kekasih saja sudah membuatnya pusing. Jelas ia tidak bisa membiarkan kekasihnya mengantar ia sampai ke depan kantor.

"Apa-apaan kau ini, kau malu padaku?"

Sang Yup menatap Song Hwa dengan sebal dan tidak terima. Tatapannya yang serius tadi hilang begitu saja.

"Tidak."

Song Hwa buru-buru menggelengkan kepalanya. Yang benar saja. Memangnya ada orang yang malu bersama dengan lelaki ini?

"Bukan begitu..."

"Kalau begitu, jangan turun dulu."

Sang Yup tidak memberi kesempatan pada Song Hwa untuk beralasan dan tetap menahan pegangan pintu kekasihnya itu. Song Hwa hanya menatapnya putus asa dan akhirnya menyerah. Ternyata sifat keras kepala Sang Yup sama seperti Jang Mi. Sang Yup lalu menghentikan mobil tepat di depan kantor, sampai membukakan pintu juga untuk Song Hwa. Kontan Song Hwa mengerutkan kening melihat sikapnya itu.

Depan kantor. Tempat itu adalah tempat yang paling cocok untuk orang-orang yang senang mencari-cari gosip baru. Mungkin saja saat jam makan siang nanti, akan muncul gosip bahwa Song Hwa akan menikah. Sialnya lagi, yang paling pertama melihatnya adalah Jang Jin Wook yang memang terkenal tidak bisa menjaga rahasia.

Habislah aku. Ditambah lagi, Sang Yup yang berdiri di sebelahnya malah melambaikan tangan dengan ramah kepada Jin Wook, yang baru ia temui tadi malam. Song Hwa tidak perlu membayangkan lagi apa yang ada di pikiran Jin Wook saat itu.

"Chae Song Hwa, ayo kita bicara sebentar."

Song Hwa membalas lambaian tangan Sang Yup, yang membuka kaca jendela dan melambaikan tangan padanya, dengan lemas. Sementara Jin Wook hanya menatapnya dengan terpana, seolah

melihat hewan langka. Song Hwa tidak memedulikan sikap temannya itu. Kenapa sih, ia harus tertangkap basah oleh anak ini.

"Ada apa?"

"Kau semalam tidur dengannya, ya?"

"Memang kenapa? Sekalian saja katakan keras-keras."

Bayangan yang ada di dalam otak Jin Wook memang sama sekali tidak kreatif. Song Hwa sudah menduga reaksi Jin Wook.

"Kau benar-benar tidur dengannya?"

Jin Wook bertanya sambil berbisik-bisik ketika mereka menyeberangi lapangan parkir kantor. Untung saja kali ini ia memperhatikan sekelilingnya, takut ada orang lain yang mendengar. Sepertinya ia sadar betapa bahayanya ucapannya itu. Melihat sikap Jin Wook yang heboh, orang lain pasti mengira Jin Wook adalah ayah atau kakak kandungnya sendiri. Song Hwa hanya mendengus pelan melihat tingkah Jin Wook.

"Memangnya lelaki itu sama denganmu?"

"Lalu, kenapa kalian pergi ke kantor sama-sama? Di jam-jam seperti ini."

Suara Jin Wook yang mendapat reaksi dari Song Hwa itu semakin keras. Anak ini makan apa sih? Bisa-bisanya berteriak sekencang ini di pagi-pagi seperti ini.

"Dia mengantarku pulang setelah minum tadi malam."

"Kekasihmu itu pekerjaannya apa?"

Jin Wook bertanya dengan terus terang pada Song Hwa yang kelihatannya bangga dengan kekasihnya.

"Kenapa memangnya?"

"Aku ingin tahu saja, apa dia tidak punya pekerjaan? Mengapa dia mengantarmu ke kantor di jam-jam seperti ini? Apa ia sesantai itu?"

"Apa-apaan kau ini. Jangan bicara sembarangan pada *yeobo*-ku yang menyempatkan diri mengantarku walaupun ia sibuk, karena ia sayang sekali padaku."

Jumat pagi yang menyenangkan. Begitu Song Hwa menyahut dengan ucapan yang bisa membuat Jin Wook merinding, benar saja, seketika temannya itu langsung memasang wajah sebal.

Ting.

Begitu lift datang, Song Hwa melangkah dengan angkuh sambil meninggalkan Jin Wook yang masih terlihat muak mendengar ucapannya tadi.

"Tapi, kekasihmu itu, sepertinya aku pernah melihatnya di suatu tempat."

"Jangan asal bicara, memangnya kapan kau pernah melihatnya?"

Bayangan Jin Wook memiringkan kepalanya dengan heran terpantul di pintu lift, yang berkilau seperti kaca.

"Memangnya apa sih, pekerjaannya?"

"Dokter pengobatan tradisional."

"Dokter pengobatan tradisional? Bagaimana kau bisa bertemu dengan dokter sepertinya?"

Tatapan Jin Wook yang terpantul di pintu lift benar-benar tatapan orang yang tidak percaya. Seandainya Song Hwa menatapnya langsung, mungkin temannya itu akan menatapnya dengan semakin parah. Mendengar nada bicara Jin Wook yang tidak percaya dan terkejut, Song Hwa merasa harga dirinya diinjak. Ia pun segera menoleh memandang temannya. *Memangnya apa salahnya dokter pengobatan tradisional? Atau apakah aku ini memang tidak pantas untuk berpacaran dengan orang yang mungkin menurutnya biasa saja seperti itu?*

"Aku menggodanya dengan penampilan dan pesonaku."

"Huek."

Jin Wook kini langsung bereaksi menanggapi jawaban Song Hwa yang terlalu percaya diri. Ia menutup mulut dengan sebelah tangan dan memalingkan wajahnya dari Song Hwa. Kebetulan saja saat itu lift telah tiba di lantai mereka.

Begitu pintu lift terbuka, Song Hwa menginjak kaki Jin Wook sekilas dan segera turun dari lift. Terdengar suara teriakan tertahan dari mulut Jin Wook dan seperti itulah harinya dimulai pagi itu.
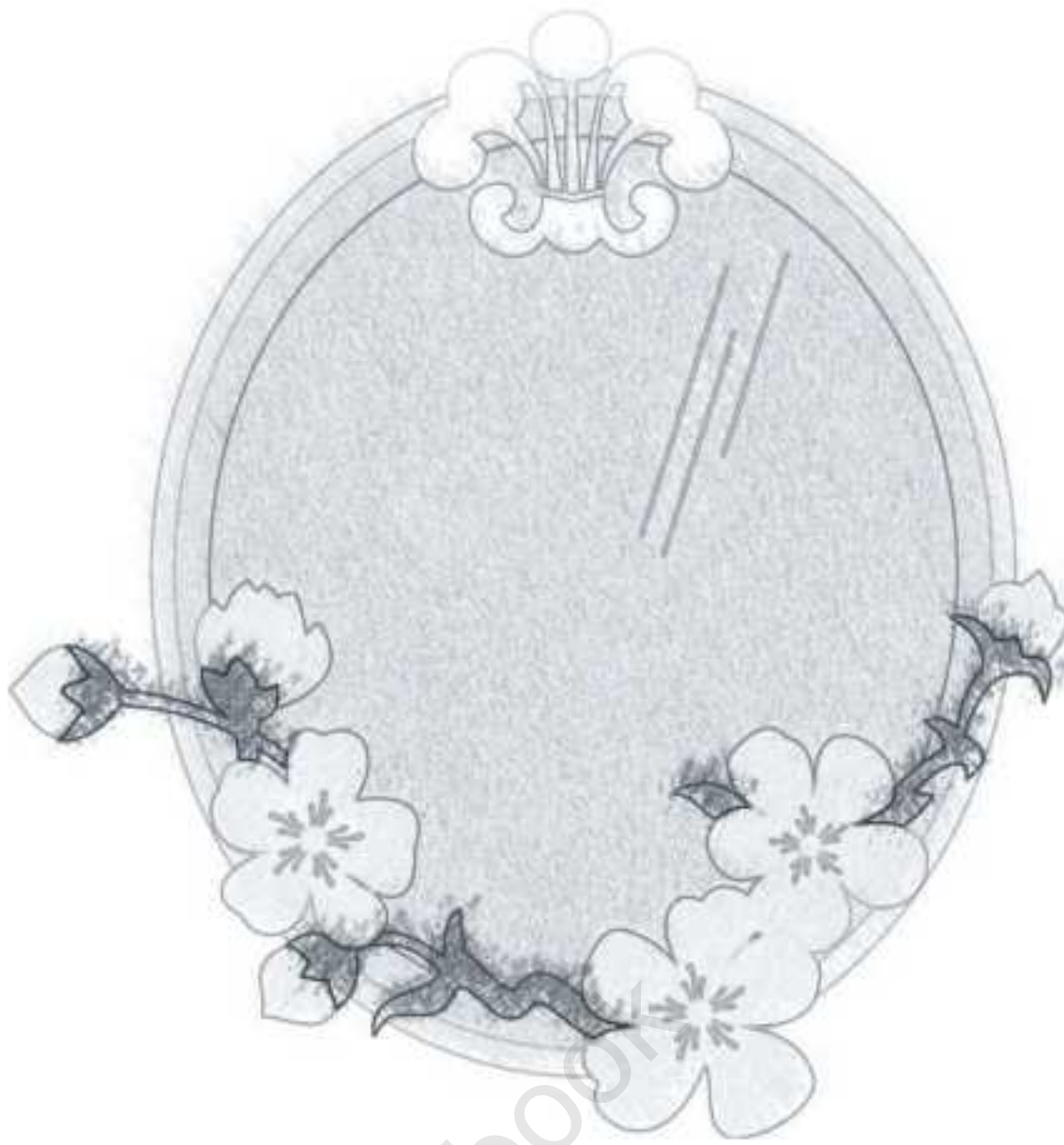
CATATAN HARIAN BRIDGET

Tidak Sabar Ingin Berpacaran*

*Pacaran: hubungan pria dan wanita yang saling menyayangi dan mencintai

Menjomblo 9.628 hari. Cuaca hari ini: cerah luar biasa.

Pasangan-pasangan itu bertebaran di segala penjuru. Mereka ini baru pertama kali melihat bunga *cherry blossom*, ya? Semoga turun hujan deras. Itulah surganya para jomblo dan nerakanya para pasangan.

Tidak ada lelaki yang sempurna. Lelaki yang tampan itu ternyata *playboy*, lelaki yang baik hati ternyata sudah menjadi milik orang lain. Lalu, saat aku berbaik hati pada lelaki, mereka malah semakin keterlaluan padaku. Kurang ajar.

Mengapa pula cermin tidak pernah berbohong? Dan timbangan itu selalu berkata jujur dengan sadisnya?

Pokoknya, aku harus segera berdiet. Mulai besok.

Couple 30 hari. Memangnya kenapa kalau hujan?

Akhirnya. Hari ini datang juga. Akhirnya aku terlepas dari masa-masa kelam dan langit menganugerahkan seorang lelaki padaku. Haleluya.

Aku bertanya kepada ia yang kucintai. Apa yang membuatnya jatuh cinta padaku?

Jawaban yang kuinginkan adalah... 'karena dirimu apa adanya'.

Akan tetapi, jawaban lelaki yang sama sekali tidak peka itu adalah... ' karena sepertinya kau tidak akan selingkuh dariku'.

Tidak bisa ya, ia mengganti istilahnya dengan 'polos dan jujur' saja?

Yah, tapi yang penting ia suka padaku. Kini aku tidak sendiri lagi.
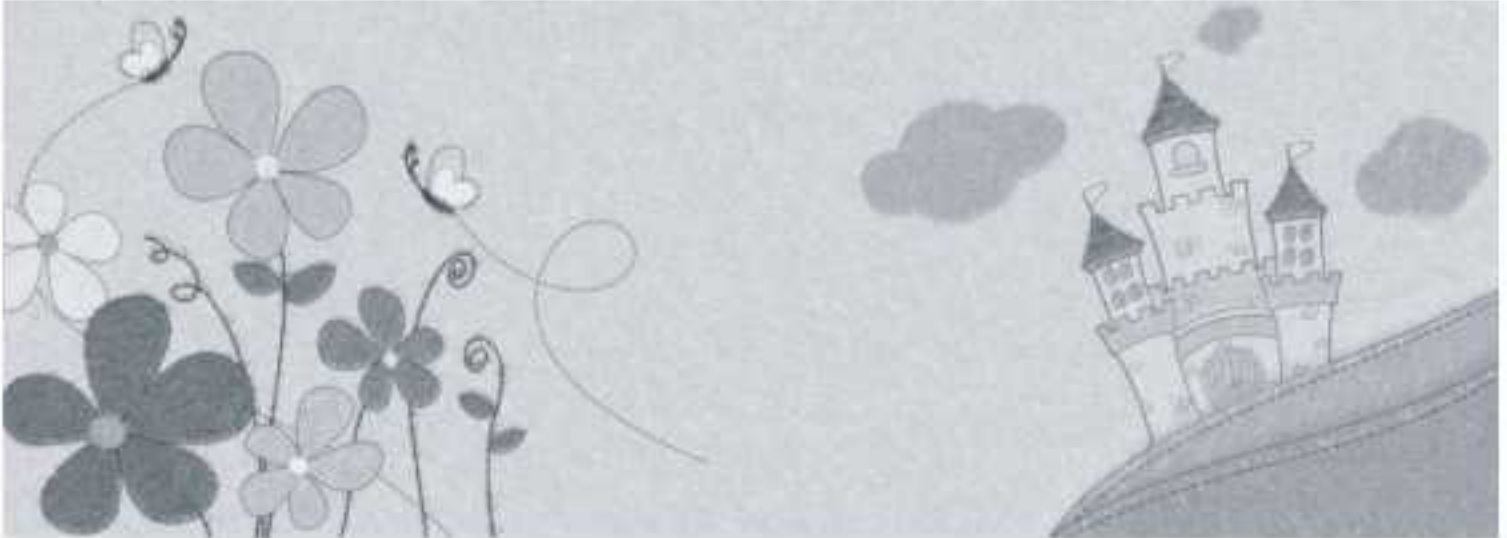
9. Takdir dan Pilihan

Suasana hati Jang Mi benar-benar buruk seharian itu. Ia tahu bahwa kurang tidur dan stres adalah musuh besar bagi kulit. Akan tetapi, kedua hal ini terus mengganggu Jang Mi semalam suntuk. *Semuanya karena Song Hwa* Onni, pikirnya. Chae Song Hwa. Kenapa harus Chae Song Hwa? Bagaimanapun juga, ia benar-benar tidak mengerti dan sepertinya hal ini tidak akan pernah terasa logis di otaknya.

Semakin memikirkannya, emosi Jang Mi rasanya semakin meningkat tinggi. Untung saja tidak ada program siaran langsung di TV hari ini, yang mengharuskannya berkomunikasi langsung dengan seluruh rakyat negeri ini. Ia benar-benar tidak ingin berpura-pura tersenyum ramah dan riang dengan suasana hati seperti ini. Sebagai gantinya, ia melampiaskan kekesalannya pada manajer dan penata busananya. Meskipun begitu, suasana hatinya tetap saja tidak membaik. Ia adalah seorang bintang dan sampai saat ini tidak ada seorang pun yang pernah menolak dirinya.

Jang Mi terpaksa tersenyum pada para pasien dan perawat yang mengenalinya. Ia bagaikan 'tuan putri' yang dicintai seluruh Korea. Tidak ada yang tahu bagaimana sifat aslinya. Yang Ji memang sudah tahu sifat-sifat aslinya, namun fans-fansnya masih tertipu dengan kemampuan aktingnya. Jang Mi mengenakan *sunglasses*-nya dan berjalan sambil tersenyum ramah menuju ke ruangan Sang Yup.

Untung saja tidak ada yang berani meminta tanda tangan padanya saat itu.

"Aku datang sebagai pasien."

Berbeda dengan suasana hatinya, Jang Mi justru tersenyum ramah pada Sang Yup yang memandangnya dengan sebal. Ruangan tersebut rasanya mendadak lebih cerah karena senyuman itu, namun wajah Sang Yup semakin bertambah serius. Hanya lelaki itu yang meremehkan wanita yang dikagumi seluruh penjuru negeri ini.

"Cari saja rumah sakit lain."

"Aku tidak mau. Setahuku menolak pasien adalah sesuatu yang melanggar hukum."

Jang Mi menggertak marah dalam hatinya, namun wajahnya tetap memperlihatkan senyum manisnya. Bagaimanapun juga, wanita ini adalah aktris yang diidolakan di mana-mana dan sekarang ia mengincar lelaki di hadapannya. Sang Yup benar-benar tidak ingin ditaklukkan oleh wanita ini.

"Tidak etis kan, kalau kau menggoda kekasih kakakmu sendiri."

"Aku memang tidak suka sesuatu yang etis."

"Itu sebabnya aku tidak suka padamu."

Jang Mi semakin emosi mendengar ucapan tajam Sang Yup.

"Kalau kau seperti ini terus, aku akan bermain gunting-batu-kertas dengan *Onni*."

"Gunting-batu-kertas?"

"Sepertinya kau tidak terlalu akrab dengan kakakku. *Onni* lemah sekali dalam permainan seperti itu. Termasuk gunting-batu-kertas. Ia pasti kalah dalam permainan ini."

Mendengar ancaman Jang Mi yang penuh percaya diri, ekspresi Sang Yup perlahan berubah aneh. Apa ya, bisa dikatakan ia terlihat senang, sekaligus terlihat sebal dengan keberadaan Jang Mi di ruangannya. Lalu, ia pun tersenyum meskipun hanya sekejap saja.

"Kenapa kau memandangku seperti itu?"

"Ucapanmu bodoh sekali. Seseorang bisa saja mendapat kemenangan dari permainan itu, namun perasaan seseorang kan tidak bisa seperti itu. Itu bukan takdir, melainkan pilihan."

Sang Yup berkata pelan. Ia bukan memperoleh kemenangan dari permainan gunting-batu-kertas, melainkan memperoleh hati Song Hwa.

"Kalau begitu, berarti benar kau memilih kakakku, bukan aku? Wanita yang bersuara keras, kuat, dan keras kepala seperti Song Hwa *Onni*?"

Jang Mi membelalakkan matanya saat memastikan kembali apa yang baru saja ia dengar. Ia kelihatannya benar-benar tidak bisa memercayai kenyataan ini. Semua usaha Sang Yup untuk menjelaskan dan menolak wanita ini ternyata sia-sia saja. Ia hanya mau mendengarkan apa yang ingin ia dengar. Wanita yang tidak paham mengenai konsep komunikasi dua arah.

"Kau masih tidak mengerti dengan ucapanku barusan? Padahal seharusnya kau mengerti, kecuali kau orang bodoh."

"Kau ini aneh. Sampai detik ini belum pernah ada seorang pun yang tidak suka denganku."

"Sudahlah, aku tidak ingin berbicara lagi denganmu." Sambil tidak memedulikan Jang Mi yang terlihat kesal, Sang Yup menekan tombol *interphone* di atas mejanya.

"Lain kali jika Jang Mi datang ke rumah sakit ini, tolong agar ditangani oleh dokter lain. Wanita ini... dia menyebalkan."

Mendengar ucapan Sang Yup yang dingin dan ketus itu, baik Jang Mi maupun perawat yang berbicara di *interphone* sempat terkejut dan kehilangan kata-kata. *Apa boleh buat*, pikir Sang Yup. Tidak ada cara lain untuk bersikap lebih keras dan tegas menghadapi orang yang tidak mau mendengarkan ucapan orang lain dan hanya mementingkan pendapatnya sendiri. Apalagi orang yang keras kepala dan bodoh seperti wanita ini.

Sang Yup, yang berhasil mengusir Jang Mi, segera duduk dan menyandarkan kepalanya di kursi. Wajahnya yang tadinya berkerut kesal berganti dengan senyuman. Gunting-batu-kertas. Itu sebabnya wanita itu mengatakan bahwa ini bukanlah takdir, melainkan pilihannya. Akhirnya Sang Yup menyadari arti kata 'pilihan' yang diucapkan oleh Song Hwa. Sang Yup mengambil ponselnya di atas meja. Lelaki yang telah dipilih itu kini benar-benar rindu dengan wanita yang telah memilihnya.

"Kenapa kau melihatku dengan tatapan seperti itu?"

Sang Yup memandang Song Hwa dengan sungguh-sungguh. Wanita itu mengajukan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang dilontarkan adiknya satu jam yang lalu, hanya saja dengan tatapan mata yang berbeda. Matahari mulai tenggelam dan sekeliling mereka mulai dihiasi dengan warna jingga. Akan tetapi, di musim panas dengan waktu siang yang lebih panjang itu, langit masih terlihat cukup terang dan terlihat bayangan samar dari bangunan di sekeliling mereka.

"Kenapa kau diam saja?"

"Aku lapar. Ayo kita makan dulu."

Sang Yup yang pura-pura tidak mendengar ucapan Song Hwa segera berdiri dengan mata yang bersinar-sinar. Pukul tujuh lebih dua puluh menit. Song Hwa pun sebenarnya sudah mulai lapar.

"Baiklah. Kau mau makan apa?"

"Hm.... Aku sudah lama tidak makan di restoran yang bagus dan mahal."

"Baiklah kalau begitu."

Song Hwa menyamakan langkah kakinya berusaha mengikuti lelaki itu sambil memiringkan kepalanya dengan heran. Kenapa lelaki ini kelihatannya senang sekali?

"Ayo kita main gunting-batu-kertas, yang kalah yang mentraktir."

"Mau makan saja harus main gunting-batu-kertas segala, kau ini seperti anak kecil sekali. Orang yang mau makan saja yang mentraktir."

Mendengar tantangan mendadak Sang Yup, seperti dugaannya, wanita itu menyahut sambil mengomel sebal.

"Kalau begitu kan tidak seru."

"Permainan itu justru yang tidak seru untuk situasi seperti ini."

Bagi Song Hwa, permainan itu memang tidak menarik. Begitu Song Hwa menggeleng tegas dan menggerutu sambil mempercepat langkahnya, Sang Yup pun ikut mempercepat langkah menyusulnya.

"Kalau begitu, orang yang menang saja yang mentraktir."

"Orang yang menang?"

"Ya."

Sang Yup berkata sambil membungkukkan badannya di hadapan Song Hwa. Tangannya memegang bahu Song Hwa dan wajahnya tepat berada di depan wajah Song Hwa. Tangan dan embusan napas-nya yang menyentuh Song Hwa seketika saja membuat jantung wanita itu berdebar-debar dan pikirannya kosong.

Song Hwa berpikir, daripada harus menghadapi sentuhan Sang Yup yang membuatnya lepas kendali, lebih baik ia bermain gunting-batu-kertas saja tadi.

"Baiklah kalau begitu."

"Ah, tidak ah. Aku tidak mau."

Begitu mendengar jawaban Song Hwa yang berusaha sekuat tenaga menyembunyikan rasa leganya, Sang Yup segera melepaskan tangannya dari pundak Song Hwa. Lelaki yang dari tadi bersikeras mengajaknya bermain gunting-batu-kertas itu tiba-tiba menggeleng-kan kepala. Belum sempat Song Hwa merasakan hilangnya panas tubuh Sang Yup dari tubuhnya, lelaki itu segera meraih tangan Song Hwa dan memegangnya erat. Suhu tubuh Sang Yup yang hangat kembali tersalurkan kepada Song Hwa melalui telapak tangannya.

Tunggu. Kenapa tingkah lelaki ini hari ini mencurigakan sekali? Tiba-tiba menantangku bermain gunting-batu-kertas, lalu tersenyum dengan penuh rahasia seperti. Song Hwa menyipitkan matanya menatap Sang Yup.

"Tunggu. Siapa yang mengajarimu?"

Song Hwa menghentikan langkah dan melepaskan tangannya dari tangan Sang Yup. Ia lalu bertanya sambil berkacak pinggang.

"Jang Mi, kan?"

Song Hwa segera menebak dengan tepat ketika Sang Yup berpura-pura tidak tahu apa-apa mengenai pertanyaannya. Song Hwa yang kaku dan tidak bisa diajak kompromi ternyata jauh lebih sensitif daripada yang Sang Yup kira. Menghadapi desakan Song Hwa, Sang Yup akhirnya menyerah dan mengangguk.

"Selain itu, apa lagi yang ia katakan padamu?"

"Hm, tidak ada."

Meskipun Jang Mi tidak mengatakan apa-apa pada Sang Yup, lelaki itu sudah cukup banyak tahu mengenai wanita ini.

Wanita ini memang sederhana dan kelihatannya tidak memiliki sesuatu yang spesial, namun sebenarnya ia sangat jujur dan apa adanya. Ia juga takut dengan jarum dan kadang-kadang suka berteriak keras, tapi ia sangat menjaga rekan kerjanya. Selain itu, berpengetahuan luas dan selalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Tentu saja, seperti kata Jang Mi, ia juga keras kepala, kuat, dan memiliki suara yang keras. Akan tetapi, Sang Yup tahu pasti kelebihan wanita ini.

"Aku tidak suka karena kalian bertemu dan membicarakanku diam-diam."

"Justru lebih baik kita bertemu dan berbicara tentang kau, daripada kita membicarakan hal yang lain."

"Aku lebih tidak suka lagi karena kalian berdua bertemu."

Mendengar ucapan protes Sang Yup, Song Hwa menggerutu sebal.

"Maaf. Aku tidak berpikir sampai ke sana."

Melihat Song Hwa mengerutkan keningnya, Sang Yup mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Kali ini ucapan Song Hwa itu benar. Terlepas dari alasan mengapa mereka bisa bertemu, menemui adik kekasihnya sendiri jelas akan membuat kekasihnya itu kesal. Kalau begitu, bagaimana caranya melepaskan adiknya yang menyebalkan dari hubungan mereka?

"Ia mengaku sebagai pasien. Aku tidak bisa menghalanginya untuk tidak datang ke rumah sakit. Tapi aku sudah meminta perawat untuk mengalihkan anak itu ke dokter lain jika dia datang lagi. Karena itu, kejadian ini mungkin tidak akan terulang lagi."

"Mungkin?"

"Dia ternyata memang adikmu, ya. Sifat keras kepalanya mirip sekali denganmu." Sang Yup bergurau dengan hati-hati sambil memperhatikan reaksi Song Hwa. "Nah, berarti kau memaafkanku, kan? Oke?"

"Meskipun aku masih tidak terlalu senang, kali ini aku memaafkanmu. Tapi jika kau bertemu lagi dengan adikku dan membicarakan kelemahanku, sebaiknya kau hilangkan semua barang buktinya baik-baik. Jangan sampai tertangkap basah olehku."

Meskipun tidak sepenuhnya berkata 'oke', Song Hwa yang tahu pasti betapa keras kepalanya Jang Mi bergumam pelan sambil mengalihkan pandangan dari Sang Yup. Kini Song Hwa mulai memahami ucapan teman-temannya yang sudah menikah, yang selalu mengatakan bahwa mereka bisa saja memaafkan suami yang berselingkuh. Asalkan perselingkuhan suaminya tidak tertangkap basah oleh mereka. Mendengar alasan Sang Yup yang jelas dan dugaannya sendiri yang tidak cukup jelas, Song Hwa pun tidak ingin mengorbankan hubungannya dengan lelaki ini.

"Aku tidak mau. Itu berarti kau menyuruhku berbohong padamu, kan. Aku tidak suka."

"Tapi setidaknya kan, hatiku merasa nyaman."

"Tapi aku yang berbohong padamu akan merasa seperti duduk di atas bantal berduri. Lagi pula, menyimpan kebohongan yang suatu hari nanti akan ketahuan adalah tindakan orang yang jahat. Sepandai-pandainya menyembunyikan bangkai, pasti akan ketahuan juga. Lalu pada akhirnya kebohongan itu hanya akan menghunjam lebih tajam seperti tongkat es dan kembali menyerangku seperti bumerang. Aku tidak mau melakukan hal-hal seperti itu."

Meskipun semua ucapannya benar, tetap saja Song Hwa merasa hatinya tidak tenang.

"Kalau begitu, berarti sejak awal kau harus berhati-hati. Jangan sampai menyimpan rahasia. Jangan membuatku pusing seperti ini."

"Itu semua kan salahmu."

"Kenapa semua salahku?"

"Kau bersikap seperti ini karena tidak percaya padaku, kan?"

Sang Yup berkata sambil menoleh dan memandang Song Hwa lurus-lurus. Sesaat Song Hwa merasa tidak bisa bernapas karena tatapan Sang Yup yang terlalu serius.

"Aku tidak tenang karena takut kejadian ini akan terulang kembali. Aku takut kita akan terus saling salah paham, bertengkar, lalu..."

Ia terlalu takut dirinya akan jatuh cinta dengan lelaki ini.... Song Hwa menelan kembali ucapan terakhirnya. Mungkin saja sebenarnya ia sudah jatuh cinta dengan lelaki ini.

"Tidak apa-apa. Meskipun kita saling salah paham atau bertengkar, yang penting kita saling mencintai."

Seolah mengetahui isi kepala Song Hwa, Sang Yup merangkul pinggang Song Hwa dengan kuat. 'Yang penting kita saling mencintai'. Seandainya saja bisa seperti itu. Akan tetapi, pada kenyataannya kan tidak ada seorang pun yang bisa menjamin rasa cinta.

Sang Yup akhirnya membayar makan malam mereka di sebuah restoran Korea yang cukup mewah, lezat, dan menyediakan banyak

lauk tambahan. Tentu saja Sang Yup tetap penasaran dengan rahasia kekalahan Song Hwa setiap bermain gunting-batu-kertas, bahkan sampai mereka selesai makan malam. Akan tetapi, Song Hwa sama sekali merasa tidak perlu menjelaskan atau membuktikan ucapannya itu. Toh, ia sudah menunjukkan kekalahannya pada lawannya.

"Memangnya kau akan selalu kalah?"

"Mungkin."

Song Hwa menyahut dengan dingin. Sejak kecil, sudah puluhan kali, bahkan ratusan kali ia memainkan permainan ini, namun kemenangan sama sekali tidak pernah menghampirinya. Bahkan ia tidak pernah menang secara kebetulan atau tidak sengaja, jadi sepertinya kemenangan saat bermain gunting-batu-kertas itu memang tidak akan pernah menghampirinya.

"Wah, aku jadi heran."

"Kau pikir aku tidak heran?"

Song Hwa tetap merespons dengan dingin sambil melirik Sang Yup yang tampak sangat tertarik dan ingin tahu.

"Kau tahu bagaimana peluang saat bermain gunting-batu-kertas?"

"Kalau kau tidak ada kerjaan, kau hitung saja sendiri. Mau kupinjamkan kalkulator khusus insinyur?"

Song Hwa menatap Sang Yup yang kelihatannya benar-benar penasaran dengan galak. Sementara Sang Yup langsung terbahak mendengar ucapannya.

"Berarti dari awal kau memang sudah tertarik padaku, kan?"

"Sudah kuduga kau akan berkata seperti itu."

Sang Yup sepertinya sudah benar-benar lupa bahwa dirinyalah yang sejak awal mengajak Song Hwa berpacaran dengannya. Song Hwa hanya berdecak pelan dan bergumam dengan pasrah.

"Benar, aku juga sudah menduga seperti itu. Di mana lagi *yeobo*-ku ini bisa bertemu lelaki tampan dan memesona sepertiku."

Wajah Sang Yup benar-benar terlihat bahagia. Ekspresinya seolah keluar tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Tanpa memedulikan senyuman bahagia Sang Yup yang seolah mengatakan bahwa ia sudah tahu sejak awal, Song Hwa turun dan menutup pintu mobil Sang Yup dengan keras. Itu adalah bentuk rasa sebalnya pada Sang Yup.

"Hei, kau mau pergi begitu saja?" Sang Yup buru-buru turun dari mobilnya dan menahan tangan Song Hwa.

"Memangnya kau mau apa lagi? Kau mau bertanding olahraga lagi malam-malam seperti ini?"

"Tidak. Ayo kita main gunting-batu-kertas."

"Aku tidak mau."

Aku ini bukan orang bodoh. Lagi pula sudah pasti aku yang kalah, buat apa ia mengajakku melakukan permainan ini? Apalagi dengan lelaki yang terlalu bersemangat seperti ini.

"Ayo, ayo, ayo. Ya?"

"Tidak."

"Song Hwa, ayolah, ayo, ayo."

"Memangnya apa maumu? Cepat katakan, nanti akan kubelikan. Atau kau mau aku mengalah di pertandingan kita berikutnya?"

Song Hwa berkata sambil menghela napas menanggapi desakan lelaki ini. Meskipun usianya sudah lebih dari 30 tahun, tingkahnya ini benar-benar seperti anak berusia tujuh tahun.

"Tidak, yang kalah harus mencium."

"Sudahlah."

Sudah kuduga. Song Hwa menggeleng dengan tegas pada Sang Yup yang mulai tersenyum jail. Sepertinya lelaki ini memang sudah berencana ingin membuat Song Hwa menjadi seperti orang bodoh.

"Kalau begitu, yang menang yang mencium."

"Itu juga sama saja, sudahlah."

"Ah, aku tidak peduli."

Sang Yup segera menarik kembali tangan Song Hwa yang sudah hampir berbalik meninggalkannya. Ia mendekapnya. Song Hwa dapat merasakan panas tubuh Sang Yup melalui bibirnya. Dalam sekejap saja, lelaki itu sudah menciumnya paksa. Untuk pertama kalinya. Sang Yup yang sempat melepaskan bibirnya dari bibir Song Hwa itu kembali menarik Song Hwa mendekat dan menciumnya. Song Hwa sampai rasanya tidak bisa bernapas dibuatnya.

"Apa-apaan kau ini?"

Song Hwa segera melihat ke sekelilingnya sambil berusaha menenangkan napasnya yang tersengal-sengal. Untung saja tidak ada siapa pun di sekitar mereka. Hampir saja Song Hwa mengumumkan kepada seluruh tetangganya bahwa ia kini memiliki kekasih.

"Memangnya kenapa? Toh, kita akan berciuman juga. Nanti akan kutelepon ya, begitu aku sampai di rumah."

Sang Yup tersenyum sekilas dan mengangkat tangannya pada Song Hwa.

Song Hwa semakin merasa terbiasa dengan orang ini. Mulai dari makan bersama, mengobrol santai, berpegangan tangan, sampai berciuman dengannya. Rasa terbiasa yang membuat Song Hwa semakin akrab dengan Sang Yup menyebabkannya tidak tenang. Namun kadang juga membuatnya bahagia. Song Hwa memperhatikan mobil Sang Yup yang semakin menjauh dan terkejut ketika mendapati dirinya sendiri tengah tersenyum bahagia. Ia segera menggeleng-gelengkan kepala-nya. Seolah melupakan perasaan tidak tenangnya karena Jang Mi, Song Hwa bergegas merogoh tasnya untuk mencari ponselnya. Hanya karena lelaki itu berkata akan meneleponnya.

Pacaran. Jadi ini sebabnya orang-orang berpacaran. Karena rasa berdebar-debar dan sensasi saat menunggu seperti ini. Karena manisnya rasa ini.

Ciuman dalam yang ia rasakan dari kekasihnya yang jatuh cinta, serta perasaan berdebar-debar dan manis itu, hilang dalam sekejap begitu ia memasuki rumah dan bertemu dengan Jang Mi yang telah menunggunya di ruang tamu. Rasa tegang dan bersalah kini merasukinya. Tatapan tajam Jang Mi tertuju pada rambut pendek Song Hwa yang sedikit berantakan, bibirnya yang merekah, dan pipinya yang memerah. Entah mengapa, Song Hwa merasa dirinya bagaikan murid nakal yang baru melakukan kesalahan menghadap gurunya di sekolah.

"Kau tadi berkencan dengan Sang Yup-*ssi*-ku?"

"Siapa?"

Song Hwa bukannya tidak mendengar nama itu. Akan tetapi, ia merasa asing mendengar kata 'Sang Yup-*ssi*' keluar dari mulut Jang Mi. Apalagi ditambah dengan kata 'ku' di belakang nama itu.

"Sang Yup *ssi*-ku."

"Oh... iya."

Jang Mi seolah tengah menginterogasi Song Hwa karena telah berselingkuh dengan kekasihnya.

"Maaf ya, aku mau langsung mandi dan istirahat."

"Kau pikir kau bisa mengalahkanku?"

"Apa maksudmu?"

Mendengar pertanyaan Jang Mi yang terdengar seperti ancaman itu, Song Hwa yang berjalan menuju kamar lotengnya itu menghentikan langkahnya.

"Kau tahu pasti kan apa maksudku."

"Sang Yup-*ssi* itu..."

"Aku tidak peduli apa yang dia katakan, tapi dia adalah milikku."

Pernyataan dan peringatan tegas seorang Jang Mi yang dijuluki wanita tercantik di Korea itu membuat udara lembap musim panas seketika dingin seperti es.

"Kita ini saudara. Tidak baik bertengkar seperti ini."

"Makanya, seharusnya *Onni* mengalah padaku. Bukankah aku serasi dengannya? Dilihat dari penampilannya atau dari latar belakangnya, lelaki itu jelas terlihat lebih cocok denganku daripada saat ia bersama dengan *Onni*."

Song Hwa mengernyitkan dahi mendengar ucapan Jang Mi yang penuh percaya diri.

"Aku berpacaran dengan lelaki itu bukan karena penampilan atau latar belakangnya. Juga bukan karena terlihat serasi atau tidaknya. Kau tadi baru saja meminta tolong sesuatu yang tidak bisa kulakukan."

"Aku tidak meminta tolong. Maksudku, kalau *Onni* masih ingin menjadi *onni*-ku, cepat akhiri hubungan kalian."

"Apa maksudmu?"

"Toh, kita ini tidak sepenuhnya saudara, kan. Seperti kata *Onni* tadi, daripada dua orang saudara bertengkar merebutkan satu lelaki yang sama, lebih baik kita sama-sama menjadi orang lain saja, kan? Bukan saudara."

Jang Mi berkata dengan dingin dan ketus lalu segera berbalik meninggalkannya. Tinggal Song Hwa yang merasa pusing karena *shock*.

Tidak sepenuhnya saudara? Pikiran itu sama sekali tidak pernah terlintas di otak Song Hwa. Akan tetapi, ucapan Jang Mi memang benar. Bagi Song Hwa, hal ini sudah cukup untuk membuatnya menganggap Jang Mi sebagai adiknya. Namun ternyata, ini bukanlah apa-apa bagi Jang Mi. Song Hwa berdiri terdiam dengan wajah pucat dan bibir yang kaku, sementara Yang Ji hanya terdiam dan menghela napas menatap Song Hwa.

Jang Mi yang telah berkata kasar dan masuk ke kamarnya itu masih tetap merasa kesal. Ia semakin marah ketika teringat wajah Song Hwa yang memerah sehabis bertemu Sang Yup. Ia menggigit

bibirnya sendiri membayangkan lelaki itu memegang tangan dan mencium bibir Song Hwa.

Jang Mi kembali teringat ketika pertama kali bertemu dengan lelaki itu. Ia sama sekali tidak pernah berpikir bahwa ketidaktertarikan lelaki itu adalah isi hatinya yang sesungguhnya. Lelaki itu memang bersikap dingin dan ketus padanya, namun Jang Mi tidak pernah menyangka bahwa lelaki itu benar-benar menolaknya.

Yang Ji mungkin akan menganggap Jang Mi sebagai wanita yang menggoda kekasih kakaknya sendiri. Namun bagi Jang Mi, itulah yang ia rasakan pada Song Hwa. Bahwa Song Hwalah yang sekarang ini sedang berpacaran dengan kekasih adiknya sendiri.

Jang Mi berdiri dari sofa pink-nya dan menyalakan TV. Di salah satu stasiun TV Cable itu sedang ditayangkan ulang sebuah program yang berjudul '*Sweet Love*'. *Sweet Love*.... Bagaimanapun juga, judul program itu rasanya cocok sekali untuk Jang Mi.

Jang Mi segera memutar otak. Meskipun ia tidak pandai di sekolah, bukan berarti ia bodoh. Meskipun aktingnya payah, ia tidak pernah salah dalam berakting karena lupa dengan dialognya. Meskipun ia baru mendapat sebuah skenario, ia bisa menguasainya jauh lebih cepat daripada aktor atau aktris yang lain. Selama ini, ia hanya tidak perlu saja menggunakan otaknya karena penampilannya yang luar biasa. Akan tetapi, tidak untuk kali ini.

Sang Yup bukanlah lawan yang mudah untuk ditaklukkan, atau lebih tepatnya, ia benar-benar lawan yang kuat. Untuk bisa memenangkan pertarungan ini, jika Jang Mi disuruh memilih lawannya, tentu saja ia akan memilih Song Hwa. Jang Mi yang telah menetapkan sasaran serangannya kini mulai memikirkan senjata yang paling ampuh untuk menaklukan lawannya itu.

Tae Sup memandang Jang Mi yang tiba-tiba menerobos masuk dengan heran. Ia sudah bertanya-tanya sendiri sejak menerima telepon dari meja resepsionis. Sebenarnya bisa saja ia menolak tamu mendadak itu. Namun setelah mendengar nama Chae Jang Mi, ia pun mengizinkan wanita itu masuk, khawatir atas masalah yang bisa ditimbulkan oleh wanita itu.

Menurut Tae Sup, aktris wanita yang pemberani itu memang lebih baik diawasi di ruangan yang tertutup daripada dibiarkan sendirian begitu saja di depan pintu apartemennya. Tentu saja pasti Sang Yup akan marah jika ia tahu, tapi inilah yang terbaik yang bisa dilakukan Tae Sup.

"Kau ini siapa?"

"Kau tidak perlu tahu."

Wanita yang masuk sembarangan ke rumah orang lain itu langsung bertanya kasar padanya dan Tae Sup balas menimpali dengan ketus.

"Aku haus. Kau tidak punya jus atau minuman lain? Payah sekali, masa tamu sama sekali tidak dilayani."

Jang Mi memerintah Tae Sup dengan santai. Entah apakah ia mengira Tae Sup yang sedang mengenakan celemek itu pembantu, atau memang karena sifatnya yang tidak tahu diri. Tae Sup terpana, memandang Jang Mi, sebelum akhirnya ia mengambil jus jeruk dingin tanpa berkata apa-apa dan meletakkannya di atas meja.

"Kapan Sang Yup-*ssi* pulang?"

Musik khas Hungaria yang tiba-tiba memenuhi ruangan itu seolah menjawab pertanyaan Jang Mi. Tanpa memedulikan pertanyaan Jang Mi, Tae Sup membuka celemeknya dan membuka sebuah buku tebal sambil duduk bersandar di sofa di seberang Jang Mi.

"Kau tuli, ya? Apa kau tidak mengerti ucapanku?"

Baru pertama kali ini ada orang yang tak mengacuhkan Jang Mi sampai seperti ini. Hal yang paling tidak ia suka di dunia ini adalah diabaikan. Bisa-bisanya ada orang yang berani tak mengacuhkannya.

"Hei, kau tega mengabaikanku? Kenapa kau bersikap kasar sekali padaku?"

Jang Mi yang kesal berdiri di hadapan Tae Sup, menarik bukunya dan memandang lelaki itu tajam.

"Padahal siapa yang lebih dulu bersikap kasar. Kalau tidak punya sopan santun, bukankah setidaknya kau bisa menilai sesuatu? Aku heran, apa sih yang diajarkan orang tua zaman sekarang pada anak-anaknya."

Lelaki itu berdecak heran sambil merebut kembali bukunya dari tangan Jang Mi dan mulai serius membaca buku. Setelah itu, lelaki itu sama sekali tidak berkata apa-apa. Jang Mi yang benar-benar marah dan kesal menatapnya dengan tajam, namun lelaki itu sepertinya tidak memedulikannya.

Lagu klasik yang memenuhi ruangan, lelaki yang dingin, dan orang yang ia tunggu-tunggu namun tak kunjung datang. Jang Mi yang semakin kesal namun tidak bisa berbuat apa-apa di kursinya itu lama-kelamaan tertidur karena bosan.

Tae Sup berdecak pelan, melihat wanita yang sanggup tidur di depan lelaki yang baru pertama kali dijumpainya tanpa rasa takut. Seandainya dinilai dari wajahnya saja, wanita ini memang kelihatannya lumayan. Tapi sifatnya ternyata benar-benar kekanak-kanakkan.

Sudah pukul sepuluh malam. Seperti yang telah diduga, Sang Yup yang telah mendapat pesan dari Tae Sup sama sekali tidak berniat pulang ke apartemennya.

Tae Sup menghela napas pelan dan membangunkan wanita yang tertidur itu dengan malas.

"Ada apa?"

"Sudah malam. Cepat pulang."

"Aku akan pulang setelah bertemu dengan Sang Yup-*ssi*."

"Kalau kau tidak pergi dari sini, katanya ia juga tidak akan pulang. Sekarang cepat pulang, kecuali kau mau bermalam di sini bersamaku."

"Bohong."

Jang Mi mengerucutkan bibirnya, namun tatapan Tae Sup seolah berkata 'terserah mau percaya atau tidak'. Sang Yup dan lelaki yang tinggal bersamanya ini benar-benar dua orang yang sama sekali tidak bisa dipahami oleh Jang Mi. Baru pertama kali dirinya melihat orang-orang yang tidak peduli pada dirinya.

"Boleh aku bertanya satu hal?"

Tae Sup sesaat mengernyit mendengar pertanyaan Jang Mi, namun ia tetap memandang wanita itu dengan dingin. Di ekspresi wajahnya sama sekali tidak terlihat rasa kagum karena menatap seorang *top star*, atau wajah lelaki yang bahagia melihat wanita cantik.

"Memangnya aku ini tidak cantik?"

"Yah, wajahmu lumayan juga."

"Lumayan? Kau ini tidak punya mata, ya? Aku ini Chae Jang Mi."

Mendengar jawaban Tae Sup yang jujur dan subjektif itu, Jang Mi langsung berteriak kesal.

"Kau ini berisik sekali. Kau benar-benar tidak mau pergi? Kau sungguh mau bermalam denganku di sini?"

Tae Sup memang sedikit tidak nyaman dengan kakinya, namun ia tetap saja laki-laki yang kuat. Begitu lelaki yang besar itu mendekatinya, Chae Jang Mi pun akhirnya mundur ketakutan.

"Kalau kau macam-macam, aku akan berteriak sekencang-kencangnya."

"Maaf saja, tapi kau juga bukan seleraku."

Justru yang ingin berteriak karena ruang pribadinya terganggu adalah Tae Sup. Ia benar-benar ingin segera mengusir wanita yang berisik dan tidak tahu sopan santun ini dari apartemennya. Seolah

mengerti ancaman Tae Sup, barulah akhirnya Jang Mi mengambil *clutch bag*-nya dan bangun dari sofa.

"Huh, seleramu itu benar-benar aneh."

"Kau benar-benar tidak mau pergi?"

"Iya, aku pergi sekarang. Tapi ambilkan minum dulu. Aku haus."

Wanita yang tadi ketakutan seketika saja kembali berani memerintah Tae Sup. Entah bagaimana Sang Yup sampai bisa bertemu wanita seperti ini. Sambil tak menghiraukan kakinya yang mulai terasa sakit, Tae Sup mengerutkan keningnya dan segera mengeluarkan sebotol minuman dari kulkas dan memberikannya pada Jang Mi. Ia benar-benar berharap agar wanita itu berhenti memerintah-merintahnya lagi dan segera pergi dari tempat itu.

Sabtu sore yang tenang seperti biasanya. Akan tetapi, hati Song Hwa benar-benar tidak tenang. Adiknya sendiri yang tinggal serumah dengannya, yang tidur, makan, dan tumbuh besar bersamanya kini perlahan berubah menjadi orang lain. Orang lain... Song Hwa sangat terkejut sampai ia tidak bisa fokus pada pekerjaannya. Untung saja saat ini ia tidak sedang memegang proyek di lapangan.

"Aku tidak peduli apa yang ia katakan, tapi ia adalah milikku."

Ucapan Jang Mi itu terus terngiang-ngiang di telinganya.

Lelaki itu. Song Hwa sama sekali tidak pernah menunjukkan keinginannya untuk memiliki lelaki itu dengan percaya diri seperti itu. Pernyataan perang dari Jang Mi membuat Song Hwa sama sekali tidak bisa tidur malam itu. Ia lalu membuka jendela kamarnya karena merasa sesak. Tidak terasa, kini musim gugur mulai tiba. Pohon ginko di sebelah rumahnya yang tadinya hijau, kini sudah bercampur dengan warna kuning keemasan. Pohon platanus besar di seberang jalan juga mulai menampakkan warna musim gugurnya. Sinar matahari masih cukup terang petang itu dan angin berembus dengan

sejuk menyentuh kulitnya. Musim gugur yang indah akan segera datang, namun hatinya semakin terasa tidak tenang.

Song Hwa menatap ponsel yang ada di tangannya. Karena masih merasa *shock* dengan ucapan Jang Mi, kini ia merasa tidak tenang bertemu dengan Sang Yup. Tanpa sadar tubuhnya bergidik, ketika membayangkan lelaki yang disukai adiknya dan lelaki yang menjadi kekasihnya adalah orang yang sama. Bagaimanapun juga, ini tidak bisa dibiarkan. Song Hwa sejenak merasa bimbang apakah ia harus menelepon Sang Yup atau tidak. Namun suara ketukan di pintu kamarnya membuat Song Hwa meletakkan kembali ponselnya. Di ambang pintu tampak Jang Mi yang berdiri dengan penuh percaya diri.

"*Onni*, kau masih tetap berpacaran dengan Sang Yup-*ssi*?"

"Oh... iya."

Kata 'masih' benar-benar menusuk hatinya, namun Song Hwa berhasil mengangguk dengan susah payah. Kamar lotengnya padahal cukup luas, namun hari itu dadanya terasa sesak seolah ia terkurung di ruang yang sempit.

"Kau masih belum mengerti perkataanku juga rupanya. Apa boleh buat. Kalau begitu, aku pun tidak akan menyerah begitu saja."

"Jang Mi."

"Sudahlah. Oh ya, kalau kau bertemu Sang Yup lagi tanpa sepengetahuanku, coba carikan antingku di bawah sofa di ruang tamu apartemennya. Sepertinya terjatuh di sana. Itu anting mahal."

Kata 'tanpa sepengetahuanku' dan 'ruang tamu' bergantian muncul di otak Song Hwa. Seolah ucapan Jang Mi barusan adalah bahasa asing yang tidak bisa ia pahami.

"Anting?"

"Ya. Sepertinya terjatuh di apartemen Sang Yup-*ssi*."

Wajah Jang Mi yang sama sekali tidak mengenakan *make up*, mengenakan topi dalam-dalam, dan menenteng kaca mata hitamnya itu benar-benar terlihat serius.

"Kalau jadi *Onni*, pasti aku sudah menyerah."

Jang Mi bergumam pelan seolah meremehkan Song Hwa yang terlihat pucat. Menyerah? Padahal hubungan mereka baru saja dimulai dan kini seseorang telah menyuruhnya untuk menyerah? Song Hwa benar-benar tidak bisa berpikir jernih kali ini.

Sesuai dengan ucapan Jang Mi tadi, Song Hwa akhirnya menelepon Sang Yup dengan pasrah. Akan tetapi, saat itu rasa ingin tahu mengalahkan rasa bersalahnya.

Rasa ingin tahu ini benar-benar hampir membunuhku. Song Hwa bergumam dalam hati sambil berharap, ia menunggu nada sambung di ponselnya.

"Ya? Kau sudah rindu padaku karena kita tidak bertemu hari ini?"

"Tidak. Aku hanya penasaran saja apa yang terjadi padamu selama satu hari kita tidak bertemu."

"Hm... sepertinya kau penasaran bukan karena kau rindu padaku."

Seperti biasa, lelaki ini memang peka menilai situasi. Akan tetapi, jika ia memang pandai dan cepat menilai situasi, mungkin saja ia juga pandai berbohong. Rasa curiga terus-menerus merasuki otaknya dan seolah merusak akal sehatnya. *Gawat.*

"Ada apa? Jang Mi berkata apa lagi padamu?"

Sang Yup teringat kembali cerita Tae Sup mengenai kunjungan Jang Mi semalam dan ia menghela napas pelan. Ia memang sudah berjanji untuk tidak merahasiakan apa pun dari Song Hwa. Akan tetapi, ia tidak ingin membicarakan mengenai kunjungan mendadak Jang Mi melalui telepon sehingga ia masih belum mengatakan hal ini pada Song Hwa.

"Lho, bagaimana kau tahu?"

"Sudah kuduga. Kali ini ia berkata apa lagi?"

Berbeda dengan suara Song Hwa yang terkejut, suara Sang Yup justru terdengar sangat tenang.

"Ia meminta dicarikan antingnya. Katanya mungkin jatuh di dekat sofa."

"Anting?"

Mendengar nada suara Song Hwa yang datar itu, Sang Yup sempat terdiam sejenak. Akan tetapi, mungkin saja dirinya salah dengar. Sang Yup kembali menjawab dengan suara tenang.

"Hm, kau saja yang mencari langsung di sini. Aku tidak bisa melakukan hal lain sekarang."

"Aku juga sedang sibuk." Song Hwa menanggapi alasan Sang Yup yang tidak masuk akal dengan ketus.

"Kalau begitu, suruh saja Jang Mi datang ke sini."

Suara Sang Yup tetap terdengar santai dan tenang.

Suruh Jang Mi ke sini? Apa sebenarnya maksud ucapannya itu? Song Hwa mengernyitkan dahi, menatap ponselnya yang panggilannya sudah terputus.

Apa-apaan lelaki ini? Ia bahkan sama sekali tidak menyangkal pertanyaan Song Hwa. Berarti Jang Mi benar-benar datang ke rumahnya dan menjatuhkan antingnya di sana? *Lalu, seenaknya saja ia menyuruhku datang ke tempatnya.*

Song Hwa perlahan semakin marah melihat sikap lelaki yang tertangkap basah, namun tetap bersikap seolah tidak ada apa-apa ini.

Bisa-bisanya lelaki ini bersikap seperti ini padaku. Bisa-bisanya ia tega berbuat seperti ini dan memperlakukanku dengan kejam seperti ini. Sementara Jang Mi pun masih muda dan dikenal oleh banyak orang. Hal ini membuat Song Hwa semakin marah dan akhirnya ia mulai menyiapkan diri untuk berhadapan dengan lelaki ini.

Yoon Sang Yup. *Habislah kau hari ini.*

Tae Sup menggeleng-geleng heran melihat ekspresi wajah Sang Yup yang berubah-ubah sambil memegang ponselnya. Meskipun hanya menguping sedikit pembicaraan mereka di telepon, ia sudah bisa menebak apa yang mereka bicarakan. Tae Sup akhirnya

mencarikan anting yang menjadi sumber masalah dan ia teringat kapan wanita itu meninggalkan antingnya di sini. Sesaat sebelum wanita itu pulang, ia meninggalkan anting mahalnya dengan berpura-pura meminta minum pada Tae Sup.

Entah apakah wanita itu memang penuh perhitungan, atau memang ia orang yang pintar. Yang jelas, masalah ini hanya bisa diselesaikan oleh wanita itu sendiri. Tae Sup kembali menggelengkan kepalanya.

"Kau harus cepat menyelesaikan urusanmu dengan wanita bernama Chae Jang Mi itu. Gawat, dia bukan lawan yang selevel denganmu."

Tae Sup meletakkan anting berlian yang berkilauan itu di atas meja dan bergumam pelan. Aktris muda itu benar-benar bukan main. Ia berani masuk ke apartemen orang lain tanpa memedulikan orang mungkin akan melihatnya, padahal dirinya sendiri adalah aktris terkenal. Ia juga dengan santainya tidur di depan lelaki yang baru pertama kali dilihatnya. Ia bahkan berani memerintah orang lain yang baru ia jumpai itu seenaknya. Intinya, wanita itu terlalu sulit untuk dihadapi oleh Sang Yup seorang diri.

"Sebenarnya tidak ada urusan yang perlu kuselesaikan dengan-nya. Aku hampir saja gila karena ia menempel terus padaku."

"Mau kusuruh Ji Yoon untuk membereskannya?"

"Sudahlah. Justru anak itu akan semakin menempel padaku."

Sang Yup segera menggelengkan kepala mendengar saran Tae Sup. Ji Yoon, adik perempuan Tae Sup yang agak ceroboh, memang kadang-kadang berperan sebagai tameng untuk mengusir wanita-wanita yang mendekati Sang Yup.

"Tapi, selama ini ada gunanya kan, meminta tolong pada anak itu."

"Tidak untuk menghadapi Chae Jang Mi."

Setelah tadi malam berhadapan langsung dengan Chae Jang Mi, Tae Sup mau tidak mau langsung mengangguk setuju. Bisa-bisa malah masalahnya menjadi semakin rumit nanti.

"Penggemar wanitamu banyak juga ternyata."

"Aku tidak membutuhkan hal-hal seperti itu."

Sang Yup menyahut dengan serius dan menatap temannya dengan sebal, seolah semua penyebab dari masalahnya ini ada pada temannya itu.

"Toh, kau juga tidak peduli siapa pun wanitanya. Sekalian saja kau pilih wanita yang cantik."

Ekspresi wajah Tae Sup memang terlihat dingin seperti biasanya, namun suaranya menyimpan rasa ingin tahu.

"Sebenarnya apa yang ingin kau ketahui?"

"Seandainya kau hanya mencari wanita yang bisa menjadi tameng dari ibumu, berarti wanita itu tidak harus Song Hwa, kan? Mungkin saja aktris yang pemberani itu lebih berguna."

"Tentu saja ia berguna untuk membuat tekanan darah ibuku semakin tinggi."

Sang Yup mendengus pelan mendengar saran Tae Sup. Mendengar pekerjaannya yang sebagai aktris saja, ibunya pasti langsung menepuk dahinya.

"Kalau masalah tekanan darah tinggi, kan ada anak lelakinya yang menjadi dokter. Jadi seharusnya tidak masalah. Lagi pula, wanita itu pasti bisa membujuk ibumu. Jadi ada alasan mengapa selama ini kau menolak wanita yang dikenalkan oleh ibumu. Memangnya ada lelaki yang menolak Chae Jang Mi?"

Tae Sup menjelaskan panjang lebar seolah melupakan kenyataan bahwa kemarin dirinya sendiri pun sama sekali tidak melirik Chae Jang Mi, ketika wanita itu datang.

"Lihat saja nanti, apa kau juga akan berkata seperti itu jika kau punya kekasih. Wanita itu seperti lintah. Menyusahkan."

"Tapi ia kan cantik. Jarang sekali ada kesempatan seperti ini. Maksudku, kalau kau memang sebenarnya juga tidak tertarik dengan Song Hwa."

"Kau sadar tidak, kalau kau cerewet sekali hari ini?"

"Kau justru pengecut sekali hari ini."

Seolah mengetahui isi hati temannya, Tae Sup hanya tersenyum lebar mendengar ucapan temannya. Dasar anak ini. Memang benar kata orang, pandai-pandailah memilih teman.

"Song Hwa berbeda dengan wanita-wanita itu."

"Jadi, *only* Chae Song Hwa?"

"Mungkin."

Mendengar ucapan temannya yang hari ini sangat cerewet itu, Sang Yup yang hari ini jauh lebih pengecut dari biasanya itu pun akhirnya mengangguk.

"Kau puas sekarang?"

"Iya, harusnya kau katakan lebih awal padaku. Pakai malu-malu segala."

Tae Sup tersenyum puas karena telah mendengar jawaban yang ia tunggu-tunggu dari Sang Yup. Sang Yup pun akhirnya tersenyum lebar. Entah apakah wanita itu tahu bahwa di hatinya yang kering dan tandus itu bunga-bunga *chae song hwa* sedang bermekaran dengan indahnya. *Omong-omong, mengapa wanita itu belum datang juga?* Sang Yup menunggu Chae Song Hwa-nya dengan hati berdebar-debar.

Song Hwa datang dengan mengenakan kaus yang nyaman dan celana jins, memikul tas perlengkapan kendo-nya. Ia sebenarnya sudah menyiapkan fisik dan mentalnya, namun ujung jarinya tetap saja bergetar saat hendak memencet bel di depan pintu apartemen Sang Yup. Entah ke mana semangat bertandingnya tadi, kini hatinya penuh dengan rasa cemas dan tegang sampai tangannya berkeringat.

Chae Song Hwa, semangat. Ia meyakinkan dirinya sendiri sekali lagi dan akhirnya berhasil menekan tombol bel dengan yakin. Seketika saja pintu depan apartemen itu terbuka.

"Sepertinya aku harus berterima kasih pada Jang Mi. Berkat dirinya, kau jadi datang ke apartemenku."

Sang Yup membukakan pintu dengan wajah puas. Song Hwa yang terlihat canggung segera mendorong lengan Sang Yup yang merangkul pundaknya.

"Maksudmu, Jang Mi memang sering datang ke apartemenmu?"

"Ya."

"Hei, bukankah lebih sopan kalau setidaknya kau berusaha menyangkal hal ini?"

Mendengar jawaban singkat Sang Yup, tatapan marah mulai terlihat di mata Song Hwa. Meskipun Jang Mi memang wanita yang sangat percaya diri, seharusnya lelaki ini bisa meyakinkan bahwa hubungannya dengan Jang Mi hanyalah hubungan satu arah. *Yang benar saja, aku saja baru pertama kali datang ke tempat ini dan Jang Mi sudah sering datang ke apartemen ini?*

"Kau menyuruhku untuk berbohong padamu? Itu namanya trik, bukan sopan santun."

Mendengar kritikan Song Hwa, Sang Yup hanya menggeleng pelan.

"Iya, benar juga."

Sang Yup menahan tawa melihat Song Hwa yang langsung mengangguk, menyetujui ucapannya. Apa wanita ini tahu kalau sebenarnya ia tidak boleh menyetujui situasi ini begitu saja? Kali ini Sang Yup merasa perlu memberikan alasan. Rasanya keterlaluan memperlakukan wanita yang polos itu seperti ini. Ia harus selalu ingat bahwa arti bunga *chae song hwa* adalah kepolosan.

"Ia hanya datang satu kali. Itu pun saat aku tidak di rumah."

"Saat kau tidak di rumah?"

"Ya. Aku juga tidak tahu mengapa ia datang ke sini, tapi untungnya aku sedang tidak ada di rumah. Itu tidak bisa dikatakan 'sering' datang ke sini, kan?"

Song Hwa mengernyitkan dahi mendengar penjelasan serius Sang Yup. Ia tetap saja tidak senang ketika mengetahui bahwa Jang Mi lebih dulu masuk ke ruang gerak pribadi kekasihnya.

"Kau tinggal sendiri di sini?"

Song Hwa bertanya sambil melihat ke sekeliling apartemen. Rumah itu terlalu bersih dan rapi untuk ukuran rumah yang ditempati oleh seorang laki-laki. Sofa kulit berwarna hitam terlihat nyaman di lantai kayu dan di satu sisi dindingnya terlihat meja pajangan yang terbuat dari batu hitam. Selain itu, tidak ada peralatan apa-apa lagi di ruang tamu itu dan suasananya terlihat seolah ada dewi pembersih rumah, yang bisa sewaktu-waktu muncul dari ujung ruangan itu.

"Tidak, bersama temanku."

"Mengapa Jang Mi datang ke sini?"

"Sepertinya itu harus kau tanyakan langsung pada Jang Mi. Di dunia ini kadang memang ada wanita yang keras kepala dan selalu memiliki rencana jahat di kepalanya."

'Wanita' yang dimaksud oleh Sang Yup sepertinya adalah Jang Mi. Keras kepala dan memiliki rencana sendiri memang sudah menjadi keahlian Jang Mi. Akan tetapi, Jang Mi bukanlah wanita yang jahat.

"Tidak separah itu juga."

"Kau membawa tongkat kayu itu untuk menghajarku?"

"Siapa tahu saja perlu."

Tidak, ini untuk menguatkan kembali hatiku yang goyah ini.

Akan tetapi, Song Hwa merasa tidak perlu memberitahu Sang Yup.

"Kau tidak akan memerlukannya. Untuk ke depannya nanti pun seperti itu."

Seolah mengetahui isi hati Song Hwa, Sang Yup mengangguk yakin, seakan berjanji pada wanita itu. Semoga saja seperti itu. Semoga saja tidak ada lagi salah paham terhadap lelaki ini. Semoga saja ia tidak lagi bertengkar dengan adiknya karena lelaki ini.

"Kau benar-benar tidak tertarik dengan adikku?"

"Kau sungguh-sungguh menanyakan hal ini padaku?"

Sang Yup mengangkat alisnya, kecewa, mendengar pertanyaan Song Hwa yang diucapkan dengan hati-hati. Akan tetapi, Song Hwa yang sudah mendengar ancaman untuk menjadi 'orang lain' dari adiknya jauh lebih merasa kecewa.

"Adikku itu memang cantik sekali. Ia adalah putri pujaan negeri ini."

"Wanita yang cantik dan keramik yang indah biasanya memang hanya dilihat dengan mata saja. Atau dipajang di dalam museum. Sejujurnya, aku tidak pernah berpikir bahwa Jang Mi itu cantik."

Sang Yup kembali bergumam pelan menjawab pertanyaan Song Hwa yang tidak masuk akal. Baru pertama kali ini ada lelaki yang mengatakan Jang Mi tidak cantik. Song Hwa tidak tahu apakah ucapan Sang Yup hanya untuk membuatnya tenang atau memang pendapat jujurnya, namun tatapan Sang Yup terlihat sangat tenang dan serius saat itu.

"Tapi tetap saja, kenapa kau bisa-bisanya tertipu dengan trik tahun 80an ini? Kau memang polos atau bodoh?"

"Trik tahun 80an?"

"Ya. Trik seperti ini pertama kali muncul sekitar tahun itu. Yang berbeda hanyalah kau tidak pergi naik kereta dan aku harus mencarimu selama tiga hari dua malam."

"Berarti lain kali aku harus bepergian dengan kereta. Supaya kau mencariku selama tiga hari dua malam."

"Sudahlah, *Agassi*[47]. Sekarang ini saja segala sesuatunya terasa rumit sekali. Jangan membuat masalah lagi. Nanti semuanya semakin rumit dan kacau."

Sang Yup buru-buru menggeleng ketakutan mendengar jawaban Song Hwa. Song Hwa hanya terkikik geli melihat sikap Sang Yup yang kini terasa familier baginya.

"Sepertinya ini bukan hal yang pantas dijadikan lelucon."

Song Hwa semakin tertawa lebar ketika bertatapan dengan Sang Yup yang terlihat sebal. Merasa tidak bisa berbuat apa-apa, Sang Yup menarik wajah Song Hwa dan mengecup bibirnya.

Kini Song Hwa terbiasa dengan ciumannya, Ia semakin terbiasa dengan segala hal tentang lelaki ini. Suara tawanya, aromanya, ciumannya, serta suhu tubuhnya. Cinta sepertinya memang membuat seseorang merasa terbiasa. Kini ia takut dengan rasa terbiasa ini. Kini ia semakin takut jatuh cinta.

[47] Agassi: panggilan untuk wanita muda; nona.
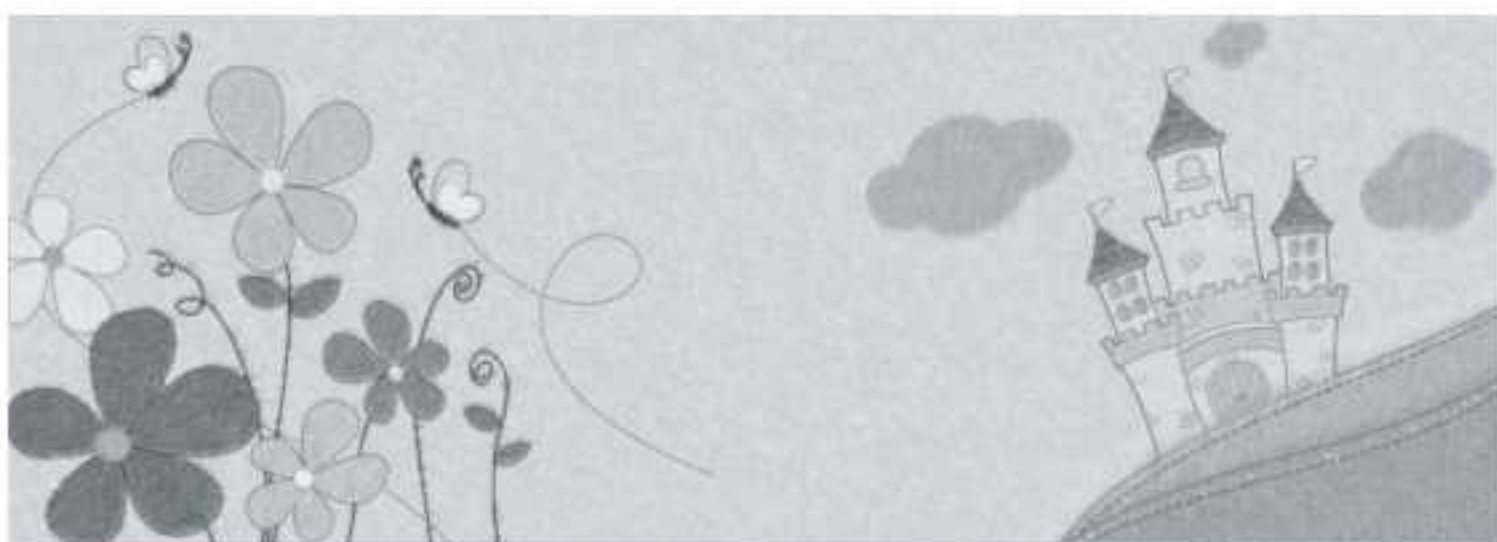
10. Menunggu

Sesuatu yang tidak diinginkan kadang terjadi di saat-saat yang tidak terduga. Setelah malam itu dihebohkan dengan masalah anting Jang Mi, Sang Yup kembali dikejutkan oleh suara ponselnya di pagi buta hari itu. Ternyata dari ibunya yang sudah sangat mabuk. Lagi-lagi ia tidak tahan melewati waktunya seorang diri karena ditinggal suaminya pergi dinas ke luar negeri dalam waktu lama.

Hari itu, Sang Yup terpaksa merawat inap ibunya. Kecanduannya pada alkohol sudah semakin parah dan ibunya itu terpaksa harus mendapat perawatan dari rumah sakit. Sang Yup terjaga di ruang rawat inap ibunya. Hatinya sakit dan pedih melihat sosok ibunya yang menderita karena alkohol dan rasa kesepian. Cinta yang terlalu kuat memang bisa menjadi racun bagi satu sama lain. Cinta yang terlalu membara akan saling membakar satu sama lain. Harus secukupnya saja, tidak terlalu kuat dan tidak terlalu membara. Cinta yang mempertaruhkan segalanya sangatlah berbahaya.

Sang Yup larut dalam pikirannya sambil menatap langit subuh dari jendela ruang rawat inap itu.

Ia mengucek matanya dengan lelah dan bersiap untuk kembali memulai harinya pagi itu.

"Sibuk?"

Saat itu Sang Yup sedang menuju ke apartemennya untuk berganti pakaian. Entah mengapa, ia merasa nyaman dengan

telepon dari Song Hwa yang sudah beberapa hari ini tidak ia jumpai. Jika dilihat dari pihak Song Hwa, wanita itu kini sedang bersabar menunggu dirinya yang tiba-tiba diam dan menyendiri tanpa alasan.

"Sedikit."

Hening sejenak. Sang Yup tahu apa yang ada di pikiran Song Hwa dan ia hanya tersenyum tipis. Chae Song Hwa, seandainya saja semua orang jujur sepertimu, pasti segalanya akan lebih mudah. Seandainya saja semua orang terasa nyaman sepertimu.

"Sedikit seperti hubungan kita yang mulai mendingin?"

Sejak masalah anting Jang Mi, Song Hwa sama sekali belum bertemu dengan Jang Mi ataupun Sang Yup selama satu minggu itu. Sebenarnya Jang Mi memiliki apartemen yang disiapkan oleh perusahaannya, tapi karena ayahnya tidak mengizinkan mereka semua untuk tinggal sendiri, apartemen itu dibiarkan kosong begitu saja. Namun, kini Jang Mi sudah tidak tinggal di rumah selama seminggu dengan alasan ada *shooting* di luar negeri. Lalu, Sang Yup pun sibuk sekali selama seminggu ini sehingga ia tidak bisa menemuinya. Song Hwa berusaha bersabar dan memahami sikapnya itu, namun dalam hati ia benar-benar lelah. Seolah ia baru saja selesai membangun puluhan rumah dan menghabiskan puluhan novel.

"Bukan seperti itu, aku hanya sedang ada banyak masalah akhir-akhir ini."

Mendengar Song Hwa yang berusaha bertanya dengan nada ceria, Sang Yup tanpa sadar menggeleng pelan. Tentu saja Song Hwa tidak bisa melihatnya.

Sang Yup rasanya ingin menceritakan segala sesuatu yang tidak bisa ia katakan pada ibunya kepada Song Hwa. Akan tetapi, ia tetap berusaha berbicara dengan tenang karena tidak ingin melimpahkan bebannya pada wanita itu.

"Kalau ada wanita lain, aku akan menantangnya main gunting-batu-kertas."

"Kalau ada lelaki lain, aku akan menusuknya habis-habisan dengan jarum akupuntur."

Mendengar ancamannya yang konyol namun sungguh-sungguh itu, Song Hwa menjerit tertahan di seberang sana. Meskipun begitu, kini ia merasa lebih lega.

Sekali lagi Sang Yup menyadari bahwa wanita yang jujur dan polos itu benar-benar sensitif. Wanita itu menyadari suara Sang Yup yang sebenarnya sedang sangat gugup.

"Ada masalah di rumah. Oleh karena itu, bersabarlah sedikit lagi. Akan segera kuselesaikan."

"Baiklah. Tenang saja. Tapi, awas saja kalau kau selingkuh dengan wanita lain. Pokoknya kau harus segera datang menemuiku jika semuanya sudah selesai. "

"Oke."

Song Hwa menutup teleponnya dan menghela napas pelan. Di dalam drama atau film, segalanya terlihat sempurna jika sedang jatuh cinta. Namun sesungguhnya tidak seperti itu di kehidupan nyata. Meskipun kelihatannya semua masalah dapat terselesaikan dan tidak ada yang tidak mungkin dengan cinta, rasa cinta itu sendiri sebenarnya hanyalah awal yang paling mudah bagi orang yang sedang jatuh cinta.

Jika sudah tersandung masalah, maka harus siap untuk saling memercayai, bersabar, saling memaafkan, dan berpikir ini-itu sampai kepala rasanya hampir pecah. Cinta itu sebenarnya bagaikan kotak Pandora yang menyimpan kegilaan di balik setiap bisikan manis dan rasa berdebar-debar yang menyenangkan.

Sungguh banyak hal yang menuntut kesabaran gara-gara satu perasaan bernama 'cinta' yang bahkan tidak bisa dilihat, dimakan, atau disentuh. Kemudian, yang paling sulit adalah rasa cinta yang tidak mudah dihentikan atau diabaikan jika sudah dimulai. Sama halnya seperti menghentikan kereta api yang sedang melaju kencang. Setidaknya seperti itulah yang terjadi pada Chae Song Hwa.

"Kau sedang pacaran, ya?"

"Hei! Mau tahu saja kau."

Entah sejak kapan, tidak, sejak Song Hwa berpacaran dengan lelaki ini, ponselnya sering sekali terjatuh ke lantai marmer kantor-nya karena Jin Wook yang selalu ingin tahu.

"Kalau ini sampai rusak, awas kau, ya."

"Beli saja satu lagi. Kau tahu tidak, ponselmu itu sudah seperti *walkie-talkie*."

"Sial, rusak, kan. Kau ini kenapa, sih?"

Berbeda dengan Song Hwa yang berteriak kesal, Jin Wook malah berkata dengan percaya diri seolah tidak peduli. Huh, memang susah berteman dengan anak ini. Layar ponselnya pecah dan kini tidak bisa dipakai untuk menelepon. Ponsel Song Hwa yang kuat itu akhirnya mati juga. Song Hwa lalu menatap Jin Wook dengan galak, namun temannya yang tidak tahu diri tetap saja cuek dan tidak peduli.

"Sepertinya *yeobo*-mu itu jarang menghubungimu ya, sekarang?"

"Dia sedang sibuk."

Jin Wook mengabaikan tatapan Song Hwa yang terlihat kesal dan malah semakin memanas-manasinya. Anak ini memang benar-benar tidak bisa dimaafkan.

"Ah, itu alasannya saja. Kalau dia benar-benar rindu denganmu, sesibuk apa pun dia pasti akan datang mencarimu."

Kadang ucapan Jin Wook yang jujur dan pedas itu membuat Song Hwa yang sensitif kesal, namun kali ini ia memutuskan untuk mengabaikannya. Song Hwa memutuskan untuk tak mengacuhkan-nya. Ia juga berusaha tak memedulikan hatinya yang sedih dan sakit karena Sang Yup tidak mau terbuka padanya. Mungkin saat ini lelaki itu sedang membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Sama seperti dirinya sendiri yang tidak bisa menceritakan semuanya dengan detail.

"Tapi toh, dia tidak berselingkuh darimu, jangan khawatir."

Jin Wook kembali melirik wajah Song Hwa yang kelihatannya tidak ingin berbicara lagi dengannya dan berkata pelan sambil menepuk pundaknya.

"Bagaimana kau tahu hal itu?"

Aku sendiri saja tidak tahu, Song Hwa berkata dalam hati.

"Karena lelaki pasti akan semakin sering menemuimu dan mengungkapkan rasa sayangnya padamu jika ia berselingkuh darimu. Kalau seorang lelaki diam saja seperti kekasihmu, itu pasti karena ia memang sedang ada masalah."

"Benarkah?"

"Iya. Percayalah dengan ucapan *playboy* sepertiku ini."

Jin Wook yang seorang *playboy* payah itu berkata dengan penuh percaya diri pada Song Hwa yang merasa curiga. Semoga saja ucapannya itu benar. Ia benar-benar harus membayar atas kesalahannya karena merusak ponsel Song Hwa.

"Nah, makanya, ayo sekarang kita minum."

"Panas-panas seperti ini?"

Udara memang terasa sejuk di malam hari, tapi siang hari itu udara masih terasa cukup panas.

"*Ya*, saat kekasihmu itu sibuk, kau juga harus pura-pura sibuk. Supaya kekasihmu juga was-was. Bayangkan saja kalau ada seorang wanita yang hanya memikirkan kekasihnya seharian. Apa tidak menyebalkan?"

"Jadi itu maksudmu?"

Benar juga. Mencurigakan sekali kalau anak ini sampai membelanya seperti itu.

"Aku memang tidak bisa membelikanmu ponsel, tapi aku mampu mentraktirmu minum. Oke?"

Melihat Jin Wook yang menatapnya dengan memelas, akhirnya Song Hwa mengangguk setuju. *Sepertinya aku memang terlalu mengabaikan temanku ini sejak memiliki kekasih*, batin Song Hwa. Lalu, seperti ucapan Jin Wook tadi, Song Hwa pun terlalu sibuk hanya

untuk memikirkan dan menunggu lelaki itu. Song Hwa sekilas melirik layar ponselnya yang pecah dan mengangkat bahunya santai.

Hari itu Sang Yup tiba di kantor agak terlambat karena semalaman menjaga ibunya yang tengah dirawat di rumah sakit. Akan tetapi, sepanjang perjalanannya dari lobi rumah sakit sampai ke ruangannya, ia mendengar suara bisik-bisik dan tatapan ingin tahu di sekelilingnya. Ia sempat bertanya-tanya dalam hati melihat tingkah orang-orang di sekelilingnya, namun pertanyaannya itu terjawab begitu ia melihat halaman pertama koran-koran yang terletak di atas mejanya.

Chae Jang Mi Mengaku Jatuh Cinta!

Skandal Chae Jang Mi dengan Dokter Tradisional di Rumah Sakit X!!!!

Tuan Putri Chae Jang Mi sedang Jatuh Cinta! Pasangannya adalah Dokter Tradisional di Rumah Sakit X.

Foto nama rumah sakit yang disamarkan dengan gambar *mozaik* jelas merupakan nama rumah sakitnya. *Sial*. Sang Yup memejamkan matanya sejenak. Ponsel dan telepon kantornya mulai berdering ramai. Ia akhirnya mencabut baterai ponselnya dan kabel telepon di ruangannya. *Sekarang bagaimana caranya membereskan wanita pembuat masalah ini?* Ia berusaha menahan amarahnya yang hampir memuncak dan duduk sambil mengatupkan kedua tangannya di atas meja. Memikirkan strategi dan rencana berikutnya.

Ia buru-buru menghubungi Song Hwa, namun ternyata wanita itu tidak bisa dihubungi. Kali ini sepertinya ia memang harus mencari wanita itu tiga hari dua malam.

Sang Yup berusaha menenangkan hati dan kepalanya yang penuh emosi sambil menekan-nekan dahinya. Rasanya ia ingin melakukan akupuntur untuk dirinya sendiri. Ia benar-benar tidak suka ditikam dari belakang seperti ini.

Ia tidak heran jika nama rumah sakitnya bisa tersebar luas. Namun, para wartawan ternyata sudah mengetahui lokasi apartemennya. Benar-benar luar biasa kecepatan teknologi dan informasi di Korea. Ia menahan diri untuk tidak melontarkan sumpah serapah dan keluar dari rumah sakit sambil tak mengacuhkan pertanyaan para wartawan.

Jika para wartawan tidak menyamarkan wajahnya nanti, Sang Yup sudah berniat untuk menuntut mereka habis-habisan. Lalu, awas saja sampai mereka berani mendatangi apartemennya, ia akan segera mengusir mereka dengan terang-terangan.

Untung saja, seolah membaca ekspresi wajah Sang Yup yang menyeramkan, tidak ada seorang wartawan pun yang berani berbuat seperti itu padanya.

Ketika Sang Yup tengah sibuk memegang ponselnya dengan gelisah karena ingin menghubungi Song Hwa, wanita itu baru saja pulang kantor dan sedang duduk di sebuah restoran *Aguthang*[48] dengan Jin Wook.

Petang itu, Song Hwa bersikeras untuk tidak makan di restoran daging lagi dan akhirnya ia berhasil membujuk Jin Wook untuk makan di restoran tersebut. Pilihan yang cukup sesuai dengan cuaca yang sedikit berawan hari itu.

"Aku benar-benar tidak bersemangat."

"Kenapa?"

---

[48] Aguthang: sup ikan *monkfish* pedas

Song Hwa bertanya sambil menatap Jin Wook yang langsung meneguk habis gelas alkohol pertamanya dengan curiga. *Jangan-jangan anak ini membuat masalah lagi selama aku sibuk berpacaran.*

"Apa ada wanita yang tiba-tiba muncul dan mengaku mengandung anakmu?"

"*Ya*! Kau pikir aku ini lelaki seperti itu?"

Begitu Song Hwa bertanya dengan khawatir, seolah menghadapi anak lelaki bungsunya yang nakal, Jin Wook langsung menyahut dengan sebal. Syukurlah, sepertinya bukan masalah wanita hamil. Sepertinya masalahnya tidak separah itu. Lalu, mengapa anak ini seperti ini?

"Lalu ada apa memangnya? Coba katakan saja. Kau butuh uang?"

"Chae Jang Mi katanya akan menikah."

"Apa?"

Jin Wook tidak memperhatikan ekspresi Song Hwa yang terkejut bukan main, dan malah mengambil koran yang ada di meja sebelah. Tampak foto wajah Jang Mi, yang sedang tertawa lebar dengan penuh percaya diri di halaman utama koran itu, lengkap dengan judul berita *headline*nya. Song Hwa merasa kepalanya tertimpa beban sebesar satu ton melihat foto tersebut.

"Apa tidak keterlaluan? Masa wanita yang menjadi pujaan seluruh negeri ini menikah cepat sekali. Aku jadi penasaran seperti apa kekasihnya."

"Hei, sepertinya aku juga harus minum hari ini."

Song Hwa mengabaikan Jin Wook yang tidak peka dan menuangkan alkohol ke gelasnya sendiri. Tangan Song Hwa bergetar ketika mengangkat gelasnya.

Song Hwa pun sebenarnya tahu pasti bahwa ia tidak boleh langsung memercayai berita di koran seperti itu. Sampai saat ini, jika berdasarkan pada berita di media massa, berarti Jang Mi sudah menikah dua kali dengan anak keluarga konglomerat dan jatuh cinta empat kali terhadap lawan mainnya di drama. Selain itu, berarti ia

juga sedang berpacaran sekitar tiga kali dengan pengusaha. Akan tetapi, kenapa lelaki yang kini terkena skandal dengannya harus kekasihnya sendiri? Song Hwa merasa seolah sedang membaca pernyataan perang terbuka saat melihat wajah Jang Mi, yang tersenyum gembira di halaman koran.

"Minumlah pelan-pelan."

"Aku jadi ingin minum-minum terus hari ini."

"Bagaimana kau menahan diri untuk tidak minum selama ini? Tidak usah berpura-pura menjadi wanita baik di depan lelaki itu, bersikaplah apa adanya."

Karena isi hati dan kepalanya yang kacau, Song Hwa mabuk lebih cepat dari biasanya. Padahal ia tidak minum banyak hari itu. Entah apakah karena ia minum alkohol, atau karena sakit hatinya, atau karena kedua-duanya. Hari itu Song Hwa langsung tidak sadarkan diri setelah meminum satu botol minuman saja.

Melihat Song Hwa yang sudah tertidur karena mabuk itu, Jin Wook hanya berdecak pelan.

Berani sekali wanita ini mabuk-mabukan dan tertidur begitu saja di depan seorang laki-laki. Apa ia pikir dirinya itu adalah Chae-*gun*? Tapi, yah, sebenarnya karena sikapnya yang seperti inilah ia dipanggil Chae-*gun*. Jin Wook menatap Song Hwa dengan ragu, lalu akhirnya membopong wanita itu. Badan Song Hwa yang besar itu memang kelihatan berat, tapi ternyata tidak seberat yang ia duga. Tadinya Jin Wook pikir orang ini adalah Chae-*gun*, ternyata ia memang benar Chae-*yang*.

Setelah susah payah membopong Song Hwa pulang ke rumahnya, orang yang pertama dijumpai Jin Wook adalah Yang Ji. Wanita itu bergerak dengan lamban dan anggun layaknya seorang kucing mahal dan menatap Jin Wook dengan heran. Yang Ji, yang sedang mengenakan baju terusan pendek tanpa lengan dan mengikat rambut panjangnya dengan santai, berdiri sambil melipat tangannya.

Ia benar-benar terlihat seperti seorang ratu. *Sepertinya wanita itu adalah kakak perempuan Song Hwa*, pikir Jin Wook. Saat itu, barulah Jin Wook sadar bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai Chae Song Hwa.

"Kau ini yang bernama Jang Jin Wook?"

"Ya? Oh, iya... iya, benar."

Seolah sedang bertanya kepada bawahannya, Yang Ji bertanya dengan pelan dan angkuh. Jin Wook yang gugup menyahut dengan terbata-bata. Padahal ia sendiri juga mempunyai empat orang kakak perempuan, namun aura Yang Ji sungguh berbeda dengan keempat kakaknya. *Apa-apaan wanita ini? Bagaimana ia bisa tahu namaku?*

"Hm."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada. Tapi, apa yang terjadi dengannya?"

Ucapannya kali ini terdengar lebih cepat, namun wanita itu tetap berbicara dengan lambat. Seandainya wanita ini bertengkar dengan orang yang tidak sabaran, pasti lawannya itu benar-benar kesal mendengar gaya bicaranya.

"Seperti yang kau lihat, ia tertidur karena terlalu banyak minum alkohol."

"Berarti kau membiarkannya terus minum sampai ia tertidur seperti itu?"

"Anak ini keras kepala sekali. Kau tidak tahu? Padahal kalian tinggal bersama di rumah ini."

"Tidak tahu."

Jin Wook mulai kesal dan balas menjawab dengan ketus, namun wanita itu hanya mengangguk santai, seolah wajar saja jika dirinya tidak tahu. Jin Wook menatap wajah Yang Ji yang putih dengan ujung matanya yang terangkat naik, serta bibirnya yang merah menggoda. Tiba-tiba saja Jin Wook merasa haus. Ia benar-benar haus setelah membopong Song Hwa jauh-jauh sampai ke tempat ini.

"Maaf, tapi bisakah kau mengambilkan minum untukku?"

"Dapurnya ada di sebelah sana."

"Ya?"

"Ambil saja sendiri. Kau kan tadi sanggup membopong wanita sebesar itu, masa sekarang kau tidak bisa mengambil minum sendiri?"

Benar-benar jawaban yang tidak masuk akal, apalagi bagi Jin Wook yang merasa telah berbaik hati dengan membopong Song Hwa sampai ke rumah. Akan tetapi, Yang Ji sudah mengatakan apa yang harus dilakukan lelaki itu dengan jelas. Jika dirinya haus, maka ia sendiri yang harus mengambil minum di dapur. Jin Wook melirik ke arah dapur yang ditunjukkan oleh 'sang ratu' dengan dagunya. Kemudian ia menatap wanita itu lagi dengan heran.

"Aku pulang. *Omo*, ada tamu, ya. Siapa?"

Sebelum Jin Wook sempat berkata apa-apa, terdengar suara seseorang dari depan pintu. Namun Jin Wook tetap tidak melepaskan tatapannya dari Yang Ji.

"Entahlah. Ia datang bersama Song Hwa."

"Aku... lho..."

Jin Wook yang menoleh sekilas pada Jang Mi itu seketika membelalakkan matanya.

Astaga! Wanita yang telah melepaskan topi dan kacamata hitamnya itu jelas benar-benar Chae Jang Mi. Kini di hadapannya ada seorang ratu yang masih tidak diketahui identitasnya dan ditambah lagi dengan Tuan Putri Chae Jang Mi? Jin Wook mengedipkan matanya dan kembali menatap Song Hwa, Yang Ji, dan Jang Mi bergantian. Hubungan keluarga Chae-*gun* yang rumit ini membuat kepalanya pusing.

"*Annyonghaseyo*. Aku Chae Jang Mi."

Wanita itu tersenyum persis seperti senyuman yang biasa Jin Wook lihat di TV. Senyuman Jang Mi itu seolah menembus hati Jin Wook.

"Ah, iya. Kau benar-benar Chae Jang Mi-*ssi*?"

"Sepertinya *Onni* sama sekali tidak bercerita tentangku, ya?"

"Tidak, ia bercerita juga tentangmu. Katanya kau itu kuat minum, sering kentut, dan tidur mendengkur."

Jin Wook baru tersadar ketika ia mendengar suara terkikik pelan.

Sial. Apa yang barusan kukatakan di hadapan tuan putri Jang Mi ini? Aku memang harus mati. Memang pantas mati. Dasar Chae Song Hwa. Mengapa ia tidak menceritakan hal sepenting ini padaku? Kalau tahu seperti ini, aku tadi seharusnya datang ke sini sendirian saja dan meninggalkan wanita itu di restoran tadi. Ah, tidak, kalau begitu berarti aku tidak bisa bertemu dengan Chae Jang Mi.

Jin Wook segera menenangkan jantungnya yang berdebar-debar dan menghindari tatapan Jang Mi yang berubah menyeramkan. Ia lalu menatap Yang Ji yang masih tidak bisa menahan tawanya itu dengan pandangan memohon.

"Dia kekasih Song Hwa?"

"Entah. Aku juga belum menanyakannya."

"Kalau begitu, berarti *Onni* berselingkuh, ya? Hebat sekali, jadi selama ini ia hanya berpura-pura baik saja."

"Aku bukan kekasihnya."

Jin Wook berkata pelan menanggapi dua saudara Song Hwa yang seenaknya membicarakan dirinya di depan hidungnya sendiri. Ia bisa saja bersabar menghadapi seorang wanita yang kasar ini, namun rasanya sulit untuk menghadapi aktris yang kasar ini. Tiba-tiba saja terbayang sosok Jang Mi yang sering kentut dan tidur mendengkur.

"Apa benar kau bukan kekasihnya?"

"Bukan. Bahkan aku ini sama sekali tidak mungkin menjadi selingkuhan Song Hwa."

Jin Wook benar-benar tidak menyangka ada keluarga yang seperti ini. Ia memang selalu mengejek Chae Song Hwa karena tingkahnya yang suka aneh, namun ternyata itu tidak ada apa-

apanya dibandingkan dengan kakak dan adiknya. Ia langsung tersadar dari alkohol yang tadi baru saja diminumnya.

Kepalanya berdenyut sakit. Ia memang tidak sadarkan diri tadi malam. Namun, sesuatu yang ingin ia lupakan itu malah masih tertinggal di kepalanya. Gila. Ia tidak percaya dirinya sedang berpacaran dengan lelaki yang terkena skandal dengan adiknya sendiri. Ia merasa seperti jatuh ke kubangan kotor. Song Hwa menatap layar ponselnya yang rusak, lalu memandang telepon kantornya. Pasti lelaki itu meneleponnya kemarin, kan? Pasti. Karena lelaki itu tidak akan diam saja membiarkan masalah seserius ini. Pasti ia khawatir karena tidak dapat menghubunginya. Pasti.

Ponselnya benar-benar rusak di waktu yang tidak tepat. *Apa aku harus meneleponnya terlebih dulu?* Nomor telepon lelaki itu sudah tersimpan dengan baik dan tidak pernah hilang di dalam kepala Song Hwa.

"Kau... besok-besok jangan mengajakku minum lagi."

Jin Wook menghempaskan dirinya di kursi di sebelah Song Hwa dan berkata, sambil mengerutkan dahinya. Sementara Song Hwa meletakkan kembali gagang telepon yang sedang dipegangnya.

"Kenapa?"

"Kau itu berat sekali, tahu tidak?"

"Kau yang membopongku pulang kemarin?"

"Tadinya aku ingin meninggalkanmu begitu saja. Tapi karena takut ada orang lain yang berbuat macam-macam padamu, jadi aku membopongmu sampai ke rumah."

Wajah Jin Wook seolah berkata, 'kalau bukan aku, siapa lagi yang akan mengurusmu'. Ia bergumam sebal seolah telah melakukan sesuatu yang luar biasa.

"Terima kasih. Aku jadi terharu."

"Tapi kakakmu itu, konyol sekali."

Jin Wook tiba-tiba bergumam pelan sambil memberikan kopi yang diambil dari mesin pembuat kopi di dalam *container* di lokasi proyek.

"Kenapa?"

"Aku kan minta segelas air, namun ia malah berkata 'dapurnya ada di sebelah sana'. Itu pun sambil menegakkan lehernya dan hanya menunjuk dengan ujung dagunya."

Bagaimanapun juga, hal itu benar-benar konyol bagi Jin Wook.

"Tumben ia menjawab dengan baik hati seperti itu."

"Apa?"

Jin Wook kembali mengernyit mendengar kata 'baik hati'. Sepertinya konsep 'baik hati' yang ada dalam pikiran Song Hwa dan Jin Wook agak berbeda. Kalau gaya bicara yang ketus dan dingin itu dikatakan 'baik hati', mungkin tidak ada orang yang 'tidak baik hati' di dunia ini.

"Biasanya ia hanya akan berkata 'lalu?'. Itu saja."

Song Hwa yang cukup tahu itu menanggapi sambil mengangkat bahunya. *Onni*-nya kembali ke rumah setelah menyelesaikan perceraiannya. Ia tidak pernah lagi memedulikan orang lain. Sebelum menikah pun, sebenarnya ia bukan tipe orang yang terlalu peduli dengan orang lain. Itu karena *Onni*-nya itu terlalu pandai. Satu hal yang menjadi persamaan antara Jang Mi dan *Onni*-nya adalah mereka terlalu berbakat dan luar biasa, sehingga sama sekali tidak pernah merasa iri terhadap orang lain.

"Tapi aku heran denganmu."

"Kenapa?"

"Biasanya orang-orang lebih tertarik dengan adikku, daripada kakakku."

Song Hwa berkata dengan wajah penasaran pada Jin Wook. Ia pun tahu bahwa semalam Jang Mi pulang setelah sekian lama.

"Kenapa baru sekarang kau mengatakan itu?"

"Yah, karena sebenarnya ini tidak terlalu penting."

Jin Wook pasti tidak tahu seberapa banyak temannya yang datang dan meninggalkannya ketika mereka tahu bahwa Chae Jang Mi adalah adiknya. Sejak kecil, ia pun tidak suka karena harus mendapat sebutan '*Onni*-nya Chae Jang Mi' dan ia pun tidak suka menjadi pusat perhatian karena menjadi kakak dari Chae Jang Mi. Orang-orang biasanya memandangi wajah Song Hwa dan Jang Mi bergantian dan selalu melihat kedua bersaudara itu dengan tatapan kagum.

"Hebat sekali kau, Chae Song Hwa."

Entah apa yang dipikirkannya, Jin Wook tiba-tiba meletakkan tangannya di pundak Song Hwa.

"Apanya?"

"Karena kau bisa tumbuh besar dengan normal dan tidak memiliki sifat yang buruk di tengah keluargamu yang seperti itu."

Song Hwa sesaat merasa kesal mendengar kata 'keluargamu yang seperti itu', namun ia berusaha memaafkan Jin Wook mengingat kebaikan dan keterkejutan temannya itu kemarin.

"Oh ya, tapi kau pasti tertekan selama ini."

"Tidak separah itu juga."

"Kelihatannya tidak begitu. Kau pasti putus asa kan melihat saudara-saudaramu yang cantik dengan wajahmu yang seperti itu."

"Kau mau mencari-cari masalah denganku, ya?"

Racun dibalas dengan racun, tinju dibalas dengan tinju. Song Hwa menggelengkan kepalanya yang masih pusing karena alkohol tadi malam dan hendak melayangkan tinjunya pada Jin Wook. Namun Jin Wook segera menangkap tangan Song Hwa itu.

"Jadi itu sebabnya kau minum habis-habisan tadi malam? Karena kesal dengan skandal adikmu itu?"

"Tidak. Tapi dengan orang yang terkena skandal dengannya itu."

"Apa? Jadi para wartawan itu salah paham?"

Tanpa perlu penjelasan apa-apa lagi, Jin Wook segera memahami situasi yang sebenarnya terjadi. Sampai pagi tadi pun ia sama sekali tidak berpikir bahwa dokter tradisional yang menjadi kekasih Song Hwa dan terkena skandal dengan Jang Mi adalah orang yang sama. Akan tetapi, mengingat bahwa keduanya bersaudara, hal ini bisa saja bukan kebetulan belaka.

"Belum tentu."

"Apa maksudmu?"

Song Hwa hanya mengangkat bahunya tanpa berkata apa-apa. Bagaimana menjelaskan maksud kejadian ini? Jin Wook mengangkat alisnya, heran melihat reaksi Song Hwa yang aneh. Kalau para wartawan itu tidak salah paham, berarti dokter kurang ajar itu yang berselingkuh?

"Kau sudah berbicara dengannya?"

"Belum. Ponselku kan rusak. Kau lupa?"

"Kau pikir ucapanmu barusan itu masuk akal? Mau kupinjamkan ponselku?"

Jin Wook yang sejak tadi menahan emosi, akhirnya berbicara dengan nada tinggi sambil menatap Song Hwa dengan heran.

"Kau ini sebenarnya percaya seratus persen dengan lelaki itu, atau memang sudah menyerah dan melepaskannya?"

"Bukan begitu. Masalah ini terlalu rumit untuk dibicarakan."

"Meskipun begitu, coba kau ceritakan dulu padaku. Kalau aku tidak senang dengan ceritamu, biar aku yang mendatangi dokter brengsek itu dan mematahkan kakinya."

Song Hwa tersenyum tipis mendengar semangat Jin Wook yang berapi-api. *Meskipun begitu, ternyata masih ada orang yang membelaku di dunia ini*. Akan tetapi, Song Hwa benar-benar sulit menjelaskan situasi ini. Satu laki-laki direbutkan oleh dua kakak beradik. Sambil membujuk Song Hwa yang bungkam seribu bahasa, Jin Wook mulai menggali informasi sedikit demi sedikit darinya.

"Kau senang bersama lelaki itu?"

"Sepertinya begitu. Meskipun kedengarannya konyol di usiaku. Jatuh cinta."

"Memangnya jatuh cinta itu seperti lowongan kerja? Memiliki batasan umur?" Jin Wook mendengus pelan mendengar jawaban Song Hwa.

"Tapi, kenapa kau tidak menelepon lelaki itu? Bukannya kau seharusnya datang ke rumah sakitnya dan meminta penjelasan dari dia?"

"Entahlah. Tiba-tiba saja aku takut. Kalau ia memang suka padaku, bukankah seharusnya ia yang datang dan mencariku?"

Song Hwa memang tidak bisa mengakuinya secara jujur pada Jin Wook, tapi sepertinya ia memang benar-benar mencintai lelaki itu. Selama ini, Song Hwa punya kebiasaan di mana ia selalu sungguh-sungguh jika ia sudah larut atau senang dengan sesuatu. Seperti halnya kendo atau membangun rumah. Lalu, terhadap lelaki ini. Oleh karena itu, ia selalu khawatir dengan lelaki yang semakin lama semakin mendekatinya itu. Mencintai seseorang berbeda dengan memilih pekerjaan atau hobi.

"Chae-*gun*, aku benar-benar tidak suka dengan sikapmu sekarang ini." Jin Wook meletakkan gelas kopinya dengan kesal mendengar jawaban Song Hwa.

"Bagian mana yang tidak kau suka?"

"Kau ini pengecut."

"Pengecut? Aku?"

"Menguji ketulusan kekasihmu dengan menggunakan wanita lain. Itu benar-benar cara yang licik. Benar-benar tidak seperti dirimu."

Tidak seperti biasanya, Jin Wook berkata dengan sangat menyeramkan kemudian perlahan ia berjalan meninggalkan *container*.

Ruangan di dalam *container* yang terpapar sinar matahari sore itu semakin terasa panas. Song Hwa menatap bayangan dirinya di cermin berdebu yang tergantung di ujung ruangan.

Pengecut. Licik. Benar juga ucapan Jang Jin Wook.

Aku sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk mempertahankan cintaku dan hubungan ini. Namun di salah satu sudut hatinya, Song Hwa tetap berharap semoga lelaki itu bisa menang menghadapi godaan Jang Mi dan baginya, itu adalah bukti bahwa lelaki itu mencintainya. Itulah yang membuat Song Hwa merasa sedikit tenang saat ini. Lalu, seandainya Jang Mi berhasil merebut hati lelaki itu...

Saat itu, dirinya hanya perlu berperan sebagai seorang *Onni* baik hati yang mengalah untuk adiknya sendiri. Song Hwa saat itu lupa bahwa cinta pun memerlukan suatu usaha, bahwa ada saatnya seseorang harus menunjukkan yang terbaik bagi seseorang yang ia cintai.

Sang Yup menunggu di depan rumah Song Hwa sambil mengernyitkan dahinya. Seharian ini ia keluar masuk rumah sakit sambil memegang ponselnya karena mencari Song Hwa. Ponsel wanita itu tidak bisa dihubungi dan orang kantornya berkata ia keluar ke lokasi proyek. Namun sampai di lokasi proyek pun, ia tidak berhasil menemui wanita itu. Sepengetahuan Sang Yup, Song Hwa bukanlah wanita yang mudah merasa salah paham, marah-marah, lalu akhirnya memutuskan hubungan mereka. Tetapi artikel koran, yang bahkan membuat dirinya sebal, pasti melukai perasaan wanita itu. Sepertinya tidak mungkin kalau Song Hwa sengaja tidak mengangkat teleponnya. Ada apa sebenarnya? Jangan-jangan ia minum-minum lagi sampai mabuk berat.

Sang Yup kembali harus menghadapi risiko tertangkap kamera wartawan ketika menunggu di depan rumah Song Hwa, yang serumah dengan Jang Mi. Meskipun sebenarnya ia pun tidak tahu apakah masih ada wartawan yang berkemah di sekitar tempat itu atau tidak. Untung saja tidak terlihat wartawan seorang pun di tempat itu, namun untuk berjaga-jaga, Sang Yup tetap menunggu di dalam mobilnya yang gelap. Ia menghela napas.

Sebenarnya ada di mana wanita itu sekarang?

Sudah pukul sebelas malam. Kamar loteng Song Hwa masih terlihat gelap dan wanita itu pun sepertinya tidak berniat pulang malam itu. Tiba-tiba Sang Yup merasa ingin segera menyelesaikan masalah ini. Ia tidak ingin kesalahpahaman di antara mereka berlarut-larut sampai lama.

Ketika Sang Yup tiba di apartemennya, tampak seorang wanita duduk meringkuk di depan pintu apartemennya. Ternyata Song Hwa. Sang Yup membungkukkan badannya dan menatap mata wanita itu. Tampak mata lelaki itu bersinar-sinar di tengah cahaya koridor apartemen yang cukup remang.

"Kau ini tidak tahu cara menelepon orang, atau memang ponsel-mu hilang?"

"Ponselku rusak. Aku juga tidak berani meneleponmu."

Sang Yup tersenyum samar melihat Song Hwa yang bergumam dengan suara pelan. Melihat senyumannya itu, entah mengapa Song Hwa merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Ayo masuk."

"Aduh, kakiku kesemutan."

Begitu Sang Yup mengulurkan tangan dan membantunya berdiri, Song Hwa langsung memperlihatkan wajah kesakitan karena sudah terlalu lama duduk di tempat itu.

"Kalau mau menungguku, kan bisa kau cari tempat yang lebih nyaman. Tapi ini sebenarnya bisa langsung sembuh dengan jarum akupuntur."

"Sudahlah, terima kasih."

Song Hwa segera menggeleng tegas pada Sang Yup yang memang seorang dokter. Daripada kulitnya ditusuk oleh jarum akupuntur, lebih baik kakinya kesemutan seperti ini berjam-jam.

"Kenapa kau baru pulang sekarang?"

"Begitulah. Kali ini kau yang menang. Sial."

Sang Yup bergumam pelan dengan tidak jelas sambil memegang tangan Song Hwa. Sementara sebelah tangannya menekan tombol kombinasi pintu apartemen dan membuka pintu tersebut.

Sang Yup masih belum bisa mengatakan bahwa mereka sebenarnya saling menunggu di tempat yang berbeda, seperti kisah Gyunwoo dan Jiknyo saja[49], karena masih ada hal lain yang perlu ia bicarakan dengan wanita ini.

"Sudah berapa lama kau menungguku?"

"Tidak terlalu lama juga." Wanita itu bergumam pelan sambil menghindari tatapan mata Sang Yup.

"Tidak terlalu lamanya itu seberapa lama maksudku?"

"Sekitar satu atau dua jam."

"Ternyata kau sudah menungguku selama tiga jam."

Sang Yup meletakkan teh hangat di atas meja dan menebak jawaban Song Hwa dengan tepat. Musim gugur belum sepenuhnya tiba dan suara serangga masih terdengar dari luar jendela.

"Temanmu mana?"

Setelah teringat bahwa Sang Yup tidak tinggal sendirian di tempat itu, Song Hwa bertanya dengan hati-hati. Song Hwa melihat ke sekelilingnya dengan cemas, khawatir kalau-kalau ia harus bertemu dengan teman Sang Yup dalam kondisi menyedihkan dan di larut malam seperti ini. Akan tetapi, sepertinya tidak ada tanda-tanda ada orang lain di sana selain mereka berdua.

"Hari ini dia tidak ada. Dia akan tidur di luar."

"Kenapa?"

Sang Yup sebenarnya sudah menelepon Tae Sup tadi di dapur, meminta pengertian sekaligus setengah mengancamnya agar tidak pulang malam ini. Tae Sup sempat menggerutu sebal, namun Sang Yup tidak memedulikannya. Sudah lewat tengah malam dan Sang

---

[49] Kisah Gyunwoo dan Jiknyo adalah dongeng Korea tentang pasangan kekasih yang saling mencintai, namun hanya bisa bertemu jika mereka menyeberangi jembatan di khayangan.

Yup tidak ingin menyuruh Song Hwa pulang larut malam seperti itu. Ia ingin bersama wanita ini.

"Karena aku tidak ingin malamku bersama kekasihku ini terganggu."

Mendengar pernyataan Sang Yup yang terang-terangan, seketika saja Song Hwa membelalakkan matanya lebar-lebar. Sang Yup hanya tertawa melihat tingkah kekasihnya. *Polos sekali wanita ini*.

"Hei, Chae Song Hwa-*ssi*. Sekarang ini, bukan itu yang penting. Berita mengenai skandal itu sudah tersebar di internet selama tepatnya 38 jam 40 menit. Memangnya kau sama sekali tidak penasaran? Padahal kekasihmu ini digosipkan dengan adik perempuanmu sendiri."

Sang Yup sengaja melirik jam tangannya dan bertanya pelan-pelan.

"Aku sibuk."

"Aku tidak percaya kalau ada pekerjaan yang lebih penting dan mendesak daripada masalah ini. Ternyata kau tidak mencintaiku rupanya."

"Bukankah seharusnya orang yang bermasalah yang lebih dulu menghubungi dan memberi penjelasan? Sepertinya justru kau yang tidak mencintaiku."

"Kali ini kau menang satu-kosong. Aku juga sibuk."

"Aku tidak percaya kalau ada pekerjaan yang lebih penting dan mendesak daripada masalah ini."

"Dua-kosong."

Begitu lelaki yang terus memberikannya skor itu tersenyum dan tertawa pelan, Song Hwa merasa beban di hatinya sedikit berkurang. Sepertinya lelaki ini memang tahu cara menenangkan orang lain.

"Karena adikmu membuat masalah lagi, aku sibuk memberikan penjelasan ke sana-kemari."

"Lebih dulu daripada ke kekasihmu sendiri?"

"Apa boleh buat, kekasihku itu sepertinya tidak peduli dan malah mematikan ponselnya. Tentu saja aku menjelaskan lebih dulu pada orang-orang yang bisa kuhubungi."

Sang Yup mengabaikan cangkir teh yang mulai mendingin dan menatap wanita itu lurus-lurus.

"Kau tahu kan, kalau adikmu suka membuat masalah dan keras kepala?"

"Biasanya orang-orang memanggil adikku 'Tuan Putri' atau 'Peri Cantik'."

"Ternyata pengaruh media yang memberikan informasi salah pada masyarakat itu memang hebat sekali."

Informasi salah? Apa orang ini sama sekali tidak melihat kecantikan dan pesona Jang Mi? Atau ia hanya mengatakan itu untuk menghibur dirinya? Song Hwa mengernyitkan dahi, berusaha memikirkan Sang Yup dan Jang Mi. Namun untuk kemampuan membujuk, sepertinya Sang Yup memang lebih ahli daripada dirinya.

"Ibuku sakit."

"Ibumu?"

"Iya, baru hari ini ia keluar dari rumah sakit. Makanya aku cukup sibuk akhir-akhir ini."

"Oh."

Song Hwa bergumam pelan dan menggigit bibirnya. Ia sebenarnya tidak berharap lelaki yang sibuk menjaga ibunya yang sakit masih punya waktu luang untuk bersamanya. Seandainya saja dirinya lebih memahami lelaki ini.

"Kenapa kau tidak mengatakan hal ini padaku? Kalau begitu, kan..."

"Kalau begitu, kau pasti akan percaya padaku selama ini?" Sang Yup melanjutkan ucapannya.

"Hubunganku dan ibuku tidak terlalu baik. Makanya, aku tidak terbiasa menceritakan tentang keluargaku secara detail. Sama saja seperti kau menyembunyikan bahwa adikmu adalah Chae Jang Mi."

"Hm, bukan itu alasanku tidak bercerita tentang Jang Mi padamu. Aku tidak percaya diri. Kalau orang-orang mengetahui bahwa Jang Mi adalah adikku, mereka biasanya mulai bersikap baik padaku. Kau tahu tidak seberapa menyedihkannya itu?"

Song Hwa mengaku dengan suara pelan. Begitulah. Itu adalah rahasia pribadinya selama ini, yang tidak ingin ia katakan kepada siapa pun juga. Sewaktu kecil, lalu ketika ia tumbuh dewasa pun, sikap orang-orang yang berubah karena Jang Mi benar-benar membuatnya terluka dan sakit hati.

"Entahlah. Mungkin sama menyedihkannya seperti memiliki kekasih yang tidak memercayai dirinya sendiri."

"Sang Yup-*ssi*!"

"Aku hanya bercanda. Jangan langsung marah-marah seperti itu. Tapi, satu hal yang membuatku sedih..."

"Membuatmu sedih?" Song Hwa menatap Sang Yup dengan gugup.

"Karena sejak awal sepertinya kau tidak ingin memilikiku. Karena kau tidak mungkin bersikap tak acuh seperti ini kalau kau mencintaiku meskipun sedikit saja, atau kalau setidaknya kau mempunyai perasaan khusus padaku. Kalau perasaanku padamu tidak hanya perasaan satu arah. Apa aku ini adalah lelaki yang bisa kau lepaskan begitu saja?"

Sang Yup kelihatannya benar-benar marah. Kali ini Song Hwa pun sepertinya bisa memahami perasaan Sang Yup. Kalau ia berada di posisinya, mungkin ia juga akan marah seperti itu.

"Aku bukannya bersikap tak acuh. Mana mungkin aku bisa bersikap seperti itu?"

Song Hwa bergumam pelan dan memalingkan wajahnya. Ketika Jang Mi menyatakan perang padanya, ketika ia mengambil anting Jang Mi yang terjatuh, ketika ia melihat berita tentang skandal kekasihnya di koran, lelaki ini pasti tidak tahu seberapa menderita

dan bingungnya dirinya. Bukan berarti ia baik-baik saja karena tidak mengutarakan perasaannya.

"Selama ini, aku bukanlah orang yang beruntung. Ketika ujian pun, jawaban yang kupilih dengan asal selalu saja salah. Aku bahkan tidak pernah berkhayal untuk bisa memenangkan lotre. Akan tetapi, setelah kupikir-pikir, ternyata aku bukan orang yang semalang itu juga."

"Benar. Buktinya kau bisa memiliki kekasih yang tampan dan mapan seperti aku." Sang Yup mengangguk dan menimpali Song Hwa, yang mengaku sekaligus memberi alasan sambil berbisik-bisik itu.

"Benar. Oleh karena itu, aku merasa tidak percaya diri di depanmu."

Song Hwa menyetujui ucapan Sang Yup dan tersenyum kepada kekasihnya yang selalu terlihat percaya diri itu. Kini sepertinya amarahnya sudah sedikit reda.

"Mulai sekarang, aku akan lebih menjagamu. Aku tidak akan melepaskanmu begitu saja. Sepertinya aku memang bukan orang yang malang. Aku bukan anak yatim piatu, tidak perlu bekerja kasar sewaktu kecil, dan meskipun aku tidak pernah menjadi ranking satu, aku tidak pernah menjadi ranking terakhir."

"Pokoknya, kau sama sekali tidak punya rasa tamak sama sekali. Baguslah karena kau selalu berpikir positif."

"Aku punya pekerjaan dan meskipun aku tidak cantik sekali, setidaknya aku tidak pernah malu dengan wajahku sendiri."

Tatapan Song Hwa benar-benar terlihat serius, seolah ia sedang mengakui segala kesalahannya. Dari ekspresi wajahnya, sepertinya ia memang baru menyadari bahwa sebenarnya ia memiliki banyak hal.

Sang Yup benar-benar menyukai sifat Song Hwa yang seperti ini.

Di dunia ini tidak banyak orang yang menyadari dan menghargai apa yang mereka miliki. Tidak banyak juga orang yang menyadari bahwa mereka memiliki sesuatu yang sangat berharga. Seperti

ucapan Song Hwa tadi, meskipun dirinya tidak secantik Miss Korea, namun jelas ia lebih menghargai apa yang ia miliki dibandingkan orang lain. Mungkin saja lelaki itu nanti termasuk salah satu dari sesuatu yang berharga dalam hidup Song Hwa.

Harapan itu membuat Sang Yup tersenyum lebar.

"Mengapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau benar-benar terlihat cantik di mataku."

"Kebiasaan sekali kau ini. Padahal kau terlihat lebih misterius dan karismatik kalau tidak ada cengiranmu itu. Yah, apa boleh buat, sepertinya memang tidak mungkin."

"Aku memang tidak bisa berbohong."

Mendengar Sang Yup yang menyahutinya sambil bergurau, Song Hwa meninjunya ringan. Sang Yup segera menangkap kepalan tangan Song Hwa, menarik pergelangan tangan wanita itu, dan mendekap tubuhnya. Seketika itu saja, berat tubuh Sang Yup seolah tertumpu di tubuh Song Hwa.

"Aku ini bukan lelaki yang payah dan selalu kalah di arena pertandingan, lho."

"Oh iya, aku lupa soal itu. Kali ini kau yang menang, jadi cepat lepaskan aku, oke?"

"Mana bisa kulepaskan begitu saja. Padahal aku sudah susah payah supaya memenangkan permainan ini."

"Lalu bagaimana..."

Sebelum sempat menyelesaikan ucapannya, Song Hwa sudah mendapat jawabannya. Di ujung bibirnya terasa ujung bibir Sang Yup yang menyentuhnya. Lengan Sang Yup yang memeluk pinggang Song Hwa dan menariknya semakin mendekat. Song Hwa dapat merasakan suhu tubuh dan detak jantung Sang Yup. Ciuman mereka semakin dalam dan rasa cinta keduanya pun semakin dalam.

Keduanya duduk bersebelahan di lantai kayu apartemen dan saling berpegangan tangan sambil menyandarkan badan mereka di

sofa. Sepertinya mereka tertidur sebentar, lalu kembali saling bertukar cerita sepanjang malam. Warna kebiruan mulai menghiasi langit malam yang kelam, menandakan bahwa subuh telah tiba.

"Saudara-saudaramu itu, yang satu terlalu pintar, sementara yang satunya lagi terlalu polos."

"Jadi kau tidak suka dengan yang polos ini?"

Merasa karena 'yang polos' itu adalah dirinya sendiri, Song Hwa bertanya sambil setengah bergurau tanpa menyangkal terlebih dahulu.

"Bukannya tidak suka, tapi aku jadi merasa harus lebih bertanggung jawab."

"Tanggung jawab atas apa?"

Song Hwa langsung mengangkat alisnya mendengar jawaban Sang Yup. Ia sama sekali tidak menuntut pertanggungjawaban apa pun karena ia mencintai lelaki itu atau karena lelaki itu mencintainya. Ia tidak menginginkan hubungan di mana salah satu dari mereka harus berkorban karena merasa lebih mencintai dan merasa lebih memiliki.

"Tanggung jawab karena harus mengurus seorang yang bodoh?"

Sebelum Song Hwa bisa membalas apa-apa setelah di-sebut 'bodoh', Sang Yup menarik kepala Song Hwa dan membuatnya bersandar di pundaknya. Kemudian ia bergumam pelan. *Tanggung jawab. Mungkin saja ini kesempatan yang bagus.*

"Song Hwa."

"Ya?"

"Tidak."

"Apa?"

Song Hwa mengangkat kepalanya dari pundak Sang Yup. Matanya tampak bersinar-sinar. Pagi ini, lelaki ini mendadak berubah menjadi pengecut karena tidak ingin merusak saat-saat yang menyenangkan seperti ini. Sebentar lagi, beberapa hari lagi.

"Chae Song Hwa, kau itu juga *jangmi*."

"Omong kosong macam apa itu?"

"Bukan omong kosong. Nama latin untuk *chae song hwa* itu kan *grandiflora*. Kata itu berarti mawar besar. Dalam bahasa Inggris, disebut *rose moss*. Tidak ada bunga yang tidak cantik di dunia ini. Lalu, terserah orang mau berkata apa, di mataku *chae song hwa*-lah yang paling indah."

Ucapan bahwa tidak ada bunga yang tidak cantik itu cukup menghiburnya, namun ketika ia mengatakan bahwa dirinyalah yang paling indah, entah mengapa Song Hwa merasa bangga. Wanita ini memang polos sekali. Chae Song Hwa, nama itu adalah nama yang dulu tidak ia sukai.

"Sebenarnya dulu aku sempat ingin mengganti nama. Karena aku selalu diolok-olok sejak kecil."

"Lalu, kenapa kau tidak ganti nama?"

"Karena satu-satunya peninggalan dari ibuku adalah nama ini. Jadi aku tidak bisa menggantinya."

Menurut cerita ayahnya, ibunya meninggal bahkan sebelum Song Hwa berumur seratus hari. Awalnya, ayahnya tidak banyak bercerita mengenai ibunya pada Song Hwa. Namun ketika ia hendak mengganti nama, barulah ayahnya bercerita bahwa nama itu adalah pemberian ibunya.

"Berarti kau mirip dengan ibumu?"

"Tidak. Aku mirip sekali dengan ayahku. Ibuku itu benar-benar memiliki wajah yang cantik dan tradisional."

Di album foto yang tua dan kusam itu saja, wajah ibunya yang putih dan senyumannya yang malu-malu benar-benar terlihat cantik dan anggun.

"Kalau kau mirip dengan siapa?"

"Entahlah, sepertinya aku tidak mirip dengan siapa-siapa."

Entah mengapa, Song Hwa merasa hatinya sakit mendengar nada bicara Sang Yup yang menyimpan kesedihan. Ia segera menoleh, namun seketika tatapan mata lelaki itu bersinar-sinar penuh canda.

Sinar matahari di akhir musim panas itu cukup menyilaukan dan membuat udara cukup hangat. Pagi hari di akhir pekan itu, sebelah tangan Sang Yup memegang tangan Song Hwa dan sebelah tangannya lagi memegang kemudi. Tidak terasa mereka tiba di depan rumah Song Hwa.

"Bagaimana kalau aku ikut masuk?"

"Di jam-jam seperti ini?"

Mendengar protesan Song Hwa, Sang Yup sekilas melirik ke jam digital di dalam mobilnya. Sabtu, pukul 6 lewat 20 menit.

"Hm, benar juga, masih terlalu pagi. Kau bisa menghadapinya seorang diri?"

"Dia adikku sendiri. Jangan khawatir."

"Aku justru semakin khawatir karena ia adalah adikmu."

Sang Yup mengernyitkan dahi dan bergumam pelan, menanggapi ucapan Song Hwa.

Sang Yup yang ikut turun dari mobil itu memeluk Song Hwa selama beberapa saat, lalu mengecup telinga dan bibirnya ringan.

"Bagaimanapun juga, sepertinya aku memang jatuh cinta padamu."

Sang Yup kembali bergumam pelan dan sebelum Song Hwa sempat berkata apa-apa, ia buru-buru kembali masuk ke dalam mobilnya. Song Hwa melambaikan tangannya pada Sang Yup, seraya berusaha menguatkan kakinya yang mendadak terasa lemas.

Kata-kata 'bagaimanapun juga' dan 'sepertinya' memang sedikit membuat Song Hwa bingung. Namun pengakuan Sang Yup cukup untuk membuat jantungnya berdetak cepat. Lelaki itu sungguh tampak bersinar dan dunia pun terasa lebih cerah pagi ini. Semoga saja ini semua karena ulah sang mentari pagi.
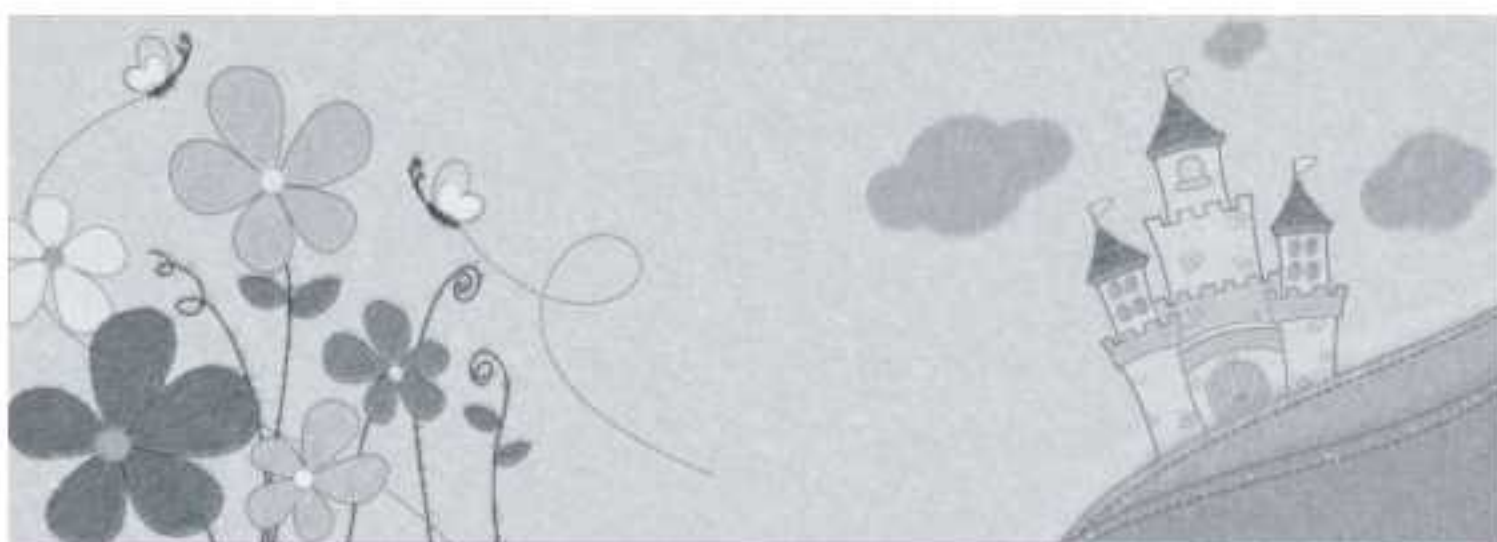
11. Tangkai-tangkai Bunga

Pagi itu, Jang Mi tidak bisa diam dan berkali-kali naik turun dari lantai dua sambil berusaha menahan rasa kesalnya.

"Sedang apa kau? Kau tidak tidur semalaman?"

Yang Ji yang semalaman terjaga karena sibuk menerjemahkan karya tulisnya, bertanya dengan sebal sambil memandang Jang Mi. Tumben sekali Jang Mi bangun sepagi ini, padahal hari ini ia tidak ada jadwal apa-apa.

"Song Hwa belum pulang juga?"

"Dia itu sudah besar. Kau tidak perlu mengurusinya." Yang Ji menjawab pertanyaan Jang Mi yang menurutnya konyol dengan dingin.

Jang Mi sempat tersenyum puas setelah berita tentang skandalnya tersebar luas di media. Meskipun seperti biasanya, berita itu dibuat dengan agak berlebihan oleh para wartawan, tapi *timing*-nya benar-benar tepat sekali. Baru pertama kali Jang Mi merasa senang dengan keahlian para wartawan. Akan tetapi, ia kembali merasa sebal karena mengetahui Song Hwa tidak pulang ke rumah sejak tadi malam.

"Kau sedang meningkatkan daya kreativitasmu, ya?"

"Apa maksudmu?"

"Kau akhir-akhir ini sedang menulis novel, kan? Yah, mungkin lebih tepatnya skenario, bukan novel."

Ekspresi wajah Jang Mi sedikit berubah mendengar kritikan tajam Yang Ji.

"Kau pikir aku tidak tahu? Kau sekarang sedang bertindak seperti dalam skenario drama '*Sweet Love*' itu, kan? Bukan seperti peran tokoh utama, tapi seperti peran tokoh pembantu itu. Mulai dari anting, sampai iklan di koran. Apa sekarang giliran adegan membuatnya mabuk dan memaksanya menikahimu?"

"Huh, katanya kau tidak menonton drama itu. Ternyata kau menonton semuanya."

"Tim produksi drama itu adalah tim yang hebat dan pemeran lelakinya pun terlalu bagus jika dipasangkan denganmu. Akting pemeran pembantu yang sekarang sedang kau tiru itu pun luar biasa. Makanya, aku sempat bersabar dan menonton beberapa episode. Setelah itu, aku tidak sanggup lagi. Meskipun kau pasti salah sangka dan mengira rating drama itu bagus karena dirimu."

Jang Mi mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan menatap tajam kakaknya yang berkata dingin dan pedas padanya. Tentu saja, kritikan dan analisis Yang Ji yang pandai itu tepat. Jang Mi saat ini sedang menirukan akting pemeran pembantu dalam drama itu. Setiap drama itu dibicarakan, ada saja orang yang mencemooh kemampuan aktingnya. Meskipun begitu, ia tidak terlalu peduli karena toh, dialah pemeran utamanya. Meskipun pemeran pembantu itu pandai berakting, tetap saja kalah bersinar dibandingkan dengan kecantikannya. Sejak lahir, Jang Mi selalu menjadi pemeran utama. Ia selalu mendapatkan apa yang ia perlukan. Baginya, membuat lelaki yang menyukai wanita lain selain dirinya itu terlibat masalah adalah hal yang biasa. Sama halnya seperti membuat kakaknya yang polos, yang sedang berpacaran dengan lelaki yang ia sukai, salah paham.

"*Onni* tidak perlu ikut campur."

"Kalau begitu, jangan melakukan hal yang membuat aku ikut campur. Kau ini kenapa mengganggu kisah cinta orang lain, sih?"

Nada bicara Yang Ji yang tenang seperti biasanya membuat Jang Mi semakin menatapnya tajam.

"Kau tidak pernah melihat aku jatuh cinta?"

"Yang benar saja. Orang seperti aku dan kau itu tidak bisa benar-benar jatuh cinta. Ah bukan, memang tidak terlalu memikirkan cinta."

Jang Mi menatap Yang Ji, yang jelas meremehkan ucapannya, seolah akan segera membunuhnya. Akan tetapi, Yang Ji bukanlah lawan yang mudah bagi Jang Mi. Sambil memejamkan mata pun ia bisa menduga apa yang ada di pikiran adiknya yang egois itu.

"Kau dan aku sama-sama orang yang terlalu mencintai diri sendiri, sehingga kita tidak akan bisa membagi rasa cinta itu dengan orang lain. Tidak usah mengganggu kedua orang itu dan biarkanlah saja mereka."

"Tidak mau. Aku juga mencintai lelaki itu."

Jang Mi langsung menolak peringatan dari Yang Ji. Ia tidak mengerti mengapa ia harus melepaskan dan merelakan lelaki yang ia sukai.

"Berarti kau ini benar-benar semakin jahat rupanya. Aku tidak tahu bagaimana dengan perasaan yang kau sebut dengan 'cinta' itu, tapi ada satu hal yang sudah pasti."

"Apa?"

"Dilihat dari situasi sekarang, lelaki itu pun sepertinya tidak akan termakan rayuanmu. Lalu, seandainya ia termakan rayuanmu pun, itu berarti ia adalah lelaki yang payah. Mau kau memilikinya atau tidak, lelaki itu sudah cocok dengan Chae Song Hwa. Bersama dengan lelaki seperti itu tidak akan membawa keuntungan apa-apa bagimu. Jadi, apa pun yang kau lakukan, tetap saja kekalahan ada padamu. Kau tahu tidak?"

Yang Ji mengutarakan jalan pikirannya dengan tempo bicara yang lebih cepat. Ia kembali melanjutkan ucapannya sebelum Jang Mi sempat berkata apa-apa.

"Ah, benar juga. Kalau kau tahu hal itu, mana mungkin kau bersikap seperti ini."

Tanpa memedulikan Jang Mi yang sudah sangat kesal dan emosi, Yang Ji mendecakkan lidahnya seolah kasihan melihat tingkah Jang Mi. Ia lalu kembali mengalihkan pandangannya pada buku tebal yang terbuka di atas sofa. Yang Ji mengangkat bahunya dengan santai, seolah tidak ingin membuang-buang waktunya untuk berbicara dengan anak kecil seperti Jang Mi. Sikap Yang Ji itu membuat amarah Jang Mi semakin memuncak.

"Oh iya, kau tahu tidak? Tokoh yang sedang kau tirukan itu... pada akhirnya ia tidak bisa memiliki tokoh lelaki itu."

Begitu Yang Ji menyelesaikan kalimatnya, terdengar bunyi pintu depan yang terbuka. Tatapan keduanya, yang masing-masing menyimpan rasa khawatir dan cemburu itu, tertuju ke arah tangga yang terhubung ke lantai satu itu.

Song Hwa membuka pintu depan rumahnya dengan hati-hati dan berjalan melewati ruang tamu. Pasti ia akan mendapat masalah jika ayahnya sampai tahu bahwa ia baru saja bermalam dengan seorang laki-laki. Belum lagi Jang Mi. Song Hwa sepertinya harus bersyukur karena adiknya yang sulit untuk dihadapi itu terbiasa bangun siang. Teringat akan Jang Mi, hatinya yang tadi berdebar-debar mendapat pengakuan dari Sang Yup seketika langsung terasa berat.

Jangan berpikir sekarang, jangan membicarakan masalah ini sekarang. Song Hwa berusaha menghapus pikiran mengenai Jang Mi dari kepalanya.

Akan tetapi, berbeda dengan harapannya, Jang Mi ternyata telah menunggu Song Hwa di ujung tangga di lantai dua. Ia bertolak pinggang dan menatap Song Hwa dengan dingin. Baiklah, mungkin lebih baik seperti ini. Lebih baik masalah ini diselesaikan secepatnya. Toh, ia memang harus berhadapan dengan Jang Mi.

"Kau tidur dengan lelaki itu semalam?"

"Itu bukan urusanmu dan ada hal lain yang harus kubicarakan denganmu."

"Sudahlah. Aku tidak ingin membicarakan apa-apa dengan *Onni*."

Terdengar decakan pelan dari Yang Ji, namun Jang Mi tidak peduli dan membalas ucapan Song Hwa dengan ketus. Wanita itu benar-benar hampir gila karena mengetahui lelaki yang ia sukai menghabiskan waktu semalaman dengan Song Hwa.

"Meskipun begitu, tunggu dulu, kau dengar ini."

Entah mengapa, hari ini Jang Mi tetap menuruti perkataan tegas Song Hwa meskipun ia terlihat sangat malas dan kesal. *Huh, sepertinya aku memiliki tambahan keberanian berkat kekasihku itu*. Song Hwa membatin.

"Kau sekarang mau pamer dan sok berani padaku mentang-mentang memiliki hubungan percintaan yang konyol itu?"

"Jadi bagimu cinta itu konyol? Padahal menurutku cinta itu sesuatu yang sulit."

Song Hwa berkata dengan tenang pada Jang Mi yang menatapnya tajam. Bagi Song Hwa, cinta selalu terasa sulit. Termasuk memulai sesuatu dengan seseorang, atau memulai kisah cintanya dengan seseorang. Meskipun rasa cinta itu indah dan manis, tetap saja seolah ada harga setimpal yang harus dibayar. Seperti saat ini.

"Makanya aku kan sudah menyuruh *Onni* untuk menyerah saja. Aku tidak akan melepaskan Sang Yup-*ssi*."

"Memangnya aku ini benar-benar *Onni*-mu?"

"Apa?"

"Kau... apa kau memanggilku '*Onni*' karena memang mengakui bahwa aku adalah kakakmu?" Song Hwa menatap adiknya dengan sangat sungguh-sungguh.

"Karena bagiku, kau tetap adikku yang berharga, meskipun kita tidak sepenuhnya memiliki hubungan darah atau bahkan tidak ada hubungan darah sama sekali. Karena itu aku masih bisa bersabar

meskipun sikapmu menyebalkan. Sebab kau adalah keluargaku. Jadi aku mohon padamu, tolong jangan ganggu Sang Yup-*ssi* lagi."

"Ini sebabnya aku tidak suka dengan *Onni*. Karena *Onni* selalu berpura-pura baik hati dan menarik belas kasihan orang lain sambil mengambil hati mereka."

"Apa?"

"Kau pikir aku tidak tahu? Orang-orang memang selalu memujiku cantik, tapi mereka lebih suka denganmu dibandingkan aku. Teman-temanmu jauh lebih banyak, lalu Ayah dan Ibu juga lebih memperhatikan *Onni* daripada aku."

Tatapan Jang Mi yang terarah pada Song Hwa dan suaranya itu sangat dingin. Seolah kemarahannya yang selama ini ia pendam meluap keluar begitu saja.

"Ju Hwan *Samchon* juga."

Yang Ji yang mendengarkan percakapan kedua orang itu menimpali dengan menyebut satu nama, yang sebenarnya sengaja tidak disebut oleh Jang Mi. Jang Mi yang pintar dan masih kecil itu pun tahu bagaimana perasaan Song Hwa dan Ju Hwan satu sama lain. Akan tetapi, Jang Mi sama sekali tidak bisa memaafkan paman yang ia sukai itu, karena ia lebih memberi perhatian pada wanita lain. Sama seperti sekarang ini.

"Benar, Ju Hwan *Samchon* juga. Mengapa aku harus selalu menderita karena *Onni*?"

Selalu seperti itu. Tanpa sepengetahuan ibunya, ayah mereka selalu mengasihani Song Hwa. Sementara ibu mereka selalu mengurusi Song Hwa tanpa sepengetahuan Yang Ji dan Jang Mi. Pada akhirnya, kasih sayang kedua orang tua mereka seolah hanya tertuju pada Song Hwa, setelah sekadar melewati Yang Ji dan Jang Mi. Hal ini benar-benar tidak bisa diterima oleh Jang Mi.

Song Hwa terdiam kaku mendengar pertanyaan tajam Jang Mi, sementara Yang Ji hanya menghela napas panjang.

"Kau... masih seperti anak kecil rupanya."

"Benar."

Gumaman samar Song Hwa segera ditimpali oleh Yang Ji yang tersenyum pahit.

"Kau ini bukan menyukai Sang Yup-*ssi*, tapi kau hanya tidak suka padaku."

"Iri. Anak itu iri padamu."

"Hah! Iri? *Onni* sudah gila, ya?"

Jang Mi mendengus tidak percaya mendengar ucapan Yang Ji. Tuan putri Jang Mi merasa iri pada Song Hwa? Tidak mungkin. Chae Jang Mi adalah wanita yang dicintai dan disayangi semua orang.

"Memangnya kau tidak iri? Aku saja iri dengan Song Hwa."

Yang Ji mengabaikan tatapan mata adiknya yang terlihat curiga dan berkata sambil menatap Song Hwa sungguh-sungguh. Tatapan mata kakaknya yang terarah pada Song Hwa itu terlihat santai namun bersinar cerah.

"Tidak banyak orang yang fokus pada apa yang ada di hadapannya dan tidak terpengaruh dengan hal-hal lain. Tidak banyak orang yang bisa menjaga dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain seperti Song Hwa."

"Itu hanya karena tenaganya saja yang kuat, seperti orang bodoh."

Jang Mi mengerucutkan bibirnya sambil meremehkan Song Hwa, namun Yang Ji tidak memedulikannya.

"Tidak banyak orang yang setia menjaga orang yang ada di hatinya."

"Lantas kenapa? Aku sudah muak dengan hal-hal seperti itu."

"Itulah bedanya aku dan kau, dengan Song Hwa. Aku dan kau memang sudah dianugerahi berbagai hal sejak lahir, namun Song Hwa selalu memperoleh sesuatu dengan usahanya sendiri. Setahuku, kau dan aku tidak bisa melakukan hal itu. Namun Song Hwa selalu mencoba terlebih dahulu. Oleh karena itu, orang-orang pada akhirnya selalu mencari Song Hwa."

Di tengah situasi yang tidak ia duga ini, Jang Mi tetap menatap Yang Ji sambil membelalakkan matanya. Kemudian ia mengalihkan tatapannya pada Song Hwa.

Benar. Selalu seperti itu. Song Hwa Onni *selalu mampu menggerakkan hati orang lain*. Jang Mi benar-benar merasa dirinya adalah orang yang jahat di depan Song Hwa yang selalu memberikan apa pun pada orang lain dengan mudah. Karena Song Hwa yang selalu terlihat kuat dan tegar, Jang Mi selalu merasa seolah isi hatinya terbongkar habis oleh kakaknya itu.

"*Onni*, sebenarnya tidak seperti itu. *Onni* pun salah paham. Aku kehilangan ibuku saat usiaku tidak lebih dari seratus hari dan harus berbagi ayahku saat aku berusia empat tahun. Lalu, adikku yang baru lahir itu selalu iri dengan apa pun yang menjadi milikku. Bahkan termasuk teman laki-lakiku sewaktu kecil dulu. Orang-orang pun tidak pernah mencariku, karena aku tidak sepintar *Onni* atau secantik Jang Mi."

Song Hwa menggelengkan kepalanya pelan. Tidak hanya Jang Mi yang terkejut mendengar kata 'iri', dirinya pun sama terkejutnya. Rasa iri di antara mereka? Justru orang yang paling merasa iri di tengah saudara-saudaranya yang pandai dan cantik itu adalah dirinya sendiri.

"Baiklah, aku setuju soal itu. Tapi bisa saja itulah sebabnya kau selalu menjaga semua orang. Termasuk ayah dan ibu. Bahkan sampai aku dan Jang Mi yang terkenal egois ini. Kau sama sekali tidak perhitungan kepada orang lain."

"Huh, itu artinya ia adalah seorang yang bodoh dan berpura-pura baik. Pokoknya aku tidak akan melepaskan lelaki itu."

Jang Mi kembali menatap Song Hwa dengan tajam. *Jang Mi, adikku yang egois ini*. Sepertinya Song Hwa tidak akan lupa bagaimana percakapan pagi ini bisa menjadi seperti ini.

"Terserah kau menyebutku bodoh atau apa pun. Tapi kalau kau bersikap seperti ini hanya karena benci padaku, lebih baik kau hentikan saja ulahmu ini. Jangan menyusahkan Sang Yup-*ssi* lagi."

"*Onni* tidak usah menyuruhku untuk berbuat ini atau itu. Semuanya terserah padaku."

Jang Mi mendengus pelan mendengar peringatan Song Hwa.

"Aku harus bersikap seperti ini. Toh masalah ini juga tidak akan berakhir sesuai keinginanmu. Dengar baik-baik, Chae Jang Mi. Kali ini kau tidak usah berusaha memutar otak untuk memikirkan strategi licikmu berikutnya. Sekali lagi saja kau menyatakan perasaanmu pada Sang Yup-*ssi*, aku tidak akan membiarkanmu."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menghajarmu habis-habisan. Kau ingat kan, kalau tenagaku jauh lebih besar daripada kau."

"Tidak usah banyak bicara. Tidak usah bersikap seperti *onni*-ku juga. Kalau seperti ini terus, lebih baik kita putus hubungan keluarga saja, menjadi orang lain. Kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi padaku, itu semua gara-gara kau."

Mendengar ucapan Jang Mi yang pelan dan pasti itu, Song Hwa sesaat kehilangan kata-kata.

Setelah beberapa saat Song Hwa mulai tersadar. Ia lalu mengejar Jang Mi untuk melanjutkan pembicaraan mereka. Ia tidak bisa membiarkan adiknya itu pergi begitu saja setelah mengancamnya dengan omong kosong yang tidak masuk akal barusan.

"Chae Jang Mi, tunggu. Kita belum selesai bicara."

Song Hwa segera berjalan cepat mengikutinya, namun kemudian terdengar suara keras pintu yang dibanting sampai tertutup. Hari ini, sikap Jang Mi itu benar-benar terlihat terdesak dan lebih cepat dari biasanya.

Rumah Song Hwa bergaya barat dan memiliki 3 lantai, termasuk lantai kamar loteng milik Song Hwa. Saat musim semi, bunga magnolia putih dan pohon *euonymus* menghiasi sekitar pintu besi rumahnya. Tembok di sekeliling rumahnya sengaja dibuat untuk melindungi rumah itu dari fans-fans fanatik Jang Mi. Selain itu, rumahnya pun dilengkapi sistem keamanan yang cukup lengkap, layaknya rumah seorang kepala polisi. Akan tetapi, dunia di luar pintu itu merupakan dunia lain yang keras, berbeda dengan dunia di dalam rumah seorang kepala polisi.

Terdengar suara pintu besi di depan rumahnya yang terbuka dan tidak lama kemudian Song Hwa merasa mendengar jeritan pelan Jang Mi. Song Hwa segera berlari menyeberangi halaman rumahnya seraya berharap semoga dirinya salah dengar. Namun dari sela-sela pintu besi depan rumahnya ia melihat seseorang tengah membekap dan membawa Jang Mi lari.

Astaga, penculikan! Begitu pikiran itu merasukinya, Song Hwa segera membuka pintu besi dan berlari ke arah mobil. Ia sempat merasa bersyukur karena terlahir dengan badan yang sehat. Lelaki yang memaksa Jang Mi untuk masuk ke mobil segera berlari menuju kursi kemudi. Song Hwa segera memegang kerah baju lelaki itu sambil tetap menahan pintu mobil yang belum tertutup. Lelaki itu memakinya dan berteriak keras, menyuruhnya untuk menyingkir, tetapi Song Hwa tidak bisa membiarkan Jang Mi dibawa pergi begitu saja.

Saat itu, entah mengapa ia merasa dirinya bisa saja mati karena kejadian ini. Mobil itu mulai bergerak maju dengan Song Hwa yang masih tetap bergelantung di pintu mobil tersebut. Ia sempat bertatapan dengan Jang Mi yang terlihat ketakutan. Kemudian, dunianya serasa berhenti selama beberapa saat. Song Hwa terjatuh pingsan untuk pertama kali dalam seumur hidupnya.

"Song Hwa, kau tidak apa-apa?"

Seseorang terus-menerus memanggil namanya. *Mengapa orang itu terus memanggilku, padahal aku sama sekali tidak ada tenaga bahkan untuk menggerakkan tanganku saja. Menyebalkan*. Dengan susah payah, Song Hwa berusaha membuka matanya. Samar-samar terlihat wajah Sang Yup dari pandangannya yang masih kabur.

"Kau tidak apa-apa?"

"Mmm."

Mendengar pertanyaan berulang-ulang itu, Song Hwa berusaha keras mengangggukan kepalanya. Rasanya sulit sekali untuk mengontrol tubuhnya. *Mengapa tubuhku tidak bisa digerakkan seperti ini? Mengapa aku terbaring di tempat ini? Sepertinya ada suatu hal penting yang aku lupakan. Ah, benar juga. Jang Mi*. Akhirnya kejadian terakhir sebelum ia pingsan kembali terbayang di otaknya.

"Kau sungguh tidak apa-apa?"

"Jang Mi bagaimana? Ia tidak apa-apa?"

Song Hwa tidak menjawab pertanyaan Sang Yup dan buru-buru balik bertanya pada lelaki itu. Tadi Jang Mi baru saja diculik, entah apakah polisi sudah tahu atau belum.

"Bukan saatnya mengkhawatirkan Jang Mi sekarang. Kutanya apakah kau baik-baik saja?"

Sang Yup bertanya dengan geram sambil menekankan setiap katanya. *Mengapa lelaki ini marah sekali seperti ini? Apa lagi yang telah dilakukan Jang Mi padanya? Padahal seharusnya anak itu tidak berbuat macam-macam lagi...*

"Jang Mi baik-baik saja."

Terdengar suara Yang Ji *Onni* dari belakang lelaki itu. Setelah berusaha memfokuskan penglihatannya, barulah Song Hwa melihat Jin Wook dan kakaknya yang terlihat cemas. Song Hwa rasanya ingin mengangkat tangan ketika ia bertatapan dengan Jin Wook. Namun karena tangannya rasanya tidak bisa digerakkan, Song Hwa hanya menyapanya dengan senyuman tipis.

"Maaf, kami harus memeriksanya."

Seorang dokter meminta Sang Yup untuk menyingkir sejenak. Ia membuka kedua kelopak mata Song Hwa dengan paksa. Kemudian tampaklah cahaya lampu kecil yang menyinari mata Song Hwa.

"Nah, sekarang coba kau gerakkan bola matamu mengikuti arah jari tanganku."

Jari tangan yang gemuk dan imut dokter itu bergerak mondar-mandir di depan matanya.

Melihat gerakan bola mata Song Hwa, dokter itu tersenyum puas.

"Masih harus dilakukan pemeriksaan lagi, tapi sepertinya tidak ada luka yang cukup serius."

"Terima kasih." Sang Yup menghela napas lega mendengar penjelasan dokter itu.

"Kau ini berani sekali bergelayutan di pintu mobil itu. Memangnya kau tidak punya ponsel? Kau tidak tahu kalau kau seharusnya segera lapor ke 112?!"

"Tidak ada ponsel. Lagi pula, mana sempat aku melapor ke 112."

Sang Yup berteriak marah pada Song Hwa. Namun melihat tatapannya yang terlihat sangat khawatir, Song Hwa akhirnya mengalah dan menghadapi Sang Yup dengan sabar.

"Kau seharusnya segera melapor ke polisi, bukannya berusaha melawan mereka seorang diri."

Sang Yup memejamkan matanya dan menghitung sampai sepuluh dalam hati. Akan tetapi, itu masih tidak bisa menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Kemudian ia kembali menghitung sampai sepuluh dari awal.

"Lain kali aku tidak akan berbuat seperti ini."

"Tidak akan ada lain kali untuk kejadian seperti ini."

Sang Yup menggelengkan kepalanya seolah membayangkan kejadian ini saja sudah membuatnya bergidik ngeri.

"Jang Mi bagaimana?"

Song Hwa sesaat lupa pada adiknya itu. *Apa anak itu baik-baik saja?*

"Ia ada di ruangan sebelah. Meskipun sepertinya ia sedikit terkejut, ia baik-baik saja. Yang pasti tubuhnya tidak terhempas ke jalan seperti kau."

Yang Ji kembali menimpali pembicaraan mereka berdua, seolah berusaha meyakinkan bahwa Jang Mi baik-baik saja. Syukurlah. Mau ia keluarganya atau tidak, Song Hwa merasa lega karena Jang Mi tidak mengalami hal-hal yang mengerikan.

Song Hwa memejamkan matanya sejenak dan Sang Yup kembali menghela napas lega. Sang Yup benar-benar tidak tahu bagaimana menjaga wanita yang kuat dan terlalu tidak kenal takut sehingga seperti orang bodoh ini. Ini bukan waktunya wanita itu mengkhawatirkan orang lain. Berdasarkan saksi mata yang dimiliki pihak kepolisian, Song Hwa tetap bergelayut di pintu sampai mobil itu bergerak sekitar sepuluh meter lebih. Seandainya sebuah taksi yang kebetulan lewat tidak menghalangi mobil tersebut, entah apa yang akan terjadi. Membayangkannya saja sudah membuat Sang Yup bergidik ngeri.

Rumah sakit yang merawat Chae Jang Mi dan Song Hwa benar-benar ramai dan heboh. Di lorong di depan ruang rawat inap kedua bersaudara itu dipenuhi oleh para wartawan dan petugas keamanan. Kisah penculikan tuan putri Jang Mi, yang berhasil digagalkan karena kakak perempuannya dan kini dirawat di rumah sakit, jelas merupakan sasaran empuk para wartawan yang menanti-menanti berita selebritas semacam itu.

Jika Yang Ji berdiri di depan pintu ruang rawat inap itu, para wartawan di sekitarnya sibuk mengarahkan kameranya dan berusaha mengambil gambar dari sela-sela pintu yang terbuka sesaat itu. Begitu Yang Ji akhirnya berhasil masuk dengan bantuan para petugas keamanan, manajer, dan staf dari perusahaan Jang Mi

yang berjaga di ruangan itu segera membungkuk dan memberi salam. Anehnya, karisma Park Yang Ji itu sepertinya tidak hanya memengaruhi Jang Mi, tetapi juga orang-orang yang bekerja dengan Jang Mi.

"Song Hwa *Onni* baik-baik saja?"

"Menurutmu? Meskipun ia kuat, kau pikir ia pantas berhadapan dengan mobil itu? Yah, untung saja ia tidak meninggal."

"*Onni*!"

Jang Mi berseru kesal, mendengar nada bicara Yang Ji yang masih terdengar tenang di tengah situasi seperti ini. Namun kakaknya itu sama sekali bergeming, hanya manajernya saja yang terlihat ketakutan. Masa orang ini masih belum terbiasa juga dengan Jang Mi... apa ia karyawan baru? Yang Ji akhirnya dengan baik hati mengizinkan mereka meninggalkan ruangan. Sepertinya tidak ada hal yang lebih membahagiakan daripada hal itu bagi mereka, yang selama ini bersabar menjaga Jang Mi yang selalu berteriak histeris setiap saat itu.

"Aku melihat kekasih Song Hwa dan kau ini ternyata memang bodoh rupanya. Kenapa kau masih berpikiran untuk mengganggu hubungan mereka? Sekali lihat saja aku sudah tahu kalau itu tidak mungkin."

Huh, rupanya ia menyuruh orang lain keluar karena ingin mengatakan hal ini. Padahal adiknya sendiri sudah seperti ini, ternyata Yang Ji sudah benar-benar kehilangan rasa kasihan dan simpatinya.

"Kalau kau hanya ingin berdebat denganku, bagaimana kalau kau keluar saja? Aku ini pasien."

"Aku hanya ingin menyampaikan saja."

Yang Ji tidak memedulikan ucapan Jang Mi dan memandang wajah adiknya itu dengan saksama. Meskipun ia tidak terluka separah Song Hwa, pasti kejadian hari ini juga membuat tuan putri

Jang Mi ini *shock*. Untung saja matanya masih terlihat bersinar meskipun wajah cantiknya terlihat pucat.

"Makanya aku tanya, bagaimana dengan *Onni*?"

"Ia masih bernapas. Tidak mati."

Yang Ji masih menjawab seadanya pada Jang Mi yang bertanya sambil menahan rasa sebalnya. Meskipun begitu, Jang Mi merasa tidak perlu terlalu khawatir melihat wajah Yang Ji yang tetap terlihat tenang. Hebat sekali memang *onni*-nya ini.

"Kenapa Ayah tidak datang ke sini?"

"Sedang dalam perjalanan. Tadi ia sedang rapat, jadi agak terlambat mengetahui kabar ini."

Yang Ji akhirnya menjawab pertanyaan Jang Mi yang mulai terus bertanya dengan suara kesal.

"Perusahaanmu sepertinya akan mengadakan konferensi pers. Bagaimana? Kau mau keluar dan berbicara langsung di hadapan wartawan?"

"Tidak. Aku ingin terus tiduran saja di sini, supaya terlihat lebih menyedihkan. Bagaimana kalau aku pura-pura pakai perban?"

"Syukurlah."

Mendengar jawaban Jang Mi yang semangat ingin berpura-pura sakit, kali ini Yang Ji mau tidak mau tertawa pelan. Untung saja adik perempuannya itu memiliki jiwa yang pemberani dan juga tidak tahu malu, sehingga ia bisa menghadapi *shock* sebesar ini dengan santai. Meskipun hati atau badannya sakit, sepertinya sifat Jang Mi itu tidak akan berubah.

"Syukurlah apanya? Menurut *Onni*, situasi ini adalah situasi yang pantas disyukuri?"

"Setidaknya kau masih normal. Padahal tadi aku khawatir kalau kau terluka. Lalu, bagaimana dengan penguntit itu? Kau akan kembali memaafkannya dengan murah hati sambil berakting layaknya seorang tuan putri lagi?"

Jang Mi pernah menuntut anti-fannya karena telah mencemarkan nama baiknya dengan menyebarkan berita palsu. Lalu setelah ia mendapat banyak sorotan kamera, dengan baik hatinya, layaknya seorang malaikat, ia memutuskan untuk menarik tuntutan-nya dan memaafkan orang-orang tersebut. Tentu saja, kejadian saat itu didukung oleh kemampuan akting Jang Mi yang benar-benar telah memperhitungkan berbagai lingkungan di sekitarnya. Meski-pun aktingnya sendiri masih sedikit kurang, namun Chae Jang Mi selalu penuh dengan berbagai trik di dalam kepalanya.

"Kau gila?"

Jang Mi kembali berseru keras. Wanita yang sejak tadi hanya berbaring di tempat tidur itu segera bangun dan duduk tegak. Ia menatap Yang Ji tajam.

"Lalu bagaimana?"

"Aku akan menghubungi *Samchon*. Penguntit itu sudah berani mengganggu dua orang putri dari kepala polisi dan keponakan kepala jaksa, mana bisa dibiarkan begitu saja. Aku tidak akan tinggal diam."

"Baiklah. Sepertinya aku memang tidak perlu khawatir lagi denganmu. Semuanya normal."

Yang Ji menatap Jang Mi yang berapi-api itu dan tertawa pelan. Orang yang hampir menculiknya kali ini benar-benar akan habis di tangan Jang Mi. Sepertinya ini juga merupakan kesempatan yang bagus untuk mengganti imej Jang Mi, yang selama ini dikenal sebagai wanita yang halus dan polos.

Sang Yup menatap wanita yang tertidur lemah karena pengaruh obat dan *shock* akibat kecelakaan itu dengan iba. Kabar mengenai kecelakaan Song Hwa itu langsung membuatnya sadar. Bahwa selama ini ternyata ia sangat menyayangi wanita itu lebih dari yang ia kira. Bahwa ia benar-benar menganggap wanita itu berharga dan seseorang yang penting bagi dirinya. Baru pertama kali itu Sang Yup

menyadari bahwa mungkin saja perasaannya ini adalah cinta. Ia tidak ingin membayangkan bagaimana jika suara tawa atau keceriaan wanita itu hilang dari hidupnya.

Chae Song Hwa, ternyata kau sudah tertanam bertangkai-tangkai di dalam otakku.

Ketika Song Hwa membuka matanya, cahaya matahari pagi sudah menyusup masuk ke ruang rawat di rumah sakit. Saat membuka matanya, yang pertama kali ia jumpai adalah rasa sakit di seluruh badannya dan Sang Yup yang berada di sisinya.

"Kau begadang semalaman?"

Song Hwa bergumam pelan sambil menatap wajah Sang Yup yang terlihat galak karena kumisnya yang sudah tumbuh. Sebenarnya ia berbicara dengan suara yang lebih keras, namun udara itu sepertinya tidak melewati pita suaranya dengan sempurna.

"Dokter di sini memintaku untuk memantau keadaanmu. Bagaimana tubuhmu?"

"Aku rasanya seperti dipukul dan dihajar habis-habisan."

Song Hwa menyahut sambil meringis kesakitan. Rasa sakitnya memang berkurang karena ia telah menelan pil pengurang rasa sakit, namun seluruh tubuhnya terasa nyeri. Kulitnya yang terluka karena terbentur jalan aspal itu pun terasa sedikit perih.

"Cepat makan, lalu minum obat."

Song Hwa tertawa lemas mendengar ucapan Sang Yup yang berkata dengan cemas.

"Kenapa kau tertawa?"

"Karena baru pertama kali ini aku tidak ingin makan."

Song Hwa yang bergumam pelan sambil merapikan rambut pendeknya dengan canggung itu benar-benar terlihat lemas.

"Tapi kau harus tetap makan. Sebentar lagi akan ada petugas kepolisian yang akan datang."

"Polisi?"

"Ya, mereka membutuhkan keteranganmu. Mereka akan menemui Jang Mi dulu sebelum datang ke sini."

"Oh."

Wanita itu menyahut singkat. Sebenarnya, Song Hwa pun tidak terlalu ingat dengan kejadian itu karena semuanya terjadi begitu cepat. Satu-satunya yang ia ingat dengan pasti adalah tatapan mata Jang Mi yang terlihat ketakutan.

"Apa aku belum boleh pulang?"

"Jangan bicara yang aneh-aneh dulu. Kondisi tubuhmu masih belum normal dan pulih sepenuhnya."

"Aku tidak suka rumah sakit."

"Apa boleh buat."

Tanpa memedulikan wajah Song Hwa yang memelas, Sang Yup tetap menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Aku seperti terkurung di tempat ini, tidak bisa keluar ke mana-mana. Aku tidak suka."

Mendengar ucapan Song Hwa yang bernada memohon, Sang Yup mengerutkan keningnya. Ia mengerti perasaan wanita ini, tapi masih terlalu cepat untuk mengajaknya pulang.

"Oh ya, aku sudah bertemu dengan orang tuamu."

Sang Yup segera mengganti topik pembicaraan karena merasa hatinya akan goyah melihat tatapan Song Hwa yang memelas. Orang tua Song Hwa sempat datang ketika wanita itu tengah tertidur dan wajah mereka benar-benar terlihat terkejut dan khawatir. Sang Yup sama sekali tidak pernah mendapat tatapan seperti itu dari kedua orang tuanya.

"Mereka bilang apa?"

"Bilang apa bagaimana? Tentu saja mereka terkejut karena kau selama ini menyembunyikan kekasih yang tampan seperti aku."

Song Hwa langsung tertawa melihat sikap kekasihnya yang terlalu percaya diri.

Sebenarnya, kedua orang tua Song Hwa pun tidak bisa terlalu lama berada di rumah sakit, mengingat banyaknya wartawan yang masih berada di tempat itu. Akan tetapi, di tengah situasi itu pun, Sang Yup tidak akan bisa melupakan bagaimana ayah Song Hwa memperhatikannya dengan tajam dan tidak puas. Seolah Sang Yup adalah lelaki yang akan segera membawa anak perempuannya kabur. Berkat bujukan Yang Ji-lah akhirnya ayah Song Hwa mau melangkah ke kamar Jang Mi. Ternyata keluarga Song Hwa ini adalah keluarga yang benar-benar luar biasa.

"Aku ingin pulang."

Mendengar cerita tentang orang tuanya, Song Hwa semakin mendesak Sang Yup untuk mengeluarkan dirinya dari rumah sakit. Sang Yup memang sudah menduga bahwa wanita ini pasti tidak menyukai rumah sakit, apalagi mengingat bagaimana ketakutannya pada jarum. Ditambah lagi dengan para wartawan dan fans yang sudah mendatangi kantor polisi untuk bersama-sama mengadakan unjuk rasa.

"Kalau begitu, kau mau pulang ke rumahku? Tinggal panggil dokter untuk berjaga di sana."

"Tapi itu pasti akan menghabiskan uang... Sang Yup-*ssi*, kau tidak tahu pekerjaan ayahku, kan?"

"Memang apa pekerjaannya?"

"Polisi. Seandainya Ayah tahu kalau kemarin aku bermalam di rumahmu, habislah kau."

"Tapi beliau tidak akan memasukkan menantunya ini ke penjara, kan?"

Menantu? Mengapa lelaki ini selalu saja menggunakan kosakata yang membuat jantung wanita berdebar-debar dengan sebegitu santainya? Tapi yah, benar juga. Toh, lelaki ini sudah menyebutnya

dengan istilah '*yeobo*'. Jadi sebenarnya kata 'menantu' itu pun mungkin bukan apa-apa baginya.

"Jangankan menantu, jika kakeknya menantu itu pun berbuat salah, ayahku tidak akan mengampuninya."

"Mengapa seorang dokter yang merawat pasiennya dikatakan perbuatan yang salah?"

Song Hwa menatap Sang Yup yang segera mengubah statusnya dari menantu menjadi dokter dan hatinya terasa meledak bahagia.

Tenang, Song Hwa. Jangan terlalu mencolok dulu seperti itu.

"Oh ya, aku harap Jang Mi pun sekarang sudah sadar dengan sikapnya terhadap kita berdua. Tapi seandainya ia datang ke sini dan berkata macam-macam, bilang saja kau sudah tidur denganku."

"Sepertinya kau tidak perlu masuk penjara. Karena sudah langsung ditembak mati nanti."

Song Hwa menghela napas mendengar saran Sang Yup.

"Ayo kita pergi liburan."

"Liburan?"

"Ya, setelah kondisimu pulih nanti, ayo kita pergi liburan selama beberapa hari. Kemarin kan kau tidak bisa liburan musim panas."

Mendengar saran Sang Yup yang tidak terduga itu, Song Hwa tanpa sadar menganggukkan kepalanya. Ia pun tahu apa maksud dari liburan mereka berdua.

"Jangan mengubah perasaanmu padaku, karena kau adalah milikku."

Song Hwa hanya tersenyum senang karena lelaki itu sudah mengatakan apa yang ingin ia katakan. Janji Sang Yup seolah menjadi penyemangat bagi Song Hwa untuk melewati hari-harinya yang mengerikan di rumah sakit. Song Hwa ingin cepat sembuh dan kembali bersama kekasihnya. Ia ingin berada di sisi lelaki itu. Harapan kecilnya itu seolah membakar semangat di dalam dadanya.

12. Hukum Mehrabian

Di dalam ruang rawat inap pribadi yang disediakan oleh perusahaan Jang Mi, berkumpullah dua orang dari keluarga Chae dan dua wanita dari keluarga Park. Jangankan berterima kasih, Jang Mi yang tadinya bahkan tidak mengunjungi kamar Song Hwa itu sebenarnya terpaksa menuruti Yang Ji, yang terus mendesaknya dan Nyonya Park yang terus memanggilnya.

"Benar-benar kalian ini. Kenapa sih, tiga anak perempuanku ini selalu saja membuat umur ibu rasanya semakin pendek saja? Kalian tahu kan, kalau jantung ibu lemah?"

Nyonya Park meletakkan tangannya di dahinya dengan anggun. Ketiga anaknya itu sebenarnya tahu pasti bahwa jantung ibu mereka sangatlah sehat. Namun mereka tetap mengangguk mendengar ucapan ibu mereka. Kemampuan akting Jang Mi sepertinya memang diturunkan dari ibunya.

"Maafkan kami."

"Tidak perlu meminta maaf. Dunia di luar sana memang mengerikan."

Setiap orang tua, terlebih lagi yang memiliki anak perempuan, pasti akan sangat terkejut jika mendapat kabar bahwa anaknya diculik. Apalagi salah satu anaknya yang lain harus tertidur lemas dan babak belur. Untung saja tidak terjadi hal-hal lain yang lebih mengerikan.

"Lalu, bagaimana kondisimu sekarang?"

"Sakit."

Nyonya Park bertanya pada Song Hwa, namun Jang Mi menjawab terlebih dahulu. Jang Mi adalah wanita yang harus menjadi pusat perhatian, baik saat di depan kamera maupun tidak.

"Ibu tidak bertanya padamu. Sekali lihat saja, ibu sudah tahu kalau kau baik-baik saja. Song Hwa, bagaimana keadaanmu?"

"Tidak apa-apa. Makanya, boleh tidak aku pulang hari ini?"

"Tidak boleh. Jangan bicara yang bukan-bukan. Kau harus dirawat selama empat minggu, berarti satu bulan."

Padahal Song Hwa bertanya dengan hati-hati, namun ibu dan Yang Ji *Onni* langsung menolak permintaannya. Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, Song Hwa sudah merasa kondisinya semakin membaik. Akan tetapi, bekas luka dan memar masih tampak jelas di beberapa bagian tubuhnya.

"Jadi aku harus berada di sini selama satu bulan?"

Kali ini Song Hwa yang terkejut ketakutan. Satu hal yang paling ia takuti dari rumah sakit adalah jarum infus yang harus dipasang di tangannya. Jarum infus itu berbeda dengan jarum kecil yang ditusukkan oleh Sang Yup dulu. Setiap jarum besar itu menembus kulitnya, Song Hwa benar-benar ketakutan setengah mati.

"Meskipun tidak sampai satu bulan, aku mau dirawat setidaknya untuk empat hari."

"Jang Mi, kau sudah mengucapkan terima kasih pada Song Hwa belum?"

"Benar, dia itu sudah menyelamatkanmu. Masa kau diam saja seperti itu?"

"Kita kan keluarga, memangnya perlu ada ucapan-ucapan seperti itu?"

Mendengar omelan Yang Ji dan Nyonya Park, Jang Mi membuang muka dengan wajah canggung.

"Bukankah kau bilang kita ini bukan sepenuhnya keluarga?"

"Apa? Apa maksud kalian?"

"Ah, bukan apa-apa, Bu."

Jang Mi menatap Yang Ji tajam seolah hendak menerkamnya. Untung saja ibu mereka sepertinya tidak terlalu mengerti maksud ucapan itu. Seandainya ibunya mendengar ucapan Jang Mi saat itu, mungkin ia akan menangis terus-menerus selama empat hari tiga malam. Ketiga putrinya menghela napas lega karena tidak harus menghadapi ibunya yang bersedih seperti itu.

"Justru kita harus saling menghormati karena kita ini bersaudara. Mana bisa diabaikan begitu saja mentang-mentang kita ini keluarga. Sedang apa kau, cepat ucapkan terima kasih."

"Terima kasih... *Onni*."

Yang Ji kembali mendesak Jang Mi dan Nyonya Park menunggu reaksi Jang Mi. *Menyebalkan sekali Yang Ji* Onni. Jang Mi menggigit bibirnya, sementara Song Hwa berusaha menahan tawa melihat sikap adiknya. Ia bisa merasakan betapa konyol sikap adiknya dan betapa galak kakaknya. Rasa kesal yang tertimbun di hatinya selama ini seolah hilang begitu saja.

"Tidak usah terlalu berterima kasih seperti itu. Seandainya kau orang lain dan bukan adikku sekalipun, aku tetap akan berbuat seperti itu."

"Tentu saja. Siapa pun itu, mereka juga pasti akan menolong jika melihat wanita secantik aku hampir diculik."

Huh, penyakit narsisnya itu sepertinya memang tidak bisa disembuhkan. Ibu dan Yang Ji *Onni* yang sudah terbiasa dengan tingkah Jang Mi hanya menghela napas putus asa.

"Ibu, tadi sudah lihat kekasih Song Hwa, kan? Bagaimana menurut Ibu?"

Mendengar pertanyaan Yang Ji yang berbicara dengan nada satu tingkat lebih tinggi dari biasanya, Song Hwa dan Jang Mi segera memandang ibu mereka. Song Hwa yang biasanya tidak peka itu pun tahu apa maksud di balik pertanyaan kakaknya. Nada suaranya jauh

berbeda dengan nada suaranya sehari-hari yang jauh lebih tenang dan datar.

"Hm, penampilannya boleh juga. Pekerjaannya apa?"

"Oh... katanya dokter."

Kali ini pun, orang yang buru-buru menjawab pertanyaan ibu mereka mengenai kekasih resmi pertama Song Hwa adalah Yang Ji.

"Kalau begitu, setidaknya kau tidak akan kelaparan nanti. Pekerjaannya oke, sifatnya bagaimana?"

"Orangnya baik."

Kali ini, Song Hwa yang menjawabnya langsung. Ia dapat merasakan tatapan Jang Mi langsung mengarah padanya.

"Baiklah, kau ini memang tidak seperti Yang Ji atau Jang Mi. Selain itu kau lebih bisa menilai orang. Sudah berapa lama kau bersamanya?"

"Ibu!"

Nyonya Park tetap serius bertanya pada Song Hwa dan mengacuhkan protesan Jang Mi.

"Hm... sekitar tujuh bulan."

"Tujuh bulan itu sudah cukup. Setelah keluar dari rumah sakit, cepat siapkan pernikahan."

"Ibu, hubungan kami belum sampai tahap itu."

Pernikahan? Sang Yup dan Song Hwa saja tidak pernah membicarakan tentang rencana masa depan mereka. Lalu tiba-tiba ibunya menyuruh menyiapkan pernikahan?

"Memangnya ada tahapan khusus untuk menikah? Kalau tidak didesak seperti ini, ya tidak akan menikah. Kapan lagi kau bisa bertemu dengan lelaki seperti itu? Kau harus ambil kesempatan ini. Kau ini kan kuat."

Song Hwa tidak tahu harus berbuat apa menanggapi ucapan ibunya, sedangkan Yang Ji hanya tersenyum puas. Sementara Jang Mi hanya mengangkat bahunya seolah tidak bisa berbuat apa-apa.

Seketika ruangan itu terasa lebih cerah dengan senyuman puas Nyonya Park dan Yang Ji.

"*Onni*, enak sekali kau bisa melakukan apa pun sesuka hatimu."

"Aku tidak melakukan apa pun sesuka hatiku."

Begitu keluar dari ruangan itu, Jang Mi membalikkan badannya dan menatap Yang Ji. Dalam sekejap saja, Yang Ji telah berhasil membuat Jang Mi mengucapkan terima kasih pada Song Hwa dan mengembalikan lelaki itu kembali ke tangan Song Hwa. Ini sebabnya Jang Mi tidak suka dengan orang-orang yang pandai. Apalagi wanita yang pandai dan cepat menilai situasi seperti Yang Ji *Onni*.

"*Onni*, sebenarnya inilah sebabnya kau diceraikan."

Seolah tidak ingin mengakui kekalahannya sendiri, Jang Mi mulai menyerang kelemahan kakaknya yang lebih tua delapan tahun darinya itu. Hanya itulah satu-satunya titik lemah yang bisa digunakan untuk menyerang Park Yang Ji yang cantik dan pintar itu. Perceraian. Karena suaminya berselingkuh.

"Ini sebabnya? Memangnya aku ini kenapa?"

"Kau kan kasar dan ketus. Itu sebabnya suamimu dulu mencari wanita lain."

"Kau ini konyol sekali. Lagi pula, itu bukan urusanmu." Yang Ji hanya mengabaikan Jang Mi yang berusaha menyerang luka lamanya itu dengan enteng.

"Lagi pula, perceraian itu bukanlah dosa. Setidaknya aku tidak mengincar kekasih adikku sendiri."

Yang Ji membalas ucapan Jang Mi dengan kata-kata yang menurutnya setimpal. Jang Mi segera melihat ke sekeliling koridor, khawatir ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka. Untung saja para petugas keamanan itu masih menjaga pintu di ujung koridor yang berhubungan langsung dengan ruang rawat inap. Bagi Jang Mi, wanita ini bukanlah kakaknya, melainkan musuhnya.

"Kau masih tidak merasa bersalah juga rupanya?"

"Sudah, sedikit."

Jang Mi bergumam pelan dengan wajah sebal, namun Yang Ji hanya mendengus pelan. Huh, seorang Chae Jang Mi bisa merasa bersalah? Yang benar saja.

"Menyesal karena seharusnya kau menggodanya lebih dulu? Atau menyesal karena terlambat satu langkah?"

"Tidak. Setelah kupikir-pikir lagi, aku tidak terlalu menyukai lelaki itu dan sepertinya ini hanya buang-buang waktu saja. Memangnya apa hebatnya dokter pengobatan tradisional itu? Toh, ia cuma orang yang menusuk-nusuk jarum saja."

Yang Ji tertawa tidak habis pikir mendengar ucapan Jang Mi yang angkuh dan sombong. Ternyata Chae Jang Mi ini memang benar-benar adiknya. Apa ada orang yang tahu sifat Jang Mi yang sesungguhnya ini?

"Itu namanya *sour grape.*"

"Apa?"

"Lupakan. Bukan sesuatu yang penting. Toh, kau tidak akan mengerti, kita lewati saja."

"Cih, sok pintar."

Lagi-lagi Jang Mi mengerucutkan bibirnya dengan sebal karena tingkah kakaknya, yang di matanya terlihat sok pintar. Jang Mi memang tidak pernah senang belajar, namun ia pun bukan orang bodoh. Selain itu, ia juga tidak pernah diremehkan orang lain berkat penampilannya dan sikapnya yang tanggap akan situasi. Mana ada orang yang berani meremehkannya. Kecuali Park Yang Ji.

"Aku bukannya sok pintar, tapi aku memang lebih pintar daripada kau. Kau bisa saja dimaafkan jika kau menyesali dan melakukan introspeksi diri atas kesalahanmu. Akan tetapi, dosamu itu tetap saja tidak hilang."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Bagaimana apanya, tentu saja kau harus menerima hukuman. Kau benar-benar harus bersikap baik pada Song Hwa mulai sekarang."

Jang Mi tadinya ingin melawan ucapan kakaknya itu lagi, namun di ujung koridor itu tampaklah para wartawan yang sedang tertahan oleh para petugas keamanan. Jang Mi bisa saja mengabaikan tatapan mata para wartawan, tapi tidak dengan kamera berkualitas tinggi yang mereka bawa. Jang Mi tidak bisa berbuat apa-apa selain tersenyum lemah menghadapi Yang Ji, yang berkata pedas sambil mendongakkan dagunya itu. Jang Mi benar-benar kesal dibuatnya.

Jang Mi berhasil menyelesaikan konferensi pers dengan baik mengenai kasus penculikan dan percobaan pembunuhan terhadap dirinya oleh seorang fans fanatik, yang marah mendengar gosip pernikahan Jang Mi. Sepanjang acara Jang Mi terus memasang wajah lemas dan penuh simpati, dan ia tersenyum lega setelah acara itu selesai. Kini ia hanya perlu menghajar lelaki penguntit itu habis-habisan.

Pemberian maaf? Toleransi? Konyol sekali. Kata-kata tersebut bahkan tidak tercantum di dalam kamus Chae Jang Mi. Kali ini ia benar-benar akan mengurus kasus ini sampai selesai.

Song Hwa yang benar-benar menjadi pasien itu akhirnya diperbolehkan pulang lebih awal, namun Jang Mi tetap berada di ruang rawat itu dengan badan yang sehat. Setelah muncul kejadian besar seperti itu di koran, ia tidak bisa keluar dari rumah sakit hanya dalam waktu empat hari. Ia akan menarik simpati para penggemarnya dan mencuri perhatian media, dengan rentang waktu rawat inapnya yang tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat tersebut. Tidak ada kesempatan kedua untuk seorang aktris. Tidak banyak wartawan yang terus menunggu di rumah sakit selama

seminggu penuh. Namun pasti wartawan akan kembali ramai berdatangan ketika ia keluar dari rumah sakit. Benar, satu minggu itu memang pas.

Tentu saja, saat ini pun Jang Mi sudah bisa beraktivitas dengan normal. Akan tetapi, kejadian penculikan itu tetap saja membuatnya bergidik ngeri dan jantungnya berdebar-debar. Bahkan tatapan Song Hwa *Onni* yang ketakutan dan putus asa masih sesekali muncul di mimpinya dan membuatnya terbangun. Mulai dari skandal, sampai kasus penculikan. Ditambah dengan patah hati.

Yoon Sang Yup. Akhir cerita skandal yang sengaja ia buat dengan orang yang ia sukai itu benar-benar berakhir buruk.

Lelaki milik *Onni*-nya. Meskipun tadi ia meremehkan Sang Yup dengan sebutan 'dokter jarum' di hadapan Yang Ji, sebenarnya malam itu hatinya benar-benar pedih. Lelaki itu adalah satu-satunya lelaki yang menganggapnya sebagai orang biasa, bukannya seorang aktris terkenal.

Sial. Song Hwa Onni, *kali ini kau berhasil merebut hati lelaki yang kusuka.*

Ju Hwan *Samchon* pun pada akhirnya meninggalkan dirinya dan pergi belajar ke luar negeri karena Song Hwa. Akan tetapi, kali ini malah ia yang harus mengalah karena lelaki yang ia sukai kini telah menjadi kekasih Song Hwa. *Sudahlah, lupakan saja, toh masih banyak lelaki lain di luar sana. Toh masih banyak lelaki yang lebih baik, yang lebih berkualitas dan memesona di luar sana. Benar, kan?* Jang Mi berpikir dengan sederhana seperti biasanya dan berusaha keras melupakan lelaki itu.

Jang Mi sedang mengambil kertas-kertas berisi jadwal dan sinopsis yang terletak di atas tempat tidurnya, sambil menggerak-gerakkan bibirnya ketika pintu ruang rawatnya itu terbuka. Seseorang yang datang mengunjunginya ketika manajernya sedang tidak ada itu sungguh tidak terduga.

Orang itu bukanlah dokter atau perawat, namun tidak terlihat seperti fans fanatiknya juga. Di ekspresi wajah wanita itu terlihat senyum tipis dan dingin, seolah ia menyimpan sesuatu terhadap Jang Mi. Jang Mi menyipitkan matanya, bersusaha mengetahui identitas wanita yang baginya terasa negatif tersebut.

"Kau siapa? Wartawan?"

"Bukan."

"Ada urusan apa denganku? Kau penguntit?"

"Bukan. Aku hanya penasaran saja denganmu. Kudengar kau ada di rumah sakit ini, jadi aku mampir untuk menemuimu."

"Sepertinya kita ini tidak saling mengenal satu sama lain. Bukankah seharusnya kau memperkenalkan dirimu dulu padaku?"

Mendengar ucapan Jang Mi yang seolah menyerangnya, wanita itu tertawa ringan.

"Aku ini istrinya Yoon Sang Yup. Ah, maksudku, mantan istrinya."

Apa-apaan ini.... Jang Mi membelalakkan matanya karena terkejut bukan main.

Jang Mi menatap wanita di hadapannya yang membuat isi kepalanya semakin rumit, dengan tatapan menyelidik. Kemudian ia menggigit bibirnya sejenak mengingat sesuatu di dalam kepalanya. Ia rasanya tidak sabar untuk menyampaikan berita ini kepada para wartawan dan media. Rasanya ia ingin segera keluar dari rumah sakit itu.

Jang Mi pulang dari rumah sakit di hari yang sama dengan hari ditayangkannya program *infotainment* selebritas yang paling populer dan memiliki rating tinggi. Ia disambut dengan berbagai buket bunga, hadiah, dan pujian. Kira-kira sepuluh detik sebelum pintu rumahnya itu tertutup, ia sengaja berjalan dengan sedikit terhuyung seolah akan segera pingsan. Namun begitu pintu itu tertutup dan ia benar-benar terbebas dari tatapan publik, raut wajahnya langsung berubah.

"Aku pulang."

Mendengar suara nyaring dan ceria Jang Mi, Yang Ji dan Song Hwa yang sedang berada di ruang tamu hanya bisa tertawa pahit.

"Song Hwa *Onni*, ada yang ingin kubicarakan."

Berbeda dengan sikap Jang Mi sebelumnya yang selalu menggerutu dan kekanak-kanakkan, kali ini ia menghampiri Song Hwa dengan mata bersinar-sinar. Ia sudah tidak sabar ingin mengatakan hal ini pada Song Hwa. Ia bahkan sampai latihan berkali-kali seolah menghafal skenario.

"Kau ingin mengucapkan terima kasih lagi?"

"Tidak."

Yang Ji menyela dengan tatapan curiga dan Jang Mi segera menggeleng sambil melirik kakaknya itu. Akan tetapi, sindiran Yang Ji hari itu bahkan rasanya tidak sanggup menghancurkan suasana hati Jang Mi.

"Sang Yup-*ssi* untukmu saja. Bukan karena aku merasa berterima kasih karena kejadian ini, atau karena aku merasa bersalah."

"Tentu saja. Sekali lihat saja aku sudah tahu kalau kekasih Song Hwa tidak akan tergoda padamu."

"Ia pasti akan jatuh ke tanganku seandainya aku berusaha lebih keras lagi. Sekali lagi kukatakan agar tidak ada salah paham lagi, aku yang menolaknya. Bukan ia yang menolakku."

Apa pun itu, Song Hwa yang mengerti maksud ucapan Jang Mi, hanya dalam hati bernapas lega. Sebenarnya ia sedang sibuk memikirkan cara untuk membujuk Jang Mi, seandainya anak itu masih mencintai Sang Yup dan tidak mau melepaskan lelaki itu.

"Tapi, kau tahu tidak kalau dia itu sudah pernah bercerai?"

"Apa?"

Song Hwa membelalakkan matanya. Ia baru pertama kali mendengar hal itu. *Shock* yang dirasakannya kali ini berbeda dengan yang menyerangnya pada kejadian malam itu, padahal kondisi tubuhnya baru mulai membaik. Bercerai? Berarti lelaki itu sudah

pernah menikah sebelumnya? Song Hwa tidak bisa membayangkan apa yang baru saja ia dengar.

"Setelah tiga bulan menikah, sebelum mereka sempat melapor secara hukum, pernikahan mereka hancur begitu saja. Ibu mertuanya suka menelepon pukul dua dini hari atau menyuruh datang ke rumah pukul dua belas malam. Bapak mertuanya pun selalu ada di luar rumah. Lalu, rumah sakit miliknya sekarang itu juga bukan milik keluarga mereka."

"Kau yakin cerita itu benar?"

"Tentu saja. Bahkan cerita yang mengerikannya belum dimulai."

Jang Mi memandang Yang Ji dan Song Hwa dengan sungguh-sungguh. Seolah senang karena bisa mendapat perhatian dari anggota keluarganya sendiri, dan karena bisa membuat kedua kakaknya itu terkejut. Mata Jang Mi semakin bersinar ceria.

"Apa? Cepat katakan."

Apa sebenarnya cerita yang mengerikan itu? Cerita mengenai masa lalu Sang Yup dan kedua orang tuanya yang belum diketahui oleh Song Hwa merupakan sesuatu yang mengejutkan, bukan mengerikan.

"Lelaki itu katanya punya masalah seksual. Itu alasan perceraian mereka. Wanita itu pun sebenarnya tidak ingin menceraikan suaminya yang dokter itu, tapi ia benar-benar tidak bisa tahan lagi. *Onni,* kau belum pernah tidur dengan lelaki itu, kan?"

"Itu... aku tidak terlalu ingin membicarakan hal itu."

Wanita itu memang biasa bekerja dengan laki-laki, namun cerita Jang Mi yang bersemangat sekali itu entah mengapa terdengar lebih terang-terangan di telinganya.

"*Onni*, hubungan antara lelaki dan perempuan merupakan masalah yang sangat penting."

"Tentu saja. Hubungan di atas ranjang juga salah satu bagian dari kehidupan pernikahan. Ah, tidak, justru itulah bagian penting dari kehidupan pernikahan."

"Tentu saja, makanya kau harus mendengarkan nasihat dari orang yang sudah berpengalaman."

Jang Mi menyetujui ucapan Yang Ji. Kadang-kadang kedua orang ini cocok juga rupanya.

Meskipun tidak bisa dikatakan bahwa Song Hwa mengerti semua ucapan saudaranya itu, ia pun tidak sepolos dan selugu gadis 21 tahun yang ada di dalam buku dongeng. Justru karena selama ini rekan kerjanya kebanyakan laki-laki, Song Hwa rasanya sudah muak mendengar berbagai makian dan kata-kata kotor di sekitarnya. Akan tetapi, ia tetap saja merasa canggung membicarakan masalah ini dengan saudaranya sendiri.

"Seandainya *Onni* memang mau menikah dengan lelaki itu..."

"Kalau mau..."

Jang Mi ikut terlihat tegang menatap wajah Song Hwa yang menunggu kalimatnya itu lurus-lurus. Badannya tinggi dan besar, umurnya pun sudah tidak muda lagi. Akan tetapi, membicarakan masalah seks ini saja sudah membuat wajahnya memerah seketika. *Polos sekali* Onni *ini. Sepertinya Song Hwa* Onni *memang sungguh polos, bukan hanya berpura-pura saja.* Untuk pertama kalinya Jang Mi berpikir bahwa mungkin saja dirinya terdengar jahat di mata kakaknya.

"Pokoknya, kau tidur saja dulu dengannya."

"Dia tidak mengerti kalau kau berkata seperti itu. Karena ia tidak seperti kau dan aku. Cobalah kau berhubungan seks dulu dengannya, Chae Song Hwa."

Jang Mi dan Yang Ji berebut berbicara.

"*Onni*, aku tidak mau dengar apa-apa lagi."

"Meskipun begitu, kau harus dengar. Kami mengatakan hal ini padamu karena kita saudara. Mana ada orang lain yang akan mengajarimu tentang hal ini. Seharusnya kau berterima kasih."

Jang Mi menimpali ucapan Song Hwa dengan tegas.

"Lalu, aku punya alasan lain mengapa aku menentang hubungan kalian."

Mendengar ucapan Yang Ji yang serius, Song Hwa mengangkat wajahnya yang memerah dan menatap wajah kakaknya.

"Pada intinya, lelaki itu mempunyai titik lemah."

"Apa? *Onni*, kau tahu sesuatu ya?"

Tatapan Jang Mi bersinar terang, sementara Song Hwa kembali terlihat cemas. Kalau mereka membicarakan masalah seks lagi, ia benar-benar tidak akan bersabar lagi sepuluh detik pun. Ah, tidak. Bahkan tiga detik pun ia takkan tahan.

"Ia tidak jujur. Terserah apakah ia sudah melaporkan pernikahannya atau belum. Seandainya ia sudah pernah menikah di hadapan orang-orang, seharusnya ia tidak boleh bersikap seperti orang yang belum pernah menikah seperti itu. Apalagi di hadapan wanita yang menjadi kekasihnya."

"Ia kan tidak melaporkan pernikahannya secara hukum, jadi untuk apa memberitahu semuanya dan merusak segalanya. Aku bisa memahami sikapnya itu."

"Benar, justru karena kau bisa memahaminya, berarti itu bukan sesuatu yang baik."

Yang Ji *Onni* menanggapi ucapan Jang Mi dengan tatapan pahit. Kemudian ia kembali memandang Song Hwa.

Lelaki itu tidak jujur. Song Hwa pun tidak bisa memahami hal itu. *Lelaki yang kucintai itu ternyata sudah pernah menikah dengan wanita yang tidak kukenal dan sampai sekarang ia tidak mengatakan hal ini padaku.*

Song Hwa duduk seorang diri di kamar lotengnya sambil mengernyitkan dahi. Tidak berbohong bukan berarti semua kebenaran telah terungkap. Apakah lelaki itu tahu bahwa jika salah satu dari mereka diam seribu bahasa, itu bisa menimbulkan salah

paham dan rasa tidak percaya? Tiba-tiba saja Song Hwa merasa hatinya semakin tidak nyaman dan rumit.

Setelah Song Hwa keluar dari rumah sakit, sudah satu minggu Song Hwa tidak bertemu dengan Sang Yup dan saat ini ia sudah menunggu lelaki itu sejak 20 menit sebelumnya. Semalam, ia tidak bisa tidur karena ucapan saudara-saudaranya dan sosok wanita yang menjadi mantan istri Sang Yup itu muncul dalam mimpinya. Sang Yup masih belum tahu mengenai hal itu dan ia memberikan sebuah ponsel baru pada Song Hwa.

"Lain kali, kalau ada apa-apa, pokoknya kau telepon dulu. Jangan langsung bertindak sendiri seperti kemarin."

Apa masalahnya akan terselesaikan jika ia menelepon lelaki ini? Apa dirinya bisa lebih tenang jika menelepon lelaki ini? Song Hwa seharusnya berterima kasih atas ponsel mahal dan perhatian dari lelaki itu. Namun kepalanya sudah terlalu sibuk memikirkan pernikahan lelaki itu. Memangnya suami yang seperti apakah kekasihnya itu?

"Hei, Chae Song Hwa. Kau dengar tidak?"

"Baiklah. Kalau bisa, aku akan menelepon terlebih dulu."

"Jangan 'kalau bisa' saja. Kalau lain kali ada kejadian seperti ini, mungkin aku yang akan pingsan duluan."

Sang Yup berkata dengan cemas dan memaksa Song Hwa untuk berjanji padanya. Karena desakan Sang Yup itu, akhirnya Song Hwa mengangguk pasrah. Namun Sang Yup sepertinya tidak puas melihat jawaban Song Hwa.

"Tunggu, ada masalah apa lagi? Jang Mi berkata apa lagi padamu?"

"Tidak."

Song Hwa buru-buru menggelengkan kepalanya, namun Sang Yup adalah lelaki yang cepat sekali menilai situasi, sama seperti Jang Mi.

"Lalu, kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Song Hwa segera menggeleng kembali sambil menghindari tatapan curiga Sang Yup. Masalah ini tidak bisa ia keluarkan dengan mudah begitu saja dari mulutnya. Sebenarnya Song Hwa merasa ada sesuatu yang aneh saat bertatapan langsung dengan Sang Yup tadi. Mengingat ucapan dan peringatan kedua saudaranya tadi malam, wajah Song Hwa pasti akan memerah jika harus membicarakan lagi hal ini dengan sungguh-sungguh. Namun jika mengingat realitanya, topik ini benar-benar topik yang sensitif dan sulit untuk diungkapkan.

"Sepertinya tidak begitu."

Sang Yup memiringkan kepalanya menatap wajah Song Hwa yang terlihat serius dan tidak bisa ditebak. Ia merasa harus mendengar apa yang menjadi beban pikiran wanita ini agar bisa mencari jalan keluarnya.

"Ayo kita bicarakan satu per satu. Dari yang paling mudah dulu."

Song Hwa kembali menggeleng, mendengar ajakan Sang Yup itu.

Memangnya ada yang mudah dalam situasi ini? Mengenai masalah seksual yang dimiliki lelaki ini? Mengenai masalah pada keluarga mertuanya yang rumit? Atau mengenai mantan istrinya? Baiklah, masalah mantan istrinya itu sepertinya yang paling ringan.

Meskipun masalah ini adalah masalah yang paling membuatnya sakit kepala, setidaknya lebih mudah untuk dibicarakan.

"Mantan istrimu itu orangnya seperti apa?"

Sang Yup yang hendak meminum kopi menghentikan gerakannya sejenak, matanya membelalak kaget. Song Hwa lalu melanjutkan ucapannya layaknya orang yang sedang beralasan.

"Tidak, aku hanya penasaran saja. Kau kan tidak pernah menceritakan hal ini padaku."

"Siapa yang memberitahumu tentang masalah ini? Apa Ji Yoon yang datang mencarimu? Yang benar saja."

"Jadi nama wanita itu adalah Ji Yoon?"

Dalam hatinya, harapan bahwa Sang Yup akan menyangkal semua ucapan Jang Mi itu kini telah hilang.

"Astaga, jadi ia benar-benar mendatangimu? Apa yang ia katakan padamu?"

"Ia tidak mengatakan apa-apa padaku. Ia datang menemui Jang Mi."

Song Hwa benar-benar tidak habis pikir melihat Sang Yup yang malah sibuk bertanya kembali padanya. Padahal orang yang paling penasaran adalah Song Hwa sendiri.

"Jang Mi? Adikmu itu? Anak itu memang benar-benar pembuat masalah sepertinya. Pantas saja aku heran ia menghilang dengan mudahnya begitu saja."

Sang Yup menghela napas panjang. Adik yang pemberani dari wanita polos ini memang bukan lawan biasa. Ia memang menurut jika disuruh pergi menjauh, namun balas dendam tetaplah balas dendam.

"Bilang apa saja dia?"

"Yah, tidak ada yang terlalu penting..."

Song Hwa tidak bisa menyampaikan ucapan Jang Mi begitu saja. Itu bukan sesuatu yang harus ia katakan, melainkan sesuatu yang harus dikatakan oleh lelaki itu padanya.

"Tidak mungkin."

Wajah Sang Yup tidak lagi terlihat cemas dan kini tatapannya mendadak berubah serius.

"Itu..."

"Memangnya sesulit itu mengatakannya padaku?"

Mendengar pertanyaan Sang Yup yang menatapnya penuh rasa ingin tahu itu, Song Hwa semakin tidak bisa berkata apa-apa. *Mendengarnya tadi malam saja sudah membuatku malu, dan sekarang ia menyuruhku mengatakannya langsung di depannya? Yang benar saja*.

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan terkejut lagi. Toh ini bukan hanya sekali dua kali terjadi padaku."

"Kalau begitu, setiap kau mempunyai pacar, lalu mantan istrinya mendatangi mereka satu per satu?"

"Yah, bisa dibilang seperti itu."

Berbeda dengan Song Hwa yang terkejut mendengar cerita itu, Sang Yup hanya mengangguk santai.

Ji Yoon itu adalah adik perempuan Tae Sup. Ia sudah mengenal keluarga mereka sejak kecil dan Ji Yoon juga sudah mengetahui situasi Sang Yup yang sebenarnya melalui Tae Sup. Kadang wanita itu membantunya untuk mengusir wanita-wanita yang sering dijodohkan oleh ibu Sang Yup. Karena sifat Ji Yoon yang memang pemberani, Sang Yup pun sebenarnya merasa nyaman dengan bantuan anak itu. Namun ia tidak sempat berpikir untuk mengusir Jang Mi dengan cara seperti ini. Ia rasanya ingin tertawa membayangkan apa isi pembicaraan dua wanita pembuat masalah itu saat mereka bertemu.

"Apa katanya?"

"Hm, katanya... kau punya gangguan seksual."

Song Hwa akhirnya memberanikan diri untuk membuka mulut dan buru-buru mengatakan hal itu pada Sang Yup.

"Apa? Tidak, sama sekali tidak." Wajah Sang Yup yang sejak tadi terlihat tenang itu tiba-tiba saja berubah panik.

"Sepertinya benar."

"Tidak, sungguh." Sang Yup menggeleng tegas pada Song Hwa yang menatapnya dengan wajah memerah.

"Katanya, semua lelaki memang awalnya menyangkal habis-habisan. Jika lelaki menyangkal secara berlebihan itu berarti benar."

Song Hwa berkata dengan lambat namun tegas. Sepertinya seseorang telah mengajarinya untuk bersikap seperti ini.

"Memangnya siapa yang berkata seperti itu?"

"*Onni* dan Jang Mi."

Terdengar geraman pelan dari mulut Sang Yup.

"Hebat sekali kalau *onni*-mu dan Jang Mi sampai lebih tahu tentang tubuhku lebih daripadaku. Nah, apa boleh buat. Mau kubuktikan?"

Bukti... apa? Yang benar saja. Akan tetapi, bukannya tidak mungkin lelaki ini melakukan hal itu padanya. Song Hwa terkejut dan segera menggelengkan kepalanya.

"Apa? Tidak, tidak perlu. Sepertinya tidak harus sampai seperti itu..."

"Mereka tidak mengatakan betapa pentingnya hubungan seks itu? Padahal lebih baik jika kau mengetahui hal ini terlebih dahulu. Cara yang paling ampuh adalah dengan tidur bersama."

Bagaimana lelaki ini bisa tahu? Meskipun Song Hwa tidak mengucapkan semuanya pada Sang Yup, lelaki ini langsung berkata persis seperti ucapan saudaranya tadi malam. Akan tetapi, Song Hwa tetap saja tidak bisa mengatakan pembicaraan rahasianya dengan kedua saudaranya semalam pada Sang Yup. Kini Song Hwa dapat merasakan wajahnya mulai memerah.

"Ternyata kekasihku ini polos sekali. Aku memang benar-benar beruntung."

"Ini tidak ada hubungannya dengan polos atau tidaknya. Justru orang yang membicarakan hal seperti itu kapan dan di mana saja itu yang tidak sopan."

Song Hwa berkata dengan ketus. Kata 'polos' yang ia terima di tengah situasi seperti ini benar-benar seperti makian baginya.

"Ji Yoon itu adalah adik perempuan Tae Sup. Kadang ia membantuku jika aku membutuhkannya."

Sang Yup menjelaskan dengan wajah geli. Mendengar cerita tentang Noh Tae Sup, teman dekat Sang Yup yang tinggal bersamanya itu, Song Hwa hanya menganggukkan kepalanya.

"Tapi sepertinya hubunganmu dengan mantan istrimu itu sepertinya masih baik-baik saja."

"Kau tidak dengar? Dia itu adiknya Tae Sup."

Sang Yup menjelaskan dengan tidak sabar, namun Song Hwa masih memercayai bahwa Sang Yup sudah pernah menikah.

"Aku dengar. Berarti kau kan menikah dengan adik temanmu itu, kan."

"Bukan begitu..." Sang Yup menghela napas. Sepertinya ia memang perlu menjelaskan dari awal selengkap-lengkapnya.

"Sepertinya kali ini Ji Yoon beraksi untuk menjauhkan Jang Mi, karena wanita itu terlalu menempel padaku. Karena kali ini Tae Sup pun terkejut melihat Jang Mi."

Sang Yup menjelaskan dengan lengkap selama beberapa menit. Song Hwa hanya mengerutkan keningnya selama beberapa saat. *Sepertinya memang banyak wanita yang mendekati lelaki ini*, pikirnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Apa pun itu, silakan."

"Aku sudah pernah menanyakannya padamu sebelumnya, mengapa kau menyukaiku?"

Sang Yup mengangkat alisnya heran. *Apa maksudnya pertanyaan wanita ini?*

"Jadi begini, selama ini kan banyak wanita yang tertarik padamu. Lalu, mengapa kau memilihku menjadi kekasihmu?"

"Karena kau kuat." Sang Yup terdiam sejenak begitu wanita itu meliriknya.

Apa aku harus mengatakan alasan yang sebenarnya?

Akan tetapi, ia tidak yakin apakah ini adalah saat yang tepat. Wanita ini saja masih serius memikirkan salah paham yang mengatakan dirinya sudah pernah bercerai. Belum saatnya Sang Yup mengatakan yang sebenarnya pada wanita ini.

"Hukum Mehrabian."

"Apa?"

"Biasanya, imej yang paling dulu ditangkap oleh kebanyakan orang adalah melalui penglihatan, pendengaran, dan bahasa. Oleh karena itu, wajah yang tampan dan suara yang lebih cepat ditangkap dibandingkan isi pembicaraan."

"Lalu?"

Lantas apa hubungan ucapannya yang sulit itu dengan apa yang membuatnya tertarik padaku? Song Hwa berusaha mencari relasi antara keduanya sambil menatap wajah Sang Yup dengan fokus.

"Waktu kita pertama kali bertemu, kau protes macam-macam karena gaya bicaraku, kan. Aku tidak heran jika orang-orang memperhatikan penampilanku. Tapi melihatmu sampai menyukai hal-hal yang sepele dari diriku, jadi kupikir sepertinya tidak apa-apa jika aku berpacaran denganmu."

"Yang benar saja. Siapa yang menyukaimu? Justru aku sebal sekali melihat gaya bicaramu."

Song Hwa menatap Sang Yup dengan wajah jengkel dan tidak percaya, mendengar alasan lelaki itu yang tidak masuk akal dan tidak saling berhubungan itu.

"Biasanya kalau seseorang tidak tertarik, rasa tidak suka pun tidak ada."

Ia berbicara dengan tetap penuh percaya diri. Rasa tertarik, mirip seperti menilai isi hati sendiri. Menggerakkan hati orang lain itu memang dimulai dari hal-hal yang sepele. Seperti ucapan Sang Yup barusan, bisa berawal dari penampilan, suara atau caranya bersikap. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak Sang Yup ketahui. Serumit dan selengkap apa pun hasil penelitian atau statistik mengenai hal ini, hanya ada satu hal yang sesungguhnya menggerakkan hati Song Hwa: karena Yoon Sang Yup seorang, bukan yang lainnya. Meskipun begitu, sepertinya ia tidak perlu mengatakan hal tersebut pada Sang Yup, yang tingkat percaya dirinya seolah berada di puncak gunung Himalaya. Kadang, diam itu pun perlu.

Sang Yup balas tersenyum melihat senyuman Song Hwa. Akan tetapi, berbeda dengan senyuman Song Hwa yang tulus, ia berusaha menutupi isi kepalanya yang rumit itu dengan senyumannya. Berbohong kepada seseorang yang ia cintai merupakan beban bagi dirinya. Namun, suatu saat nanti, kesempatan dan waktu yang tepat pasti akan datang. Suatu hari nanti.
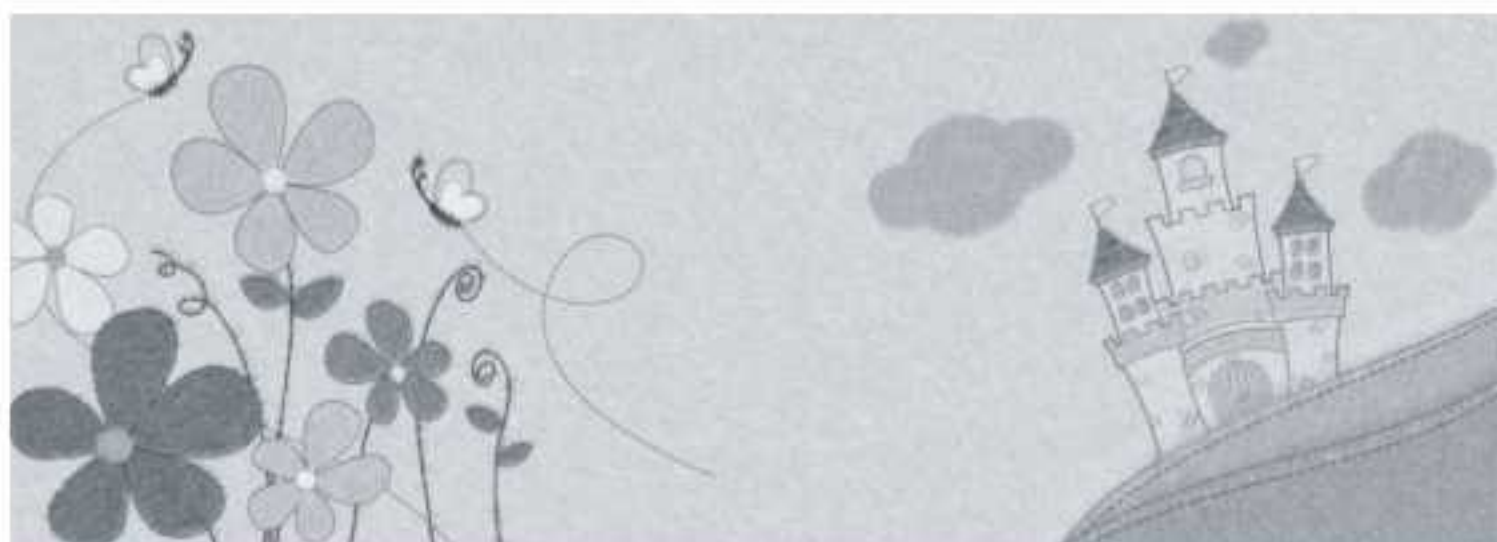
13. Hal-hal yang Paling Penting

Di antara sekian banyak *resort* di berbagai tempat di Korea yang dipilih oleh Sang Yup, semuanya memenuhi syarat tempat wisata yang diajukan oleh Song Hwa, yaitu harus di pantai. Bagi Song Hwa yang merupakan penduduk Seoul, 'liburan' adalah pergi ke pantai. Dan mendengar kata 'pantai' saja sudah membuat hati Song Hwa senang.

Setelah melewati beberapa *rest area* dan papan petunjuk jalan yang tidak terhingga, akhirnya mereka tiba di sebuah pantai di kota Busan. Pantai itu tidak terlalu sepi dan juga tidak terlalu ramai. Para pasangan kekasih, keluarga, dan anak-anak muda terlihat tengah menikmati waktu di sepanjang pantai itu. Sinar matahari sore di musim gugur menyinari hamparan pasir dan membuat garis horizon laut terlihat bersinar-sinar. Seperti pasangan yang lainnya, Song Hwa berjalan menyusuri pantai sambil berpegangan tangan dengan Sang Yup. Ia dapat merasakan tatapan orang-orang yang sesekali tertuju pada mereka sehingga membuat Song Hwa ikut memperhatikan Sang Yup lagi.

Lelaki dengan tinggi badan lebih dari 180 cm, mengenakan kaos yang pas di badannya, dan celana hitam itu memang terlihat mencolok di antara orang-orang lainnya. *Entah bagaimana aku bisa mendapat kekasih yang berkualitas tinggi seperti ini*.

"Kau terpesona lagi padaku, kan?" Sang Yup yang menyadari tatapan Song Hwa berkata dengan jail. Lelaki itu memang peka sekali.

"Tidak."

Song Hwa yang sama sekali tidak berniat membuat Sang Yup semakin percaya diri itu buru-buru menggeleng dengan tegas.

"Lalu, kenapa kau memandangiku seperti itu?"

"Aku hanya berpikir, sepertinya kau ini beruntung sekali. Karena bisa mendapat kekasih sepertiku."

Mendengar ucapan Song Hwa yang ketus, Sang Yup seketika tertawa terbahak-bahak seolah mendengar lelucon yang sangat lucu. Akibatnya, semakin banyak orang yang memandanginya. *Ternyata bukan aku yang memerlukan topi. Sepertinya lain kali aku harus memakaikan topi dan kaca mata hitam sebelum mengajak lelaki ini keluar*.

"Aku tidak akan memesan dua kamar dan aku tidak tidur hanya dengan memegang tanganmu saja. Makanya, cepat pilih. Kau mau bermalam di sini denganku, atau pulang dengan pesawat terakhir."

Setelah menyantap sup ikan pedas sebagai menu makan malam, Sang Yup berkata sambil menghentikan mobilnya di depan hotel yang telah ia pesan. Sang Yup berbicara dengan nada santai, namun wajahnya terlihat cukup serius. Song Hwa pun ikut serius memandangnya.

Sebenarnya Song Hwa pun sudah merasa gugup. Usianya 29 tahun. Menghabiskan waktu bersama lelaki yang ia cintai memang bukanlah suatu hal yang luar biasa atau buruk, namun jantungnya sudah berdebar kencang sejak tadi. Mungkin saja lelaki ini sudah mengetahui kondisi Song Hwa. Sementara di telinga Song Hwa, suara detak jantungnya sendiri itu rasanya terdengar lebih jelas daripada suara ombak di pantai.

"Memangnya aku punya kesempatan untuk memilih?"

"Tentu saja tidak ada."

Song Hwa bertanya sambil memperhatikan wajah Sang Yup, yang terlihat samar di dalam mobil yang cukup gelap itu. Sang Yup menjawab dengan santai.

"Kalau begitu, kenapa kau bertanya?"

"Takutnya nanti kau berkata kalau aku menyerangmu."

Sang Yup mematikan mesin mobil dan menggenggam kunci mobilnya. Lalu ia mencondongkan tubuhnya ke arah Song Hwa dan berbisik sambil tersenyum menggoda. Song Hwa yang dapat merasakan suhu tubuh dan wangi lelaki itu pun kembali merasa gugup. Ia tidak tahu apakah pilihannya ini keputusan yang tepat atau tidak. Ia pun tidak tahu apakah ia bisa melewati malam ini dalam kondisi gugup seperti sekarang dengan baik. Akan tetapi, sepertinya ia tidak bisa berbalik mundur. Tidak ada cara lain selain menghadapi situasi ini dengan tenang dan berani.

"Huh, jangan bicara macam-macam."

"Hm, tapi aku sih lebih senang kalau kau berkata aku menyerangmu."

"Dasar mesum."

Song Hwa bergumam pelan ketika Sang Yup menghampiri dan membukakan pintu untuknya. Sebagai jawabannya, terdengar suara tawa senang dari mulut lelaki itu. Sang Yup, yang mengangkat barang dengan sebelah tangannya, mengulurkan sebelah tangannya lagi pada Song Hwa. Tangan Sang Yup yang besar itu langsung menggenggam erat tangan Song Hwa dan mereka berpandangan sesaat. Saat itulah Song Hwa tahu bahwa pilihannya tepat. Ia ingin berada bersama lelaki ini. Sekarang dan juga keesokan harinya.

Song Hwa menatap bayangannya sendiri yang terpantul dengan sangat jelasnya di cermin dan menghela napas putus asa.

Hal-hal yang tadinya ia pikir tidak penting kini mulai mengganggu pikirannya. Dadanya yang rata, kulitnya yang kering, dan pengalamannya yang sama sekali tidak ada.

Sial. Tahu begitu, seharusnya aku olahraga untuk membesarkan dada dulu. Seharusnya aku mandi dan luluran dulu seluruh tubuh. Seharusnya aku, seharusnya aku.... Berbagai penyesalan tiba-tiba saja memenuhi pikiran Song Hwa.

"Kau tenggelam ya, di kamar mandi?"

Song Hwa tersadar dari lamunannya saat mendengar suara ketukan di pintu kamar mandi. Begitu tiba kamar hotel, Song Hwa langsung beralasan ingin mandi. Kini ia sudah berada di sana selama lebih dari 30 menit. Waktu yang cukup untuk membuat kesabaran Sang Yup habis.

"Tidak."

"Lalu kau sedang apa di sana?"

"Iya, aku akan keluar sekarang."

Song Hwa memakai mantel handuk yang disediakan hotel dan mengikat sabuknya kuat-kuat. Ia lalu mengangkat wajahnya dengan yakin.

Jangan memikirkan apa yang akan terjadi besok. Tidak, jangan memikirkan apa yang akan terjadi sepuluh menit lagi. Aku sedang berpacaran dengan lelaki itu dan aku mencintainya. Toh, zaman sekarang pun orang-orang tidak terlalu mempermasalahkan keperawanan dan sepertinya aku juga tidak perlu takut untuk tidur dengan laki-laki. Yah, pasti semuanya akan baik-baik saja? Kalau tidak, aku akan langsung kabur saja. Song Hwa tahu pasti bahwa Sang Yup bukanlah lelaki yang akan mengabaikan penolakannya dan memperlakukannya dengan kasar. Meskipun begitu, tetap saja jantungnya berdetak cepat dan perasaannya lebih sensitif dari biasanya.

"Coba katakan sejujurnya. Kau takut kan sekarang?"

Sang Yup bertanya sambil menjulurkan wajahnya ke depan wajah Song Hwa, yang membungkus badannya rapat-rapat seperti orang-orangan sawah. Karena jantungnya kembali berdetak cepat, Song Hwa segera melangkah mundur dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak."

"Hm, padahal tadinya aku ingin tidur dan memegang tanganmu saja kalau kau ketakutan."

"Benarkah?"

Mendengar tawaran menarik itu, tanpa sadar Song Hwa menimpali dengan tatapan yang bersinar-sinar. Cinta tetap cinta, sedangkan rasa gugup tentu tetap saja rasa gugup. Ia sebenarnya tidak terlalu senang jika harus mengundurnya sampai besok, namun rasanya ia ingin mengabaikan rasa gugup yang sejak tadi membuat perutnya mulas.

"Tidak, aku bohong."

"Sudah kuduga." Song Hwa bergumam pelan dengan sebal.

"Kau kecewa kan barusan?"

"Tidak."

Song Hwa melirik Sang Yup yang masih tersenyum jail itu dan menggelengkan kepalanya. Lelaki ini memang benar-benar seperti hantu yang tahu segalanya. Meskipun tawarannya untuk tidur sambil memegang tangannya saja itu terdengar menarik, bohong kalau Song Hwa berkata ia sama sekali tidak kecewa. Entah bagaimana menjelaskan hatinya yang terasa semakin kaku di tengah perasaan aman dan kecewa yang bergantian merasukinya. Entah bagaimana caranya wanita-wanita lain di luar sana bisa berpacaran dan jatuh cinta kepada laki-laki.

"Duduk dulu."

"Kenapa?"

"Biar kukeringkan rambutmu."

Sang Yup tahu-tahu sudah datang sambil membawa *hair dryer* dari dalam kamar mandi dan menarik kursi di depan meja rias.

"Biar aku saja."

"Kau ini memang tidak bisa membangun suasana, ya? Tidak pernah lihat drama atau film, ya? Di saat-saat seperti ini, kau itu seharusnya menurut dan duduk saja dengan manis."

"Aku tidak sanggup menonton drama-drama seperti itu."

Song Hwa yang bergumam pelan itu akhirnya mau tidak mau duduk di depan meja rias tersebut. Bayangan Song Hwa yang berambut pendek dan tidak mengenakan *make up* terpantul di cermin di hadapannya. Sang Yup bertatapan dengan sosok Song Hwa di dalam cermin. Seandainya saat itu Song Hwa menemukan tatapannya yang hanya penuh dengan nafsu tanpa tatapan hangat dan penuh pengertian, mungkin ia akan segera melarikan diri detik itu juga. Song Hwa sungguh merasa berdebar-debar. Begitu pula dengan Sang Yup.

Tangan besar Sang Yup yang menyentuh rambutnya yang basah itu seolah berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja. *Sial. Kalau tahu seperti ini, seharusnya aku memanjangkan rambutku. Seandainya rambutku panjang dan indah seperti wanita pada umumnya, pasti akan terlihat lebih memesona. Tapi rambutku malah pendek seperti laki-laki seperti ini. Selain membesarkan dada, apa aku juga harus memanjangkan rambut?* Sejak bertemu lelaki ini, daftar hal-hal yang ingin ia lakukan rasanya semakin bertambah panjang.

"Karena iri? Kalau iya, berarti kau kalah."

"Karena membuatku geli."

Song Hwa mengerucutkan bibirnya sekilas pada Sang Yup, yang seolah sudah tahu jawabannya, dan memejamkan matanya. Tatapan mata Sang Yup yang terpantul di cermin seakan mengetahui betapa jantung Song Hwa berdebar kencang.

Jari-jari tangan Sang Yup mulai meremas rambut pendek Song Hwa. Song Hwa merasa seperti anak anjing karena terkena angin hangat dari *hair dryer* dan gerakan tangan Sang Yup yang terlatih seperti seorang penata rambut. Rasanya halus dan lembut. Song Hwa memejamkan dan membuka matanya beberapa kali karena merasa sentuhan tangan Sang Yup seolah sedang menenangkannya.

Suara *hair dryer* itu tiba-tiba berhenti. Dari dalam cermin itu, Sang Yup menatap Song Hwa dengan sungguh-sungguh.

"Kau masih ingin melarikan diri juga?"

"Cepat mandi. Supaya aku punya kesempatan untuk kabur."

"Baiklah, silakan saja."

Sang Yup yang tadi memandang Song Hwa dengan sungguh-sungguh langsung menurut saja dan masuk ke kamar mandi. Seolah benar-benar memberi kesempatan pada Song Hwa untuk melarikan diri.

Hua! Tenanglah, Chae Song Hwa.

Ketika Sang Yup keluar dari kamar mandi, Song Hwa tidak ada di dalam kamar. Ia duduk sambil melipat kakinya di sebuah kursi kayu yang terletak di balkon kamar mereka.

"Kau tidak kedinginan?"

"Biasa saja."

Beberapa orang masih terlihat di tepi pantai dan suara ombak masih terdengar dengan kuat. Di kejauhan, tampak lampu-lampu mercusuar mulai terlihat menyinari laut yang gelap gulita. Laut di malam musim gugur benar-benar terlihat tenang.

"Kau sedang melihat apa? Serius sekali."

"Laut. Padahal dia terlihat gelap gulita, tapi buih-buih ombak yang putih itu masih tetap terlihat."

Sang Yup duduk di sebelah Song Hwa dan menarik kepala wanita itu, lalu menyandarkannya di bahunya. Tubuhnya yang tadi terasa dingin seketika menghangat. Song Hwa pun dapat merasakan detak jantung lelaki ini dari dadanya yang bidang. Mereka tetap duduk seperti itu selama beberapa saat.

"Coba katakan kalau kau mencintaiku."

"Itu bukan sesuatu yang bisa diucapkan karena terpaksa." Song Hwa menggelengkan kepalanya dengan kaku.

Cinta. Tentu saja Song Hwa mencintai Sang Yup, namun ucapan itu tidak bisa keluar begitu saja dari mulutnya. Entah mengapa, ia khawatir perasaannya yang sesungguhnya tidak tersampaikan dan kata cinta itu hanya akan ternodai. Oleh karena itu, ia selalu menahan diri untuk tidak mengucapkan kata itu.

"Memang. Tapi sebelum kupaksa, kau juga tidak mengatakannya padaku, kan."

"Kau juga begitu, kan."

"Kalau kukatakan sekarang, kedengarannya seperti ucapan untuk merayumu saja. Aku tidak ingin kau curiga dengan ketulusan perasaanku." Sang Yup menimpali ucapan Song Hwa dengan tenang.

"Aku juga seperti itu. Aku tidak ingin terdengar seolah aku mengatakan hal itu hanya karena ingin tidur denganmu. Ketulusan itu juga merupakan sesuatu yang penting bagiku."

"Aku akan memercayai ketulusanmu jika kau mengatakannya padaku sekarang."

"Tidak."

Song Hwa, yang sepertinya sudah merasa nyaman bersandar di bahu Sang Yup, kembali menggeleng pelan. Ia tetap merasa canggung dan ragu untuk mengucapkan kata 'cinta' dengan mulutnya sendiri.

"Hm... tapi apa boleh buat. Aku tidak bisa bersabar lagi."

Sang Yup tiba-tiba bergumam pelan, lalu memalingkan wajah Song Hwa dan menarik dagunya mendekat. Dunia terasa sangat sunyi dan rasanya waktu pun berhenti berputar saat itu.

Bibirnya sekilas melewati dahi Song Hwa, lalu menyentuh bibirnya. Mantel mandi yang berat itu mulai tersingkap dan bibir lelaki itu terasa di pundak Song Hwa yang dingin. Song Hwa dapat merasakan hawa panas di dadanya. Jantungnya berdetak dengan begitu cepatnya dan napasnya seolah akan terhenti.

Sang Yup memeluk wanita itu dan membawanya ke tempat tidur.

Bibirnya yang hangat itu kembali mengecup bibir Song Hwa. Embusan napas lelaki itu terasa di setiap ujung jarinya, matanya, dan kembali berhenti di telinganya. Sementara napas Song Hwa semakin cepat dan berat. Keintiman itu sungguh sulit untuk digambarkan dengan kata-kata. Panas tubuh lelaki itu seolah berpindah ke tubuhnya dan membuat tubuh Song Hwa seolah terbakar. Tanpa sadar, mantelnya sudah terlepas sempurna. Song Hwa seketika seolah kehilangan kendali akan dirinya begitu tubuh dan hatinya itu seolah terlucuti sempurna.

"Aaargh."

Entah dari mana asalnya suara itu, Sang Yup segera menghentikan gerakannya mendengar erangan kecil itu.

"Kau tidak apa-apa?"

Sang Yup meremas rambut Song Hwa yang masih belum sepenuhnya kering itu dengan kedua tangannya dan ia menatap wanita itu dalam-dalam. Tatapannya itu seolah akan menelan Song Hwa, tatapan penuh dengan hasrat dan rasa ingin memiliki. Sang Yup menginginkan jawaban terakhir dari wanita itu. Song Hwa pun tahu bahwa lelaki yang sudah terbakar nafsu itu sedang berusaha mengendalikan diri demi dirinya.

"Tidak, tunggu dulu."

"Nah, ini sebabnya aku tidak mau memberi waktu dulu padamu."

Senyuman kecil terulas di wajah Sang Yup. Akan tetapi, di dahi lelaki yang berusaha keras mengendalikan dirinya itu terlihat sedikit butiran kecil keringat.

"*Saranghaeyo*.[50]"

"Kau memang membuatku gila, Chae Song Hwa."

Song Hwa tidak tahu bagaimana ia harus menerima pengakuan cintanya yang dibalas dengan kata 'gila'. Namun, sebelum Song Hwa sempat berpikir lagi, bibir lelaki itu seolah menghapuskan

---

[50]*Saranghaeyo*: aku cinta padamu

semua pikiran di dalam kepalanya. Kecupannya mulai dari bibir, pundak, tulang selangka dan dadanya kembali dimulai. Tubuh Song Hwa kembali terbakar panas.

Udara malam itu menyusup masuk melalui sela-sela jendela yang terbuka dan menyentuh kulitnya. Suara ombak itu masih terdengar jelas, namun di telinga Song Hwa, yang terdengar hanyalah suara detak jantung lelaki itu. Napasnya yang terengah-engah dan dunia yang rasanya sempat berputar itu kini perlahan mulai kembali normal.

"Kau tidak apa-apa?"

"Hm... aku merasa aneh." Mendengar pertanyaan yang sama seperti tadi, Song Hwa yang tadinya mengerutkan keningnya itu bergumam pelan.

"Maksudmu, kau tidak merasa puas?" Sang Yup bertumpu pada sebelah tangannya dan memiringkan badan sambil menatap mata Song Hwa. Di ruangan yang cukup gelap itu pun, tatapan Sang Yup terlihat bersinar-sinar penuh canda, seperti biasanya.

"Bukan begitu, hanya saja aku tidak merasa seperti seolah terbang ke atas awan atau suka luar biasa."

"Hm, keterlaluan sekali. Padahal aku sudah berusaha keras."

Seolah putus asa mendengar jawaban jujur Song Hwa yang tidak terduga, Sang Yup membenamkan wajahnya di bantal. Sementara Song Hwa hanya tertawa pelan di sebelahnya.

"*Timing*-mu itu benar-benar luar biasa."

"Hm?"

Sang Yup menoleh dan menatap Song Hwa serius sambil melipat lengannya sebagai alas kepalanya.

"Pernyataan cintamu itu. Kenapa kau harus mengatakannya saat itu? Padahal aku kan sudah memberimu banyak waktu sebelumnya?"

Cinta. Song Hwa memang sudah menyatakan perasaan cintanya, tapi ia belum mendengar jawaban pasti dari lelaki itu. Yang ia dengar hanyalah kata 'gila' dan jawaban itu benar-benar membuat Song Hwa hampir gila.

"Kalau tidak suka, ya sudah."

"Tidak."

Sang Yup buru-buru menggeleng mendengar ucapan Song Hwa yang ketus. Seandainya saja lelaki ini tidak hanya menggelengkan kepalanya dan menjawab perasaannya. Entah apakah ia tidak peka atau memang tidak memiliki perasaan khusus, Sang Yup kelihatannya tidak berniat memberi jawaban atas pernyaatan cinta Song Hwa. Angin malam di musim gugur itu semakin terasa dingin. Begitu Song Hwa mengelus lengannya yang menggigil kedinginan, Sang Yup segera mendekat dan memeluknya. Tubuh Sang Yup seketika menghangatkan tubuh Song Hwa.

"Sepertinya aku paling suka seperti ini."

"Seperti ini bagaimana?" Sang Yup bertanya sambil memeluk pinggang Song Hwa lebih erat.

"Saat kulit kita saling bersentuhan seperti ini. Entah mengapa, aku merasa dicintai."

"Karena memang cinta."

Song Hwa kembali berdebar-debar mendengar kata cinta, namun ia tidak bisa membiarkan ucapan Sang Yup yang ambigu begitu saja.

"Siapa? Aku atau kau?"

"Kau, dan aku juga."

"Bisa tidak sih kau mengatakannya dengan sungguh-sungguh padaku?"

Song Hwa mendorong tubuh Sang Yup dengan sebal, namun lengan lelaki itu yang masih memeluk pinggangnya, bergeming. Sang Yup malah semakin menariknya mendekat.

"Tidak bisa. Sebagai laki-laki, aku baru saja mendengar perkataan yang seharusnya tidak boleh kudengar."

"Memangnya kau tidak boleh mendengar pernyataan cintaku padamu tadi?"

"Bukan itu. Tadi saat kau berkata tidak puas. Aku benar-benar *shock*."

Tatapan matanya kembali bersinar jail. Dasar laki-laki. Song Hwa hanya tersenyum menanggapinya. Lagi pula, ia pun sepertinya tidak membutuhkan ucapan itu lagi. Tatapan matanya yang memandangnya itu sungguh terlihat hangat. Sentuhannya pun terasa sangat lembut. Tatapan mata dan sentuhan tangan Sang Yup sudah cukup menyampaikan perasaan cintanya.

"Akhirnya semuanya terjadi sesuai ucapan *Onni*."

"Hm?"

Song Hwa yang menggunakan sebelah lengan Sang Yup sebagai alas kepalanya tiba-tiba bergumam pelan. Sang Yup lalu menoleh padanya.

"Waktu itu ia menyuruhku untuk tidur dulu denganmu, karena katanya kau ini mencurigakan. Kalau kupikir-pikir sekarang, ternyata ucapannya itu benar-benar nasihat dari seseorang yang sudah berpengalaman."

"Meskipun begitu, jangan beritahu Jang Mi dan kakakmu mengenai kejadian hari ini."

Sang Yup menegakkan badannya sambil bergidik ngeri membayangkan percakapan yang berbahaya di antara ketiga bersaudara itu. Begitu selimut mereka tertarik ke atas karena Sang Yup, Song Hwa segera menarik Sang Yup kembali.

"Kau pikir aku bodoh? Sampai menceritakan hal-hal seperti ini."

Mendengar kekhawatiran Sang Yup yang tidak masuk akal itu, Song Hwa menyahut sambil meliriknya. Tidak, ia tidak akan bisa mengatakan hal ini. Bagaimana mungkin ia bisa menceritakan pengalaman yang terlalu pribadi hingga membuat wajahnya memerah ini kepada orang lain? *Benar. Terlalu terbuka.* Wajah

Song Hwa kembali memerah mengingat pengalamannya satu jam lalu itu.

"Tidak juga. Mungkin justru kau harus mengatakannya pada mereka. Katakan saja bahwa aku ini normal dan tidak memiliki masalah apa-apa. Agar mereka tidak salah paham."

"Kau ini bodoh rupanya."

Song Hwa tertawa pelan mendengar ucapan Sang Yup yang jelas-jelas hanya gurauan. Sang Yup pun terkekeh sambil membenamkan wajahnya di rambut Song Hwa yang acak-acakkan. Keduanya tertawa bersama, saling merasakan suhu tubuh satu sama lain dan melewati malam itu dengan bahagia.

Samar-samar terdengar suara ombak dari jendela yang sengaja dibiarkan terbuka. Terdengar suara embusan napas teratur dari Song Hwa yang tertidur di sisinya. Sang Yup menjulurkan lengannya, memeluk bahu wanita itu dengan hati-hati dan mendekapnya erat. Kulit Song Hwa yang mengenai dadanya itu terasa lembut. Beban yang terasa pas di lengannya itu membuatnya merasa aman.

"Chae Song Hwa."

"Hm."

Song Hwa menyahut pelan mendengar suara Sang Yup dan bergerak-gerak sejenak seolah tidak nyaman dengan lengan Sang Yup yang menjadi alas kepalanya itu. Akan tetapi, Sang Yup justru semakin menariknya mendekat. Seolah khawatir kalau wanita itu bisa kabur sekarang juga. Sang Yup benar-benar sama sekali tidak ingin melepaskan wanita ini.

"Kau tahu tidak, mengapa aku memilihmu?"

Sang Yup bertanya sambil menelusuri rambut Song Hwa dengan jari tangannya. Sementara wanita itu semakin menyusupkan kepalanya ke arah dadanya seolah masih merasa tidak nyaman dengan posisinya. Kini ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya. Namun bagaimana dan dari mana ia harus memulai?

Mengenai suasana keluarganya yang aneh, anggota keluarganya yang aneh, lalu syarat-syarat yang aneh.

"Hm... apa?"

"Kutanya, kau tahu tidak mengapa aku memutuskan untuk berpacaran denganmu?"

Wanita itu bergumam pelan sambil membetulkan posisi tidurnya.

"Hm.... Aku... tahu. Kau bilang karena takdir, kan?"

"Memang... tapi saat itu aku sungguh tidak punya pilihan lain."

"....Aku juga."

Padahal Sang Yup mengerahkan seluruh keberaniannya untuk mengutarakan masalah ini, namun suara Song Hwa tetap terdengar seperti suara orang yang setengah tertidur. Lengannya yang menjadi alas kepala Song Hwa mulai terasa sedikit kebas.

"Hei, jangan tertidur."

"....."

"Ayo kita menikah."

"....."

"Aku cinta padamu, Chae Song Hwa."

Sebuah pengakuan yang benar-benar sulit. Sekaligus lamaran pernikahan yang singkat. Entah apakah wanita ini tahu bahwa semua perasaan itu terkunci di dalam hati Sang Yup.

Laut di malam itu sungguh gelap gulita, berbeda dengan suasana kota yang gemerlap oleh sinar lampu. Jendela kamar mereka memang tertutup, namun suara ombak laut itu masih tertangkap di telinga Sang Yup. Ia berkata pelan pada Song Hwa yang tertidur di dalam pelukan seorang lelaki untuk pertama kalinya itu.

"Hm..."

Sang Yup mengguncang bahu Song Hwa sejenak untuk membangunkannya, namun wanita itu kelihatannya sama sekali tidak berniat untuk bangun. Sang Yup menghela napas sebal, namun tetap dengan hati-hati membetulkan selimut wanita itu.

Apa boleh buat, toh pernyataan cintanya dan lamarannya itu tidak harus dilakukan saat itu juga. Melihat wajah Song Hwa yang tertidur pulas itu saja sudah membuatnya senang.

Pernikahan. Setelah menyaksikan langsung kehidupan pernikahan orang tuanya yang memuakkan, ia selalu berniat untuk tidak akan menikah. Ia telah berniat untuk tidak jatuh cinta lagi setelah menghadapi kematian cinta pertamanya. Akan tetapi, kini ia memiliki seorang wanita yang ia cintai dan ia selalu ingin bersama wanita ini.

Seseorang yang sangat berharga. Wanitaku. Chae Song Hwa milikku.

Song Hwa mengernyitkan keningnya ketika sinar matahari yang menyilaukan itu menimpa wajahnya. Cahaya matahari pagi memang selalu mendatangi kamar lotengnya lebih awal, namun pagi ini entah mengapa badannya terasa lelah sekali. Menyebalkan sekali karena harus masuk kantor di hari-hari seperti ini. Song Hwa menarik selimutnya sampai ke kepalanya, namun seseorang terus menahan selimutnya.

"Bukankah sudah waktunya kau bangun sekarang?"

Song Hwa seketika terjaga saat merasakan sentuhan hangat di pundaknya dan suara bisikan lelaki di telinganya.

Astaga, aku tidak tidur sendirian rupanya. Song Hwa yang mulai teringat akan kejadian tadi malam itu langsung buru-buru menutupi tubuhnya dengan selimut dan hanya menjulurkan kepalanya saja. Dengan rambutnya terlihat acak-acakan dan janggutnya mulai sedikit tumbuh itu, Sang Yup terdiam menatap Song Hwa. *Astaga. Ternyata aku tidur bersama lelaki ini tadi malam*. Kejadian tadi malam itu kembali terbayang di pikirannya.

"Kau ini sebenarnya lebih tertarik pada tubuhku saja, kan?"

"Apa maksudmu?"

Song Hwa tidak berani menatap wajah Sang Yup setelah kejadian yang membuatnya malu malam itu. Ia segera membalikkan badannya dan membenamkan kepalanya di dalam bantal. Jantungnya semakin berdebar keras dan tubuhnya semakin terasa lelah ketika ingatan akan kejadian malam itu semakin sering muncul di kepalanya.

"Hei, coba lihat aku."

"Kenapa, sih?"

Song Hwa tetap bergumam sambil menghindari tatapan Sang Yup karena khawatir wajahnya yang memerah terlihat oleh lelaki itu.

"Kau suka dengan pundakku, kan?"

Kenapa tiba-tiba pundak? Tentu saja sebenarnya Song Hwa menyukai pundak Sang Yup yang tegap itu. Namun ia sama sekali tidak pernah merasa jika pundaknya itulah yang terlihat mencolok dari penampilan Sang Yup.

"Hah? Apa maksudmu?"

"Sejak hari pertama kau sudah tertidur di pundakku. Lalu, saat aku mengatakan sesuatu yang penting kemarin, kau juga malah tertidur lelap dan tidak memberikan respons apa-apa."

"Memangnya apa yang kau katakan?"

Song Hwa menyerah dan akhirnya mengangkat kepalanya setelah menguap panjang. Sang Yup memperhatikan sikap Song Hwa dan ia mulai merasa ada yang aneh pada dirinya. Bahkan wanita yang menguap dengan mata tertutup itu saja bisa terlihat seksi di matanya. Sepertinya Sang Yup memang benar-benar terpesona dan jatuh cinta pada wanita ini.

"Aku melamarmu untuk menikahiku, tapi kau malah tidur dan pura-pura tidak dengar."

"Apa katamu?"

"Melamarmu. Sekarang kau sudah benar-benar terjaga, kan?"

"Ya, mungkin."

Akan tetapi, Song Hwa masih merasa semuanya seperti mimpi. Kapan lelaki ini mengatakan hal seperti itu? Song Hwa yang kini sepenuhnya terjaga itu hendak menegakkan tubuhnya dan duduk di tempat tidur. Tapi ketika mengingat ia tidak mengenakan pakaian, ia segera menarik selimut itu sampai ke dadanya.

"Kau tidak perlu sampai menikahiku hanya karena kau telah tidur denganku."

Song Hwa berusaha berkata dengan nada sedingin mungkin pada Sang Yup. Pernikahan itu bukan dilakukan oleh pasangan yang pernah tidur bersama satu kali, tetapi oleh pasangan yang saling mencintai.

"Tunggu, jadi kau mau putus denganku sekarang?"

Karena Sang Yup bangun secara tiba-tiba, selimutnya itu hampir saja tertarik. Song Hwa buru-buru menarik kembali selimut itu dan mengambil posisi di salah satu sudut tempat tidur itu. Meskipun mereka telah tidur bersama dan meskipun lelaki itu telah melamarnya, Song Hwa tetap saja tidak berani menunjukkan tubuhnya kepada Sang Yup di hari secerah ini.

"Bukan begitu.... Maksudku, kau tidak perlu bertanggung jawab apa pun pada diriku." Song Hwa berkata dengan tegas sambil tetap memegang selimut itu dengan kedua tangannya.

"Aku ingin menikah denganmu. Bukan ingin bertanggung jawab padamu."

"Bukankah itu sama saja?"

"Tentu saja tidak. Tanggung jawab itu menandakan rasa kewajiban dan beban, sementara pernikahan itu adalah janji untuk selalu bersama. Aku bukannya ingin bertanggung jawab padamu, tapi aku ingin menikah denganmu. Makanya, ayo kita menikah."

Sang Yup membicarakan masalah pernikahan ini dengan wajah yang cukup serius.

"Yah.... Hm... kalau kau memang ingin seperti itu, biar kupikirkan dulu sekali lagi."

"Apa-apaan kau ini, sekarang kau malah jual mahal, ya?"

Sang Yup bertanya dengan tatapan tidak percaya. Tentu saja. Mana mungkin wanita ini bisa bersikap seperti itu? Song Hwa pun tidak berniat untuk bersikap jual mahal. Akan tetapi, ia pun tidak bisa mengatakan '*yes*' dengan mudahnya menyangkut masalah ini. Pernikahan merupakan suatu awal yang sulit. Banyak yang harus dipikirkan, banyak hal yang menjadi tanggung jawab, dan banyak hal yang harus disiapkan serta keputusan-keputusan sulit yang harus diambil.

"Bukan begitu, meskipun begitu, tetap saja ada beberapa hal yang harus diurus dan dibicarakan dengan tuntas sebelum menikah."

"Dibicarakan dengan tuntas?"

Wajah Sang Yup kembali terlihat tegang. Apakah wanita ini sebenarnya mendengar pengakuan cintanya tadi malam? Sehingga ia tidak bisa memercayai ketulusan hati Sang Yup saat ini? Mungkin ini saatnya Sang Yup menceritakan semuanya kepada Song Hwa. Tanpa sadar, lelaki itu meneguk air liurnya yang terasa pahit.

"*Onni*-ku pernah berkata seperti ini..."

"Hm? Berkata apa lagi?"

Sang Yup mengangkat alisnya dengan penasaran, sambil berusaha mengabaikan cerita sesungguhnya yang masih belum ia sampaikan pada Song Hwa. Ia merasa sedikit lega sekaligus khawatir membayangkan pembicaraan wanita itu dengan saudaranya yang luar biasa. Apa lagi yang dikatakan bunga-bunga itu pada Chae Song Hwa yang polos ini?

"Katanya, hubungan suami istri di ranjang itu sangatlah penting dalam hubungan pernikahan. Bagaimanapun juga, sepertinya aku harus mencoba tidur sekali lagi denganmu, supaya aku tahu kalau tidak ada masalah apa-apa."

"Kalau itu, aku setuju." Sang Yup yang tadinya merasa gugup, langsung tertawa mendengar ucapan Song Hwa.

Suara tawa Sang Yup itu berbaur dengan suara tawa Song Hwa dan seperti itulah hari yang cerah itu dimulai.
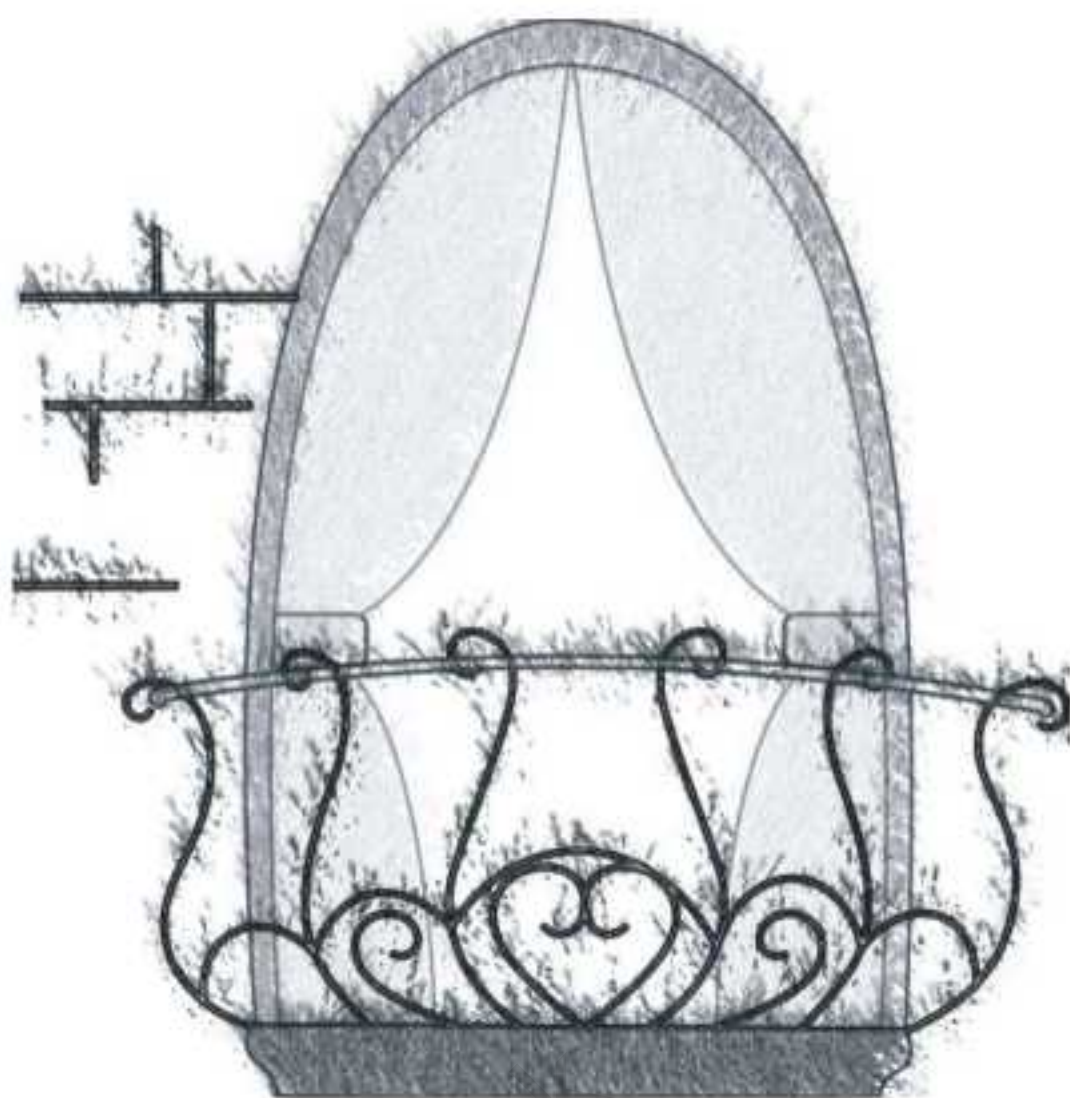
KISAH KEKASIH YANG TERLUPAKAN

-Romeo Sang Pakar* Cinta

*Pakar: Orang yang ahli dalam suatu bidang

Waktu: sekitar abad ke 15. Angin bertiup dingin dan cahaya bulan bersinar dengan tenang.

Romeo dari keluarga Montague adalah satu lelaki yang terkenal dengan wajahnya yang tampan, sehat, serta keluarganya yang kaya raya. Lelaki itu kini sedang jatuh cinta pada Rosaline. Yaitu aku. Sang Dewi Cinta. Kalian iri, kan?

Rahasia dalam hubungan percintaan adalah... tarik ulur. Orang yang ahli dalam hal ini tidak akan menunjukkan seluruh perasaan sukanya begitu saja, meskipun ia benar-benar suka. Aku telah menyusun rencana untuk melatih lelaki muda ini menjadi suami yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, aku sedikit bersikap tak acuh menanggapi lamaran pernikahannya, namun tetap tersenyum secukupnya menanggapi ungkapan kasih sayangnya.

"Lelaki itu sudah benar-benar jatuh cinta pada Juliet sekarang."

Mereka yang menjadi temanku saat aku masih bisa tersenyum bangga itu mengucapkan kisah yang tidak masuk akal sambil menatapku iba. Mereka bilang, Romeo kini sedang jatuh cinta. Itu pun dengan anak perempuan keluarga musuhnya, Juliet. Itulah yang terjadi saat ini.

Entah apakah lelaki itu selama ini haus akan cinta sehingga ia menjadi gila seperti itu. Dari mulutnya selalu terucap kata 'takdir'.

Romeo, Romeo, wanita itu adalah anak dari musuhmu sendiri. Wanita yang kau cintai adalah aku.

Akan tetapi, Romeo bahkan sudah tidak ingat akan cinta pertamanya itu lagi. Apa sejak awal lelaki ini memang kurang ajar seperti itu?

"Baiklah, kita lihat saja seberapa jauh mereka bisa bertahan. Mereka pikir mereka bisa hidup bahagia di atas penderitaan orang lain?"

Akan tetapi, mereka tetap saja hidup bahagia selamanya meskipun aku sudah mengutuk mereka.

Meninggal karena meminum racun? Yang benar saja. Aku tidak memercayai semua ucapan dua keluarga bangsawan itu begitu saja.

Cinta adalah *timing*. Tarik ulur secukupnya, dan semua kisah itu akan berakhir bahagia.
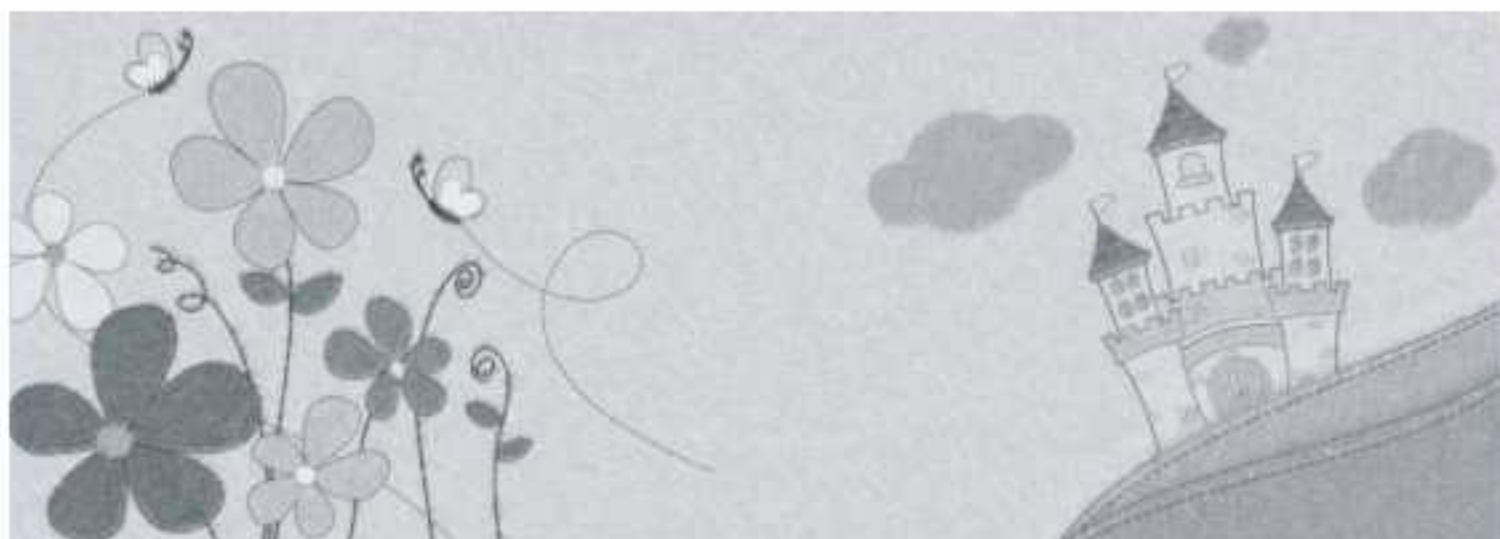
14. Nasib Manusia Siapa yang Tahu?

Sang Yup yang dikenal oleh Song Hwa adalah sosok yang selalu santai, tenang, dan penuh canda. Akan tetapi, ternyata ia juga adalah orang yang bertindak cepat dan tidak sabaran. Lamaran pernikahan yang Song Hwa terima saat ia setengah tertidur langsung menjadi kenyataan begitu ia tiba di Seoul. Tanpa memberi waktu pada Song Hwa untuk menjawab '*yes*' atas lamarannya itu, keesokaan harinya Sang Yup langsung datang berkunjung sambil membawa tas penuh berisi obat-obatan dan keranjang buah-buahan.

Sang Yup yang terlihat tegang ternyata berhasil memperkenalkan dirinya dengan baik dan lancar pada keluarga Song Hwa. Ayah Song Hwa menjelaskan pada Sang Yup betapa pentingnya keberadaan seorang polisi dalam kehidupan. Sang Yup mengatakan bahwa ia adalah warga negara yang selalu menjaga dan mematuhi peraturan hukum. Ibunya memberinya nilai tinggi karena rambutnya yang tertata dengan rapi, sementara Yang Ji *Onni* hanya menganggguk ringan seperti biasanya. Setelah Sang Yup menyelesaikan makan dan hendak pulang, Jang Mi tiba-tiba muncul dengan anggun.

"Nah, kau bisa memanggilku kakak ipar sekarang."

"Ya, akan kupikirkan lagi kalau kalian memang bisa menikah."

Entah apakah ia mengerti peringatan Sang Yup yang dikemas dengan ramah itu atau memang ia sudah tidak tertarik pada Sang

Yup, namun reaksi Jang Mi itu ternyata tidak separah yang ia duga. Jang Mi justru terlihat lebih tenang dan santai dari biasanya.

"Kau jangan mengganggu mereka lagi, Chae Jang Mi."

"Huh, *Onni* juga tidak tahu apa-apa, kan. Bukan itu maksudku. Song Hwa *Onni* memang gampang ditipu karena ia polos, tapi aku tidak seperti itu."

Begitu kedua orang tua Song Hwa meninggalkan mereka, tinggallah ketiga bersaudara itu dan Sang Yup di ruang keluarga di lantai dua. Jang Mi menatap tajam Yang Ji yang tadi memperingatinya dengan ketus. Akan tetapi, ucapannya itu jelas tertuju pada Sang Yup.

"Apa maksudmu?"

"*Onni* sendiri kan yang berkata bahwa kejujuran yang paling penting. Lelaki ini sama sekali tidak jujur pada Song Hwa *Onni*."

"Lelaki ini tidak pernah menikah sebelumnya. Itu salah paham."

Meskipun Song Hwa sudah memberikan penjelasan, Jang Mi tetap saja tidak mau kalah. Ia justru semakin berani dan percaya diri, sementara wajah Sang Yup terlihat sedikit gugup mendengar serangan Jang Mi.

"Itu bukan salah paham. Sudah kubilang *Onni* ini benar-benar polos. Aku sempat penasaran mengapa wartawan dari koran ekonomi ikut datang mendengar skandalku kemarin itu. Ternyata gara-gara Yoon Sang Yup-*ssi*. Beberapa waktu yang lalu sepupumu bertunangan, kan?"

Sebenarnya Jang Mi sudah mengetahui status Sang Yup dari para wartawan. Mungkin itulah sebabnya ia jadi tidak ingin melepaskan Sang Yup. Akan tetapi, ia baru mendengar cerita mengenai Sang Yup itu kemarin. Seandainya saja ia bisa mengetahui hal ini lebih awal, pasti akan lebih baik. Namun saat ini pun masih belum terlambat. Satu hal yang paling tidak ia sukai di dunia ini adalah diremehkan. Ia pasti akan membalasnya setimpal seandainya diperlakukan seperti itu. Apalagi ketika Song Hwa yang adalah saudaranya sendiri yang

menjadi korban, ia tidak perlu lagi takut mendapat kritikan dari Yang Ji *Onni*.

"Kau pasti harus buru-buru, jika tidak ingin kalah di permainan ini."

Sebuah kalimat yang hanya bisa dimengerti oleh Sang Yup dan Jang Mi. Dibandingkan dengan Jang Mi yang berkata lebih santai dari biasanya, Song Hwa justru lebih merasa tidak tenang ketika melihat Sang Yup yang diam seribu bahasa.

"Permainan?"

"Sang Yup *ssi* itu adalah keluarga dari pemilik Myung Sung Elektronik. Sepertinya pemilik perusahaan itu mengeluarkan suatu syarat yang aneh. Jadi semua anak laki-laki di keluarga itu sedang kebingungan mencari calon istri. Tapi, sayang sekali karena sepertinya kau terlambat satu langkah."

"Belum terlambat. Lalu, kau ini tidak tahu apa-apa. Jangan bicara sembarangan."

Sang Yup menyahut perlahan menanggapi serangan-serangan Jang Mi itu. Semoga saja tidak terlambat. Semoga saja inilah harga yang ia bayar, karena selama ini tidak jujur pada wanita yang seharusnya paling ia perlakukan dengan jujur. Semoga saja wanita itu tidak terluka karena dirinya. Sang Yup benar-benar menyesali pilihannya yang salah itu.

"Katanya kau harus cepat-cepat menikah dan memiliki anak, ya? Kalau seukuran Myung Sung Elektonik, jelas saja kau tidak ingin melepaskannya. Aku mengerti."

"Tidak. Kau pasti tidak akan mengerti. Seandainya aku akan memilih sembarang wanita, pasti aku akan memilihmu saat kau merayuku."

Mendengar pembelaan Sang Yup, Yang Ji yang menyimak pembicaraan itu hanya mengangguk pelan. Tatapan mata Jang Mi semakin bersinar marah.

Akan tetapi, wajah Song Hwa semakin pucat mendengar percakapan kedua orang itu. Meskipun ia tidak tahu secara persis, ia tahu apa inti dari pembicaraan mereka itu. Walau Song Hwa memang tidak pandai menilai situasi, tetapi ia bukanlah orang bodoh.

Ia sudah menanyakan hal ini berkali-kali pada lelaki itu. Mengapa dirinya, mengapa lelaki itu berpacaran dengannya. Lelaki itu tidak pernah menjawab pertanyaannya itu. Oh ya, bahkan sepertinya lelaki itu pernah mengatakan bahwa kejujuran itu bukanlah salah satu daya tarik yang ia miliki. Mungkin saja, justru ucapannya itulah yang menyatakan kejujurannya. Tiba-tiba saja Song Hwa teringat akan ucapannya saat mereka berjalan-jalan di hutan dan turun hujan deras waktu itu.

"Aku membutuhkan kekasih dan saat itu kau ada di sisiku. Mau bagaimana lagi? Tentu saja aku harus berpacaran denganmu. Mungkin aku ini hanya sebuah pilihan bagimu, tapi bagiku, kau ini adalah takdirku."

Jadi itu makna kata 'takdir' yang ia ucapkan dulu. Bukan takdirnya dengan Chae Song Hwa, melainkan takdirnya karena mengikuti permainan itu. Chae Song Hwa ternyata hanya bagaikan pion di papan catur.

Benar juga. Setelah kupikir-pikir, lelaki itu mengatakan bahwa ia membutuhkan kekasih. Ia tidak mengatakan bahwa ia membutuhkanku. Sial, kau ini bodoh sekali, Chae Song Hwa. Mengapa baru sekarang kau menyadari hal itu?

"Aku tidak tahu masalahnya apa, tapi sepertinya kalian berdua perlu bicara dulu."

"Benar. Terima kasih banyak, kakak ipar. Ayo, Chae Song Hwa."

Sang Yup segera pergi sambil menarik tangan Song Hwa yang berdiri terdiam seperti orang bodoh. Meskipun Song Hwa tidak mengerti apa yang terjadi, ia tahu pasti mengenai satu hal. Ada yang tidak beres dan hal itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Kedai kopi yang biasa mereka kunjungi hari itu terlihat sepi. Tidak ada orang lain dan musiknya pun terdengar berat. Keheningan di antara mereka terasa semakin menyiksa keduanya. Sang Yup dengan susah payah mulai membuka mulutnya begitu kopi yang dia pesan tiba.

"Apa aku harus meminta maaf sambil berlutut padamu?"

"Memangnya sebesar itu kesalahanmu padaku?"

"Tidak, tidak sebesar itu. Tapi jika dibandingkan dengan kau yang selalu jujur padaku sejak awal, tentu saja aku tidak bisa dikatakan tidak bersalah sama sekali."

Sang Yup berkata dengan nada pahit. Meskipun ia tidak berbohong, ia juga tidak bersikap jujur pada Song Hwa. Seharusnya ia mengatakan hal ini sejak awal pada wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya. Namun karena ia melewatkan kesempatan itu, kini wanita ini jadi terluka dibuatnya.

"Berarti semua ucapan Jang Mi tadi itu benar?"

"Jika dilihat sekilas."

Sang Yup perlahan menjelaskan bagaimana gurauan kakeknya menjadi kenyataan dan membuat hidupnya serta saudara sepupu laki-lakinya pontang-panting.

"Akibatnya, keluargaku dan keluarga pamanku benar-benar panik. Ibuku pun ikut membuatku semakin tersiksa. Karena banyak sekali wanita kiriman ibuku yang datang menemuiku ke rumah sakit."

"Tapi, mengapa kau melibatkan aku dalam hal ini? Toh, masih banyak wanita yang lain."

"Karena aku tidak ingin menikah hanya gara-gara permainan tidak masuk akal seperti itu. Karena aku mengira keluargaku pasti akan lebih tenang jika aku sudah mempunyai calon istri. Karena aku percaya bahwa aku hanya perlu berlindung sejenak saja dari hujan deras itu."

Ternyata aku ini hanya sebagai tempat untuk berlindung dari hujan deras itu. Rasa senang dan berdebar-debar yang selama ini menggetarkan tubuh Song Hwa seolah hilang begitu saja.

"Aku bertanya dua kali padamu, mengapa kau berpacaran denganku. Saat pertama kali aku bertanya padamu, kau mengatakan bahwa ini semua adalah takdir, kan? Lalu yang kedua kalinya, kau malah menjawab dengan nama profesor aneh itu."

"Maafkan aku. Meskipun begitu, aku tidak pernah berbohong akan perasaanku padamu. Karena aku bisa saja mencari wanita yang ada di sekelilingku jika aku hanya sekadar membutuhkan wanita."

Permintaan maaf Sang Yup yang singkat itu cukup menghibur hati Song Hwa. Tanpa harus berkata seperti itu pun, Song Hwa bisa membayangkan betapa banyaknya wanita yang mau merayunya.

"Lalu, mengapa kau memilihku?"

"Karena kau adalah Chae Song Hwa." Sang Yup menjawab dengan singkat.

'Karena kau adalah Chae Song Hwa', seandainya saja lelaki ini berkata seperti ini sejak dulu. Mungkin ia tidak perlu terluka seperti ini.

"Mengapa kau membuat masalahnya menjadi rumit seperti ini? Kan lebih enak kalau kau mengaku lebih awal padaku sejak awal. Bukankah kau pernah bilang bahwa merahasiakan sesuatu yang pada akhirnya akan ketahuan juga itu adalah sikap orang yang bodoh?"

"Benar juga. Saat itu, aku tidak tahu kalau masalahnya akan menjadi seperti ini. Aku tidak menyangka bahwa seseorang bisa benar-benar basah kuyup saat terkena hujan rintik-rintik kecil."

Mendengar pengakuan Sang Yup, Song Hwa hanya bisa menghela napas panjang.

Sang Yup mengibaratkan Song Hwa sebagai wanita yang basah kuyup karena hujan rintik-rintik. Sementara, Song Hwa pun awalnya tidak menyangka bahwa ia bisa memiliki hubungan sedekat ini

dengan Sang Yup. Siapa yang tahu kapan cinta itu datang? Siapa yang menyangka bahwa semuanya akan seperti ini? Siapa yang menyangka bahwa tatapan sekilas seseorang itu bisa membawa dampak bagi seluruh tubuhnya? Di depan rasa cinta yang tidak pernah mereka alami ini, Sang Yup merasa seperti orang bodoh, sementara Song Hwa merasa tidak sabar.

"Aku sudah ingin mengatakannya padamu. Saat di Busan, juga sebelumnya."

"Lalu mengapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Pertama, karena aku tidak mempunyai keberanian. Lalu di Busan, saat itu kau tertidur duluan, kan."

Ternyata banyak yang dilewatkan oleh Song Hwa malam itu di Busan. Ia pikir ia hanya tidak mendengar mengenai lamaran pernikahan dari Sang Yup itu. Ternyata ia juga melewatkan kepercayaan satu sama lain.

"Aku minta maaf kalau kau merasa terluka. Aku tidak akan membohongimu lagi seperti itu. Aku janji."

Musik klasik yang tenang dan berat itu entah sejak kapan telah berubah menjadi lagu balada. Sementara kopi yang terletak di atas meja itu dingin begitu saja tanpa sempat tersentuh sedikit pun.

Dibohongi oleh orang lain merupakan perasaan yang tidak menyenangkan. Apalagi jika seseorang tersebut adalah orang yang paling disayang dan paling berarti di hati kita, tentunya rasanya semakin tidak menyenangkan. Akan tetapi, perasaannya kini pun tidak bisa kembali seperti saat ia belum mencintai lelaki ini. Song Hwa tidak ingin terus bersikap keras kepala dan mengabaikan ketulusan lelaki ini. Sepertinya inilah sebabnya orang-orang selalu termakan ucapan dan rayuan seorang *bad boy.*

"Kau janji?"

"Tentu saja."

Sang Yup meletakkan kepalan tangan kanannya di dada kirinya dan mengangguk dengan pasti. Seolah melambangkan jantungnya

sendiri. Song Hwa ingin mencoba memercayai sikapnya yang sungguh-sungguh itu.

"Ternyata aku terlalu bagus menilai kekasihku sendiri. Tadinya kupikir kau bisa tahu apakah akan turun hujan rintik-rintik, hujan deras, atau hujan lebat berhari-hari hanya dengan melihat awan di langit."

"Aku ini dokter, bukan peramal cuaca."

Mendengar gurauan Song Hwa, terlihat senyum tipis terutas sejenak di wajah Sang Yup. Song Hwa memercayai Sang Yup. Untung saja sikap Song Hwa yang baik hati itu sepertinya berlaku adil pada siapa pun.

"Meskipun begitu, kalau kau tetap nekat pergi tanpa membawa payung, berarti kau harus siap pakaianmu basah."

"Makanya sekarang aku sedang bersiap-siap, meskipun setelah basah kuyup seperti ini."

Song Hwa tertawa melihat sikap percaya diri dan tidak tahu malu Sang Yup yang mulai kembali normal lagi. Perasaannya yang terluka kini mulai terhibur.

"Aku benar-benar tidak menyangka akan seperti ini. Aku dulu tidak percaya dengan hal-hal seperti ini."

Sang Yup kembali bergumam pelan sambil menatap Song Hwa.

Ya, Song Hwa pun rasanya sulit memercayai hal ini. Ia tidak percaya bahwa lelaki yang berpapasan dengannya di *subway* itu adalah lelaki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Awalnya ia hanya menganggap dokter menyebalkan itu sebagai sesama penghuni bumi dan tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Akan tetapi, nasib manusia siapa yang tahu? Siapa yang bisa mengambil kesimpulan dengan terburu-buru bahwa *'tidak mungkin hal itu terjadi'* atau '*tidak ada hubungannya sama sekali'*? Karena bisa saja seseorang yang tadinya hanya berpapasan sekilas itu sekarang berada di sisi kita, memiliki pikiran, dan pandangan hidup yang sama dengan kita.

Di perjalanan pulang, Sang Yup merasa berdebar-debar senang membayangkan masa depan baru yang menantinya. Namun, di satu sisi, ia juga pusing memikirkan kenyataan yang mengadang di depan matanya saat ini. Ia sama sekali tidak berharap bahwa rencana pernikahannya itu akan disetujui begitu saja oleh keluarganya. Ia tidak ingin kembali ke sosok Yoon Sang Yup yang tidak memiliki kekuatan apa-apa seperti biasanya. Kali ini, ia tidak akan melepaskan cintanya seperti dulu lagi. Tatapan matanya bersinar tajam.

Seperti biasa, ibunya tampak duduk tegak di salah satu sudut sofa sambil membalikkan halaman bukunya. Sementara ayahnya sedang sibuk bekerja di ruang kerja. Pemandangan ini adalah pemandangan yang tidak berubah sejak sepuluh tahun yang lalu, tidak, mungkin jauh sebelum itu.

Melihat kunjungan mendadak Sang Yup, kedua orang tuanya memandang Sang Yup dengan tatapan ingin tahu dan penuh tanda tanya. Namun mereka tetap menatap Sang Yup dengan tatapan menyelidik.

"Aku akan menikah. Terserah apakah kalian akan datang atau tidak. Seandainya tidak pun, aku juga tidak akan terlalu bersedih."

"Apa-apaan kau ini?"

Ayahnya mengangkat alisnya terkejut mendengar informasi satu arah yang dilakukan oleh Sang Yup, sementara ibunya menatapnya tajam.

"Aku ingin memberi tahu bahwa aku akan menikah."

"Dengan wanita dari keluarga yang seperti apa?"

Sang Yup sudah menduga pertanyaan itulah yang pertama kalinya akan ia terima, namun ia tetap bergeming. Sebenarnya, dalam hati Sang Yup berharap mendapat respons yang hangat dari ibunya saat mendengar anaknya jatuh cinta. Namun yang ia dapatkan dari ibunya hanyalah pertanyaan dingin dan penuh rasa

ingin tahu. Akan tetapi, toh itu hanya selalu menjadi keinginan dan harapannya semata.

"Wanita yang kusukai. Latar belakang keluarganya tidak terlalu penting."

"Mengapa tidak penting?"

Begitu Sang Yup menyelesaikan kalimatnya, ibunya langsung menimpali dengan nada tajam. Tatapannya semakin menyeramkan karena tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

"Kalau wanita itu tidak berguna dan tidak bisa apa-apa, lebih baik kau sudahi saja. Ah tidak, coba kau ajak dulu anak itu ke sini. Aku ingin bertemu dengannya langsung."

"Aku tidak datang untuk mendapat izin dari ibu. Ibu cukup menentukan saja apakah ibu akan datang ke pernikahanku atau tidak nanti. Sebelum itu, aku tidak berniat menyakiti perasaan wanita itu."

Sang Yup berkata dengan suara dingin. Ia sudah membulatkan tekadnya sebelum memasuki rumah ini. Ia sama sekali tidak ingin membuat Song Hwa berurusan langsung dengan ibunya yang tega melontarkan perkataan tajam dan pedas. Song Hwa adalah wanita yang pemberani, namun hatinya sangatlah lemah. Meskipun ia bisa tegar menghadapi makian yang dilontarkan ibunya, mungkin saja luka itu akan bertahan lama di hatinya. Sang Yup sama sekali tidak berniat membuat Song Hwa berada di situasi yang berbahaya seperti itu. Baik sebelum pernikahan maupun setelah pernikahan. Ia tidak akan membuat Song Hwa sakit hati karena ibunya.

"Kau ini..."

"Cepat tentukan tanggal untuk melamarnya secara resmi."

Sebelum ibunya melanjutkan ucapannya, Tuan Yoon segera berkata pada Sang Yup. Berbeda dengan ekspresi ibunya yang terkejut, wajah ayahnya justru terlihat datar tanpa ekspresi.

"Kau gila ya? Kita kan belum tahu siapa..."

"Kau pikir anak itu akan mendengarkanmu meskipun kau melarangnya? Kalau sampai ia menikah diam-diam tanpa sepengetahuan kita, itu justru akan lebih mempermalukan keluarga ini."

Mendengar kata 'mempermalukan keluarga', ibunya itu kontan langsung menatap kedua lelaki di hadapannya itu. Reputasi baik keluarga itu benar-benar segalanya bagi ibunya. Sang Yup hanya meneguk air liurnya dengan pahit.

"Rabu depan atau Senin minggu depannya lagi. Salah satu di antara dua hari itu. Bisa setelah pukul delapan malam besok. Wanita ini juga punya pekerjaan, jadi sulit jika di hari kerja biasa."

"Apa pekerjaannya?"

"Kalau begitu, sampai jumpa di hari pernikahan nanti." Tuan Yoon kembali memotong pertanyaan istrinya yang tajam.

"Yang benar saja. Masa aku harus bertemu dengan menantuku untuk pertama kali di acara pernikahan itu?"

"Itu bisa diatur nanti."

"Sebenarnya ada apa denganmu?"

Sang Yup yang sejak tadi bergeming untuk pertama kalinya mengangguk dan menanggapi ucapan ibunya singkat.

"Karena aku tidak ingin membuat wanita itu terlihat aneh juga, seperti diriku ini. Aku ingin menikah dengan normal seperti pasangan yang lain."

Sang Yup menjawab dengan ketus. Untuk pertama kali, rasa ingin tahu tersirat di wajah Tuan Yoon. Baru pertama kali ini anak lelakinya, yang dingin dan ketus seperti dirinya itu, mengutarakan isi hatinya. Ia terkejut melihat sikap Sang Yup yang sungguh-sungguh menjaga kekasihnya.

"Kalau wanita yang kau pilih itu lebih payah dari wanita-wanita yang ibu kenalkan padamu, kau harus siap-siap menghadapi ibu."

"Aku tidak mencari wanita untuk memuaskan standar dan kriteria Ibu."

"Terserah apa katamu!"

"Ayah, besok aku akan menghubungi Ayah lagi."

Tanpa memedulikan teriakan ibunya, Sang Yup memberi salam dengan sopan kepada ayahnya dan membungkukkan kepalanya lalu meninggalkan tempat itu. Sang Yup yang baru saja melepaskan beban berat di pundaknya menatap rumah besar itu dengan tatapan kosong.

Mungkin ibunya akan minum alkohol lagi malam ini. Hatinya selalu merasa pedih dan sakit setiap mengingat ibunya. Rasa cinta ibunya yang berlebihan itu membuatnya tetap bersama dengan ayahnya, namun ia tidak pernah benar-benar merasa dicintai.

Ibunya masih menganggap Sang Yup seperti anak kecil yang bisa ia kendalikan sesuka hati. Ibunya masih percaya bahwa suatu hari nanti, anak laki-lakinya ini akan kembali ke rumahnya, perusahaannya, pelukannya, dan kembali mematuhi ucapannya. Akan tetapi, hal itu tidak akan terjadi. Sang Yup sama sekali tidak ingin kembali ke penjara yang telah berhasil ia tinggalkan dulu. Kini ia ingin hidup normal seperti orang lain. Ia ingin merasa dicintai tanpa harus memperhatikan pandangan orang lain, ia ingin mencintai seseorang tanpa syarat. Ia ingin hidup bersama pasangannya dengan tenang tanpa saling menyakiti dan disakiti. Dengan Chae Song Hwa, sepertinya ia bisa mewujudkan itu semua.
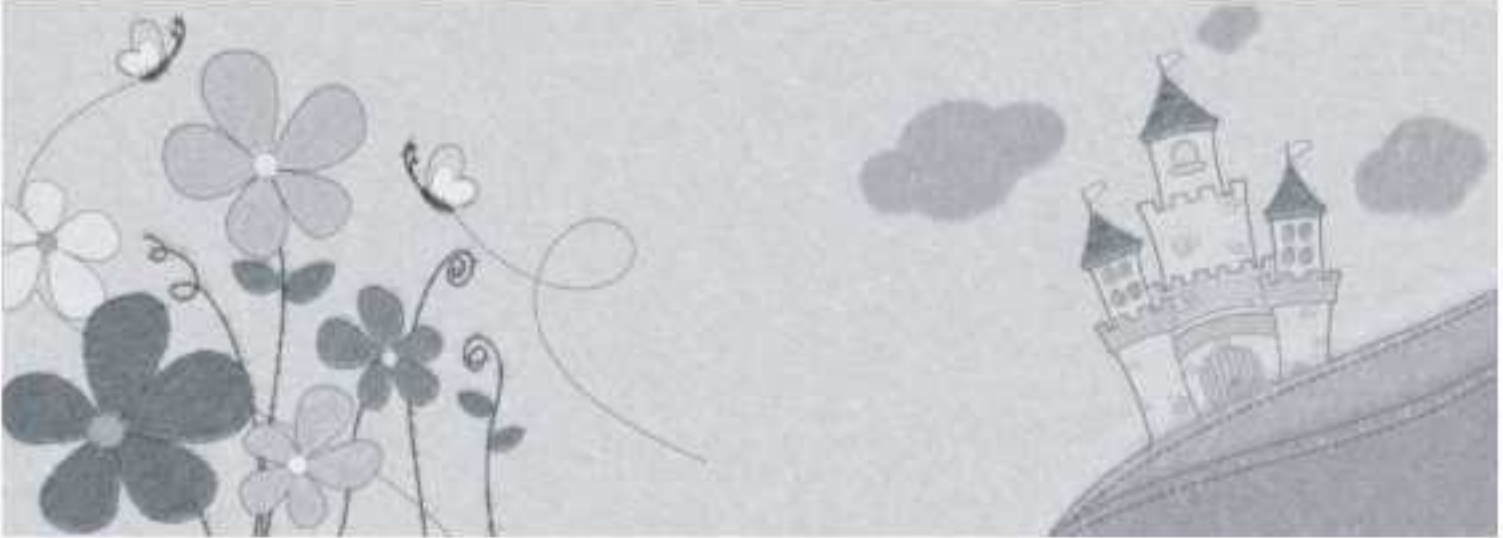
15. Black Hole dan Chaos

Terserah bagaimana kata orang, Song Hwa tidak pernah percaya pada takdir. Baginya, semua ini adalah pilihan manusia. Akan tetapi, kadang ia pun merasakan benang-benang merah yang berkaitan dan ia tidak bisa berbuat apa-apa mengenai hal itu. Misalnya pertemuannya dengan lelaki itu yang membuatnya jatuh cinta dan akhirnya berjanji untuk meniti masa depan bersama. Kini mereka mulai mengurai benang merah yang tadinya kusut satu per satu.

Acara lamaran itu dilakukan di sebuah hotel besar di pusat kota Seoul. Ibu tiri Song Hwa yang menyiapkan tempat itu, sekaligus sebagai tempat acara pertunangan mereka. Tentu saja tempat itu juga merupakan tempat yang sangat tepat untuk berlindung dari perhatian dunia luar.

Song Hwa yang datang lebih dulu diam-diam menarik napas panjang. Ia selalu seperti ini jika sedang gugup. Jari-jari tangannya terasa dingin dan bibirnya kering terus-menerus. Rambutnya yang ditata di salon benar-benar terasa aneh. Lalu setelan biru muda yang dipilihkan oleh Yang Ji *Onni* pun terasa tidak nyaman. *Make up* yang dilakukan oleh penata rias Jang Mi pun terasa aneh dan tidak cocok dengan dirinya.

"Tenanglah."

"Aku tidak bisa tenang. Bukankah seharusnya aku bertemu dan memberi salam dulu pada mereka?"

Seharusnya Song Hwa bertemu dulu dengan orang tua Sang Yup sebelum acara lamaran ini, namun karena Sang Yup tidak mengizinkan, akhirnya ia baru bisa bertemu dengan calon mertuanya saat acara lamaran ini.

"Tidak bisa, kan. Lagi pula, Yoon *Seobang*[51] sudah berkata tidak apa-apa, kan."

"Tenanglah. Tidak ada orang dewasa yang tidak suka padamu."

"Itu kan menurut Ayah saja."

Song Hwa tersenyum samar mendengar ucapan ayahnya yang berusaha menghiburnya. Padahal ayahnya sama sekali tidak pernah berkata seperti itu padanya sebelumnya.

"Ucapan ayahmu itu benar. Di mata Ibu juga kau terlihat baik-baik saja, kok. Meskipun dulu Ibu bingung, kenapa badanmu besar sekali..."

"Aku ini memang besar sekali, kan?"

Ibunya pun tidak biasa-biasanya berkata seperti itu. Ibunya biasanya tidak pernah membicarakan masa lalu. Selama ini, ibunya itu tidak pernah mengungkit tentang pernikahan pertama ayahnya atau mengenai ayah Yang Ji *Onni*. Bagi ibunya, segala sesuatu yang terjadi saat ini adalah yang paling penting.

"Apa boleh buat, kau itu mirip sekali dengan ayahmu."

Ibu sedikit mengerucutkan bibirnya, namun tatapannya yang tertuju pada Ayah itu terlihat penuh cinta.

Persis seperti ayahnya yang memiliki tinggi lebih dari 180 cm, Song Hwa memang tidak bisa bersikap tenang. Ia pun tidak pintar dan cantik seperti anak-anak ibu tirinya itu. Anak perempuan dari wanita yang dulu dicintai suaminya. Bagi ibu tirinya, pasti sulit sekali membesarkan anak orang, selain anak-anaknya sendiri, di tengah dunia yang semakin kejam ini. Meskipun kasih sayang ibu tirinya padanya tidak melimpah, Song Hwa sama sekali tidak pernah

[51] Seobang: sebutan untuk suami seseorang. Dalam hal ini ayah Sang Yup.

diperlakukan kasar atau tidak adil. Song Hwa sungguh merasa berterima kasih pada ibu tirinya.

"Benar juga. Seandainya kau mirip dengan ibumu, pasti kau juga cantik dan pintar."

"Tapi pasti sifatnya tidak bagus. Ah, dua anak perempuan yang menyebalkan seperti mereka saja sudah cukup untukku."

Ibu melambaikan tangannya dengan anggun sambil memasang wajah tidak peduli. Anak perempuan yang menyebalkan. Seandainya Yang Ji *Onni* dan Jang Mi dengar, pasti mereka langsung marah-marah dan menanggapi ucapan ibunya. Meskipun begitu, Song Hwa benar-benar bahagia karena mempunyai ibu, kakak perempuan, serta adik perempuan yang menyebalkan itu.

Begitu terdengar suara pintu terbuka, Song Hwa otomatis segera berdiri dari duduknya. Melihat wajah Song Hwa yang gugup, ibunya sempat berkata dengan gerakan bibirnya 'yang anggun' padanya. Akan tetapi, yang terlihat di mata Song Hwa saat ini hanyalah sosok Sang Yup yang masuk dari pintu tersebut. Sang Yup bertatapan sejenak dengannya dan tersenyum. Fiuh, akhirnya dimulai juga.

Song Hwa yang menunduk memberi salam dengan tenang akhirnya berhasil mengangkat wajahnya dan menatap kedua orang tua Sang Yup. Ayah Sang Yup itu terlihat berbeda dengan Sang Yup. Badannya tinggi dan matanya yang terlihat tajam tertuju pada Song Hwa. Ia pun membungkuk 90 derajat kepada ibu Sang Yup yang tampak sangat anggun saat itu.

"Ayo, silakan duduk."

Sang Yup tampak menguasai jalannya acara itu. Akan tetapi, sebelum mereka semua sempat duduk, terdengar jeritan pelan dari ruangan itu.

"Tidak mungkin. Kau... berani-beraninya kau..."

Ternyata suara ibu Sang Yup. Tatapannya yang tertuju pada Song Hwa sungguh terlihat sangat terkejut.

“Tidak. Ini benar-benar tidak akan terjadi. Bagaimana mungkin... hal ini...”

Ibu Sang Yup terus menggumamkan ucapan yang tidak bisa dimengerti sambil menatap Song Hwa. Kemudian ia menoleh ke arah suaminya. Wajah suaminya itu pun terlihat tegang.

“Ini semua ulahmu? Kau sengaja berbuat seperti ini?”

“Ibu.”

Meskipun Song Hwa tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi tatapan tajam dan mengerikan ibu Sang Yup yang tertuju padanya membuat ia ikut bergidik ngeri. Sang Yup dan Song Hwa saling bertukar tatapan cemas sesaat di tengah situasi yang tidak terduga tersebut. Sang Yup pun terlihat sama sekali tidak mengerti akan situasi itu.

“Apa maksud Ibu? Tolong jangan membuat kami bingung.”

“Diam kau. Anak perempuan dari wanita itu.... Kau ingin balas dendam padaku dengan cara seperti ini?”

“Jangan bicara yang bukan-bukan.”

Ayah Sang Yup menenangkan istrinya dengan nada tegas, namun matanya tetap terlihat bersinar sambil menatap Song Hwa. Seolah mencari sesuatu di wajah dan mata Song Hwa.

“Ibumu.... Siapa nama ibumu?”

“Park Jeong Hwa.”

Song Hwa menyahut dan mengucapkan nama ibunya. Ibunya pun tampak tidak suka dengan situasi ini, namun ia mencoba untuk diam dan bersabar terlebih dahulu.

“Jangan bohong. Kau mau membohongiku, ya? Kau ini anaknya Hyun Jung, kan?!”

“Apa?”

Jawaban Song Hwa seolah menyulut emosi ibu Sang Yup yang langsung memandangnya tajam. Hyun Jung. Lee Hyun Jung. Mendengar nama ibu yang melahirkannya, Song Hwa langsung membelalakkan matanya dan terdiam kaku.

"Ternyata orang itu adalah Tuan Yoon."

Di tengah kepanikan dan kebingungan itu, suara berat ayah Song Hwa terdengar di ruangan itu. Suara berat ayahnya yang seorang kepala polisi itu biasanya hanya digunakan saat memerintah anak buahnya. Kini orang-orang di ruangan itu seolah menahan kembali ucapan mereka dan memandang ayahnya.

Orang itu. Apa maksudnya? Sang Yup yang juga tidak mengerti ucapan ayah Song Hwa, terlihat panik dan cemas. Hal ini benar-benar di luar dugaannya.

"Apa ia benar-benar anak Hyun Jung?"

"Ya, ia adalah anakku dan Hyun Jung."

Mendengar jawaban singkat dan pasti itu, Tuan Yoon menganggukkan kepalanya. Sementara ibu Sang Yup kembali berteriak kencang.

Saat itu, barulah Sang Yup teringat akan nama wanita yang membuat ibunya panik seperti itu. *Lee Hyun Jung, ibunya Chae Song Hwa, nama wanita yang merebut kekasih ibuku. Cinta pertama ayahku.*

Cinta yang bahkan sampai sekarang pun belum bisa dilupakan oleh ayah Sang Yup.

Ibunyalah yang mengganggu hubungan kedua orang yang saat itu adalah teman seangkatan di universitas. Lalu ibunya harus menerima hukuman selama lebih dari 30 tahun karena telah merebut kekasih temannya. Awalnya, rasa bersalah berubah menjadi rasa dendam, yang semakin lama berubah menjadi rasa benci. Akan tetapi, saat ini ibunya tidak bisa terima bahwa ia harus menjadikan wanita itu sebagai menantunya dan merasa kehilangan anak laki-laki satu-satunya.

"Tidak mungkin. Ini tidak boleh terjadi. Wanita itu... bagaimana mungkin... anak wanita itu.... Jangan-jangan, apa dia adalah anakmu?"

Mata Sang Yup dan Song Hwa terbelalak lebar mendengar ucapan yang sangat mengejutkan itu. Kini mereka benar-benar tidak tahu bagaimana harus menghadapi situasi ini.

Anakmu? Yang benar saja. Tidak mungkin kalau Song Hwa ini sebenarnya anak dari ayahnya sendiri. Sang Yup bergidik ngeri membayangkannya.

Ayah Song Hwa sudah mengatakan dengan jelas bahwa Song Hwa adalah anaknya. Kalau begitu, ucapan mengerikan ibunya itu hanyalah suatu ucapan yang tidak masuk akal. *Mana mungkin kalau Song Hwa ternyata adalah adikku sendiri?* Sang Yup menatap Song Hwa dan mendapati wajah wanita itu juga terlihat pucat.

"Jangan bicara yang bukan-bukan."

"Tidak. Song Hwa adalah anakku. Tolong jangan menghina almarhumah istriku."

Ayah Song Hwa kembali berkata dengan suara yang berat dan ekspresi wajah yang datar. Seketika itu juga, Sang Yup langsung mengembuskan napas lega. Sementara jari-jari Song Hwa yang sejak tadi mencengkeram erat meja di depannya, sampai buku-buku jari-nya memutih, pun mulai melonggarkan pegangannya. Begitu ketegangan itu mulai hilang dari tubuhnya, Song Hwa terhuyung. Sang Yup segera menghampiri dan menangkap tubuhnya. Tatapan empat orang lainnya tampak menyesal, marah, dan tidak tahu harus berbuat apa tertuju kepada mereka berdua.

"Aku tidak bisa mengizinkan pernikahan ini."

"Huh, siapa juga yang mengizinkan pernikahan ini. Aku juga tidak ingin menyerahkan putriku kepada keluarga Anda."

Begitu ibu Sang Yup berkata dengan nada tinggi, ibu Song Hwa segera membalas dengan nada dingin.

"Apa?"

"Masalah mantan pasangan masing-masing di masa lalu saja sudah menimbulkan keributan seperti ini. Apalagi ke depannya nanti."

Sang Yup, Song Hwa, dan kedua ayah mereka itu sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk menenangkan kedua ibu-ibu yang sudah saling berpandangan dengan sengit dan dingin itu.

"Aku minta maaf padamu. Sepertinya ini tidak baik untuk Song Hwa dan juga untuk keluarga kalian. Ayo pergi, Song Hwa."

Ibu Song Hwa mengatakan kalimat terakhirnya sebelum menarik Song Hwa dan suaminya keluar dari ruangan itu, seraya menatap Sang Yup dengan tatapan menyesal. Padahal ia pun senang dengan calon menantunya itu. Lelaki itu pun sepertinya cocok dengan Song Hwa. Akan tetapi, lelaki itu memiliki syarat dan ketentuan yang paling buruk bagi anak perempuannya.

Acara lamaran yang diadakan mendadak itu benar-benar menimbulkan masalah besar.

Ayahnya diam seribu bahasa, Yang Ji *Onni* tetap berwajah datar seperti biasanya, dan Jang Mi terlihat penuh ingin tahu. Sementara hati Song Hwa rasanya hancur berantakan. Kejadian itu benar-benar konyol. Song Hwa benar-benar mirip dengan ayahnya. Badannya yang tinggi, posturnya yang tegap, dan wajahnya itu benar-benar mirip dengan ayahnya. Ia adalah anak kandung ayahnya. Akan tetapi, hari ini ada seseorang yang berusaha mencari sosok ibunya yang cantik dan berkulit putih itu di wajahnya.

Pernah ada yang mengatakan padanya bahwa ada wajah ibu yang sama sekali tidak kuingat di wajahku ini. Kalau tidak ada situasi ini, mungkin aku akan sangat terharu mendengarnya. Namun, rasa sakit dan sedih yang tanpa disadari muncul itu membuat Song Hwa hanya bisa menghela napas panjang.

"Ibu tidak setuju. Ibu tidak peduli apakah kau ini anak kandungku, anak tiriku atau hanya orang lain, ibu tetap tidak setuju. Pokoknya ibu tidak setuju. Pokoknya tidak boleh."

Orang yang pertama membuka mulut dan berbicara mengenai hal ini di keluarga Song Hwa adalah ibunya. Dengan wajah dingin

ibunya berkata, seolah terlihat tidak ingin membicarakan masalah ini lagi. Ibunya mengutarakan dengan tegas dan yakin bahwa ia tidak setuju dengan pernikahan Song Hwa dan lelaki itu.

Selama ini, Song Hwa tidak pernah berpikir bahwa sifat Yang Ji *Onni* yang selalu rasional dan logis ternyata mirip sekali dengan ibu. Semua orang selalu berkata bahwa sifat Jang Mi yang feminin dan tidak bisa diam itulah yang mirip dengan ibunya. Akan tetapi, saat ini Song Hwa seolah melihat Yang Ji *Onni* di wajah ibunya yang serius dan di nada suaranya yang tegas itu.

"Ibu."

Mendengar suara pelan Song Hwa, ibunya tetap menggelengkan kepala dengan tegas.

"Di negara ini, pernikahan bukan hanya dilakukan karena dua orang yang saling menyukai dan mencintai. Kau akan mati nanti jika menikah dengan lelaki itu. Kau ingin seperti itu? Itu namanya bukan pernikahan. Tentu saja kau tidak menganggap orang tua saat sedang jatuh cinta. Nanti kau yang akan disalahkan jika ada masalah dengan hubungan lelaki itu dan orang tuanya. Kau langsung dicap sebagai wanita kurang ajar yang merusak hubungan anak dan orang tua. Buat apa kau menikah dengan lelaki dari keluarga yang seperti itu?"

Ucapan ibunya yang awalnya terdengar tenang itu, lama-lama semakin berapi-api, seolah ia mengeluarkan semua yang ada di pikirannya begitu saja. Yang Ji, Song Hwa, dan Jang Mi benar-benar terkejut melihat sosok ibu mereka itu. Sementara ibunya seolah tidak peduli dengan tatapan anak-anaknya .

"Lebih baik kau tinggal seorang diri. Kakakmu saja waktu itu menikah dengan keluarga yang terkenal dan mempunyai reputasi di mana-mana. Itu pun mereka yang memohon-mohon pada kakakmu. Tapi buktinya ia tetap bercerai."

Ibunya berkata tanpa melirik sedikit pun ke arah Yang Ji dan hanya menatap Song Hwa. Kehidupan pernikahan Yang Ji *Onni* memang singkat dan ia segera kembali lagi ke rumah. Tatapan mata

ibunya yang tenang dan sabar ketika melihat Yang Ji *Onni* kembali ke rumah dulu sama sekali tidak terlihat saat ini. Meskipun ibunya tidak mengatakan secara langsung, namun perceraian Yang Ji *Onni* pasti melukai dan membuat hati ibunya sedih.

"Pokoknya tidak boleh. Ini benar-benar tidak boleh terjadi."

Ibunya sudah menentang pernikahan ini dengan tegas, sementara sikap ayahnya yang tidak berbicara sepatah kata itu pun bisa dikatakan merupakan ungkapan tidak setujunya terhadap pernikahan Song Hwa. Song Hwa semakin merasa dikepung oleh musuh-musuhnya ketika Yang Ji *Onni* mengatakan bahwa pernikahan ini akan sulit nantinya, sementara Jang Mi ikut-ikutan menggelengkan kepala. Setelah melewati hari yang berat itu, Song Hwa terus menatap ponselnya yang sama sekali tidak berbunyi. Mungkin saat ini lelaki itu juga sedang berada di situasi yang sama sepertinya. Tidak, mungkin saja ia berada di situasi yang jauh lebih buruk daripada Song Hwa.

Song Hwa berusaha mengingat ibu kandungnya yang telah melahirkannya. Ibunya yang cantik dan langsing, berbeda dengan dirinya. Orang seperti apakah ibunya, yang dulu mencintai orang lain dan menerima cinta ayahnya? Benang-benang merah yang menghubungkan setiap orang dalam kehidupan ini memang benar-benar aneh. Dunia ini memang tidak selalu berjalan semudah dan selancar yang kita inginkan.

Beberapa jam setelah itu, ibu Sang Yup terbaring lemas di sebuah mobil ambulans yang sibuk meneriakkan sirinenya dengan nyaring. Wanita itu ternyata telah menelan obat tidur dalam dosis yang membahayakan.

Tidak ada seorang pun yang menyetujui hubungan mereka. Tidak ada seorang pun yang merestui rencana pernikahan mereka. Bahkan sampai ada di antara orang-orang itu yang memilih kematian. Percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh ibu Sang Yup itu benar-benar mengejutkan Sang Yup dan Song Hwa. Bunuh diri. Pilihan terakhir yang sangat menyeramkan. Song Hwa merasa ada sebuah batu besar yang mengganjal di dadanya ketika mendengar penolakan keras dari ibu Sang Yup. Sudah seminggu ini ia bahkan tidak berbicara panjang lebar di telepon dengan Sang Yup. Di waktu yang singkat itu saja, Song Hwa sudah cukup merasa sakit dan sedih mendengar suara Sang Yup yang terdengar lelah.

"*Onni.*"

Song Hwa mengetuk kamar Yang Ji. Orang yang bisa memberi jawaban yang logis dan masuk akal di saat-saat seperti ini hanyalah kakaknya itu seorang. Tirai putih yang melambai itu menghalangi sinar matahari petang itu. Di kamar Yang Ji itu, tampak rak buku yang terisi penuh di salah satu dindingnya. Sementara di sisi yang lain tampak seperangkat *home theatre* lengkap dengan layar dan *sound system*nya yang canggih dan terbaru. Meja kaca yang berisi tumpukan tinggi DVD itu terletak di depannya, sementara wajahnya seolah terbenam di lautan buku-buku itu. Yang Ji lalu mengangkat wajahnya dan membalikkan badannya, menatap Song Hwa.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Entahlah. Karena satu-satunya yang gagal dalam hidupku ini adalah pernikahan, jadi aku juga tidak bisa memberi banyak saran padamu."

"Meskipun begitu, kau kan yang paling pintar di rumah ini."

"Enak saja. Aku ini nomor satu di negeri ini. Kau harus berkata kalau aku ini yang paling pintar di Korea ini."

Song Hwa tersenyum sesaat mendengar gurauan kakaknya yang tidak terduga itu. Yang Ji menatap wajah Song Hwa dan menutup buku lalu menaikkan kakinya ke sofa.

"Biasanya, tidak ada orang tua yang tidak luluh dengan anaknya sendiri. Akan tetapi, sepertinya sedikit berbeda pada kasusmu ini. Ibu pernah berkata kalau pernikahan itu bukan hanya antara dua orang yang saling mencintai dan ucapan ibu itu benar. Apalagi di Korea ini. Pernikahan itu berarti membentuk sebuah keluarga baru. Ibu lelaki itu bahkan lebih memilih mati daripada menjadikanmu sebagai menantunya. Apa kau bisa menerima orang seperti itu sebagai keluargamu?"

Tanpa sadar, perasaan cemas yang luar biasa merasuki Song Hwa. Ia perlahan menggelengkan kepalanya dan Yang Ji kembali bertanya.

"Lalu, apa kau tahan melihat lelaki yang membiarkan ibunya mati perlahan seperti itu?"

"....."

"Mungkin aku atau Jang Mi tidak akan peduli dengan hal seperti itu. Karena yang penting diri kita sendiri merasa bahagia. Itu saja. Akan tetapi, Chae Song Hwa, kau pasti tidak bisa seperti itu. Pasti kau akan terus memikirkan hal ini dan akhirnya tertekan sendiri."

Tidak, Onni. Onni *salah paham mengenai diriku. Aku juga tidak terlalu peduli dengan yang lain dan yang penting aku sendiri bahagia. Tidak, aku ingin merasa bahagia. Aku tidak ingin memikirkan dan memusingkan bagaimana perasaan orang lain.*

Song Hwa mengencangkan dagunya seolah khawatir isi kepalanya itu terlontar keluar dari mulutnya. Yang Ji seolah mengetahui isi hati Song Hwa. Ia menatapnya dalam-dalam. Sementara Song Hwa sudah bertekad di dalam hatinya.

"Apa kau rasanya akan mati jika tidak ada lelaki itu?"

"Mungkin aku akan tetap bernapas. Tidak sampai mati."

"Benar, pasti akan seperti itu. Karena aku juga dulu seperti itu."

Yang Ji menganggukkan kepalanya. *Seandainya* Onni *saja bisa bertahan, berarti aku juga bisa bertahan. Tidak, aku harus bisa bertahan.*

"Lalu, apa lelaki itu akan mati jika tidak ada kau?"

"Ia juga pasti tetap akan bernapas. Tidak mati."

"Benar, pasti ia juga akan seperti itu. Orang itu juga dulu menangis dan memohon-mohon ketika aku mengajaknya bercerai. Tapi sekarang sepertinya hidupnya senang-senang saja."

Kali ini wajah Yang Ji yang mengangguk-angguk itu terlihat datar. Akan tetapi, tatapan Song Hwa semakin gelap. Chae Song Hwa sepertinya bukan wanita yang cukup lapang dada seperti itu. Ia tidak ingin melihat lelaki itu berbahagia dengan wanita lain. Akan tetapi, jelas lelaki itu akan tetap bertahan hidup, sama seperti dirinya. Lalu, suatu hari nanti, ia pasti akan terlupakan. Seperti cinta pertamanya itu. Song Hwa tersenyum pahit. Toh, cinta memang seperti itu. Rasanya memang hampir mati jika orang tersebut tidak ada, namun nyatanya hidup tetap berjalan seperti biasa.

"*Onni* percaya tidak dengan takdir?"

"Pendapatku tidaklah penting. Kalau menurutmu ada, berarti memang ada. Kalau menurutmu tidak ada, ya berarti tidak ada."

Takdir? Kali ini, biar aku yang memilih. Takdir tidak akan bisa mengaturku sesuka hatinya dan semaunya seperti ini. Pilihan terbaik yang bisa kupilih di tengah situasi inilah yang menjadi takdirku.

Song Hwa yang merasa dadanya sesak itu segera membuka jendela kamar lotengnya. Di luar jendela itu, musim gugur hampir berlalu dan berganti dengan musim dingin. Langit yang biru dan udara yang dingin. Meskipun hatinya sakit atau kisah cintanya telah berakhir, waktu terus berjalan dan musim tetap berganti dengan sendirinya. Song Hwa menggeser kursinya dan menatap mobil serta orang-orang yang lalu lalang dari jendela kamarnya selama beberapa saat.

Terlihat seorang ibu yang berjalan sambil bergandengan tangan dengan anaknya, seorang wanita separuh baya yang sedang berjalan-jalan dengan anjingnya, pasangan yang berjalan seolah sambil menempel satu sama lain, sekelompok murid-murid yang

baru selesai les dan pulang ke rumah dengan ceria. Timbul sedikit penyesalan di hati Song Hwa sembari memandang mereka.

Mengapa saat itu aku tidak mencintainya lebih dalam lagi? Mengapa aku selalu merasa punya waktu dan bergerak dengan lambat?

Song Hwa tidak menyesali waktu yang ia lewati selama mencintai lelaki itu. Yang ia sesali adalah karena ia tidak berusaha lebih sungguh-sungguh kepada lelaki itu.

Dalam hal apa pun itu, padahal seharusnya ia melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Namun ia justru melewatkan hal-hal yang penting karena terlalu sibuk mencurigai hatinya sendiri dan menebak perasaannya.

Song Hwa memejamkan matanya menyesali harga diri dan kesombongannya, sehingga tidak bisa benar-benar mencintai lelaki itu. Akan tetapi kini ia harus melupakan semuanya. Melupakan waktu yang telah berlalu, serta masa depan yang diam-diam ia dambakan.

Pertemuan mereka hanyalah untuk alasan semata. Kedua orang tersebut sudah tahu pasti bagaimana akhir dari hubungan mereka. Keduanya hanya berpandangan sambil melewatkan waktu bersama.

"Kelihatannya kau lelah sekali."

"Kau juga."

Sudah sepuluh hari lebih mereka tidak bertemu. Wajah Sang Yup benar-benar terlihat kurus sampai Song Hwa sedih melihatnya. Bisa terbayang betapa bingungnya ia memilih antara kekasihnya atau keluarganya.

"Kemarin Ibu sudah keluar dari rumah sakit."

Sang Yup bergumam pelan seorang diri sambil memegang pipinya yang kini cekung dengan tatapan lelah.

Song Hwa pun sebenarnya tidak menanyakan kabar ibunya karena takut timbul salah paham dan dianggap sebagai ucapan basa-basi semata.

"Untungnya tidak ada masalah yang berarti. Namun aku masih harus menjaga ibuku karena ia masih berada di kondisi yang tidak stabil."

"Tentu saja kau harus menjaganya."

Mereka bertatapan selama beberapa saat dan Sang Yup perlahan menganggukkan kepalanya. Kini mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab masing-masing. Song Hwa mengaduk-aduk sendok di cangkir teh yang tidak berdosa itu selama beberapa saat. Ia memang tidak berpacaran layaknya pasangan kekasih di legenda-legenda. Ia juga tidak berpacaran dengan habis-habisan atau hanya mencintai lelaki itu selama puluhan tahun. Ia juga sepertinya tidak akan mati jika tidak ada lelaki ini.

Tetapi mengapa hatinya terasa sakit sekali seperti ini? Mengapa ia sedih sekali seperti ini? Memangnya apa hebatnya lelaki ini? Sehebat apakah rasa cintanya?

"Kau yakin bisa bertahan menghadapi semua ini?"

"Aku tidak yakin. Sebenarnya aku sangat ingin bertahan dan bersabar menghadapi semuanya, tapi mereka bilang pernikahan itu tidak bisa seperti ini."

Sang Yup memecah keheningan di antara mereka dan Song Hwa langsung menggelengkan kepalanya lebih cepat dari biasanya.

"Siapa yang berkata seperti itu?"

"*Onni* berkata seperti itu, Jang Mi, dan ibuku pun berkata seperti itu..."

"Jangan katakan mengenai pendapat orang lain lagi. Pendapat-mu? Aku ingin tahu bagaimana pendapatmu."

Sang Yup menghentikan segala gerakannya dan menatap Song Hwa tajam. Benar, lelaki ini juga tidak bisa menyatakan mundur

terlebih dulu. Karena rasa tanggung jawabnya. Pada akhirnya, lelaki ini pun tidak bisa mengabaikan ibunya sendiri.

"Aku... terus memikirkan hal ini. Berpikir lagi dan lagi. Aku terus memikirkan bagaimana caranya agar tidak berpisah denganmu. Tetapi..."

"Tetapi?"

Sang Yup pun terus memikirkan hal itu. Sambil menjaga ibunya di rumah sakit, merawat pasien, makan, bahkan sambil menyetir mobil pun. Hal itu terus mengganggu pikirannya.

"Aku tidak bisa hidup hari demi hari sambil menunggu ibumu meninggal. Aku memang keterlaluan karena sempat memikirkan hal itu, meskipun hanya sesaat. Tapi sepertinya memang tidak bisa seperti ini."

"Ya, aku juga seperti itu. Itu yang membuatku semakin kesal. Aku benar-benar tidak suka dengan situasi ini."

"Sepertinya memang kita tidak bisa bersama lagi."

"Jadi kau ingin kita berpisah?"

Entah siapa yang lebih terkejut dan lebih merasa sakit hati mendengar kata 'berpisah' yang keluar dari mulut Sang Yup. Keduanya hanya berpandangan dalam diam mendengar kata perpisahan yang baru pertama kali ini muncul di pembicaraan mereka.

"Ayo kita main gunting-batu-kertas. Kalau aku menang, kita terus berpacaran. Kalau kau yang menang, kita putus."

Sang Yup terdiam menatap jendela selama beberapa saat mendengar tawaran Song Hwa. Daun kuning pohon ginko yang bersinar terkena cahaya matahari, terbang tertiup angin dingin. Musim dingin yang seolah ikut membuat hatinya membeku itu perlahan mulai datang.

Berbeda dengan ekspresi wajahnya yang tenang, ujung tangan Song Hwa yang terjulur ke arah Sang Yup itu terlihat bergetar. *Sebenarnya apa maumu? Lalu, apa yang harus aku lakukan?* Sang

Yup mengeluarkan 'batu' dan Song Hwa mengeluarkan 'gunting'. Keduanya pun sebenarnya sudah mengetahui hasilnya. Mereka hanya berpura-pura tidak tahu saja. Mereka hanya berpura-pura bersabar, karena perpisahan memang sudah menghampiri di depan mata mereka.

"Kenapa sih, kau tidak bisa menang satu kali saja?"

"Entahlah. Kenapa ya, aku tidak pernah menang?"

Jika lelaki ini percaya pada kebetulan dan berharap pada takdir, Song Hwa ingin mengatakan bahwa itu hanyalah pikiran yang bodoh. Ini bukanlah permainan takdir. Ini adalah sebuah pilihan. Aku dan lelaki inilah yang menentukan pilihan ini. *Mungkin aku akan menyesal atas pilihanku, tapi aku tidak bisa berbalik dan mengulang apa yang telah terjadi. Karena setiap pilihan menyimpan tanggung jawabnya masing-masing*.

"Aku... bagaimana aku bisa melepaskanmu?"

"Aku yang menyuruhmu untuk pergi."

Sang Yup menggigit bibirnya dan memeluk Song Hwa erat. Song Hwa pun mengepalkan tangannya erat-erat untuk menahan air matanya. Ia tidak ingin menunjukkan wajahnya yang berantakan karena air mata di hari perpisahannya. Ia ingin berpisah dengan kuat dan tegar.

"Tetap berhati-hati dengan teman lelakimu itu dan jangan melirik laki-laki lain. Jangan sakit, jangan sampai terjatuh lagi, jangan tidur sembarangan di pundak orang lain, lalu... menangislah sebentar saja, dan tunggu aku."

"Memangnya kenapa?"

"Jika kau sudah tua dan tidak ada lelaki yang menjagamu, aku yang akan bertanggung jawab dan menjagamu."

Song Hwa berusaha untuk tersenyum dan senyumannya itulah yang mengakhiri pembicaraan mereka hari itu.

Ia memang berpisah sambil menunduk dengan tegar, namun air matanya mengalir begitu saja begitu ia membalikkan badannya.

Song Hwa menggigit bibirnya kuat-kuat. Seandainya saja lelaki itu berbalik memandangnya, ia tidak ingin memperlihatkan bahunya yang bergetar karena menangis. Song Hwa tidak ingin memperlihatkan air matanya. Ia perlahan melangkah ke depan dengan pasti, tanpa ragu sedikit pun.

Dalam perjalanannya pulang, dunia tetap terlihat cerah dengan langit birunya dan cahaya matahari di akhir musim gugur itu. Dunia tetap bersinar cerah tanpa memedulikan masalah Song Hwa. Hubungannya dimulai sebelum awal musim semi dan kini mereka berpisah sebelum musim dingin. Begitu ia berdiri seorang diri di depan pintu, saat itulah ia baru merasakan bahwa kini ia seorang diri lagi dan air matanya yang ditahan-tahan itu akhirnya mengalir deras. Kini ia benar-benar seorang diri, tanpa lelaki itu. Dadanya sungguh terasa sesak.

Ibunya yang sedang tertidur itu tidak terlihat berbeda sejak dulu. Sang Yup perlahan meletakkan tangannya di depan hidung ibunya, sekadar untuk berjaga-jaga. Embusan napas hangat ibunya terasa di tangannya. Setelah keluar dari rumah sakit, ibunya bisa dikatakan tidak berkata apa-apa. Ia tetap bersikap dingin dan angkuh. Akan tetapi, melihat tatapan ibunya yang terlihat hampa namun menyimpan sakit hati itu, Sang Yup tercekat dan hanya bisa memejamkan mata. Rumah sakit mengatakan bahwa ketenangan psikologis ibunya itulah yang paling penting. Akan tetapi, akibat percobaan bunuh diri itu tidak hanya menimbulkan luka pada ibunya, tetapi juga pada diri Sang Yup. Ibunya telah menyerah atas hidupnya sendiri dan Sang Yup harus melepaskan cintanya. Song Hwa. Wanita yang ia cintai, Chae Song Hwa.

"Aku tidak bisa berpisah dengannya. Meskipun aku juga tidak ingin berpisah dengan Ibu, aku tetap tidak bisa melepaskan Song Hwa."

"Jadi kau lebih memilih wanita seperti itu daripada ibumu sendiri? Kau itu anakku. Aku yang melahirkanmu!"

Sang Yup masih ingat percakapannya malam itu ketika ia mendesak ibunya habis-habisan.

"Ya, aku tahu. Akan tetapi, apa yang telah Ibu lakukan untukku selain melahirkanku? Ibu merasa pantas disebut sebagai seorang 'Ibu'?"

"Kau.... Berani-beraninya kau berkata seperti itu padaku!"

Ibunya menatap Sang Yup dengan tajam, namun Sang Yup tetap bergeming.

"Karena aku adalah anak Ibu. Toh, selama ini Ibu tidak senang dengan keberadaanku, kan? Berarti Ibu bisa benar-benar melepaskanku kali ini."

"Yoon Sang Yup.... Kau, kau ini.... Kau ini adalah anak laki-lakiku."

"Apa Ibu tahu, kalau aku ingin menjadi anak laki-laki Ayah?"

"Apa maksudmu?"

Mendengar Sang Yup yang menimpali dengan tatapan bersinar penuh arti, ibunya mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

"Ibu dulu mengusir Sung Eun karena mengira ia hanya menginginkan uangku. Padahal Ibu sendiri pun tidak jauh berbeda."

"Kau berani membandingkan ibu dengan wanita sampah itu?"

"Aku selalu berpikir bahwa Ji Hye meninggal karena diriku. Saat itu aku berdoa dalam hati. Semoga saja sumsum tulang kami tidak sama. Karena aku ingin menjadi anak ayahku."

"Sang Yup... kau..."

"Bagaimanapun juga, aku ini anak Ibu. Oleh karena itu, aku harap Ibu puas dengan hal ini dan melepaskanku sekarang."

Sang Yup terlanjur mengatakan sesuatu yang seharusnya tidak ia ucapkan dan ia tidak akan bisa melupakan ekspresi wajah ibunya

saat itu. Sang Yup memejamkan matanya mengingatkan sikapnya yang kejam itu. Dasar Yoon Sang Yup brengsek, kau memang anak yang kurang ajar.

Sang Yup segera melupakan pikirannya sejenak dan menoleh saat merasakan kehadiran seseorang di belakangnya. Ternyata ayahnya yang datang menghampirinya. Beberapa minggu lalu rasanya memang bukan saat-saat yang mudah bagi siapa pun juga.

"Itu bukan kesalahanmu."

"Apa benar seperti itu..."

"Ayah selalu merasa bersalah padamu."

Ayahnya itu memang berkata dengan nada datar, namun permintaan maafnya benar-benar tulus. Sebagai orang tua, mereka merasa tidak bisa melakukan apa-apa untuk anak laki-lakinya. Sejak kecil, Sang Yup selalu berpikir seorang diri dan selalu memutuskan pilihan seorang diri. Hubungan antara kedua orang tuanya yang tidak baik bukanlah alasan atas sikap mereka yang tak mengacuhkannya.

"Ayah, apa Ayah pernah melakukan tes DNA?"

"Apa maksudmu?"Ayahnya terdiam kaku mendengar pertanyaan yang diluar dugaannya itu.

"Apa Ayah yakin bahwa aku ini memang Anak ayah?"

"Jangan bertanya yang aneh-aneh. Terserah apa kata orang, tapi kau ini adalah anakku. Itu sudah pasti, tanpa harus ada pemeriksaan seperti itu." Ayahnya menyahut dengan tegas tanpa ragu sedikit pun.

"Mengapa Ayah percaya diri sekali seperti itu?"

"Tidak ada orang tua yang tidak mengenali anaknya sendiri. Kau adalah anak kandungku. Kalau kau pusing gara-gara hal ini, berarti kau ini tidak cukup pintar rupanya."

Ayahnya menghela napas heran. Mereka menyebut dirinya orang tua, tetapi sampai sekarang mereka selalu membuat anaknya hidup dengan rasa tertekan. Entah bagaimana masalah itu bisa menjadi serumit ini.

"Maaf. Ayah benar-benar meminta maaf padamu."

"Ayah tidak perlu meminta maaf padaku. Karena masalah Ibu adalah kesalahanku."

"Bukan salahmu. Masalahnya ada pada ibumu sendiri. Apa boleh buat."

Mendengar pengakuan pelan Sang Yup, ayahnya hanya menggeleng dengan sedih. Setiap orang pasti mempunyai beban yang harus ia pikul. Bagi ayahnya, mungkin istrinya itu adalah sosok yang membebaninya. Mungkin hal ini juga akan dirasakan oleh ibunya. Akan tetapi, ayahnya tetap mengharapkan masa depan yang cerah untuk anak laki-lakinya. Ia berharap anaknya bisa hidup bahagia ke depannya nanti.

"Ayah benar-benar minta maaf karena mengganggu perasaan cintamu dengan masa lalu kami semua. Ayah sungguh minta maaf."

Mendengar permohonan maaf yang tidak pernah ia dengar sebelumnya dari ayahnya, Sang Yup tanpa sadar hanya menundukkan kepalanya dan menghindari tatapan ayahnya.

"Ibu tidak apa-apa, kan?"

"Saat ini kondisinya masih belum stabil, namun kondisinya pasti akan kembali normal lagi."

Sang Yup memejamkan matanya yang lelah berkali-kali mendengar jawaban pelan ayahnya. Rasa bersalah dan malu benar-benar membuatnya lelah. Sudah sebulan berlalu sejak ia berpisah dengan Song Hwa. Akan tetapi, ia masih tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan bagaimana ia harus bersikap saat ini. Beban berat dan rasa putus asa seolah semakin menekannya di tengah suasana yang gelap ini. *Chae Song Hwa, apa kau baik-baik saja? Aku rasanya hampir mati karena tidak ada dirimu.*

Song Hwa kembali bertemu dengan lelaki itu di stasiun Yang Jae. Seperti di hari ketika mereka bermain 'gunting-batu-kertas'. Suara bising kereta api memenuhi stasiun dan orang-orang yang berangkat kerja pagi itu berlalu lalang di sekitar mereka.

Sang Yup memandang Song Hwa yang berjalan menghampirinya dari kejauhan dengan tatapan sedih. Tatapannya yang memandang wanita itu sungguh terlihat putus asa dan hati Song Hwa pun sedih melihat tatapan itu. Merasa air matanya hampir mengalir, Song Hwa menahan rasa sakit yang mencekat lehernya dan berusaha menenangkan diri.

"Ternyata kau tidak menangis."

"Kini aku bisa sedikit bertahan."

Bohong. Sebenarnya semuanya terasa berat bagi Song Hwa. Dunia di sekitarnya masih tetap sama setiap harinya. Ia masih tetap sibuk dengan pekerjaannya yang banyaknya bukan main. Berpisah dengan lelaki ini bukanlah sesuatu yang hebat atau perlu diributkan. Rasanya hanya seolah ada lubang di salah satu sudut hatinya dan ada yang hancur di salah satu bagian jantungnya. Saat tidak ada lelaki itu pun, Song Hwa masih bisa makan dan sesekali tertawa. Ia pun kadang bersikap tidak peduli seolah memiliki jiwa yang lapang. Akan tetapi, jika ia mulai teringat akan masa-masa yang ia lewati bersama lelaki itu, barulah ia mengetahui betapa sakit hatinya. Rasanya seperti tercabik-cabik.

Saat menarik napas, saat sedang makan, saat melihat pasangan yang sedang bersama, bayangannya selalu muncul. Setiap saat itulah Song Hwa merasa hatinya tercabik-cabik.

"Ternyata kau jauh lebih kuat dariku. Aku tetap masih merasa berat." Sang Yup tertawa pasrah sambil mengakui dirinya yang payah.

"Bagaimana kalau aku mengajakmu naik kereta berikutnya dan kita melarikan diri bersama-sama?"

"Tidak boleh."

Sang Yup menanyakan kapan kereta berikutnya datang di bagian informasi, sementara Song Hwa tetap menggelengkan kepalanya. Dalam hati, sebenarnya ia sudah mengangguk puluhan kali menanggapi tawaran Sang Yup. Ia ingin sekali memegang tangan Sang Yup yang terulur padanya. Akan tetapi, ia tidak bisa berbuat seperti itu.

"Padahal bisa saja aku ini adalah takdirmu?"

"Kalau kita memang sudah ditakdirkan untuk bersama, tidak akan seperti ini jadinya."

"Hm, apa iya seperti itu."

"Akan seperti itu jadinya. Sudah kukatakan, takdir sebenarnya hanya alasan. Saat itu aku juga sudah mengatakan padamu, kan? Kalau Tuhan hanya diam dan pilihan terletak di tangan manusia."

Song Hwa memalingkan wajahnya dan menghindari tatapan mata Sang Yup. Seandainya mereka memang sudah ditakdirkan untuk bersama. Kalau seandainya seperti itu, Sang Yup pasti akan kembali padanya meskipun ia telah memilih untuk berpisah dengan lelaki ini.

"Jadi kali ini kau yang menentukan pilihan ini?"

"Ya, dan kau juga."

"Aku tidak pernah memilih untuk berakhir seperti ini. Aku tidak suka membuat pilihan ini."

Sang Yup bergumam seorang diri dan Song Hwa pun hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Aku juga. Tapi, apa boleh buat."

Ia tidak yakin bahwa dirinya bisa tetap melangkah bersama lelaki itu. Jadi hanya inilah yang bisa ia lakukan. Song Hwa kembali merasa dadanya sakit dan sesak.

"Baiklah, apa boleh buat. Mau bagaimana lagi."

Sang Yup menghela napas panjang seolah telah memutuskan sesuatu dan mengulurkan tangannya pada Song Hwa.

"Ayo pergi."

"Sang Yup-*ssi*."

"Aku tidak mengajakmu melarikan diri. Karena kau telah membuat pilihan. Tapi, hanya untuk satu hari ini saja."

"Sang Yup-*ssi*, tapi ini..."

"Aku tahu. Aku tahu kalau ini bukan ide bagus. Tapi aku tidak memintamu untuk bersamaku selamanya. Hanya untuk hari ini saja."

Song Hwa merasa bimbang untuk sejenak sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Sang Yup. Lelaki itu memandang tangan Song Hwa yang berada di genggamannya dan segera mengajaknya pergi. Song Hwa dapat merasakan hangatnya tangan Sang Yup yang menggenggam tangannya. Seluruh tubuhnya seolah bereaksi terhadap sentuhannya itu. Inilah rahasia di antara mereka. Ini adalah bagaimana mereka membuat kenangan yang akan mereka simpan di dalam hati selamanya. Dari sekian banyak hari-hari yang harus mereka lalui dengan berat nanti, hanya satu hari ini. Tidak lebih.

Song Hwa membolos dari kantor dan ikut pergi bersama Sang Yup. Mereka akhirnya tiba di Pulau Seokmo di daerah Kanghwa. Keduanya tiba dengan mengendarai mobil dan menyeberang dengan perahu, lalu memutuskan untuk tidak memikirkan sejenak mengenai apa yang terjadi pada esok harinya. Toh, mereka adalah kedua orang yang sudah berpisah. Song Hwa dan Sang Yup telah merasa sakit hati kemarin dan jelas akan merasa lebih sakit hati lagi keesokan harinya. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikmati kebersamaan mereka satu hari ini. Sambil menatap orang-orang yang menjulurkan jajanan pada burung camar laut dari atas kapal laut itu, Sang Yup berkata dengan nada datar.

"Kadang aku hampir gila karena rindu padamu."

Sepertinya aku ini memang egois karena merasa lega, karena ternyata tidak hanya aku sendiri yang merasa seperti itu.

"Kadang aku terjaga dari tidurku. Karena terlalu marah dengan situasi ini. Kau tahu bagaimana rasanya itu?"

Song Hwa mengangguk. Langit di musim dingin yang hampir berakhir itu terlihat cerah dan angin masih berembus dingin. Uap hangat putih yang keluar dari mulut mereka membubung di udara.

"Tadinya aku ingin mengajakmu ke hutan rekreasi yang kita datangi pertama kali dulu. Tapi kemudian aku berubah pikiran."

Sang Yup berkata saat mereka berjalan menuju ke kuil Bomun setelah turun dari kapal laut.

"Kenapa? Karena terlalu jauh?"

"Tidak. Karena aku tidak ingin merusak kenangan indah itu. Lagi pula, masih banyak hal-hal yang belum kita lakukan bersama."

Mendengar jawabannya itu, Song Hwa menganggukkan kepalanya diam-diam. Tampak pemandangan jalanan desa yang indah di luar jendela mobil. Sebuah perjalanan perpisahan yang tidak dijanjikan sebelumnya. Semua itu adalah pengalaman pertama mereka. Untuk kedepannya pun, sebenarnya masih banyak hal-hal yang bisa mereka lakukan bersama untuk pertama kalinya. Namun kini hal itu sepertinya tidak akan bisa terwujud.

"Bagaimana kalau kita tinggal bersama saja di tengah gunung? Biar aku yang bekerja di ladang dan kau yang mengolah hasilnya."

"Boleh juga. Tenaga kita kan kuat."

Song Hwa menanggapi gurauan Sang Yup yang serius namun mustahil dengan santai.

"Kalau soal tenaga, tentu saja kau yang lebih kuat."

"Kalau begitu, sudahlah, tidak usah."

Mendengar nada suaranya yang familier, Song Hwa membalas sambil mengerucutkan bibir. *Tapi, mengapa hatiku terasa sakit dengan percakapan yang familier ini?*

"Hm... kalau begitu, aku akan mendayung sampai ke tengah laut dan kau yang melempar jala, bagaimana?"

"Itu juga boleh. Karena tenaga kita kan kuat."

"Kalau kita berdua sama-sama mengayuh, jangan-jangan kita bisa sampai ke Amerika?"

"Kalau ke Amerika, lebih baik naik pesawat saja."

Keduanya lalu terdiam. Seandainya saja memungkinkan, rasanya mereka ingin pergi bersama ke tempat yang jauh seperti itu. Sayangnya semua itu benar-benar tidak mungkin terjadi. Saat ini, keduanya terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa karena kehabisan napas. Mereka harus menaiki 419 buah anak tangga menuju ke tempat bernama 'Batu Alis'[52]. Song Hwa menatap lautan yang terbentang luas dan tenang di hadapannya dan berjalan menuju Batu Alis. Di tempat itu, terdapat sebuah patung Buddha yang konon dapat mengabulkan satu permintaan seseorang. Song Hwa tidak berani menatap mata patung Buddha tersebut.

Apakah aku terlalu egois jika memohon satu hal itu sekarang? Apakah kami terlalu tamak jika mengatakan permohonan kami? Sang Yup yang bertatapan dengannya hanya tersenyum lemas.

Angin musim dingin berembus kencang di pantai dan matahari perlahan mulai tenggelam. Keduanya sesaat lupa bahwa petang datang lebih cepat di musim itu. Cahaya emas matahari itu dalam sekejap menjauhi lautan luas. Sementara kedua orang yang berpegangan tangan itu hanya menatap laut dalam diam. Matahari kini benar-benar tenggelam dan lautan semakin terlihat gelap.

Kini mereka pun harus pergi. Begitu pegangan tangan mereka terlepas, angin dingin malam yang mengenai pipi mereka seketika terasa lebih dingin dan menyengat. Sang Yup mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya. Di atas kain velvet merah itu terlihat sepasang cincin yang berkilauan.

"Sepertinya tidak ada yang pernah kuberikan padamu. Selain satu buket bunga mawar."

"Kita kan sudah putus."

---

[52] Dalam bahasa Korea disebut dengan nama 'nunsseob bawi' atau 'eyebrow rock'

Melihat hadiah yang tidak terduga itu, Song Hwa hanya bergumam pelan sambil menatap Sang Yup dengan wajah kosong. Cincin, sepasang cincin yang serupa.

"Tidak ada aturan yang mengatakan pasangan yang sudah berpisah tidak boleh memakai cincin, kan?"

Ucapannya itu memang benar. Keduanya saja masih tetap mencintai meskipun mereka telah berpisah. Berarti tidak ada alasan untuk tidak bisa memakai cincin, meskipun mereka telah berpisah.

"Suatu hari nanti, aku akan tinggal di rumah dengan halaman yang penuh dengan bunga *chae song hwa*. Kau mau tinggal bersamaku saat itu?"

Sang Yup berkata sambil memasangkan cincin itu di jari tangan Song Hwa. Suatu hari nanti. Suatu hari nanti yang mungkin tidak kunjung datang.

"Suatu hari nanti, kalau tidak terlalu terlambat."

Song Hwa memegang cincin Sang Yup di tangannya dan menemukan sebuah tulisan kecil di belakang cincin tersebut. Seketika Song Hwa berusaha keras menahan tangisnya yang rasanya sudah mendesak naik sampai kerongkongannya. Keduanya saling mengingat tatapan masing-masing, saling menyimpan perasaan masing-masing di dalam hati dan seperti itulah mereka menghabiskan waktu bersama hari itu.

Always with me.

Song Hwa yang sedang menyiapkan rapat dengan tim interior itu memandang cincin di tangannya dan memutar-mutarnya sambil memikirkan lelaki itu. Dalam waktu singkat itu, tanpa sadar ia sudah terbiasa dengan cincin itu. Kini ia telah benar-benar berpisah dengan lelaki itu, namun kebiasaan-kebiasaan sepelenya dan kenangan-

kenangan singkat mereka kini menjadi sesuatu yang tidak bisa terlupakan dari pikiran Song Hwa. Petang yang santai, udara yang segar, dan suara tawanya yang dalam. Hal-hal itu tetap tersimpan di dalam kepala dan hati Song Hwa, dan sepertinya tidak akan hilang.

"Lelaki yang dulu menjadi kekasihmu itu, ia adalah keluarga dari Myung Sung Elektronik itu, kan?"

Jin Wook tiba-tiba bertanya padanya dengan tatapan berhati-hati dan nada datar. Dari luar jendela kantornya tampak sinar matahari petang, persis seperti petang di laut saat itu. Meskipun penghangat di ruangannya masih menyala, Song Hwa sempat bergidik sesaat. Entah mengapa, timbul sedikit rasa cemas di hatinya dan Song Hwa menghentikan lamunannya sejenak. Ia lalu berbalik menatap Jin Wook. Wajah temannya terlihat gugup dan seolah menahan amarah.

"Kenapa kau seperti itu?"

"Lelaki itu, kabarnya ia bertunangan."

Awalnya Song Hwa tidak memahami apa maksud perkataan Jin Wook itu. Tunangan. Janjinya dengan wanita lain. Sudah berapa lama mereka berpisah sejak hari itu? Kira-kira satu bulan. Sudah satu bulan. Baru satu bulan. Kepala Song Hwa terasa pusing.

"Tunangan?"

"Kalau kau mau, aku bisa menghancurkannya."

Wajahnya terlihat datar namun api emosi dapat terlihat di matanya. Seandainya ia memiliki kakak laki-laki, Song Hwa ingin kakaknya itu seperti Jin Wook. Song Hwa kembali menyentuh cincin emas putih di jari tangannya. Sepertinya ia tahu apa arti di balik semua ini. Sepertinya ia juga bisa merasakan perasaan Sang Yup. Lelaki itu pun tahu bahwa mereka tidak akan bisa bersama selamanya. Yang bisa ia berikan padaku, yang bisa selalu bersamaku hanyalah hatinya. Hanyalah cincin ini.

Tiba-tiba saja ia merasa mual. Song Hwa menepis Jin Wook dan segera berlari ke kamar mandi. Ia memuntahkan semua makanan yang ia makan saat makan siang tadi.

"Kau tidak apa-apa?"

Tanpa memperhatikan tatapan orang lain, Jin Wook ikut mengejar Song Hwa dan masuk ke kamar mandi perempuan. Kemudian ia membopong Song Hwa yang berdiri dengan susah payah.

"Kau percaya kalau aku bilang baik-baik saja?"

Song Hwa bertanya dengan wajah pahit. Untung saja ia tidak menangis. Untung saja ia bisa menahan air matanya. Ia tidak ingin menyusahkan orang-orang yang berharga di sekitarnya lagi. Ia tidak ingin membuat keluarganya khawatir dan Jin Wook susah gara-gara dirinya.

"Tidak."

"Kalau begitu, jangan banyak tanya lagi."

Kata 'tunangan' tidak kunjung hilang dari kepalanya. Sosok lelaki itu tidak kunjung hilang dari hatinya.

Akan tetapi, kini ia punya alasan kuat untuk segera melupakan lelaki itu. Dunia yang beberapa menit sebelumnya masih terasa cerah, seketika berubah gelap. Jin Wook buru-buru menangkap tubuh Song Hwa. Sekilas terdengar makian pelan keluar dari mulut temannya itu.
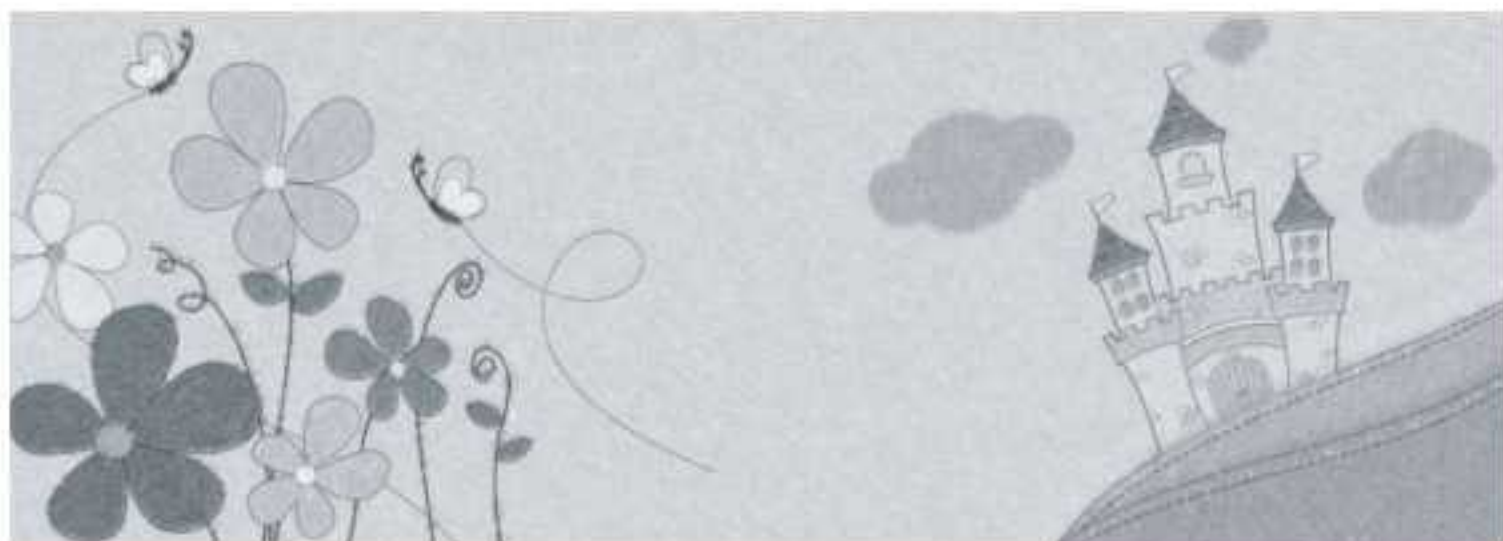
16. Sepuluh Bulan, Lalu Sepuluh Menit

Seperti itulah mereka berpisah dan berusaha saling melupakan. Lelaki yang telah menjadi milik orang lain, lelaki yang tidak mungkin bisa hidup bersama dengannya. Waktu masih tetap berlalu dengan normal. Hatinya masih terasa sakit, namun ia kini tidak pernah menangis semalaman lagi. Butuh waktu satu tahun untuk membuat-nya berhenti menangis di malam hari. Mungkin butuh waktu 10 tahun untuk membuat sakit hatinya benar-benar hilang.

"Kau tidak mau bekerja di perusahaan ini lagi? Mereka sedang mencari karyawan lagi."

"Sudahlah. Terlalu banyak orang yang tahu tentang masa laluku di sana."

Jin Wook yang semakin menyebalkan akhir-akhir ini mengantar Song Hwa ke tempat wawancara pekerjaan barunya. Mereka segera menuju ke Bandara Gimpo begitu wawancara itu selesai. Keluarga Song Hwa telah menunggu mereka di sebuah vila di Pulau Jeju.

"Di perusahaan kita ini kan tidak ada larangan untuk wanita yang sudah mempunyai anak."

"Tentu saja itu untuk orang-orang yang sudah menikah. Bukan untuk ibu tunggal yang belum menikah seperti aku ini. Aku pasti menjadi bahan omongan nanti."

Ibu tunggal. Selama ini, Song Hwa mengira kata itu sama sekali tidak ada hubungannya dengannya. Namun sekarang ternyata ia

menjadi seorang ibu tunggal. Di hari pertunangan Sang Yup, ia baru mendapat kepastian dari dokter bahwa dirinya hamil. Ia tidak bisa merasa senang atau sedih atas kehamilannya. Namun ia tidak punya pilihan lain selain melahirkan dan membesarkan anak itu.

"Perempuan-perempuan di keluargamu memang keras kepala."

Jin Wook akhirnya menyerah dengan sikap Song Hwa yang keras kepala dan hanya bergumam pelan.

"Nanti akan kusampaikan pada Yang Ji *Onni*."

"Sampaikan saja. Karena memang justru dia yang paling keras kepala."

Entah strategi seperti apa yang digunakan oleh Jin Wook, namun kedua orang itu kini tengah berpacaran. Meskipun di mata Song Hwa kelihatannya Jin Wook saja yang jatuh cinta pada kakaknya itu.

"Semoga saja anakmu tidak seperti itu."

"Orang itu jauh lebih keras kepala dariku."

Orang itu. Selama sepuluh bulan terakhir ini, Song Hwa memanggil lelaki itu dengan sebutan 'orang itu'. Kini ia tidak sakit hati lagi seperti ketika pertama kali menyebutnya seperti itu. Tetapi tetap saja nama 'Yoon Sang Yup' tidak pernah terucap lagi dari mulutnya.

"Yah, tapi untung saja si kecil itu tidak mirip denganmu."

Jin Wook memandang foto anak kecil yang tergantung di tas Song Hwa sambil mengangggguk-angguk, seolah ia benar-benar bersyukur.

"Kau sama sekali tidak menghubunginya, kan?"

"Untuk apa menghubunginya sekarang?"

Song Hwa selalu memikirkan hal ini sejak ia hamil hingga saat ini. Akan tetapi, kesimpulannya selalu tetap sama. Ia tidak bisa membebani lelaki yang sudah menjadi suami wanita lain. Song Hwa teringat bagaimana reaksi keluarganya ketika ia memberitahu bahwa dirinya hamil.

"Tentu saja anak lelaki itu, kan?"

Ibunya mengangkat alis mendengar pertanyaan ayahnya. Pertanyaan tajam. Namun di telinga Song Hwa yang terdengar hanyalah kata 'tentu saja'. Itu saja. Meskipun jawabannya sudah jelas, Song Hwa pun tidak bisa berkata 'benar' terhadap ayahnya.

"Anakku."

"Ternyata kau sudah berencana melahirkan anak itu rupanya. Kau malah sudah menyebutnya 'anakku'."

Mendengar ucapan tegas Song Hwa, ibunya hanya menghela napas panjang.

"Orang bilang nasib anak perempuan memang sama seperti ibunya. Tapi kau ini bukan lahir dari perutku langsung, mengapa nasibmu sama sepertiku?"

"Apa boleh buat. Meskipun Ibu tidak melahirkanku, aku ini tetap anak Ibu."

"Tapi untuk hal yang seperti ini kau kan tidak perlu mirip denganku."

Wajah ibunya yang bergumam seorang diri itu semakin berubah pucat, seperti wajah Song Hwa. Ibu tirinya dulu melahirkan Yang Ji *Onni* seperti ini. Oleh karena itu, sampai saat ini pun Yang Ji *Onni* tidak tahu siapa ayahnya.

"Kalau begitu, sekarang lebih baik kita cari solusinya. Bagaimana sebaiknya sekarang?"

"Solusi yang paling baik adalah memberi tahu ayah dari anak itu dan menikah dengannya."

"Tidak mau." Song Hwa secara refleks menggelengkan kepalanya mendengar saran Yang Ji.

"Kenapa tidak mau? Kau kan sampai hamil seperti ini. Memangnya apa yang bisa diperbuat *ajumma* yang seperti nenek sihir itu? Hebat sekali kau ini."

"Sudahlah, diam kau."

Mendengar nada suara ibunya yang tegas, diikuti tatapan ayahnya yang menyeramkan, dan tatapan Yang Ji yang sebal, Jang Mi

yang tadinya terlihat paling ceria di dalam keluarga itu langsung mengerucutkan bibirnya.

"Meskipun begitu, Sang Yup-*ssi* kan berhak untuk tahu."

"Mungkin ia memang berhak untuk tahu, tapi ia tidak boleh mengetahui hal itu di tengah situasi ini. Aku tidak ingin memberi beban kepada orang itu."

"Baiklah, aku mengerti."

Suasana sempat hening selama beberapa saat. Ibu tiri Song Hwa adalah yang pertama kali membuka mulut.

"*Yeobo*!"

"Memangnya untuk apa memberi tahu lelaki itu? Ibunya saja seperti itu. Apa yang bisa dilakukan lelaki itu? Lalu, bukankah katanya ia sudah bertunangan?"

Mendengar gumaman pelan ibunya, seketika ruangan itu kembali hening.

Apakah ketidakhadiran seorang ayah itu akan lebih baik bagi anak ini? Apa aku bisa membesarkannya dengan baik? Sepuluh detik atau satu menit. Berbagai pikiran berkecamuk di kepala Song Hwa selama keheningan singkat itu menyelimuti keluarganya. Orang yang pertama kali memecah keheningan itu adalah Jang Mi, yang memang selalu gembira secara berlebihan.

"Tidak apa-apa. Meskipun tidak ada ayah, toh ia nanti masih punya kakek, nenek dan dua bibinya ini. Lalu untungnya saja, kedua bibinya kan orang kaya. Tidak perlu khawatir."

"Gaya hidup Chae Jang Mi memang hebat. Sangat sederhana."

"Memangnya apa lagi yang harus dipusingkan? Toh *Onni* juga sudah memberi keputusan. Berarti selesai, kan?"

Seperti biasanya, Jang Mi terlihat seolah ia sudah tahu jawabannya sejak awal. *Benar, aku sudah membuat pilihan dan kini ia tinggal menjalani pilihannya dengan tegar. Aku pasti bisa. Harus bisa*.

Kini sudah sepuluh bulan berlalu sejak kejadian itu. Bayi kecil itu sebentar lagi akan berumur seratus hari.

Saat ini, Song Hwa pun masih bingung, apakah sebenarnya ia membuat pilihan yang benar karena tidak memberi tahu lelaki itu? Mungkin saja ini adalah pilihan yang benar untuk dirinya dan juga untuk lelaki itu. Tetapi apakah ini pilihan yang baik untuk anaknya? Rasa bersalah ini selalu membebani hati Song Hwa. Setiap ia memikirkan lelaki itu, hatinya semakin terasa sakit seolah ada sesuatu yang menghantamnya dengan keras.

"Sedang apa kau? Nanti ketinggalan pesawat."

Jin Wook yang telah memarkir mobil dengan lihai, mengeluarkan koper besar dari mobilnya dan mendesak Song Hwa yang tengah melamun.

"Coba katakan padaku dengan jujur. Kau tidak sabar ingin bertemu dengan Yang Ji *Onni*, kan?"

"Hehe, aku sudah rindu setengah mati padanya."

Jin Wook menyahut sambil tersenyum, tetap dengan gayanya yang tidak tahu diri itu. Perjalanan mereka ke Pulau Jeju adalah wisata keluarga yang disiapkan oleh Jang Mi untuk acara seratus hari anaknya. Semua anggota keluarganya terkejut melihat Chae Jang Mi yang super egois suka sekali pada anak Song Hwa. Ia selalu memborong baju anak-anak di mal, menyuapinya dengan botol susu, dan menggantikan popoknya yang sudah bau dengan ahli. Padahal tadinya Song Hwa sudah berharap agar ia setidaknya tidak marah-marah jika bayinya berisik. Ternyata ia bahkan bisa memaklumi suara tangisan bayi itu.

"Ia menangis kan karena belum bisa bicara. Kalau bisa bicara, pasti ia tidak akan menangis."

Hari itu, ketika Song Hwa tengah kewalahan mengurus bayinya yang menangis tanpa henti, tiba-tiba saja Jang Mi mengambil bayi itu dari tangan Song Hwa dan menggendongnya. Ia berusaha

mendiamkannya. Song Hwa, Yang Ji, dan ibunya yang melihat kejadian itu rasanya tidak bisa memercayai mata dan telinga mereka sendiri.

Jin Wook berjalan dengan terburu-buru di depan Song Hwa, seolah sedang mengikuti perlombaan olimpiade jalan cepat. Song Hwa yang kewalahan mengikutinya dari belakang tiba-tiba menghentikan langkah. Sesaat ia mengira dirinya salah lihat. Di tengah banyaknya orang di sekitar mereka, ia merasa kagum pada dirinya sendiri yang bisa langsung mengenali lelaki itu. Melihat sosok belakangnya saja, Song Hwa tahu bahwa itu adalah Sang Yup.

"Chae Song Hwa, cepat!"

Mendengar panggilan Jin Wook yang tidak sabar, lelaki itu menoleh dan napas Song Hwa seolah terhenti.

Wajah dan tatapannya itu terlihat penuh rasa rindu. Selama Song Hwa mengandung anaknya, ia pun selalu menyimpan lelaki itu di dalam hatinya. Ia selalu berpikir dan berlatih berulang kali, bagaimana dan apa yang harus ia lakukan jika bertemu dengannya. Akan tetapi, Song Hwa yang kini bertatapan dengan lelaki itu seolah tidak bisa melakukan semua yang telah ia siapkan. Konyol sekali. Untung saja Song Hwa memiliki Jang Jin Wook yang selalu bersama dengannya.

"Lama tidak berjumpa denganmu. Apalagi di tempat seperti ini.... Kalau begitu, kami pergi dulu. Ayo, Chae Song Hwa."

"Tunggu."

Sang Yup menangkap pergelangan tangan Song Hwa yang ditarik oleh Jin Wook. Seketika itu saja, tubuh Song Hwa terasa hangat saat bersentuhan dengan kulit lelaki itu. Awalnya ia pikir ia bisa melupakan hal ini, ia pikir ingatannya ini akan memudar, tetapi ternyata semua itu salah besar.

"Ayo, kita bicara sebentar."

"Lebih baik kita pura-pura tidak kenal saja."

"Aku tidak berbicara denganmu, Jang Jin Wook-*ssi*. Song Hwa, ayo kita bicara sebentar."

Meskipun Song Hwa tidak bisa melihat ekspresi lelaki itu yang tertutup oleh bayangan topinya, Sang Yup berkata pada Jin Wook dengan dingin dan ketus. Sekilas terdengar helaan napas Jin Wook, namun di mata Song Hwa kini tidak terlihat apa pun selain sosok lelaki itu.

Setelah berpisah dengan lelaki itu, kadang Song Hwa sengaja mengamati sekelilingnya saat sedang menaiki *subway* atau sengaja berjalan memutar menuju ke kantornya. Ia hanya berharap bisa berpapasan dengan lelaki itu satu kali saja. Namun sayangnya, mereka sama sekali tidak pernah berpapasan. Tetapi, sekarang mereka malah bertemu di tempat seperti ini. Entah apakah ini bisa dibilang kebetulan, atau memang takdir? Yang pasti, bagi Song Hwa, lelaki itu adalah lelaki yang sebenarnya tidak boleh ia temui lagi.

"Sepuluh menit saja. Jangan lupa kalau ada orang lain yang menunggu kalian."

Jin Wook menghela napas pelan sambil memandang kedua orang tersebut, lalu berkata tegas kepada mereka.

Orang yang menungguku, anakku... dan juga anaknya. Song Hwa yang kembali menahan rasa sakit hatinya, lalu memberikan tasnya yang terdapat gantungan kunci foto anaknya pada Jin Wook. Kemudian ia melangkah lebih dulu daripada Sang Yup.

Sepuluh bulan. Waktu yang tidak terlalu lama, namun waktu itu terasa bagaikan sepuluh tahun bagi mereka, atau setidaknya bagi Song Hwa. Kini setelah terpisah selama sepuluh bulan, waktu yang mereka miliki sekarang hanyalah sepuluh menit. Keduanya hanya saling menatap wajah satu sama lain selama beberapa menit. Sang Yup terlihat sedikit kurus, namun ia tetap terlihat tampan dan rapi seperti dulu.

"Rumah sakitmu baik-baik saja?"

"Sangat baik."

Pertanyaan yang sudah tersaring berkali-kali di otaknya, namun sebenarnya sama sekali berbeda dengan apa yang sebenarnya ingin ia tanyakan. Sang Yup hanya merespons dengan singkat. *Sangat katanya? Syukurlah.* Song Hwa mengangguk-angguk dengan tatapan kosong.

"Tae Sup-*ssi* juga sehat-sehat saja?"

"Sangat sehat."

Sang Yup kembali menyahut singkat menanggapi pertanyaan yang sudah dipilih baik-baik oleh Song Hwa. Baiklah, ternyata lelaki itu pun baik-baik saja. Song Hwa kembali mengangguk dengan tatapan kosong.

"Bagaimana kabarmu, baik-baik saja?"

"Sangat... buruk, aku kira aku hampir mati."

Itulah pertanyaan yang sebenarnya ingin ia tanyakan dalam hati dan jawaban yang ingin ia dengar dari mulut Sang Yup. *Seandainya lelaki ini baik-baik saja tanpa diriku, hatiku pasti akan hancur berkeping-keping. Lalu, seandainya lelaki ini hidup bahagia dengan wanita lain, sepertinya aku ingin mati saja. Sepertinya aku ini memang bukan seperti malaikat yang baik hati.*

"Kau?"

"Tidak mati dan tetap bertahan hidup, untungnya."

Mendengar jawaban Song Hwa yang berusaha terlihat tegar dan kuat itu, Sang Yup kembali tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita itu. Song Hwa menyadari bahwa lelaki ini ternyata berbeda dari dulu. Ia sama sekali tidak tersenyum.

"Sudah berapa lama kita tidak bertemu, ya?"

Sebenarnya Song Hwa tahu pasti mengenai hal ini, tanpa harus bertanya pada Sang Yup, namun rasanya ia tidak sanggup melontarkan pertanyaan lain pada lelaki ini. Ia tidak cukup berani. Apakah ia sudah menikah dengan tunangannya itu? Apakah ia bahagia? Apakah ia masih mencintai dirinya meskipun sedikit saja?

Lalu yang paling penting... apakah ibunya sehat-sehat saja? Namun Song Hwa benar-benar tidak bisa menanyakan hal itu. Ia takut isi hati sesungguhnya yang jahat itu ketahuan oleh lelaki ini. Ia takut mengucapkan sesuatu yang kejam dari mulutnya.

"Sepuluh bulan... enam belas hari, lalu... waktu pastinya aku tidak tahu. Padahal tadinya aku bisa menghitung sampai berapa jamnya, tapi sepertinya semuanya hilang begitu saja dari pikiranku saat ini."

Wajah Sang Yup berkata dengan dingin dan tetap terlihat tanpa ekspresi. Akan tetapi, tatapannya yang memandang Song Hwa terlihat sedih dan panas.

"Kudengar kau telah bertunangan?"

Song Hwa bertanya sambil menunduk dan bergumam pelan karena tidak mampu menatap wajah lelaki itu, sementara Sang Yup tidak menjawab apa-apa. Seandainya saat itu Song Hwa mengangkat kepalanya dan menatap mata Sang Yup, pasti ia dapat melihat betapa sakitnya tatapan mata lelaki itu. Akan tetapi, Song Hwa tidak bisa bersikap seperti itu dan Sang Yup pun tidak menjawab pertanyaannya.

"Aku merindukanmu."

Suara pelan Sang Yup yang memecah keheningan singkat di antara mereka terasa seperti mimpi bagi Song Hwa. Rasa sakit hati yang selalu ia pendam di dalam hatinya seolah mendesak naik sampai ke tenggorokannya. Song Hwa menggigit bibirnya kuat-kuat dan menarik napas untuk menahan air matanya. Ia tidak boleh menangis di sini.

"Tapi, tetap saja tidak bisa... apa boleh buat."

"Tentu saja, kita kan sudah berpisah."

Song Hwa mengabaikan rasa sakit yang menyerang hatinya dan berusaha menyahut dengan tenang. Ia tidak boleh lupa bahwa ia kini telah memiliki seorang anak dan lelaki ini telah memiliki tunangan.

"Benar, tidak bisa. Karena kita sudah berpisah. Itu... benar-benar menyebalkan."

Sang Yup mengangguk mendengar jawaban Song Hwa dan Song Hwa pun ikut mengangguk pelan. Menyebalkan sekali memang. Saling mencintai namun akhirnya berpisah. Saat perpisahaan itu, seandainya perasaan ini ikut berhenti dan hilang, mungkin tidak akan sesakit ini rasanya.

Seandainya saja kami tidak bertemu lagi. Seandainya saja lelaki ini tidak melihat diriku yang masih mencintainya. Seandainya saja aku tidak melihatnya masih tersiksa seperti ini. Sepasang kekasih yang sudah tidak saling mencintai tentu saja bisa berpisah. Akan tetapi, cinta yang belum berakhir itu bukan berarti akan hilang meskipun keduanya berpisah. Sepuluh bulan yang penuh rasa rindu. Lalu perpisahan yang kembali harus mereka hadapi.... Waktu sepuluh menit itu telah berlalu. Untuk terakhir kalinya, ketika mereka susah payah berbalik pergi meninggalkan satu sama lain, Sang Yup melepaskan topinya dan memakaikannya pada Song Hwa. Song Hwa lalu menyadari bahwa cincin yang serupa dengannya itu masih terlihat berkilau di jari lelaki itu.

Song Hwa tidak ingat bagaimana ia bisa berpisah dengan lelaki itu dan naik ke pesawat. Ia diam saja seperti robot tanpa ekspresi ketika Jin Wook menariknya menuju pesawat mereka dan membuat-nya duduk di kursi yang telah ditentukan. Pikirannya masih penuh dengan bayangan lelaki itu.

"Bagaimana rasanya?"

"Apanya?"

"Ia kan lelaki yang kau cintai setengah mati."

"Lelaki yang dulu kucintai."

Mendengar pertanyaan Jin Wook yang sama sekali tidak sensitif itu, Song Hwa hanya memainkan cincinnya sambil membalas dengan ketus.

Always with me.

Keduanya sudah terpisah sejauh ini. Keduanya kini semakin menjauh. Tulisan itu sepertinya hanya mimpi saja.

"Kalau kau tidak mau memberi tahu, ya sudah."

"Biasa saja."

Biasa saja? Tidak, sama sekali tidak biasa saja. Pertemuannya tadi itu jelas bukan sekadar pertemuan biasa. Ketika ia melihat lelaki itu lagi, jantungnya kembali berdebar-debar. Kenyataan bahwa dirinya masih mencintai lelaki itu pun sekali lagi membuat Song Hwa sakit.

Bunga chae song hwa *di tepi jalan biasanya selalu tumbuh mekar kembali setelah layu, entah mengapa cintaku ini sama sekali tidak berubah*. Hati Song Hwa terus merasa sakit mengingat cintanya yang telah pergi. Cintanya yang kini tidak bisa berada bersamanya. Orang-orang selalu berkata bahwa cinta akan datang kembali dan rasa sakit hati akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Akan tetapi, jejak yang ditinggalkan orang yang dicintainya itu sepertinya tidak akan pernah hilang dan Song Hwa tahu pasti akan hal ini.

"Aku mau tidur."

"Kau pikir kita mau ke Eropa? Sebentar lagi juga mendarat, kenapa kau mau tidur?"

Song Hwa mengencangkan sabuk pengamannya dan menurunkan topi Sang Yup yang penuh dengan aroma lelaki itu hingga menutupi matanya. Saat ini, satu hal yang paling tidak ingin ia lakukan adalah membicarakan mengenai lelaki itu dengan Jin Wook.

"Apa Yang Ji *Onni* tidak pernah menyuruhmu untuk tutup mulut?"

"Tentu saja pernah. Tapi sepertinya ia selalu bersabar melihat wajahku yang tampan dan strategiku yang luar biasa. Di dunia ini memang tidak ada lelaki yang sempurna."

"Sudahlah, diam."

Song Hwa memalingkan wajahnya dan menatap keluar melalui jendela kecil di kabin pesawat. Lelaki itu pun pasti sudah meninggalkan bandara itu sekarang.

"Kenapa kau tidak mengejarnya?"

"Tidak mau."

Jin Wook bertanya pelan seolah mengetahui isi hati Song Hwa.

"Baiklah, biarkan saja kalau begitu."

"Ya, biarkan saja."

"Ya sudah, tidurlah."

Akhirnya Jin Wook membiarkan Song Hwa seorang diri. Lalu, tiba-tiba saja air mata Song Hwa mengalir deras. *Kau gila rupanya. Chae Song Hwa, apa-apaan ini?*

Saputangan yang diam-diam disodorkan oleh Jin Wook seketika menjadi basah dan air matanya baru terhenti sesaat sebelum mereka mendarat di Bandara Jeju. Air matanya tidak terlalu banyak, mengingat sakit hatinya selama sepuluh bulan ini, namun mata Song Hwa kini sudah membengkak. Benar-benar menyebalkan.

Pulau Jeju di akhir musim panas tetap terlihat indah seperti yang diceritakan di sebuah lirik lagu. Seandainya ia tidak bertemu Sang Yup tadi, mungkin saat ini ia sedang bergembira sambil menikmati liburan musim panasnya seperti orang-orang yang lain. Ibunya menggandeng lengan ayahnya sambil bersikap manja dan mengedip-ngedipkan matanya, sementara Jin Wook seperti anak anjing yang terus mengikuti Yang Ji *Onni*. Song Hwa memandang mereka sementara kejadian dua jam yang lalu itu terus terbayang di kepalanya.

"Lho, padahal aku sudah menyiapkan acara seratus hari si kecil dengan meriah seperti ini, kenapa *Onni* malah murung seperti itu?"

Jang Mi yang baru tiba di hotel setelah menyelesaikan wawancara dengan sebuah stasiun televisi menggerutu sambil berkacak pinggang. Ia memandang Song Hwa yang duduk dan termenung seorang diri itu dengan curiga.

"Tidak ada apa-apa. Terima kasih."

"Tapi kenapa wajah *Onni* seperti itu? Kau tahu tidak, kalau kau ini aneh sekali sekarang? Padahal wajah *Onni* juga biasa-biasa saja."

Song Hwa menggeleng pelan, namun adiknya itu sangat penasaran dengan dirinya hari ini.

"Sudah, biarkan saja. Anak itu memang seperti itu."

"Kenapa *Onni* tumben-tumbennya membelanya?"

Jang Mi mendengus pelan, sementara wajah Yang Ji yang menyandarkan dirinya di sofa itu tetap terlihat santai. Seandainya sekarang ada gempa bumi pun, pasti *Onni* mereka itu tetap akan bergerak lambat dan anggun seperti itu.

"Tapi, kenapa kau menangis? Seperti yang tadi Jang Mi bilang, wajahmu ini kan tidak terlalu cantik, kenapa sekarang wajahmu semakin kusut seperti itu?"

"Sudahlah, biarkan saja. *Onni* memang seperti itu."

Melihat wajah Song Hwa yang jelas-jelas terlihat bengkak karena sehabis menangis, Yang Ji bertanya santai seolah tidak terlalu ingin tahu. Namun sebelum Song Hwa sempat menjawab apa-apa, Jang Mi sudah bicara dengan tidak kalah dingin. Jang Mi memang paling tidak mau kalah, sama seperti Yang Ji *Onni* yang sama sekali tidak memedulikan ucapannya.

"Aku bertemu dengan lelaki itu di bandara tadi."

"Lelaki itu? Maksudmu, lelaki kurang ajar itu?"

Song Hwa berkata dengan sangat tenang. Sementara Jang Mi yang bisa menebak siapa 'lelaki itu' yang dimaksud oleh kakaknya, segera marah-marah dan melontarkan sumpah serapah dari mulutnya.

"Kau kan dulu juga pernah menyukai lelaki itu."

"Huh, makanya aku semakin benci dengannya. Aku sudah benci dengannya sejak ia menolakku dan malah memilih *Onni*."

"Yah, pantas saja kau benci dengannya."

Seolah tidak ingin mendengar lelaki yang dulu dicintainya itu dimaki-maki, Song Hwa tidak menanggapi ucapan Jang Mi itu. Sementara Yang Ji *Onni* hanya menyahut dengan datar. Lelaki yang kurang ajar? Seandainya Yoon Sang Yup mendengar hal ini, pasti ia akan tertawa mencemooh. Lelaki itu jelas merasa dirinya cukup mampu dan senyumnya yang jail itu kembali terbayang di kepala Song Hwa. Semua kenangannya akan lelaki itu masih tersimpan rapi di kepalanya dan di hatinya.

"Bagaimana kau bisa bertemu dengannya?"

"Entahlah. Kebetulan saja."

"Jadi itu sebabnya kau bersedih terus seperti ini?"

Jang Mi memandangnya dengan tatapan prihatin. Bagi Jang Mi yang selalu terlibat skandal dengan banyak lelaki, mungkin ia tidak akan bisa memahami hal ini.

"Hm, sebenarnya aku tidak terlalu sedih..."

"Lalu? Karena si Kecil?"

Yang Ji berkata pelan, seolah ia membaca pikiran Song Hwa dari sorot matanya yang memandang bayi kecil yang tertidur pulas di pelukannya itu. Yang Ji tahu bahwa bertemu dengan lelaki yang menjadi ayah anaknya dan bertemu dengan mantan suaminya pasti rasanya akan berbeda.

"Kalau karena itu, jangan khawatir. Biar kubereskan semuanya."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Jang Mi tiba-tiba berkata penuh percaya diri begitu mereka membicarakan si Kecil dan Yang Ji hanya menatapnya dengan curiga. Bagi Yang Ji, tingkah adik bungsunya itu selalu saja membuatnya sakit kepala.

"Tentu saja aku akan menikah dengan lelaki yang kaya raya demi si kecil. Jadi nanti anak itu tidak sekadar mempunyai tante yang kaya raya, tetapi tante yang seorang konglomerat."

Song Hwa dan Yang Ji hanya bisa tertawa melihat mata Jang Mi yang bersinar penuh semangat. Untung saja Jang Mi menyayangi

bayi kecil itu. Si kecil memang anak yang dicintai oleh semua orang. Kecuali ayahnya yang memang tidak mengetahui keberadaannya. Meskipun begitu, pemandangan tengah hari yang cerah di pulau Jeju itu tidak bisa menyembuhkan rasa sakit hati Song Hwa.

Apa lelaki itu merindukanku? Setiap aku memikirkannya, apa ia juga memikirkan diriku? Meskipun ia tahu bahwa pikiran ini tidak ada gunanya, rasa rindunya terhadap lelaki itu membuatnya tidak bisa bergerak barang selangkah pun.

Malam terakhir di Pulau Jeju, Song Hwa yang seharian murung akhirnya tidak bisa menonton wawancara Jang Mi di TV. Awalnya, keluarga mereka pun tidak pernah menonton drama, wawancara, atau mengumpulkan artikel koran mengenai Jang Mi.

Saat pertama kali Jang Mi menjadi artis, ibu mereka yang diam-diam mempunyai impian untuk menjadi bintang terkenal itu rajin sekali mengurusi Jang Mi, seolah itu memang pekerjaannya. Akan tetapi, itu hanya berjalan selama tiga bulan saja. Karena mengumpulkan berbagai artikel mengenai Jang Mi yang tiba-tiba melesat menjadi bintang terkenal itu bukanlah hal yang mudah. Kemudian, setelah mendengar bahwa perusahaan yang mengelola Jang Mi telah mengumpulkan semua artikel tentang Jang Mi dengan baik, keluarganya pun langsung lepas tangan. Oleh karena itu, wawancara singkat Jang Mi setelah melakukan sesi foto di pulau Jeju sama sekali tidak menarik perhatian keluarganya. Mereka terlalu gembira karena sudah lama tidak berlibur bersama. Tentu saja, hal ini tidak berlaku bagi fans-fansnya atau fans artis lain yang diwawancara bersamanya.

"Ada yang mengatakan kalau kau melahirkan anak seorang konglomerat..."

"Aku juga sudah dengar siapa lelaki pengusaha yang digosipkan itu. Tapi, seandainya rumor itu benar, lelaki itu pasti sudah ditembak oleh ayahku dan masuk koran."

Di layar TV itu tampak sekilas tulisan 'Ayahnya kepala polisi! Bisa saja ditembak sungguhan', yang membuat tampilan tayangan itu semakin menarik.

"Namun, tidak mungkin ada asap jika tidak ada api, kan. Bagaimana menurutmu?"

"Iya, benar. Aku memang pergi ke dokter bersalin dan memborong baju bayi di mal."

"Berarti, kau memang membenarkan rumor ini?"

"Sebenarnya, keponakanku baru saja lahir. *Onni*-ku baru saja melahirkan, sehingga sebagai adiknya, tentu saja aku ingin menemaninya ke rumah sakit. Lalu setelah si kecil muncul, entah mengapa aku jadi tertarik membeli pakaian dan mainan anak-anak. Dua minggu lagi ia akan berumur seratus hari, pasti ia cantik dan imut sekali."

"Sepertinya kau sayang sekali dengan keponakanmu, ya."

"Ia tampan sekali seperti ayahnya. Untung saja sifatnya mirip dengan ibunya, karena kakakku yang nomor dua itu adalah kakak yang paling baik hati di keluarga kami."

Begitu tayangan wawancara Jang Mi yang terlihat ceria dan gembira itu selesai, Yang Ji segera mematikan TV itu dengan *remote control* yang ada di tangannya. Seperti biasanya, wawancara Jang Mi terlalu dilebih-lebihkan dan merupakan permainan media yang dikemas dengan sempurna. Kecuali kisah mengenai sejarah keluarga mereka yang sampai saat ini tidak pernah diungkap, bahkan ke media sekalipun.

"Kau sengaja berkata seperti itu, atau keceplosan begitu saja karena tidak punya otak?"

"Menurut *Onni*?"

"Entahlah. Aku memang pandai dan sepertinya kau pun tidak terlalu bodoh, karena kau licik."

Yang Ji tidak menganggap Jang Mi adalah aktris yang tidak punya otak. Jang Mi hanya kadang berakting seperti orang bodoh, sesuai permintaan masyarakat. Tentu saja, ia bisa saja menjadi aktris nomor satu di Korea, seandainya ia berusaha dengan sungguh-sungguh. Namun sayangnya, Tuhan sepertinya tidak menganugerahkan kesungguhan hati pada adiknya yang satu itu. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah para wanita di keluarga mereka tidak ada yang bodoh, entah marga mereka Park atau Chae.

"*Bingo*!"

"Bagaimana kalau masalahnya semakin rumit?"

Seperti yang telah diduga, Jang Mi menimpali dengan penuh semangat sementara Yang Ji hanya menghela napas panjang. Yang Ji tahu pasti bahwa berurusan dengan orang lain tidaklah semudah dan sesederhana yang dipikir oleh Jang Mi. Yang Ji menyadari hal ini dari pengalamannya menikah dan bercerai dengan mantan suaminya. Wanita yang selama hidupnya tidak pernah mengalami kegagalan itu dulu sangatlah arogan dan tidak takut pada dunia. Lalu, akibat yang harus ia terima dari sikapnya itu sangatlah menyakitkan. Yang Ji khawatir jika wawancara Jang Mi yang ceroboh itu akan berbalik menyerang keluarga mereka lagi. Padahal selama ini Song Hwa sudah cukup menderita.

"Kau tahu tidak berapa besar peluang seseorang bisa menang juara satu di undian lotre?"

"Mau kuberitahu perhitungannya yang matematis?"

"Sudahlah. Cara menghitung *Onni* itu terlalu rumit dan membuat sakit kepala."

Jang Mi yang tidak tahu apakah kakaknya serius atau hanya bergurau itu segera menggelengkan kepalanya. Ia paling tidak suka dengan sesuatu yang rumit. *Onni*-nya selalu memecahkan persoalan

yang mudah dengan rumit, sementara Song Hwa selalu terlalu banyak berpikir.

"Di Korea ini, orang yang tahu bahwa kakak kedua Jang Mi adalah Chae Song Hwa dan mungkin akan pingsan mendengar kabar mengenai si Kecil hanya ada dua orang. Ayah dari anak ini, lalu teman dari ayah anak ini. Nah, sekarang berapa besar kemungkinan mereka melihat tayangan itu? Itu sama kecilnya seperti peluang memenangkan juara satu untuk lotre."

"Terserah apa katamu, yang pasti Song Hwa tidak senang dengan tingkahmu ini."

"Mungkin saja ia tidak tahu. *Onni* kan pada dasarnya tidak suka menonton TV. Lalu, aku juga tidak peduli seandainya ia tahu. Aku ini memang aktris yang bodoh dan tidak punya otak."

"Kau ini memang licik sekali. Aku sampai heran melihatmu."

"Ini hadiah seratus hari untuk si kecil. Ia harus tinggal bersama keluarganya, kan?" Jang Mi yang puas dengan aksinya itu menimpali sambil tersenyum lebar.

Yang Ji kali ini hanya menganggukkan kepala melihat sikap Jang Mi. Ia masih merasa heran melihat Jang Mi yang biasanya hanya mementingkan diri sendiri dan ceroboh sampai rela dan berani berbuat apa saja demi si Kecil. Yang Ji hanya berharap tidak ada seorang pun yang semakin terluka karena ulah Jang Mi karena wawancara hari itu. Seperti harapan mereka semua, semoga mereka bisa tinggal bersama dengan orang yang mereka cintai. Dan semoga mereka bisa hidup saling mencintai satu sama lain.

Waktu di malam hari yang semakin larut itu tetap berlalu sambil memeluk harapan mereka masing-masing.

Berbeda dengan dugaan Jang Mi, ada satu orang lagi yang hampir pingsan mengetahui hubungan Chae Jang Mi dan Chae Song Hwa.

Orang itu adalah seorang wanita bernama Noh Ji Yoon. Entah apakah wanita itu adalah mantan istri Sang Yup atau tunangannya, wanita yang menyaksikan wawancara Jang Mi dari New York itu segera mengabari Tae Sup, yang kemudian langsung meneruskan kabar itu pada Sang Yup.

Dari pihak Jang Mi, ia tidak peduli siapa saja yang mengetahui kabar ini. Yang penting tujuannya tercapai, itu saja. Begitu ia membuka pintu dan sasarannya itu berdiri di depan pintu rumahnya, Jang Mi langsung tersenyum puas.

Selama ini, Jang Mi memang selalu menjadi pusat perhatian dan tidak bisa diam. Namun kali ini ia menarik Song Hwa berjalan melewati ruang tamu tanpa berkata apa-apa. Ketika Jang Mi mengajak lelaki itu masuk, mungkin saja ayah si Kecil itu bisa segera ditembak mati oleh ayah mereka. Tapi toh kenyataannya hal itu tidak terjadi. Lagi pula, lelaki yang telah menolak Jang Mi itu sepertinya memang pantas untuk ditembak.

Song Hwa meletakkan si kecil yang terbangun dan menggeliat itu di atas tempat tidur, kemudian ia segera mengikuti Jang Mi yang menariknya paksa. Begitu melihat Sang Yup berdiri di depan pintu pagar rumahnya, Song Hwa benar-benar terkejut bukan main. Di belakangnya terdengar suara nyaring pintu besi yang tertutup.

"Lho, ada apa kau ke sini?"

Sepuluh bulan yang lalu. Lelaki ini adalah orang yang sangat ingin ia temui namun tidak pernah berpapasan sekali pun dengannya. Akan tetapi, minggu ini sudah dua kali ia bertemu dengan lelaki ini dan mengingat si kecil ada di dalam rumah, Song Hwa bertanya padanya dengan sedikit panik.

"Ayo, kita masuk dan bicara di dalam."

"Ini rumahku. Aku tidak pernah mengundangmu untuk datang ke rumahku. Kau juga tidak punya hak untuk datang ke tempat ini lagi."

Song Hwa menahan Sang Yup yang langsung memegang pergelangan tangannya. Ia menggeleng tegas. Lelaki ini tidak punya

alasan untuk masuk ke rumahnya dan jelas ada alasan kuat mengapa ia tidak boleh masuk ke rumah itu.

"Mengapa kau tidak mengizinkanku masuk?"

"Pintunya kan tertutup."

Sang Yup sama sekali tidak tersenyum mendengar jawaban yang tidak masuk akal itu. Ia malah menjulurkan tangannya untuk menekan *interphone* yang tertempel di dinding batu di samping pintu pagar.

"Kenapa kau seperti ini? Kau kan tidak punya alasan untuk masuk."

"Kalau aku punya?"

Melihat tatapan matanya yang tajam, Song Hwa memejamkan matanya sesaat. Tatapan matanya itu seolah mengatakan bahwa ia sudah tahu mengenai keberadaan bayi itu. Bagaimana caranya? Bagaimana mungkin lelaki ini bisa mengetahui anak itu?

"Anak itu, dia anakku, kan?"

Song Hwa mengabaikan lelaki yang terus memandangnya tajam. Ia berjalan menuju ke sebuah kafe yang ada di seberang jalan. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa berbicara dengan tenang di depan rumah yang selalu diawasi oleh fans-fans Jang Mi.

"Dia anakku, benar kan?"

Begitu duduk di kafe itu, bahkan sebelum pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka, Sang Yup langsung bertanya padanya. Mungkin Song Hwa hanya salah paham saat mengira ia mendengar nada khawatir di ucapan Sang Yup. Lagi pula, sebenarnya bukan itu yang penting saat ini.

"Yah, lebih tepatnya anak kita."

"Mengapa kau berbohong padaku?"

"Aku tidak berbohong padamu. Aku hanya tidak mengatakannya saja padamu."

Song Hwa memalingkan wajahnya dan berkata setenang mungkin. Seperti yang dilakukan lelaki itu dulu padanya. Seperti sikapnya yang dulu tidak memberi jawaban ketika Song Hwa bertanya mengapa ia berpacaran dengannya. Kali ini, Song Hwa pun hanya tidak mengatakan kebenarannya saja.

"Itu sama saja bagiku."

Sang Yup semakin marah dan berseru kencang pada Song Hwa yang bersikap kelewat tenang. Beberapa orang yang berada di sekitar meja mereka sore itu melirik ke arah keduanya. Song Hwa menghela napas pelan.

"Hei, kau ini sebenarnya tidak punya hak untuk berteriak seperti itu padaku. Kau yang membuatku menjadi ibu tunggal dan tidak menikah, dan orang yang melahirkan anak itu adalah aku. Kau ingin aku berbuat apa?"

"Kau kan bisa memberitahuku."

"Kapan? Saat aku tahu bahwa aku hamil? Atau saat ibumu hampir mati? Saat kau bertunangan? Saat aku melahirkan? Atau mungkin saat ibumu akhirnya sudah bisa bergerak kembali?"

Sang Yup tidak bisa berkata apa-apa mendengar pertanyaan Song Hwa yang tenang, namun menjabarkan semuanya satu per satu. Semua ucapan wanita itu benar. Sang Yup pun sadar bahwa sebenarnya ia tidak punya hak untuk bersikap seperti ini.

"Sial."

"Ya, benar. Sial memang."

Mendengar makian yang terucap pelan dari mulut Sang Yup, Song Hwa ikut menimpali. Ia tahu bahwa suatu hari nanti Sang Yup akan mengetahui mengenai hal ini. Akan tetapi ia tidak menyangka bahwa Sang Yup akan mengetahuinya dengan cara seperti ini. Toh, kehidupan mereka memang sudah saling bersimpangan terlalu jauh. Terlalu banyak halangan yang mengadang jalan mereka untuk tetap bersama.

"Nama anak itu 'si Kecil'?" Sang Yup yang diam saja sejak keluar dari kafe dan berjalan ke rumah Song Hwa, tiba-tiba bertanya. Ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang anaknya.

Song Hwa memang selalu memikirkannya, namun ia tidak tahu bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak adil bagi Sang Yup. Song Hwa menggigit bibirnya, menyadari bahwa ia telah merebut kebahagiaan dan tanggung jawab lelaki itu sebagai orang tua.

"Yang benar saja. Itu hanya julukannya saja.... Aku belum mendaftarkannya secara hukum karena masalah kartu keluarganya masih belum selesai."

Mendengar kata 'kartu keluarga', wajah Sang Yup kembali murung.

Meskipun anak itu bisa saja didaftarkan di bawah keluarga ibunya, keluarga Song Hwa tidak ingin anak itu terdaftar sebagai anak yang tidak mempunyai ayah secara hukum. Apalagi ibunya terus menekankan bahwa anak ini harus terdaftar di bawah nama ayahnya agar ia tidak menjadi bahan omongan orang nantinya. Meskipun Song Hwa sudah menjelaskan dan membujuk ibunya berkali-kali, tetapi ibunya yang telah berpengalaman membesarkan Yang Ji di tengah tatapan tajam dan dingin dari lingkungan sekitarnya tetap bersikeras dengan pendapatnya. Sepertinya masalah ini memang harus segera diselesaikan.

"Kau melahirkan dengan normal?"

"Ya. Beratnya 3,2 kilogram. Aku tidak terlalu mengidam yang aneh-aneh dan kontraksinya juga tidak terlalu parah."

"Syukurlah. Aku memang tidak bisa mendampingimu, tapi anak itu sepertinya membantumu."

"Ya, untung saja seperti itu."

Song Hwa menganggukdengan pura-pura tidak peduli karena ia bisa merasakan air matanya akan tumpah lagi. Ia berusaha keras untuk tidak menyalahkan lelaki yang tidak mendampinginya saat itu.

Apa lelaki ini tahu betapa dirinya berusaha keras menahan air matanya karena lelaki itu tidak ada di sisinya?

"Aku akan kembali lagi."

"Tidak usah datang lagi. Toh, tidak ada yang berubah juga."

"Sudah ada yang berubah."

Sang Yup menyahut datar. Apa yang sudah berubah? Lelaki itu tetap menjadi tunangan wanita lain dan ibunya tetap membenci Song Hwa. Bagi Song Hwa, tidak ada yang berubah. Namun lelaki itu mengatakan bahwa sudah ada yang berubah. Keduanya kembali terdiam dan larut dalam pikiran masing-masing, hingga tanpa terasa mereka sudah tiba di depan rumah Song Hwa.

"Kau mau melihat anak itu dulu?" Ucapan itu keluar begitu saja tanpa disadari sepenuhnya oleh Song Hwa. Suatu tawaran yang sangat ceroboh.

"Tidak, tidak apa-apa."

Song Hwa kembali merasa sakit hati mendengar penolakan Sang Yup setelah lelaki itu terdiam selama beberapa saat.

"Bukan begitu maksudku. Aku bukannya tidak suka atau tidak ingin melihatnya. Hanya saja, sepertinya aku tidak akan sanggup melepaskan anak itu jika aku telah melihatnya. Karena itu, aku akan melihatnya setelah membereskan semua urusanku. Jadi aku pun merasa berhak menjadi ayahnya."

Sang Yup seolah bisa membaca pikiran Song Hwa. Ia berkata sambil menggelengkan kepala.

Song Hwa pasti tidak tahu betapa terkejutnya ia mendengar kabar dari Ji Yoon malam itu. Song Hwa pasti tidak menyangka bahwa ia sangat gembira karena mempunyai anak yang tumbuh sehat, meskipun anak itu lahir tanpa sepengetahuannya. Mendengar ucapan Jang Mi yang mengatakan bahwa anak itu akan berusia seratus hari dalam dua minggu ini, Song Hwa pasti tidak tahu betapa Sang Yup berkali-kali menghitung kalendernya dan merasa lega. Song Hwa pasti tidak membayangkan betapa hatinya hancur saat

melihat wanita itu berjalan dengan lelaki lain di bandara hari itu. Betapa merasa bersalahnya Sang Yup karena anaknya masih belum bisa didaftarkan secara hukum karena ayahnya.

Kini Sang Yup harus membereskan semuanya. Demi dirinya sendiri, demi wanita itu, dan yang paling penting, demi anaknya.

Begitu berpisah dengan Sang Yup dan tiba di rumah, Song Hwa langsung menatap tajam pelaku di balik semua ini. Sementara Jang Mi memeluk erat si Kecil, seolah menjadikannya sebagai tameng. Chae Song Hwa pada dasarnya hampir tidak pernah marah. Biasanya ia selalu bersabar atau mengalah. Namun kali ini ia benar-benar tidak tahan lagi.

"Chae Jang Mi. Kau tahu tidak apa yang baru saja kau lakukan padaku?"

"Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan pada *Onni*. Sebagai bibi yang baik, aku hanya mencarikan ayah untuk si Kecil."

Jang Mi berkata dengan bangga tanpa rasa bersalah sedikit pun. Bibi yang baik hati? Omong kosong. Song Hwa kini benar-benar tidak tahu bagaimana harus mengatasi masalah ini.

"Lelaki itu adalah tunangan orang lain. Kau tahu tidak?"

"Tidak. Aku tidak perlu tahu. Yang aku tahu, lelaki itu belum menikah dan ia adalah ayah dari si Kecil."

Meskipun Song Hwa berteriak kesal sekalipun, Jang Mi tetap terlihat tidak peduli. Dia hanya bergumam pelan sambil memandang bayi di pelukannya itu dengan wajah puas. Di mata Jang Mi, si Kecil terlihat berbeda dari bayi lainnya. Badannya lebih panjang dari bayi lain dan ia juga selalu tertawa saat melihat orang lain. Menurutnya, si Kecil ini pasti tumbuh besar dengan penampilan yang luar biasa dan bisa menjadi seorang pemain film. Saat itu, ia sudah berniat untuk menunjukkan kekuatannya di dunia selebritas pada keponakannya. Yang penting anak ini tumbuh besar tanpa perlu

mengkhawatirkan hal-hal lainnya. Bagi Jang Mi, masalah akta kelahiran atau registrasi keluarga bukanlah masalah besar.

"Jang Mi, pertunangan itu hampir serupa dengan pernikahan. Lelaki itu akan menikah dengan orang lain."

Song Hwa merapikan rambut pendeknya yang turun ke dahi dengan kesal, karena melihat sikap Jang Mi yang masih tampak tidak peduli.

"Itu hanyalah pikiran bodohmu saja. *Onni* kenapa sih selalu mengkhawatirkan orang lain, padahal *Onni* saja tidak bisa mengurus diri sendiri? Lalu, wanita yang menjadi tunangannya itu tentu saja harus tahu bahwa calon suaminya sudah mempunyai anak diam-diam. Kalau tidak, itu penipuan namanya."

Jang Mi menimpali dengan tegas dan yakin seperti biasanya. Kadang Song Hwa lupa bahwa anak itu mempunyai darah yang sama dengan Yang Ji *Onni*.

"Toh, *Onni* juga sudah tidak ingin tertarik lagi dengan Sang Yup-*ssi*, kan? Makanya, *Onni* tidak usah memikirkan apa-apa dan diam saja. Biarkan masalah si Kecil dan ayahnya terselesaikan dengan sendirinya."

Jang Mi kembali berkata dengan penuh percaya diri sambil meletakkan si kecil yang hampir tertidur dengan hati-hati di atas tempat tidur.

Bagaimana caranya menjelaskan pada Jang Mi bahwa dunia ini tidak sesederhana yang ia kira? Song Hwa menekan-nekan sebelah kepalanya. Namun sakit kepalanya yang muncul setelah berpisah dengan Sang Yup, sepertinya tidak kunjung hilang.

Setelah berpisah dengan Sang Yup, Song Hwa selalu terkejut setiap kali mendengar suara dering telepon di rumahnya. Bukan berarti ia mengharapkan sesuatu, akan tetapi hatinya selalu merasa berdebar-debar dan tidak tenang sehingga membuat kepalanya sakit.

Setelah selesai menyusui si Kecil, Song Hwa menyeka dagu bayinya dengan lembut dan ia kembali menghela napas pelan. Bayi

ini benar-benar mirip dengan Sang Yup. Kulitnya yang putih dan juga kaki dan lengannya yang panjang. Bukan hanya fisiknya, sifatnya pun mirip sekali dengan Sang Yup. Keluarganya saja sampai terkejut melihat betapa keras kepalanya bayi berusia seratus hari ini.

"*Onni*, ada telepon. Bukan dari Sang Yup-*ssi*. Sepertinya dari kantor."

Jang Mi berdecak heran melihat Song Hwa yang terkejut dan segera memberikan ponselnya yang tergeletak di ruang tamu. Terdengar helaan napas kecewa bercampur lega dari mulut Song Hwa. Komunikasinya dengan lelaki itu bisa saja membawa harapan atau membawa rasa putus asa bagi dirinya. Sedikit harapan, atau justru akhir yang sempurna.

Melihat Song Hwa yang menerima telepon dengan suara berbisik dan wajah tegang, Jang Mi yang tadinya menatap si Kecil dengan bahagia kini ikut menatap kakaknya dengan tegang. Song Hwa menutup telepon lalu menatap adiknya yang penasaran dan si Kecil yang baru saja bersendawa dengan lega. Kerikil kecil yang dilemparkan Jang Mi dengan asal kini telah menimbulkan gelombang besar dan mengubah dunianya.
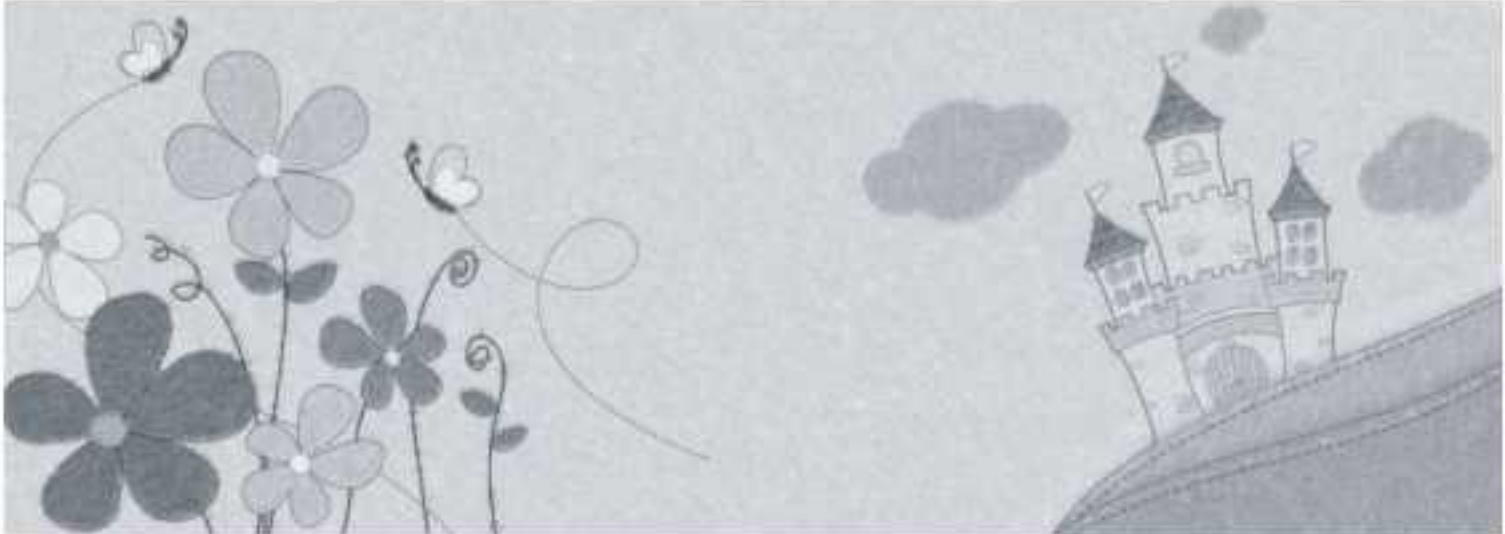
17. KELUARGA

Di sebuah ruangan hotel yang terletak di daerah Gangnam, Song Hwa menatap seseorang yang duduk di hadapannya dengan wajah gugup. Ia tidak menyangka orang ini akan menghubunginya dengan cara seperti ini. Lelaki yang dulu mencintai ibunya, atau mungkin masih mencintai ibunya, menatap Song Hwa lurus-lurus.

"Kau mirip sekali dengan Hyun Jung."

"Hanya orang tua Sang Yup saja yang berkata seperti itu pada saya."

Song Hwa tersenyum canggung menanggapi ucapan pertama Tuan Yoon yang diucapkan padanya.

"Kudengar... kau punya anak?"

Song Hwa menunduk dengan wajah serius. Ketika menerima telepon itu, ia sudah mengira bahwa ayah Sang Yup tahu mengenai keberadaan bayinya. Apa keberadaan bayi ini kembali membawa kehebohan di keluarga Sang Yup? Teringat akan sikap ibu Sang Yup yang berani bertindak ekstrim, Song Hwa kembali mengerucutkan bibirnya.

"Maafkan saya."

"Tidak, tidak, kau tidak perlu meminta maaf. Justru aku yang merasa berterima kasih."

Mendengar permintaan maaf Song Hwa, lelaki itu langsung berkata sambil menggelengkan kepala. Tatapan mata Tuan Yoon yang hangat membuat segala ucapannya terasa tulus di hati Song Hwa.

"Kau sudah memikirkan apa rencanamu ke depannya?"

"Saya akan berhati-hati agar tidak membuat keluarga Anda cemas. Jangan khawatir."

"Kau pasti mengerti karena saat ini kau sudah menjadi orang tua. Tidak ada satu pun urusan anak yang tidak membuat orang tua khawatir."

Ucapan itu seolah tertuju pada dirinya sendiri, bukan pada Song Hwa.

"Kenapa kalian tidak melarikan diri saja berdua lalu menikah?"

Song Hwa sudah memikirkan hal itu puluhan kali. Dengan begitu, mungkin Sang Yup tidak akan mengabaikan dirinya. Tidak, pasti lelaki itu tidak akan mengabaikannya. Sang Yup bukanlah orang yang suka menghindar dari tanggung jawabnya.

"Aku tidak ingin seperti itu."

"Sudah kuduga. Hyun Jung juga dulu berkata kalau ia tidak akan menikah dengan cara seperti itu."

Song Hwa memejamkan matanya sejenak karena merasa rindu dengan sosok ibu kandungnya. Meskipun ibunya telah pergi meninggalkannya sejak dulu, ia masih tetap berada di dalam hatinya.

"Alasanku melepaskan ibumu, Hyun Jung, adalah karena aku mempunyai seorang anak yang menjadi tanggung jawabku. Sang Yup pun mengatakan bahwa ia tidak akan melepaskan anaknya sendiri. Tidak peduli sesulit dan sebanyak apa pun rintangan yang harus ia hadapi."

Tatapan Tuan Yoon membuat Song Hwa teringat akan Sang Yup. Pandangan mata itu terus tertuju padanya. Ia pun tahu mengenai sikap tanggung jawab Sang Yup. Namun tetap saja tidak ada yang bisa ia dan Sang Yup lakukan dalam situasi ini.

"Sang Yup meminta namanya dikeluarkan dari keluarga kami..."

Song Hwa yang tidak mengerti maksud ucapan Tuan Yoon mengerutkan dahinya sejenak, tetapi lelaki itu tetap saja melanjutkan ucapannya.

"Oleh karena itu, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain mengalah dan menuruti kemauannya."

"Apa maksud..."

"Sekarang dia sedang melakukan proses adopsi ke keluarga kakakku. Sebentar lagi prosesnya akan selesai."

"Tetapi..."

Song Hwa akhirnya memahami maksud perkataan Tuan Yoon. Akan tetapi, meskipun kini Sang Yup sudah tidak menjadi anak mereka, bukan berarti halangannya dan Sang Yup juga menghilang. Pada akhirnya, tidak ada yang berubah. Song Hwa membelalakkan mata dan hendak berkata sesuatu, tapi Tuan Yoon langsung memotong ucapannya sambil menggeleng pelan.

"Pasti kau sulit untuk memahaminya. Tapi ada satu hal penting yang berubah. Sang Yup nanti bukanlah anakku lagi secara hukum. Bukan juga anak istriku. Paman dan bibi Sang Yup tidak mempunyai hak untuk menentang pernikahan keponakannya."

"Akan tetapi, bagaimana dengan Ibu..."

"Kami sudah sepakat untuk melakukan hal ini. Meskipun begitu, bukan berarti ia memaafkan Sang Yup. Karena akan lebih mudah melepas seseorang yang sudah tidak lagi berstatus anaknya, jadi apa boleh buat, sepertinya ini adalah jalan yang terbaik. Itu sebabnya kami sepakat untuk menempuh jalan ini. Ia pun tidak ingin membuat darah dagingnya menjadi anak yang tidak memiliki ayah."

Yang diterima oleh ibu Sang Yup itu bukanlah anaknya sendiri dan terlebih lagi bukan Song Hwa. Bagi wanita itu, yang terpenting adalah cucu pertama di keluarga mereka, yaitu anak Sang Yup. Mendengar Tuan Yoon bercerita dengan sangat tenang, Song Hwa semakin membelalakkan mata.

"Lalu aku ingin mengatakan satu hal lagi agar kau tidak salah paham. Aku tidak menerimamu karena kau adalah anak Hyun Jung. Aku hanya menuruti apa keinginan anakku. Oleh karena itu, aku tidak akan ikut campur dengan kehidupan kalian. Meskipun nanti aku tidak bisa datang ke pernikahan kalian, tolong jaga Sang Yup baik-baik. Juga cucuku."

Tuan Yoon yang menyelesaikan kalimatnya itu menghabiskan minuman di gelasnya dan menatap Song Hwa sejenak. Kemudian ia mengangguk pelan dan meninggalkan tempat itu.

"Tunggu. Tunggu sebentar, Tuan Yoon."

Setiap kalimat yang diucapkan oleh ayah Sang Yup memenuhi kepala Song Hwa dan membuatnya kebingungan. Meskipun ia masih belum memahami dan mengerti sepenuhnya apa yang berubah dan apa yang akan terjadi ke depannya nanti, ia tahu pasti akan satu hal. Bahwa ia tidak bisa membiarkan kakek si Kecil pergi begitu saja.

Tuan Yoon menghentikan langkahnya dan kembali berbalik, ketika mendengar panggilan Song Hwa. Alisnya terangkat seolah bingung melihat tingkah Song Hwa.

"Si Kecil, ah maksud saya... anak saya, cucu Anda, sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke tempat ini. Sebentar lagi ia akan tiba. Kalau Anda tidak sibuk, apa Anda mau menggendongnya sekali saja?"

"Oh."

Meskipun Song Hwa berkata dengan gagap, sepertinya ucapannya tersampaikan dengan baik pada ayah Sang Yup. Tuan Yoon yang hanya membalas dengan gumaman singkat segera menghentikan gerakannya dan kembali duduk. Ia mengambil gelas-nya yang sudah kosong sekali lagi dan menempelkannya di bibir. Lalu, seolah terkejut dengan gelasnya yang kosong, ia langsung menjulur-kan tangan ke arah gelas air putih yang ada di depannya. Kemudian ia merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

"Batalkan semua acara sore ini. Semuanya."

Song Hwa ingin mengatakan bahwa ia tidak meminta banyak waktu, sampai Tuan Yoon harus membatalkan semua jadwalnya sore itu, akan tetapi wajah lelaki itu terlihat tegas sehingga ia tidak bisa berkata apa-apa. Lelaki yang berhasil menenangkan dirinya itu kembali memasang ekspresi tegas dan percaya diri seperti ketika Song Hwa pertama kali melihatnya.

"Apa 'si Kecil' adalah julukannya?"

"Iya. Aku belum memberinya nama karena belum mendaftarkan-nya secara hukum."

"Oh."

Tuan Yoon kembali menjawab dengan gumaman singkat. Wajahnya terlihat menahan sakit, persis seperti Sang Yup saat itu. Tatapannya terlihat penuh kasih dan rasa menyesal terhadap darah dagingnya sendiri, yang bahkan belum mempunyai nama dan belum pernah ia peluk sekali pun. Hati Song Hwa rasanya ikut sakit melihat tatapan ayah Sang Yup itu.

Padahal mereka belum menunggu lama, namun wajah Tuan Yoon sudah terlihat tidak sabar dan begitu pula dengan Song Hwa. Ketika mereka sudah menunggu selama sepuluh menit, Song Hwa baru teringat bahwa ia memiliki foto anaknya yang terpasang di gantungan tasnya. Tuan Yoon menerima foto berukuran 3x5 sentimeter itu dengan tangan bergetar. Ia terus memandangi wajah bayi di dalam foto itu. Beberapa menit kemudian, akhirnya pintu ruangan itu terbuka dan Jang Mi yang berpenampilan anggun memasuki ruangan sambil menggendong seorang bayi di dalam pelukannya. Diikuti oleh Yang Ji yang segera menutup pintu begitu masuk ke ruangan itu. Membuat mereka terisolasi dari dunia luar untuk sementara.

"Lama menunggu, ya? Tadi jalanannya macet sekali."

"Ah, sepertinya kita datang tepat waktu, kok. *Omo*, Tuan Yoon, *annyonghaseyo*? Nama saya Chae Jang Mi."

Di tengah Yang Ji yang beralasan dan Jang Mi yang sibuk memberi salam dengan ramah, tatapan Tuan Yoon hanya tertuju pada bayi yang berada di dalam gendongan. Yang bahkan wajahnya saja tidak terlihat.

"Ini si Kecil."

Song Hwa menggendong bayinya yang disodorkan oleh Jang Mi dengan hati-hati dan menyerahkannya pada Tuan Yoon. Tatapan Tuan Yoon yang menggendong bayi terlihat bersinar-sinar dan tangannya bergetar.

Saat itulah si kecil akhirnya terbangun dan membuka matanya. Entah apa karena ia merasa terganggu karena terus berpindah tangan, merasa lapar, atau mungkin karena bersentuhan dengan kakeknya sendiri. Namun bayi itu mengangkat bulu mata tipisnya dan mengedip-ngedipkan mata besarnya dengan lipatan mata yang jelas. Si kecil yang berada di ruangan asing itu mengerutkan dahinya sejenak seolah bingung apakah ia harus menangis atau tidak. Akan tetapi, seolah sudah merasa cukup nyaman, bayi itu hanya mengulurkan tangannya ke Tuan Yoon yang berada paling dekat dengannya. Ia menarik dasinya dan berusaha menggigitnya.

"Ya ampun, itu bukan untuk dimakan, Nak. Maafkan aku. Anak ini selalu memasukkan apa pun yang ia pegang ke dalam mulutnya."

"Tidak, tidak apa-apa."

Tadinya Song Hwa berpikir bahwa anaknya ini mirip dengan Sang Yup, namun ternyata anak ini jauh lebih mirip dengan kakeknya.

"Astaga. Anak ini bukan mirip dengan ayahnya, tapi mirip dengan kakeknya."

"Benar juga."

Yang Ji langsung menyetujui ucapan Jang Mi. Tuan Yoon tidak bisa mengalihkan pandangannya dari anak itu selama beberapa saat. Sementara Jang Mi, Yang Ji, dan Song Hwa dapat merasakan kehangatan itu.

Di dunia ini, kadang ada hal-hal yang tidak perlu diucapkan dengan kata-kata.

"Tuan Yoon, ayah kami tadi menyuruh kami untuk menanyakan hal ini. Jika Anda tidak keberatan, bagaimana kalau Anda yang memberi nama untuk si Kecil?"

"Memberi nama? Aku?" Tuan Yoon sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang sama sekali tidak ia duga itu.

"Ya, untuk saat ini masalah Sang Yup dan Song Hwa pun masih belum jelas akan bagaimana jadinya. Tapi anak ini harus segera didaftarkan secara hukum."

"Oh, masalah itu sudah selesai. Begitu urusan keluarga Sang Yup sudah beres, masalah ini juga akan terselesaikan."

Tuan Yoon yang kembali mengalihkan pandangannya pada anak kecil itu melambaikan tangannya, sementara Yang Ji dan Jang Mi yang tidak mengerti ucapannya itu hanya memiringkan kepalanya dengan heran. Song Hwa berkata 'akan kujelaskan nanti' dengan gerakan bibirnya. Yang Ji segera memelototi Jang Mi yang baru saja hendak bertanya macam-macam itu.

"Apa benar aku boleh memberi nama untuk anak ini?"

"Iya, jika Anda memang mau mengakui anak ini."

"Tentu saja aku mengakuinya, anak ini adalah cucuku sendiri. Tapi, bagaimana dengan Sang Yup? Kalian sudah berbicara dengan Sang Yup?"

Mendengar pertanyaan tegas Tuan Yoon, Song Hwa diam-diam menarik napas dengan rasa lega dan senang. Meskipun anak ini belum didaftarkan secara hukum, anak ini ternyata dicintai dan diakui oleh kakeknya sendiri.

"Toh, ayah anak ini juga tidak bisa memerintah orang lain untuk berbuat ini-itu semaunya."

"Tidak, aku tidak menyalahkan Sang Yup, tapi..."

"Maaf saja, tapi ini semua adalah salahnya. Kalau ia memang laki-laki, seharusnya ia siap untuk bertanggung jawab apa pun yang terjadi."

Meskipun berhadapan dengan Tuan Yoon yang sudah biasa menjadi pemimpin, Yang Ji tetap mengutarakan pendapatnya dengan berani. Wanita itu memang selalu berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya meskipun ia berhadapan dengan kakek seorang presiden pun.

"*Onni*, Sang Yup-*ssi* juga masih belum tahu mengenai masalah si Kecil."

"Mengapa ia tidak tahu? Memangnya *Onni* itu Bunda Maria?"

Kali ini Jang Mi yang mendengus heran. Tuan Yoon diam-diam menyimak percakapan ketiga bersaudara itu dan tersenyum samar. Beruntung sekali Sang Yup dan Song Hwa karena memiliki keluarga yang seperti ini.

"Yah, tapi pasti sekarang ia sedang dimarahi habis-habisan."

Selama ini, Yang Ji memang kesal sekali pada Sang Yup. Mendengar jawaban Yang Ji yang sedikit ketus dan kaku itu, Tuan Yoon dan Song Hwa menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kenapa?"

"Lelaki itu ternyata cukup pemberani juga. Ia datang langsung menemui Ayah."

"Menemui Ayah? Untuk apa?"

Song Hwa bertanya dengan terkejut mendengar kabar tersebut. Semoga saja ayahnya tidak mengancam dan memarahi lelaki itu sambil menodongkan senjata api.

"Untuk apa lagi? Dia kan ayah dari bayi ini, tentu saja ia harus membereskan masalah ini."

"Lalu, bagaimana dengan Ayah? Apa yang Ayah lakukan?"

"Tentu saja Ayah sudah menunggu-nunggu kesempatan ini. Untung saja Ibu telah menahan Ayah untuk mengambil senjatanya.

Namun sepertinya mereka akan bertanding kendo. Semoga saja kemampuan kendo-nya juga lumayan."

Song Hwa tanpa sadar memejamkan matanya berkali-kali, mendengar Jang Mi yang menceritakan hal itu dengan bersemangat. Song Hwa tahu pasti bahwa yang penting di situasi ini bukanlah masalah kemampuan kendo. Song Hwa sendiri belajar kendo dari ayahnya. Ayahnya, yang juga mahir dalam judo dan taekwondo itu, kini menjabat sebagai ketua perkumpulan kendo di kantor kepolisian dan tentu saja kemampuan kendo-nya sangat luar biasa. Bisa saja situasi ini lebih berbahaya daripada senjata api.

"Jangan khawatir. Untung saja mereka tidak bertaruh menang atau kalah."

Yang Ji yang menangkap kekhawatiran di wajah Song Hwa segera bergumam pelan. Tiba-tiba saja, seolah menyadari bahwa perhatian semua orang tidak lagi tertuju padanya, si Kecil mulai merengek-rengek pelan.

"Oh, sepertinya ia lapar. Tuan Yoon, cucu Anda ini sensitif sekali soal makanan, ia bahkan tidak mau minum susu formula."

"Anak laki-laki di keluarga kami memang sedikit pilih-pilih untuk soal makanan."

Mendengar gerutuan pelan Jang Mi, Tuan Yoon tetap menanggapi dengan tatapan hangat sambil menganggukkan kepalanya.

"Nama anak ini biar kuserahkan saja pada Sang Yup. Tolong sampaikan ucapan terima kasihku pada ayah kalian."

Tuan Yoon yang sejak tadi memandang cucunya dengan tatapan hangat itu, menyerahkan si Kecil kembali pada Song Hwa dan berdiri dari duduknya. Anak laki-lakinya itu mendapatkan keluarga baru dan ia mendapatkan seorang cucu. Hidupnya yang awalnya ia pikir sudah berhenti kini mulai berjalan lagi seiring bergulirnya waktu. Seperti inilah roda kehidupan terus berlangsung. Mulai dari kakek, anak laki-lakinya, dan cucunya. Lalu keturunan mereka nantinya. Tuan Yoon

menenangkan hatinya yang terasa sedih dan mulai melangkah dengan ringan.

Setelah berpisah dengan Tuan Yoon, Song Hwa buru-buru pulang ke rumahnya. Pasti ayahnya telah menghajar lelaki itu habis-habisan. Untung saja sepertinya tidak ada luka yang berarti. Song Hwa tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada hidupnya ke depan nanti, namun ia tidak bisa membiarkan lelaki itu mati begitu saja. Ayahnya memang tidak mengatakan secara langsung. Namun dari tatapan matanya terlihat bahwa ia masih tidak bisa memaafkan Sang Yup, yang telah membuat anak perempuannya menderita.

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya, aku masih hidup, kok."

Sang Yup menjawab pertanyaan Song Hwa yang terdengar sangat khawatir dengan asal. Tatapannya tertuju pada bayi kecil yang tertidur di pelukan Song Hwa. Wanita itu sesaat lupa pada anaknya. Sang Yup kemudian menggendong anak itu dengan kaku dan sangat berhati-hati. Ekspresinya saat menyentuh bayi berbeda dengan ekspresi Tuan Yoon tadi. Song Hwa merasa hatinya pedih melihat tatapan Sang Yup yang memandang anaknya dengan penuh cinta.

"Kini aku sudah membayar utangku."

"Baiklah."

Ketika Jang Mi tiba-tiba menyela di tengah kedekatan ayah dan anaknya itu, Sang Yup hanya memberi tanggapan singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari bayi itu.

"Meskipun begitu, kau tetap harus berterima kasih padaku."

"Aku akan berusaha untuk merasa berterima kasih padamu."

Begitu Jang Mi yang tidak suka jika tidak diperhatikan itu berkata dengan nada tinggi, barulah Sang Yup menoleh dan merespons dengan sedikit ramah. Sepertinya lelaki itu pun mulai merasa tenang dan lega sekarang.

"Kau benar-benar tidak apa-apa?"

Tanpa memedulikan tatapan ayah, ibu, Jang Mi dan Yang Ji yang penasaran, Song Hwa segera menyelamatkan Sang Yup dan mengajaknya ke kamar lotengnya. Ia tahu pasti betapa keras serangan ayahnya tadi.

"Masih bisa kutahan, tidak apa-apa."

Sang Yup menyahut sambil menatap Song Hwa sungguh-sungguh, namun ia tidak mengatakan bahwa kemenangan ada di tangan ayahnya dan Song Hwa menyadari hal itu. Tetesan air hujan yang tertiup angin tampak bergerak dan mengalir di kaca jendela kamar Song Hwa. Suara hujan itu semakin deras dan jendela itu kini penuh dengan tetesan air hujan.

Persis seperti hari itu. Hari di mana mereka mulai saling mengenal satu sama lain. Jendela Haniwon itu juga dulu dipenuhi tetesan air hujan seperti ini. Seolah memikirkan hal yang sama dengan Song Hwa, Sang Yup ikut menatap ke luar jendela.

Sang Yup lalu menarik pundak kecil Song Hwa dan memeluknya. Panas tubuh dan detak jantung Sang Yup itu langsung terasa di tubuh Song Hwa.

Di tengah suara hujan, keduanya larut dalam keheningan dan ketenangan selama beberapa saat, sampai Sang Yup membalikkan badan Song Hwa dan menatap lekat wajah wanita itu. Kemudian ia mengambil topi yang tidak asing di matanya dari atas meja dan memakaikannya di kepala Song Hwa. Topi *baseball* Philadelpia berwarna biru tua. Topi yang mengingatkannya kembali akan pertemuan mereka.

"Ayo kita menikah."

"Bagaimana dengan tunanganmu?"

Mendengar lamarannya itu, Song Hwa menurunkan topi dan menghindari tatapan mata Sang Yup. Meskipun lelaki itu keluar dari keluarganya dan diadopsi oleh keluarga lain, sesuatu yang paling penting itu tetap tidak berubah.

"Toh, aku dan Ji Yoon itu tidak ada hubungan apa-apa. Ia adalah adiknya Tae Sup."

Sang Yup segera mengangkat kembali topi yang dipakai Song Hwa. Tatapannya yang tertuju pada Song Hwa terlihat serius dan tidak goyah sedikit pun.

"Meskipun ia adalah adik Tae Sup, bukan berarti kau bisa bersikap seenaknya padanya."

Song Hwa menggelengkan kepalanya mendengar penjelasan Sang Yup. Ia tidak ingin ada seseorang yang terluka karena dirinya. Mungkin ibunya sendiri pun melepaskan cintanya dengan alasan yang sama.

"Aku melakukan tunangan atas kesepakatan khusus dengannya."

"Apa?"

Sang Yup memegang wajah Song Hwa dengan kedua tangannya dan melanjutkan ucapannya sambil menatap Song Hwa lurus-lurus.

"Aku tidak punya pilihan lain untuk menenangkan ibuku. Ji Yoon sedang membutuhkan uang untuk sekolah ke Amerika dan aku membutuhkan wanita untuk menenangkan ibuku."

"Oh, ya.... Aku tidak tahu hal itu."

"Aku juga tidak tahu tentang kehamilanmu."

Tiba-tiba saja Song Hwa merasa kakinya lemas dan ia terhuyung sesaat. Sang Yup segera memegang tubuhnya dengan kuat. Tiba-tiba saja Song Hwa merasa kepalanya berputar.

"Seandainya aku tahu bahwa kau mengandung anakku, aku pasti akan mempertahankanmu, apa pun yang terjadi."

"Aku... tidak punya pilihan lain saat itu."

"Iya, aku tahu. Karena aku juga seperti itu. Aku juga tidak punya pilihan lain saat itu."

Sang Yup bergumam pelan lalu menarik Song Hwa ke dalam pelukannya.

Saat itu, mereka memang sama-sama tidak punya pilihan lain. Tidak ada jalan lain. Tidak ada ucapan yang membuat keduanya

saling mengerti dan memahami. Tidak ada pilihan lain. Saat mereka berpisah, maupun saat ini. Meskipun mereka sama-sama menyesal, tapi tidak ada jalan lain...

Bukan karena rasa cinta mereka berkurang. Bukan karena rasa rindu mereka berkurang. Bukan pula karena mereka tidak merasa sakit atau karena mereka bisa melupakan satu sama lain. Semua ini hanya karena mereka tidak punya pilihan lain. Karena mereka saling mencintai, karena sama-sama tidak bisa membiarkan orang yang mereka cintai itu menderita karena dirinya, sehingga mereka sama-sama tidak punya pilihan lain saat itu.

"'Kedua orang tersebut kemudian hidup bahagia selama-lamanya....' Mungkin saja kisah kita tidak berakhir seperti itu."

"Aku tahu. Karena kita bukan hidup di negeri dongeng."

Sepertinya mereka berdua sudah terlalu tua untuk mengharapkan akhir cerita yang *happy ending* seperti di buku dongeng. Meskipun sekarang mereka bisa meniti masa depan bersama-sama, masih banyak hal-hal lain yang mengadang dan harus diselesaikan di depan mata. Cinta memang seperti mimpi, namun kisah di luar buku dongeng adalah kenyataan.

"'Meskipun begitu, kedua orang tersebut kini merasa bahagia karena bisa selalu bersama...' Seandainya saja kita bisa berkata seperti itu."

"Sepertinya tidak mungkin."

Mendengar jawaban Song Hwa, Sang Yup segera menatapnya tajam. Luka yang terpancar dari tatapannya itu membuat hati Song Hwa terasa pedih. Ternyata lelaki ini juga merasa sakit hati semenjak mereka berpisah. Sama menderita dan sakit hatinya seperti Song Hwa.

"Saat ini kita sudah bertiga. Seharusnya kau berkata, 'kami sekeluarga bahagia karena bisa selalu bersama', seperti itu. Aku bahagia karena ada kau yang berada di sisiku dan si Kecil."

"Ah, si Kecil. Aku tidak melupakannya. Meskipun begitu, aku tetap merasa bahagia karena bisa bersamamu."

Tinggal bersama sebagai sebuah keluarga menandakan bahwa mereka akan hidup bersama-sama.

Bahwa mereka akan saling menjaga meskipun rasanya sulit dan menyakitkan. Memiliki seseorang yang bisa saling membantu saat memikul beban yang ada, saling menjaga ketika melewati hari-hari yang melelahkan saja sudah membuat keduanya merasa bahagia. Mereka rasanya tidak tahan jika harus menghadapi rasa putus asa, karena tidak bisa tinggal bersama orang yang mereka cintai. Atau ketika harus mengatasi rasa kesepian karena tinggal seorang diri.

Upacara pernikahan mereka yang sepi dan khidmat dilangsungkan dengan sederhana di restoran milik Tae Sup. Acara pernikahan itu tidak dihadiri oleh kedua orang tua Sang Yup. Sebagai gantinya paman dari keluarga kakak ayahnya itu yang menjadi wali nikah. Acara itu merupakan acara di mana keluarga dan teman-teman, yang mengetahui betapa sulitnya perjalanan mereka memberkati dan mengucapkan selamat atas pernikahan mereka. Suara denting piano yang jernih terdengar memenuhi ruangan, menandakan bahwa acara pernikahan telah dimulai.

"*Annyonghaseyo*."

Mendengar ucapan salam dari Jang Mi, Tae Sup yang tadinya hanya memperhatikan pelayanan di restorannya mengangguk singkat dengan dingin.

"Kudengar kalau wanita brengsek itu adalah adikmu, ya?"

Jang Mi baru mengetahui bahwa wanita yang mendatanginya di rumah sakit dan mengaku sebagai mantan istri Sang Yup, serta wanita yang menjadi tunangan Sang Yup adalah adik Tae Sup. Lelaki

itu tetap terlihat datar meskipun adiknya sendiri sedang dihina oleh Jang Mi. Ia hanya mengangguk singkat.

"Huh, sikapnya yang tidak sopan ternyata mirip sekali denganmu."

Mendengar ucapan ketus Jang Mi, lelaki itu hanya mengangkat bahunya sesaat tanpa memperlihatkan dengan jelas apakah ia menyetujui atau menyangkal ucapan Jang Mi. Meskipun Jang Mi sudah tahu sejak mereka pertama kali bertemu, tetapi kali ini ia benar-benar yakin bahwa lelaki ini memang tidak punya perasaan.

"Hei, sebenarnya apa gunanya kau punya mulut? Kau tidak bisa bicara, ya?"

"Hebat juga kau ini. Kupikir kau ini hanya aktris bodoh tukang pembuat masalah, ternyata kau telah melakukan tugasmu dengan baik kali ini."

Tae Sup akhirnya membalikkan tubuhnya menghadapi ucapan Jang Mi yang semakin kasar dan memuji wanita itu sebaik-baiknya, masih dengan ekspresi wajahnya yang datar. Tentu saja pujian itu tetap terasa seperti sindiran di telinga Jang Mi. Akan tetapi, bagi orang-orang yang telah mengenal Tae Sup, mengejutkan rasanya melihat ia mau berbicara sepanjang itu pada seorang wanita.

"Apa?"

"Oh ya, jangan sembarangan tidur di rumah laki-laki. Berbahaya."

Seolah tidak memedulikan Jang Mi yang terlihat marah, Tae Sup tetap memperingatkannya dengan tenang.

"Kau urus saja dirimu sendiri."

Jang Mi sudah bertekad akan menunjukkan apa yang sebenarnya berbahaya pada lelaki kurang ajar dan tidak sopan ini. Ia juga tahu pasti apa yang tidak disukai oleh para lelaki yang dingin dan ketus seperti itu. Yaitu sesuatu yang berisik, nyaring, dan menjadi pusat perhatian. Lelaki itu pun pasti tidak suka dengan hal-hal yang sangat disukai oleh Chae Jang Mi. *Aku akan mengganggunya terus dan*

membuatnya kesal. Kebetulan aku sedang tidak ada kesibukan saat ini, sepertinya aku menemukan kesibukan baru. Huh, lihat saja nanti.

Sang Yup menatap Song Hwa yang dituntun oleh ayahnya berjalan perlahan menghampirinya dengan hati penuh haru. Ia tersenyum tipis melihat wanitanya itu. Sang Yup membungkuk singkat pada ayah Song Hwa dan mengulurkan tangannya pada Song Hwa. Tangannya yang tidak mengenakan sarung tangan itu terlihat ramping. Keduanya benar-benar sampai di tempat itu dengan susah payah. Tanpa sadar Sang Yup merasa matanya panas ketika ia teringat akan masa-masa yang telah mereka lewati sebelumnya.

Hari ini, wanita yang kucintai, ibu dari anakku, lalu pasangan yang akan mendampingiku seumur hidup akan menjadi milikku.

Setelah saling menghibur hati yang terluka karena seseorang, setelah saling menenangkan hati yang berdebar-debar karena sakit dan luka, keduanya kini sama-sama melangkah maju dan menjadi manusia yang lebih baik. Setelah melewati perjalanan yang jauh dan memutar, dengan susah payah, barulah kini mereka berjalan dan melangkah di jalan yang sama.
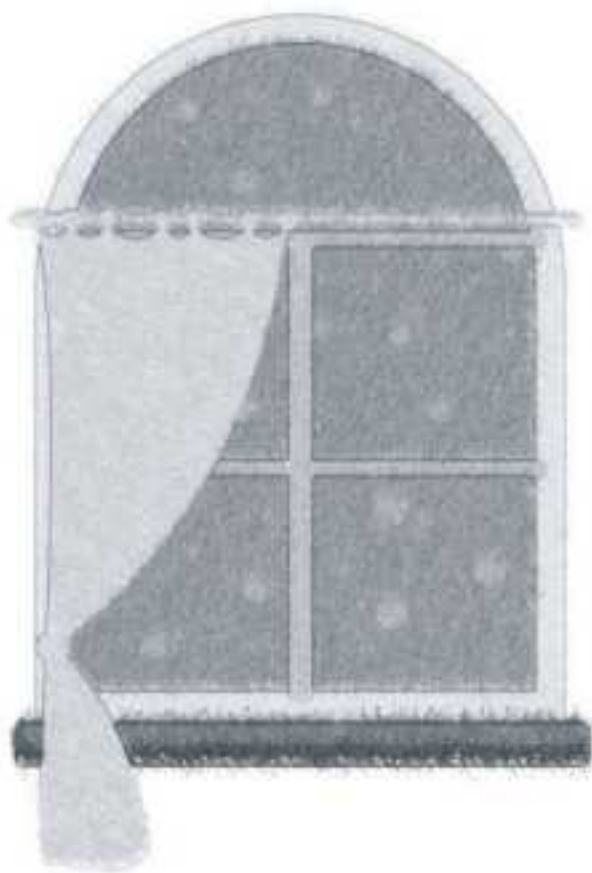
EPILOG

Karena tidak ingin mengecewakan menantunya, ibu Song Hwa yang memang tidak pandai memasak, mengajak mereka semua ke sebuah restoran Prancis yang terkenal saat pertemuan keluarga. Namun ternyata masakan di tempat itu pun tidak terlalu lezat. Song Hwa rasanya sudah hampir muntah. Sementara Seo Wan yang seharian itu harus beradaptasi di lingkungan yang asing sekarang tertidur lelap. Sang Yup menggendong Seo Wan yang sudah semakin berat dan membaringkannya di tempat tidur. Ia lalu dikejutkan oleh suara ponselnya di ruangan yang sepi itu. Ia segera menjawabnya tanpa melihat ke layarnya terlebih dulu. Wajahnya semakin lama semakin serius.

"Kakek, saat ini Seo Wan saja belum berusia satu tahun. Jangan meminta yang aneh-aneh."

"Kenapa kau bicara kasar sekali di telepon?"

Sang Yup memang telah memelankan suaranya karena anaknya yang tertidur. Namun ucapannya yang tegas dan kasar membuat Song Hwa menatapnya dengan heran.

"Kalau tidak seperti ini, bisa-bisa nanti anak ini sudah disuruh masuk kerja di Myung Sung Elektronik begitu ia berusia satu tahun."

Gurauan kakeknya saat mabuk masih tetap berlaku dan bisa saja Seo Wan harus menjadi penerus perusahaan kakek buyutnya itu.

"Yang benar saja."

"Jangan terlalu terlena. Kau belum tahu bagaimana kakekku itu."

Kakek yang selalu dicemaskan oleh Sang Yup itu memperlakukan Song Hwa dengan sangat baik, apalagi terhadap Seo Wan. Tentu saja karena anaknya adalah keturunan dari kakeknya, tapi Song Hwa tidak membenci kakek yang sangat menyayangi anaknya. Apalagi jika mengingat ibu Sang Yup yang tetap terang-terangan menolak Seo Wan. Sampai saat ini, ibu Sang Yup masih teguh dengan pendirian-nya. Song Hwa sama sekali tidak pernah bertemu atau berbicara di telepon dengannya.

Song Hwa terkejut ketika mengetahui bahwa dulu ibu Sang Yup mencoba bunuh diri karena dirinya. Sehingga ia pun merasa tidak yakin bahwa ia bisa meyambut wanita itu. Hal ini seolah sudah menjadi kesepakatan bisu di antara mereka. Mungkin suatu hari nanti mereka harus saling berhadapan, namun tidak saat ini. Wanita itu pun tidak berniat mengunjungi Sang Yup yang notabene adalah anak laki-lakinya. Hanya Tuan Yoon saja yang kadang datang ke rumah untuk menengok Seo Wan. Song Hwa sebenarnya merasa sedih melihat Sang Yup yang kadang termenung dengan tatapan kosong, namun suaminya tidak bisa melakukan apa-apa dalam situasi ini.

Sang Yup tahu bahwa ibunya saat ini bersabar dan membiarkan pernikahannya bukan karena secara hukum Sang Yup bukanlah anaknya, tetapi karena keberadaan Seo Wan. Meskipun wanita itu kehilangan anak laki-lakinya, tetapi kehadiran Seo Wan, yang

merupakan cicit pertama dari kakek Sang Yup, menandakan kemenangan bagi ibu Sang Yup. Akan tetapi, wanita itu tetap tidak berniat memaafkan anaknya sendiri.

"Jin Wook sepertinya semakin berjuang keras karena kakakmu."

Sang Yup sekali lagi mengecek Seo Wan yang sudah berganti baju dan tertidur dengan nyaman. Ia lalu duduk di sisi Song Hwa di sofa sambil melingkarkan lengannya di pinggang istrinya itu. Kepala Song Hwa bersandar di pundaknya. Ia tidak banyak berharap. Menghabiskan waktu bersama dengan orang yang ia cintai seperti ini saja sudah cukup baginya. Ia ingin belajar menghargai hal-hal kecil dan sederhana seperti ini dari kehidupan pernikahannya yang ia mulai dengan susah payah.

"Apa boleh buat. Bagi *Onni*, pernikahan sekali saja sudah cukup."

"Sementara adikmu itu sepertinya tetap saja gila."

Sang Yup menggelengkan kepalanya mengingat wawancara Jang Mi hari ini. Song Hwa hanya tertawa melihatnya. Jang Mi kadang memang mengejutkan seluruh keluarganya dengan kemampuan aktingnya yang luar biasa ketika ia diwawancara.

"Tentang skandal? Tentu saja aku juga sedih mendengarnya."

"Tapi apa benar itu hanya gosip?"

"Ada beberapa skandal yang bisa saja diselesaikan jika Jang Mi melakukan klarifikasi, tapi masyarakat sepertinya tidak percaya meskipun Jang Mi melakukannya."

"Kalau begitu, seandainya kau punya kesempatan untuk mengklarifikasi semua skandalnya selama ini... bagaimana?"

"*Omo*, baik sekali wartawan ini.... Hm...berita mengenai pernikahanku dengan seorang dokter itu pernah menjadi gosip hangat, kan? Sebenarnya dokter itu adalah calon kakak iparku. Orang tua dan kakak-kakakku sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Sehingga mereka hanya menanggapinya dengan santai, tapi aku benar-benar minta maaf terhadap keluarga kakak iparku."

"Pasti kau merasa tidak enak hati, ya."

"Tentu saja. Heran, aku selalu saja digosipkan dengan laki-laki, padahal aku pun tidak melakukan apa-apa."

Jang Mi menggelengkan kepalanya dengan sedih, seolah ia adalah wanita paling malang di dunia. Sementara keluarganya heran, mengapa kemampuan aktingnya itu tidak muncul saat ia bermain drama.

"Kau tahu tidak, kalau adikmu itu belakangan ini sering sekali datang ke restoran milik Tae Sup?"

"Kenapa?"

"Entahlah, menurutmu?"

Melihat senyum Sang Yup yang penuh arti, Song Hwa menggelengkan kepalanya. Seandainya ia mengharapkan ada sesuatu di antara Tae Sup dan Jang Mi, sepertinya itu hanya salah paham dirinya belaka.

"Tidak mungkin."

"Kenapa kau yakin sekali?"

Hanya Tuhan yang tahu setinggi apa selera Jang Mi terhadap laki-laki. Lelaki itu harus memiliki standar setinggi langit.

"Kudengar Tae Sup-*ssi* itu bukan anak orang kaya."

"Justru ia punya utang."

"Usianya juga sudah tua?"

"Bukannya tua, tapi cukup berbeda jauh dengan Jang Mi."

Sang Yup menyadari bahwa dirinya seumuran dengan Tae Sup dan langsung menggeleng sebal. Song Hwa berusaha keras menahan tawanya. Kadang-kadang lelaki ini sungguh seperti anak kecil. Ia adalah lelaki yang benar-benar menyenangkan, sebagai suami dan sebagai ayah dari anaknya.

"Lelaki itu sudah tua jika sampai berbeda sembilan tahun dengan Jang Mi."

"Menurutku tidak seperti itu."

"Makanya, dengan polosnya ia mau melepaskanmu, kan?"

"Memang polos sekali anak itu."

Sang Yup tertawa pelan mengingat kejadian-kejadian yang terjadi saat itu. Song Hwa pun tertawa bersamanya. Mengingat betapa sakit hati dan pusing dirinya karena Jang Mi saat itu, Song Hwa semakin merasa kagum pada Jang Mi yang bisa melakukan wawancara dengan hebat dan tidak tahu diri seperti itu.

"Lalu, bukankah lelaki itu sudah pernah menikah?"

"Apa itu akan berpengaruh?"

"Jang Mi selalu menganggap bahwa perceraian adalah satu-satunya kelemahan Yang Ji *Onni*."

Sang Yup yang pernah menyaksikan bagaimana ketiga bersaudara itu beradu mulut, segera menganggukkan kepala. Bagi Jang Mi yang ceroboh dan suka membuat masalah itu, Yang Ji memang sepertinya sosok yang tidak tertandingi.

"Tae Sup-*ssi* juga bukan tipe lelaki yang selalu mau menuruti kemauan Jang Mi, kan?"

"Tentu saja. Tae Sup benar-benar tipe lelaki yang dingin dan ketus."

"Kalau begitu, jangan khawatir. Karena Jang Mi tidak tertarik dengan Tae Sup-*ssi*."

Jang Mi yang sejak lahir selalu diperlakukan seperti tuan putri adalah wanita yang baru merasa puas, jika semua orang menuruti dan memenuhi kemauannya. Salah satu alasan mengapa hubungan percintaan Jang Mi tidak pernah berlangsung lama adalah karena para lelaki itu tidak terlihat sempurna di matanya.

"Hm, apa iya seperti itu?"

"Tentu saja."

Song Hwa mengangguk yakin pada Sang Yup yang memiringkan kepalanya dengan heran.

"Tapi, kenapa wajahmu seperti itu? Kau sakit?"

"Sepertinya aku kebanyakan makan. Dari tadi aku makan entah apa itu."

Song Hwa masih merasa mual karena krim dan *butter* yang tadi masuk ke perutnya. Sepertinya malam ini ia harus makan sesuatu yang pedas atau segar.

"Apa jangan-jangan kau hamil?"

Song Hwa pun ikut terduduk tegak karena Sang Yup yang tiba-tiba menegakkan tubuhnya. Sang Yup memperhatikan Song Hwa dengan tatapan tajam.

"Tidak."

Melihat tatapan Sang Yup yang khawatir namun bercampur rasa senang dan penuh harap itu, Song Hwa segera menggelengkan kepala dengan pasti. Ia belum mempunyai rencana untuk melahirkan anak kedua di usia pernikahan mereka yang baru 4 bulan.

"Coba, mana tanganmu."

Meskipun Song Hwa sudah mengatakan tidak, Sang Yup tidak peduli dan segera menarik pergelangan tangan Song Hwa untuk menghitung denyut nadinya. Tatapan matanya yang biasanya tegar dan bersemangat, terlihat lelah dan tangannya pun terasa sedikit panas.

"Tidak ada tanda-tanda kehamilan rupanya."

"Sudah kukatakan tadi."

Song Hwa berkata dengan sebal sambil menatap lelaki yang langsung kecewa dan sedih di hadapannya itu dengan heran. Padahal lelaki itu sendiri yang menghormati keinginan Song Hwa, yang tidak ingin hamil selama beberapa waktu. Ia juga yang mengurusi masalah kontrasepsi Song Hwa.

"Sepertinya kau memang kebanyakan makan. Padahal bisa langsung sembuh dengan dua jarum akupuntur saja..."

"Sudahlah."

Song Hwa buru-buru berdiri dengan wajah pucat. Padahal tadinya ia ingin tidak terlalu banyak makan, namun nyatanya ia memasukkan apa saja ke perutnya.

"Apa boleh buat. Kau minum obat pil herbal ini saja."

"Aku harus minum pil itu sepuluh butir, kan."

Sang Yup yang berjalan mengikutinya tiba-tiba menjulurkan obat-obatan herbal padanya.

Berkat suaminya yang seorang dokter tradisional, rumah mereka dilengkapi dengan berbagai obat-obatan yang bagus untuk menghilangkan penyakit-penyakit ringan seperti flu, masuk angin, atau pencernaan yang kurang lancar.

"Pilih saja, mau minum obat atau mau dengan akupuntur."

"Padahal kalau dibiarkan saja nanti juga hilang sendiri."

Mendengar ucapan Sang Yup yang tegas, mau tidak mau Song Hwa mengambil obat-obatan itu sambil menggerutu sebal.

Sang Yup yang memastikan Song Hwa menelan sepuluh butir obat itu tiba-tiba menariknya duduk di sofa, seolah teringat akan sesuatu.

"Song Hwa, ayo kita main gunting-batu-kertas."

"Kenapa? Kau mau apa lagi memangnya?" Mendengar ajakan Sang Yup yang mendadak itu, Song Hwa bertanya padanya dengan curiga.

"Adik untuk Seo Wan."

"Masih terlalu cepat."

Song Hwa menggelengkan kepalanya sambil berusaha mengabaikan tatapan mata Sang Yup yang selalu membuatnya berdebar-debar.

"Bagiku tidak terlalu cepat. Aku akan membantumu sebisa mungkin. Membantumu seaktif mungkin."

"Sekarang ini saja kau sudah cukup aktif."

Song Hwa mau tidak mau tertawa melihat tatapan mata Sang Yup yang jail. Namun ia tetap menggelengkan kepala dan segera bangun. Lelaki ini memang benar-benar kekasih sekaligus suaminya yang memiliki energi tinggi dan sangat bersemangat.

"Kenapa kau tidak mau? Kau sudah tidak sayang lagi padaku?"

Sang Yup mengikuti Song Hwa ke dapur, ruang tamu, sampai ke kamar tempat Seo Wan sedang tertidur sambil bertanya dengan kecewa.

"Bukan begitu."

"Lalu?"

Begitu Song Hwa hendak mengalihkan pandangannya, Sang Yup meletakkan lengannya di pundak Song Hwa dan menatapnya lurus-lurus.

"Hm.... Kau kan tidak ada bersamaku sejak anak ini berada di perutku dan sampai anak ini berusia seratus hari. Akan tetapi, seandainya ada adiknya, kau kan pasti harus membagi perhatianmu lagi. Aku hanya merasa ini tidak adil untuk Seo Wan."

"Benar juga."

Sang Yup menganggukkan kepalanya sambil menatap Seo Wan yang sedang tertidur. Ia tahu bahwa ia melewatkan banyak hal dengan anak ini. Ia tidak melihat foto hasil USG anak ini untuk pertama kalinya, tidak bisa mendengar suara detak jantung begitu anak ini lahir, dan ia tidak menyaksikan bagaimana bayi ini tumbuh besar di dalam perut ibunya. Saat ini, Sang Yup pun tidak henti-hentinya merasa bersyukur dan berterima kasih karena bisa melihat langsung bagaimana anak ini tumbuh besar. Mungkin itulah sebabnya ia semakin tidak sabar ingin memberikan adik untuk Seo Wan. Ia tidak ingin melewatkan hal-hal sekecil apa pun untuk seterusnya.

"Lalu, sampai kapan aku harus menunggu?"

"Sampai kapan kau bisa menunggu?"

Song Hwa bertanya dengan tatapan menggoda. Suaminya itu dulu memang orang yang orang cukup sabar dan bisa mengendalikan diri, namun kelihatannya ia benar-benar tidak sabar mengenai adik untuk Seo Wan.

"Kalau ingin bersikap adil pada Wan dan kau, berarti aku harus menunggu sepuluh bulan lagi, kan?"

"Boleh juga."

"Berarti masih ada enam bulan lagi."

Sang Yup yang tadinya bergumam pelan dengan nada sedih, tiba-tiba tersenyum seolah teringat sesuatu. Ia lalu melingkarkan lengannya di pinggang Song Hwa dan memeluknya.

"Ada apa denganmu?"

"Setelah kupikir-pikir, sepertinya aku bukan memiliki utang pada Seo Wan."

"Lalu?"

"Aku juga memiliki utang pada istriku ini. Malam yang hangat. Aku tidak bisa hidup tenang jika memiliki utang."

Song Hwa tertawa pelan, namun mau tidak mau ia harus menghentikan tawanya ketika bibir lelaki itu menyentuh bibirnya. Otot tubuh Sang Yup yang memindahkan dirinya dengan hati-hati ke atas tempat tidur itu terasa di tubuh Song Hwa.

"Tunggu sebentar."

"Ada apa?"

Sang Yup mau tidak mau melepaskan bibirnya dari Song Hwa dan menatap istrinya itu dengan heran. Wajahnya terlihat penuh tidak sabar.

"Aku juga sepertinya lupa untuk mengatakan satu hal yang penting."

"Apa?"

"*Saranghaeyo*, Sang Yup-*ssi*."

"Aku sudah tahu hal itu, Song Hwa-*ssi*."

Jawaban atas pengakuan dari Song Hwa itu adalah ciuman yang luar biasa hangat. Ia mengecup bibir, leher, pundak, dan seluruh tubuh Song Hwa sampai-sampai jejaknya mungkin akan masih tertinggal sampai keesokan harinya.

"Tunggu."

"Apa lagi?"

Sambil berusaha mengontrol napasnya yang tidak keruan karena serangan Sang Yup, Song Hwa kembali menahannya sejenak.

"Kau harus menjawabnya, kan?"

"Kau ini memang benar-benar tidak tahu *timing* yang pas."

"Bukan salahku." Song Hwa menanggapi gerutuan Sang Yup dengan asal.

Mencintai dan dicintai. Mengingat masa-masa sulit yang telah mereka lewati bersama, bisa bersama seperti saat ini terasanya seperti keajaiban.

"*Saranghae,* Chae Song Hwa."

Mendengar pengakuan Sang Yup, hati Song Hwa seolah luluh seketika. Tidak biasa-biasanya ia merasa seperti ini. Mungkin Sang Yup tidak sadar bahwa ia pernah menyakiti hati Song Hwa. Mungkin Sang Yup juga tidak sadar bahwa ia pernah menenangkan hati Song Hwa. Namun Song Hwa bertekad untuk tidak melupakan bagaimana perasaan mereka terhadap satu sama lainnya.

Perasaanku selalu sama dengan perasaanmu.

Impianku selalu sama dengan impianmu.

Semoga kita bisa terus berjalan bersama.

Semoga kita bisa selalu terus bersama.

Kesan Penulis

Akhirnya buku *Always With Me* ini selesai juga direvisi, meskipun hanya sedikit.

Aku ingat bagaimana aku mengumpulkan biji bunga *chae song hwa* sedikit demi sedikit sewaktu masih kecil dulu. Aku mengumpulkan biji-biji kecil berwarna hitam itu lalu kutanam di taman kecil di salah satu sudut halaman rumahku, sampai suatu hari tumbuhlah daun-daun kecil yang lama kelamaan mulai berbunga.

Setelah turun hujan, daun-daun kecil *chae song hwa* yang basah dan bersinar-sinar itu terlihat sangat indah.

Saat itu, *chae song hwa* sepertinya bukan bunga yang istimewa. Namun ketika semakin banyak apartemen yang dibangun, rasanya sulit sekali menemukan *Chae Song Hwa* belakangan ini.

Chae Song Hwa, Jang Mi, Yang Ji. Di antara ketiga bersaudara yang cantik seperti bunga ini, aku sempat bingung siapa yang harus kuceritakan lebih dahulu. Awalnya aku menulis mengenai cerita Jang Mi, si wanita pemberani ini, namun tiba-tiba saja kisah cinta Chae Song Hwa mulai mengusik telingaku. Sebagai penulis yang membuat karakter-karakter ini, aku memang tidak mengatakan siapa yang lebih cantik dan siapa yang tidak. Namun kisah Song Hwa sepertinya harus segera kutulis saat itu juga. Kalau tidak, mungkin aku tidak akan bisa menulisnya lagi.

Berbeda dengan bunga *jangmi* dan *yangji* yang termasuk kelas bunga mawar, *chae song hwa* adalah bunga yang memiliki nama ilmiah seperti bunga mawar, namun termasuk ke dalam kelas *portulacaceae*. Dari luar kelihatannya tegar dan berani, namun tetap saja bersikap lembut dan kekanak-kanakkan jika menyangkut masalah cinta.

Cerita cinta seorang lelaki yang bersikeras mengatakan bahwa mereka adalah takdir dan seorang wanita yang hanya menganggap-

nya kebetulan ini pun merupakan sesuatu yang menarik bagiku. *Kapan lagi aku bisa bertemu dengan lelaki seperti itu?* Itu sebabnya penulis senang dengan kisah dalam novel ini. Karena merasa memiliki hak khusus untuk bisa bertemu dengan lelaki yang memesona seperti itu.

Chae song hwa adalah bunga yang dijadikan sebagai perhiasan para ratu. Meskipun pasti sudah banyak yang tahu mengenai hal ini, legenda mengenai *chae song hwa* cocok sekali dengan kisah Chae Song Hwa. Pada zaman dahulu, hiduplah seorang ratu Persia yang tamak dan kaya raya. Ia sangat mencintai batu permata. Ratu yang selalu mengumpulkan berbagai batu permata itu suatu hari bertemu dengan seorang kakek pembuat permata. Ia ingin menukar rakyatnya dengan permata. Ada satu batu permata besar dan langka yang tersisa, namun kini ratu tersebut tidak lagi mempunyai rakyat yang bisa ditukar dengan permata. Akhirnya, ratu tersebut memutuskan untuk menukar dirinya sendiri dengan permata itu.

Begitu ratu menerima batu permata itu, kotak-kotak permatanya meledak dan ratu itu lenyap seketika. Permata-permata ratu tersebut pecah ke segala penjuru dan tumbuh menjadi bunga-bunga kecil. Bunga itu adalah *chae song hwa*. Bunga yang kecil namun bersinar seperti permata. Meskipun ia tidak terlihat mencolok dan menawan seperti mawar, bunga itu tetap terlihat bersinar dan menawan di tengah sinar matahari pagi. Seperti itulah Chae Song Hwa bagi Sang Yup, dan seperti itulah Chae Song Hwa bagi Hyun Go Wun.

Draft *Always With Me* ini awalnya sangat panjang. Kalau dilihat dari kuantitasnya saja, mungkin bisa mencapai lebih dari dua buku. Sebagai pembaca, Hyun Go Wun memang senang jika bukunya semakin tebal dan ceritanya semakin panjang. Akan tetapi, sebagai penulis yang tidak suka mengedit kembali karyanya, ia ingin menghindari membuat novel ini menjadi dua buku. Ia memang bersemangat sekali saat menulis draft untuk novel ini, namun

mengedit tulisannya itu benar-benar pekerjaan berat baginya. Akhirnya, penulis yang malas ini memangkas setengah dari karyanya.

Selain itu, meskipun pekerjaan mengedit memang menyebalkan, ia tidak suka ceritanya terlalu luas. Oleh karena itu, ia harus rela untuk tidak menceritakan mengenai kisah Chae Jang Mi yang berselera tinggi dengan Tae Sup, dan juga kisah Yang Ji yang serba hebat dan Jin Wook yang seorang *playboy* payah. Namun karena penulis suka sekali dengan cerita berseri, cerita mengenai tokoh-tokoh tersebut pun bukan main banyaknya, dan penulis akan menunjukkannya di lain kesempatan.

SPECIAL THANKS TO:

Banyak sekali orang yang baik hati di sekitarku. Hyun Go Wun ini memang sangat beruntung. Kepada mereka yang telah menyayangiku, membantuku, dan menungguku. Dalam hati aku selalu mengingatkan pada diri sendiri agar tidak melupakan kalian semua dan tidak berubah. Rasa terima kasihku pada kalian selalu tetap sama.

Teman baikku, Hwi. Kau baik-baik saja, kan? Meskipun berada di tempat yang berbeda, aku selalu senang dengan Hwi yang selalu mempunyai pikiran yang sama denganku. Aku benar-benar beruntung memiliki seorang teman yang bisa diajak bertelepati. Lalu, Jeon Ju Ye yang selalu penuh semangat, rekan-rekan di Terrace book yang dengan menjadikan tulisan ini menjadi sebuah buku yang sangat berharga. Aku memang tidak bisa menyatakannya dengan spesial, namun aku selalu merasa berterima kasih. Tidak lupa aku menyampaikan terima kasih kepada kepala klinik pengobatan tradisional Kirin Haniwon di Incheon.

Kepada keluarga yang selalu menyemangatiku, terima kasih. Kepada temanku, Hyun Jin, yang selalu berada di pihakku, terima kasih.

Lalu, kepada Hyun Go Wun, aku suka sekali padamu. Ayo kita semangat dan berusaha lebih keras lagi.

Musim panas yang terlalu sering hujan,
Sembari menyampaikan rasa maafku pada bumi,

Hyun Go Wun

ERBIT!

"Tiga bulan lagi, di waktu dan tempat yang sama, aku akan mengevaluasi apakah kau layak diberi tambahan kupon pertemanan."

Saat banyak orang berharap bisa kuliah di luar negeri, Maya malah rela melakukan apa pun agar bisa meninggalkan Kwanghan University dan kembali bersama kekasihnya, Alva, di Indonesia. Sayangnya, semua tidak semudah itu.

Seakan hidupnya sekarang belum cukup rumit, Maya juga harus menghadapi Luc, teman sekelasnya, seorang pria berkebangsaan Prancis yang terang-terangan menyatakan suka padanya. Luc bahkan tidak keberatan hanya menjadi teman Maya setelah mendapatkan kupon *Friendvitation* buatan gadis itu.

Ketika kupon *Friendvitation* yang Maya berikan kepada Luc telah *expired*, akankah Maya memperpanjang masa berlaku kuponnya? Ataukah Maya akhirnya akan kembali kepada Alva dan melupakan semua yang terjadi di Korea?

Inikah cinta? Membuatmu rela melakukan tindakan bodoh yang tak masuk akal?

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit haru sudah mendirikan haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru Syndrome
Cara Mendapatkan Material dan Placebo

1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

2

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk hadiah Placebo yang kamu inginkan.
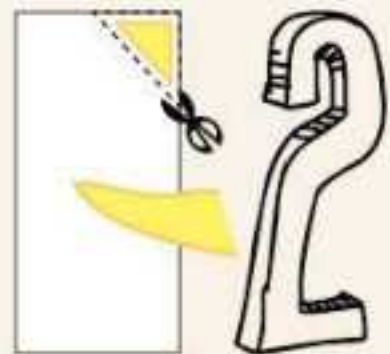
3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!

haru Syndrome

Haru Syndrome Counter Unit Terms and Conditions:

1. Hanya berlaku bagi buku-buku penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2013.
2. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini:
   HARU Syndrome Club (Penerbit Haru)
   Jalan Urip Sumoharjo 70
   Ponorogo 63413
3. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor telepon dan Placebo yang diinginkan.
4. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama.
5. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
6. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
   Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
7. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
8. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didiskualifikasi.

Untuk keterangan lebih lanjut, silakan cek...

website: penerbitharu.com
blog: penerbitharu.wordpress.com
twitter: @PenerbitHaru
facebook: Penerbit Haru

FAQ

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
   Komunitas bagi kamu pembaca buku-buku Haru
2. Bagaimana sih cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
   Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan sejumlah material (kupon) pada kami
3. Material itu apa sih?
   Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Haru yang terbit mulai tahun 2013
4. Placebo itu apa sih?
   Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
5. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa kami dapat?
   Placebo ada beberapa macam, untuk detail hadiahnya bisa dicek di website dan blog Penerbit Haru.
6. Aku masih nggak ngerti... apa sih Haru Syndrome Club, Material, dan Placebo?
   Kamu bisa bertanya di twitter @PenerbitHaru dan facebook fanpage Penerbit Haru